ISSN 2808-1757 (Cetak)
ISSN 2808-1668 (Online)

JURNAL CAKRAWALA ILMIAH

Vol.2 No.1 September 2022

http://bajangjournal.com/index.php/JCI

ISSN 2808-1757 (Cetak)
ISSN 2808-1668 (Online)

JCI: JURNAL CAKRAWALA ILMIAH

Vol.2 No.1 September 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi

Pimpinan Redaksi
Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana
Muhammad Arief Muttaqien

Section Editor
Firman Septi Utomo

Reviewer
Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd, Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720
Hijjatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus Id:57218559998
FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc, Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: 57221225628
Baiti Hidayati,S.T.,M.T, POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: 57217136885
Rahmad Bala, M.Pd, STKIP Biak, Scopus Id: 57214800254
Yusvita Nena Arinta, M. Si, IAIN SALATIGA Scopus Id: 57219157407

Copy Editor
Dr. Sunarno, S.Si, M.Si, Diponegoro University

Layout Editor
Yusvita Nena Arinta, M. Si, IAIN SALATIGA Scopus Id: 57219157407

Proofreader
Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA.,CRA.,CSF.,CMA, STIE Ekuitas

ISSN 2808-1757 (Cetak)
ISSN 2808-1668 (Online)

JCI
JURNAL CAKRAWALA ILMIAH
Vol.2 No.1 September 2022

DAFTAR ISI

1	LITERASI KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI KREATIF DAN UMKM UNTUK MENDUKUNG SEKTOR PERPAJAKAN NASIONAL DI WILAYAH JAKARTA DAN KOTA BEKASI Oleh : IGP Ratih Andaningsih, Lintas Sihombing, Abdul Muis	1-16
2	PENERAPAN METODE SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR FIKIH BAB SHOLAT IDAIN KELAS IV MI SUDIRMAN DUKUH NGARGOYOSO KARANGANYAR TAHUN2021/2022 Oleh : Qudsiyah Laili, Iffah Mukhlisah, Agus Fatuh Widoyo	17-24
3	ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KINERJA DAN KETAHANAN PERBANKAN SYARIAH (STUDI KASUS PADA BANK BNI SYARIAH) Oleh : Esti Nurul Azizah, Siti Afidatul Khotijah	25-38
4	IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MEKANISME DAN TATA CARA PENERBITAN REKOMENDASI UPAYA PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN LINGKUNGAN HIDUP DI KABUPATEN PELALAWAN Oleh : Sehati, Dedi Kusuma Habibie	39-48
5	PENGELOLAAN PERMINTAAN DAN KAPASITAS PRODUKSI PADA USAHA KONAD NAIL ART DI KOTA BATAM Oleh : Fitriana Aidnilla Sinambela, Dennis Yang, Angela Adriyanti Yang, Leonard Suryadi Yusuftan, Whitney Ong	49-58
6	MANGATOON AS A MEDIUM FOR DEVELOPING ENGLISH READING SKILLS Oleh : Nurwahid Thayib pido, Rico Brianto, Dian Puspita Ramadhani	59-66
7	PENGELOLAAN PERMINTAAN DAN KAPASITAS PRODUKSI PADA GRACE FLORIST UMKM DI BATAM Oleh : Lian Andrianus, Annisya Mega Dwi Handayani, Anggun Dea Ananda, Dessy Astuty, Andyana	67-72
8	PENGELOLAAN PERMINTAAN DAN KAPASITAS PRODUKSI PADA UMKM SEKTOR JASA DI KOTA BATAM Oleh : Julnando Lim, Andrew Poetra Soebiakto, Hendri, Nicholas Fernandes, Alvin Noveranzo	73-82
9	ANALISIS PENGELOLAAN PERMINTAAN DAN KAPASITAS PRODUKSI PADA USAHA TYFLORIST.ID DI KOTA BATAM Oleh : Febby Huang , Jenny Lim, Thomas Eddison, Winson Tan, Kevin Salim	83-90
10	KONSEP TANGGUNG JAWAB SUAMI ISTRI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG PERKAWINAN Oleh : Muhammad Bahram	91-96
11	PENGELOLAAN PERMINTAAN DAN KAPASITAS PRODUKSI PADA UMKM SEKTOR JASA DI KOTA BATAM Oleh : Dian Sabrina Syaharni, Erika Gustian Fauzi, Salsabilah Sirait, Lydia Then	97-108
12	HRM PRACTICES AND EMPLOYEE RETENTION : THE MEDIATION EFFECT OF JOB SATISFACTION Oleh : Delfi Kurnia Zebua, Akmal, Zaitul	109-120

13	POLITIK HUKUM DALAM DEMOKRASI HUKUM DI BIDANG EKONOMI DI INDONESIA Oleh : Nyiayu Arma Nurlailiy, Baiq Silvia Yustiari, Firzhal Arzhi Jiwantara	121-128
14	ALAT PERAGA DICE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MATEMATIKA SISWA PADA MATERI TURUNAN Oleh : Danri Dores, Helni Indrayati, Novi Susanti	129-136
15	ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 Oleh : Sifa Fauzi, Retnosari	137-148
16	PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TERHADAP PELEKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DI PUSTU KOMODO NUSA TENGGARA TIMUR (NTT) Oleh : Nuraini, Subriah, Indriani, Wirawati Amin	149-156
17	GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI 1 PANAMBANGAN Oleh : Agus Fatoni, Pramesti Dewi, Noor Yunida Triana	157-166
18	THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE AND ECONOMIC STATUS ON STUNTING INCIDENTS IN MAPPAKALOMPO VILLAGE, KABUPATEN TAKALAR Oleh : Indahwati, Subriah, Wirawati Amin, Nurjaya, Indriani	167-172
19	GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMANDIRIAN LANSIA DALAM PEMENUHAN ACTIVITY OF DAILY LIVING Oleh : Asraf Nanda Priyanto, Ikit Netra Wirakhmi, Amin Susanto	173-180
20	ANALISIS PENGARUH INVESTASI ASING, EKSPOR DAN PEMBAYARAN UTANG PUBLIK TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA TAHUN 1986-2019 Oleh : Ades Abimayu, Lorentino Togar Laut	181-200
21	PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KONSUMSI DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR NEGARA ITALIA TAHUN 1989-2019 Oleh : Leroy Viga Aorient, Fitrah Sari Islami	201-220
22	ANALISIS KINERJA MESIN BANDSAW MENGGUNAKAN METODE OVERALL EQUIPMENT EFFECTIVENESS (OEE) dan SIX BIG LOSSES PADA PT QUARTINDO SEJATI FURNITAMA Oleh : Tatah Ahdiyat, Yohanes Anton Nugroho	221-234
23	HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI, SUMBER INFORMASI DAN MOTIVASI IBU NIFAS DALAM PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSLUSIF Oleh : Endang Susilowati, Resti Damanik, Ernita Prima	235-244
24	ANALISIS PENGELOLAAN ASET TANAH MILIK PEMERINTAH DAERAH DI BADAN KEUANGAN DAERAH KABUPATEN SIAK Oleh : Mila Kusumawati, Zaili Rusli	245-254
25	STUDI TENTANG PENERAPAN CITY BRANDING MAGNIFICENT SAMARINDA OLEH DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA Oleh : Zulfi Sandy Kurniawan	255-266
26	PENERAPAN METODE BOX-JENKINS DALAM PERAMALAN HARGA CABAI MERAH DI KOTA SURAKARTA Oleh : Rafi Ananda Fikri, Yustirania Septiani	267-274
27	MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS MENGGUNAKAN MEDIA CERITA BERGAMBAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR Oleh : Kosilah, Asty Neeke, Azaz Akbar, Wa Ode Riniati	275-282
28	IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA ZERO WASTE TERHADAP SIKAP CINTA LINGKUNGAN MAHASISWA Oleh : Imam Tanthowi, Lalu Sumardi, Sawaludin, Muh. Zubair	283-290

29	**NILAI TAUHID DALAM DASA DARMA PRAMUKA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN** **Oleh : Nelvawita, Gusma Afriani, Khairunnas Jamal, Mochammad Novendri S**	**291-298**
30	**ANALISIS PENCEGAHAN PRAKTIK PENCUCIAN UANG (*MONEY LAUNDERING*) MELALUI PENERAPAN *KNOW YOUR CUSTOMER PRINCIPLE* PADA BANK SUMUT SYARIAH** **Oleh : Rini Muthi'ah, Mustapa Khamal Rokan, Rahmat Daim Harahap**	**299-316**
31	**PEMBENTUKAN KARAKTER KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA** **Oleh : Nurhasan**	**317-324**
32	**PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN Di UPT. BALAI PENGUJIAN DAN SERTIFIKASI MUTU BARANG MEDAN** **Oleh : Ayu Yazida Hasibuan, Juliana Nasution**	**325-336**
33	**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEKAMBUHAN PENDERITA HALUSINASI PENDENGARAN** **Oleh : Maryati Tombokan, Rahma, Muhammad Nur, Sri Angriani, Faridah Fitri, Subriah**	**337-344**
34	**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG DEMAM DENGAN PENGELOLAAN DEMAM PADA ANAK DI PUSKESMAS PENGADEGAN** **Oleh : Silviyana, Etika Dewi Cahyaningrum, Ema Wahyu Ningrum**	**345-362**
35	**LESSON LEARN STRATEGI PERTAHANAN LAUT DI PERTEMPURAN SCAPA FLOW** **Oleh : Budi Pramono, Lukman Yudho Prakoso, Cahyo Wibowo, Deni Yulyadi, Reghina Rizqy, Anis Nur Laily, Aziz Haerulloh, Yosua Sabar Panjaitan, Hafidz Kuncoro**	**363-368**
36	**MANAJEMEN MUAL DAN MUNTAH PADA PASIEN KANKER PARU-PARU** **Oleh: Refianti Putri Kusuma, Made Suandika, Tophan Heri Wibowo**	**369-378**

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

LITERASI KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI KREATIF DAN UMKM UNTUK MENDUKUNG SEKTOR PERPAJAKAN NASIONAL DI WILAYAH JAKARTA DAN KOTA BEKASI

Oleh
IGP Ratih Andaningsih[1],Lintas Sihombing[2], Abdul Muis[3]
[1,2,3]Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur
E-mail: ratihiai@ymail.com

Article History:
Received: 02-07-2022
Revised: 20-07-2022
Accepted:05-08-2022

Keywords:
Literasi Keuangan,Ekonomi Kreatif,UMKM,Perpajakan,Pendapatan Negara

Abstract: *Penulis dalam melakukan penelitian ini melakukan penelitin literasi keuangan terkait pertumbuhan ekonomi kreatif untuk mendukung sektor perpajakan nasional terkait pengetahuan keuangan dasar,simpanan dan dana kredit,investasi dan asuransi.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai literasi keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif dan UMKM untuk mendukung sektor perpajakan nasional di Wilayah Jakarta dan Kota Bekasi.Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan konten analisis faktor dengan menggunakan data 25 informan.Peneliti menggunakan wawancara secara langsung dengan pelaku ekonomi kreatif dan UMKM di Wilayah Jakarta dan kota Bekasi.Penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi kreatif dan UMKM melalui literasi keuangan untuk mendukung sektor perpajakan nasional.Batasan penelitian ini hanya dibatasi pada literasi keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif dan UMKM untuk mendukung sektor perpajakan nasional wilayah Jakarta dan kota Bekasi .Kontribusi penelitian adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif dan UMKM dalam mendukung sektor perpajakan nasional untuk meningkatkan pendapatanan negara.Hasil penelitian adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi kreatif dan UMKMmelalui literasi keuangan untuk mendukung sektor perpajakan nasional dalam usaha menambah penerimaan negara sektor*

pajak.

PENDAHULUAN

Memiliki kontribusi terhadap produk domestic bruto (PDB) tercatat mencapai 61,41 % pada tahun 20187 (Gustomo,2018).Dominasi UMKM dalam perekonomian setidaknya menyerap hamper 97% dari total tenaga kerja nasional yang memiliki proporsi sebesar 99%dai total UMKM di Indonesia.Sebagai upaya untuk meningkatkan penerimaan negara dan Pertumbuhan ekonomi yang meningkat harus diimbangi dengan pengetahuan serta kemampuan yang baik dalam tata Kelola keuangan yang disebut sektor UMKM Literasi keuangan.Literasi keuangan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil,Makmur dan sejahtera berdasarkan pada Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 dan yang tertuang pada Pembukaan Undang Undang Dasar 1945.Dengan adanya pengetahuan literasi keuangan yang baik diharapkan akan men maka pemerintah meneritkan aturan terkait PP No 23 tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak yang memilki peredaran usaha bruto tertentu.Seiring adanya Undang Undang Undang Undang No 7 tahun 2021 tentang Harmonisai Peraturan Perpajakan komponen Pajak Penghasilan (PPh) terkait pengenaan pajak UMKM yang bersifat final dan omzet peredaran usaha bruto untuk peredaran bruto dibawah omzet 500 juta tidak dikenakan Untuk mendorong gairah peningkatan pajak bagi pelaku usaha ekonomi kreatif dan UMKM maka perlunyya memiliki pengetahuan mengenai Literasi keuangan yang dapat mendongkrak tingkat kesejahteraan usaha atau seseorang.Literasi keuangan terbagi menjadi:

1. Literasi akeuangan tentang pengetahuan keuangan dasar yang berkaitan dengan pemahaman tentang keuangan pribadi secara umum
2. Literasi keuangan tentang simpanan dan kredit yang berkaitan tentang pemahaman kebiasaan menabung dan ameminjam di Lembaga keuangan
3. Literasi keuangan tentang investasi yang berkaitan dengan pengetahuan tentang suku bunga,reksadana,dan risiko investasi.
4. Literasi keuangan terkait denganasuransi yang berkaitan dengan pemahaman produk asuransi.

Dalam usaha peningkatan literasi keuangan seseorang atau badan usaha tertentu,pemerintah terus berupaya dengan program strategi nasional keuangan Indonesia (SNLKI).Berdasarkan data 5 tahun terakhir pada tahun 2016 literasi keuangan Indonesia mengalami peningkatan sebesar 29,66%.Artinya berdasarkan data terse but menunjukkan hanya 38,03%masuarakat Indonesia yang mengetahui literasi keuangan dengan baik.Smentara untuk indeks inklusif keuangan mencapai 76,19% meningkat disbanding denga hasil survei tahun 2016 yang hanya sebesar 67,8%.Berdasarkan data OJK tahun 2016 tingkat literasi keuangan pada kelompok UMKM sebesar 15,68%.Hal tersebut mencerminkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai literasi keuangan khususnya di kalangan UMKM danEkonomi Kreatif.Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian republic Indonesia kontribusi sektor UMKM terhadapProduk Domestik Bruto(PDB) sebesar 60,34% dalam kurun lima tahun terakhir.Kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 97,22%.Jika dilihat dari data tersebut, peran UMKM angatlah penting dalam meningkatkan prekonomian dalam negeri khususnya untuk menunjang sektor perpajakan nasional.Berdasarkan data laporan tahunan OJK (Tahun 2019-2020) literasi

keuangan dalam bidang kredit dan investasi ditunjukkan dengan adanya pembiayaan pemerintah khusus bidang usaha kreatif per November 2019-2020 yang menunjukkan bahwa UMKM pada sektor kuliner dan industry kraf (Kerajinan tangan) mendapatkan pembiayaan terbesar dari pemerintah.

Tabel 1.1. Pembiayaan pemerintah terhadap ekonomi kreatif dan industri

Sektor Ekonomi Kreatif	**November 2019-2020(Dlm Milyard)**
Arsitektur	882
Desain interior,komunikasi visual,produk	3.091
Film,Animasi dan Video	157
Fhotografi	1.495
Kriya	16.048
Kuliner	12.939
Musik	946
Fashion	5.641
Aplikasi dan Game developer	820
. Penerbitan	1.734
. Periklanan	1.141
. Televisi dan radio	1.001
. Seni pertunjukkan	86
. Seni rupa	776
TOTAL	46.756

Sumber Data: Laporan Tahunan OJK Tahun 2019-2020

Tabel 1.2. Karakteristik UMKM di Indonesia

No	Aspek	Usaha Ultra Mikro/Makro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
	Formalitas	Operasi sektor informal	Tidak terdaftar	Sektor formal dan
			Sedikit bayar	bayar pajak
			Pajak	
	Organisasi dan	Manajemen dan system	Dijalankan oleh	Banyak
	Manajemen	pembukuan formal	Pemilik	Mempekerjakan
				Manajer
				Professional
	Sifat dari	Banyak menggunakan	Memakai tenaga	Tenaga kerja
	Kesempatan kerja	anggota keluarga tidak	kerja digaji	Digaji dan
		Dibayar		system rekrut
				Formal
	Sifat proses	Umumnya manual/	Memakai	Punya akses

			mesin	
	Produksi	Teknologi rendah	Terbaru	teknologi tinggi
	Orientasi Pasar	Jual ke pasar local	Jual ke pasar	Banyak ekspor
			Domestik dan	
			Ekspor	
	Profil ekonomi	Pendidikan rendah	Pendidikan baik	Pendidikan baik
	Sumber bahan	Bahan baku lokal	Bahan baku impor	Bahan baku impor
	Hubungan Eksternal	Tidak ada akses ke pemerintah	Banyak punya akses	Banyak punya akses
	Wanita Pengusaha	Rasionya tinggi	Rasio cukup tinggi Rasio rendah	

Sumber Data: SMEs in Asian Developing Countries (Tambunan,2009)

Upaya pemerintah untuk mengembangkan ekonomi kreatif:

- Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia
- Meningkatkan Jumlah Pengusaha terutama dibidang UMKM
- Membuka Lapangan kerja BAru
- Meningkatkan Investasi
- Melakukan perbaikan Infrastruktur

Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang akan bergerak mulai dari penyediaan sarana dan prasarana kualitas pengajar,penyesuaian penjurusan sekolah dengan keahliannya sesuai skill yang dimiliki.Peningkatan jumlah pengusaha diusahakan untuk menciptakan peluang pemgusaha barumelalui upaya seperti pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan suku bunga yang rendah melalui pengelolaan dana bergulir (LPDB) yang bersuku bunga 0,2-0,3 %.Membuka lapangan kerja baru untuk membantu penciptaan peluang kerja dan motivasi berusaha sesuai kemajuan teknoligi dan informasi contohnya seperti pengembangan bisnis UMKM di pedesaan dan pinggiran kota untuk menyerap lapangan kerja baru.Meningkatkan investasi sebagai penenaman modal yang dapat dimanfaatkan dan untuk memperbaiki infrastruktur dan memajukan taraf hidup kesejahteraan rakyat yang dapat berkontribusi bagi pembangunan nasional.Perbaikan infrastruktur bertujuan untuk memangkat biaya logistic yang tinggi.Pertumbuhan ekonomi diharapkan meningkat khususnya di sektor ekonomi kreatif sebesar 5,76%.Artinya ekonomi kreatif yang bergerak dibidang industry kuliner,percetakan,design interior,television,iklan,agrobisnis industry sangat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui literasi keuangan yang baik dan praktis dan bermanfaat bagi pelaku pengusaha

industry kreatif terapan dan UMKM.Industri kreatif sudah menjadi perhatian karena dapat memberikan kontribusi yang besar untuk pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia.Pembangunan ekonomi yang mengarah industry kreatif mampu menciptakan peluang peluang baru untu .pengembanganindustri kreatif Indonesia bidang Telekomunikasi yang dapat akselerasi literasi keuangan yang baik yang mendukung sektor industry kreatif lainnya dan peluang bisnis UMKM.Pengembangan konsep ekonomi kreatif di Indonesia yang berjalan dengan baik dan berkelanjutan mulai dari pengembangannya sampai ke tingkat penguatannya.Akselerasi tersebut memiliki sasaran utama yaitu tercapainya peningkatan pendapatan perkapita yang didukung pengembangan industry kreatif pada tahun 2025.Dengand emikian sangatlah penting Literasi keuangan ini untuk mendukung sektor industry kreatif dan ekonomi kreatif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per capita secara nasional.Seiring dengan kebutuhan literasi keuangan,yangs erring dialami oleh pengusaha UMKM khususnya bidang ekonomi kreatif adalah pengelolaan keuangan yang masih minim dan sering kali mengalami kendala di lapangannya.Hal itu disebabkan karena minimya pengetahuan dasar pengelolaan keuangan dan keterbatasan pengetahuan tentang literasi keuangan.Pada akhirnya berdampak terhadap tata Kelola keuangan perusahaan UMKM dan sulit berkembangnya kinerja usaha.Menurut Rumbianingrum dan Wijayangka (2018) mengemukakan semakin baik pengetahuan keuangan suatu individu maka dapat membantu dalam mengelola keuangannya.Hal tersebut disampaikan oleh OJK(SNKLI, revisi 2017) yang menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi kecakapan hidup bagi individu agar mampu merencanakan dan mengelola keuangannya dengan baik untuk mencapai kesejahteraan.Oleh karena itu,peningkatan literasi keuangan terus dilakukan oleh OJK,dngan upaya meningkatkan jangkauan literasi keuangan yang meliputi peningkatan knowledge,skill dan sikap confidence konsumen dan masyarakat yang diharapkan mereka mampu bertumbuh dan berkembang dengan tata Kelola keuangan pribadi maupun usahanya secara baik dan benar.Siregar (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Bogor.Pengetahuan pengelolaan keuangan adalah suatu proses yang menempatkan dana surplus dan yang dimiliki olehindividu untuk tujuan yanh memudahkan likuiditasnya,perencanaan keuangan dan keamanan merek.Sedangkan pengelolaan investasi merupakan proses yang membantu meumuskan kebijakan dan tujuan serta mengawasi investasi untuk menghasilkan keuntungan (www.ojk.go.id;2015).Sedangkan kredit manajemen disebut juga manajemen kredit dapat membantu peningkatan proses pengembangan bisnis usaha kreatif dan UMKM.Proses ini adalah dimana pemilik atau debitor mampu melakukan pengaturan atas kredit yang didapatnya untuk digunakan sebagai modal usaha secara efektif dan efisien dengan tujuan awalnya mulai dari kredit diberikan sampai dengan dicairkan dan melakukan tata klola keuangan.Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah litersi keuangan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam mendukung sektor perpajakan nasional khususnya dalam Idustri kreatif dan UMKM.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk menambah wwasan penelitian dan pelaku usaha industry kreatif dan ekonomi di bidang literasi keuangan untuk meningkatkan petumbuhan ekonomi di sektor industry ekonomi kratif dan UMKM dalam mendukung sektor perpajakan nasional.

Manfaat penelitian :

- Bagi Industri kreatif dan UMKM: diharapkan menambah wawasan mengenai pentingnya literasi keuangan dan cara tata Kelola keuangand engan baik,efisien ,efektif ,baik dan benar untuk menjamin kelangsungan hidup usahanya
- Bagi Dosen/Mahasiswa/I :Sebagai tambahan bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut
- Peneliti :Melalui penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengalaman penelitian bidang literasi keuangan dan tata Kelola keuangan dengan baik.

LANDASAN TEORI

Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan penerapannya dalam tatanan kehidupan sehari ahri dapat digunakan secara optimal menggunakan produk financial untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat.Beberapa penelitian telah banyak dilakukan terkait permasalahan bidang keuangan di sektor perusahaan maupun sektor public namun sedikit sekali penelitian yang membahas mengenai keuangan pribadi khususnya di Indonesia (Nidar,2012).Hasil studi yang dilakukan oleh Saputri(2019) menyatakan bahwa pengetahuan dasar pengelolalaan keuangan memiliki pengauh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan.Hasil penelitian tersebut didukung oleh Siregar (2018) yang menemukan bahwa literasi keuangan tentang pengetahuan keuangan pribadi secara umum memiliki pengaruh dominan adalah karena hal ini yang menjadi dasar pengetahuan secara umum bagi pemilik usaha industry kreatif dan UMKM.Hasil penelitian Siregar (2018) menyatakan bahwa investasi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM.Sedangkan Rasyid (2012) menyatakan bahwa pengelolaan bidang literasi keuangan investasi dalam kriteria yang cukup.

Pengertian LIterasi keuangan yaitu suatu yang penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang sebagai pedoman untuk mengelola asetnya serta penghasilannya yang dimilikinya yang diharapkan akan mencapai kesejahteraan keuangan di masa yang akan datang.Menurut Miller et al (2009) mengemukakan bahwa literasi keuangan dapat membantu pemilik usaha dalam mengurangi risiko dengan diversifikasi asset serta pengelolaan hutang.Menurut peraturan POJK Nomor 76/POJK/07/2016 adalah pengetahuan,keterampilan,dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolanan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.Lusardi(2014) memberikan definisi bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah pengetahuan dan kemampuan tentang keuangan sehingga mampu mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan.

- Pegetahuan keuangandasar (Basic Financial Knowledge).Menurut Kholilah dan Iramani (2013) menggambarkan tentang pengetahuan keuangan sebagai penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan,alat keuangan,dan ketrampilan keuangan.Perusahaan individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang emmadai akan memiliki perilaku manajemen pengetahuan manajemen yang lebih baik seperti membayar tagihan tepat jatuh tempo,melakukan pembukuan dengan tepat dan memiliki cadangan dana untuk kondisi darurat (Yulianti dan Silvy,2013).
- Simpanan kredit (Saving atau Borrowing) merupakan simpanan akumulasi dana berlebih yang diperoleh dari pendapatan (Garman dan Forgue,2010).Menurut Kapoor et al (2014)

dalam pemilihan tabungan ada beberapa factor yang perludipertimbangkan yaitu: tingkat eturn,iflasi,pajak,keamanan dana,dan pembatasan dan fee.

- Investmen adalah kegiatan berinvestasi dengan berharap pada mendapatkan suatu keuntungan di kelak kemudian har.Investasi merupakan kehiatan yang sangat ebrisiko karena dihadapkan pada dua kemungkinan yaitu laba atau rugi yanga rtinya ada suatu ketidakpastian (Sakinah,2014).Menurut Akmal dan Saputra (2016) investasi merupakan salah satu bentuk alokasi pendapatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu keuntungan (return) dimasa yang akand atang yang dapat melebihi modal investasi saat ini.
- Insurance (Asuransi),menurut (Puspitasari,2011) assuradeur bagi penanggung dan greassureerde bagi tertangguung.Dalam Bahasa INggris disebut Insurance,penanggung disebut insurer dan tertanggung disebut insured.Asuransi merupakans alah satu bentuk manajemen risiko dengan cara mengalihkan risiko dari satu pihak ke pihak lainnya.Asuransi menjadi penting mengingat ketidapastian keuangan yangs emakin meningkat saat ini.Dengan adanya asuransi baik itu asuransi jiwa,asset dan lain lain yang dapat membantu masyarakat untuk menutupi kerugian (Rasyid,2012:95).

Klasifikasi tingkat Literasi keuangan

Menurut OJK (2013) klasifikasi literasi keuangan pendduduk Indonesia dibagi menjadi 4 kelompok:

- Well Literate yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan akan akan Lembaga serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban serta ketrampilan dalam menggnakan produk dan layanan jasa keuangan.
- Sufficent Literate yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan akan Lembaga serta produk jasa keuangan termasuk fitr, manfaat dan risiko,hak dan kewajiban terhadap produk dan jasa keuangan.
- Less Literate hanya memiliki pengetahuan tentang Lembaga jasa keuangan,serta produk dan jasa keuangan lainnya.
- Not literate yaitu tidak mejiliki penbetahuan dan keyakinan akan Lembaga serta produk dan jasa termasuk fitur, manfaat risiko,hak dan kewajiban, dan tidak memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan.

Menurut Cen dan Volpe (1998) tingkat literasi keuangan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

- <60% menunukkan individu termasuk pada tingkat literasi keuangan rendah
- 60%-79% menunjukkan bahwa individu termasuk pada tingkat literasi keuangans edang
- >80% menunjukkan bahwa individu termasuk pada tingkat literasi keuangan tinggi

Tabel 2.1. Tabel Pengukuran klasifikasi tingkat Literasi keuangan

Pengukuran dan Kategori	Tingkat Persentase
Rendah	<60%
Sedang	60%-79%
Tinggi	80%

Sumber data: Chen da Volpe,1998

Pengelolaan manajemen keuangan nerupakan suatu hal yang ahrus dilakukan dalam kegiatan usaha agar terciptanya keuangan yangs ehat untuk mencapai kesejahteraan keuangan.Oleh karena itu manajemen keuangan berkaitane rat dengan akuntansi

dikarenakan data data yang disampaikan oleh akuntansi merupakan laporankeuangan yang menjadi baha untukpengambilan keputusan dalam manjeemn keuangan (Musthafa,2017).Pengelolaan keuangan yang baiik tentunya dapat membantu perusahaan mencapai tingkat Kesehatan keuangannya dengan baik.Menurut Andreas (2011) pengelolaan keuangan UMKM terdiri dari sumber dana,manajemen kas,laporan keuangand an anggaran.Menurut Anwar(2019) manajemen kas merupakan kegiatan dan aktifitas perusahaan yang meliputi perencanaa,pelaksanaan dan pengendalian kas perusahaan yang umumnya terdiri dari pengelolaan kas masuk (Cash inflow) dan pengelolaan kas keluar (cash outflow).Dengan adanya manajemen kas akan diketahui proyeksi pnerimaan dan pengeluaran kas selama periode dimasa mendatang sehingga akan diketahui kapan perusahaan akan mengalami surplus atau deficit.Penganggaran adalah suatu proses penyusunan rencana keuangan dengan mengalokasikan unsur pendapatan dan pembiayaan sesuai dengansasaran yang akan dicapai (Khusaini,2019).Ada empat jenis anggaran utama untu UMKm dan bisis kecil yaitu anggaran produksi,anggaran ebban produksi,anggaran penjualan,dan anggaran kas (Siregar,2018). Penelitian terdahulu seperti yang dikatan oleh Fatoki (2014) alam penelitiannya berjudul" The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa"Menganalisis bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadp pengelolaan keuangan pelaku UMKM dan mengukur bagaimana tingkat literasi keuangan pemilik UMKM di Afrika Selatan..Menurut Gupta dan Kaur (2014) dalam penelitiannya berjudul" A Study of Financial Literacy Among Micro Enterpreneurs in Distict Kangra" bertujuan untuk menilai tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM di Kangra,Himachal Pradesh,India.Guliman dalam penelitiannya (2015) berjudul" An Evaluation of Financial Literacy of Micro and Small Enterprise owners in Iligan City: Knowledge and Skill bertujuan untu mengevaluasi literasi keuangan pada pemilik UMKM di Iligan Filipina.Siregar (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di kota Bogor yang mengungkap literasi keuangan pemilik UMKM di Kta Bogor masuk dalam kategori Sedang.Rumbianingrum dan Wijayangka (2018) melakukan penelitian yang berjudul"Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan UMKM.Studi KAsus UMKM anggot binaan KSU Misykat DPU DT Di Bandung Raya.Renda oleh tingkat Pendidikan,penerimaan informasi mengenai keuangan,dan usia pelaku UMKMhnya literasi k.Hasilyan terdapat pengaruh signifikan dari literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM.

Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiscal dalam arti sempit disebut sebagai kebijakan pajak,dimana pajak sebagai suatus arana peningkatan pendapatan negara dan retribusi (Gunadi,Milla dan Wisamodro,2010).Kebijakan fiscal menurut Mankiw (2013) dalam Setiawan(2018) mendefinisikan sebagai kebijakan ekonomi yang digunakan oleh pemerintah untuk mengelola/mengarahkan prekenomian ke kondisi yang lebih baik.Kebijakan fiscal bertujuan untuk mengarahkan perekonomian ke arah yang lebih baik yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Welfare economics)(Setiawan,2018).Pemahaman peraturan perpajakan adalah cara wajib pajak dalam emmahami peraturan perpajakan yang telah ada(as'ari an Erawati,2018).Pemahaman wajib pajak terhadap peraturan perpajakan adalah cara wajib pajak dalam emmahami peraturan perpajakan yang telah ada (Hardiningsih dan Yuliananwati,2011) dalam (As ari

dan Erawati,2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan konten analisis yang bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam .Menurut (Sugiyono,2013) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci,Teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara langsung.Menurut Sekaran dan Bougie (2017) populasi merupakan keseluruhan kelompok orang,kejadian,atau hal hal lain yang akan diinvestigasi oleh peneliti.Dalam penelitian metode deskriptif kualitatif ini peneliti mengambil polupasi dan responden pelaku UMKM yang bergerak di sektor perdagangan usaha makanan dan minuman,fashion,kelontongan,jenis usaha ekonomi kreatif seperti periklanan.

Tabel 3.1. Daftar UMKM dan Ekonomi Kreatif di Wilayah Jakarta Timur Dan Jakarta Selatan

No	Jenis Usaha UMKM dan Ekonomi Kreatif	Jumlah
	Makanan dan minuman	7
	Iklan	2
	Fashion	3
	Kelontongan	13
	Jumlah	**25**

Sumber:Data diolah oleh peneliti ,Januari-Febuari 2022

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan konten analisis dengan indikator tertentu.Peneliti melakukan wawancara secara langsung ke lapangan yang diwakili oleh 25 informan para pelaku UMKM dan ekonomi kreatif perwakilan dari UMKM di Wilayah DKI Jakarta yang diwakili Wilayah Jakarta Timur sebanyak 15 orang informan dan Kota Bekasi sebanyak 10 informan.

Tabel 3.2: Konten analisis : Penelitian atas Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kreatif Dan UMKM Untuk Mendukung Sektor Perpajakan Nasional di Wilayah Jakarta dan Kota Bekasi

No	KONTEN PENELITIAN
	Literasi keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan Ekonomi kreatif : Program Investasi,Tabungan Proteksi,Penyaluran Kredit Usaha Rakyat
	Literasi Keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan Ekonomi Dan UMKM Untuk Mendukung Sektor Perpajakan Nasional melalui program:Investasi,Tabungan proteksi,Penyaluran kredit Usaha Rakyat
	Literasi keuangan berbantuan Teknologi Digital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif dan UMKM untuk mendukung sektor pajak daerah di wilayah DKI Jakarta dan Bekasi melalui program: Investasi,tabungan proteksi dan Kredit SUaha Rakyat

Sumber data: Data Diolah oleh Peneliti Januari-Febuari 2022

	Pertanyaan yang diajukan ke Informan Wilayah DKI Jakarta (Jakarta Timur :15 Orang) Wilayah Kota Bekasi:10 Orang(Kecamatan Pondok (Melati dan Kecamatan JatiSampurna)
1.	Apakah bapak/Ibu sudah memahami mengenai literasi
	Keuangan?
2.	Apakah Bapak/Ibu selama ini sudah mendapatkan
	Pengetahuan dasar mengenai literasi keuangan Terkait tata Kelola keuangan perusahaan?
3.	Apakah Bapak/Ibu memiliki fasilitas kredit
	Dari Bank Pemerintah atau Swasta?
4.	Apakah Bapak/Ibu memiliki investasi yang
	Dapat dengan mudah diperjualbelikan?
5.	Apakah Bapak/Ibu memiliki tabungan proteksi
	Yang dapat menjamin kehidupanBapak/ ibu dan Usaha bapak/ibu dimasa mendatang?

Terkait dengan kebijakan perpajakan oleh Pemerintah:

Pertanyaan yang diajukan kepada 25 Informan :
1. Apakah Bapak/Ibu setuju dengan pemberlakuan PP No 23 tahun 2018 tentang Pajak penghasilan atas penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang memilikiperedaran bruto diberlakukan berkelanjutan? 2. Apakah Bapak/Ibus etuju dengan pemberlakuan pengenaan 0% terhadap pelaku UMKM yang memilki omzet dibawah 500 juta?(Merujuk pada Undang Undang Harmonisasi Perpajakan terkait pengenaan pajak UMKM)

Kriteria responden dan informan yang peneliti wawancarai adalah:

- UMKM dan Usaha Ekonomi kreatif yang bergerak disektor perdagangan yang telah memilii IUMK
- Pemilik UMKM dan Ekonomi Kreatif yang berada di Wilayah Jakarta Timur dan Kota Bekasi
- UMKM yang sudah dan belum melakukan kegiatan dan aktifitas literasi keuangan dalam bisnis usahanya.

Pengambilan data menggunakan Teknik wawancara secara langsung pada tanggal 09 Februari sampai dengan 17 Februari sekitar pukul 10.00-14.00 Wib.

Responden dan informan yang menjadi objek penelitian diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin,usia,Pendidikan dan jenis usaha dan omzet per bulannya.

Tabel 3.2. Tabel Karakteristik Informan berdasarkan Umur

No	Usia/Umur	Jumlah Informan	Persentase
	Kurang <dari 30 tahun	4	16%
	31 thn-40 thn	5	20%
	41 thn-50 thn	10	40%
	Lebih>50 tahun	6	24%
Jumlah		25	100
Sumber Data :Data diolah oleh peneliti (Februari 2022)			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria responden dan informan yang peneliti wawancarai adalah:

- UMKM dan Usaha Ekonomi kreatif yang bergerak disektor perdagangan yang telah memilii IUMK
- Pemilik UMKM dan Ekonomi Kreatif yang berada di Wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan
- UMKM yang sudah dan belum melakukan kegiatan dan aktifitas literasi keuangan dalam bisnis usahanya.

Pengambilan data menggunakan Teknik wawancara secara langsung pada tanggal 09 Feburuari sampai dengan 17 Februari sekitar pukul 10.00-14.00 Wib.

Responden dan informan yang menjadi objek penelitian diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin,usia,Pendidikan dan jenis usaha dan omzet per bulannya.

Tabel 4.1. Tabel Hasil Penelitian Karakteristik Informan berdasarkan Umur

No	Usia/Umur	Jumlah Informan	Persentase
1	Kurang <dari 30 tahun	6	25%
2	31 thn-40 thn	10	40%
3	41 thn-50 thn	9	35%
Jumlah		25	100 %
Sumber Data :Data diolah oleh peneliti (Februari 2022)			

Tabel 4.2. Tabel Data Responden Informan UMKM Wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan

No	Nama UMKM	Jumlah UMKM
	UMKM Wilayah Kecamatan Cipayung,Lubang buaya dan Sekitarnya (Jakarta Timur)	10
	UMKM Wilayah Kecamatan Pondok Melati,Kota Bekasi	8
	UMKM Wilayah Kecamatan Jati Sampurna,Pasar Kranggan	7
	Jumlah Responden/Informan	25

Sumber data: Data diolah peneliti,(Januari-Febuari 2022)

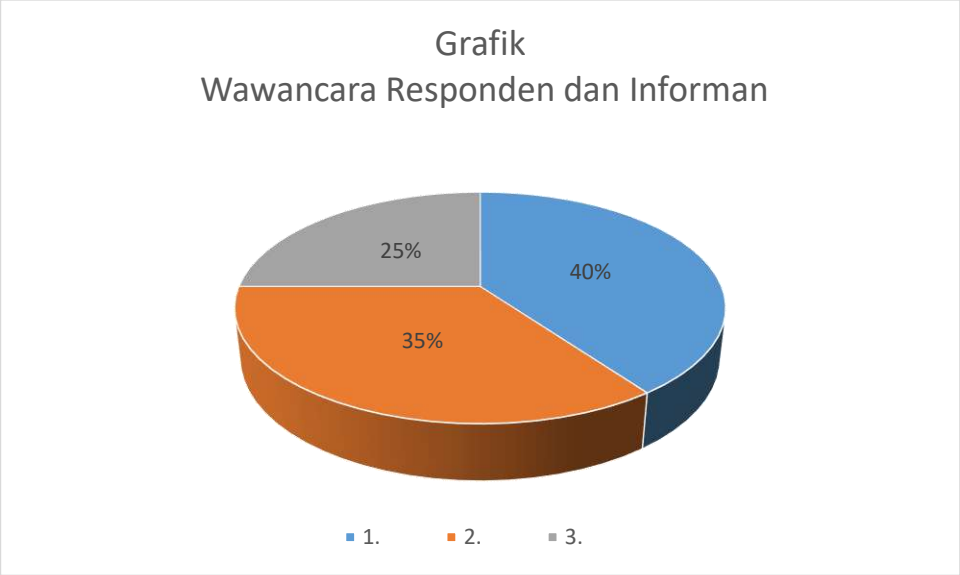

Hasil penelitian yang didapat di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara survei kepada 25 Responden atau informan terlihat dalam diagram lingkaran yang menunjukkan bahwa sebesar 40 % berasal dari lingkungan usaha yang berusia antara 31 tahun sampai dengan 40 tahun.Sebesar 25 % berasal dari lingkungan usaha yang berusia dibawah 30 tahun dan sebesar 35 % berasal dari lingkungan usaha antara usia 41 tahun sampai dengan 50 tahun.

	Pertanyaan yang diajukan ke Informan Wilayah DKI Jakarta Jakarta Timur :15 Orang Wilayah Kota Bekasi ,Kecamatan Pondok Melati Dan Kecamatan Jati Sampurna :10 Orang 1Apakah bapak/Ibu sudah memahami mengenai pengetahuan dasar literasi Keuangan dan apakah setuju jika disosialisasikan kepada masyarakat?
2.	Apakah Bapak/Ibu selama ini sudah mendapatkan
	Pengetahuan dasar mengenai literasi keuangan Terkait tata Kelola keuangan dan Perpajakan perusahaan? 3.Apakah Bapak/Ibu memiliki fasilitas kredit Dari Bank Pemerintah atau Swasta dan apakah setuju jika diadakan program Kredit Usaha Rakyat secara bergulir untuk meningkatkan pendapatan pajak daerah dan nasional? 4.Apakah Bapak/Ibu memiliki investasi yang Dapat dengan mudah diperjualbelikan dan setuju jika berinvestasi lewat lemabaga pemerintah atau kementerian?
1.	Apakah Bapak/Ibu memiliki tabungan proteksi
	Yang dapat menjamin kehidupanBapak/ ibu dan Usaha bapak/ibu dimasa mendatang dan apakah bapak/ibu setuju program proteksi ini diwajibkan untuk pemilik usaha ekonomi keatif dan UMKM di Indonesia? Jawaban dari 25 responden yang peneliti lakukan secara pendekatan wawancara adalah

menunjukkna bahwa:

1. Berdasarkan hasil wawancara :Pertanyaan No 1 diatas menunjukkan bahwa Sebanyak 18 orang pelaku usaha UMKM menjawab:Mengetahui dan Setuju mengenai literasi keuangan dan 7 orang tidak mengetahui dan tidak paham dan kurang setuju mengenai literasi keuangan.Dari 18 orang yang paham dan mengerti mengenai literasi keuangan tersebut 15 orang berasal dari Pelaku UMKM Wilayah Jakarta Timur dan 3 orang dari Pelaku UMKM Wilayah Kecamatan Pondok Melati.Dari 7 orang yang tidak paham dan tidak tahu literasi keuangan sebanyak 5 orang berasal dari wilayah Jakarta Timur dan 3 orang dari Wilayah Kecamatan Jati Sampurna.Artinya:Pelaku UMKM dan Ekonomi di wilayah JakartaTimur dan Kota Bekasi cukup memahami pengetahuan dasar mengenai literasi keuangan.
2. Berdasarkan hasil wawancara Pertanyaan No 2 : diketahui Sebanyak 15 orang pelaku usaha UMKM sudah mendapatkan bimbingan teknis dan pelatihan mengenai litersi keuangan dan Setuju jika dilakukan program pelatihan khusus yang dilakukan oleh Pemerintahd aerah setempat dan sebanyak 10 orang belum pernah mendapatkan bimbingan teknis dan pelatihan mengenai literasi keuangan.Dari 15 orang tersebut sebanyak 10 orang dari Wilayah Jakarta timur dan 5 orang dari wilayah kota Kota Bekasi.Sebanyak 10 orang yang belum pernah mendapatkan pengetahuan literasi keuangan yaitu 6 orang berasal dari wialyah Jakarta Timur dan 4 orang dari Wilayah KecamatanJati Sampurna,Kota Bekasi.
3. Berdasarkan hasil wawancara Pertanyaan No 3: Sebanyak 18 pelaku UMKM sudah mendapatkan kredit pinjaman dari Baik Swasta atau bank pemerintah sementara 7 pelaku UMKM lainnya tidak mempunyai fasilitas pinjaman kredit dari Bank.10 orang yang memiliki fasilitas kredit UMKM berasal dari Wilayah JakartaTimur dan 8 orang pelaku UMKM berasal dari Wilayah Keamatan pondok MElati dan Kecamatan Jatisampurna .Dari 10 orang pelaku UMKM yang mendapatkan fasiltas kredit dari Bank diantaranya 7 orang pelaku UMKM mendapatkan fasilitas kredit Bank dari Bank Pemerintah seperti :Bank BRI,Bank Mandiri dan Bank BNI 46. dan 3 orang pelaku UMKM Wilayah Jakarta Timur mendapatkan fasilitas kredit dari Bak Swasta nasional seperti Bank CIMB,Bank BCA
4. Berdasarkan hasil wawancaraPertanyaan No 4 Sebanyak 23 pelaku UMKM memiliki investasi lancer dalam bentuk deposito dan Emas .Sebanyak 2 orang memiliki investasi dalam bentuk tanah.Dari total 23 pelaku UMKM yang memiliki deposito dan ems diantaranya 13 orang berasal dari Wilayah Jakarta Timur dan 10 orang berasala dari Wilayah Kecamatan Pondok Melati dan Kecamatan Jatisampurna.Dan 2 orang yang memiliki investasi tanah berasal dari Wilayah Jakarta Timur tepatnya Warga Pelaku UMKM Wilayah Kecamatan Cipayung..
5. Berdasarkan hasil wawancara Pertanyaan No 4: Sebanyak 5 orang hanya memilki tabungan proteksi pada Lembaga keuangan Suransi jiwa tertentu yang bertaraf Internasional yang terdaftar di OJK dan 20 orang pelaku UMKM lainnya belum punya tabungan proteksi dalam bentuk kepemilikian polis asuransi jiwa.Dari 5 orang yang memiliki tabungan proteksi mereka merupakan pelaku UMKM yang berada di Wilayah Jakarta Timur dan sekitarnya,tepatnya di Wilayah Cipayung .

Jawaban responden dan informan terkait dengan Literasi keuangan dan kebijakan perpajakan dari Pemerintah adalah:

1. Dari 25 informan sebanyak 25 orang informan menjawab bahwa mereka sangat setuju pengenaan pajak secara berkelanjutan merujuk pada PP 23 tahun 2018.Alasannya antara lain adalah pengenaan tarif pajak sebesar 0,5% tidak memberatkan masyarakat dan

dianggap masyarakat mampu untuk membayar pajak sebagai kontribusi nyata untuk menambah penerimaan negara sektor pajak.

2. Dari 25 Informan sebanyak 20 orang kurang setuju atas penerapan Undang Undang Harmonisasi pajak terkait pembatasan omzet dibawah 500 juta tidak dikenakan pajak,mengingat pelaku UMKM sangat banyak sekali dan memiliki potensi besar untuk berkontribusi memberikan tambahan penerimaan negara sektor pajak.Alasannya adalah dengan pemberlakuan Undang Undang Harmonisasi pajak ini tentunya akan memberatkan pelaku UMKM dan ekonomi kreatif lainnya khusunya yang memilki omzet diatas 500 juta.Dan sebanyak 5 orang setuju dengan pemberlakuan Undang Undang Harmonisasi perpajakan yang menyatakan bahwa untuk kategori pengusaha yang memiliki omzet dibawah 500 juta tidak dikenakan pajak final .

Tabel 4.3: Hasil Penelitian atas Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kreatif Dan UMKM Untuk Mendukung Sektor Perpajakan Nasional di Wilayah Jakarta dan Kota Bekasi

KETERANGAN	HASIL PENELITIAN	
	Setuju	Kurang Setuju
Literasi keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan Ekonomi kreatif : Program Investasi,Tabungan Proteksi,Penyaluran Kredit Usaha Rakyat		
Literasi Keuangan:Pengetahuan dasar	72%	28%
Literasi keuangan terkait aspek Pajak daerah dan Nasional	60%	40%
Literasi Keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan Ekonomi Dan UMKM Untuk Mendukung Sektor Perpajakan Nasional melalui program:Investasi,Tabungan proteksi,Penyaluran kredit Usaha Rakyat		
Fasilitas kredit dan Investasi	72%	28%
Tabungan proteksi	20%	80%
Literasi keuangan berbantuan Teknologi Digital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif dan UMKM untuk mendukung sektor pajak daerah di wilayah DKI Jakarta dan Bekasi melalui program: Investasi, tabungan proteksi dan Kredit Usaha Rakyat		
-Literasi Keuangan dengan Pajak UMKM	100%	0%
-Literasi keuangan dengan UU HPP(Harmonisasi Pajak)	80%	20%

Sumber data: Data Diolah oleh Peneliti Januari-Febuari 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Pengetahuan literasi keuangan pada UMKM dan Ekonomi kreatif cukup dipahami oleh pelaku UMKM di WilayahJakartaTimur dan Jakarta Selatan,khususnya menunjang peraturan perpajakan PP No 23 tahun 2018.

2. Adanya potensi penerimaan pajak dari pelaku UMKM dan Ekonomi Kreatif apabila didukung oleh Pengetahuan yang baik mengenai Literasi keuangan yang didukung oleh pelatihan dan bimbingan teknis tertentu .
3. Masih sangat sedikit pelaku UMKM dan Ekonomi kreatif yang memiliki tabungan proteksi terkait kebutuhan jangka panjangnya sehingga kurang mendukung adanya program literasi keuangan yang mendukung sektor perpajakan UMKM secara optimal.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas:

1. Perlu adanya pemahaman khusus terkait pengetahuand asar literasi keuangan untuk pelaku UMKM dan ekonomi kreatif melalui Kerjasama Pemerintah daerah setempat ,OJKdan pihak terkait dalam mendukung sektor penerimaan pajak nasiaonal
2. Perlu adanya untuk menumbuhkan kepercayaan secara khusus bagi pelaku UMKM dan Ekonomi kreatif akan implikasi dari literasi keuangan terhadap penerimaan pajak nasional secara berkelanjutan
3. Perlu adanya kesadaran para pelaku Ekonomi Kreatif dan UMKM untuk rajib berinvestasi,rajin menabung melalui tabungan proteksi dalam menjamin kelangsungan hidup usahanya khususnya untuk mendukung sektor perpjakan daerah dan nasional di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Gustomo,M ,2018,Maret 20.Menciptakan pajak yang amah untuk UMKM.Reviewed from https://www.kemenkeu.go.id/:https://www.kemenkeu.go.id/publikasi
[2] SNKLI,2016,http://www.ojk.go.id
Wijayangka,2018.Jurnal Ekonomi Bisnis Vol 19 No 1:11-20
[3] SNKLI (Revisi),2017.htp://www.ojk.go.id
[4] Siregar,2018.https://alazhar-university.ac.id
[5] Nidar,2012.http://repository.unmuhjember.ac.id
[6] Saputri 2019.https://ejournal.medistra.ac.id
[7] Rasyid.2012.https://scholar.google.co.id
[8] Miller et al.2009..http://eprints.undip.ac.id
[9] Lusardi., OS Mitchell.,2014 . Journal of Economic literatur 52(1),5 – 44,2014
[10] Kholilah dan Iramani.2013.Studi financial manajement behaviour paa masyarakat .https://journal.perbanas.ac.id
[11] Yulianti dan Silvy.2013.Sikap pengelola keuangan dan prilaku perencanaan investasi.https://journal.perbanas.ac.id
[12] Kapoor et al.2014..http://repository.maranatha.edu
[13] Sakinah.2014.Kesadaran berasuransi kesehata masyarakat Poris Gaga Tangerang tahun 2014.
[14] https://ejurnal.esaunggul.ac.id
[15] Akmal,H, Dan Saputra,Y.E .2016.Analisis tingkat literasi keuangan.Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.1.No.2,235-244
[16] Puspitasari.2011.https://ejournal.undip.ac.id
[17] OJK , .2013 . .https://www.ojk.go.id
[18] Cen dan Volpe.1998.https://www.researchgate.net

[19] Musthafa.2017. Manajemen keuangan.Penerbit CV Andi Yogyakarta.http://repository.unpas.ac.id
[20] Andreas.2011.Manajemen keuangan UMKM.Yogyakarta (ID):Graha Ilmu
[21] Anwar.2019. Dasar dasar Manajemen keuangan.http://repository.uinbanten.ac.id
[22] Kholilah Naila AL,Iramani Rr.2013. Studi financial management behaviour pada masyarakat Surabaya Journal of Business and Banking Volume 3,No:1: 69-80.
[23] Khusaini.2019.Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Bisnis (JPEB) 7 (1),22-30.https://scholar.google.co.id
[24] Fatoki. , 2014. The Causes of The Failure Of New Small and Medium enterprises in South Africa.Mediterranean Journal of Social Science,5(20).http://www.sciepub.com
[25] Gunadi,T.N,Milla S.S dan Wisamodro,J, 2010. Harmonisasi Pajak Tidak Langsung atas konsumsi di negara Negara Anggota ASEAN.Jurnal IlmuA dministrasi dan Organisasi
[26] Mankiw, 2013.Pengantar ekonomi makro.Penerbit:New York :Worth Publishers Tahun 2013.http://adl.aptik.or.id
[27] Setiawan , .2018. Metode penelitian Kualitatif.Sukabumi :CV Jejak.http://repo.lain-tulungangung.ac.id
[28] Akmal,H, Dan Saputra,Y.E .2016.Analisis tingkat literasi keuangan.Jurnal Ekonomi dan Bisnis
[29] Vol.1.No.2,235-24
[30] Hadiningsih dan Yulianawati , 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan membayar pajak,3(1),126-142.https://scholar.google.co.id
[31] Asari dan Erawati. , 2018.Pengaruh pemahaman pera aturan perpajakan,kualitas pelayanan,kesadaran wajib pajak dan sanksi perpajakan.https://dspace.uc.ac.id
[32] Sugiyono , 2013. Metode penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R dan D Bndung ,CV Alphabeta
[33] Sekaran ,Bougie , 2017.https:onesearch.id

Dokumen:

[34] Peraturan Pemerintah (PP) No 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan Dari Usaha Yang Diterima atau diperoleh wajib pajak yang memiliki Peredaran Bruto tertentu.
[35] Undang Undang No 7 tahun 2021 tentang Harmonisai Peraturan Perpajakan(JDIH BPK RI) LN.2021/No 246,TLN No 6736,jdih.setneg.go.id:104 hlm.

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

PENERAPAN METODE SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR FIKIH BAB SHOLAT IDAIN KELAS IV MI SUDIRMAN DUKUH NGARGOYOSO KARANGANYAR TAHUN2021/2022

Oleh
Qudsiyah Laili[1], Iffah Mukhlisah[2], Agus Fatuh Widoyo[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
E-mail: [1]lailyr171@gmail.com, [2]ifahmukhlis85@gmail.ac.id, [3]agusfatuh@iimsurakarta.ac.id

Article History:
Received: 02-07-2022
Revised: 15-07-2022
Accepted: 08-08-2022

Keywords:
Snowball Throwing,
Keaktifan Belajar Siswa

Abstract: *Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan metode snowball throwing pada proses pembelajaran fikih bab sholat idain di Kelas IV MI Sudirman Dukuh Ngargoyoso dan peningkatan keaktifan belajar siswa Kelas IV MI Sudirman Dukuh saat mengikuti pembelajaran fikih bab sholat idain dengan metode snowball throwing.Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian adalah bahwa penerapan model pembelalajran snowball throwing dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan pada tiap-tiap siklus, rata-rata persentase pada pra-siklus sebesar 45,7%. Pada siklus I mengalami peningkatan 67,8%. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 84,6% siswa aktif. Hal ini membuktikan bahwa metode snowball throwing dapat meningkatkan keaktifsn belajar fikih bab sholat idain kelas IV MI Sudirman Dukuh Ngargoyoso tahun 2021/2022..*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sipiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah tersebut agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Sebuah kegiatan instruksional tentu akan melibatkan berbagai komponen yang saling mendukung satu sama lain. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal tentunya guru harus mengajak siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya untuk siswa implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada[4]. keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala

kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Pembelajaran Fikih biasanya tidak hanya menyampaikan materi secara teori saja tapi siswa diperintahkan untuk mempraktekannya sehingga siswa diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran Fikih di MI Sudirman Dukuh. penulis ingin mengetahui apakah keaktifan siswa meningkat jika menggunakan metode pembelajaran yang tidaak monoton atau terus berpusat pada guru.

Proses belajar mengajar yang saya temui di lapangan saat observasi ada beberapa yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV MI Sudirman Dukuh Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022 beberapa hal yaitu pembelajaran yang kurang efektif. Selama ini guru belum melakukan pembelajaran yang kreatif, masih menggunakan metode ceramah. Itu akan menjadikan siswa masih banyak yang masih tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, seperti bertanya kepada guru, mengemukakan pendapat serta aktif dalam menyampaikan jawaban. Sarana belajar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sarana belajar terdiri atas ketersediaan runag kelas yang nyaman digunakan, media, dan sumber belajar yang memadai, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Ruang kelas yang nyaman adalah ruang kelas yang tidak terlalu sempit, ruang yang ditata rapi. Sekolah diharuskan menyediakan media maupun sumber belajar yang dapat menunjang kebutuhan siswa. Lingkungan belajar yang mendukung berupa keadaan dan jumlah guru yang memadai serta terciptanya keharmonisan dalam lingkungan sekolah. Pendidikan sekarang cenderung berpusat kepada murid dibanding guru[8]. Salah satu metode yang akan meningkatkan keaktifan belajar adalah *snowball throwing.* Metode *snowball throwing* merupakan metode yang menyenangkan dan meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran *Snowball Throwing* ini selain dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi juga dapat memberi solusi kepada siswa dalam memahami suatu konsep mata pelajaran[9]. Strategi dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta terciptanya Interaksi yang baik antara murid dan guru, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal. *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada sebuah kertas kemudian kertas tersebut diremas menyerupai bola, ketua kelompok mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke peserta didik yang lain, dimana masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diterima, kemudian masing-masing murid menjawab

secara bergantian. Ketika strategi ini digabungkan di harapkan mampu menciptakan kelas yang aktif serta meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat nya. Keaktifan belajar akan membawa peserta didik menjadi lebih baik lagi selama mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran Snowball Throwing ini selain dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi juga dapat memberi solusi kepada siswa dalam memahami suatu konsep mata pelajaran. Kegiatan tersebut tentunya memiliki tujuan agar pelaksanaan manajemen kelas yang dilakukan guru dapat membantu memaksimalkan proses pembelajaran di kelas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya secara efektif dan efisien. Berlandaskan kajian terdahulu, belum ada penelitian yang membahas terkait keaktifan belajar dengan menggunakan metode *snowball throwing* dalam proses pembelajaran fikih di MI Sudirman Dukuh. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti ada tidaknya peningkatan jika diterapkannya metode *snowball throwing* dalam proses pembelajaran fikih . Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan aktifias siswa, serta tercapainya pemahaman materi.

Berlandaskan paparan di atas, maka peneliti tertarik dengan judul "Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Fikih Bab Sholat Idain Kelas IV MI Sudirman Dukuh Ngargoyoso Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022".

METODOLOGOI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran. Subjek penelitian adalah 14 orang

siswa kelas IV tahun pelajaran 2021/2022, yang terdiri dari 5 siswa laki- laki dan 9 siswa perempuan. Adapun objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu keaktifan belajar Fikih. Penelitian dilaksanakan di MI Sudirman Dukuh Ngargoyoso tahun pelajaran 2021/2022.

Gambar 1 Siklus Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan. Dalam pelaksanaan

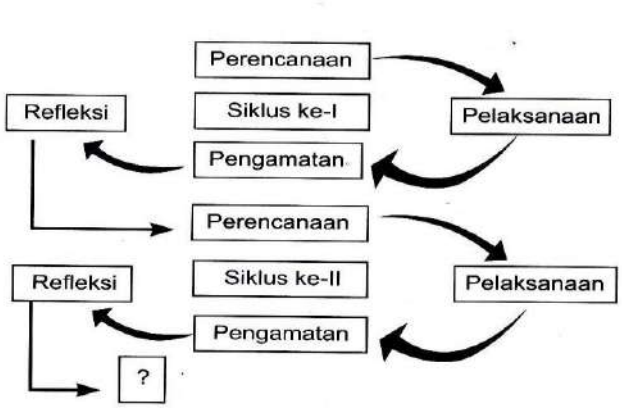

tindakan, akan dilaksanakan melalui kolaborasi dengan guru yang mengajar Fikih di sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan model Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggar model penelitian tindakan terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi[15]. Siklus I dan II mengikuti langkah yang sama

seperti berikut ini untuk mengkaji variabel yang diteliti yaitu: keaktifan belajar. Rancangan PTK dapat dipaparkan yaitu Perencanaan, hasil refleksi awal terhadap permasalahan proses keaktifan belajar di kelas yang menjadi objek penelitian, ditetapkan alternatif.

tindakan dalam kelas yang dapat meningkatkan keaktifan dan belajar siswa. pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai topik yang diminati.

Sistem penilaian keaktifan belajar siswa yang digunakan pada rubrik penilaian ini ialah setiap 1 item indikator mendapat skor maksimal 4 poin.. Indikator keaktifan belajar yang diamati antara lain : 1) Memperhatikan penjelasan materi dari guru2) Menjawab pertanyaan dari guru 3) Bertanya kepada teman atau guru 4) Bekerjasama dalam kelompok diskusi 5) Menyelesaikan tugas dari guru

Tabel 1 Indikator Capaian Penelitian Keaktifan Siswa

Capaian	**Kriteria**
75%-100%	Tinggi
51%-74%	Sedang
25%-50%	Rendah
0%-24%	Sangat Rendah

Indikator keberhasilan di dalam pelaksanaan penelitian ini dipandang berhasil apabila sudah memenuhi keberhasilan tindakan yaitu keaktifan belajar siswa melalui penerapan model snowball throwing pada pembelajaran fikih bab sholat idain di kelas IV MI Sudirman Dukuh Ngargoyoso dengan persentase mencapai 80% (berkriteria tinggi) dari 14 siswa. Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari persentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi siswa. Untuk menghitung observasi aktivitas siswa, peneliti menggunakan rumus persentase sebagai berikut

Presentase keberhasilan tindakan

$$Capaian = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Makximum}} \text{ x } 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Sudirman Dukuh Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April. Siklus I dilaksanakan pada hari selasa 5 April 2022 kemudian Siklus II pada hari Selasa 19 April 2022. Subjek dalam penelitian merupakan siswa kelas IV siswa berjumlah 14, dengan rincian 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Alasan dipilihnya kelas ini karena berdasarkan observasi dan wawancara memiliki keaktifan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya.

Objek dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya keaktifan belajar siswa. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal siklus I hingga pada siklus II, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh kesimpulan bahwa tindakan keaktifan belajar dengan model *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selanjutnya tabel di bawah ini merupakan hasil perbandingan penelitian keaktifan belajar siswa pada pembelajaran fikih bab sholat idain.

Tabel 2 Skor Keaktifan Siswa

No		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	0	8	12
2	Sedang	4	2	2
3	Rendah	10	4	0
4	Sangat Rendah	0	0	0

	Rata-Rata	45,7%	67,8%	84,6%
	Kategori	**Rendah**	**Sedang**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pada tindakan pra siklus memperoleh persentase rata-rata keaktifan siswa sebesar 45,7% dengan kategori keaktifan siswa rendah, kemudian meningkat pada siklus I memperoleh rata-rata 67,8% dengan kategori keaktifan siswa sedang, namun hasil yang diperoleh pada siklus I belum sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan karena masih mengalami beberapa kendala yakni masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, kurangnya komunikasi siswa dalam diskusi kelompok tugas yang diberikan oleh guru, dan masih banyak siswa yang tampak ragu dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan. Sehingga untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa agar mencapai kriteria keberhasilan dilakukan perbaikan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II peningkatan keaktifan dari 67,8% pada siklus I meningkat menjadi 84,6% pada siklus II dengan kategori keaktifan belajar siswa tinggi.

Observasi Aktifitas Guru

Berdasarkan hasil observasi dari siklus I dan dilanjutkan siklus II perfomansi guru meningkat. Hasil analisis pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui model Snowball Throwing dapatt disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Observasi Guru

No		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Sangat Baik(4)	0	3	3
2	Baik (3)	1	2	3
3	Cukup Baik(2)	6	1	0
4	Tidak Baik(1)	0	0	**0**
	Rata-Rata	**54%**	**83%**	**87%**
	Kategori	**Sedang**	**Sedang**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru meningkat setelah menggunakan model pembelajaran snowball throwing Pada pratindakan hasil observasi menunjukan persentase keaktifan adalah 54% dengan kriteria sedang. Pada siklus I, persentase meingkat menjadi 83% dengan kriteria sedang. Pada siklus I performansi guru sudah baik hanya karena kurang memperhatikan waktu, waktu masih banyak yang terbuang karena kondisi kelas yang masih belum kondusif. Pada siklus II, persentase keaktifan kembali meningkat 16,8% dari siklus I menjadi 87% dengan kriteria tinggi.

Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar yang dimiliki siswa merupakan usaha pendorong yang dimilki dalam dirinya agar memilki keinginan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan[17].Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar dengan melakukan kegiatan mandiri. Pada pratindakan, peneliti mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran Fikih. Pada pratindakan,

hasil observasi keaktifan adalah 45,7% dengan kriteria rendah. Pada siklus I, persentase keaktifan meningkat 22,1% dari pratindakan, sehingga persentase keaktifan menjadi 67,8% dengan kriteria sedang. Pada siklus II, persentase keaktifan kembali meningkat 16,8% dari siklus I menjadi 84,6% dengan kriteria tinggi. Perbandingan pelaksanaan tindakan antar siklus Keaktifan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Perbandingan Hasil observasi Keaktifan Siswa

No	Indikator	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Presentase	Kriteria	Presentase	Kriteria	Presentase	Kriteria
1	A	44,6%	Rendah	67,8%	Sedang	83,9%	Tinggi
2	B	44,6%	Rendah	67,8%	Sedang	76,7%	Sedang
3	C	42,8%	Rendah	67,8%	Sedang	82,1%	Tinggi
4	D	53,5%	Sedang	73,2%	Sedang	85,7%	Tinggi
5	E	42,8%	Rendah	62,5%	Sedang	94,6%	Tinggi
Rata-Rata		**45,7%**	**Rendah**	**67,8%**	**Sedang**	**84,6%**	**Tinggi**

Keterangan :
A : Memperhatikan penjelasan materi dari guru
B : Menjawab pertanyaan dari guru
C : Bertanya kepada teman atau guru
D : Bekerjasama dalam kelompok diskusi
E : Menyelesaikan tugas dari guru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaaan metode pembelajaran snowball throwing di kelas IV MI Sudirman Dukuh Ngargoyoso pada mata pelajaran fikih dapat meningkat, dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru untuk pemilihan dan penerapan metode pembelajaran snowball throwing sehingga dapat memberikan pengalaman. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, Pada pratindakan, peneliti mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran Fikih. Pada pratindakan, hasil observasi keaktifan adalah 45,7% dengan kriteria rendah. Pada siklus I, persentase keaktifan meningkat 22,1% dari pratindakan, sehingga persentase keaktifan menjadi 67,8% dengan kriteria sedang. Pada siklus II, persentase keaktifan kembali meningkat 16,8% dari siklus I menjadi 84,6% dengan kriteria tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol.1 No.1;pp.12-24. https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192
[2] Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. At-Tafkir, Vol.11 No.1;pp.85-99. https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529
[3] Fatihah, N., & Nadjih, D. (2017). Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al- Quran. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol.7 No.2;pp.73–86.

https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i2.188
[4] Fatimah, N. E., & Usman, N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Al Islam Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. Jurnal Tarbiyatuna, Vol.8 No.1;pp.9-22.
[5] Hardini, A. T. A., & Akmal, A. (2017). Penerapan Metode Snowball Throwing berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, Vol.3 No.1;pp.233- 245.https://doi.org/10.31932/jpdp.v3i1.37
[6] Hardjono, N. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Muatan Ipa Melalui Modelpembelajaran Snowball Throwing Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.3 No.1;pp.371-376. https://doi.org/10.31004/jptam.v3i1.231
[7] Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan inkuiri di sekolah dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol.3 No.2;pp.353-371. https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751
[8] Huda,M. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Indonesia. (2003). Undang-undang sistem pendidikan nasional. Badan Penelitian
[9] dan Pengembangun, Departemen Pendidikan Nasional.
[10] Maradona. (2016). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa kelas IV B SD". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.17 No.5;pp.1621.
[11] Musaropah, U., Mahali, M., Delimanugari, D., Najib, M. A., Lestari, M. I., & Nasruddin, M. (2020). Snowball Throwing Sebagai Model Pembelajaran Guna Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Bidang Matematika.Intersections, Vol.5 No.2;pp.38-47. https://doi.org/10.47200/intersections.v5i2.605
[12] Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III SD. Jurnal Ilmiah Kontekstual, Vol.2 No.02;pp.53-60. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.397
[13] Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, Vol.5 No.4;pp.1717-1724. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991
[14] Priyastuti, K. E. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Snowball Throwing. Jurnal Kewarganegaraan, Vol.5 No.1;pp.92- 100.
[15] Putri, F. E., Amelia, F., & Gusmania, Y. (2019). Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa. Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol.2 No.2;pp.83-88. https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i2.406
[16] Wardhiana, I. K. S. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipesnowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pkn Kelas V Sd Negeri 1 Bungbungan. MIMBAR PGSD Undiksha, Vol.1 No.1;pp.1-10.https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v1i1.1483
[17] Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. Jurnal pendidikan akuntansi indonesia, 6 No.1;pp.87-93 https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793

ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KINERJA DAN KETAHANAN PERBANKAN SYARIAH (STUDI KASUS PADA BANK BNI SYARIAH)

Oleh
Esti Nurul Azizah[1], Siti Afidatul Khotijah[2]
[1,2]Universitas Tidar
E-mail: estiazizah2121@gmail.com

Article History:
Received:08-07-2022
Revised: 15-07-2022
Accepted:13-08-2022

Keywords:
Perbankan Syariah, Dampak, Pandemi Covid-19

Abstract: *Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen strategi yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana dalam menjalankan tugas dan fungsinya di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data sekunder. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 terharap kinerja dan ketahanan perbankan syariah berdasarkan pada studi di Bank BNI Syariah yaitu adanya fluktuasi. Dari sisi pembiayaan dan sisi DPK, Bank BNI Syariah menunjukkan adanya penurunan pada tahun 2019 ke tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2018 ke tahun 2020 serta menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah menerapkan kebijakan stimulus ekonomi terkait dengan pembiayaan restrukturisasi untuk nasabah yang terdampak pandemi Covid-19.*

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia pada waktu ini mengalami guncangan yang disebabkan karena adanya suatu kasus virus Corona atau biasa disebut dengan *Covid-19* yang dimana pandemi tersebut telah merajalela di berbagai negara salah satunya yaitu Indonesia. Menurut WHO, Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) yakni suatu kelainan atau penyakit yang dapat menular yang disebabkan virus SARS-CoV-2. Awal mulanya di tahun 2019 virus Corona ini ditemukan di Wuhan Cina. Covid-19 ini dengan cepatnya menyebar luas. Berdasarkan pada data laporan WHO untuk kasus virus corona dari berbagai negara sampai saat ini tanggal 20 Februari 2022, yaitu sebesar 424.188.711. Indonesia untuk sekarang ini berada di urutan 17 dari 226 negara dengan jumlah 5.197.505 kasus, 4.514.782 dinyatakan sembuh, dan yang meninggal karena virus corona yaitu sebesar 146.365 (Liputan 6, 2022)

Dampak dari pandemi Covid-19 ini sangat signifikan terhadap perekonomian dunia. Berbagai kebijakan Pemerintah keluarkan untuk mengatasi dari adanya penyebaran Covid-19, yaitu diharuskannya untuk memakai masker, menjaga jarak, dan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB memiliki dampak bagi beberapa sektor seperti, sektor kesehatan, sektor ekonomi, dan sektor lainnya (Hanoatubun, 2020; Nugroho et al., 2020; (Setiawan et al., 2020); (Yunus & Rezki, 2020). Dengan diberlakukannya PSBB ini dapat menimbulkan peningkatan pada angka kemiskinan karena tidak adanya aktivitas

masyarakat, para pedagang kecil dan pelaku usaha terpaksa untuk menghentikan jualannya sehingga dapat menyebabkan tidak adanya pemasukan.

Pandemi merupakan suatu tantangan yang nyata di dunia usaha, termasuk salah satunya dunia perbankan. Peran dari perbankan syariah sangat strategis dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Peluang dari adanya pandemi ini bagi perbankan syariah dan juga lembaga-lembaga keuangan yang lain yaitu dapat menjadikan suatu kontribusi untuk membantu rakyat (Iskandar et al., 2020); (Siahaan, 2020). Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui diterbitkannya suatu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.11/POJK.03/2020 tentang Relaksasi Kredit/ Pembiayaan bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 (OJK, 2020). Regulasi ini ditujukan untuk menjaga suatu sistem stabilitas perbankan dan keuangan, karena dengan adanya kebijakan tersebut dapat memberikan dampak bagi kinerja perbankan (Albanjari & Kurniawan, 2020; (Disemadi & Shaleh, 2020); Wahyudi et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Michael McAleer menghasilakan suatu pernyataan akan kemampuan dan keamanan serta kesehatan di dunia dengan jumlah negara yaitu sebesar 195. Indeks akan GHS menyatakan bahwa suatu negara atau wilayah yang baik akan bersedia untuk pandemic maupun epidemi. Sedangkan untuk negara atau wilayah yang memiliki penghasilan tinggi mengungkapkan bahwa nilai rata-ratanya yaitu sebesar 51,9 yang dimana hal tersebut membuktikan bahwa kesiapan internasional secara kolektif untuk menghadapi pandemi dan epidemi dapat dikatakan masih lemah (Michael McAleer, 2020).

Terdapat juga berbagai penelitian mengenai suatu kinerja dalam perbankan terutama pada bank syariah di kondisi pandemi virus corona seperti ini. Salah satu penelitiannya yaitu dilakukan oleh (Ningsih & Mahfudz, 2020) mengenai dampak dari adanya Covid-19 di perbankan dari manajemen, strategi dan berbagai kegiatan dari perantaraan bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan 5 sampel pada Bank Syariah dan dengan menggunakan pendekatan Teknik *purposive sampling,* yang dimana hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa bulan Desember hingga bulan Maret 2020 banyak bank yang menghadapi hambatan di dalam fungsi intermediasinya dimana semua bank mengalami penurunan dari segi pembiayaan dan penghimpunan dana. Selain itu, juga terdapat suatu penelitian yang dikembangkan oleh (Wahyudi, 2020) yang dimana pada penelitian tersebut menganalisis tentang performa dari berbagai bank syariah di masa Covid-19. Penelitian tersebut dilakukan dengan melakukan pengujian pada 11 sampel BUS (Bank Umum Syariah). Metode yang digunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan data sekunder. Data tersebut berasal dari publikasi laporan keuangan triwulan serta dari penelitian tersebut juga dihasilkan bahwa suatu kinerja pada bank syariah ditunjukkan adanya pertumbuhan kinerja yang tetap berkualitas.

Masa pandemi virus corona ini bank syariah mempunyai peran yang begitu penting dalam hal untuk menolong sektor ekonomi yang sedang mengalami suatu tekanan dengan melakukan suatu restrukturisasi kredit pada nasabah ataupun dapat melalui penyaluran pembiayaan kredit baru. Dalam kondisi seperti ini, (OJK, 2020) mengesahkan peraturan dengan nomor 11/POJK.03/020 tentang stimulus ekonomi nasional terkait dengan dampak Covid-19 ((Sastradinata, D. N. & Muljono, 2020); (Wicaksono & Adyaksana, 2020). Relaksasi yang tertuang dalam peraturan tersebut meliputi penurunan suku bunga, tunggakan pokok dan bunga, serta penyertaan modal sementara (Bidari, Simangunsong, & Siska, 2020).

Relaksasi pengurangan tunggakan bunga tidak memiliki pengaruh terhadap perbankan syariah karena pada perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga.

LANDASAN TEORI

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, menjelaskan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat dengan tujuan untuk kesetaraan ekonomi, perkembangan perekonomian, dan kestabilan ekonomi tingkat nasional untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Bank syariah merupakan bank dengan sistem perbankan yang berpanutan pada prinsip-prinsip islam. Menurut Sudarsono, perbankan syariah merupakan suatu lembaga keuangan negara yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau islam. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah mengemukakan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah. Perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, mencakup kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan didasarkan pada prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah), dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).

Perbankan syariah di Indonesia perkembangannya diikuti dengan dibuatkannya peraturan mengenai perbankan syariah yakni UU No. 7 Tahun 1998 yang termuat dengan rinci mengenai perbankan syariah oleh Bank Indonesia dan Dewan Syariah Nasional yang dimana dengan adanya hal tersebut akan sangat mendorong pengamalan perekonomian dengan jenin syariah. Sedangkan pada pertumbuhan dunia, suatu bank syariah dapat ditentukan dengan kekuatan perbankan tersebut dalam menghadapi berbagai hambatan yang terjadi seperti berkembangnya teknologi dan informasi.

Bank syariah di Indonesia beroperasi secara paralel dengan menggunakan dual banking system. Bank syariah melakukan intermediasinya dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran dana yang dibebaskan dari beban bunga sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku. Bank syariah yang pertama kali diluncurkan pada tahun 1991 yaitu Bank Muamalat Indonesia. Mulai sejak itu, jumlah bank syariah terus bertambah dan terus ditingkatkan.

Perbankan syariah mempunyai fungsi sebagai lembaga *intermediasi* yang dilakukan dengan adanya pertemuan masyarakat yang memiliki harta lebih dengan rakyat atau masyarakat yang memiliki harta kurang yang diharuskan untuk dapat berkomunikasi dengan banyak orang, akan tetapi terdapat virus Covid-19 yang dapat mengancam kesehatan, sehingga ancaman akan virus Covid-19 ini menjadi suatu hambatan yang harus ditaklukan oleh lembaga perbankan. Perbankan yang bersifat syariah dapat tumbuh dengan baik walaupun masih pada situasi pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan bank syariah memiliki risiko yang cenderung kecil yang juga disebabkan oleh konsep dari bank syariah yaitu mengharuskan untuk mempunyai sifat yang transparan, adil, dan bermaslahat yang

dimana secara langsung dapat memitigasi dampak yang ditimbulkan oleh pandemi ini. Apabila dilihat dari kinerja keuangan, kondisi dari perbankan syariah dapat dikatakan berkembang dengan baik.

Kinerja keuangan pada perbankan syariah yakni suatu hal yang menggambarkan posisi keuangan pada bank syariah selama waktu tertentu, bulanan, triwulanan maupun tahunan, yang termasuk juga seluruh aspek dari penghimpunan serta penyaluran dana. Penilaian pada kinerja dari keuangan perbankan syariah dapat dapat dilakukan dengan menganalisis suatu laporan perbankan syariah yang bersangkutan. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kesehatan perbankan syariah dikatakan baik apabila kinerja keuangan pada perbankan syariah juga baik, dan sebaliknya kesehatan dari perbankan syariah kurang baik apabila tingkat kinerja keuangannya buruk.

Perbankan syariah sering menghadapi berbagai permasalahan yang salah satunya adalah berhubungan dengan dampak operasional masing-masing lembaga keuangan di sektor perbankan dan lembaga lainnya. Pada bulan-bulan terakhir tahun 2020, terjadi krisis perekonomian yang berpengaruh terhadap industri perbankan di Indonesia baik konvensional maupun syariah.

Keadaan di tengah wabah virus Corona seperti ini, mengakibatkan banyaknya kinerja keuangan pada bank syariah yang terancam. Untuk mengatasi krisis keuangan ini, pemerintah mengeluarkan "Peraturan Pengawasan Keuangan Nasional". Pemerintah telah menerbitkan dua peraturan keuangan nasional untuk memberi aturan mengenai pembiayaan keuangan bagi masyarakat, yaitu Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2020. Tahun 2020 Dalam UU Perppu Nomor 1 Tahun 2020 yang diterbitkan pada 18 Mei lalu status hukumnya dinaikkan menjadi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020, yang mana dari kedua peraturan tersebut merupakan undang-undang untuk melaksanakan pembiayaan maupun restrukturisasi kredit atau bagi debitur yang terkena dampak dari wabah Covid-19.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang berjudul Analisis Dampak Krisis Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja dan Ketahanan Perbankan Syariah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan metode data sekunder yang dimana data tersebut didapat dari dokumen dan homepage yang berguna untuk mengakses berbagai data maupun informasi terbaru yang telah dipublikasi. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan dengan tujuan untuk memberi uraian dan memperoleh pandangan yang jelas dan dapat dipahami. Kajian ini berfokus pada fenomena yang terjadi saat ini yaitu mengenai dampak krisis pandemi Covid-19 terhadap kinerja dan ketahanan perbankan syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Virus Corona (Covid-19)

Covid-19 merupakan suatu masalah kesehatan yang sangat dikhawatirkan oleh seluruh dunia, termasuk salah satunya yaitu Indonesia. Pengendalian akan virus Covid-19 ini Pemerintah melakukan suatu usaha yang bertujuan untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 yaitu salah satunya menerapkan kebijakan pembatasan kegiatan di luar rumah atau

biasa disebut dengan istilah *Lock Down*. Berdasarkan pada penelitian yang terbaru diungkapkan bahwa diameter dari virus Covid-19 ini diprediksi mencapai 0,125 mikrometer atau setara dengan 125 nanometer yang diartikan bahwa virus tersebut sangat kecil yang tidak mungkin untuk dilihat secara telanjang mata. Badan Kesehatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (WHO) menyebutkan bahwa Virus Corona yang baru dapat bertahan hingga beberapa waktu bahkan bias sampai beberapa hari dan juga bisa bertahan di suhu 26-27 derajat celcius (BBC News, 2020).

Menurut WHO pada tanggal 31 Desember merupakan awal mula terjadinya Covid-19 yaitu terjadi kasus pneumonia dengan etilogi baru tepatnya di Kota Wuhan, China. Perkembangan virus Corona semakin tersebar luas ke berbagai dunia, salah satunya negara-negara maju yaitu Inggris, USA, Korea Selatan, dan juga Indonesia. Virus Corona di Indonesia sendiri menyebar mulai tanggal 2 Maret 2020 yang awal mulanya menyerang seorang WNI yang melakukan kontak secara langsung dengan WNA asal Jepang. Hal ini diberitakan secara langsung oleh Bapak Jokowi. Seiring dengan bertambahnya waktu, penularan Covid-19 meningkat secara signifikan.

Virus Corona-19 merupakan ancaman serius yang dapat mengancam kesehatan mausia, selain itu juga dapat mengancam perekonomian suatu negara. Banyak korban meninggal yang diakibatkan karena Covid-19. Covid-19 ini juga menyebabkan tingkat akan kemiskinan mengalami peningkatan secara signifikan. Dampak negatif dari virus Covid-19 ini juga dirasakan pada Sektor bisnis. Kinerja di perusahaan pada bidang pariwisata, otomotif, properti, manufaktur, keuangan bahkan untuk UMKM juga ikut terkena dampak negatif dari virus Corona.

Terdapat banyak cara seseorang tertular virus Covid-19 yakni pertama, ketidaksengajaan menghirup udara yang dihasilkan dari percikan ludah disaat penderita Covid-19 mengalami bersin atau batuk. Kedua, secara tidak sengaja memegang area mulut maupun hidung dengan tidak mencuci tangan terlebih dulu yang dimana tangan tersebut baru saja menyentuh sesuatu benda yang telah terciprat percikan air ludah dari seseorang yang sedang terinfeksi Covid-19. Ketiga, kontak secara langsung dengan seseorang yang sedang terjangkit Covid-19 misalnya saling bersalaman dengan seseorang yang terjangkit Covid-19 tersebut (Hanoatubun, 2020).

Untuk menanggulangi pandemi Covid-19 tersebut pemerintah mengeluarkan suatu peraturan sebagai langkah untuk mencegah penyebaran berupa anjuran untuk mejaga jarak atau *social distancing*. Hal ini bermakna bahwa lembaga pemerintah sadar akan penyebaran virus Corona yang bersifat droplet dari percikan lendir seseorang yang sedang terjangkit yang dimana lendir tersebut keluar bersamaan dengan bersin dan batuk. Oleh sebab itu, pemerintah memberikan anjuran agar tetap memakai masker di manapun kita berada baik di rumah maupun di luar yang bertujuan untuk membatasi dari adanya percikan droplet seseorang yang terjangkit sehingga peluang akan penularan virus Covid-19 menjadi rendah. Melakukan pertemuan dengan jumlah orang banyak di suatu tempat yang dapat mengakibatkan kerumunan harus dihindari karena hal tersebut dianggap menjadi suatu cara agar penyebaran virus Corona dapat ditanggulangi secara maksimal. Selain itu, pencegahan juga dapat dilakukan dengan upaya untuk menjaga hidup sehat dan bersih dengan rajin mencuci kedua tangan memakai sabun di air yang mengalir.

Virus Corona dapat diketahui dengan berbagai cara, apabila dilihat dari sensitivitasnya, dapat dilakukan melalui pengecekan menggunakan metode molekur,

menggunakan langkah tes PCR yang dapat berupa pemeriksaan pada imunoglobulin sebagai salah satu upaya tes screening awal. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui kondisi dari masyarakat yang terjangkit virus Corona secara cepat sehingga dapat segera dilakukan tindakan selanjutnya yaitu berupa isolasi mandiri.

Sebagaimana telah diungkapkan pada tahun lalu oleh lembaga BPS (Badan Pusat Statistik) yang tercatat bahwa pertumbuhan pada sektor ekonomi Indonesia pada tahun 2016 mendekati posisi sebesar 5,03% dan pada tahun 2020 ini tumbuh sebesar 5,02%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perekonomian Indonesia mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi global sebagaimana dalam outlook bulanan perekonomian ditengah pandemi covid-19 yang telah dirilis oleh *Fitch Solutions Country Risk and Industry Research* memprediksi bahwa perekonomian global di tahun 2020 diperkirakan berada antara 0% dan -0,5%. *Fitch Solutions* melihat bahwa ekonomi global mulai bangkit dari resesi diakhir kuartal IV-2020. Diperkirakan ekonomi global dapat bangkit dari resesi pada akhir kuartal IV, dimana terlihat dari resesi yang terjadi sejak tahun 1948 yang berlangsung selama 10 bulan sampai 1 tahun. Prediksi ini dikaitkan dengan anggapan bahwa pandemi covid-19 dapat dihentikan dalam waktu dekat. Proyeksi pertumbuhan perekonomian Indonesia menurut *Fitch Solutions* sudah cukup optimis apabila dibandingkan dengan proyeksi yang diberikan oleh institusi lain.

Pada tahun 1960, Severe Acute Respiratory Syndrome atau SARS merupakan virus kategori pertama wabah yang paling parah yang disebabkan oleh Virus Corona. Untuk penyakit kedua yang mewabah yaitu MERS (Middle East Respiratory Syndrome) yang awal mulanya pada tahun 2012 muncul untuk pertama kali di Arab Saudi. Kemudian pada tahun 2019, pihak yang berwenang dari China memberikan informasi tentang pandemi Covid-19 yang terbaru kepada WHO yang dinamai SARS-CoV-2.

Strategi Perbankan Syariah

Melalui OJK Pemerintah membuat Peraturan mengenai Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercylical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019, penerbitan POJK No. 11/POJK.03/2020. Terdapat dua peraturan dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yaitu penilaian akan suatu kualitas pembiayaan yang berdasarkan pada ketetapan suatu pembayaran pokok dan bagi hasil dengan pencapaian pembiayaan sebesar 10 Miliar dan Skema Restrukturisasi pembiayaan. Langkah-langkah yang diambil menurut POJK No. 18/POJK.03/2020 yaitu agar tetap terjaganya kestabilan aplikasi keuangan di sektor bank syariah karena pada sektor tersebut terkena dampak dari adanya Virus Corona yaitu berupa ancaman terhadap pelemahan pada sistem ekonomi. Perintah dari OJK kepada perbankan untuk melaksanakan konsolidasi, merger, integrasi, dan atau pengambilalihan. Kedua, menerima merger, konsolidasi, akuisisi, atau integrasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Otoritas selama PSBB mengeluarkan kebijakan tentang industri perbankan (SP 26/DHMS/ OJK/IV/ 2020). Menurut Operasi Industri Jasa Keuangan dalam siaran Pers Selama Periode Implementasi PSBB di Berbagai Daerah yang dijelaskan bahwa dimana Otoritas Jasa Keuangan meminta agar lembaga perbankan bekerja dengan sejumlah pegawai yang sesuai dengan protokol kesehatan di tempatnya bekerja. Lembaga perbankan harus dapat mematuhi aturan PSBB yang berlaku agar diterapkan (OJK, 2020).

Sebelum wabah virus Corona, Indonesia juga pernah mengalami keterpurukan

perekonomian di tahun 1977, 1998, dan 1999 disaat terjadinya krisis moneter yang diakibatkan dari adanya penurunan pada harga minyak dunia. Penyebaran covid-19 ini juga menyebabkan kelemahan perekonomian Indonesia maupun dunia. Berbagai bentuk cara telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan pengendalian terhadap penyebaran virus Corona ini yang bermulai dari dilakukannya semi lock down sampai diberlakukannya PSBB untuk sementara waktu yang bertujuan untuk menstabilkan ekonomi yang dilaksanakan dengan melakukan penurunan pada suku bunga, adanya subsidi sampai diluncurkannya kupon global bon.

Suatu langkah kebijakan harus dilakukan oleh pemerintah untuk penyelamatan perekonomian Indonesia. Karena pandemi ini berdampak pada perusahaan dan masyarakat, dikarenakan hal tersebut memiliki hubungan dengan sejahteranya masyarakat maupun perusahaan tersebut. Kebijakan ekonomi mempunyai tujuan yang terdapat kaitannya dengan perekonomian islam. Tujuan dari kebijakan ekonomi tersebut yaitu untuk memaksimalkan tingkat dari manfaat berbagai sumber, yang memiliki arti bahwa dapat mencakup secara menyeluruh dari berbagai sumber alam maupun dari manusia yang berada di negara yang berkaitan dengan hal tersebut.

Pemerintah bertanggungjawab dalam membangun perekonomian yang sekarang telah menurun ini yaitu dengan dibuktikannya bahwa saat ini pemerintah bersama kementerian tenagakerjaan telah menyusun kebijakan tentang perlindungan terhadap para tenaga kerja yang diakibatkan oleh pengaruh dari pandemi sesuai dengan surat Edaran Menteri Ketenagakerjaan RI No M/3/HK.04/III/2020 tentang Perlindungan Pekerja dan Kelangsungan Usaha dalam Pencegahan dan Penanggulangan pandemi covid-19 ini. Kebijakan yang pemerintah lakukan ini memiliki tujuan agar kehidupan masyarakat sejahtera. Perbankan syariah memiliki peran yang untuk saat ini peran tersebut telah masyarakat rasakan. Dimana peran dari perbankan Syariah untuk Indonesia yaitu dapat meredam adanya suatu kesenjangan sosial dan menjadikannya sebagai suatu dorongan bagi pertumbuhan perekonomian. Penciptaan perekonomian yang positif dan sehat, perbankan syariah melarang pemakaian riba dalam setiap melakukan transaksi. Perbankan syariah menganggap bahwa pelanggan sebagai seorang mitra dengan melakukan pembagian risiko kerugian maupun keuntungan yang jika suatu saat mengalami kerugian, pelanggan akan merasa lega yang dikarenakan bank ikut turut menanggung risiko dari kerugian tersebut. Menurut Hasanah, peran bank syariah adalah memberikan dukungan terhadap keberhasilan usaha nasabah, sehingga akan berdampak bagi kesejahteraan (Lauda et al., 2021).

Suatu keadaan yang di mana tidak stabilnya kondisi ekonomi juga akan terasa ketika menggunakan produk dari perbankan syariah. Stabilitas ekonomi dapat terjadi dikarenakan adanya fluktuasi pada suku bunga sesuai dengan rasio yang telah disepakati pada pertama akad. Hal ini mempunyai dampak terhadap masyarakat yang dimana dengan adanya dana yang disalurkan pihak perbankan tersebut akan membuat masyarakat menjadi produktif. Dengan menggunakan layanan perbankan syariah, masyarakat akan merasakan kenyamanan yaitu dapat menghindari hal apa saja yang dilarang oleh agama islam misalnya saja riba.

Peran industri perbankan syariah dalam menggerakkan masyarakat dapat dikatakan sebagai strategi pembangunan ekonomi strategis dengan melaksanakan perubahan ekonomi dalam tindakan perekonomian yang produktif, yang dapat mempunyai nilai plus dan komprehensif pada masa pandemi. Selain itu, juga diharapkan agar perbankan Syariah dapat

melangkah cepat untuk menyesuaikan dengan cara mengembangkan suatu inovasi, strategi baru, dan juga mampu mencegah dampak yang ditimbulkan dengan cermat dan tepat juga dapat menentukan strategi yang kreatif agar tetap bertahan dalam menghadapi pandemi dan perekonomian yang tidak menentu. Pandemi covid-19 merupakan tantangan bagi perbankan syariah yang dimana tantangan tersebut harus disikapi dengan menjadikannya sebagai suatu momen agar dapat berubah menjadi yang terbaik. Oleh sebab itu, kesempatan yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbaiki strategi dan dengan menambah inovasi, dengan mengingat dari tidak diketahuinya kapan pandemi ini akan segera berakhir.

Ketergantungan dari bisnis dunia perbankan terhadap perputaran perekonomian dimana kegiatan tersebut dijalankan oleh masyarakat, akibatnya saat pandemi kemarin sedang ganas-ganasnya, pemerintah menerapkan aturan PSBB yang mengharuskan untuk meniadakan kegiatan di luar rumah. Karena tidak adanya kegiatan masyarakat di luar rumah, sehingga dunia perbankan juga harus siap pada saat potensi akan pendapatan yang diterima hilang.

Terdapat 8 item pada perbankan Syariah yang terdampak wabah virus Corona yaitu Capital Adequency Ratio, Financing to Deposit Ratio, pertumbuhan pembiayaan, likuiditas, Net Interest Margin, operasional, kualitas aset, dan customer relationship. Perbankan syariah harus dapat menjaga keselektifan dalam melakukan penyaluran kredit pada saat pandemi sedang terjadi sehingga rasio non performing financing (NPF) dapat terjaga. Keuntungan perusahaan dapat diukur dan dapat melakukan revisi tujuan pertumbuhan dengan melakukan pemotongan terhadap target pembiayaan sehingga akan lebih konservatif.

Meningkatnya dampak dan berkurangnya kegiatan yang diakibatkan oleh adanya wabah berdampak pada provisi pembiayaan, selain itu juga dapat mengakibatkan peningkatan risiko kredit bermasalah/non performing financing yang akan membuktikan bertahan atau rebound. Meningkatnya risiko ini merupakan salah satu akibat dari dibatasinya suatu aktivitas sosial serta ekonomi untuk mengurangi adanya penyebaran virus Corona. Selain itu, dengan dibatasinya aktivitas sosial dan ekonomi juga mengakibatkan aktivitas suatu perusahaan berkurang, dampak yang umumnya dihadapi oleh bank syariah dan memerlukan kewaspadaan. Risiko lainnya yang dihadapi oleh perbankan syariah yakni meningkatnya kesulitan likuiditas, pengurangan aset keuangan, menurunnya keuntungan atau laba, dan dampak perkembangan yang lebih lambat di sektor perbankan syariah.

Pengamat ekonomi Syariah Azis Setiawan menyatakan bahwa keuntungan dari bank syariah mulai kuartal 2020 lesu. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap performa laba sektor perbankan yang diprediksi akan menurun dibanding dengan tahun lalu dengan mempertimbangkan bahwa virus Covid-19 ini masih belum berakhir. Berdasarkan pada hal tersebut, perbankan syariah diharapkan untuk tetap megamalkan prinsip akan kehati-hatian untuk mengurangi dampak yang akan menunjang kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah agar stabilitas perekonomian tetap terjaga. Tantangan bagi bank syariah untuk tetap menjaga jarak selama pandemi Covid-19, mengakibatkan pelayanan terhadap nasabah dilakukan dari rumah dan perbankan syariah juga diharuskan untuk mampu menyesuaikan struktur bisnisnya. Bank syariah harus mampu melayani nasabahnya melalui digitalisasi.

Bank Syariah memberikan suatu kesejahteraan tidak hanya dunia saja, akan tetapi juga memberikan kesejahteraan pada akhirat kelak. Masalah timbul dikarenakan menggunakan sistem bunga atau dalam islam disebut riba, yang artinya tidak terdapat

keadilan pada saat praktik ekonomi berlangsung. Masa pandemi seperti ini, nasabah akan kesusahan untuk memperoleh keuntungan, sementara itu bunga juga harus tetap dibayarkan untuk setiap bulan. Penyebab kredit macet pada bank konvensional dikarenakan rate kredit yang tinggi dan juga berlipat ganda. Hal tersebut mengakibatkan nasabah menjadi sulit untuk melakukan pembayaran terhadap cicilannya, sehingga menyebabkan tidak menentunya perekonomian masyarakat. Dalam hal ini yang menyebabkan terjadinya inflasi dan adanya kesenjangan serta konglomerasi pada kekayaan yaitu karena adanya bunga. DSN dalam fatwanya No. 1 tahun 2004 menghukumi bunga adalah riba. Agar terhindar dari adanya praktik riba, solusi yang diterapkan oleh perbankan syariah yaitu dengan melakukan penerapan sistem bagi hasil yang di mana sistem bagi hasil ini memberikan pengaruh terhadap keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Keadilan perekonomian ini mempunyai dampak bagi masyarakat yaitu perekonomian menjadi merata, penyesuaian inflasi yang dikarenakan peningkatan daya beli pada masyarakat, dan terhindarnya masyarakat dari hutang.

Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan merilis Kebijakan Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercylical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019, penerbitan POJK No. 11/POJK.03/2020. Kebijakan tersebut terdiri dari kebijakan untuk menilai kualitas pembiayaan yang berdasarkan pada ketepatan di saat pembayaran pokok dan margin/bagi hasil/ ujrah, pembiayaan hingga 10 Milyar dan rencana restrukturisasi pembiayaan. Restrukturisasi pembiayaan merupakan bantuan untuk melakukan pelunasan pinjaman yang artinya menyediakan waktu untuk melakukan pelunasan akan hutangnya.

Pengambilan langkah-langkah yang dilakukan oleh POJK No. 18/POJK.03/2020 yang bertujuan agar stabilitas tetap terjaga di dalam suatu sistem perbankan dari adanya ancaman terhadap lemahnya ekonomi yang diakibatkan dari adanya pandemi ini. Bank harus menjalankan perintah yang diberikan oleh OJK yaitu dimana perusahaan harus melakukan konsolidasi, merger, intergrasi, maupun melakukan pengambilalihan atas perusahaan tersebut. Selain itu suatu perbankan atau perusahaan juga harus mampu untuk menerima akuisisi, merger, integrase, maupun konsolidasi. Selanjutnya, selama melakukan PSBB otoritas mengeluarkan kebijakan tentang industri perbankan yaitu (SP 26/ DHMS/ OJK/ IV/ 2020). Isi dari kebijakan tersebut menerangkan bahwa lembaga keuangan diminta oleh OJK untuk dapat melakukan kegiatan pekerjaannya dengan para karyawan yang berjumlah minimun yang disesuaikan dengan peraturan kesehatan yang telah ditetapkan. Badan layanan juga diharuskan untuk menjalankan peraturan atau protokol kesehatan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti *social distancing*, membatasi layanan tatap muka secara langsung serta untuk gantinya pelayanan dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi yang diharapkan agar kesehatan dari karyawan maupun nasabah tetap terjaga. Sedangkan, kebijakan untuk melakukan kegiatan pekerjaannya dari rumah (*work from home*), disesuaikan kepada setiap manajemen (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Penggunaan teknologi seperti perbankan digital untuk inovasi layanan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nasabah paling baik dipahami dalam hubungannya dengan penggunaan layanan dan bagaimana mereka merasakan layanan (Yusif, 2020). Pelayanan tidak hanya sebatas melayani, akan tetapi juga diharapkan agar mampu untuk memahami, mengerti, dan merasakan. Suatu pelayanan bukan hanya sebatas melayani, tetapi juga dapat mengerti, memahami, dan merasakan. Maka, penyampaian pelayanan akan mengenai *heart share* pelanggan. *Heart share* dan *mind share* akan mengembangkan suatu loyalitas dari

pelanggan terhadap produk yang di mana hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap citra dari perusahaan. Hambatan dari perubahan fungsi teknologi bukan hanya tentang penyediaan mobile banking dan layanan online, akan tetapi juga dibutuhkan inovasi untuk penggabungan antara teknologi digital dengan in untuk berinovasi dalam menggabungkan teknologi digital dengan korelasi nasabah yang di mana dapat memberikan pelayanan yang dapat mempermudah nasabah.

Analisis Dampak Covid-19 pada Bank BNI Syariah

Covid-19 ini memiliki pengaruh terhadap kinerja pada Bank BNI Syariah. Bambang Sutrisno selaku Sekretaris dari Perusahaan BNI Syariah, mengatakan bahwa bank juga melakukan revisi terhadap target kinerja (Republika, 2020). Laba atau keuntungan dari BNI Syariah pada kuartal ke II tahun 2020 tercatat bahwa mengalami kemerosotan yaitu sebesar 15,42% yang menjadi Rp266,64 miliar dari yang sebelumnya pada kuartal II tahun 2019 yaitu sebesar Rp315,27 miliar.

Intermediasi Bank BNI Syariah juga memiliki dampak yang dapat diketahui dari pertumbuhan pada pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK dan Pembiayaan pada BNI Syariah membuktikan adanya peningkatan pada pembiayaan Bank BNI Syariah selama tahun 2018 hingga tahun 2020. Akan tetapi, peningkatan di tahun 2019 sampai tahun 2020 terjadi penurunan apabila dibandingkan dengan tahun 2018 ke tahun 2019. Sedangkan untuk DPK sendiri juga mengalami peningkatan seperti pada pembiayaan, namun di tahun 2019 ke tahun 2020 DPK mengalami kemerosotan apabila dibandingkan dengan peningkatan pada tahun 2018 ke tahun 2020. Hal ini membuktikan bahwa, *Covid-19* merupakan suatu hambatan bagi aktivitas yang dijalankan oleh pihak perbankan baik dari sisi pembiayaan maupun penghimpunan Dana Pihak Ketiga.

Gambar 1 : Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga Bank BNI Syariah (dalam satuan Miliar)

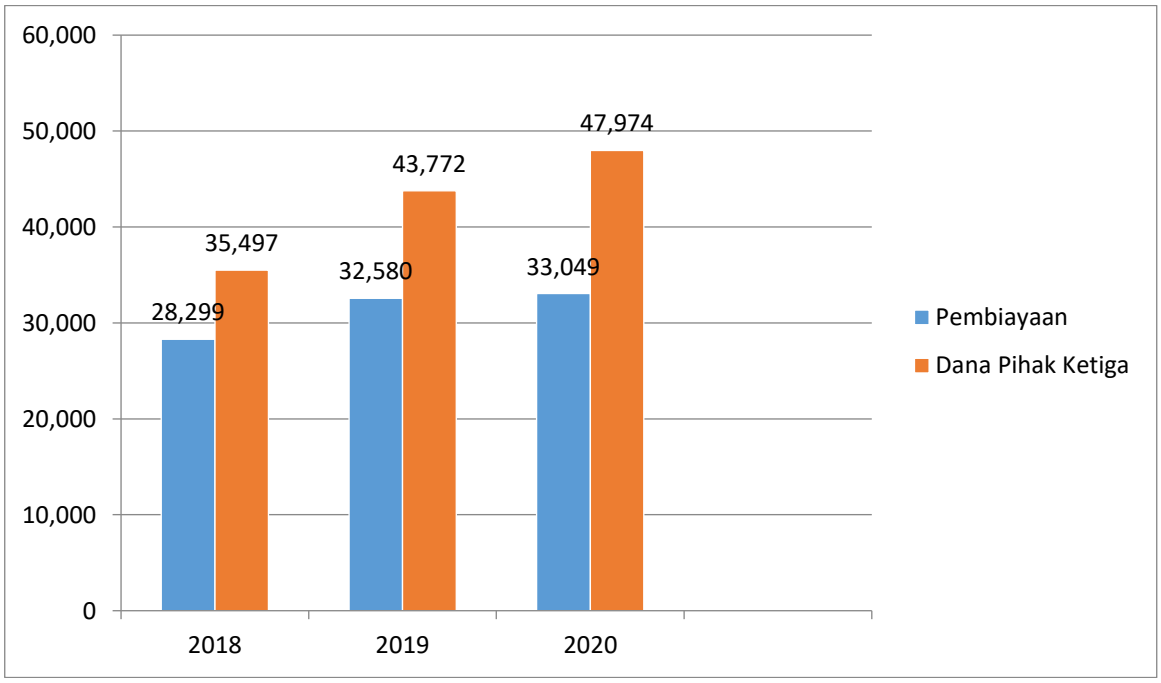

Pembiayaan adalah dukungan terhadap pendanaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan maupun pengadaan aset / barang / jasa yang dimana mekanismenya terdapat tiga pihak yang terlibat yaitu pihak yang memberikan pendanaan, pihak yang menyediakan barang atau jasa, dan pihak yang menggunakan barang maupun jasa tersebut. Permasalahan pada pembiayaan dapat disebabkan oleh suatu nasabah yang tidak menepati janjinya untuk membayar angsuran sesuai dengan jadwal angsuran dan tidak mematuhi persyaratan yang telah tertuang di dalam akad. Suatu pembiayaan bermasalah atau menurun bisa disebabkan karena beberapa faktor, yaitu karakter dari nasabah yang bersangkutan, rasio modal terhadap hutang, dan jumlah jaminan.

Pembiayaan maupun penghimpunan DPK pada BNI Syariah yang terganggu karena adanya pandemi Covid-19 ini dapat diatasi dengan memperhatikan pada restrukturisasi dan rescheduling pembiayaan yang dikhususkan untuk pembiayaan yang berkualitas rendah. Apabila para debitur tidak melakukan restrukturisasi dengan baik, maka potensi terhadap kenaikan akan dihadapai oleh BNI Syariah yang berasal dari adanya pembiayaan yang bermasalah yang dimana pembiayaan tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap rasio ROA (Albanjari & Kurniawan, 2020; Almunawwaroh & Marliana, 2018; Hosen et al., 2014; Hosen & Nada 2013; Lemiyana & Litriani, 2016; Pratikto et al., 2019).

Menurut Kasmir (2014:72) di dalam bukunya "Dasar-Dasar Perbankan", menyatakan bahwa: "Dana Pihak Ketiga atau DPK merupakan dana yang asalnya dari masyarakat atau rakyat yang dihimpun oleh bank, yang dimana DPK tersebut terdiri atas simpanan deposito, simpanan giro, dan simpanan tabungan. DPK ini sangat penting bagi perusahaan karena semakin tinggi kemampuan suatu perbankan di dalam melakukan penyaluran dana yang bersifat kredit, maka hal ini dapat memberikan peningkatan terhadap pendapatan yang di mana juga akan berdampak pada peningkatan profitabilitas suatu bank.

Manajemen Perusahaan atau disebut juga GCG (Good Corporate Governance) di tahun 2020 dapat dikatakan "Baik" karena secara terus-menerus menduduki peringkat 2 di dalam asesmen GCG. Hal itu membuktikan bahwa BNI Syariah telah melaksanakan prinsip dari GCG secara baik, yang tentunya peringkat tersebut harus tetap dijaga, apalagi juga dikarenakan kondisi ekonomi dan bisnis yang masih tidak stabil yang disebabkan oleh pandemi ini. Kualitas terhadap penerapan tata kelola yang benar dapat dilakukan oleh bank yaitu dengan terus meningkatkan serta mempertahankan performa, peningkatan akan perkembangan skala usaha sehingga para investor dan nasabah percaya bahwa penerapan tata kelola perusahaan dilakukan dengan baik (Ihsan & Hosen, 2021).

Selama masa pandemi *Covid-19,* Bank BNI Syariah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan kemudahan dan menghimbau agar para nasabah tetap menggunakan layanan digital banking atau mobile banking yang dapat berupa Hasanah Online, Hasanah Mobile, Uang Elektronik Hasanahku, dan Wakaf Hasanah yang bertujuan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dalam bertransaksi harian nasabah, pembukaan rekening melalui online maupun melakukan pembayaran ZISWAF. Transaksi e-banking BNI Syariah mengalami peningkatan dalam jumlah penggunaannya yang dimana sebelumnya transaksinya sebesar 10,6 juta mengalami peningkatan sebesar 114,7% yaitu menjadi 22,8 juta transaksi. Transaksi pada BNI Syariah tersebut berasal dari BNI Internet Banking, BNI Mobile Baking, dan BNI SMS Banking.

Selain itu, juga terdapat kebijakan No. 11/ POJK.03/ 2020 mengenai Stimulus Perekonomian Nasional. Kebijakan tersebut berisi mengenai pemberian kelonggaran akan

sarana pembiayaan untuk para pelanggan atau nasabah yang terkena dampak dari pandemi yang dimana kelonggaran tersebut berupa penundaan terhadap pembayaran atau pengurangan bagi hasil dalam waktu tertentu yang memerlukan persyaratan berdasarkan pada sektor perekonomian, standar, dan keadaan terkini dari pelanggan atau nasabah tersebut dengan menjadikan peraturan Otoritas Jasa Keuangan sebagai acuan dasar bagi para nasabah khususnya untuk UMKM.

KESIMPULAN

Dampak dari pandemi terhadap kinerja dan ketahanan bank syariah, yang didasarkan pada hasil studi Bank BNI Syariah, yaitu berupa pembiayaan serta Dana Pihak Ketiga (DPK) BNI Syariah yang membuktikan bahwa terdapat suatu gejolak. Pembiayaan BNI Syariah dari tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan apabila dibandingkan dengan tahun 2018 ke tahun 2019. Pada sisi DPK juga mengalami hal yang sama yaitu penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 apabila dibandingkan pada tahun 2018 ke tahun 2019. Hal tersebut membuktikan bahwa pandemi ini dapat berdampak terhadap kinerja dan ketahanan perbankan. Sesuai dengan hasil studi kasus terhadap Bank BNI Syariah membuktikan bahwa: Pertama, diharapkan agar BNI Syariah dapat menerapkan strategi baru, menambah inovasi, dan dapat mencegah risiko, sehingga BNI Syariah dapat bertahan di masa pandemi. Kedua, semua perusahaan perbankan mengamalkan kebijakan stimulus perekonomian yang berhubungan dengan restrukturisasi bagi nasabah yang terdampak *Covid-19* yang didasarkan pada POJK No. 11/ POJK.03/ 2020. Ketiga, aplikasi sistem digital yang harus dikembangkan kembali pada dunia perbankan terutama pada perbankan syariah. Sampel yang digunakan pada penelitian yaitu Bank BNI Syariah dikarenakan terbatasnya data bank dan diharapkan agar penelitian yang selanjutnya dilakukan dengan menggunakan sampel seluruh Bank Syariah yang ada di Indonesia, sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Disemadi, H. S., & Shaleh, A. I. (2020). Banking credit restructuring policy on the impact of COVID-19 spread in indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, *05*(02), 63–70. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jiko

[2] Hanoatubun, S. (2020). DAMPAK COVID – 19 TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *Journal of Education, Psychology and Conseling*.

[3] Ihsan, D. N., & Hosen, M. N. (2021). Performance Bank Bni Syariah Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(2), 756–770. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2494

[4] Liputan 6. (2022). *UPDATE Corona Indonesia, 20 Februari: Tambah 48.484 Kasus, Meninggal 163*.

[5] Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(7). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15544

[6] Lauda, F., Fitri, R., & Hasanah, Q. (2021). Determinants of Islamic Bank Share Price Fluctuation During the Covid 19 Pandemic: The Case of BTPN Syariah Bank Shares. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi …*, *13*(2), 255–274. https://doi.org/10.15408/aiq.v

[7] Michael McAleer. (2020). Prevention Is Better Than the Cure: Risk Management of COVID-19. *Journal of Risk Financial Management 13 Mahinda Mailagaha Kumbure, et Al*.
[8] Ningsih, M. R., & Mahfudz, M. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif. *Point*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.46918/point.v2i1.576
[9] OJK. (2020). *Siaran Pers OJK SP 26/DHMS/OJK/IV/ 2020 tentang Siaran Pers Operasional Industri Jasa Keuangan Dalam Masa Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Di Berbagai Daerah*.
[10] Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Statistik Perbankan Indonesia January 2019*.
[11] Otoritas Jasa Keuangan. (2020a). *POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease*.
[12] Otoritas Jasa Keuangan. (2020b). *POJK No. 18 / POJK.03/2020 tentang Perintah Tertulis untuk Penanganan Permasalahan Bank*.
[13] Sastradinata, D. N. & Muljono, B. E. (2020). Analisis Hukum Relaksasi Kreadit Saat Pandemi Corona Dengan Kelonggaran Kredit Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK. 03/2020. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, *4(2)*, 613–620.
[14] Setiawan, A., Saputra, H. A., & Muksin, D. (2020). *Pandemi Covid 19 - Dampak Ekonomi di Daerah Khusus Yogyakarta*. *1*(2), 94–103.
[15] Siahaan, M. (2020). Increasing the Role of Bank Financial Institutions and Non-Bank Financial Institutions in Providing Optimal Distribution for Communities during the Covid-19 Pandemic. *..Proceeding Book of The 2 International Conference on Business and Banking Innovations (ICOBBI) 2020 " Nurturing Business and Banking Sustainability"*, 472.
[16] Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR , NPF , FDR , BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum, 9726*, 13–24.
[17] Wicaksono, C. A., & Adyaksana, R. I. (2020). Analisis Reaksi Investor Sebagai Dampak Covid-19 Pada Sektor Perbankan di Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, *6*(2), 129–138. https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i2.2227
[18] Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(3). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MEKANISME DAN TATA CARA PENERBITAN REKOMENDASI UPAYA PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN LINGKUNGAN HIDUP DI KABUPATEN PELALAWAN

Oleh
Sehati[1], Dedi Kusuma Habibie[2]
[1,2]Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia
E-mail: [1]sehatihura@gmail.com

Article History:
Received: 08-07-2022
Revised: 20-07-2022
Accepted: 13-08-2022

Keywords:
Implementasi, Dampak Lingkungan, SPPL

Abstract: *Implementasi adalah suatu proses yang pelaksanaan kebijakannya menjadi fokus utama, apakah suatu kebijakan sudah diterapkan dengan baik melalui kegiatan yang dapat mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Implementasi Kebijakan Mekanisme dan Tata Cara Penerbitan Rekomendasi Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup di Kabupaten Pelalawan yakni pengurusan kepemilikam SPPL dan faktor yang menjadi penghambatnya. Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini implementasi kebijakan menurut Merilee S. Grindle (dalam Agustino 2016:142). Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Serta data yang diperlukan ialah data primer dan sekunder yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di analisis oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan implementasi kebijakan dalam kepemilikan SPPL dilihat dari proses pelaksanaannya sudah sesuai dengan kebijakan yang berlaku, namun belum sesuai harapan karena masih kurangnya dampak yang dirasakan masyarakat. Faktor yang menjadi penghambat implementasi kebijakan kepemilikan SPPL yakni kurang tersampaikan dengan baik kepada pemrakarsa mengenai pentingnya kepemilikan dokumen lingkungan, agar pengelolaan lingkungan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Serta kurang tegasnya penerapan sanksi oleh pelaksana kebijakan.*

PENDAHULUAN

Pengelolaan lingkungan merupakan hal yang sangat penting dilakukan, mengingat bahwa manusia selalu berusaha memaksimalkan segala perwujudan keinginannya dan seringkali dengan cara yang secepat-cepatnya, sehingga cenderung mengorbankan kepentingan lingkungan hidupnya. Pencemaran, perusakan, dan kerusakan lingkungan adalah masalah yang sangat serius bagi lingkungan hidup. Perubahan lingkungan akan

menuntut perubahan yang sangat besar dan mendasar terhadap cara hidup dalam berbagai tatanan organisasi (Febri 2016:125). Salah satu upaya pencegahan pencemaran, perusakan, dan kerusakan lingkungan itu adalah melalui kebijakan sistem perizinan lingkungan. Persoalan penting yang terkait dengan ini ada pada perizinan dan sistemnya, seperti tidak ketatnya persyaratan perizinan, penyalahgunaan, dan pelanggaran izin, tidak adanya izin bagi usaha atau kegiatan serta tidaknya sinkron kebijakan perizinan dengan masalah lingkungan hidup di daerah yang bersangkutan. Demikian pula diandaikan, bahwa bila sistem perizinan ditetapkan berdasarkan peraturan (hukum positif) ditambah kebijakan Pemda yang berpihak kepada kepentingan lingkungan hidup (proekosistem) melalui sistem perizinannya, maka masalah pencemaran, perusakan, dan kerusakan lingkungan hidup tidak akan terjadi ataupun minimal berkurang.

Melalui dengan surat keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor P. 102/MENLHK/SETJEN/KUM. 1/12/2016 dan Peraturan Bupati (Perbup) Pelalawan Nomor 53 Tahun 2020 Tentang Mekanisme Dan Tata Cara Penerbitan Rekomendasi Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup Dan Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan Dan Pemantauan Lingkungan Hidup Di Kabupaten Pelalawan. Menyatakan bahwa setiap usaha baik usaha perorangan maupun badan usaha, wajib memiliki rekomendasi dokumen lingkungan.

Oleh karena itu, meskipun usaha yang dimiliki berskala kecil maupun mikro wajib memiliki dokumen Lingkungan SPPL (Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup) yang merupakan pernyataan kesanggupan dari penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan untuk melakukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup atas dampak lingkungan hidup dari usaha dan/atau kegiatannya diluar usaha dan/atau kegiatan yang wajib AMDAL atau UKL-UPL.

LANDASAN TEORI

Implementasi Kebijakan

Kata implementasi (*implementation*) berasal dari kata dasar verb *implement*, menurut kamus Oxford-Advanced Learner's Dictionary (1995:595) bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to put something into effect* (menggerakkan sesuatu untuk menimbulkan dampak/akibat); *to carry something out* (melaksanakan sesuatu). Dengan demikian implementasi menurut arti kata harfiah adalah pelaksanaan sesuatu, sehingga implementasi kebijakan dapat diartikan sebagai pelaksanaan suatu kebijakan (keputusan, perda ataupun undang-undang lainnya). Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh beberapa variabel atau faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Banyak pandangan dari berbagai tokoh mengenai faktor atau variabel yang menunjang keberhasilan suatu kebijakan itu diimplementasikan (dalam Sujianto, Ernawati, Hasim As'ari, Mayarni 2012:98).

Implentasi kebijakan publik, Wilson (dalam Hasim, dkk 2022:285) merumuskan kebijakan publik adalah tindakan-tindakan, tujuan-tujuan dan pernyataan pemerintah mengenai masalah-masalah tertentu, langkah-langkah yang telah atau sedang diambil untuk diimplementasikan, dan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh mereka mengenai apa yang telah terjadi atau tidak terjadi. Implementasi kebijakan merupakan tahapan dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Sebagaimana dinyatakan Ripley dan

Franklin (dalam Sujianto 2014:24) menegaskan implementasi yang berhasil tidak hanya ada dua perspektif saja. Pertama, keberhasilan diukur melalui tingkat kepatuhan birokrasi level bawah terhadap birokrasi level atas. Kedua, keberhasilan implementasi dicirikan oleh kelancaran rutinitas dan tidak adanya masalah. Keberhasilan suatu program dapat dilihat jika program itu berjalan sesuai dengan model-model yang telah ditetapkan.

Menurut Nogi (2003:13) implementasi kebijakan merupakan rangkaian kegiatan setelah suatu kebijakan dirumuskan, tanpa suatu implementasi maka suatu kebijakan yang telah dirumuskan akan sia-sia. Sedangkan menurut Abidin (2012:145) implementasi kebijakan merupakan langkah yang sangat penting dalam proses kebijakan. Tanpa implementasi, suatu kebijakan merupakan sebuah dokumen yang tidak berpengaruh dikehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang begitu kompleks bahkan tidak jarang bermuatan politis dengan adanya intervensi berbagai kepentingan.

Parsons (2008:466) menyatakan bahwa dalam implementasi kebijakan, tujuan harus didefinisikan secara jelas agar dapat dipahami dengan baik, sumber daya harus disediakan, rantai komando harus bisa menyatukan dan mengontrol sumber-sumber daya tersebut, dan sistem harus efektif untuk mengontrol individu dan organisasi yang terlibat dalam pelaksanaan program. Harus diakui bahwa implementasi kebijakan merupakan hal yang berat, karena masalah-masalah yang kadang tidak di jumpai dalam konsep muncul dilapangan. Ancaman utama dalam implementasi kebijakan adalah inkosistensi kebijakaan.

Model Implementasi Kebijakan

A. Menurut Merilee S. Grindle

Menurut Merilee S. Grindle (dalam Agustino 2016:142) keberhasilan suatu implementasi kebijakan publik dapat dilihat dari proses pencapaian *outcomes* (yaitu tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin diraih). Yang mana hal ini dapat dilihat dari dua hal berikut :

1. Dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan kebijakan sesuai dengan yang ditentukan (*design*) dengan merujuk pada aksi kebijakannya.
2. Apakah tujuan kebijakan tercapai. Dimensi ini diukur dengan melihat dua faktor, yaitu:
   a. Impak atau efeknya pada masyarakat secara individu dan kelompok.
   b. Tingkat perubahan yang terjadi serta penerimaan kelompok sasaran dan perubahan yang terjadi.

Keberhasilan suatu implementasi kebijakan publik menurut Grindle, amat ditentukan oleh tingkat *implementability* kebijakan itu sendiri, yang diukur atas *Content of Policy* dan *Context of Policy*.

A. Isi Kebijakan (*Content of Policy*) terdiri dari 6 (enam) poin yaitu :
   1. Kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi. Berkaitan dengan berbagai kepentingan yang mempengaruhi suatu implementasi kebijakan, indikator ini berargumen bahwa suatu kebijakan dalam pelaksanaannya pasti melibatkan banyak kepentingan, dan sejauh mana kepentingan-kepentingan tersebut membawa pengaruh terhadap implementasinya.
   2. Jenis manfaat yang bisa diperoleh. Pada poin ini *Content of Policy* berupaya untuk menunjukan atau menjelaskan bahwa dalam suatu kebijakan harus terdapat beberapa jenis manfaat yang menunjukan dampak positif yang dihasilkan oleh pengimplementasian kebijakan yang hendak dilaksanakan.

3. Derajat perubahan yang ingin dicapai. Setiap kebijakan mempunyai target yang hendak dan ingin dicapai. Adapun yang ingin dijelaskan pada poin ini adalah bahwa seberapa besar perubahan yang hendak atau ingin dicapai melalui suatu implementasi kebijakan harus mempunyai skala yang jelas.
4. Letak pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam suatu kebijakan mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan suatu kebijakan, maka pada bagian ini harus dijelaskan dimana letak pengambilan keputusan dari suatu kebijakan yang hendak diimplementasikan.
5. Pelaksana program. Dalam menjalankan suatu kebijakan atau program harus didukung dengan adanya pelaksanaan kebijakan yang kompeten dan kapabel demi keberhasilan suatu kebijakan. Hal ini harus terdata atau terpapar dengan baik pada bagian ini.
6. Sumber-sumber daya yang digunakan. Pelaksanaan suatu kebijakan juga harus didukung oleh sumber-sumber daya yang mendukung agar pelaksanaanya berjalan dengan baik.

B. Konteks Kebijakan (*Context of Policy*) terdapat 3 (tiga) poin yaitu :

1. Kekuasaan, kepentingan-kepentingan dan strategi dari aktor yang terlibat. Dalam suatu kebijakan perlu diperhitungkan pula kekuatan atau kekuasaan, kepentingan-kepentingan serta strategi yang digunakan oleh para aktor guna memperlancar jalannya pelaksanaan suatu implementasi kebijakan. Bila hal ini tidak diperhitungkan dengan matang, besar kemungkinan program yang hendak diimplementasikan akan jauh panggang dari api.
2. Karakteristik lembaga dan rezim yang berkuasa. Lingkungan dimana suatu kebijakan dilaksanakan juga berpengaruh terhadap keberhasilannya, maka pada bagian ini ingin dijelaskan karakteristik dari lembaga yang akan turut mempengaruhi suatu kebijakan.
3. Tingkat kepatuhan dan adanya respon dari pelaksana. Hal lain yang dirasa penting dalam proses pelaksanaan suatu kebijakan adalah kepatuhan dan respon dari para pelaksana. Maka yang hendak dijelaskan pada poin ini adalah sejauh mana kepatuhan dan respon dari pelaksana dalam menanggapi suatu kebijakan.

Pelaksanaan kebijakan yang ditentukan oleh isi atau konten dan lingkungan atau konteks yang diterapkan, maka akan dapat diketahui apakah para pelaksana kebijakan dalam membuat sebuah kebijakan sesuai dengan apa yang diharapkan, juga dapat diketahui apakah suatu kebijakan dipengaruhi oleh suatu lingkungan, sehingga tingkat perubahan yang diharapkan terjadi.

B. Masmanian dan Sabatier

Masmanian dan Sabatier (dalam Rahmawati 2020:11) mengklasifikasikan proses implementasi kebijakan kedalam tiga variabel yang sama dijelaskan (dalam Harapan 2022:177), yaitu:

1) Variabel Independen

Mudah-tidaknya suatu masalah ddapat dikendalikan yang berkenaan dengan suatu indikator masalah teori dan teknis dalam pelaksanaan, objek, keragaman dan perubahan seperti apa yang dikehendaki.

2) Variabel intervening

Diartikan sebagai suatu kemampuan dalam kebijakan untuk menstrukturkan proses implementasi dengan indikator konsistensi tujuan dan kejelasan. Sehingga dapat dipergunakan dengan teori kausal, sumber dana, ketepatan alokasi, keterpaduan hirarkis di antara lembaga pelaksana, prekrutan pejabat pelaksana, aturan pelaksana dari lembaga pelaksana yang memiliki keterbukaan kepada pihak luar, serta variabel diluar kebijakan yang dapat mempengaruhi proses implementasi sehingga berkenaan dengan indikator sosial-ekonomi dan teknologi, sikap dan risorsis konstituen, dukungan publik, dukungan pejabat yang lebih tinggi, serta komitmen dan kualitas kepemimpinan dari pejabat pelaksana.

3) Variabel dependen

Yaitu suatu tahap proses implementasi kebijakan publik yang menggunakan 5 (lima) tahapan, yang terdiri dari: Pertama, pemahaman tentang lembaga/badan pelaksana dalam bentuk tersusunya kebijakan pelaksana. Kedua, hasil yang nyata,. Ketiga, penerimaan atas hasil nyata Ke-empat, kepatuhan terhadap objek. kelima, tahapan yang mengarah pada revisi atas kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan, baik sebagian maupun keseluruhan suatu kebijakan yang bersifat mendasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis gunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu kondisi, sikap serta pandangan terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan mengurutkan data sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Untuk memproleh informan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria atau ciri-ciri khusus yang sesuai dan memiliki kompetensi. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan mulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan beberapa informan yang telah dipilih oleh peneliti. Penelitian ini berbentuk naratif yang dideskripsikan dalam bentuk kalimat, alur analisis yang digunakan peneliti mengikuti model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kebijakan Mekanisme dan Tata Cara Penerbitan Rekomendasi Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup di Kabupaten Pelalawan

a. Isi Kebijakan (*Content of Policy*) terdiri dari 6 (enam) poin yaitu :

1. Kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi

Berdasarkan uraian wawancara dan analisis data, disimpulkan dengan adanya kepentingan pemrakarsa selaku pelaku usaha kecil maupun mikro yang ingin mengurus izin berusaha wajib memiliki dokumen lingkungan sebagai izin lingkungan yang dilakukannya sesuai dengan kebijakan Peraturan Bupati Pelalawan Nomor 53 Tahun 2020. Dengan adanya izin usaha yang harus dimiliki oleh setiap pelaku usaha kecil maupun mikro tentu mempengaruhi terlaksananya Implementasi Kebijakan Mekanisme dan Tata Cara Penerbitan Rekomendasi Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup di Kabupaten Pelalawan. Pelaku usaha kecil maupun mikro dengan dimilikinya dokumen lingkungan SPPL bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan hidup atas dampak yang ditimbulkan dari usaha/kegiatan yang ditimbulkan.

2. Jenis manfaat yang bisa diperoleh

Di deskripsikan memiliki manfaat usahanya terjamin karena memiliki izin kepemilikan dokumen lingkungan SPPL, agar usaha yang dimiliki berlangsung lama dan menjaga kelestarian lingkungan atas danmpak lingkungan yang ditimbulkan. Dan juga memiliki manfaat bagi pejabat pengawas Lingkungan Hidup daerah adalah sebagai acuan dan pedoman dalam pelaksanaan pengawasan, penataan, penyelidikan dan penyidikan terhadap usaha/kegiatan yang menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup. Dapat ditarik kesimpulan SPPL memiliki manfaat bagi pejabat dan pemrakarsa itu sendiri. Namun, masih perlu dijelaskan dan penjabaran dalam isi kebijakan dengan wajibnya memiliki dokumen lingkungan apa yang menjadi manfaat yang diperoleh oleh pemrakarsa agar pemrakarsa lainnya tergerak mengurus dokumen lingkungan. Diharapkan dengan adanya manfaat ini agar pencemaran, perusakan, dan kerusakan lingkungan akibat dari usaha atau kegiatan yang dilakukan dapat diatasi ataupun di kurangi.

3. Derajat perubahan yang ingin dicapai

Dengan adanya kebijakan ini membuat derajat perubahan kearah yang lebih baik. Agar pencemaran, perusakan, dan kerusakan lingkungan dapat diatasi. Peneliti melakukan wawancara seperti apa derajat perubahan yang diharapkan oleh DLH. Dapat kita pahami dari wawancara peneliti dengan Bapak Kabid dapat disimpulkan bahwa kebijakan ini mengenai derajat perubahan pengelolaan lingkungan hidup, dalam penerbitan rekomendasi dokumen lingkungan SPPL oleh DLH kepada pelaku usaha semakin meningkat agar lingkungan dapat dijaga dengan memperhatikan aspek yang berlaku. Sehingga dapat dilakukan pemantauan dan pengawasan pengelolaan lingkungan terhadap pemrakarsa yang memiliki usaha/kegiatan di Kabupaten Pelalawan.

4. Letak pengambilan keputusan

Dalam kebijakan ini pengambilan keputusan sangat diperlukan guna pengimplementasian berjalan sesuai dengan peraturan dengan kepentingan bersama dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Peneliti pada kesempatan ini melakukan wawancara mengenai bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan pejabat pengawas lingkungan Kabupaten Pelalawan jika terjadi pelanggaran ataupun tindakan yang merugikan lingkungan hidup. wawancara menarik kesimpulan melihat bahwa kebijakan yang ada sudah menjelaskan dan mengatur bagaimana bentuk pengambilan keputusan dari pejabat yang melakukan pengawasan jikalau pelaku usaha melakukan pelanggaran atau tindakan yang merugikan kelestarian lingkungan. Dengan memanfaatkan izin lingkungan yang diberikan membuat pelaku usaha melakukan pengelolaan lingkungan dalam menjalankan usaha/kegiatannya tidak sesuai dengan aturan atau kebijakan yang berlaku tentu diberikan arahan dan bimbingan. Dengan melakukan teguran tertulis guna mengingatkan pelaku usaha memperhatikan aspek-aspek yang ada dalam menjalankan usaha/kegiatannya. Jika teguran tidak di indahkan maka akan dilakukan pembekuan izin lingkungan, bahkan jika diperlukan izin lingkungan akan di cabut sebagai bentuk pengambilan keputusan guna menjaga lingkungan hidup akibat dampak dari pengelolaan lingkungan.

5. Pelaksana Program

Bahwa yang menjadi pelaksana kebijakan untuk penerbitan rekomendasi Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup yang kemudian disebut SPPL. Dari wawancara peneliti bersama Bapak Kabid disimpulkan bahwasanya

menjadi tanggungjawab dan wewenang Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pelalawan dalam penerbitan rekomendasi Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan hidup yang kemudian disebut SPPL. Melalui Bidang Tata Lingkungan dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup juga melakukan pembinaan dan pengawasan agar pelaku usaha yang memiliki dokumen lingkungan hidup menjalankan usaha/rencananya sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

6. Sumber-sumber daya yang digunakan

Dapat dideskripsikan bahwa sumber daya sangat dibutuhkan agar implementasi kebijakan berjalan dengan baik. Tentu Bidang Tata Lingkungan dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup memerlukan sarana dan prasarana dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pelaku usaha ketika melakukan pengajuan penerbitan dokumen lingkungan yakni SPPL. Penulis menyimpulkan sarana dan prasarana yang ada di Bidang Tata Lingkungan dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup memiliki kondisi yang baik. Dengan begitu pemberian pelayanan penerbitan rekomendasi SPPL dapat berjalan dengan baik. Sehingga setiap pemrakarsa yang memiliki usaha/kegiatan tidak memiliki hambatan dalam pengurusan. Sumber daya sangat dibutuhkan dalam implementasi kebijakan agar berjalan dengan baik.

b. Konteks Kebijakan (*Context of Policy*) terdapat 3 (tiga) poin yaitu :

1. Kekuasaan, kepentingan-kepentingan dan strategi dari aktor yang terlibat

Pada poin ini melihat strategi aktor suatu kebijakan guna memperlancar jalannya implementasi suatu kebijakan mekanisme dan tata cara penerbitan rekomendasi upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup dalam penerbitan rekomendasi SPPL. Yang merupakan strategi agar pelaku usaha melakukan pengurusan kepemilikan dokumen lingkungan dalam pengelolaan lingkungan. Dari hasil wawancara penulis simpulkan adanya tindakan kegiatan aktor pelaksana kebijakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran pemrakarsa agar melakukan pengurusan dokumen lingkungan rekomendasi SPPL. Serta mematuhi segala aturan bagaimana pengelolaan lingkungan dengan dimilikinya izin lingkungan, sebagai landasan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup atas dampak lingkungan yang ditimbulkan usaha/kegiatannya.

2. Karakteristik lembaga dan rezim yang berkuasa

Dilihat dari wawancara peneliti Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pelalawan dalam memberikan pelayanan penerbitan rekomendasi SPPL, sebagai bentuk kontribusi DLH dalam mewujudkan visi misi dari rezim yang berkuasa saat ini dalam meningkatkan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Penulis menyimpulkan peningkatan kualitas lingkungan hidup harus memperhatikan pengelolaan lingkungan. Setiap usaha/kegiatan memiliki dampak lingkungan, agar kualitas lingkungan meningkat, pelaku usaha kecil maupun mikro wajib memiliki rekomendasi SPPL. Sebagai bentuk kesanggupan penanggung jawab usaha/kegiatan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

3. Tingkat kepatuhan dan adanya respon dari pelaksana

Hal ini juga bagian penting dari proses implementasi suatu kebijakan, dimana tingkat kepatuhan dan adanya respon dari pelaksana kebijakan merupakan aksi nyata dari pelaksana untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam penerbitan rekomendasi SPPL bagi pelaku usaha kecil maupun mikro. Wawancara peneliti diatas mendeskripsikan bahwa tingkat respon dari pelaksana sudah baik. Sehingga pelaku usaha kecil maupun dapat

sesegera mungkin memiliki dokumen lingkungan yakni SPPL. Pemohon yang melakukan permohonan SPPL, jika berkas persyaratan lengkap sehari atau dua hari kerja sudah dapat dimiliki oleh pelaku usaha.

B. Faktor penghambat Implementasi Kebijakan Mekanisme dan Tata Cara Penerbitan Rekomendasi Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup di Kabupaten Pelalawan

1. Sosialisasi

Dari wawancara peneliti dapat dilihat kurangnya sosialisasi kepada pelaku usaha kecil maupun mikro mengenai pentingnya kepemilikan dokumen lingkungan yakni SPPL. Pelaku usaha kecil maupun mikro didaerah kurang terperhatikan oleh para pejabat sekitar apalagi mengikuti sosialisasi mengenai kewajiban dokumen lingkungan bagi setiap pelaku usaha yang memiliki dampak lingkungan.

Dampak lingkungan akibat dari usaha/kegiatan yang ada akan semakin merusak lingkungan jika kurang dilakukannya sosialisasi kepada pelaku usaha bagaimana menjaga kelestarian lingkungan dengan memperhatikan pengelolaan lingkungan akibat dari usaha/kegiatannya. Kepemilikan SPPL merupakan sebagai dasar pemrakarsa dalam melakukan pengelolaan lingkungan.

2. Sanksi

Sanksi menjadi faktor penghambat dalam Implementasi Kebijakan Mekanisme dan Tata Cara Penerbitan Reomendasi Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup di Kabupaten Pelalawan dalam memberikan pelayanan penerbitan rekomendasi SPPL. Padahal sanksi wajib diberikan kepada pelaku usaha/kegiatan yang tidak mengindahkan himbauan agar pelaku usaha kecil maupun mikro wajib memiliki dokumen lingkungan.

Dari wawancara peneliti diatas dapat dilihat masih kurangnya penerapan sanksi kepada pelaku usaha kecil maupun mikro yang melanggar ataupun tidak mengindahkan kebijakan. Akibat wabah covid-19 menimbulkan gejolak dikalangan usaha/kegiatan masyarakat yang merupakan pendapatan sehari-hari mereka. Jika sesegera dilakukan tindakan sanksi maka menimbulkan permasalahan dan semakin membebani pelaku usaha.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang peneliti lakukan terkait Implementasi Kebijakan Mekanisme dan Tata Cara Penerbitan Rekomendasi Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup di Kabupaten Pelalawan dalam memlakukan penerbitan dokumen lingkungan yakni Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup yang kemudian disebut SPPL, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian dideskripsikan dari prosesnya Implementasi Kebijakan Mekanisme dan Tata Cara Penerbitan Rekomendasi Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup di Kabupaten Pelalawan dalam melakukan penerbitan rekomendasi SPPL sudah baik dengan analisis dari kepentingan yang mempengaruhi dalam memiliki izin berusaha, maka pelaku usaha/kegiatan berskala kecil maupun mikro wajib memiliki dokumen lingkungan dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Dan beberapa indikator seperti jenis manfaat yang bisa diperoleh dan tingkat kepatuhan dan respon dari pelaksana yang

perlu di deskripsikan lebih rinci dan jelas, agar pelaku usaha dapat lebih memahami bagaimana wajib dan pentingnya memiliki dokumen lingkungan.

2. Dari hasil penelitian ini menemukan faktor penghambat dalam Implementasi Kebijakan Mekanisme dan Tata Cara Penerbitan Rekomendasi Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup di Kabupaten Pelalawan dalam memberikan pelayanan penerbitan rekomendasi SPPL. Yakni kurang tersampaikan dengan baik kepada pemrakarsa mengenai pentingnya kepemilikan dokumen lingkungan, agar pengelolaan lingkungan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Serta kurang tegasnya penerapan sanksi oleh pelaksana kebijakan dengan memperhitungkan dampak yang diakibatkan pandemi covid-19 membuat pemrakarsa mengalami kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abidin, Said Zainal. 2012. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Salemba Humanika.
[2] Agustino, Leo. 2016. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
[3] Andriani, N. (2014). Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Gratis. *Jurnal Kebijakan Publik*, *5*(3), 23-30.
[4] As'ari, H. Implementasi Program Raskin Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kebijakan Publik*, *3*(2).
[5] Lubis, M.S. 2007. *Kebijakan Publik*. Bandung: Mandar Maju.
[6] Handoyo, E. 2012. *Kebijakan publik*. Semarang: Widya Karya.
[7] Nogi, Hassel. 2003. *Evaluasi Kebijakan Publik, Penjelasan Analisis dan Transformasi Pikiran Nagel*. Balairung & Co. Yogyakarta
[8] Parneto, A. B., & Simanjuntak, H. T. R. F. (2022). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KOTA LAYAK ANAK (KLA) DI KABUPATEN KAMPAR. *Cross-border*, *5*(1), 766-781.
[9] Putra, I. R., Yuliani, F., & As' ari, H. (2022). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan (Studi Kasus Penyediaan Perlengkapan Jalan Umum yang Berstatus Sebagai Jalan Kota di Kecamatan Pekanbaru Kota). *Jurnal Niara*, *14*(3), 284-291.
[10] Yuliani, F. (2016). Kebijakan restrukturisasi organisasi dan pemberdayaan sumber daya manusia. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, *4*(2), 125-130.
[11] Peraturan Bupati Pelalawan Nomor 53 Tahun 2020 *Tentang Mekanisme dan Tata Cara Penerbitan Rekomendasi Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup dan Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup di Kabupten Pelalawan*.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGELOLAAN PERMINTAAN DAN KAPASITAS PRODUKSI PADA USAHA KONAD NAIL ART DI KOTA BATAM

Oleh
Fitriana Aidnilla Sinambela[1], Dennis Yang[2], Angela Adriyanti Yang[3], Leonard Suryadi Yusuftan[4],Whitney Ong[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Internasional Batam
E-mail:[1]Fitrianaaidnillas@gmail.com, [2]2041085.Dennis@uib.edu, [3]2041385.Angela@uib.edu, [4]2041256.Leonard@uib.edu, [5]2041244.Whitney@uib.edu

Article History:
Received: 10-07-2022
Revised: 20-07-2022
Accepted: 14-08-2022

Keywords:
Pengelolaan Permintaan, Kapasitas Produksi, Usaha Nail Art, Excess Demand, Excess Capacity

Abstract: *Penelitian ini berlatar belakang akan banyaknya pengusaha yang tidak begitu memahami akan seberapa pentingnya dan cara pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi dalam bisnis mereka yang menyebabkan usaha mereka tidak bisa terhindar akan penurunan laba. Tujuan dilakukannya penelitian pun tidak lain untuk membantu usaha Konad Nail Art akan pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi usahanya. Adanya beberapa teori yang dikaitkan dari teori excesss demand, excess capacity, fluctuation in demand threaten service productivity, managing capacity, pattern of demands, managing demand sampai dengan reservation system. Metode penelitian yang dilakukan pun merupakan metode kualitatif dimana dengan dilakukannya wawancara mendalam (in-depth interview), studi pustaka, dan data online. Untuk hasil dan pembahasan pun dijelaskan segala hal yang dimana dikaitkannya teori yang tertera dengan kegiatan asli yang dilakukan usaha Konad Nail Art. Dan untuk kesimpulan dan saran, Konad Nail Art sendiri disimpulkan sudah menerapkan sebagian besar pengelolaan permintaan dan kapasitas produksinya dengan baik dan tentu penulis juga memberikan saran dan solusi yang terkait akan kekurangan yang ada pada usaha Konad Nail Art.*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman modern ini, masih banyak para pengusaha yang tidak begitu memahami bagaimana cara mengelola permintaan dan kapasitas produksi dalam bisnis mereka dan seberapa pentingnya hal tersebut perlu diterapkan dalam bisnis mereka. Akibat dari hal tersebut, usaha mereka tidak bisa menghindari terjadinya penurunan laba karena

pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi yang tidak efektif. Pentingnya manajemen pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi dalam suatu usaha adalah agar usaha tersebut dapat menyesuaikan jumlah dari permintaan dengan jumlah kapasitas produksi yang dimana jumlah tersebut dapat selalu berubah setiap hari dalam kegiatan operasional usaha, dengan manajemen pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi yang efektif, maka perusahaan dapat memperhitungkan berbagai macam kemungkinan risiko yang akan terjadi serta dapat mendapatkan keuntungan dengan lebih maksimal dari pemenuhan kapasitas produksi usaha untuk setiap hari.

Objek penelitian yang akan dianalisis adalah "Konad Nail Art", Konad merupakan usaha yang bergerak di bidang kecantikan yang telah didirikan oleh Linda Lie sejak tahun 2019 di Mall Grand Batam dengan jumlah karyawan 5 orang. Usaha ini menyediakan berbagai macam jasa salon kuku seperti manicure dan pedicure. Alasan kenapa dilakukannya penelitian pada usaha Konad adalah untuk menambah pengetahuan dalam pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi serta mengumpulkan informasi mengenai bagaimana usaha Konad mengelola permintaan dan kapasitas produksi dalam usaha mereka, menganalisis permasalahan apa yang sedang dialami usaha tersebut dan memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh mereka.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari diberlakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan informasi mengenai bagaimana usaha Konad mengelola permintaan dan kapasitas produksi dalam usaha mereka.
2. Menganalisis permasalahan apa yang sedang dialami oleh Konad dan memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

1.3 Manfaat

Adapun manfaat dari diberlakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan mengenai pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi dalam suatu usaha.
2. Usaha Konad dapat mengatasi permsalahan mereka dengan baik melalui solusi yang telah diberikan.

LANDASAN TEORI

2.1 *Excess Demand*

Excess demand atau kelebihan permintaan merupakan situasi dimana jumlah permintaan melebihi jumlah penawaran dimana hal ini menyebabkan harga asar berada dibawah garis keseimbangan yang merupakan kondisi ketidakseimbangan pasar.

Dengan adanya kelebihan permintaan, maka harga akan naik, yang tentunya menyebabkan semakin banyaknya permintaan akan pengejaran produk/jasa yang tersedia dalam jumlah sedikit. Kenaikan harga pun perlahan akan membuat berkurangnya permintaan karena harga yang terlalu mahal. Hal ini akan menyebabkan pasar untuk mencapai keseimbangan barunya.

Kelebihan permintaan dapat disebabkan atas beberapa skenario seperti tumbuhnya permintaan lebih tinggi dari penawaran. Pasokan mengalami stagnasi hingga penurunan. Dan pengendalian harga oleh pemerintah.

2.2 Excess Capacity

Excess capacity atau kelebihan kapasitas merupakan sebuah hal dimana kapasitas produksi tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk pencapaian skala efisien minimum dimana hal ini berupa perusahaan melakukan produksi pada skala output yang rendah daripada yang direncanakan.

Tentunya situasi ini dapat memberikan dampak buruk seperti akan terjadinya masa resesi, kemudian biaya produksi yang meningkat dan pengurangan pegawai diperusahaan karena biaya yang tinggi. Kemudian sampai pada penekanan harga jual dimana perusahaan akan bersaing harga terendah yang tentunya menyebabkan penurunan harga pasar secara drastis dan berdampak sangat besar bagi perusahaan yang memiliki finansial lemah untuk mencapai kebangkrutan.

Faktor yang menyebabkan situasi ini dapat terjadi adalah ketika permintaan muncul bersifat musiman dimana antara perusahaan akan beroperasi potensi outputnya atau menghadapi banyaknya kapasitas yang menganggur. Situasi ini dapat terjadi jug ajika permintaan pelanggan menurun secara permanen.

2.3 *Fluctuation in Demand Threaten Service Productivity*

2.3.1 *Productive Capacity*

Kapasitas produksi merupakan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan produk atau jasa untuk memenuhi permintaan pada pasar yang melibatkan kuantitas, biaya produksi dan waktu yang diperlukan dalam proses produksi. Tidak hanya itu, inovasi pada jasa dan produk juga sangat berperan penting dalam menentukan kapasitas produksi pada suatu perusahaan. Inovasi dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dengan menciptakan berbagai variasi sehingga layanan dan produk yang disediakan tidak terkesan monoton (Hermawan et al., 2019). Beberapa komponen dan resiko pada kapasitas produksi antara lain :

a. *Facilities*, merupakan sarana yang tersedia.
b. *Equipment*, peralatan yang digunakan dalam menghasilkan layanan dan produk.
c. *Labor*, orang-orang yang terlibat dalam proses berlangsungnya usaha.
d. *Infrastructure*, seperti jalantol, jaringan listrik yang dapat mempermudah proses kapasitas produksi.

Resiko-resiko yang dapat terjadi dalam menentukan kapasitas produksi :

a. *Excess demand*, kelebihan permintaan dimana akan memberikan perubahan pada kapasitas yang banyak.
b. *Demand exceeds optimum capacity*, permintaan yang terlalu besar dimana menyebabkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan menjadi buruk.
c. *Optimum capacity*, adanya keseimbangan antara karyawan yang tidak bekerja lembur dan pelanggan mendapatkan kualitas pelayanan yang baik.
d. *Excess capacity*, kapasitas yang disediakan lebih besar dibandingkan permintaan.

2.4 *Managing Capacity*

Manajemen kapasitas merupakan strategi untuk menjelaskan sumber daya yang dibutuhkan dalam berbagai proyek. Manajemen kapasitas ini menjamin ketersediaan sumber daya di perusahaan untuk memenuhi permintaan. Praktik manajemen kapasitas dilakukan untuk menciptakan keseimbangan antara kapasitas dan permintaan dengan tujuan untuk meminimalisir tingkat risiko yang dinilai terlalu tinggi. Manajemen kapasitas sendiri memberikan manajer sebuah peluang dalam memenuhi permintaan bisnis dan

alokasi sumber daya secara efisien (Chayuga, 2021).

2.4.1 Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah tempat dimana individu dapat menerima dan membagikan informasi dalam bentuk video, foto, teks dan audio kepada pihak lainnya. Selain memiliki biaya promosi yang minim, proses promosi menggunakan media sosial lebih mudah dan jangkauannya lebih luas jika dibandingkan dengan strategi promosi lainnya (Ramadhanti, 2021). Dengan adanya media sosial dapat meningkatkan kinerja manajemen kapasitas karena pelanggan dapat melakukan pemesanan layanan maupun produk secara *online*.

2.5 *Patterns of Demand*

Pola permintaan merupakan analisa mengenai data-data permintaan dan *customer* untuk mengetahui permintaan dalam jangka waktu tertentu. Analisis pola permintaan dapat dilakukan dalam satuan hari, minggu, bulan, tahun dan lain-lain. Ketidakpastian pada pasar akan mempengaruhi jumlah permintaan yang ada. Oleh karena itu suatu perusahaan harus berada dalam posisi "*demand ready*" yang artinya perusahaan tersebut udah siap dalam menghadapi ketidakpastian permintaan yang dapat terjadi dimana dan kapanpun (Morris & Walley, 2022).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola permintaan yaitu sebagai berikut :

a. *Employment*, tingkat pengangguran yang tinggi.
b. *Billing or tax*, adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan pajak.
c. *Pay days*, menerima gaji sehingga permintaan cenderung naik.
d. *School hours/holidays*, disaat lagi sekolah dan liburan.
e. *Seasonal climate changes*, perubahan cuaca yang musiman seperti diluar negeri ada 4 musim.
f. *Public/religious holidays*, liburan keagamaan seperti imlek (permintaan akan tiket transportasi naik, banyak toko tutup).
g. *Natural cycles*, perubahan alam.

2.6 *Managing Demand*

Manajemen permintaan merupakan teknik yang digunakan untuk mengelola permintaan pada produk dan jasa dan didalamnya melibatkan proses perkiraan, perencanaan serta pengelolaan. Proses permintaan mengacu pada tahap kegiatan dari perencanaan permintaan sampai penjualan untuk menghasilkan permintaan yang optimal (Freitas et al., 2020). Manajemen permintaan terdiri dari tingkat makro dan mikro, tingkat makro memiliki pengertian bahwa permintaan dapat dipengaruhi oleh pemerintah (pajak, suku bungan dan lain-lain), sedangkan pada tingkat mikro permintaan dapat dipengaruhi oleh perusahaan itu sendiri seperti menggunakan waktu *weekend* untuk mengurangi permintaan pada jam sibuk. Terdapat beberapa cara dalam mengelola permintaan antara lain sebagai berikut :

a. *Take no action*, membiarkan permintaan untuk menemukan tingkatannya sendiri (perusahaan terus memenuhi permintaan)
b. *Interventionist approach*, mengurangi permintaan pada periode tertentu atau meningkatkan permintaan disaat terjadi kelebihan kapasitas.
c. *Inventorying demand until capacity becomes available*, memiliki sistem reservasi atau sistem pengantrian yang menyeimbangkan permintaan dan kapasitas.

2.7 *Reservation System*

Sistem reservasi merupakan sebuah sistem yang menyediakan pelayanan *booking online* terhadap produk dan jasa sehingga terjadinya kondisi mutualisme antara pihak penyedia layanan (mempermudah dalam proses pengelolaan kapasitas) dan konsumen (efektif dan efisiensi waktu). Terdapat 6 jenis resiko yang dapat mempengaruhi pengalaman konsumen yaitu kualitas produk atau jasa, keuangan, social, fisik, psikologis dan ketidakefisiensian waktu (Bicevskis et al., 2021). Adapun beberapa manfaat dari reservasi, seperti :

1. Mengurangi tingkat pengantrian.
2. Membantu perusahaan dalam mengelola dan mengontrol permintaan.
3. Dapat melakukan pra-penjualan jasa.
4. Menyediakan data-data yang dapat digunakan untuk menganalisis pola permintaan.

2.7.1 *Yield Management*

Manajemen hasil merupakan sebuah strategi pengelolaan terhadap produk dan jasa yang dijual. Manajemen ini lebih memfokuskan pada bagaimana suatu produk atau jasa dapat dijual ke orang yang tepat dengan harga dan waktu yang tepat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa produk yang sama dapat dijual dengan harga yang berbeda. Misalnya disaat hari-hari besar tiket pesawat dan kapal cenderung lebih tinggi dibandingkan hari biasanya karena adanya peningkatan pada permintaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan kajian komprehensif melalui pengumpulan, penganalisaan, dan penafsiran data non-numerik seperti teks, foto, video, dan rekaman audio. Pada dasarnya, metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman akan pengalaman, persepsi, dan perilaku – perilaku tertentu secara sederhana yang kemudian dijabarkan dalam bentuk teks. Lantas, penulis memilih untuk menggunakan metode kualitatif dalam menyusun karya ilmiah ini agar dapat menggali data atau informasi secara terperinci, sehingga mampu memudahkan penulis dalam menganalisa suatu fenomena. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi pustaka, dan data *online*.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sebuah fenomena secara apa adanya (khususnya dari perspektif subjek) yang dideskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat didalamnya. Berbagai data yang digunakan dalam menyusun karya ilmiah ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang didapat dari sumber secara langsung melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder merupakan data yang diambil dari penelitian terdahulu dan diperoleh dari artikel – artikel serta *website* yang dibuat oleh penulis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses wawancara dengan manager KONAD, hasil yang

didapatkan adalah sebagai berikut : pola permintaan, pengelolaan permintaan, kapasitas produksi (3 tahun)

4.1 *Excess Capacity*

Selama 3 tahun terakhir, masa pandemi menyebabkan banyak usaha mengalami kerugian yang cukup besar terutama untuk usaha yang lokasinya ada di mall dikarenakan sebagian besar masyarakat yang memilih untuk tetap tinggal di dalam rumah dan tidak bepergian keluar. Oleh karena itu, sebagian besar usaha terutama jasa salon kuku melakukan berbagai metode untuk bertahan seperti mengurangi harga jasa yang disediakan, pengurangan jumlah karyawan, dan lain-lain. Cara yang dilakukan oleh Konad untuk menarik perhatian para pelanggan adalah memberikan promo diskon kepada konsumen yang mempromosikan Konad di story instagram saat mereka sedang berada di Konad, selain itu Konad juga rutin membersihkan tempat mereka dengan mensterilkan alat, perabotan, dan lain-lain untuk memberikan kesan bersih dan aman kepada para konsumen.

4.2 Productive Capacity

1. ***Facilities***
   Fasilitas yang disediakan oleh Konad terdiri dari alat steril peralatan kerja para karyawan, kursi *pedicure* dan *manicure* yang nyaman diduduki, dan bantal sandaran untuk para konsumen yang ingin menggunakan jasa *manicure*.
2. ***Equipmen*t**
   Dalam hal peralatan, Konad selalu memberikan peralatan cadangan untuk digunakan oleh para karyawan apabila peralatan yang sedang mereka gunakan sudah tidak layak untuk digunakan lagi atau rusak.
3. ***Labor***
   Dalam melakukan proses *manicure* dan *pedicure*, para karyawan Konad membutuhkan rata-rata waktu sekitar 40 menit untuk menyelesaikan proses tersebut. Dengan durasi waktu tersebut maka dapat diperkirakan masing-masing karyawan dapat memegang maksimal 50 konsumen dalam satu hari.
4. ***Infrastructure***
   Dalam hal infrastruktur, Grand Batam Mall sebagai tempat usaha Konad memberikan jaringan listrik yang memadai, akan tetapi pada saat terjadinya mati lampu, para karyawan harus terpaksa menggunakan lampu *flash* dari ponsel mereka untuk melanjutkan pekerjaan dikarenakan tidak tersedianya lampu darurat di Konad.

4.3 *Managing Capacity*

1. **Media Sosial**
   Pihak Konad memiliki akun media sosial di instagram dan facebook, cara mereka mengelola media sosial mereka adalah dengan secara rutin mengupload hasil kerja para karyawan kepada para konsumen ke dalam story instagram atau facebook untuk menarik perhatian para calon konsumen.

4.4 Patterns of Demand

1. ***Pay Days***
   Terjadinya peningkatan jumlah konsumen pada saat hari gajian yang dimana hal tersebut menimbulkan keinginan untuk berbelanja bagi sebagian besar masyarakat.
2. ***School Hours/Holidays***
   Peningkatan jumlah konsumen terutama anak-anak sekolah atau mahasiswa yang

sedang menjalani hari libur sekolah, hal tersebut tentunya memicu sebagian besar anak-anak sekolah untuk mengisi hari libur mereka dengan menggunakan jasa *manicure* atau *pedicure*.

3. ***Public/Religious Holidays***

   Terjadinya peningkatan jumlah konsumen pada hari-hari libur seperti libur imlek, lebaran, atau natal yang menyebabkan sebagian besar masyarakat menggunakan jasa manicure atau pedicure untuk mengisi hari libur mereka.

4.5 *Managing Demand*

Usaha Konad dalam mengelola kapasitas produksi mereka menggunakan metode *take no action* yang dimana Konad hanya melakukan *restock* untuk persediaan warna-warna tertentu yang sudah mau habis. Selain itu dalam hal *inventorying demand until capacity becomes available,* sistem antrian offline yang dimiliki Konad masih belum optimal yang dikarenakan para karyawan hanya menggunakan metode penghafalan urutan konsumen yang sedang mengantri.

4.6 *Reservation System*

Sistem reservasi yang dimiliki oleh Konad dilakukan melalui chat di sosial media instagram yang dimana para konsumen diwajibkan untuk memberikan informasi untuk reservasi yang terdiri dari nama lengkap, nomor telepon, jam kedatangan, dan jumlah orang yang ingin menggunakan jasa Konad. Kemudian konsumen hanya perlu mengunjungi Konad dan urutannya dalam antrian akan diprioritaskan.

KESIMPULAN

Konad merupakan usaha yang bergerak di bidang kecantikan yang telah didirikan oleh Linda Lie sejak tahun 2019 di Mall Grand Batam dengan jumlah karyawan 5 orang dimana usaha ini menyediakan berbagai macam jasa salon kuku. Penelitian ini dilakukan pada usaha Konad untuk menambah pengetahuan dalam pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi serta pengumpulan informasi mengenai bagaimana usaha Konad mengelola permintaan dan kapasitas produksi dalam usaha mereka.

Penelitian diteliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi pustaka, dan data *online*. Data primer yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang didapatkan dari sumber secara langsung melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder merupakan data yang diambil dari penelitian terdahulu dan diperoleh dari artikel – artikel serta *website* yang dibuat oleh penulis sebelumnya.

Pada bagian *excess capacity* atau kelebihan kapasitas, dimana kapasitas produksi tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk pencapaian skala efisien minimum, Konad menggunakan cara dengan memberikan promo diskon kepada konsumen yang mempromosikan Konad di story instagram saat mereka sedang berada di Konad, selain itu Konad juga rutin membersihkan tempat mereka dengan mensterilkan alat, perabotan, dan lain-lain untuk memberikan kesan bersih dan aman kepada para konsumen.

Kemudian pada bagian *productive capacity*, dimana merupakan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan produk atau jasa untuk memenuhi permintaan pada pasar, pada segi fasilitas, Konad menyediakan dari alat steril peralatan kerja para karyawan, kursi *pedicure* dan *manicure* yang nyaman diduduki, dan bantal sandaran untuk konsumen.

Kemudian pada segi *equipment*, Konad selalu memberikan peralatan cadangan untuk para karyawan gunakan apabila peralatan yang mereka gunakan sudah rusak atau tidak layak digunakan. Kemudian pada segi *labor*, karyawan Konad membutuhkan rata-rata sekitar 40 menit unttuk tiap konsumen. Dapat diperkirakan masing-masing karyawan dapat memegang maksimal 50 konsumen setiap harinya. Dan pada segi infrastruktur, Grand Batam Mall sebagai tempat usaha Konad memberikan jaringan listrik yang memadai, akan tetapi pada saat terjadinya mati lampu, para karyawan harus terpaksa menggunakan lampu *flash* dari ponsel mereka untuk melanjutkan pekerjaan dikarenakan tidak tersedianya lampu darurat di Konad.

Pada bagian *managing capacity*, dimana merupakan strategi untuk menjelaskan sumber daya yang dibutuhkan dalam berbagai proyek, pihak Konad menyediakan media sosial pada Instagram dan juga Facebook dan secara rutin mengupload hasil kerja para karyawan baik di *story* maupun *feed*.

Untuk *pattern of demand*, yang merupakan analisa mengenai data-data permintaan dan *customer* untuk mengetahui permintaan dalam jangka waktu tertentu, ada dari segi *pay days* dimana terjadinya peningkatan jumlah konsumen pada saat hari gajian yang dimana hal tersebut menimbulkan keinginan untuk berbelanja bagi sebagian besar masyarakat. Kemudian ada segi *school hours/holidays* dimana adanya peningkatan jumlah konsumen anak-anak sekolah atau mahasiswa karena awdang menjalankan hari libur. Kemudian ada juga *public/religious holidays* dimana peningkatan jumlah konsumen terjadi karena hari libur seperti libur imlek, natal dan lebaran.

Kemudian ada *managing demand*, dimana merupakan teknik yang digunakan untuk mengelola permintaan pada produk dan jasa dan didalamnya. Usaha Konad dalam mengelola kapasitas produksi mereka menggunakan metode *take no action* dan pada hal *inventorying demand until capacity becomes available,* sistem antrian offline yang dimiliki Konad masih belum optimal.

Terakhir adanya *reservation system* yang merupakan sebuah sistem yang menyediakan pelayanan *booking online* terhadap jasa. Konad sendiri memiliki sistem reservasi melalui chat di sosial media Instagram dengan konsumen memberikan informasi seperti nama, nomor, jam kedatangan dan jumlah orang.

SARAN

Berikut merupakan beberapa saran yang dapat penulis berikan untuk usaha Konad, yang dimana merupakan salah satu UMKM yang bergerak dalam bidang kecantikan yaitu *Nail Art* dikota Batam, yaitu:

1. Pada segi *excess capacity*, Konad memberikan promo diskon kepada konsumen dengan mempromosikannya distory Instagram. Penulis merasa hal tersebut merupakan cara yang baik untuk menggait datangnya konsumen namun hanya para konsumen yang mem*follow* akun Instagram yang akan mendapatkan informasi tersebut, dalam kata lain konsumen langganan. Menurut penulis, Konad dapat melakukan *paid-promote* pada akun lain ataupun dari aplikasi Instagram sendiri untuk meraih *audience* yang lebih banyak, tidak hanya yang mem*follow* akun Konad. Kemudian dijelaskan bahwa Konad rutin dalam pembersihan tempat sampai alat-alat

yang digunakan, menurut penulis hal ini sudah cukup menyakinkan konsumen untuk datang berkunjung.

2. Pada segi *productive capacity*, dari bagian fasilitas sendiri menurut penulis Konad sudah cukup lengkap dan bersih akan tempatnya seperti alat kerja hingga bantal sandaran. Kemudian untuk peralatan, Konad sendiri sudah baik dengan selalu menyiapkan cadangan untuk menghindari resiko yang bakal terjadi seperti alat yang digunakan rusak. Dalam segi *labor*, penulis merasa Konad sudah sangat baik dapat menyelesaikan rata-rata pengerjaan mereka dalam waktu 40 menit. Dan kemudian pada hal infrastruktur, penulis merasa Konad dapat mengajukan komplain kepada pihak Grand Batam Mall dikarenakan hal ini dapat mengganggu kenyamanan konsumen dan pengerjaan pada karyawan Konad sehingga merugikan dua pihak. Konad sendiri juga dapat mencari alternatif lain dengan menyediakan lampu meja yang menggunakan batere agar jika resiko mati lampu terjadi maka Konad tetap dapat menjalankan pengerjaannya dengan baik dan tepat waktu.
3. Untuk bagian *managing capacity* segi media sosial, seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, Konad dapat menggunakan fitur *paid-promote* yang disediakan akun lain ataupun aplikasi Instagramnya sendiri. Selain itu, Konad merapikan *feed* Instagram dengan membuat template foto yang rapi, karena menurut penulis, konsumen jaman sekarang tidak hanya memperhatikan hasil kerja namun juga cenderung memperhatikan ke estetika *feed* Instagramnya sendiri.
4. Pada segi *patterns of demand*, dijelaskan bahwa konsumen di Konad dapat meningkat jika pada saat *pay days* yaitu hari gajian, kemudian *school hours/holidays* yaitu anak sekolah atau mahasiswa sedang menjalani hari libur sekolah dan *public/religious holidays* dimana adanya hari libur seperti imlek, lebaran dan natal. Menurut penulis, Konad dapat menggunakan kesempatan ini dengan membuat promo seperti "*Pay Half Price, Only For Student*" dengan beberapa syarat dan ketentuan. Hal ini akan menggait banyaknya konsumen terutama konsumen baru.
5. Pada segi *managing demand*, Konad sendiri sudah tepat dengan hanya me*restock* persediaan kutek warna yang sudah mau habis dikarenakan konsumen cenderung akan mengikuti tren warna yang ada jadi cukup disayangkan jika persediaan kutek dengan warna yang jarang dipakai memiliki banyak *stock* sehingga akan *expired* pada waktunya. Untuk *inventorying demand until capacity becomes available,* dijelaskan bahwa Konad sendiri belum mengoptimalkan sistem antrian *offline* dimana Konad hanya menggunakan metode penghafalan urutan konsumen yang sedang mengantri. Penulis menyarankan adanya sistem *booking* seperti yang dilakukan secara *online*. Konsumen yang datang dapat diberikan semacam kartu urutan atau pengestimasian waktu. Hal ini tentunya akan memberikan konsumen waktu untuk melakukan kegiatan lainnya sembari menunggu bagiannya.
6. Kemudian ada *reservation system*, dimana dijelaskan bahwa Konad sendiri memiliki sistem reservasi dimana melalui *chat* di sosial media Instagram dan konsumen akan memberikan nama, nomor telepon, jam kedatangan dan jumlah orang yang ingin menggunakan jasa. Menurut penulis hal ini sudah cukup baik namun menurut penulis Konad sendiri harus menyisakan setidaknya karyawan pada jam yang telah ditentukan. Konsumen yang melakukan reservasi secara *online* tentunya harus diprioritaskan terlebih dahulu kebanding dengan yang *offline*. Maka dari itu, tidak

sepatutnya untuk membuat konsumen yang melakukan reservasi untuk menunggu terlalu lama.

7. Penulils juga menyarankan Konad untuk mengundang selebgram Batam untuk datang dan diberikannya jasa. Konad juga bisa memberikan promo terkhusus untuk *followers* selebgram tersebut agar memberikan keuntungan bagi selebgram dan juga Konad sendiri. *Followers* dari selebgram tentunya akan meningkat atas keinginan calon konsumen mendapatkan promo khusus dan juga konsumen yang datang ke Konad akan meningkat.
8. Dan yang terakhir, penulis menyarankan agar setiap karyawan Konad diberikan pelatihan baik dari segi dokumentasi hasil kerja hingga pemberian servis jasa yang baik dan semaksimal mungkin. Hal ini tentunya akan meningkatkan angka konsumen nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Bicevskis, J., Nikiforova, A., Karnitis, G., Oditis, I., & Bicevska, Z. (2021). Risks of Concurrent Execution in E-Commerce Processes. *Proceedings of the 16th Conference on Computer Science and Intelligence Systems, FedCSIS 2021*, *25*, 447–451. https://doi.org/10.15439/2021F70

[2] Chayuga, J. G. (2021). *CAPACITY MANAGEMENT PRACTICES AND OPERATIONAL PERFORMANCE OF STEEL MANUFACTURING FIRMS IN*.

[3] Freitas, M. R. de, Pimenta, M. L., Hilletofth, P., Jugend, D., & Oprime, P. C. (2020). Demand management: the role of cross-functional integration in a context of political turbulence. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, *32*(3), 817–839. https://doi.org/10.1108/APJML-11-2018-0473

[4] Hermawan, I., Inayah, Ayuwardani, M., Indrasari, F., Tami, H., Khakim, L., Taviyastuti, & Azizah. (2019). Perbaikan Kapasitas Produksi dan Pengkayaan Kreasi Makanan pada Usaha Bisnis Katering Dapur Jawi. *Syria Studies*, *7*(1), 37–72. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625

[5] Morris, G., & Walley, P. (2022). Implementing failure demand reduction as part of a demand management strategy. *Public Money and Management*, *42*(1), 22–31. https://doi.org/10.1080/09540962.2021.1978163

[6] Ramadhanti, I. (2021). *PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN HARGA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK UMKM DI MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN BINJAI KWALA BEGUMIT*. *3*(March), 6.

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

MANGATOON AS A MEDIUM FOR DEVELOPING ENGLISH READING SKILLS

Oleh
Nurwahid Thayib pido[1], Rico Brianto[2], Dian Puspita Ramadhani[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
E-mail: [1]Nurwahid@iaingorontalo.com, [2]ricohalimu029@gmail.com, [3]dianpuspitaramadhani7@gmail.com

Article History:
Received: 11-07-2022
Revised: 18-07-2022
Accepted: 16-08-2022

Keywords:
Teens, potential reading, mangatoon

Abstract: *This article introduces one method that can improve one's English language skills, namely the ability to read English. Given the important role of reading for the development of science, it is necessary to make efforts to improve students' reading skills, one of which is by utilizing English comics as a medium to improve English reading skills. Reading is one of the most important skills for us to master to improve our English language skills. Therefore, there are many methods out there that can develop reading skills. One of them is the media for reading comics using English. Mangatoon is an application that is much loved by teenagers who are very fond of reading comics. Many teenagers learn to read English from this application. This much-loved application is characterized by comic content that is presented very attractively. So that teenagers prefer to read comics through this application. Many teenagers think that with this application they can learn while developing the potential of their English skills. The author uses a qualitative method because this study wants to adjust the facts in the field by describing in detail the mangatoon application.*

INTRODUCTION

Comic media can be used in improving students' reading skills. The existence of comics as a medium is expected to make a positive contribution to students through their nature that makes readers feel happy. Children's interest in storytelling images gives meaning to the need for the use of comic media for learning. The use of comic media is expected to help students develop language skills, art, and assist students in interpreting and recalling the stories contained in them. In the field of literature, comic media can encourage students to read, build vocabulary, and provide guidance and train students to express themselves with the help of visual forms in comics.

The results of research conducted by Puspitorini et al (2014) entitled "Use of Comic Media in IPA Learning to Increase Motivation and Cognitive and Affective Learning Outcomes" showed that the use of comic media in IPA learning was able to increase the learning motivation of learners with a score of 0.55 (moderate), cognitive learning outcomes with a score gain of 0.42 (medium), and improved affective learning outcomes with a score of 0.34 (medium). The results of the test differences between before and after treatment

showed differences both regarding learning motivation, cognitive learning outcomes, and affective learning outcomes.

Research conducted by Prasetyono, et al (2015) on "The Influence of Comic Media Use on Improving Historical Learning Outcomes" obtained the result that there is a significant influence and the magnitude of the significance of the influence of the application of comic media is 0.61. Looking at the relevant research results, the use of comic media learning in this study is one of the efforts to improve students' reading comprehension skills. Comic media is used as a learning tool because comic media is a book that is widely loved by children to adulthood.

McCloud (2001) argues that comics can have the meaning of images and other adjacent or contiguous emblems in a specific order, to convey information and/or achieve aesthetic responses from their readers. Comics are not just a medium of entertainment but comics can be a medium to educate and teach science and morals to students. Comics are a form of visual communication media that has the power to convey information popularly and easily understood. This is possible because comics combine the power of image and writing, which is assembled in an image storyline making information more easily absorbed. Text makes it more understandable, and the groove makes it easier to follow and remember. Based on the description of the above problem, one of the efforts to improve the ability to read the understanding of English students is to use English-language comic media. Where comic media is used as a learning tool because comic media is a book that is widely loved by children to adulthood**.**

RESEARCH METHODS

The method that the author uses is a qualitative method because this research method is the most suitable to clearly describe the facts on the ground studied in the form of an orientation picture of the use of mangatoon applications as a medium to improve english reading skills.

FINDING AND DISCUSSION

Manga (Japanese):is a comic or graphic novel made in Japan or using Japanese,according to the style developed there in the late 19th century. [1] This application can be accessed on smartphones only by providing 41 MB of storage. We can already have this very popular comic application for free. This application has been downloaded by more than 10 million users in the world with a rating of 4.3 stars.

The time manga in Japan is a word used to refer to comics and cartoons. Outside of Japan, the word "manga" is used to refer to comics originally published in Japan.[2] The history of manga is said to date back to the 12th century, and the scroll is believed to represent the basis for a style of reading from right to left. During the Edo period (1603-1867), Toba Ehon instilled the basic concepts of manga.[3] The word "manga" itself first came into use in 1798, [4]

[1] Lent 2001, hlm. 3-4, Gravett 2004 , hlm.8
[2] Merriam-Webster 2009
[3] Kageyama,Y. "A SHORT HISTORY OF JAPANESE MANGA". Diakses tanggal 1 October 2017
[4] "Santo Kyoden's picturebooks

with the publication of works such as] santō kyōden's picture book Shiji no yukikai (1798),[5] and in the early 19th century with books such as Manga hyakujo (1814) and Hokusai Manga (1814–1834) by Manga. Aikawa Minwa.[6] In Japan, people of all age groups read manga. The manga covers works in a variety of genres: action, adventure,business and commerce, comedy, detective, drama, history, horror, mystery, romance, science fiction and fantasy,erotica, sports and games, and fun stories.[7] Many manga have been translated into other languages. [8] There are approximately 6 languages already available in this manga application namely English, Mandarin,Indonesian, Vietnamese, Spanish and Portuguese. Since the 1950s, manga has been a major part of the Japanese publishing industry. [9] In 1995, the manga market in Japan was worth ¥586,4 billion (US$6 – 7 billion),[10] with annual sales of approximately 1.9 billion for manga manga and magazines in Japan (equivalent to 15 editions per person). [11]

Stories in a manga are usually printed in black and whitealthough there are some manga that are entirely colorful (such as Colorful). [12] In Japan, manga is usually featured in popular manga magazines-often containing multiple stories, and each manga is loaded in one chapter and connected to the next issue. Bundled chapters are usually republished in the form of tankōbonvolumes, and sometimes in the form of thin-knotted books[13]. A manga illustrator (mangaka in Japanese) usually works with several assistants in a small studio and deals with the creative editors of commercial publishing companies[14]. If a manga series is popular enough, it can be used as an anime after the story ends or as long as it continues.[15] Sometimes, a manga is based on a live action film (live-action)or other animated film.[16] Manga-influenced comics also exist in other countries, including Algeria ("DZ manga"),China, Hong Kong, Taiwan ("manhua"),and South Korea("manhwa"). [17]

Some people think of the act of reading as a straightforward task that is easy to master. In reality, reading is a complex process that draws on many different skills. Utilizing the existence of English-language comics as a medium is expected to make a positive contribution to students through their nature that makes their readers feel happy. Children's interest in storytelling gives a meaningful emphasis on the need for the use of comic media for learning. Together, these skills lead to the ultimate goal of reading: reading comprehension, or understanding what's been read. Reading comprehension can be challenging for lots of reasons.

[5] "Shiji no yukikai". *Japanese National Diet Library*. Diakses tanggal 23 Mei 2019
[6].Bouquillard and Marquet 2007
[7] "Manga/Anime topic". MIT. Diakses tanggal 22 Juni 2017
[8] Gravett 2004,hlm.8
[9] Kinsella 2004, Schodt 1996
[10] *Schodt, Frederik (1996). Dreamland Japan: Writings Manga, Berkeley, CA: Stone Bridge Press.hlm.*19-20.ISBN 978-1-880656-23-5.
[11] "Manga,anime rooted in Japanese history" . The Indianapolis Star (dalam bahasa Inggris).2 Agustus 1997
[12] Katzen and Shiraishi 1997
[13] Gravett 2004, hlm.8, Scohodt 1986
[14] Kinsella 2000
[15] Kittelson 1998
[16] Jhonston-O'Neill 2007
[17] Webb 2006

Comics are a unique and interesting learning medium. Comics are also simple, clear, and easy to understand. Comics have their own appeal in the form of a combination of stories and images so that they are easy to digest and do not seem patronizing so that comics can be used as a learning medium. This comic medium is used to see the influence of reading skills shown by the value of interview results given to students at the end of reading comics in manga toon. The author interviewed several people to find out how efficient manga applications are to improve their reading skills. The author gave readings of English comics then asked the same question: after reading this comic, are there any difficulties faced when reading the comic? Here are the interviews obtained from the following sources:

Source 1
Name : Nur Arifah A.Husain
Age : 18 years old
Status : 3rd semester English student [18]

Because I am an English student and I also quite often read comics where I am also one of the users of mangatoon application. I think by reading comics in the manga toon application that is english I can get a lot of new vocabulary and I find it easy to understand the conversations that exist in comics because there is not too much writing like in novels or articles that are full of writing while in this comic intersped with pictures so it is not boring to read comics and when I read a writing other than comics I find a lot of vocabulary that is It's familiar because I often read it in comics and it makes me feel easy when reading. This application is very suitable to improve reading skills in addition to not boring comic media and also little by little change our reading skills.

From the statement of the source above, it is concluded that comic media in manga applications is an effective way to overcome the laziness of reading with the increasing desire to read, the reading skills will also increase without us knowing.

Source 2
Name : Khoirun Nisa
Age : 17 years old
Status : 2nd grade high school student[19]

Because I love to read comics and from reading comics I feel it is not a difficult thing to understand even though I am not a major in English but reading English comics in this manga application is very easy to understand because the vocabulary used is not an unfamiliar vocabulary for me so reading this comic does not need to open the dictionary again to find out what it means maybe only find one or two words that are used. I don't know but I can guess the relationship between words with each other so it becomes easy for me.

From the statement of the source above the author concluded that this application is very easy to understand by the source although the source is not from the English department and the source also uses the technique of reading making predictions from a reading so that the reading can continue to run even though there are one or two unknown words from the source in the source also know that without learning reading techniques indirectly he found a way to read in accordance with the reading procedure the good is right.

Based on the above facts, it can be concluded that reading comics according to the

[18] Nur Arifah A.Husain 4th semester English Student(wawancara),15 Maret 2022,11.00 a.m
[19] Khoirun Nisa 3rd grade high school student(wawancara), 15 Maret 2022, 09.00 a.m

author is the first step to increase the excitement of reading because reading comics is not boring even readers can read comics for a full night only to find out the end of the story they read and indirectly this unconsciously makes readers very fond to read there are 2 things that can make our reading interest increase, namely as follows:

a. Read because you really want to.

The first way is to instill in yourself that you **really want to read.** It's to read because you want to. Find the best reason to read a book. You have to read because you need it.

This method is inspired by the experience of Cristina Chipurici. When he was 4 years old, he was very excited to read. He even devoured a lot of books. But there was one incident that made him reluctant to read the book again. When he entered school, he was required to read a book. This obligation actually makes him sick and depressed. Until your 20s, reading interest was still very low. But that turning point came when he realized that there was a very stark difference between reading and not reading. He realized that people who read a lot of things. It could be unknown. This is what prompted him to start reading again. He thought he needed to read. He wants to read because he wants to know information and knowledge.

b. Find the Way to Read That Best Suits You

Everyone has their own reading style. Some like to read in quiet places, some are in crowded places. Some like to read in voice, some are more comfortable reading silently. There are also those who like to read in between travel times when heading to campus. As he rode on public transport. Some deliberately go to the coffee shop to read a book.

There are many ways to read. Find the way that best suits you. As the times progressed, audio books emerged. Not a few who end up turning to audio books when tired of reading conventional books. So, you are usually most happy and comfortable reading books where and in what kind of atmosphere?

This application is a favorite of teenagers, even some say "You have been big, still read comics" Those words are the most often heard and also experienced by people. Parents, friends or other closest people always say the same thing. They always question why teenagers still often buy and read comics, even though they are a quarter of a century old. I do not know what they have in mind, maybe they think reading the comic is just for kids, or a little boy just learning to read. But for me personally, reading comics is a pleasure in itself and part of human rights that's how teenagers say.

It's not wrong to think so and no one blames it. But there are still many who consider that comics are books that represent the laziness of reading. Yes, it is true that comics are different from novels, literacy or other books that contain a series of letters in one full page. Comics are filled with images (visuals) and in one scene contain only a small amount of text. The rest is full of pictures.

Maybe this is because comics are considered only liked by people who are lazy to read and prefer to just look at the visuals. But there are actually benefits to reading comics. Not just enjoying the pictures, but more than that.

First, reading comics allows us to think differently. According to Dale Jacobs' 2007 journal published by the University of Windsor English, people who read a comic must process several elements at once called multiple modalities techniques.

Images and writing are the two main elements. Then coupled with spatial elements and layout. In one read, comic readers must process these three data quickly to interpret and interpret something. That is, although these elements are also present in other things like

video games, television, etc., reading comics turns out to involve much more complex data processing. This is where the brain needs more effort and can indirectly train our brain to be able to see things in a different way of thinking.

Second, the storyline in comics can make the brain nerves work better. A study of brain nerves created by Berns Gregory, Blaine Kristina, Prietula Michael and Pye Brandon in 2013 explained that reading a story continuously can have a positive impact on brain nerves. Reading a systematic story can train the brain to think systematically as well and sequentially. Of course comics are books that present a neatly arranged story with a structured storyboard with visual support.

Third, many valuable lessons can be taken from the story of a comic, especially Japanese comics aka manga. Take for example this Shinchan comic I just bought. Although this comic "he said" is not good to read because it contains many images of paradise, there are actually many moral values that can be taken. The innocence of a child told in this comic provides entertainment and its own impression.

Not only Shinchan, another example for example is slam dunk comics that tell the character Hanamichi Sakuragi. A fool who plays basketball but wants to be a member of the basketball club in his school. In the end, he became one of the key players at the school's basketball club. From here the moral value that can be taken is, no matter how stupid we are when we keep trying to give our best then we will be one of the best.

There are still many benefits that can be obtained from reading comics. So, do not think that comics should only be read for young children and only read by lazy people. Reading comics is a pleasure in itself. It cannot be confused with reading a novel, literacy or other books.

CONCLUSION

From the results of research and discussion it was concluded that learning to read and understanding English by using comic media can improve the ability to read adolescent comprehension. Reading is an important part of learning English. This guide to how to improve your reading skills will help you improve reading by using skills you use in your own language. In other words, one of the best tips on improving reading is to think about how you read in your own language. Start by thinking about how you read different documents. How do you read the newspaper? How do you read novels? How do you read train schedules? and so on. Taking time to think about this will help give you clues on how to read in English - even if you don't understand every single word**.**

Bibliografi

[1] "Manga, anime rooted in Japanese history". The Indianapolis Star (dalam bahasa Inggris). 2 Agustus 1997.
[2] "Manga/Anime topics". MIT. Diakses tanggal 22 Juni 2017.
[3] "Santō Kyōden's picturebooks"
[4] "Shiji no yukikai". Japanese National Diet Library. Diakses tanggal 23 Mei 2019.
[5] Bouquillard & Marquet 2007 Gravett 2004, hlm. 8
[6] Gravett 2004, hlm. 8, Schodt 1986 Johnston-O'Neill 2007
[7] Kageyama, Y. "A SHORT HISTORY OF JAPANESE MANGA". Diakses tanggal 1 October

2017.
[8] Katzenstein & Shiraishi 1997 Khoirun Nisa 2nd grade high school student(interview)15 desember 2021,19:00 Kinsella 2000
[9] Kinsella 2000, Schodt 1996
[10] Kittelson 1998 Lent 2001, hlm. 3–4, Gravett 2004, hlm. 8 Merriam-Webster 2009
[11] Nur Arifah A.Husain 3rd semester English student(interview),15 desember 2021,19:00
[12] Schodt, Frederik (1996). Dreamland Japan: Writings on Modern Manga. Berkeley, CA: Stone Bridge Press. hlm. 19–20. ISBN 978-1-880656-23-5.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

PENGELOLAAN PERMINTAAN DAN KAPASITAS PRODUKSI PADA GRACE FLORIST UMKM DI BATAM

Oleh
Lian Andrianus[1], Annisya Mega Dwi Handayani[2], Anggun Dea Ananda[3], Dessy Astuty[4] ,Andyana[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Internasional Batam
E-mail: [1]LianAndrianus@gmail.com

Article History:
Received: 18-07-2022
Revised: 21-07-2022
Accepted: 20-08-2022

Keywords:
Inflasi,Indeksharga Konsumen,JumlahUang Beredar,Autoregressive Distributed Lag

Abstract: *Inflasi diartikan sebagai sebuah peristiwa kenaikan harga beberapa barang dan jasa dimana kenaikan ini terjadi secara berkepanjangan secara umum dari tahun ke tahun. Pemerintah memiliki tujuan jangka Panjang berkaitan dengan Inflasi untuk menjaga kestabilan besarnya inflasi agar tetap stabil pada tingkat nilai yang rendah. Adanya permasalahan inflasi akan berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian ini, penulis hendak mengaanalisis adanya pengaruh Jumlah Uang beredar dan Indeks Harga Konsumen terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu sebuah penelitian dimana dalam praktiknya dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi oleh pihak lain pada suatu kurun waktu tertentu. Sedangkan model yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL). ARDL merupakan salah satu model regresi dimana dalam praktiknya dilakukan dengan menambahkan adanya nilai variabel yang mampu mendiskripsikan nilai masa masa lalu atau nilai masa kini dari variable independen. Berdasarkan hasil estimasi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat adanya kointegrasi diantara variabel yang digunakan dan model yang didapatkan dari hasil estimasi yang menunjukkan dimana Variabel Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Konsumen mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya Inflasi di Indonesia baik pada jangka panjang maupun jangka pendek.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada tulisan kali ini, penulis memfokuskan pada UMKM sektor jasa, yaitu Grace Florist di Kota Batam. Grace Florist merupakan salah satu UMKM di Batam yang bergerak dalam bidang jasa tata bunga. UMKM ini didirikan oleh Aan Tio. UMKM ini Grace Florist merupakan suatu UMKM yang berbasis digital dimana toko bunga ini menjual berbagai macam produk

rangkaian bunga dan dipasarkan pula melalui media sosial. Manajemen Grace Florist ini mampu memberikan pelayanan terbaik pada konsumen sehingga mendominasi pasar dari usaha ini.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengelolaan Permintaan dan Kapasitas UMKM Grace Florist di Kota Batam?

3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengelolaan Permintaan dan Kapasitas UMKM Grace Florist di Kota Batam.

4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bagi UMKM di Kota Batam agar dapat memaksimalkan usahanya terutama dalam bidang jasa, dengan mempertimbangkan manajemen pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan dan untuk menjadi pembelajaran untuk bersikap di kemudian hari terutama dalam lingkup aktivitas ekonomi.

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Produksi

Sistem produksi adalah proses pengolahan sumber daya menjadi barang atau jasa yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pada proses produksi. Menurut Bertrand et al. (1990) dalam (Nurkhasanah, 2018) disebutkan bahwasanya terdapat klasifikasi sistem manufaktur berdasarkan tipenya, yakni sebagai berikut.

1. *Make-to-order*

   Pada klasifikasi tipe ini, produk dibuat sesuai pesanan yang ada, sehingga tidak ada peramalan dalam kebutuhan produksi dan produksi terjadi sesuai dengan permintaan konsumen.
2. *Make-to-stock*

   Pada klasifikasi tipe ini, produksi dibuat bertujuan untuk persediaan dan dikirim ke konsumen ketika terjadi transaksi sehingga dalam tipe ini, jumlah produksi dapat diramalkan dan ada pengendalian dalam kapasitas produksi.
3. *Assemble-to-order*

   Dalam tipe ini, perusahaan sudah menyiapkan bahan baku produksi untuk membuat produk sehingga ketika terjadi transaksi maka pesanan disiapkan sesuai dengan kebutuhan konsumen.
4. *Engineering-to-order*

   Pada tipe ini, konsumen meminta perusahaan untuk merancang produk sesuai dengan keinginan pelanggan.

2.2 Perencanaan dan Pengendalian Produksi

Dapat didefinisikan sebagai proses untuk merencanakan serta mengendalikan bahan baku yang masuk dan keluar dari sistem produksi sehingga permintaan pasar dapat dipenuhi dengan tepat dengan biaya minimum. Dalam hal ini, perencanaan produksi berperan sebagai bentuk dari antisipasi dari masa mendatang yang direncanakan sebagai pendayagunaan bahan baku guna menentukan arah awal dari tindakan yang harus dilakukan dari masa yang

akan datang, mulai dari apa yang harus dilakukan, berapa banyak yang melakukan hingga mengapa harus dilakukan. Sehingga dengan demikian, pengendalian produksi ini mampu menjamin kegiatan produksi agar terlaksana sesuai dengan rencana dan target yang ditetapkan (Iksan, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengetahui Pengelolaan Permintaan dan Kapasitas Grace Florist adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

   Menurut Arikunto (2010: 198) metode wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan antara pewawancara dan narasumber (Pratiwi, 2019). Metode wawancara yang digunakan pada kegiatan ini adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada pihak terkait melalui *chat* dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp*.
2. Metode Observasi

   Menurut Nawawi dan Martini (1992: 74) metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap beberapa unsur yang tampak pada suatu gejala di objek penelitian secara sistematik (Arischa, 2019). Metode observasi pada kegiatan ini yaitu dengan melakukan pengamatan permintaan konsumen melalui *review* pada sosial media *Instagram* Grace Florist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara singkat pada instagram Grace Florist, maka data informasi disajikan sebagai berikut :

Pertanyaan	Jawaban
1. Berapakah jumlah karyawan pada usaha Gracia Florist?	berjumlah 4 orang
2. Jenis jasa apa saja yang ditawarkan oleh usaha Gracia Florist?	Menyediakan pembuatan papan bunga, meja hiasan bunga dan balon.
3. Grace Florist merupakan usaha penawaran jasa yang bersifat musiman, maka pada saat acara apa yang bisa membuat permintaan meningkat pada jasa Grace Florist?	Jenis acara kegiatan yang dapat membuat jumlah permintaan meningkat yaitu acara peresmian, pelantikan, wedding, duka cita, syukuran, dll.

Pada karyawan yang berjumlah 4 orang jika pada hari-hari biasa jumlah sumber daya manusia dinilai cukup, karena jumlah permintaan tidak sedang meningkat. Usaha jasa yang jumlah permintaan dapat meningkat sesuai musiman maka perlu menambahkan jumlah karyawan pada usaha Grace Florist, karena jika permintaan meningkat maka penawaran juga perlu ditingkatkan agar penawaran jasa dapat terpenuhi, jumlah sumber daya manusia yang

berjumlah 4 orang bisa ditambahkan menjadi 8 orang dengan pemberian gaji harian, karena pada hari biasanya usaha Grace Florist tidak memperoleh permintaan jasa yang tinggi, maka jumlah sumber daya manusia juga perlu dikurangi agar dapat menyeimbangi pendapatan usaha.

Pada usaha Grace Florist menyediakan jasa pembuatan papan bunga, meja hiasan bunga dan balon. Sehingga disebut sebagai usaha permintaan jasa musiman, karena tidak setiap hari memperoleh permintaan yang besar. Maka dari itu perlu menawarkan beberapa ide jasa untuk meperoleh permintaan yang tinggi pada hari-hari biasanya, seperti percetakan undangan, fotografi.

KESIMPULAN

UMKM Grace Florist merupakan salah satu perusahaan jasa yang menjalankan usahanya sejak tahun 2016, dengan memperkerjakan SDM yang cukup kreatif dalam mendesain papan bunga berdasarkan permintaan customer.mengetahui bahwa mendirikan perusahaan selama 7 tahun bukanlah hal yang mudah.persaingan ketat dalam dunia bisnis pada era pasar bebas saat ini, mengharuskan UMKM Grace Florist untuk menciptakan beragam strategi pemasaran agar mampu ikut bersaing dengan kompetitor lainnya.

Adapun stategi yang di tetapkan oleh perusahaan jasa ini, yaitu selalu memahami trend usaha kedepan dengan berjualan secara online, dengan tujuan agar mudah dijangkau oleh masyarakat yang bertempat tinggal di kota Batam.selain stategi memahami trend, UMKM Grace Florist juga sudah memahami fluktuasi permintaan,harga,dan kapasitas produk yang tersedia agar bisa menjalananankan pemasaran jasanya dengan baik.

Cara yang di lakukan UMKM Grace Florist untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi usahanya agar berjalan dengan baik dan teratur,yaitu dengan melakukan manajemen pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi. UMKM Grace Florist berusaha memahami jenis permintaan seperti apa yang diinginkan cutomer, merencanakan kapasitas produksi untuk dapat memenuhi permintaan customer dengan tepat waktu,menjadwalkan waktu produksi agar UMKM Grace Florist dapat merencanakan dan mengendalikan aktifitas produksinya.untuk mengetahui kemampuan produksi suatu usaha pada setiap periode, maka UMKM ini melakukan pengukuran waktu kerja yang digunakan untuk mengetahui standart dalam menyelesaikan suatu aktifitas pekerjaan. Keberadaan kapasitas produksi ini juga banyak melibatkan beberapa unsur seperti kerja,mesin,waktu produksi dan sebagaiannya.

Untuk berbagai jenis permintaan yang dapat di terima oleh UMKM Grace Florist disesuaikan dengan kondisi dari customer sendiri.jenis jasa yang mereka berikan seperti menata papan bunga,bunga meja,bunga meja balon dilakukan biasanya pada event tertentu seperti peresmian, pelantikan, pernikahan, berduka cita,syukuran.

Untuk UMKM Grace Florist telah menjalankan manajamen pengelolaan dan kapasitas produksi sudah sangat baik.hanya saja kekurangan yang dimiliki oleh UMKM Grace Florist ini, hanya dari cara menerima permintaan customer.dimana UMKM ini lebih memperhatikan permintaan customer apabila kapasitas produksi dan jadwal produksi tidak bertabrakan dengan jadwal produksi milik customer yang lain.maka,dari itu UMKM Grace Florist harus meningkatkan jumlah tenaga kerja untuk memenuhi permintaan customer.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Fatihudin, D., & Firmansyah, M. A. (2019). Pemasaran Jasa. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., March.

[2] Yuwono, W. (2020). Praktek Manajemen Keuangan: Sebuah Analisis Survei pada UMKM di Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Jurnal Ecoment Global, 5(2), 117–130. http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EG/article/viewFile/1011/1108

[3] Iksan. (2018). PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE MANUFACTURING RESOURCES PLANNING DI PT. SEMEN GRESIK TBK. *Universitas Muhammadiyah Gresik*, *34*(11), 420–422. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/matrik.v7i1.365

[4] Nurkhasanah, U. (2018). *Optimasi Throughput Pada Sistem Produksi Departemen Weaving*. 94.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGELOLAAN PERMINTAAN DAN KAPASITAS PRODUKSI PADA UMKM SEKTOR JASA DI KOTA BATAM

Oleh
Julnando Lim[1], Andrew Poetra Soebiakto[2], Hendri[3], Nicholas Fernandes[4], Alvin Noveranzo[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Intenasional Batam
E-mail: [1]JulnandoLim@gmail.com

Article History:
Received: 18-08-2022
Revised: 20-08-2022
Accepted: 21-08-2022

Keywords:
Jasa, Produksi, Bisnis UMKM, Permintaan

Abstract: *Tujuan penelitian dari ini adalah untuk mengetahui apakah UMKM di sektor jasa dari laundry extra qilo sudah melakukan yang Namanya mengelola permintaan dan memantau kapasitas produksi dari UMKM mereka, metode penelitian penulis menggunakan metode kualitatif Penulis menyimpulkan bahwa UMKM jasa dari laundry extra qilo sudah lumayan bagus tetapi perlu kembangkan lagi dikarenakan jasa laundry akan memiliki banyak sekali persaingan kedepannya.*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pemilik usaha baik itu usaha yang besar maupun usaha UMKM pasti selalu memikirkan gimana caranya agar usaha yang mereka bangun itu akan selalu berkembang dan memiliki banyak peminatnya, dikarenakan suatu usaha dibangun pastinya memiliki tujuan satu yaitu untuk mendapatkan keuntungan, nah jadi dengan adanya masalah tersebut maka muncul keinginan seseorang yang memiliki usaha tersebut untuk dapat mengelolanya dengan baik.

Suatu usaha dapat dikatakan baik apabila dapat memenuhi kebutuhan seseorang atau biasa kita sebut pelanggan jika pelanggannya merasa suatu produk atau jasa dari usaha kita bagus dan memiliki minat untuk terus membelinya maka dapat dikatakan usaha kita sudah berhasil, di dalam laporan ini penulis akan melakukan penelitian terkait usaha di bidang jasa.

Jasa merupakan suatu interaksi atau tindakan yang ditawarkan kepada suatu pihak kepada pihak yang lain biasanya tidak memiliki bentuk fisik, yang ditawarkan biasanya itu di produksi dan dikonsumsikan di waktu secara bersamaan produk-produk jasa dapat meliputi jasa potong rambut, jasa cuci ac, jasa menjaga bayi, dan lain-lain.

di dalam produk jasa tidak sama dengan produk barang dikarenakan tidak memiliki bentuk fisiknya sehingga bisa tergolong unik dikarenakan penilaiannya jika barang akan dinilai dari kualitas barangnya, jika jasa maka yang akan dinilai adalah dari segi sisi emosionalnya maka dari itu jasa yang akan penulis pakai adalah jasa laundry extra qilo di UMKM batam. di dalam usaha jasa perlu memperhatikan beberapa hal seperti berikut:

1. Pemasaran Jasa
   di dalam ini perlu mengetahui gimana caranya agar dapat memasarkan produk jasa kita, gimana caranya menawarkan agar konsumen tertarik untuk mencobanya.
2. Permintaan dan pola permintaan
   suatu usaha juga harus mengetahui apa saja yang diminta oleh konsumen seberapa

banyak dan apakah perusahaan kita mampu memenuhi permintaan tersebut

3. Pengelolaan kapasitas produksi
   suatu usaha harus bisa menentukan atau memperkirakan berapa banyak yang bisa diproduksi

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah UMKM di laundry extra qilo sudah memperhatikan hal-hal seperti pemasaran jasanya, permintaannya, pola permintaan dan pengelola kapasitas produksi.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah bisa untuk menambahkan wawasan dari penulis dan pembaca serta untuk mengetahui apakah produk jasa dari UMKM laundry extra qilo sudah memperhatikan pemasaran jasanya, permintaannya, pola permintaan dan pengelola kapasitas produksi.

LANDASAN TEORI

2.1 Permintaan

Vincent Gaspersz (1998) menjelaskan bahwa permintaan merupakan suatu kuantitas dari produk seperti barang atau jasa yang dapat dibeli oleh pelanggan dalam kurun wakatu tertentu dengan menyesuaikan kebutuhan dari penggunaan produk yang diinginkan (Puadah, 2020). Selain itu, permintaan juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan Gilarso (2003) dalam (Loho, 2014) yang mengartikan permintaan adalah jumlah produk barang atau jasa yang dibeli pelanggan sesuai dengan kemungkinan harga yang telah ditetapkan pada kurun waktu tertentu.

Pratama Rahardha (2015) dalam (Septiadi, 2020), menyebutkan permintaan yakni keinginan dari konsumen untuk membeli suatu barang dengan tingkatan harga pada kurun waktu tertentu. Sehingga, permintaan dapat terjadi apabila terdapat keinginan dari konsumen yang membutuhkan untuk membeli dan memiliki barang dengan harga tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan di kurun waktu yang telah ditetapkan.

Dalam permintaan diketahui bahwa terdapat beberapa macam faktor yang mempengaruhi kemunculan permintaan dari target konsumen diantaranya yaitu harga barang; konsumen pendapatan; harga barang terkait; selera konsumen; jumlah pelanggan potensial; pengeluaran iklan; dan faktor terkait permintaan lainnya khusus untuk diproduksi (Zamili, 2020). Hal ini menyebabkan apabila produk mengalami kenaikan maka jumlah barang yang diinginkan akan turun, dan sebaliknya. Biasanya, untuk mengetahui tingkat permintaan menggunakan kurva penghubung antara jumlah barang yang diinginkan dengan tingkat harga barang.

Selan itu, permintaan terbagi menjadi tiga macam jenis permintaan diantaranya yaitu permintaan efektif atau permintaan sesuai daya beli dan ada transaksi; permintaan potensial atau permintaan sesuai daya beli namun belum ada transaksi; dan permintaan absolut atau permintaan yang tidak adanya daya beli (Wulandari, 2020).

2.2 Pola dan Pengelolaan Permintaan

Dalam menentukan permintaan terdapat pola yang mengatur sebagai alur yang dapat memudahkan untuk menetapkan jumlah dari produk barang atau jasayang dihasilkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan para konsumen. Biasanya, pola permintaan

menggunakan peramalan atau *forecasting* yang menjadi alat prediksi terhadap kejadian yang belum terjadi melalui pengambilan data permintaan barang di waktu sebelumnya (Hong, 2020).

Pola permintaan dibagi menjadi tiga kategori oleh Heizer (2017) yang disesuaikan dengan waktu permintaan diantaranya yaitu permintaan jangka pendek dengan rentang waktu maksimal 1 tahun; permintaan jangka menengah dengan rentang waktu maksimal 3 tahun; dan permintaan jangka panjang dengan rentang wkatu 3 tahun atau lebih (Imarah, 2020). Selain itu, pola permintaan juga didukung dengan pengelolaan permintaan yang dibagi juga oleh Heier dn Render (2014) dalam (Mankazana, 2020) diantaranyaa adalah menentukan komposisi perubahan tenaga kerja; menyesuaikan peralatan dan bahan produksi; memperbaiki sistem proses agar dapat menghasilkan produksi barang atau jasa sesuai dengan tujuan; menyiapkan desain secara berkala untuk lebih meningkatkan kapasitas fasilitas; meningkatkan fleksibilitas proses produksi terhadap perubahan produk yang dihasilkan; dan fasilitas produk lengkap.

2.3 Fluktuasi Permintaan

Fluktuasi merupakan suatu perubahan naik turun variabel. Biasanya fluktuasi digunakan untuk mengetahui dari segi ekonomi guna mengamati pergerakan naik turunnya harga suatu produk. Penting untuk membedakan antara dua jenis fluktuasi: fluktuasi reguler atau siklis yaitu mengacu pada periode pertumbuhan atau penurunan yang berbeda yang terjadi dari waktu ke waktu, dengan memperhatikan suatu pola. Sementara itu, fluktuasi yang tidak teratur yaitu tidak sesuai dengan perubahan yang dapat diprediksi, dan terjadi karena efek eksternal yang berbeda (Horowitz, 2020).

Dalam permintaan juga dapat terjadi fluktuasi di waktu yang tidak dapat diduga akibat tingkat jumlah permintaan yang tinggi atau menurun. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari konsumen yang menginginkan pembelian produk untuk memenuhi kebutuhan atau sebaliknya. Sehingga, setiap pelaku usaha harus memperhatikan pengupayaan jumlah produk apabila terjadi fluktuasi permintaan yang tinggi, begitu sebaliknya apabila produk yang dinginkan menurun.

2.4 Kapasitas Produksi

Yamit (2011) dalam (Trilaksono, 2022) mendefinisikan kapasitas produksi sebagai jumlah output maksimum yang dapat diproduksi dalam satuan waktu tertentu. Selain itu, kapasitas produksi juga diartikan oleh Heizer dan Render (2015) yang menjelaskan bahwa adanya total unit yang menjadi suatu tempat untuk menyediakan penerimaan, melakukan pembuatan produk barang atau jasa, serta menyimpan hasil produk dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan ketentuan yang ada (Trilaksono, 2022).

Jadi, secara sederhana berarti kapasitas produksi adalah tingkat mengetahui batas kemampuan, penerimaan, penyimpanan atau keluaran dari suatu unit, fasilitas atau keluaran yang akan diproduksi dalam jangka waktu tertentu. Kapasitas produksi dibagi menjadi beberapa klasifikasi antara lain kapasitas aktual, kapasitas desain, dan kapasitas efektif. Semua jenis klasifikasi pada kapasitas produksi ini harus dilaksanakan secara seimbang sehingga dapat menentukan dan menyesuaikan jumlah output pada tingkat operasional tertentu yang diinginkan.

Kapasitas produksi memiliki tiga jenis yang dibagi oleh Heizer dan render (2015) dalam (Panggabean, 2021) diantaranya yaitu kapasitas desain sebagai hasil dengan nilai maksimum pada waktu tertentu; kapasitas efektif sebagai hasil maksimum, pada tingkatan

operasional tertentu; serta kapasitas efisien sebagai hasil pencapaian jumlah kapasitas yang tepat tercapai.

2.5 Pengelolaan Kapasitas Produksi

Dalam menentukan jumlah kapasitas produksi diketahui bahwa terdapat upaya pengelolaan kapasitas produksi. Hal ini bertujuan agar dapat menstabilkan seluruh hasil produk barang atau jasa yang dibuat suatu usaha, serta mampu mempertimbangkan jumlah kapasitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan target konsumen, atau yang telah memperoleh jumlah permintaan tertentu.

Heizer dan Render (2015) dalam (Pauls, 2020) telah membagi sebanyak empat macam tahapan untuk mengelola kapasitas produksi sehingga mampu mencapai tujuan usaha dengan jumlah produk yang tepat diantaranya sebagai berikut:

- Adanya tahapan untuk mengelola permintaan kapasitas aktual, yaitu memahami dan mengendalikan jumlah yang akan ditambahkan ke produk yang dipasarkan
- Adanya tahapan untuk memahami terhadap peningkatan kapasitas dan teknologi yaitu mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat memenuhi jumlah kapasitas produk sesuai kebutuhan pelanggan
- Adanya tahapan untuk menentukan tingkat operasional yang optimal, yaitu penentuan kemungkinan-kemungkinan operasional, terutama pada biaya dan fasilitas yang akan digunakan
- Adanya tahapan untuk melakukan perubahan yaitu adanya manajemen operasional yang fleksibel terhadap alat uji kapasitas, terutama pada risiko

2.6 Sistem Reservasi

Dalam permintaan produksi di sektor jasa diketahui ada tahapan yang harus dilakukan yaitu memesan waktu dan tempat yang diinginkan agar dapat menggunakan jasa yang ditawarkan. Hal ini biasa dikenal dengan sistem reservasi, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung atau pelanggan untuk memesan suatu produk berupa barang atau jasa yang diinginkan (Thangam, 2018). Monaghan (2006) dalam (Wardani, 2021) menjelaskan reservasi merupakan suatu tahapan secara elektornik untuk memenuhi produk yang diinginkan dengan memasan terlebih dahulu sehingga dapat digunakan pada waktu yang telah disepakati secara spesifik.

Sistem reservasi memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu memudahkan untuk mengetahui ketersediaan produk; pelaku usaha dapat memberikan pelayanan yang maksimal untuk pesanan yang ada; serta meningkatkan citra usaha karena dapat melayani dengan baik. Adapun sistem reservasi dibagi menjadi tiga jenis diantaranya yaitu *individual reservation* atau pesanan yang dilakukan perorangan; *group or tour reservation* atau pesanan yang dilakukan oleh sekelompok atau agen tertentu; dan *conference reservation* atau pesanan yang dilakukan karena adanya kepentingan tertentu (Triplett, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai metode analisis kualitatif yang mengkaji secara menyeluruh objek dan orang yang berupa objek penelitian. Pengamatan secara mendetail terhadap pengalaman individu, topik penelitian, dan interaksi sosial dengan subjek penelitian, melalui wawancara, observasi, bahan tertulis, atau metode lain yang dapat dilakukan secara mendetail untuk mencapai pengamatan yang diinginkan. Wawancara merupakan suatu cara bagi responden dan informan untuk memperoleh informasi, berita, atau data laporan. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memahami pengalaman dan informasi nara sumber. Bentuk terakhir dari wawancara adalah kesimpulan dari informasi penting yang mengarah pada laporan. Metode analisis kualitatif dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan secara kualitatif.

Data - data yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari sumber langsung melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari penelitian sebelumnya dan diperoleh dari artikel-artikel. Tidak hanya itu, data-data yang digunakan juga diberikan oleh pemilik UMKM melalui aplikasi komunikasi untuk dijadikan sebagai bahan analisis tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisa Pola Permintaan

Menurut kelompok kita dari beberapa hasil pola permintaan yang sering digunakan mulai dari beberapa pola permintaan mulai dari pola permintaan pendek yaitu dengan jangka waktu kurang dari satu tahun,selanjut nya ada pola permintaan jangka waktu menengah yaitu waktu dibawah 3 tahun dan yang terakhir pola permintaan dalam jangka waktu lebih dari 3 tahun.

Dan pola yang kita gunakan di UMKM laundry exra qilo yaitu menggunakan pola permintaan jangka pendek atau jangka waktu kurang dari 1tahun ,karena UMKM laundry yang kita jasa kan itu lebih untuk kebutuhan masyarakat terkecuali laundry yang kita jasa kan khusus konsumen seperti di perhotelan itu baru bisa terjadi permintaan jangka menengah sampai jangka Panjang.

4.2 Hasil Pengelolaan Permintaan

Menurut kelompok kita dari hasil penelitian menggunakan yang kita lakukan Ketika konsumen menggunakan jasa mencuci pakaian dan lain lain pada laundry ekstra kilo uda memberikan harga yang terbaik di banding kan dengan membayar per item itu harga nya akan jauh lebih tinggi dan kita juga memberikan kepuasan kepada konsumen seperti pelayanan yang cepat dan baik dalam hal kebersihan di tambah lagi kita juga memberikan jaminan ganti rugi untuk pakaian yang rusak ,dan dari sana kita wawancara mengenai kepuasan dan masukan dari pendapat konsumen ,hasil nya sebanyak 90% konsumen puas dengan kita.

4.3 Hasil Analisa Kapasitas UMKM

Dari hasil yang kita Analisa UMKM laundry kita menggunakan metode tren yaitu metode ini kita mengumpukan dan pelajari data untuk prediksi tentang prilaku pelanggan di masa depan berdasarkan Analisis data,dan kita menggunakan metode ini,menurut hasil penelitian yang kita ambil dari media suara usu yang mengatakan di jaman seperti sekarang

banyak yang makin hari semakin sibuk dengan kerjaan akibat orang tidak punya waktu buat hal hal yang sepele seperti cuci pakaian, akibatnya apa ke depan nya ukm laundry akan dibutuhkan ya sudah pasti ,dan kita yakin untuk kedepan nya jasa laundry masih sangat di butuhkan apalagi kita buka di tengah2 kota yang masyarakat yang sangat sibuk mengenai pekerjaan alhasil usaha UMKM laundry bisa jadi semakin berkembang kedepannya .

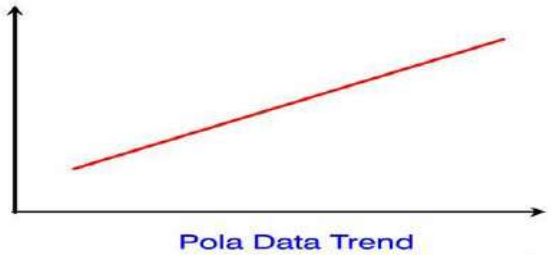

4.4 Kapasitas Produksi

Untuk mengenai jumlah produksi laundry ekstra qilo yang kita bisa kita produksi dalam 1 hari bisa mencapai 150 kg pakaian dan per kilo nya kita hargai Rp 8.000, jadi dalam satu hari kita bisa menghasilkan omset kurang lebih Rp 1200.000 juta otomatis omset perbulan menghasilkan Rp 36.000.000 di hitung laba kotor belum termasuk biaya *maintenance* lainnya seperti

Listrik	1 bulan	Rp 1.000.000
Air	1 bulan	Rp 500,000
Deterjen	40 kg	Rp 1.000.000,-
Pewangi	45 kg	Rp 450,000,-
Honorarium karyawan	3 orang	Rp 6,000,000,-
Bensin (delivery dll)	1 bulan	Rp 350,000,-
Lain-lain	1 bulan	Rp 200,000,-
Total Biaya Operasional		**Rp 8,000,000,-**

Jadi total keuntungan setiap bulan nya itu sebesar Rp 28.000.000.

4.5 Sistem Reservasi

Cara mengenai pesanan dan sistemnya gimana bisa menggunakan sistem jasa antar jemput dengan cara ini pelanggan tidak perlu ribet harus kesana secara langsung tapi pelanggan bisa via WA ke pihak *delivery* dan bisa ambil pakaian bekas sesuai lokasi pelanggan yang tujuh selanjut nya jika uda bersih juga bisa antar kembali kerumah pelanggan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam artikel Laundry Ekstra Kilo yaitu memenuhi kebutuhan konsumen seperti mencuci semua pakaian, mencuci sprei, selimut, sepatu, handuk, tas, sarung tangan, dan bisa juga jasa setrika, mencuci kering. Usaha Laundry Ekstra kilo yang telah beroperasi kurang lebih 7 tahun. Laundry Ekstra Kilo berlokasi di Kota Batam, Kepulauan Riau. Daerah terdekat atau landmark adalah Batam. Alamat Laundry Ekstra Kilo adalah Ruko Bida Kabil Tahap 2, JL Patimura, No.63, Kabil, Batam, Kota Batam, Kepulauan Riau 29467, Indonesia. Laundry Ekstra Kilo memiliki cukup banyak tempat yang terdaftar di sekitarnya dan mencakup setidaknya 33 tempat di sekitarnya di Helpmecovid.com. Pelayanan yang diberikan Laundry Ekstra Kilo kepada konsumen dapat membatu meringankan seseorang yang kesehari-hariannya yang sibuk. Di sekitar wilayah usaha jasa Laundry Ekstra Kilo sangat bagus di karenakan konsumen tidak hanya mahasiswa tetapi juga karyawan, bahkan ibu rumah tangga.

Untuk ekonomi seperti BBM, Listrik, Air, dan bahan baku yang tidak stabil, tidak begitu berpengaruh terhadap usaha Laundry Ekstra Kilo, jika terjadi harga bahan baku yang tidak stabil, dapat melakukan alternatif yang lain, seperti mengganti produk dengan harga terjangkau. Harga yang dikeluarkan untuk menggunakan jasa Laundry Ekstra Kilo yaitu mulai dari 7000 sampai 30000 Rupiah, tergantung barang yang akan di laundry. Laundry Ekstra Kilo mulai beroperasi mulai dari jam 8 pagi hingga 4 sore dan buka setiap hari. Laundry Ekstra Kilo harus konsisten untuk memberikan yang terbaik dalam permintaan konsumen sehingga kepuasan pelanggan menjadi nomor satu dan konsumen tidak menggunakan jasa yang lain. Pelayanan yang diberikan cukup lengkap berupa pelayanan yang ramah, kualitas laundy sangat baik, tersedia beberapa situs yang dapat mempermudah untuk menggunakan jasa laundry, harga yang jauh terjangkau, lokasi yang strategis, tersedia ambil dan antar barang yang sudah jadi.

Usaha Laundry Ekstra Kilo telah menggunakan metode analisis kualitatif yang tentunya sangat bermanfaat untuk berbagai hal. Memahami Analisa data dapat membantu dalam memahami banyak informasi yang terbaru. Dalam kegiatan ini, Analisa data kualitatif dapat menjadi alat kontrol dalam mengembangkan usaha. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey method yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi subjek. Metode survey yang digunakan adalah kuesioner secara personal dengan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan subjek yang dapat memperoleh data yang diperlukan berupa data opini, sikap, pengalaman secara individu maupun kelompok. Penelitian ini dapat berhubungan langsung melalui wawancara secara langsung dan hasilnya akan menjadikan data penelitian. Dengan cara melakukan penelitian tersebut, Laundry Ekstra Kilo dapat memperoleh informasi terbaru, sekaligus informasi terkait tren dari segmen pasar yang ditargetkan.

Untuk melakukan pemasanan jasa Laundry Ekstra Kilo via online dapat melalui

beberapa situs seperti (https://www.helpmecovid.com/id/1789127_extra-qilo-laundry-kiloan), (https://www.semuabis.com/extra-qilo-laundry-kiloan_11m-0813-6165-2300). (https://vymaps.com/ID/Extra-Qilo-Laundry-Kiloan-1385720/), dan masih banyak lagi. Untuk konsumen jika kesulitan untuk melakukan pemesanan secara online, konsumen dapat mengetahui alamat dan menghubungi nomor telfon yang sudah tertera pada situs tersebut yang akan langsung di proses pemesanan oleh admin. Dengan adanya pelayanan tersebut, Laundry Ekstra Kilo telah melakukan potensi terhadap jasa yang sudah dimuat dalam sistem katalog elektronik sesuai dengan kebutuhan konsumen yang akan berkunjung Kembali. Laundry Ekstra Kilo telah menggunakan harga tetap dimana konsumen tidak bisa melakukan nego, harga tetap tersebut termasuk biaya transportasi dan ada juga yang tidak menggunakan biaya transportasi. Konsumen tidak bisa melakukan pembayaran di awal tetapi dapat melakukan pembayaran jika barang telah selesai di kerjakan, karena pembayaran di akhir membuat konsumen lebih percaya terhadap jasa laundry, sehingga konsumen dapat menilai hasilnya dan jika jasa laundry kurang memuaskan akan mendapatkan garansi sebelum melakukan pembayaran, konsumen dapat mengkritik dan memberi saran untuk kedepannya.

SARAN

Berikut berdasarkan hasil penelitian Laundry Ekstra Kilo akan memberikan beberapa saran yang sekiranya membangun bagi usaha Laundry Ekstra Kilo.

1. Diharapkan tetap menggunakan sistem pemasaran yang telah dirancang dan dilaksanakan dalam usaha guna terus dapat bersaing dengan usaha lainnya.
2. Lebih memperbanyak iklan seperti brosur, membuat iklan di sosial media agar Laundry Ekstra kilo dapat menarik dan memperkenalkan kepada orang yang belum mengetahui.
3. Usaha Laundry Ekstra Kilo dapat konsisten untuk lebih mementingkan kepuasan konsumen, dan harus lebih mengerti hak dan tanggung jawab sebagai pemilik UMKM tersebut.
4. Admin selalu Aktif dalam mengupdate informasi seputar promosi yang dilakukan ke dalam sosial media.
5. Melakukan inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan konsumen agar Laundry Ekstra Kilo dapat diterima dan diminati oleh semua masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Hong, T. P. (2020). Energy forecasting: A review and outlook. *IEEE Open Access Journal of Power and Energy 7* , 376-388.

[2] Horowitz, J. M. (2020). Thermodynamic uncertainty relations constrain non-equilibrium fluctuations. *Nature Physics 16, no. 1*, 15-20.

[3] Imarah, T. S. (2020). ABC ANALYSIS, FORECASTING AND ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ) IMPLEMENTATION TO IMPROVE SMOOTH OPERATION PROCESS. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science 1, no. 3*, 319-325.

[4] Loho, R. B. (2014). Analisis permintaan produk peternakan di desa Tawaang kecamatan Tenga kabupaten Minahasa Selatan. *ZOOTEC 34, no. 2* , 57-64.

[5] Mankazana, S. M. (2020). The Influence of Inventory Management Techniques and

Supply Chain Management: A Study on How Effective Inventory Management Systems and Supply Chain Management Can Help Establish High Performance in Johannesburg Manufacturing Industries. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 1-14.

[6] Panggabean, J. O. (2021). ANALISIS OPERASIONAL PERGUDANGAN PADA PT. MANAKARRA UNGGUL LESTARI MAMUJU. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 9, no. 3* , 794-803.

[7] Pauls, M. A. (2020). Ethical considerations in the allocation of critical care resources when capacity is overwhelmed. *Canadian Journal of Emergency Medicine 22, no. 4*, 404-406.

[8] Puadah, E. S. (2020). PERENCANAAN PENJADWALAN PRODUKSI TAHU BULAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE MATERIAL REQUIREMENT PLANNING (MRP) PADA IKM WINDO JAYA DI TASIKMALAYA. *Jurnal Mahasiswa Industri Galuh 1, no. 01*, 69-75.

[9] Septiadi, D. N. (2020). Analisis Permintaan Konsumsi Cabai Rawit pada Rumah Tangga di Kota Mataram. *AGRIMOR 5, no. 2*, 36-39.

[10] Thangam, E. C. (2018). Internet of Things (IoT) based smart parking reservation system using raspberry-pi. *International Journal of Applied Engineering Research 13, no. 8*, 5759-5765.

[11] Trilaksono, B. a. (2022). Supply Preparation of Line Production through Capacity using Simulation Model in Garment Industry. *Proceedings of 3th African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 1-8.

[12] Triplett, C. B.-M. (2022). Codesigning a community-based participatory research project to assess tribal perspectives on privacy and health data sharing: A report from the Strong Heart Study. *Journal of the American Medical Informatics Association 29, no. 6*, 1120-1127.

[13] Wardani, D. M. (2021). HOTEL RESERVATION POLICY PADA MASA PANDEMI: REFUND, RESCEDULE ATAU CANCEL DI LABUAN BAJO. *Jurnal Pariwisata 8, no. 1*, 63-72.

[14] Wulandari, S. W. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Industri Kayu Olahan di Kota Langsa. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen 2, no. 1*, 229-237.

[15] Zamili, N. G. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Cabe Merah. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA) 2, no. 1*, 77-86.

[16] Seng Hansen (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil, Vol. 27 No. 3.*

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

ANALISIS PENGELOLAAN PERMINTAAN DAN KAPASITAS PRODUKSI PADA USAHA TYFLORIST.ID DI KOTA BATAM

Oleh
Febby Huang[1], Jenny Lim[2], Thomas Eddison[3], Winson Tan[4], Kevin Salim[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Internasional Batam
E-mail: [1]FebbyHuang@gmail.com

Article History:
Received: 15-08-2022
Revised: 20-08-2022
Accepted: 01-09-2022

Keywords:
UMKM, Kapasitas Produksi, Jasa, Revisi

Abstract: *Tyflorist.id merupakan salah satu UMKM sektor jasa di batam yang bergerak secara online, Tyflorist.id memiliki produk berupa bouquet. UMKM Tyflorist.id beberapa kali mengalami kegagalan memenuhi permintaan pelanggan permasalahan ini memerlukan solusi yang tepat untuk meminimalisir pengeluaran. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis cara kerja UMKM untuk menemukan solusi yang tepat, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tyflorist.id mengalami kegagalan dalam memenuhi permintaan pelanggan karena ada nya perubahan keinginan secara dadakan, untuk mengantisipasi hal ini Tyflorist.id memberikan sekali revisi dalam suatu produk..*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kini, perkembangan dalam sebuah industri merupakan hal yang sering dijumpai hal ini dikarenakan adanya peningkatan persaingngan yang ada di dunia industri. Dalam hal ini dunia industri dituntut untuk meningkatkan efisiensi nya masing-masing salah satunya yaitu efisiensi waktu, menghasilkan produk-produk yang berkualitas, mampu menyelesaikan produk tepat ada waktu yang telah disepakati. Oleh karena itu, diperlukan nya perencanaan kapasitas produksi yang baik.

Tyflorist.id merupakan salah satu UMKM sektor Jasa yang bergerak secara online. Tyflorist.id merupakan jasa pembuatan bouquet seperti flower bouquet, money bouquet, snack bouquet, dan lainnya. Tyflorist.id menarik pelanggan dengan cara meng-iklankan katalog produknya di Instagram dan tidak lupa untuk selalu meng-update feed instagram sesuai dengan theme event yang sedang berlangsung seperti kelulusan, valentine, mothers and fathers day, dan acara-acara lainnya.

Setelah itu pelanggan akan menghubunggi pemilik UMKM untuk bernegoisasi menyesuaikan vibe bouquet denga event yang sedang berlangsung dan memastikan spesifikasi orderan yang diinginkan customer seperti warna, jenis bunga, model wrapping, isi perintilan, dan hal lainnya. Tyflost.id akan berusaha semaksimal mungkin mengikuti maupun mendekati spesifikasi yang telah diberikan pelanggan, setelah nya akan dipastikan menggenai penentuan tanggal penyelesaian produk, merapikan format order, dan negoisasi harga hingga pelunasan pembayaran.

Tyflorist.id selalu meng-update raw material yang out of stock serta memberikan solusi sebagai pertimbangan, 24 jam sebelum due date Tyflorist.id akan mengirimkan hasil

akhir berupa foto dan video bouquet apabila pelanggan belum puas dengan hasil akhir maka diperbolehkan revisi sekali, Tyflorist.id akan berusaha untuk menyesuaikan hasil akhir dengan revisian dari pelanggan.

Jasa pengantaran yang mengantarkan produk juga merupakan orang yang dapat dipercaya dan apabila produk yang diantarkan memiliki nominal yang besar maka Tyflorist.id akan turun langsung kelapangan untuk mengantarkan bouquet sehingga bouquet passti aman sampai ke pelanggan.

Setelah pelanggan menerima produk, diharapkan pelanggan dapat memberikan feedback maupun saran sehingga Tyflorist.id dapat berkembang lebih pesat dan selalu memberikan kepuasan kepada para pelanggan.

Pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi dalam bisnis jasa merupakan hal yang sangat penting karena jasa merupakan hal yang tidak dapat bertahan lama atau yang biasa kita sebut perishable dan juga variabilitas pada kapasitas jasa juga berbagai macam karena tiap pelanggan memiliki keinginanan yang berbeda, karena hal itu UMKM sektor jasa haruslah dapat mengelolah dengan baik sehingga permintaan jasa tetap lancar.

UMKM sektor jasa juga haruslah selalu mengefektifkan kapasitas nya karena UMKM sekarang sudah lah beragam hal ini dilakukan sehingga UMKM ini dapat bersaing dengan para pesaing lainnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diberlakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan informasi mengenai bagaimana usaha Tyflorist.id mengelola permintaan dan kapasitas produksi dalam usaha mereka.
2. Menganalisis permasalahan apa yang sedang dialami oleh Tyflorist.id dan memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tesebut.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari diberlakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan mengenai pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi dalam suatu usaha.
2. Usaha Tyflorist.id dapat mengatasi permasalahan mereka dengan baik melalui solusi yang telah diberikan

LANDASAN TEORI

2.1 Kelebihan Permintaan (Excess Demand)

Suatu permintaan didasari oleh adanya perkiraan dari pembeli mengenai nilai pada suatu barang maupun jasa. Menurut (Elvira, 2015) permintaan diartikan sebagai adanya hubungan antara jumlah barang maupun jasa yang diminta pada suatu pasar dalam periode tertentu dengan tingkat harga yang tertentu juga. Permintaan menggambarkan keinginan yang dibutuhkan konsumen. Namun adanya kelebihan permintaan dapat mengakibatkan terjadinya kenaikan harga pada suatu produk maupun jasa. Terjadinya kelebihan permintaan atau *excess demand* disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah permintaan namun jumlah penawaran berkurang yang menyebabkan harga dibawah harga keseimbangan. Harga keseimbangan dapat diartikan sebagai terjadinya keseimbangan pada jumlah penjualan dengan jumlah permintaan. Kelebihan permintaan atau excess demand terjadi saat jumlah permintaan tidak sesuai atau melebihi jumlah penawarannya sehingga

terjadinya ketidakseimbangan pasar. Namun ketika harga naik, jumlah produksi oleh pemasok akan meningkat, tetapi jumlah permintaan dari pembeli akan kembali menurun karena harga akan dianggap terlalu mahal dan hal ini akan berlanjut hingga pasar kembali mendapat keseimbangan baru. Faktor terjadinya kelebihan permintaan atau *excess demand* antara lain :

1. Meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat
2. Permintaan stagnan namun penyediaan berkurang
3. Pengurangan terhadap pajak
4. Pengendalian harga dari pemerintahan

2.2 Kelebihan Kapasitas (Excess Capacity)

Kapasitas secara umum dimaksud dengan kemampuan yang dimiliki. (Rani, 2019) mengatakan bahwa kapasitas merupakan tingkat kemampuan produksi perusahaan pada suatu barang maupun jasa dengan dukungan fasilitas yang tersedia berupa tenaga kerja dan peralatan, dan biasanya dinyatakan dalam jumlah output pada suatu periode yang dapat dihasilkan. *Excess capacity* atau kelebihan kapasitas sendiri terjadi dikarenakan pemanfaatan kapasitas produksi tidak secara penuh dalam mencapai skala efisien minimum. Skala output dalam produksi lebih rendah daripada yang telah direncanakan karena jumlah permintaan suatu produk maupun jasa kurang dari jumlah produk yang berpotensi dalam pasar. Kelebihan kapasitas atau *excess capacity* menggambarkan ketika suatu bisnis menghasilkan produk atau layanan yang melebihi permintaan pasar. Hal ini dapat menjadi indikator pertumbuhan bisnis yang sehat, meskipun sebagian perusahaan lebih memilih untuk memenuhi permintaan pasar daripada melebihinya. Kelebihan kapasitas dapat bermanfaat bagi konsumen dengan memaksa perusahaan untuk menjual produk maupun jasa dengan harga lebih rendah. Namun kelebihan kapasitas atau *excess capacity* dapat membatasi dan menimbulkan hambatan perusahaan dalam memperoleh laba. Mengidentifikasi kelebihan kapasitas atau *excess capacity* dapat membantu menciptakan strategi untuk mengurangi kapasitas dan menjual kelebihan produk maupun jasa. Jika sebuah perusahaan mengalami kelebihan kapasitas dan memutuskan untuk menjual kelebihan produk dengan biaya yang setara dengan produksi, perusahaan dapat memulihkan keuangan yang telah digunakan dalam memproduksi. Hal ini dapat memungkinkan perusahaan dalam merancang strategi pemasaran dan penjualan baru untuk mencegah kelebihan kapasitas di masa yang akan mendatang. Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kelebihan kapasitas atau *excess capacity* antara lain :

1. Berinvestasi berlebihan dalam produksi
2. *Human error* atau kesalahan manusia dalam memprediksi kapasitas produksi dan kesalahpahaman penawaran dan permintaan
3. Pengalokasian sumber daya dan dana yang tidak efektif
4. Serta banyaknya pesaing yang menjual produk maupun jasa yang serupa

2.3 Fluktuasi Permintaan (Fluctuation Demand) pada Jasa

Fluktuasi dikatakan sebagai ketidakpastian. Suatu perubahan variabel tertentu berupa kenaikan harga akibat pengaruh permintaan dan penawaran yang umumnya terjadi karena mekanisme pasar. Menurut (Hanafi et al., 2022) bahwa dalam pengelolan suatu perusahaan terhadap fluktuasi permintaan tidak mudah. Harus memiliki faktor yang mempengaruhi. fluktuasi adalah perubahan keadaan yang naik turun yang mana permintaan dari konsumen beragam tergantung pada berbagai hal.

2.4 Pengelolaan Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi berkaitan dengan jumlah produksi yang berada pada perusahaan pada periode tertentu. Menurut (Hadinata et al., 2021) Perusahaan diwajibkan untuk memenuhi permintaan konsumen dengan menggunakan metode pengelolaan kapasitas produksi dengan tujuan agar dapat memenuhi permintaan dengan tepat waktu. Persyaratan modal ditentukan pada kapasitas produksi sehingga mempengaruhi sebagian besar biaya. Kapasitas produksi menggunakan fasilitas produksi yang ada dalam menentukan jumlah permintaan yang harus dipenuhi. Kapasitas produksi juga terdiri dari beberapa komponen dan jenis diantarnya;

1. Facilities, merupakan sarana yang tersedia;
2. Equipment, merupakan perlengkapan yang dibutuhkan dalam menghasilkan suatu produk atau jasa;
3. Labor, terdiri dari berbagai orang dengan peran yang berbeda-beda dalam proses berlangsungnya kegiatan ekonomi;
4. Infrastructure, pembangunan yang membantu dalam mempermudah proses kapasitas produksi.

Jenis kapasitas produksi, diantaranya;

1. Kapasitas Desain, yang mana suatu perusahaan mengharapkan suatu pencapaian dengan keterbatasan operasional yang ada saat ini;
2. Kapasitas Efektif, yang mana suatu perusahaan diperkirakan akan mencapai dengan keterbatasan operasional yang ada saat ini;
3. Kapasitas Efisien yang mana suatu perusahaan dengan jumlah persentase desain kapasitas yang sudah tercapai.

2.5 Pola Permintaan

Pola permintaan adalah analisa mengenai data-data permintaan konsumen untuk mengukur dan mengetahui permintaan dalam suatu periode jangka waktu tertentu. Pola permintaan berbagai macam dimulai dari yang stabil yang memungkinkan kemudahan untuk diramalkan namun juga terdapat yang fluktuatif ataupun ketidakpastian sehingga sulit diramalkan dan tidak akurat. (Romaita et al., 2019) menyatakan bahwa penggunaan metode yang benar untuk menganalisa data *time series* sangat bergantung pada pola data yang akan digunakan. Berikut terdapat 3 jenis pola dalam pola permintaan berupa;

1. Pola tren, yang menunjukkan pergerakan permintaan dengan bentuk pergerakan naik dan turun yang terlihat secara bertahap dalam periode yang panjang. Pola ini yang merupakan pola paling mudah dalam mendeteksi perilaku permintaan serta menjadi permulaan dalam mengembangkan peramalan.
2. Pola siklus merupakan jenis pola yang menunjukkan bentuk pergerakan permintaan naik dan turun secara berulang dalam jangka panjang yang biasanya lebih dari 1 tahun.
3. Pola musiman merupakan pola permintaan yang bergerak secara bebas serta dapat muncul secara periodik dalam jangka pendek dan dapat terjadi secara berulang sesuai kondisi musiman saat itu.

2.6 Pengelolaan Permintaan

Pengelolaan permintaan merupakan upaya dalam membuat permintaan lebih mudah di penuhi oleh rantai pasok dengan meyakinkan bahwa permintaan konsumen dipenuhi

dengan mudah dan efisien. Adapun metode yang bisa digunakan dalam memengaruhi pola permintaan dengan sebagai berikut;

1. *Promosi,* merupakan kegiatan mengkomunikasikan manfaat dari suatu produk atau jasa dalam menarik konsumen untuk membeli (Kevin & Carsana, 2020). Promosi bisa dilakukan kegiatan promosi baik melalui iklan, media cetak ataupun elektronik;
2. *Pricing,* menurut (Nasution, 2019) memiliki peranan yang penting dalam memberikan pengaruh kepada konsumen agar membeli produk maupun jasa, sehingga membantu keberhasilan dalam pemasaran produk maupun jasa;
3. *Shelf management,* dapat diartikan sebagai posisi atau cara penempatan yang dapat berpengaruh pada penjualan;
4. *Deal structure,*merupakan kesepakatan dalam menjual beli produk maupun jasa.

2.7 Sistem Reservasi

Sistem reservasi merupakan pelayanan terhadap produk dan jasa dengan cara dapat di *Booking* terlebih dahulu sehingga membantu mempermudah dalam mengatur kapasitas sesuai dengan permintaan dan lebih mengefisienkan waktu. Menurut (Wirapraja et al., 2020) reservasi dapat diartikan sebagai proses kesepakatan pemesanan suatu produk atau jasa namun belum dilakukan transaksi jual dan beli antaran konsumen dan penyedia produk atau jasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Pengelolaan Permintaan dan Kapasitas Produksi pada UMKM Tyflorist. Penelian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan melaksanakan penelitian secara mendalam mengenai suatu hal atau individu berupa subyek penelitian yang bersifat deskriptif dapat disebut sebagai metode penelitian kualitatif. Pengamatan secara mendalam mengenai pengalaman individu, hal yang menjadi topik penelitian, dan interaksi sosial dengan subyek penelitian melalui metode wawancara, observasi, bahan tertulis, ataupun metode lain yang dapat dilakukan bersifat rinci untuk mencapai hasil pengamatan yang diinginkan. Wawancara merupakan metode yang dilakukan dengan narasumber oleh pelaksana wawancara dengan tujuan memperoleh sebuah informasi, berita, ataupun laporan data lainnya. Teknik ini dilakukan dengan harapan agar memperoleh sebuah pemahaman terhadap narasumber mengenai pengalaman atau informasi yang dimiliki. Bentuk akhir dari wawancara pada umumnya adalah informasi-informasi penting yang akan menjadi hasil laporan yang merupakan tujuan utama. Berdasarkan data yang dikumpulkan dengan cara kualitatif, telah dilakukan metode analisa secara kualitatif. Analisa konten berupa artikel terdahulu dan pengolahan data wawancara. Data wawancara akan diolah menjadi jabaran tanggapan dari pihak UMKM dan referensi bagi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses wawancara dengan pemilik Tyflorist.id, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut : pola permintaan, pengelolaan permintaan, dan kapasitas produksi.

4.1 Excess Capacity

Selama 1 tahun terakhir, masa pandemi corona menyebabkan banyak usaha mengalami kerugian yang cukup signifikan tidak terkecuali Tyflorist.id dikarenakan sebagian

besar masyarakat memilih untuk tinggal dirumah dan mematuhi protocol Kesehatan. Cara yang dilakukan Tyflorist.id untuk menarik perhatian pembeli adalah dengan memberikan promo diskon berupa voucher dan mempromosikan foto – foto maupun video dimedia sosial agar dapat dikenal luas oleh masyarakat.

4.2 Productive Capacity

1. Facilities

Fasilitas yang disediakan oleh Tyflorist.id adalah ruangan yang nyaman dan ber AC supaya konsumen dapat memilih berbagai tipe bunga yang ingin dipilih.

2. Equipment

Dalam hal peralatan Tyflorist.id selalu memberika peralatan – peralatan yang inovatif dan kreatif untuk membuat bunga dan Tyflorist.id selalu menyiapkan beberapa peralatan cadangan jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi seperti kekurangan stok.

3. Labor

Dalam membuat bunga, rata – rata karyawan Tyflorist.id membutuhkan waktu sekitar 1 hari – 1 minggu tergantung tipe Bunga yang dipilih oleh konsumen.

4.3 Managing Capacity

1. Media Sosial

Pihak Tyflorist.id memilik akun media sosial di Instagram, facebook maupun media sosial lainnya. Cara Tyflorist.id mengelola media sosialnya adalah dengan secara rutin mengupload berbagai design bunga yang berinovatif sehingga dapat dilirik oleh berbagai kalangan masyarakat.

4.4 Paterns of Demands

1. Pay Days

Peningkatan jumlah konsumen dapat tejadi pada saat gajian maupun hari - hari tertentu seperti fathers day, mothers day, dan valentine dimana hari tesebut menimbulkan keinginan besar masyarakat membelikan Bunga untuk orang tedekatnya.

2. School Hours / Holidays

Jumlah konsumen juga kadang mengalami peningkatan dimana mahasiswa maupun anak – anak sekolah yang sedang libur, dimana hal ini memicu sebagain besar mahasiwa maupun anak – anak untuk membeli produk dari Tyflorist.id

3. Public / Religious Hours

Terjadinya peningkatan jumlah konsumen pada hari – hari libur imlek, lebaran aatu natal yang menyebabkan sebagian besar masyarakat memberikan bunga kepada orang – orang terdekatnya.

4.5 Managing Demands

Usaha Tyflorist.id dalam mengelola kapasitas produksi menggunakan metode take no action yang dimana Tyflorist.id hanya membuat bunga yang dipilih oleh konsumen itu. System antrian online pada Tyflorist masi belum optimal dikarenakan waktu yg dibutuhkan untuk membuat bunga tergantung dengan tipe yang dipilih oleh konsumen.

KESIMPULAN

Tyflorist.id merupakan salah satu UMKM sektor Jasa yang bergerak secara online. Tyflorist.id merupakan jasa pembuatan bouquet seperti flower bouquet, money bouquet, snack bouquet, dan lainnya. Tyflorist.id menarik pelanggan dengan cara meng-iklankan

katalog produknya di Instagram dan tidak lupa untuk selalu meng-update feed instagram sesuai dengan theme event yang sedang berlangsung seperti kelulusan, valentine, mothers and fathers day, dan acara-acara lainnya.

Tyflorist.id selalu meng-update raw material yang out of stock serta memberikan solusi sebagai pertimbangan, 24 jam sebelum due date Tyflorist.id akan mengirimkan hasil akhir berupa foto dan video bouquet apabila pelanggan belum puas dengan hasil akhir maka diperbolehkan revisi sekali, Tyflorist.id akan berusaha untuk menyesuaikan hasil akhir dengan revisian dari pelanggan.

Penelian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan melaksanakan penelitian secara mendalam mengenai suatu hal atau individu berupa subyek penelitian yang bersifat deskriptif dapat disebut sebagai metode penelitian kualitatif. Pengamatan secara mendalam mengenai pengalaman individu, hal yang menjadi topik penelitian, dan interaksi sosial dengan subyek penelitian melalui metode wawancara, observasi, bahan tertulis, ataupun metode lain yang dapat dilakukan bersifat rinci untuk mencapai hasil pengamatan yang diinginkan.

Pada bagian managing capacity, dimana merupakan strategi untuk menjelaskan sumber daya yang dibutuhkan dalam berbagai proyek, pihak Tyflorist.id menyediakan media sosial pada Instagram dan juga Facebook dan secara rutin mengupload hasil kerja para karyawan baik di story maupun feed.

Untuk pattern of demand, yang merupakan analisa mengenai data-data permintaan dan customer untuk mengetahui permintaan dalam jangka waktu tertentu, ada dari segi pay days dimana terjadinya peningkatan jumlah konsumen pada saat hari gajian yang dimana hal tersebut menimbulkan keinginan untuk berbelanja bagi sebagian besar masyarakat. Kemudian ada segi school hours/holidays dimana adanya peningkatan jumlah konsumen anak-anak sekolah atau mahasiswa karena menjalankan hari libur. Kemudian ada juga public/religious holidays dimana peningkatan jumlah konsumen terjadi karena hari libur seperti libur imlek, natal dan lebaran.

Kemudian ada managing demand, dimana merupakan teknik yang digunakan untuk mengelola permintaan pada produk dan jasa dan didalamnya. Usaha Tyflorist dalam mengelola kapasitas produksi mereka menggunakan metode take no action dan pada hal inventorying demand until capacity becomes available, sistem antrian offline yang dimiliki Tyflorist.id masih belum optimal.

SARAN

Adapun saran – saran yang dapat kami sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Umkm dapat menerima permintaan apa bila memperbanyak orang yang melakukan kerja setidak nya 2 atau 3 orang agar bisa memenuhi kuota yang di capai.
2. Umkm bisa merencanakan jadwal – jadwal induk produksi agar dapat menjadwalkan pesanan konsumen dengan tepat waktu
3. Umkm harusnya memperbanyak bahan baku sesuai dengan permintaan konsumen yang terus naik sehingga dapat memproduksi bunga yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Elvira, R. (2015). Teori Permintaan (Komparasi Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional Dengan Ekonomi Islam). Jurnal Islamika, 15(1), 47–60.

[2] Hadinata, R., Salmia, L. A., & Priyasmanu, T. (2021). Perencanaan Kapasitas Produksi Menggunakan Metode Rough Cut Capacity Planning (RCCP) Pada Home Industri Loca Nusa. Jurnal Valtech, 4(1), 21–28.
[3] Hanafi, M., Amrozi, Y., & Syafrizal, M. N. (2022). MANAGING DEMAND FLUCTUATIONS IN THE SUPPLY CHAIN WITH SOCIAL MEDIA. 923–929.
[4] Kevin, D., & Carsana, Y. (2020). Pengaruh Promosi, Persepsi Harga Dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Mobil Suzuki Di Pt.Arista Suskes Abadi Tanjung Pinang. Jurnal Manajerial Dan Bisnis Tanjungpinang, Vol.3, No.1, 2020: 1-13, 3(1), 1–13.
[5] Nasution, M. A. (2019). Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Alat Kesehatan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Pt. Dyza Sejahtera Medan. Jurnal Warta Edisi : 59, 59, 290572. http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php
[6] Rani, A. M. (2019). Meningkatkan Kapasitas Produksi dengan Capacity Planning (Studi pada PT XYZ) PENDAHULUAN Latar Belakang Permintaan produk fesyen seperti pakaian , aksesoris , tas , topi , maupun sandal. Jurnal Manajemen Dan Bisnis : Performa Vol . 16 , No . 1 Maret 2019, 16(1), 39–49.
[7] Romaita, D., Bachtiar, F. A., & Furqon, M. T. (2019). Perbandingan Metode Exponential Smoothing Untuk Peramalan Penjualan Produk Olahan Daging Ayam Kampung (Studi Kasus : Ayam Goreng Mama Arka). Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (J-PTIIK) Universitas Brawijaya, 3(11), 10387. http://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/6682
[8] Wirapraja, A., Tandio, Y., & Iswati, I. (2020). Analisa Dan Perancangan Sistem Informasi Manajemen Keputusan Reservasi. Jurnal EKSEKUTIF, 17(1), 84–107.

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

KONSEP TANGGUNG JAWAB SUAMI ISTRI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG PERKAWINAN

Oleh
Muhammad Bahram
STAI Darul Ulum Kandangan
E-mail: bahramsdu@gmail.com

Article History:
Received: 18-07-2022
Revised: 04-8-2022
Accepted: 22-08-2022

Keywords:
Suami Istri, Revolusi Industri,Undang-Undang Perkawinan

Abstract: *Dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana konsep hukum yang ada di Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dimana keadaan masa sekarang adalah masa era revolusi industri 4.0 yang berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku masyarakatnya, lebih khususnya terkait dengan peristiwa hukum mengenai hak dan kewajiban suami isteri. Penelitian ini adalah jenis penelitian yuridis normatif yang menggunakan dokumen sebagai sumber data utama dan data sekunder. Datanya berbentuk bahan hukum primer berupa peraturan perundang-undangan, bahan hukum sekunder berupa karya ilmiah yang terkait dengan pokok bahasan dalam artikel ini. Berdasarkan penelitian yangdilakukan diperoleh hasil bahwa : Dalam undang-undang perkawinan sudah ditentukan ketentuannya mana yang menjadi hak dan kewajiban suami isteri. Tinggal bagaimana antara suami dan isteri bekerjasama dalam membagi urusan-urusan rumah tangga dengan cara musyawarah antara kedua belah pihak.*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2016 kita sudah memasuki masa era revolusi industri 4.0, masa yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan jaringan internet yang luar biasa. Komputer yang semakin mampu menjadi lebih kuat ketika terhubung ke Internet yang diperluas. Istilah terkenal yang membedakan revolusi industri 4.0 adalah "Internet of Things".

Internet of Things (IoT) adalah jaringan yang menghubungkan berbagai objek yang memiliki pengenal dan alamat IP, sehingga mereka dapat berkomunikasi satu sama lain dan bertukar informasi tentang diri mereka sendiri dan lingkungan yang mereka rasakan[1].

Penggunaan smartphone yang terkoneksi dengan internet dan menjadi perangkat sehari-hari yang digunakan masyarakat juga menyebabkan munculnya layanan-layanan

[1] Adani Farhan, Salma Salsabil, Internet Of Things: Sejarah Teknologi Dan Penerapannya, Vol 14 No 2 (2019): Jurnal Isu Teknologi, Link : https://www.ejournal.sttmandalabdg.ac.id/index.php/JIT/article/view/162

baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat.[2] Dengan semakin majunya teknologi di era revolusi industri 4.0 ini, secara tidak langsung juga membawa kepada perubahan tingkah laku manusia, tingkah laku tersebut nantinya akan berimbas kepada adanya perubahan dan perkembangan hukum.

Perubahan dan perkembangan hukum biasanya mengikuti irama perkembangan manusia, dimana pada dasarnya hukum akan mengikuti manusia, dengan semakin majunya pola pikir masyarakat saat ini membawa dampak kepada pola pikir akan tanggung jawab suami istri dalam sebuah rumah tangga. Pola pikir masyarakat dulu suami mempunyai tanggung jawab sebagai seorang pencari nafkah, dan istri tangung jawabnya hanya dirumah mengurusi rumah tangga. Semakin majunya zaman, yang terjadi di Indonesia sekarang ini adalah seorang istri juga ikut andil membantu mencari nafkah, bahkan juga ada saja yang menjadi penopang utama mencari nafkah. Hal ini bisa kita lihat banyaknya topik topik dimedia sosial yang membahas tentang tema tanggung jawab suami istri, contonya tentang siapa yang bertanggung jawab menyajikan makanan dalam rumah tangga? Bagaimana jika istri ikut bekerja? Siapa yang bertanggung jawab akan pendidikan anak?.

Dengan adanya fenomina ini, maka penulis tertarik mengangkat tema ini dalam bentuk artikel, sehingga bisa memberikan pandangan dalam ranah hukum positif tentang tanggung jawab suami istri di era revolusi industri 4.0 ini di tinjau dari Undang-Undang Perkawinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian yuridis normatif yang menggunakan dokumen sebagai sumber data utama dan data sekunder. Datanya berbentuk bahan hukum primer berupa peraturan perundang-undangan, bahan hukum sekunder berupa karya ilmiah yang terkait dengan pokok bahasan dalam artikel ini. Data yang diperoleh dilakukan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tema dalam artikel ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep tanggung jawab suami istri ditinjau dari undang undang perkawinan dapat kita lihat pada BAB VI Pasal 30 sampai pasal 34 tentang hak dan kewajiban suami-isteri, Dimana dalam Pasal 30 menjelaskan[3] bahwa Suami-isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar susunan masyarakat. Kewajiban tersebut dibarengi dengan hak-haknya masing masing, diantaranya adalah Hak dan kedudukan istri adalah seimbang[4] dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Suami isteri berhak untuk melakukan perbuatan hukum. Suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga. Dalam Undang-undang perkawinan dengan jelas menyatakan: Kedudukan laki-laki

[2] Kemdikbud, Sekilas Pandang Revolusi Industri 4.0, Link, https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/sekilas-pandang-revolusi-industri-4

[3] R.subekti dan R.Tjitrosudibyo, 1984, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dengan Tambahan Undang-Undang Pokok Agraria dan Undang-undang Perkawinan,Cet.ke-18, (Jakarta: pradnya Paramita,),547-548.
[4] Abror, Khoirul. 2020. Hukum Perkawinan Dan Perceraian, Ladang Kata: Yogyakarta, hal.62

dan perempuan seimbang dalam pelaksanaan tugas Hukum. Dalam hukum perdata, jika persetujuan dari pasangan tidak diperoleh, Karena ketidakhadiran pasangan atau karena alasan lain, pengadilan Izinkan istri muncul di pengadilan dalam melakukan perbuatan hukum.

Hal yang tidak kalah penting dalam peraturan undang-undang perkawinan adalah adanya pengaturan tentang suami-isteri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap. Rumah tempat kediaman yang dimaksudkan adalah ditentukan oleh suami-isteri bersama. Berikutnya dalam Pasal 33 mengatur bahwa Suami isteri wajib saling saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain. Kewajiban suami isteri dalam di Pasal 34 menyebutkan juga bahwa Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, isteri wajib mengatur urusan rumah-tangga sebaik-baiknya, Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan.

Adapun peristiwa hukum yang terjadi saat ini adalah masih banyaknya masyarakat yang belum memahami tentang konsep hak dan kewajiban suami isteri tersebut, sehingga terjadilah perceraian akibat minimnya pengetahuan hukum tentang hak dan kewajiaban suami istri, lebih lagi masing masing pihak hanya berfokos kepada hak nya masing-masing. Sehingga terjadilah tuntut menuntut haknya.

Kondisi saat ini masyarakat sudah sangat jauh berbeda dengan masyarakat tempo dulu, dimana masyarakat sekarang mempunyai pola pikir yang tajam, sehingga terjadilah perkembangan masyarakat yang semakin rumit, berbeda dengan tempo dulu masyarakat masih banyak menggunakan pola pikir bahwa suami adalah seseorang yang bertanggung jawab tugas utamanya adalah mencari nafkah dan seorang istri bertugas mengurus rumah tangga, seperti mendidik anak, memasak menyiapkan makanan untuk suami dan anak. Yang berlaku juga saat itu adalah jika seorang istri tidak melakukan tugasnya yang demikian itu, maka kadang suami akan marah dan bisa saja sampai akan menceraikan isterinya hanya karena tak bisa memasak. Zaman sekarang masyarakatnya sangat berbeda, dimana semakin banyaknya wanita (isteri) bekerja mencari nafkah, baik itu sebagai pencari nafkah utama atau hanya sebagai membantu/melengkapi nafkah rumah tangga saja. Akibat semakin banyaknya isteri bekerja akan membuka peristiwa hukum yang lain, seperti pengasuhan anak berpindah kepada si nenek atau orang tua pasangan tersebut. Padahal sudah jelas tanggung jawab pengasuhan anak tidak pada si nenek sudah jelas bahwa suami ister tersebutlah yang berkewajiban dalam mengasuh anak.

Perubahan-perubahan prilaku ini tentu akan mempengaruhi posisi undang-undang perkawinan apakah bisa bertahan atau ada perubahan. Atau bisa saja tidak berlaku lagi karena tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini yang kaya akan kemajuan berpikir dan bertindak masyarakatnya.

Kalau kita lihat padangan di Pasal 30 Undang-undang perkawinan adalah bahwa Suami-isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar susunan masyarakat. Kata luhur disini adalah menurut KBBI[5] adalah tinggi; mulia: demi cita-cita bersedia mengorbankan jiwa dan raga; melihat makna darikata luhur tersebut adalah adanya cita cita pasangan suami istri menuju keluarga yang harmonis dan

[5] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), link https://kbbi.web.id/luhur

sesuai cita cita masing masing pasangan. Hal ini sejalan dengan tujuan dibentuknya undang-undang perkawinan ini adalah tujuannya membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa[6]. Harapan undang-undang perkawinan agar pasangan tersebut bisa bahagia dengan cara baik menurut aturan hukum yang berlaku di negara indonesia dan juga sesuai dengan harapan agama masingmasing. Oleh sebab itu dalam undang-undang ini tidak secara jelas siapa yang harus mencari nafkah siapa yang harus mengurus rumah tangga seperti memasak dan mendidk dan mengasuh anak, undang –undang hanya mengharapkan agar ada kerjasama yang baik antara suami istri. Tentu semua itu lebih baik harus dibicarakan atas dasar kesepakatan bersama dan dimusyawarahkan. Undang-undang juga mengharapkan agar jangan ada tugas pokok yang terlewatkan, seperti tidak ada koordinasi yang baik siapa yang mengasuh anak dan bertanggung jawab atas tugas pokok ini, karena sudah disepakati tentu akan memunculkan ada konsekuensi hukum jika ada yang melanggar kesepakatan tersebut. Maka bisa saja salah satu pihak akan bisa disebut sebagai wanprestasi.

Terkait dengan Hak suami isteri menurut undang-undang perkawinan adalah bahwa Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat[7]. Dimasyarakat mungkin saat ini masih ada kita temui bahwa hak suami terlihat lebih banyak dbandingkan dengan isteri, namun ini berbeda dengan pandangan undang-undang perkawinah dimana antara suami isteri kedudukannya se imbang dan sama dimata hukum, siapa yang melanggar hukum akan dikenakan sanksi yang berlaku. Hal ini juga sejalan dengan harapan undang-undang perkawinan iniadalah Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.[8] jadi tidak ada istilah suami punya perbedaan perlakuan dibandingkan dengan isteri. Hak yang lain adalah Suami adalah sebagai Kepala Keluarga dan isteri ibu rumah tangga[9]. Disini undang-undang mengharapkan agar segala keputusan yang diambil dalam keluarga, dimana keputusan tersebut tanggung jawabnya berada di suami sebagai kepala keluarga. Seorang isteri sebagai ibu rumah tangga adalah membantu suami dalam membina rumah tangga. Dimana asa yang lebih penting adalah mengutamakan asas kerjasama dan komonikasi dua arah dalam mengambik keputusan. Agar kedua belah pihak tidak ada pihak yang merasa tidak dihargai.

Suami-isteri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap[10]. Menurut ketentuan Pasal 32 sudah jelas bahwa antara suami dan isteri harus mempunyai kediaman yang tetap. Kalau kita lihat masyarakat kita biasanya ada yang mempunyai rumah sendiri, ada yang masih ikut orang tua dan ada yang mengontrak rumah. Berlandaskan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Untuk kewajiban suami isteri menurut Pasal 33 Undang-undang perkawinan bahwa suami isteri wajib saling saling cinta mencintai[11], hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain. Suami wajib melindungi isterinya dan

[6] Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
[7] Jamaluddin, Amalia Nanda. 2016. Buku Ajar Hukum Perkawinan. Unimal Press : Lhokseumawe. Hal.79
[8] Wafa, Moh. Ali, 2018Hukum Perkawinan di Indonesia Sebuah Kajian dalam Hukum Islam dan Hukum Materil. , YASMI Yayasan Asy-Syari'ah Modern Indonesia): Tangerang Selatan hal.109
[9] Ja'far, Kumedi. 2021, Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia, Arjasa Pratama : Jakarta, Hal. 145
[10] Ibid. hal 80
[11] Sanjaya, Umar Haris. Dan Faqih, Aunur Rahim, 2017, Hukum Perkawinan Islam, Gama Media Yogyakarta.Hal 76

memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Isteri wajib mengatur urusan rumah-tangga sebaik-baiknya. Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan. Maksud dari ketentuan tersebut adalah bahwa suami isteri harus memahami kewajiban-kewajiban tersebut, agar menciptakan keharmonisan kedua belah pihak dalam satu ikatan perkawinan, dimana tujuan perkawinan adalah untuk mencapai sebuah keluarga yang bahagia dan kekal[12]. Jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan maka akan membuka celah keretakan dalam sebuahan hubungan. Oleh sebab itu maka semua pihak dalam keluarga harus menjalankan hak dan kewajibannya dengan berlandaskan asas kerja sama dan musyawarah.

KESIMPULAN

Ketentuan mengenai hak dan kewajiban suami isteri dalam Undang-undang perkawinan sudah ditegaskan dengan baik, tinggal bagaimana masyarakat memahami tentang pemahaman dalam sebuah peraturan tersebut. Antara hak dan kewajiban adalah sesuatu yang tak bisa dipisahkan dan tak bisa dipilih salah satunya saja.

Dalam undang-undang perkawinan sudah ditentukan ketentuannya mana yang menjadi hak dan kewajiban suami isteri. Tinggal bagaimana antara suami dan isteri bekerjasama dalam membagi urusan-urusan rumah tangga dengan cara musyawarah antara kedua belah pihak agar kedua belah pihak dapat mencapai tujuan bersama dalam menuju keluarga yang bahagia dan kekal sesuai dengan harapan undang-undang perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abror, Khoirul. 2020. Hukum Perkawinan Dan Perceraian, Ladang Kata: Yogyakarta
[2] Adani Farhan, Salma Salsabil, Internet Of Things: Sejarah Teknologi Dan Penerapannya, Vol 14 No 2 (2019): Jurnal Isu Teknologi, Link : https://www.ejournal.sttmandalabdg.ac.id/index.php/JIT/article/view/162
[3] Basri, Rusdaya. 2019. Fiqh Munakahat 4 Mazhab dan Kebijakan Pemerintah, CV. kaaffah learning center: Sulawesi Selatan.
[4] Ja'far, Kumedi. 2021, Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia, Arjasa Pratama : Jakarta
[5] Jamaluddin, Amalia Nanda. 2016. Buku Ajar Hukum Perkawinan. Unimal Press : Lhokseumawe.
[6] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), link https://kbbi.web.id/luhur
[7] Kemdikbud, Sekilas Pandang Revolusi Industri 4.0, Link, https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/sekilas-pandang-revolusi-industri-4-0#:~:text=Kini%20kita%20berada%20di%20era,jaringan%20besar%20yang%20bernama%20internet.
[8] R.subekti dan R.Tjitrosudibyo, 1984, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dengan Tambahan Undang-Undang Pokok Agraria dan Undang-undang Perkawinan,Cet.ke-18, (Jakarta: pradnya Paramita,)

[12] Basri, Rusdaya. 2019. Fiqh Munakahat 4 Mazhab dan Kebijakan Pemerintah, CV. kaaffah learning center: Sulawesi Selatan Hal. 244

[9] Sanjaya, Umar Haris. Dan Faqih, Aunur Rahim, 2017, Hukum Perkawinan Islam, Gama Media Yogyakarta.
[10] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
[11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
[12] Wafa, Moh. Ali, 2018Hukum Perkawinan di Indonesia Sebuah Kajian dalam Hukum Islam dan Hukum Materil. , YASMI Yayasan Asy-Syari'ah Modern Indonesia): Tangerang Selatan hal.

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

PENGELOLAAN PERMINTAAN DAN KAPASITAS PRODUKSI PADA UMKM SEKTOR JASA DI KOTA BATAM

Oleh
Dian Sabrina Syaharni[1], Erika Gustian Fauzi[2], Salsabilah Sirait[3], Lydia Then[4]
[1,2,3,4]Universitas Internasional Batam
E-mail: [1]DianSabrinaSyaharni@gmial.com

Article History:
Received: 23-07-2022
Revised: 02-08-2022
Accepted:18-08-2022

Keywords:
Permintaan,
Kapasitas Produksi, Umkm

Abstract:*. Pada proses jual beli produk, apabila konsumen telah melakukan transaksi antara penjual dan pembeli maka produk atau barang tersebut telah menjadi milik konsumen. Berbeda dengan jasa, jasa adalah sebuah kegiatan ekonomi yang melibatkan interaksi antara konsumen dengan orang yang melakukan jasa dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun. Ada dua kegiatan yang dapat dilakukan oleh jasa, yaitu melakukan kontak fisik dengan pelanggan secara real time (seperti salon yang harus melakukan fisik dengan kontak fisik dengan rambut pelanggan) dan juga melakukan kontak kepada sebuah benda (seperti tukang servis ac yang memperbaiki ac yang rusak). ada pun Tujuan dari dilakukannya penulisan ini adalah sebagai berikut.Untuk mengetahui cara Safwa Studio dalam menangani permintaan yang meningkat pada suatu musim agar tetap efektif dan tepat waktu. yg kedua adalah Manajemen kapasitas produksi dalam bisnis jasa dan Pentingnya mengefektifkan kapasitas dalam menjalakan bisnis usaha jasa Manfaat dari dilakukannya penulisan ini adalah sebagai Referensi bagi usaha bisnis jasa untuk mengatur pola permintaan agar tetap efektif.*

PENDAHULUAN

Inovasi adalah sebuah gagasan atau ide baru yang diterapkan untuk memperbaruhi suatu produk yang sudah ada, maupun proses dan jasa (Fa'izah Zulfa, 2021). Ciri-ciri dari inovasi adalah baru, khas, tersusun, dan memiliki sebuah tujuan jelas yang ingin dicapai. Dari memanfaatkan inovasi, ada beberapa tujuan inovasi yang harus diketahui, antara lain; untuk menghemat waktu, meningkatkan produktivitas, membantu manusia lebih mudah untuk melakukan pekerjaannya, membantu manusia untuk meningkatkan kualitas layanan jasa agar sesuai dengan zaman, dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pelanggan. Salah satu contoh dari inovasi adalah ketika ingin membuat paspor, pada zaman dahulu, pelanggan harus datang dan mengantri pagi-pagi di kantor imigrasi, kemudian saat inovasi baru diterapakan, diciptakanlah sebuah *software* yang memudahkan manusia dalam mengisi formulir dari *software* tersebut (Sudiilmu Editor, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari inovasi adalah sebuah kegiatan yang melakukan pengembangan atau

menciptakan sebuah kemudahan baru dengan tujuan memudahkan kehidupan manusia melalui penemuan terbaru, inisiatif, dan ide kreatifitas yang inovatif yang diwujudkan dengan baik.

Pada proses jual beli produk, apabila konsumen telah melakukan transaksi antara penjual dan pembeli maka produk atau barang tersebut telah menjadi milik konsumen. Berbeda dengan jasa, jasa adalah sebuah kegiatan ekonomi yang melibatkan interaksi antara konsumen dengan orang yang melakukan jasa dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun. Ada dua kegiatan yang dapat dilakukan oleh jasa, yaitu melakukan kontak fisik dengan pelanggan secara *real time* (seperti salon yang harus melakukan fisik dengan kontak fisik dengan rambut pelanggan) dan juga melakukan kontak kepada sebuah benda (seperti tukang servis ac yang memperbaiki ac yang rusak).

Pemasaran adalah sebuah aktivitas maupun strategi bisnis yang dilakukan untuk mempromosikan bisnis untuk menarik perhatian konsumen atau pelanggan agar orang-orang tertarik dan menggunakan jasa atau produk mereka. Pemasaran mencakup beberapa kegiatan antara lain melakukan periklanan, melakukan penjualan, serta mengantarkan produk kepada konsumen atau pelanggan. Pemasaran memiliki tujuan untuk memaksimalkan pendapatan yang dapat diperoleh oleh perusahaan dengan memanfaatkan berbagai macam strategi penjualan (Kompas, 2021)

Safwa Studio merupakan salah satu bisnis yang bergerak dibidang jasa fotografi dan videografi untuk berbagai macam konsep dan acara. Studio berasal dari kata Safa dan Marwah yang merupakan dua bukit yang terletak di Masjidil Haram di Mekah, Arab Saudi. Studio ini didirikan oleh Oktavia pada tanggal 1 Juli 2020 yang kemudian bisnis ini diberikan kepada anak-anaknya. Penamaan Safwa Anak pertama beliau yang bernama Jason memiliki pengalaman berkerja di Wei Wei Studio selama 5 tahun, kemudian berkerja sebagai fotografer di Safwa Studio. Anak kedua beliau yang bernama Janet memiliki pengalaman belajar tata rias di Malaysia, kemudian bekerja sebagai *Make Up Artist* di Safwa Studio. Safwa Studio termasuk dalam grup perusahaan bersama Lima Tours (jasa travel) dan Safwa *Wedding* (jasa acara pernikahan).

Safwa Studio berlokasi di Ruko Orchid Mas blok A/27 Sei Jodoh, Batam. Safwa Studio beroperasi setiap hari senin sampai jumat jam 8 pagi hingga jam 5 sore, dan sabtu minggu sesuai dengan janji (reservasi). Safwa studio menawarkan berbagai macam jasa fotografi dan videografi untuk *wedding, graduation, family photo, personal photo, couple photo, baby photo,* dan lain-lain. Walaupun Safwa Studio baru beroperasi selama 2 tahun, Safwa Studio sudah lumayan dikenal oleh orang berdasarkan jumlah pengikut di akun Instagram @safwastudio dengan jumlah 2,367 *followers.* Selama beroperasi, diperkirakan ada sekitar ribuan orang yang telah menggunakan jasa fotografi maupun videografi dari Safwa Studio.

Dengan banyaknya permintaan, Safwa Studio dapat menganalisis pola permintaan yang terdiri dari *trend*, musim, dan lain lain. Dalam memenuhi permintaan pelanggan Safwa Studio, Safwa Studio menerapkan sistem *booking* dalam prosesnya. *Booking* atau reservasi dapat dilakukan dengan cara mengkontak Safwa Studio melalui *WhatsApp*, kemudian *booking* tanggal dan waktu serta paket foto apa yang ingin dibeli. Setelah pelanggan *booking*, Safwa Studio akan meminta pelanggan untuk membayar uang muka (DP) sebesar 300.000 ribu dan sisanya dibayar di hari pemotretan.

Menurut pemilik usaha, pola permintaan pada Safwa Studio dapat dikatakan cukup

stabil. Dalam seminggu, terdapat 4 hingga 5x permintaan oleh pelanggan, apabila *weekend* Safwa Studio dapat mengerjakan 5 hingga 6 *job* yang berbeda. Dalam 1 bulan, diperkirakan omzet dapat mencapai 100 juta, dengan perkiraan pelanggan sekitar ratusan orang. Pada musim wisuda, jumlah permintaan fotografi akan meningkat karena banyak masyarakat yang ingin menggunakan jasa fotografi di Safwa Studio namun peningkatan permintaan ini hanya berlangsung selama 1 hingga 2 hari saja. Apabila tidak sedang musim wisuda, pola permintaan fotografi pernikahan (*pre-wed* dan *wedding photo*) tetap berjalan. Namun ketika sedang memasuki bulan puasa, maka Safwa Studio akan mengalami penurunan permintaan karena tidak ada tamu muslim yang menikah pada bulan puasa.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari dilakukannya penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui cara Safwa Studio dalam menangani permintaan yang meningkat pada suatu musim agar tetap efektif dan tepat waktu.
2. Manajemen kapasitas produksi dalam bisnis jasa.
3. Pentingnya mengefektifkan kapasitas dalam menjalakan bisnis usaha jasa.

Manfaat Penulisan

Manfaat dari dilakukannya penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Referensi bagi usaha bisnis jasa untuk mengatur pola permintaan agar tetap efektif.
2. Sebagai referensi untuk menerapkan kapasitas produksi bagi sebuah usaha bisnis jasa dengan baik.

LANDASAN TEORI

Kelebihan Permintaan Dan Kelebihan Kapasitas

Kapasitas merupakan sebagai jumlah *output* maksimum yang dapat dihasilkan suatu fasilitas produksi dalam suatu selang waktu tertentu. Kapasitas merupakan suatu tingkat keluaran dalam periode tertentu dan merupakan kuantitas keluaran tertinggi yang mungkin selama periode itu. Kapasitas dapat disesuaikan dengan tingkat penjualan yang sedang berfluktuasi yang dicerminkan dalam jadwal induk. Apabila terjadi kelebihan kapasitas sudah pasti operasional produksi tidak efisien dikarenakan stasiun yang jarang bekerja penuh atau sering menganggur. Begitu pula apabila stasiun mengalami kekurangan kapasitas maka tentu target yang diinginkan perusahaan tidak akan dalam suatu periode waktu tertentu. Terdapat dua jenis pengertian kapasitas yang dianggap penting yaitu kapasitas yang tersedia dan kapasitas yang dibutuhkan. Kapasitas yang tersedia adalah kapasitas dari suatu sistem yang ada untuk memproduksi suatu jumlah keluaran dalam waktu tertentu, sedangkan kapasitas dibutuhkan adalah kapasitas dari suatu sistem yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu jumlah keluaran dalam suatu waktu tertentu. Istilah ketiga yang erat hubungannya dengan kapasitas dibutuhkan adalah muatan (*load*). *Load* adalah jumlah pekerjaan yang ditugaskan atau dibebankan pada suatu fasilitas untuk diselesaikan dalam suatu waktu tertentu (Sugiatna, 2021).

Persediaan merupakan bagian yang penting dalam suatu perusahaan manufaktur, baik sebelum proses produksi dimulai, saat proses produksi berlangsung maupun setelah proses produksi selesai. Menurut (Assauri, 2008), pengendalian persediaan dalam suatu perusahaan harus dilakukan seoptimal mungkin. Kekurangan maupun kelebihan persediaan

akan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Biaya penyimpanan akan menjadi besar bila terjadi kelebihan persediaan. Dengan adanya manajemen persediaan dapat mengantisipasi lonjakan permintaan dari konsumen. Manajemen persedian juga berguna untuk mengoptimalkan persediaan se-optimal mungkin guna mengurangi biaya persediaan.

Kelebihan kapasitas ini berhubungan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa "jika Semakin turun atau naik tingkat harga, maka semakin banyak atau edikit jumlah barang yang tersedia diminta konsumen". Jika harga suatu barang atau jasa yang ditawarkan produsen (diminta oleh konsumen) naik atau turun, maka jumlah barang atau jasa yang tawarkan atau diminta dari barang tersebut akan berkurang ataupun bertambah". Teori ekonomi tersebut mengasumsikan bahwa variabel-variabel lain yang mempengaruhi jumlah barang/jasa yang ditawarkan atau diminta tersebut adalah konstan. Kapasitas disini dapat memiliki arti batas maksimum dari persediaan barang/jasa yang ada. Jika harga dibawah harga keseimbangan, terjadi yang dinamakan kelebihan permintaan atau *excess demand*. Karena permintaan akan meningkat dan penawaran akan berkurang, hal ini diartikan kelebihan permintaan adalah ketika jumlah yang diminta melebihi jumlah yang ditawarkan.

Pengelolaan Kapasitas Produksi dan Permintaan

Dalam lingkungan yang cepat berubah dengan meningkatnya volatilitas permintaan, siklus hidup produk yang lebih pendek, teknologi baru, dan peraturan perdagangan baru, menyeimbangkan kapasitas pasokan dan permintaan pasar adalah sebuah tantangan untuk perusahaan di seluruh dunia. Dalam konteks ini, kemampuan perusahaan untuk berubah kedalam bentuk adaptasi karakteristik adalah kunci untuk mengamankan kelayakannya. Akibatnya, manajer global di bawah tekanan yang meningkat untuk membuat keputusan lebih cepat. Dalam hal ini membutuhkan peramalan dan prediksi yang tepat sasaran dan tidak menimbulkan permasalahan kedepannya (Kühnapfe, 2014). Tujuan perencanaan permintaan adalah untuk meningkatkan keputusan yang mempengaruhi akurasi permintaan. Tugas utamanya adalah menghitung permintaan di masa depan, dan itu terdiri dari pemilihan metode peramalan spesifik dan parameternya.

Pola permintaan yang khas adalah trend, musiman, tren, siklikal, dan eratik (Bukowiecki et al., 2011). Adapun tipe-tipe dari pola permintaan yaitu: (Hutahaean, 2019)

1. Pola *Trend*, yaitu pola permintaan yang biasanya dialami oleh produk yang baru mengalami masa kejayaan dan berkembang dalam suatu waktu tertentu.
2. Pola Musiman, yaitu pola yang berulang pada pada kurun waktu tertentu. Biasanya terbentuk oleh penjualan dengan produk yang tingkat penjualannya dipengaruhi oleh cuaca, musim liburan, maupun hari-hari besar.
3. Pola Siklikal, yaitu pola yang terjadi setiap beberapa tahun. Untuk menentukan data siklis tidak mudah karena rentang perulangan siklikal tidak menentu.
4. Pola Eratik, yaitu pola yang tidak menentu tidak mengikuti pola yang teratur, tetapi terjadi pada waktu yang tidak terduga atau bergerak dengan cara yang tidak teratur.

Terlepas dari jenis permintaan, efek *bullwhip* adalah tantangan di setiap rantai pasokan yang jatuh tempo untuk kurangnya transparansi antar tahapan. Akibatnya, seringkali sulit untuk meramalkan final permintaan pelanggan berdasarkan pesanan di sepanjang rantai pasokan, dan ini menyebabkan fluktuasi ekstrem stok di awal rantai pasokan, menciptakan banyak *backorder* bergantian dengan kelebihan besar inventaris

(Schonsleben, 2011).

Terdapat 5 pendekatan dalam melakukan pengelolaan terhadap permintaan: (Lovelock, Christopher & Wirtz, 2016)

1. *Taking no action and leaving demand to find its own levels.*
   Hal ini memungkinkan pelanggan mengetahui dari pengalaman kapan mereka dapat mengantri untuk menggunakan layanan dan kapan layanan akan tersedia tanpa penundaan.
2. *Reducing demand in peak periods.*
   Saat mengurangi permintaan, perusahaan dapat melakukan perubahan harga. Yang mana perubahan harga sering diciptakan oleh bisnis untuk meningkatkan keuntungan.
3. *Increase demand in low periods.*
   Untuk meningkatkan permintaan saat periode rendah, perusahaan dapat berpromosi untuk mengisi kapasitas dan menemukan pelanggan baru dengan cara yang ditargetkan.
4. *Inventory demand using a queuing system.*
   Pada pendekatan inilah permintaan tersebut kemudian sepenuhnya dijalankan sesuai dengan jadwal saat permintaan pertama kali ditampilkan.
5. *Inventory demand using a reservations system.*
   Pada pendekatan ini menggunakan sistem pemesanan atau reservasi untuk menunda permintaan penuh pada saat permintaan rendah.

Ada empat prosedur, dari jangka pendek hingga panjang, untuk mengadaptasi kapasitas pasokan ke dalam penyesuaian permintaan:

1. Jam tambahan atau pengurangan jam: Pendekatan ini terkait erat dengan proses "shift tambahan"; Ini memungkinkan fleksibilitas yang luar biasa dan digunakan dengan keuntungan karyawan yang ada.
2. Pergeseran Tambahan: Alternatif ini memungkinkan berurusan dengan fluktuasi permintaan jangka pendek. Biaya tambahan dan pelatihan tergantung pada fluktuasi permintaan dan ketersediaan staf.
3. Produksi Eksternal: Ini digunakan untuk bereaksi terhadap puncak permintaan; Hasilnya terutama pada harga unit yang lebih tinggi dan memiliki risiko transfer pengetahuan.
4. Investasi: Opsi ini membutuhkan prediksi yang baik tentang kebutuhan kapasitas, karena, seiring meningkatnya kapasitas, biaya tetap juga meningkat.

Dalam hal sistem reservasi atau pemesanan, beberapa perusahaan mulai memanfaatkan teknologi sebagai sistem pemesanan dan distribusi barangnya. Teknologi informasi memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan manusia dengan teknologi informasi, manusia dapat memudahkan pekerjaan atau mencari suatu produk diinginkan. Dengan manfaat teknologi sistem informasi memiliki sangat penting kepada para pengguna untuk menginformasikan atau mencari informasi yang sangat memuaskan dalam artian memudahkan suatu pekerjan. Teknologi Sistem informasi dapat menciptakan efektifitas dan keselarasan kinerja dalam suatu perusahaan (Irawan et al., 2017).

Dengan itu komputerisasi berbasis online demi kenyamanan *owner* maupun pelanggan serta untuk menjawab tantangan sebagai perusahaan pemenang dalam meraih sebanyak mungkin pelanggan dalam kegiatan bisnisnya (Irawan et al., 2017). Perbaikan

struktur organisasi, melakukan perancangan yang baru, aktivitas desain produk yang lebih efisien dapat memberikan pekerjan produksi yang lebih cepat dan fleksibel, yang akan lebih terkendali, dan aktivitas perhitungan biaya produksi lebih akurat dan untuk mengembangkan sebuah sistem penerimaan order produksi pakaian (Sihombing et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, pengumpulan data merupakan hal yang paling utama untuk memperoleh sebuah informasi atau data yang dibutuhkan. Seorang peneliti perlu mengetahui metode yang ada pada saat pengumpulan data dilakukan. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan hal yang utama karena memperoleh data atau informasi merupakan tujuan dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

3.1.1 Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan informan dengan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan memaparkan sebuah pertanyaan untuk mendapatkan sebuah informasi yang dibutuhkan. Informan dalam wawancara ini yaitu Ibu Oktavia selaku pemilik Safwa Studio. Pertanyaan yang diajukan seputar usaha beliau seperti, awal terbentuknya usaha tersebut, risiko usaha tersebut, laba yang diperoleh, bagaimana pelayanan yang diberikan kepada customer, dan lain- lain. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan berkunjung ke studio beliau dan mewawancarai informan.

3.1.2 Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan sebuah informasi dalam bentuk arsip, foto, dan dokumen yang dapat mendukung penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi berupa foto produk dari Safwa Studio seperti brosur, foto *prewed*, dan studio tersebut.

Gambar 1. Gedung Safwa Studio

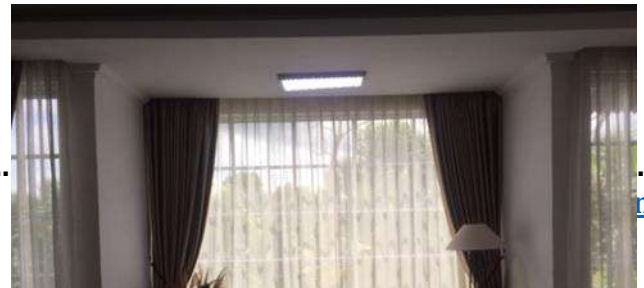

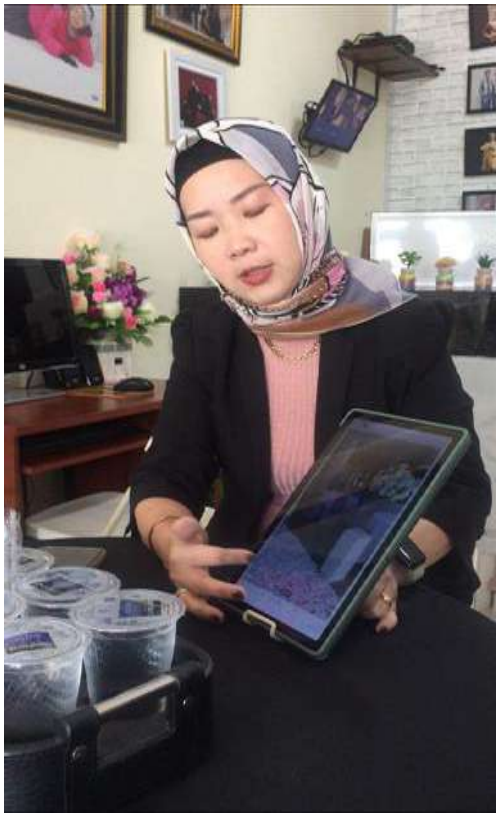

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai pemilik Safwa Studio. Sejak 2 tahun berjalan, Safwa Studio mengalami penurunan pelayanan jasa pada waktu *Covid-19* namun tidak signifikan. Setelah keadaan kembali normal, Safwa Studio mengalami kenaikan permintaan, seperti foto *prewed* dan foto wisuda. Berikut grafik kenaikan pelayanan jasa di Safwa St

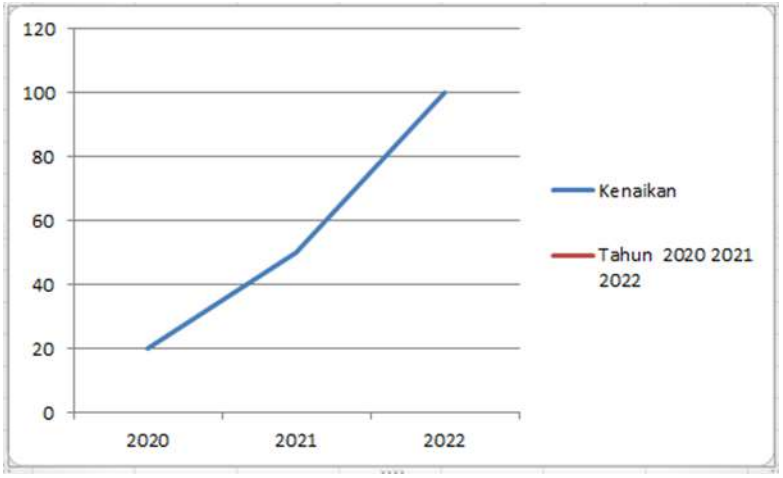

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Dan Pengeloalaan Permintaan

Pola permintaan merupakan perilaku pelanggan untuk memperoleh barang atau jasa yang telah disediakan oleh perusahaan UMKM. Pada penelitian ini, Safwa Studio merupakan jasa fotografi dan videografi. Berikut ini merupakan daftar harga yang diberikan oleh safwa studio kepada pelanggan. Harga yang diberikan oleh safwa studio untuk setiap produk berupa paket harga yang berbeda-beda. Mulai dari Rp 250.000 untuk *personal photo*, Rp 350.000 untuk *baby photoshoot*, Rp 550.000 untuk *family photo* dengan maksimal 5 orang, Rp 15.000.000 untuk *pre-wedding Photo* diluar negeri (singapur, Vietnam, dan lain-lain). Adanya penetapan harga yang diberikan oleh Safwa Studio untuk konsumen memiliki masa berlakunya yaitu dalam waktu 3 bulan sekali dikarenakan adanya permintaan dari pelanggan dan mengevaluasi dari harga sebelumnya apakah adanya kesulitan dalam menjalankan paket tersebut. Adapun yang didapatkan dari paket produk tersebut seperti *file photo*, *frame,* album foto, dan lain-lain.

Adapun analisis dari pola permintaan dari Safwa Studio dalam 2 tahun terakhir berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut. Pada awal perjalanan bisnis, Safwa Studio tidak memiliki target awal dalam menjalankan bisnis. Mereka lebih fokus kepada perkembangan bisnis yang dapat dikenal oleh banyak orang. Bermula dari jasa foto *couple* hingga banyaknya produk yang ditawarkan oleh safwa studio. Adanya peningkatan bisnis Safwa Studio terlihat dari penggunaan jasa dari tahun 2020-2022 pada bulan juni, dimana dalam seminggu terdapat 3 hingga 4 kali permintaan dari konsumen, apabila diwaktu *weekend* memiliki 5 hingga 6 kali melakukan pekerjaan yang berbeda. Sehingga dalam dua tahun ini Safwa Studio memiliki sekitar ratusan pelanggan yang menggunakan jasanya. Adapun omzet yang didapatkan Safwa Studio sebesar Rp 100.000.000 perbulan dan terus mengalami peningkatan.

Pola permintaan yang diterapkan oleh Safwa Studio adalah pola musiman dan pola eratik (pola random). Pola musiman merupakan pola yang dapat terjadi di beberapa periode (mingguan, bulanan, dan tahun). Seperti Peningkatan permintaan sektor jasa terjadi ketika musim wisuda dan foto keluarga pada hari raya keagamaan. Serta pola eratik (pola random) merupakan adanya permintaan yang tidak menentu dari segi waktu permintaan yang terjadi secara tidak terduga dan tidak teratur. Seperti pola permintaan akan adanya pernikahan (*pre-wedding* dan *wedding photo*), *baby photoshoot, family Photoshoot,* dan jasa lainnya tetap berjalan. Meskipun adanya penurunan dalam penggunaan jasa safwa studio ketika memasuki bulan puasa karena tidak adanya tamu muslim yang melakukan pernikahan dan juga ketika terjadi pandemi *Covid-19*. Pola permintaan akan jasa videografi dan fotografi oleh safwa studi mengalami kestabilan dalam berjalannya bisnis.

Kapasitas Produksi

Kapasitas Produksi Merupakan kapasitas yang dimiliki suatu perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa yang ditawarkan. Biasanya kapasitas produksi lebih tinggi dari dugaan permintaan konsumen untuk mengantisipasi terjadinya peningkatan secara tiba-tiba. Kapasitas produksi dari Safwa Studio dalam kurun waktu 2 tahun kurang lebih 1.500.000 jasa yang digunakan.

Analisis Teknik Pengelolaan Permintaan Dan Kapasitas

Dalam mengelola permintaan, Safwa Studio melakukan promosi untuk meningkatkan

penggunaan jasa melalui media sosial seperti *instagram* dan *facebook*. Promosi tersebut dalam bentuk potongan harga yang terjangkau seperti potongan harga sebanyak 30% untuk semua jasa yang ditawarkan pada saat safwa studio dalam perayaan 2 tahun usaha berjalan. Adapun persetujuan antara pelanggan yang ingin menggunakan jasa Safwa Studio dengan pihak studio meliput:

1. Harga paket yang akan dibeli oleh pelanggan.
2. Tanggal dan waktu yang akan di pesan untuk melakukan pemotretan.
3. Pembayaran dilakukan dengan cara memberikan *down payment* terlebih dahulu.
4. Adanya garansi dalam hal pengeditan foto untuk hasil yang lebih baik, yaitu tidak lebih dari dua kali perbaikan hasil foto.

Dalam memenuhi kapasitas dari pola permintaan pelanggan, Safwa Studio memiliki 9 orang karyawan yang terdiri dari 2 orang asisten, 2 orang editor, 2 orang *make up* artis, 2 orang fotografer, dan 1 orang admin. Adapun perlengkapan yang digunakan sebagai pendukung berjalannya bisnis ini seperti terdapat 5 komputer, 3 *printer*, 5 *keyboard*, 5 *mouse*, terdapat 200 unit gaun, adanya peralatan *make up*, 4 kamera, terdapat alat penunjang untuk kamera, terdapat *frame*, alat-alat penunjang dalam *photoshop*, dan lain sebagainya. Safwa Studio memiliki 4 lantai dimana lantai pertama digunakan untuk menerima tamu, *editing*, dan *make up*, lantai dua tempat melakukan pemotretan, dan lantai tiga dan empat tempat untuk gaun-gaun yang akan digunakan oleh konsumen. Safwa Studio juga bekerja sama dengan *vendor* pakaian adat dikarenakan belum memiliki pakaian adat apabila ada pelanggan yang mengajukan ingin menggunakan pakaian tersebut.

Sistem Reservasi

Sistem reservasi dari Safwa Studio adalah konsumen melakukan *booking* untuk menggunakan jasanya. Dimana konsumen menghubungi safwa studio melalui *WhatsApp* untuk menanyakan perihal penggunaan jasanya seperti tanggal, waktu, dan paket harga yang akan digunakan. kemudian setelah melakukan persetuan dengan pihak safwa konsumen melakukan *down payment* (DP) sebesar Rp 300.000 dan sisa dari harga tersebut dibayarkan ketika hari pelaksanaan pemotretan. Sistem *booking* diterapkan agar semua permintaan dari pelanggan dapat dipenuhi dan tidak bertabrakan jadwal maupun hari dalam menggunakan jasa studio. Dengan mengelola permintaan dan kapasitas produksi dalam bisnis jasa dengan baik, maka pelanggan akan puas terhadap pelayanan Safwa Studio dan berkemungkinan akan menggunakan jasa tersebut lagi

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pola permintaan Safwa Studio cukup stabil. Dapat dilihat dari jumlah pekerjaan yang mereka lakukan seperti di hari biasa 4 hingga 5 pekerjaan yang dilakukan dan hari libur dapat mencapai 6 pekerjaan yang mereka terima. Omzet yang diperoleh bisa mencapai Rp 100.000.000/ bulan. Permintaan dapat meningkat pada musim wisuda, dan permintaan untuk *preweed* pun tetap berjalan. Dalam pengelolaan permintaan, Safwa Studio menggunakan sistem reservasi dalam memenuhi permintaan tersebut supaya tidak terjadi waktu yang bertabrakan antara *customer* satu dengan yang lainnya.

SARAN

Dalam penelitian ini, pemberian saran diperlukan guna untuk kepentingan penelitian selanjutnya dan Safwa Studio sendiri. Saran yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha Safwa Studio. Berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Lokasi Studio

   Safwa Studio berlokasi di Ruko Orchid Mas blok A/27 Sei Jodoh, Batam dan membuka cabang di daerah Batu Besar. Untuk lokasi usaha yang berlokasi di Ruko Orchid Mas Sei Jodoh kurang cocok dijadikan tempat usaha karena ruko yang letaknya berada di bagian belakang bangunan ruko lainnya. Suatu lokasi tidak berpengaruh jika promosi yang dilakukan sangat bagus dan *customer* merasa puas dengan hasil yang diberikan. Namun, alangkah baiknya lokasi usaha berada di lokasi yang mudah dijangkau dan berada di tempat yang ramai, selain mudah dijangkau juga memudahkan para pelanggan baru yang membutuhkan jasa Safwa Studio bisa langsung melihat studio foto tersebut. Langkah Safwa Studio sudah tepat dalam membuka cabang baru dan lebih baik lagi jika pembukaan cabang tersebut berada di pusat kota sehingga kemungkinan masyarakat dari penjuru kota dapat dengan mudah mengakses studio tersebut.

2. Pemasaran Jasa

   Pada pemasaran jasa, Safwa Studio diharapkan dapat memperluas jangkauan pemasaran melalui promosi di media sosial dan mengikuti *event* hingga keluar kota. Promosi yang dilakukan tidak hanya di *Instagram* saja, tetapi bisa menggunakan media sosial lain seperti *Tiktok* dan *Twitter*.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Assauri, S. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

[2] Bukowiecki, N., Zieger, P., Weingartner, E., Jurányi, Z., Gysel, M., Neininger, B., Schneider, B., Hueglin, C., Ulrich, A., Wichser, A., Henne, S., Brunner, D., Kaegi, R., Schwikowski, M., Tobler, L., Wienhold, F. G., Engel, I., Buchmann, B., Peter, T., & Baltensperger, U. (2011). Ground-based and airborne in-situ measurements of the Eyjafjallajökull volcanic aerosol plume in Switzerland in spring 2010. *Atmospheric Chemistry and Physics*, *11*(19), 10011–10030. https://doi.org/10.5194/acp-11-10011-2011

[3] Fa'izah Zulfa, A. (2021). *Pengertian Inovasi Menurut Para Ahli, Ketahui Ciri- Ciri Beserta Manfaatnya*. Merdeka.com.

[4] Hutahaean, D. V. (2019). *Perencanaan Persediaan Bahan Kimia Menggunakan Metode Material Requirement Planning Di Cv Benaya Maju Jaya Laundry*. Universitas Komputer Indonesia.

[5] Irawan, A., Risa, M., M, M. A., S, A. E., Informatika, M., Banjarmasin, P. N., Bisnis, A., & Banjarmasin, P. N. (2017). *4) 1,3,4*. *3*(2), 74–82.

[6] Kompas, C. (2021). *Pemasaran : Definisi,Jenis,Fungsi, dan Contohnya*. Kompas.com.

[7] Kühnapfe, J. B. (2014). *Vertriebsprognosen: Methoden für die Praxis* (A. Pietras (ed.)).

[8] Lovelock, Christopher & Wirtz, J. (2016). *Services Marketing: People, Technology, Strategy, 7th edition* (Issue June).

[9] Morris, G., & Walley, P. (2022). Public Money & Management Implementing failure demand reduction as part of a demand management strategy. *Public Money & Management*, *42*(1), 22–31. https://doi.org/10.1080/09540962.2021.1978163

[10] parrow, E., Wood, J. G., Chadwick, C., Newall, A. T., Torvaldsen, S., Moen, A., & Torelli, G. (2021). Global production capacity of seasonal and pandemic influenza vaccines in 2019. *Vaccine*, *39*(3), 512–520. https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2020.12.018

[11] Plant, A. (2019). *applied sciences Design and Simulation of a Capacity Management Model Using a Digital Twin Approach Based on the Viable System Model : Case Study of an Automotive Plant*.

[12] Sihombing, D. O., Nugraha, W., & Andani, F. (2016). Aplikasi Pengelolaan Data Order Mkios Berbasis Web Pada TDC PT . Telesindo Shop Pontianak. *Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (SIMNASIPTEK) 2016*, *Vol.1*(1), 129–138.

[13] Sudiilmu Editor. (2021). *Jika Inovasi Adalah Keabadian, Lalu Apa Pengertian Inovasi?*

[14] Sugiatna, A. (2021). Analisis Perencanaan Kapasitas Produksi Dengan Menggunakan Metoda Rought Cut Capacity Planning Pendekatan Cpof Di Pt. Xyz. *Sistemik : Jurnal Ilmiah Nasional Bidang Ilmu Teknik*, *9*(02), 28–32. https://doi.org/10.53580/sistemik.v9i02.61

[15] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (cet 1). Bandung : Alfabeta,2018.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

HRM PRACTICES AND EMPLOYEE RETENTION : THE MEDIATION EFFECT OF JOB SATISFACTION

Oleh
Delfi Kurnia Zebua[1], Akmal[2], Zaitul[3]

E-mail: delfikurniazebua86@gmail.com

Article History:
Received: 20-07-2022
Revised: 01-08-2022
Accepted: 15-08-2022

Keywords:
Compensation, Training and Development, Job Satisfaction, Employee Retention

Abstract: *This study aims to test and prove the effect of compensation, training and development on lecturer retention with job satisfaction as the mediating variable. The population in this study were 275 people consisting of teaching staff throughout the District. Kerinci and the City of rivers are full. Where the sample in this study is 164 people with data that can be processed as many as 150 respondents, the type of data used is primary data. The data collection method is by distributing questionnaires. The analytical tool used in this study with the smart-PLS 3.2.7 software. The results showed that compensation had an effect on lecturer retention, as well as training and development had a significant effect on lecturer retention. However, job satisfaction has no effect on lecturer retention. On the other hand, compensation has an effect on job satisfaction, while training and development have no effect on job satisfaction. Furthermore, job satisfaction is not able to mediate the relationship of compensation, training and development to the retention of lecturers who are scattered in the Kab. Kerinci and the City of Sungai Penuh.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas bagi kehidupan bangsa dan Negara. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas, tetapi juga akan berpengaruh terhadap fasilitas masyarakat. Banyak Negara berkembang mengahadapi masalah mengenai kualitas dan kuantitas SDM yang diakibatkan oleh mutu pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kualitas tenaga pengajar itu sendiri, (Fajri dan Hade, 2019), mengatakan bahwa rendahya kesejahteraan guru atau tenaga pengajar mempengaruhi kualitas pengajar itu sendiri. Selain kualitas pengajar hal ini akan berdampak pada bertahan atau tidaknya pengajar ditempat bekerja. Kata lain dari hal tersebut adalah retensi. Bagaimana organisasi atau perguruan tinggi mampu mempertahankan pengajar yang kompeten.

Retensi itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kompensasi, presepsi dukungan organisasi, pelatihan dan pengembangan, kepemimpinan, stress kerja, keamanan kerja, budaya organisasi, kepuasan kerja dan lain sebagainya. Pada penelitian kali ini, dilakukan adanya prasurvey dimana terdapat 6 item pernyataan yang disebarkan ke 20

responden yang bekerja di 8 perguruan tinggi yang tersebar di Kab. Kerinci dan Kota sungai penuh. Berikut ini adalah hasil prasurvey yang dilakukan pada penelitian ini.

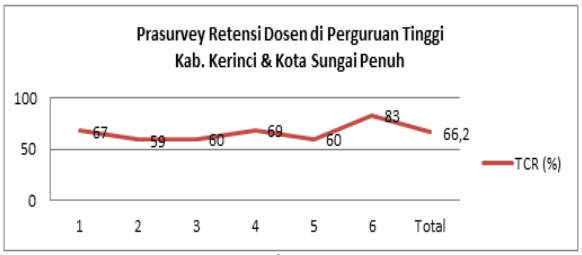

Gambar 1

Penelitian prasurvey ini menggunkan skala likert dimana analisis data tersebut dimaknai bahwa perguruan tinggi yang ada di Kab kerici & Kota Sungai penuh masih kurang mampu memberikan kebutuhan yang diharapkan, sehingga hal ini menyebabkan tingkat persentase retensi akan menurun secara langsung.

Chinyio et al., 2018, menyatakan bahwa kompensasi berpengaruh terhadap retensi karyawan atau pegawai. Kompensasi tidak hanya berpengaruh terhadap retensi pegawai, menurut Setyorini et,al (2018) dan Ramli (2019) kompensasi juga bepengaruh terhadap kepuasan kerja seseorang.

Pelatihan dan pengembangan bepengaruh terhadap retensi pegawai, Yonatan (2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yakni Kossivi (2016), Bibi et.al (2017). Hal yang berlawanan dimana Respati & vriya (2019) mengatakan bahwa pelatihan dan pengembangan tidak berpengaruh terhadap retensi pegawai. Pendapat lain, Pinzone et.,al (2019), mengatakan bahwa kepuasan kerja dipengaruhi oleh pelatihan dan pengembang. Penelitian ini didukung oleh Ocean et.,al (2017), Rahayu et.,al (2019), javed et.,al (2019) dan Nuryanti et.,al (2020).

Kepuasan kerja pada penelitian ini dijadikan variabel mediasi ataupun intervening karena penelitian ini merupakan modifikasi dari 2 buah jurnal penelitian lain, Alsubaie & Isouard (2019). Hal ini juga disukung oleh penelitian Disa & Indi (2019), Aulia & syahriza (2018) menyatakan bahwa kepuasan kerja dapat memediasi hubungan kompensasi, pelatihan dan pengembangan terhadap retensi pegawai.

Tujuan peneitian ini adalah untuk menguji apakah kepuasan kerja dapat memediasi hubungan kompensasi, pelatihan dan pengembangan terhadap retensi dosen yang tersebar di seluruh perguruan tinggi Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh.

LANDASAN TEORI

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori keadilan. (Robbins & Judge, 2008) mengatakan bahwa teori keadilan adalah ketika karyawan merasa puas dengan keadilan yang dirasakannya maka karyawan akan tetap setia pada organisasi. Selain teori keadilan, teori dua faktor yang dikemukakan oleh Psikolog Amerika Serikat yang bernama Frederick Hezbreg pada tahun 1959 dimana lingkup proporsinya bahwa dua jenis faktor dapat ditemukan ditempat kerja, yang dapat menciptakan kepuasan kerja, memotivasi karyawan dan yang lainnya. Dalam bukunya hezberg mengelompokan hal-hal yang menjadi faktor kepuasan dan ketidakpuasan,

Retensi karyawan adalah upaya untuk mempertahankan karyawan agar tetap berada didalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama, (Mathis & Jackson, 2010).

Teori keadilan berhasil menjelaskan hubungan antara kompensasi terhadap retensi karyawan, apabila apabila seorang karyawan mempunyai presepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi yaitu seorang akan berusaha memperoleh atau mencari imbalan yang lebih besar diorganisasi lain atau mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, Siagan (2013). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Chinyio et al., 2018), (Bibi et al., 2017), (Rahmawati, 2018), dan (Putra & Rahyuda, 2016).

H_1 : Kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap retensi pegawai.

Teori keadilan juga menjelaskan konsep hubungan antara pelatihan dan pengembangan terhadap retensi karyawan. Dimana keadilan prosedural yang berkaitan dalam proses yang digunakan untuk menentukan hasil keputusan misalnya prosedur promosi, pengmupulan informsi dan pemutusan hubungan kerja karyawan. dimana dalam prosedur promosi terdapat beberapa rangkaian kegiatan yaitu pelatihan dan pengembangan, (Robbin & Judge, 2008). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mukhreje & Ahmed, 2020), (Yonatan, 2019), (Hassan et al., 2013), (Bibi et al., 2017), (Kossivi et al., 2016) bahwa pelatihan dan pengembangan berpengaruh terhadap retensi pegawai.

H2 : Pelatihan dan Pengembangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Retensi karyawan.

Disisi lain, teori keadilan juga menghubungkan kepuasan kerja terhadap retensi pegawai. Dimana ia menjelaskan bahwa kepuasan seseorang tergantung apakah ia merasakan ada keadilan atau tidak adil atas situasi yang dialaminya. Menurut teori ini, sesorang akan membandingkan rasio input hail dirinya dengan rasio hasil input orang bandingan. Jika perbandingan itudianggapnya cukup adil, maka ia akan merasa puas dan tidak kemungkinan untuk keluar dari organisasi, sehingga retensi karyawan akan meningkat.

Namun jika perbandingan itu tidak seimbang dan justru merugikan (misalnya, kompensasi kurang dan tidak diadnya pengembangan karir), akan menimbulkan ketidakpuasan dan menjadi motif tindakan bagi seseorang untuk keluar dari organisasi tersebut. Hal ini secara langsung akan berdampak pada penurunan retensi karyawan. (Karodia et al., 2016) menunjukan hasil penelitiannya dengan hasil yang menunjukan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap retensi karyawan. Hal ini didukung oleh penelitian (Iqbal et al., 2017), (Terera & Ngirande, 2014), (Lee & Way, 2010), (Swapna & Raja, 2016), (Alsubaie & Isouard, 2019).

H3 : Kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap retensi karyawan.

Teori dua faktor menghubungkan antara konsep kompensasi terhadap kepuasan kerja, dimana dia membaginya dalam bagian Hygiene yang menyebabkan adanya ketidakpuasan. Dissatisfier (ketidakpuasan) adalah faktor yang menjadi sumber ketidakpuasan. Namun, jika besarnya faktor ini memamdai untuk memenuhi kebutuhan tersebut, karyawan tidak akan kecewa walaupun mereka merasa belum puas. Adapun penelitian yang mendukung hal tersebut adalah penelitian dari (Ramli, 2019), (Juliarti et al., 2018), (Mabaso & Dlamini, 2017), (Saban et al., 2020).

H4 : Kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja.

Sedangkan pelatihan dan pengembangan dibagi dalam bagian motivator yang menyebabkan seseorang untuk melakukan hal yang lebih sehingga ia puas akan pekerjaannya.

Situasi ini dibuktikan sebagai sumber kepuasan kerja yang terdiri dari pekerjaan

menarik penuh tantangan, kesempatan untuk berprestasi, kesempatan untuk memperoleh penghargaan dan promosi. Terpenuhinya faktor tersebut akan menimbulkan kepuasan, namun tidak terpenuihinya faktor tersebut tidak selalu mengakibatkan adanya ketidakpuasan.

Menurut (Rahayu et al., 2019) pada penelitiannya menyatakan bahwa pelatihan dan pengembagan berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian dari (Pinzone et al., 2019), (Ocen et al., 2017), (Rahayu et al., 2019), (Javed et al., 2019), (Nuryanti et al., 2020).

H5 : Pelatihan dan pengembangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja.

Philip, et.,al (2019), Ketika kepuasan kerja meningkat maka keputusan untuk meninggalkan organisasi dapat diminimalisir sehingga retensi karyawan juga meningkat. Kepuasan kerja ini sendiri mampu menjadi variabel perantara antara kompensasi, pelatihan dan pengembangan terhadap retensi karyawan itu sendiri. Menurut (Aulia & Syahrizal, 2018) pada penelitiannya menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukan bahwa kepuasan kerja mampu memediasi hubungan kompensasi dan pelatihan serta pengembangan terhadap retensi karyawan. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Bidisha & Baruah, 2013), (Juliarti et al., 2018).

H6 : Kepuasan kerja memediasi hubungan kompensasi terhadap retensi pegawai

H7 : Kepuasan kerja memediasi pengaruh pelatihan dan pengembangan terhadap retensi pegawai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada perguruan tinggi swasta maupun negeri yang ada di Kab. Kerinci dan Kota Sungai penuh. Dimana unit analisisnya adalah Dosen (tenaga pengajar) tetap yang bekerja di masing-masing perguruan tinggi yang ada di Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 275 orang dengan sampel 164 responden, hal ini didapatkan dengan teknik pengambilan sampelmenggunakan teknik slovin, Burhan Bugin (2010).

Sumber instrument penelitian didapatkan dari peneliti pengembang diantaranya, (Kossivi et al., 2016) Retensi karyawan berkaitan dengan menjaga atau mendorong karyawan untuk tetap dalam suatu organisasi dalam kurun waktu maksimal. Adapun pernyataan merupakan pengembangan dari (Kyndt et al., 2009) dengan 11 item pernyataan.

Robbins, 2015 menyebutkan bahwa kepuasan kerja ialah suatu sikap umum terhadap pekerjaan seseorag sebagai perbedaan antara banyanya ganjaran yang diterima pekerja dengan banyaknya ganjaran yang diyakini seharusnya diterima. Kuisioner yang digunakan adopsi dari (Lambert & Hogan, 2009) dengan 5 item pernyataan.

Kompensasi merupakan suatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan, (Rivai, 2014). Sama halnya dengan (Desller, 2007) kompensasi ialah semua bentuk pembayaran kepada karyawan atau hadiah atas jasa dari pekerjaan mereka. Item pernyataan merupakan pengembangan dari (Tassema & Soeters., 2006) dengan 10 item pernyataan.

Ivancevich di (Sawyer dan Gray, 2016) Pelatihan (pelatihan) adalah proses sistematis untuk berubah perilaku kerja suatu / sekelompok karyawan dalam upaya meningkatkan

penampilan organisasi. Adapun kuisioner yang digunakan pada penelitian ini di adopsi dari (Delery & Doty., 1996) dengan jumlah 4 item pernyataan yang dilontarkan.

Skala pengukuran variabel menggunakan skala likert, Cooper & Schindler (2017). Dan teknik analisis data menggunakan SEM (*structural equation model*) PLS (*partial least Square*)

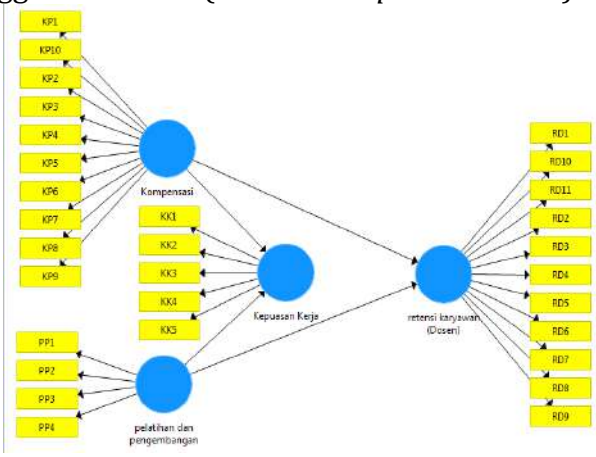

Gambar 2 Contoh Model SEM

Dengan melakukan *uji measurement model* dan *uji structural model.* Serta melakukan analisis deskriptif melalui Tingkat capaian responden per vaariabel nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

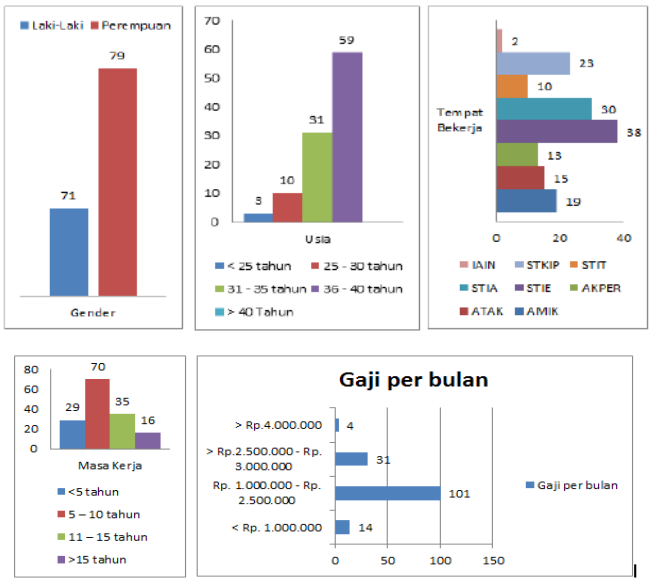

Gambar 3 Profil Responden.

Kuisioner disebarkan kepada seluruh dosen tetap yang mengajar di berbagai perguruan tinggi yang tersebar dikawasan Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh, dari tanggal 30 Desember 2020 – 20 Januari 2021 dengan hasil kuisioner yang kembali sebanyak 150 responden dan kuisioner yang tidak kembali sebanyak 11 responden dengan persentase kuisioner yang dapat diolaah sebanyak 93,16%.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa dominan responden berjenis kelamin perempuan dengan 79 orang atau 52,67%, dengan usia 36-40 th sebanyak 59 atau 39,33%,

bekerja di STIE-SAK dengan jumlah 38 orang atau 25,34%, dengan dominan gaji sebesar Rp. 1.000.000-Rp. 2.500.000 dengan 101 orang atau 67,33% dan keseluruhan responden memeiliki jenjang pendidikan S2 dengan jumlah150 orang atau 100%.

Measurment Assesment Model (MMA) adalah hubungan dari variabel laten dengan indicator-indikatornya. Uji yang dilakukan pada MMA yakni Convergent validity yang terdiri dari outer loading > 0,7, cronbach alpha (CA), composite realibility (CR) > 0,7, average variance extracted (AVE) > 0,5, dan discriminant vaidity dengan metode fornell-Lacrker criterion. Hasil analisis MMA dapat dilihat pada table berikut ini.

	Jumlah Item	Item Valid	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Kepuasan Kerja	5	5	0,919	0,940	0,761
Kompensasi	10	3	0,795	0,879	0,708
Pelatihan & Pengembangan	4	3	0,803	0,883	0,717
Retensi Karyawan	11	4	0,839	0,893	0,676

Berdasarkan hasil convergent validity pada table diatas bhawa variabel kepuasan kerja memiliki 5 item yang valid, kompensasi 3 item pernyataan yang valid, pelatihan & pengembangan 3 item penyataan yang valid dan retensi karyawan memiliki 4 item pernyataan yang valid. Semua pernyataan yang valid telah memenuhi kriteria dengan nilai Outer loading > 0,7, CA > 0,7, CR > 0,7 dan AVE > 0,5.

Discriminant validity merupakan keunikan dari suatu variabel ke variabel lainya. Hasil analisis discriminant ini menggunakan metode Fornell-Larcker Criterion dimana dapat dilihat dari table berikut ini

	Kepuasan Kerja	Kompensasi	Pelatihan dan Pengembangan	Retensi Karyawan
Kepuasan Kerja	0,873			
Kompensasi	0,345	0,841		
Pelatihan dan Pengembangan	0,285	0,522	0,847	
Retensi Karyawan	-0,145	0,049	-0,136	0,822

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi suatu variabel dengan variabel itu sendiri lebih besar jika dibandingkan dengan variabel lainya. Hasil ini memberikan makna bahwa terdapat keunikan variabel penelitian

	Kepuasan Kerja	Kompensasi	Pelatihan Dan Pengembangan	Retensi Karyawan
KK1	0,721	0,177	0,111	-0,164
KK2	0,946	0,334	0,307	-0,149
KK3	0,750	0,307	0,191	0,065
KK4	0,968	0,345	0,306	-0,183
KK5	0,945	0,317	0,268	-0,161
KO1	0,219	0,785	0,327	0,113
KO3	0,315	0,866	0,439	-0,023
KO4	0,323	0,870	0,525	0,051
RK2	-0,070	0,108	-0,077	0,800
RK4	-0,126	0,019	-0,165	0,907
RK5	-0,156	-0,010	-0,128	0,788
RK6	-0,127	0,049	-0,063	0,789
T&D1	0,219	0,466	0,812	-0,126
T&D3	0,224	0,386	0,838	-0,088
T&D4	0,275	0,471	0,888	-0,127

Struktural model assessment (SMA) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori subtantif. Model structural dievaluasi dengan R square (R2) dan Q square (Q2). R2 variabel endogen dalam penelitian ini bergunauntuk mengetahui besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Sedangkan Q2 (predictive relevance) untuk mengetahui kapabilitas atau kemampuan prediksi variabel eksogen dengan metode blinflonding.

Variable	R *Square*	Keterangan	Q *Square*	Keterangan
Retensi karyawan	0,134	Lemah	0,031	Lemah
Kepuasan Kerja	0,060	Lemah	0,097	Lemah

Table diatas menunjukan nilai R2 variabel retensi karyawan sebesar 0,134 yang mana bermakna bahwa besarnya pengaruh kompensasi, pelatihan & pengembangan serta kepuasan kerja terhadap retensi karyawan adalah 13,40% (lemah). Sementara variabel kepuasan kerja memiliki R2 sebesar 0,060 yang bermakna bahwa besarnya pengaruh kompensasi, pelatihan & penngembangan terhadap kepuasan kerja adalah 6% (lemah).

Setiap variabel redictive relevance menggunakan Q2 dimana nilainya harus besar dari nol (Hair et,.al 2014). Dalam table 4, dilihat bahwa nilai Q2 pada variabel retensi karyawan sebesar 0,031 yang bermakna bahwa kemampuan kompensasi, pelatihan & pengembangan serta kepuasan kerja dalam memprediksi retensi karyawan tergolong dalam kategori lemah. Sementara Q2 pada variabel kepuasan kerja sebesar 0,097 yang bermakna bahwa kemampuan kompensasi, pelatihan & pengembangan dalam memprediksi kepuasan kerja tergolong dalam kategori lemah.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode boostrapping (subsamples 500) dimana dapat dilihat pada gambar model structural berikut

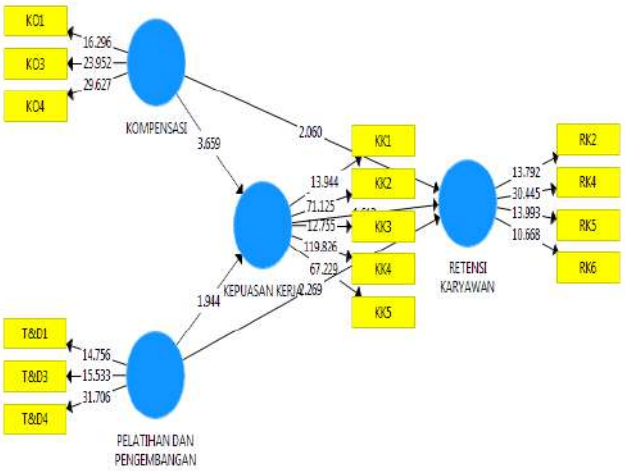

	Original Sample (O)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values	Keterangan
Kompensasi -> Retensi Karyawan	0,208	2,052	0,041	H1 Diterima
Pelatihan dan Pengembangan -> Retensi Karyawan	0,199	2,108	0,036	H2 Diterima
Kepuasan Kerja -> Retensi Karyawan	-0,160	1,647	0,100	H3 Ditolak
Kompensasi -> Kepuasan Kerja	0,270	3,573	0,000	H4 Diterima
Pelatihan dan Pengembangan -> Kepuasan Kerja	0,144	1,904	0,057	H5 Ditolak
Kompensasi -> Kepuasan Kerja -> Retensi Karyawan	-0,043	1,457	0,146	H6 Ditolak
Pelatihan dan Pengembangan -> Kepuasan Kerja -> Retensi Karyawan	-0,023	1,184	0,237	H7 Ditolak

Berdasarkan pada table diatas dapat dilihat bahwa kompensasi berpengaruh positif terhadap retensi karyawan dan kepuasan kerja karena memiliki t stastistic besar dari 1,96 dan p values kecil dari 0,05. Temuan ini bermakna bahwa jika karyawan diberikan kompensasi yang layak makan kepuasan kerja akan meningkat dan persentase retensi kerja karyaawan akan meningkat pula. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu (Chinyio et al., 2018), (Bibi et al., 2017), (Rahmawati, 2018), (Ramli, 2019), (Setyorini et al., 2018). Disisi lain pelatihan dan pengembangan berpengaruh positif terhadap retensi karyawan akan tetapi tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja. Hasil ini bermakna bahwa jika pelatihan dan pengembangan sering dilakukan oleh pihak perguruan tinggi

maka secara angsung akan memberikan motivasi kepada karyawan dan memberikan peluang untuk meningatkan retenssi karyawan. Hal yang sama ditemukan pada penelitian (Bibi et al., 2017), (Yonatan, 2019), (Hassan et al., 2013), (Kossivi et al., 2016). Akan tetapi kepuasan kerja tidak dapat ditentukan oleh adanya pelatihan dan pengembangan saja. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pinzone et al., 2019), (Ocen et al., 2017), (Javed et al., 2019), (Nuryanti et al., 2020).

Selanjutnya hasil uji hipotesis kepuasan kerja tidak berpengaruh terhadap retensi karyawan karena memiliki t statistics kecil dari 1,96 dan p values besar dari 0,05. Hasil ini dapat diartikan bahwa retensi karyawan tidak ditentukan oleh adanya kepuasan kerja. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yng dilakukan oleh (Terera & Ngirande, 2014), (Lee & Way, 2010), (Swapna & Raja, 2016), (Alsubaie & Isouard, 2019). Ketika kepuasan kerja tidak mampu berpengaruh terhadap retensi maka kepuasan kerja juga tidak mampu memediasi kompensasi, pelatihan & pegembangan terhadap retensi karyawan. Hal ini didukung oleh data statistic yang mana t statistic kecil dari 1.96 dan p value lebih besar dari 0,05. Hal ini mungkin disebabkan tidak adanya pelatihan yang diberlakukan secara rutin dalam setahun sehingga kepuasan kerja juga menurun serta kompensasi yang mereka dapatkan belum cukup baik Sehingga karyawan beranggapan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tidak dievaluasi dan tidak dihargai sehingga tidak adanya umpan balik yang diberikan ke karyawan sehingga menyebabkan adanya ketidakpuasan dalam pekerjaan mereka. Dengan demikian, secara tidak langsung retensi karyawan juga akan menurun. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bidisha & Baruah, 2013), (Juliarti et al., 2018).

KESIMPULAN

1. Kompensasi berpengaruh signifikan terhadap retensi dosen yang tersebar di seluruh perguruan tinggi wilayah Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh.
2. Pelatihan dan pengembangan berpengaruh terhadap retensi dosen yang tersebar di seluruh perguruan tinggi wilayah Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh.
3. Kepuasan kerja tidak berpengaruh signifikan terhaadap dosen yang tersebar di seluruh perguruan tinggi wilayah Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh.
4. Kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja dosen yang tersebar di seluruh perguruan tinggi wilayah Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh.
5. Pelatihan dan pengembangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja dosen yang tersebar di seluruh perguruan tinggi wilayah Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh.
6. Kepuasan kerja tidak memediasi hubungan antara kompensasi terhadap retensi dosen yang tersebar di seluruh perguruan tinggi wilayah Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh.
7. Kepuasan kerja tidak memediasi hubungan antara pelatihan dan pengembangan terhadap retensi dosen yang tersebar di seluruh perguruan tinggi wilayah Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Alsubaie, A., & Isouard, G. (2019). Job Satisfaction and Retention of Nursing Staff in Saudi Hospitals. *Asia-Pacific Journal of Health Management*, *14*(2), 68–73. https://doi.org/10.24083/apjhm.v14i2.215

[2] Bibi, P., Pangil, F., Johari, J., & Ahmad, A. (2017). The impact of compensation and promotional opportunities on employee retention in academic institutions: The moderating role of work environment. *International Journal of Economic Perspectives*, *11*(1), 378–391.

[3] Chinyio, E., Suresh, S., & Salisu, J. B. (2018). The impacts of monetary rewards on public sector employees in construction: A case of Jigawa state in Nigeria. *Journal of Engineering, Design and Technology*, *16*(1), 125–142. https://doi.org/10.1108/JEDT-12-2016-0098

[4] Fahim, M. G. A. (2018). Strategic human resource management and public employee retention. *Review of Economics and Political Science*, *3*(2), 20–39. https://doi.org/10.1108/reps-07-2018-002

[5] Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective* (7th ed.). Pearson Education.

[6] Hassan et al. (2013). The Effect of Training on Employee Retention TheEffectofTraining onEmployeeRetention Strictly as per the compliance and regulations of. *Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal Publisher: Global Journals Inc*, *13*(6), 17–20. https://globaljournals.org/GJMBR_Volume13/3-The-Effect-of-Training-on-Employee.pdf

[7] Javed, S., Javed, R., Ahmed, N., & Anjum, D. (2019). Human Resource Management Practices and Its Impact on Job Satisfaction Among Employees in Higher Education Sector. *International Journal of Marketing & Human Resource Management*, *10*(2), 1–12. https://doi.org/10.34218/ijmhrm.10.2.2019.001

[8] John, D. L., & Teru, D. P. (2017). Effect of Compensation/ Pay on Staff Retention in Selected Commercial Banks in Adamawa State, Nigeria. *International Journal of Scientific Research and Management*, *05*(09), 7033–7039. https://doi.org/10.18535/ijsrm/v5i9.13

[9] Juliarti, P. A. D., Agung, A. A. P., & Sudja, I. N. (2018). Effect of Compensation and Work Environment on Employee Performance with Employee Job Satisfaction as an Intervening Variable. *International Journal of Contemporary Research and Review*, *9*(03), 20553–20562. https://doi.org/10.15520/ijcrr/2018/9/03/460

[10] Karodia, A. M., Motlou, R. G., & Singh, S. (2016). An Evaluation of the Impact of Job Satisfaction on Employee Retention at Lonmin Rowland Shaft North West Province. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, *5*(10), 15–49. https://doi.org/10.12816/0027366

[11] Kossivi, B., Xu, M., & Kalgora, B. (2016). Study on Determining Factors of Employee Retention. *Open Journal of Social Sciences*, *04*(05), 261–268. https://doi.org/10.4236/jss.2016.45029

[12] Kyndt, E., Dochy, F., Michielsen, M., & Moeyaert, B. (2009). *Employee Retention: Organisational and Personal Perspectives*. *2*, 195–215. https://doi.org/10.1007/s12186-009-9024-7

[13] Lee, C., & Way, K. (2010). Individual employment characteristics of hotel employees that play a role in employee satisfaction and work retention. *International Journal of Hospitality Management*, *29*(3), 344–353. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2009.08.008

[14] Mabaso, C. M., & Dlamini, B. I. (2017). Impact of Compensation and Benefits on Job

Satisfaction. *Research Journal of Business Management*, *11*(2), 80–90. https://doi.org/10.3923/rjbm.2017.80.90

[15] Nkomo, M. W., & Thwala, W. D. (2016). Mentoring on Retention of Employees in the Construction Sector : A Literature Review. *Creative Construction Conference*, 305–310.

[16] Nuryanti, B. L., Putri, W. D., & Masharyono. (2020). *Effect of Training and Empowerment in Improving Job Satisfaction*. *117*(Gcbme 2018), 265–268. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200131.057

[17] Ocen, E., Francis, K., & Angundaru, G. (2017). The role of training in building employee commitment: the mediating effect of job satisfaction. *European Journal of Training and Development*, *41*(9), 742–757. https://doi.org/10.1108/EJTD-11-2016-0084

[18] Permata, parenda R., & Rahardja, E. (2016). *Analisis Pengaruh Sistem Reward , Motivasi Kerja, dan Komitmen Organisasional terhadap Retensi Karyawan*. *5*, 1–11.

[19] Pinzone, M., Guerci, M., Lettieri, E., & Huisingh, D. (2019). Effects of 'green' training on pro-environmental behaviors and job satisfaction: Evidence from the Italian healthcare sector. *Journal of Cleaner Production*, *226*, 221–232. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.048

[20] Prasetya, W., & Suryono, Y. S. (2014). Kajian Empiris Faktor-faktor yang Mempengaruhi Retensi Karyawan. *Prosding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi*, *November*, 211–216.

[21] Putra, I., & Rahyuda, A. (2016). Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja Dan Perceived Organizational Support (Pos) Terhadap Retensi Karyawan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *5*(2), 255155.

[22] Rahayu, M., Rasid, F., & Tannady, H. (2019). The Effect of Career Training and Development on Job Satisfaction and its Implications for the Organizational Commitment of Regional Secretariat (SETDA) Employees of Jambi Provincial Government. *International Review of Management and Marketing*, *9*(1), 79–89.

[23] Rahmawati, R. A. (2018). The Effects of Compensation, Work Environment and Job Satisfaction on Employee Retention A Case Study: Banking Industry. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, *1*(1), 1–16.

[24] Ramli, A. H. (2019). Compensation, Job Satisfaction and Employee Performance in Health Services. *Business and Entrepreneurial Review*, *18*(2), 177. https://doi.org/10.25105/ber.v18i2.5335

[25] Saban, D., Basalamah, S., Gani, A., & Rahman, Z. (2020). Impact Of Islamic Work Ethics, Competencies, Compensation, Work Culture On Job Satisfaction And Employee Performance: The Case Of Four Star Hotels. *European Journal of Business and Management Research*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.1.181

[26] Setyorini, R. W., Yuesti, A., & Landra, N. (2018). The Effect of Situational Leadership Style and Compensation to Employee Performance with Job Satisfaction as Intervening Variable at PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Denpasar Branch. *International Journal of Contemporary Research and Review*, *9*(08), 20974–20985. https://doi.org/10.15520/ijcrr/2018/9/08/570

[27] Subhash C. Kundu, K. L. (2017). Article information :Effects of supportive work environment on employee retention: mediating role of organizational engagement", International Journal of Organizational Analysis. *Int J Logistics Management*. https://doi.org/10.1108/09574090910954864

[28] Syahreza, D. S., Lumbanraja, P., Dalimunthe, R. F., & Absah, Y. (2017). Compensation, employee performance, and mediating role of retention: A study of differential semantic scales. *European Research Studies Journal*, *20*(4), 151–159. https://doi.org/10.35808/ersj/825

[29] Terera, S. R., & Ngirande, H. (2014). The impact of rewards on job satisfaction and employee retention. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *5*(1), 481–487. https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n1p481

[30] Yonatan, A. (2019). pengaruh Pelatihan dan Pengembangan serta Sistem Penilaian Kinerja terhadap Retensi Karyawan PT. SUTINDO ANUGRAH SEJAHTERA. *AGORA*, *7*(2).

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.1, No.12, Agustus 2022

POLITIK HUKUM DALAM DEMOKRASI HUKUM DI BIDANG EKONOMI DI INDONESIA

Oleh
Nyiayu Arma Nurlailiy[1], Baiq Silvia Yustiari[2], Firzhal Arzhi Jiwantara[3]
[123]Magister Hukum Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Mataram, Lombok NTB, Indonesia
E-mail: [1]ayulaily20@gmail.com, [2]silvia.yustiari@gmail.com , [3]Firzhal@yahoo.com

Article History:
Received: 17-06-2022
Revised: 02-07-2022
Accepted:22-07-2022

Keywords:
Politik Hukum, DemokrasiHukum, Bidang Ekonomi dan Di Indonesia

Abstract: *Perkembangan Hukum dan Ekonomi sangat berkaitan dengan perkembangan dan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, usaha manusia tersebut ditunjang dengan perkembangan teknologi, besarnya interaksi, dan ketersediaan sumber daya alam dan manusia sehingga Peranan hukum dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Sehingga sangat jelas, jika kondisi hukum suatu bangsa itu efektif, maka pembangunan ekonomi pun akan mudah untuk dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian hukum normatif, yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perundang-undangan(statueaproah) yaitu pendekatan perundang-undangan yang berkaitan dengan materi yang dibahas dan pendekatan konseptual (conseptual approach) yakni pendekatan dengan cara memahami konsep-konsep hukum dan/atau pendapa tpara ahli hukum untuk memberikan gambaran dan informasi tentang Politik Hukum Dalam Demokrasi Hukum Di Bidangekonomi Di Indonesia. Hasil penelitian yaitu Demokratisasi politik hukum dibidang ekonomi di Indonesia merupakan pencerminan dari tujuan dari pembanguanan di Indonesia yaitu diupayakan untuk mengarahkan sepenuhnya untuk kemakmuran rakyat*

PENDAHULUAN

Peranan hukum dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Sehingga sangat jelas, jika kondisi hukum suatu bangsa itu efektif, maka pembangunan ekonomi pun akan mudah untuk dilaksanakan. Namun, sebaliknya jika hukum tidak mampu berperan secara efektif, maka dapat dipastikan akan berdampak buruk terhadap pembangunan ekonomi.

Kondisi ini tentu berlaku pula bagi Indonesia sebagai sebuah negara yang sedang giat-

giatnya melakukan pembangunan ekonomi. Apalagi, tatkala Indonesia menyatakan diri dalam konstitusinya sebagai negara hukum (rechtstaat). Dari sini tersirat pula bahwa Indonesia menghendaki dua hal: Pertama, hukum diharapkan dapat berfungsi; Kedua, dengan hukum dapat berfungsi, maka pembangunan ekonomi pun akan mudah untuk direalisasikan.

Pada jaman orde baru dimana Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi aturan hukum tertinggi, banyak pihak yang mengatakan bahwa legal policy di bidang ekonomi yang berasal dari Undang-Undang Dasar 1945 cenderung sosialistis. Namun bertolak belakang dengan kecenderungan sosialisme di dalamUndang-Undang Dasar 1945, dalam kurun waktu 32 Tahun Orde baru, sistemekonomi kita dijalankan dengan tafsiran berat kepada free market. Ekonomi dijalankan oleh kelas pengusaha yang berusaha berkompetisi dengan fair,tetapi sekaligus berhadapan dengan kelas pengusaha yang menggurita secaramenakjubkan karena proteksi, lisensi, dan fasilitasi khusus. Tidak heran jika 32Tahun Orde Baru telah melahirkan konglomerasi dan kronisme yang sangat takbandingannya di sejarah ekonomi mutakhir. Sistem ekonomi orde baru adalahsistem ekonomi yang memelaratkan rakyat untuk dan atas nama konglomerasidan kronisme.

Kemudian, sistem ekonomi orde baru yang dianggap melaratkan rakyatini berakhir pada Tahun 1998. Sejak saat itu rakyat Indonesia menjalani masareformasi atau masa transisi menuju negara demokratis. Transisi, menurut KamusBesar Bahasa Indonesia, adalah peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dansebagainya) kepada yang lain. Transisi Politik diartikan sebagai peralihan atauperubahan pemerintahan yang terjadi di berbagai negara.

Pada masa transisi di Indonesia, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 mengalami sedikitnya empat kali perubahan. Perubahan konstitusi, dalam bahasa inggris disebut amendment, adalah changes made to legislation, for thepurpose of adding to, correcting, or modifying the operation of the legislation. K.C. Wheare menyebutkan cara-cara yang digunakan dalam perubahan konstitusi, antara lain melalui:

1. Mekanisme proses amandemen formal.
2. Mekanisme proses keputusan yudisial;
3. Konvensi ketatanegaraan.

Ketentuan di dalam Undang-Undang Dasar yang berkaitan dengan Ekonomi tersebar di dalam Bab VIII Hal Keuangan dan Bab XIV Kesejahteraan Sosial. Perubahan atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berimplikasi banyak pada sistem ketatanegaraan dan kehidupan bernegara. Salah satu di antara perubahan tersebut adalah perubahan pada Pasal-Pasal Ekonomi di dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Sebelum Perubahan. Sering berubahnya peraturan hukum di bidang ekonomi, dilihat dari sisi ekonomi sendiri, dipandang bukan merupakan suatu penyimpangan atau merupakan suatu kewajaran sepanjang ketentuan hukum memang sangat diperlukan guna menunjang perekonomian nasional.

Kebijakan-kebijakan hukum terkait dengan hal tersebut harus mampu untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat agar warga negara tersejahtrakan dan di sisi lain mampu juga memberi kelunakan bagi para investor asing yang menanam modal tujuan utama dari penanaman modal oleh investor asing adalah untuk membentuk suatu pembangunan, pembangunan berfungsi untuk mencapai suatu kesejahtraan bagi rakyatnya.

Hal tersebut sesuai dengan amanat yang termaktub dalam Pasal 33 ayat (3) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, bahwa Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Jelas bahwa konstitusi telah mengamanatkan bahwa seluruh kekayaan alam Indonesia dapat dimanfaatkan dan negara menjamin kesejahtraan rakyatnya melalui pemanfaatan tersebut.

Melihat konstitusi tentang perekonomian, maka sebetulnya tidak ada pilihan lain bagi pemegang kebijakan ekonomi di Indonesia untuk berpihak kepada kepentingan rakyat banyak. Oleh konstitusi para pemegang kebijakan ekonomi Indonesia diinstruksikan untuk tidak bersikap netral dalam mengatasi persoalan ekonomi rakyat. Berpihak kepada rakyat banyak sama artinya dengan berpihak pada golongan lemah (dhuafa). Oleh karena itu, jika dalam praktek terjadi benturan kepentingan an tara rakyat banyak dengan kepentingan orang seorang pelaku bisnis maka pemegang kebijakan ekonomi harus tegas membela atau berpihak pada rakyat banyak. Artinya, ekonomi rakyat yang harus diutamakan untuk diselamatkan.

Hukum Ekonomi berkaitan dengan berbagai aktivitas ekonomi, mempunyai ruang lingkup pengertian yang luas dan meliputi semua persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara hukum dan kegiatan-kegiatan ekonomi. Salah satu ciri penting dari Hukum Ekonomi, adalah adanya keterlibatan Negara/Pemerintah dalam pengaturan berbagai kegiatan perdagangan, industri, dan keuangan. Dalam hal Pemerintah ikut campur pada urusan yang semula bersifat pribadi untuk mencapai tujuan Negara yaitu : Keadilan dan Kemakmuran. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam upaya melakukan perkembangan dalam pembangunan nasional terutama yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi, secara umum dapat dijelaskan bahwa keterkaitan antara regulasi/pengaturan sistem dan pelaksanaan kegiatan perekonomian di Indonesia sebagai upaya untuk menjaga stabilitas sistem perekonomian di Indonesia akan berkorelasi pula dengan Hukum Ekonomi secara keseluruhan.

Dengan demikian, konsep dasar pemikiran Hukum Ekonomi Pembangunan Indonesia adalah Ekonomi Indonesia dalam arti pembangunan dan peningkatan ketahanan ekonomi nasional secara makro. Sedangkan dasar pemikiran Hukum Ekonomi Sosial adalah kehidupan Ekonomi Indonesia yang berperikemanusiaan dan pemerataan pendapatan, dimana setiap Warga Negara Indonesia berhak atas kehidupan dan pekerjaan yang layak. Dalam hubungan tersebut, maka segala usaha pembangunan ekonomi Indonesia bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan tiap-tiap dan masing-masing Warga Negara Indonesia, sehingga pembangunan ekonomiIndonesia harus menjunjung tinggi hak-hak hidup manusia yang azasi. Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji"Politik Hukum Dalam Demokrasi Hukum Di Bidang Ekonomi Di Indonesia".

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian hukum normatif, yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perundang-undangan (statueaproah) yaitu pendekatan perundang-undangan yang berkaitan dengan materi yang dibahas dalam hal ini yang terkait dengan perangkat desa pada setiap rezim peraturan perundang-undangan, Pendekatan Konseptual (conseptual approach) yakni pendekatan dengan cara memahami

konsep-konsep hukum dan/atau pendapat para ahli hukum untuk memberikan gambaran dan informasi tentang politik hukum dalam demokrasi hukum di bidangekonomi di indonesia.

Bahan-bahan hukum primer dalam penelitian ini berupa peraturan perundang-undangan dan peraturan lainnya yang berlaku dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Bahan hukum sekunder berupa buku teks, jurnal, pendapat para sarjana, dan kasus-kasus hukum yang sifatnya menjelaskan bahan hukum primer. Sedangkan bahan hukum tersier merupakan bahan hukum pelengkap dari kedua bahan hukum sebelumnya, primer dan sekunder, berupa Kamus Hukum, Kamus Besar Bahasa Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Politik Hukum Demokratisasi Hukum Di Bidang Ekonomi Di Indonesia

Perkembangan Hukum dan Ekonomi sangat berkaitan dengan perkembangan dan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, usaha manusia tersebut ditunjang dengan perkembangan teknologi, besarnya interaksi, dan ketersediaan sumber daya alam dan manusia. Ilmu hukum dan ilmu ekonomi selalu dinamis dengan perubahan-perubahan yang diinginkan oleh pasar agar pasar dapat menerima dan menerapkannya untuk kebutuhan praktis. Dalam ajaran sosilogis yurisprodence di lihat besarnya pengaruh praktis dalam bidang ekonomi dalam melakukan pembentukan hukum seperti diperkenankannya diterapkan beberapa doktrin-doktrin, dan beberapa traktat dalam bidang ekonomi sebagai sumber hukum yang mengatur prilaku ekonomi.

Menurut Pound, bahwa hukum secara fungsional bertujuan sebagai sarana untuk merekayasa sosial ("law as a tool social enginering"), ini dapat dibenarkan bahwa hukum akan digunakan untuk maksud-maksud tertentu sesuai dengan tujuan hukum (teori fungsional hukum). Contohnya yaitu hukum dibentuk dan dibangun untuk mengatur bagaimana hukum tersebut dapat mengatur prilaku bisnis yang dilakukan oleh investor agar kegiatan ekonomi yang mereka buat mendapat perlindungan oleh hukum, untuk menjamin terdapatnya perlindungan hukum maka dibentuklah sebuah kaedah hukum dalam bidang investasi dalam bentuk perundang-undangan, doktrin, yurisprudensi, traktat, dan kesepakatan-kesepakatan lainnya.

Teori rekonstruksi dapat dideskripsikan bahwa apabila bangunan (konstruksinya) tersebut berubah maka berubah pula fungsi dari bangunan tersebut. Perubahan konstruksi dapat terjadi terus-menerus karena usaha Pembangunan Ekonomi dan Hukum secara fungsional. Seperti konstruksi bangunan hukum yang pada awalnya disusun dengan prinsip sosialis komunis dirombak dengan bangunan liberal, kapitaslis maka fungsi dari hukum tersebut akan berubah secara ekstrim, sedangkan konstruksinya (pelakunya ekonominya tetap). Perubahan bangunan hukum ekonomi secara bertahap cendrung lamban mengantisipasi kebutuhan pelaku ekonomi dan pasar. Seperti di Indonesia telah dibuat beberapa deregulasi, yang bermaksud agar menyesuaikan diri peraturan dengan keadaan yang dapat diterima masyarakat.

Persoalan Hukum Perdata dan Hukum Publik dan cara menentukan batas-batasnya memang merupakan bahan diskusi dan perselisihan. Di dalam literatur Belanda, pertentangan antara Hukum Perdata dan Hukum Publik sangat tajam. Dikatakan, bahwa Hukum Publik selalu merongrong Hukum Perdata, tetapi Hukum Perdata tidak dapat

disampingkan. Hal ini harus dimengerti dalam kerangka pernikiran liberal, di mana pihak swasta mempunyai atau dianggap mempunyai kebebasan, yang selalu dibatasi oleh negara. Maka, juga menurut Kranenburg, pembagian umum hukum Publik dan Hukum Privat dapat diterima selama dipergunakan sebagai pembagian bahan hukum. Demikian pula van Apeldorn menyetujui pembagian Hukum Publik dan Hukum Privat didasarkan atas kepentingan yang diaturnya.

Maka sifat daripada kebijakan Ekonomi Indonesia harus dapat melindungi kepentingan-kepentingan umum, baik kepentingan sekarang ada, maupun kepentingan dalam waktu yang akan datang.

Untuk pembinaan Hukum Ekonomi diperlukan keahlian-keahlian yang terpadu atau interdisipliner. Pendekatan interdisipliner yang membutuhkan toleransi. Di samping itu, untuk penelitian-penelitiannya diperlukan metodologi yang biasa dipergunakan dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial lainnya, baik secara kualitas maupun kuantitatif. Tentu saja tidak seluruh bidang hukum ekoonomi dapat terbina.

Maka langkah pertama yang harus diambil ialah mengadakan inventarisasi dari seluruh undang-undang yang menyangkut penghitungan ekonomi, lebih-lebih yang tersebut dalam Pasal ; 33 Undang-Undang Dasar 1945 yaitu :

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan;
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara;
3. Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Dengan demikian lebih jelas, bahwa untuk sebagian dari bidang ekonomi, lebih-lebih yang menyangkut kepentingan orang banyak, diperlukan Hukum Publik yang menyangkut Hukum Ekonomi. Bidangbidang yang perlu pembinaan ialah :

1. Tenaga kerja,dan perlindungan tenaga kerja. Termasuk didalamnya transmigrasi, sesuai dengan Undang-undang No. 3 Tahun 1072 Pasal 2 dan sesuai dengan Pasal 16 termasuk dalam Hukum Publik.
2. Produksi dan perlindungan terhadap bahaya-bahaya yang timbul selama produksi yang dapat membahayakan perseorangan atau masyarakat sekelilingnya, termasuk perlindungan terhadap lingkungan hidup. Lebih-lebih produksi bahan yang menyangkut hajat hidup orang banyak, misalnya hasil-hasil minyak dan gas bumi, atom, seperti terlihat dalam Undang-undang Pertamina dan yang menyangkut tenaga atom.
3. Perlindungan konsumen terhadap bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena kesalahan produksi, penipuan dan bahan yang dapat membahayakan orang banyak.
4. Distribusi dan pemasaran bahan-bahan yang vital, seperti minyak bakar dan beras, yang masing-masing diatur secara langsung oleh negara lewat aparat-aparatnya.

Dengan demikian jelas, bahwa kebijakan Ekonomi membutuhkan pula keahlian dalam bidang-bidang lain, seperti perindustrian dan ahli ekonomi di samping sarjana-sarjana hukum yang ada. Hal ini tentu saja dapat diatur secara ad hoc atau secara permanen. Pembinaan Hukum Ekonomi meliputi :

1. Penelitian terhadap undang-undang yang ada, apakah lebih banyak ditujukan untuk keadaan sekarang, ataukah ditujukan pada waktu yang akan datang. Undang-undang yang hanya melihat keadaan sekarang akan segera usang dan akan merupakan

penghambat terhadap perkembangan ekonomi negara.
2. Penelitian terhadap indikator-indikator yang merupakan bagian dari Sistem Peringatan Dini. Undang-undang yang baik adalah undangundang yang dapat merupakan pemberi peringatan tanda bahaya sebelum kejadian yang lebih parah terjadi.
3. Penelitian terhadap fungsi undang-undang untuk melindungi kepentingan umum dan kepentingan politik Negara Republik Indonesia, agar kita dapat tetap hidup sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, khususnya ketidaktergantungan dalam bidang ekonomi kepada negara lain.
4. Pernbinaan hukum yang dapat mempercepat transformasi dari susunan masyarakat yang agraris menjadi negara industri. Harus diusahakan agar prasyarat penerimaan teknologi baru dapat diatur dan dipaksakan dengan undang-undang, seperti misalnya tindakan keamanan, ketelitian, disiplin dan spesialisasi.

Arah kebijakan yang lebih signifikan pada perekonomian Indonesia ditaungkan dalam bentuk RPJM , digambarkan tentang kebijakan apakah yang diambil oleh pemerintah dalam rangka pencapaian sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

KESIMPULAN

Demokratisasi politik hukum dibidang ekonomi di Indonesia merupakan pencerminan dari tujuan dari pembanguanan di Indonesia yaitu diupayakan untuk mengarahkan sepenuhnya untuk kemakmuran rakyat.

SARAN

1. Diperlukan kajian lebih lanjut terkait bidang-bidang ekonomi.
2. Kajian politik hukum demokrasi pada ekonomi disesuaikan dengan perkembangan masyarakat juga harus disesuaikan dengan norma-norma yang ada di Indonesia seperti norma adat dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Atmasasmita, Romli. (2003). “Menata Kembali Masa Depan Pembangunan Hukum Nasional”, Makalah disampaikan dalam “Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII” di Denpasar, 14-18 Juli 2003.
[2] Todung Mulya Lubis, Catatan Hukum Todung Mulya Lubis: Mengapa Saya Mencintai Negeri Ini? (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007).
[3] Basah, Sjachran. 1992.Perlindungan Hukum Terhadap Sikap Tindak Administrasi Negara. Bandung: Alumni.
[4] Satya Arinanto, Hak Asasi Manusia dalam Transisi Politik di Indonesia (Jakarta: Pusat StudiHukum Tata Negara Fakultas Hukum UniversitasIndonesia, 2011).
[5] Elizabeth A. Martin (ed.), Oxford Dictionary of Law. Fifth Edition (Oxford: Market House Books Ltd., 2003).
[6] K.C. Wheare, Konstitusi-Konstitusi Modern, (Bandung: Nusa Media, 1996).
[7] Hariyanto, Erie. 2009. “BURGELIJK WETBOEK (Menelusuri Sejarah Hukum Pemberlakuannya di Indonesia)”, Al-Ihkam Vol .IV No. 1 Juni 2009.
[8] Kusumaatmadja, Mochtar. 1995.Hukum, Masyarakat, dan Pembinaan Hukum Nasional. Bandung: Penerbit Binacipta.

[9] CFG. Sunaryati Hartono, Hukum Ekonomi Pembangunan Indonesia, Bina Cipta, Bandung, 1988.
[10] R. Otje Salman, Sosiologi.Hukum.Suatu.Pengantar, Armico Bandung, 1989, hlm. 61 dan lihat juga Ronny Hanitijo Soemitro.
[11] A. Ubaidillah, dkk (penyusun), Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Ham dan Masyarakat Madani. Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2000.
[12] Miru, Ahmadi. 2007. Hukum Kontrak dan Perancangan Kontrak, (Jakarta: RajaGrafindo Persada.
[13] Soehino, Ilmu Negara. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta. 2005.
[14] Mochtar Kusumaatmadja, Pembinaan Hukum Dalam Rangka Pembangunan Nasional, Binacipta, Bandung, 1986, Sebagaimana dikutif oleh Sjachran Basah, Fungsi dan Peranan Hukum Dalam Pembangunan Nasional, Makalah, Pascasarjana, FH Unpad, 1995.
[15] Mochtar Mas'oed, Negara, Kapital dan Demokrasi, cetakan kedua, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
[16] Moh. Mahfud MD. Perkembangan Politik Hukum, Studi Tentang Pengaruh Konfigurasi Politik Terhadap.Produk.Hukum.di.Indonesia,Disertasi, Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta, 1993.
[17] Ahmad Suhelmi, Pemikiran Politik Barat : Kajian Sejarah Perkembangan Negara, Masyarakat dan Kekuasaan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001).
[18] Mohtar Masoed, Negara Kapital dan Demokrasi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1991).
[19] Mulyadi, Lilik. (2019). "Teori Hukum Pembangunan Prof. DR. Mochtar Kusumaatmadja, S.H., LL.M." Artikel, Ilmu Hukum Universitas Padjadjaran, Bandung, hlm. 1 diakses dari https://badilum.mahkamahagung.go.id/upload_file/img/article/doc/kajian_deskriptif_analitis_teori_hukum_pembangunan.pdf.
[20] Moh. Mahfud MD, Perkembangan Politik Hukum,Disertasi, S3, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1993.
[21] Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
[22] Lihat dalam Gwendolen M. Charter , Demokrasi dan Totaliterisme, Dua Ujung Dalam Spektrum Politik,dalam Miriam Budiardjo, PT. Gramedia Jakarta, cet. III.
[23] Mohtar Mas'oed, Negara, Masyarakat dan Pembangunan Ekonomi Indonesia, makalah diskusi panel tentang pembangunana politik, Senat Mahasiswa Fisipol UGM, Yogyakarta, 12 April 1988.
[24] Budiono, Ekonomi Indonesia, Mau ke Mana?: Kumpulan Esai Ekonomi (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).
[25] Parlindungan , AP. (Ed), Bahan Diskusi untuk pepunas Ristek, Universitas Sumatera Utara, Medan, 1982.
[26] Safri Nugraha, Privatisation of State Enterprises in The 20th Century: A Step Forwards or Backwards? (Jakarta: Institute of Law and Economic Studies Faculty of Law University of Indonesia, 2004).
[27] Jimly Asshiddiqie (c), Komentar atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).
[28] Didiek J. Rachbini, "Analisis Ekonomi: Ekonomi, Investasi, dan Pasal 33", http://www.suaramerdeka.com/harian/ 0704/23/nas08.htm.

[29] A.M. Fatwa, Potret Konstitusi Pasca Amandemen UUD 1945, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009).

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

ALAT PERAGA DICE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MATEMATIKA SISWA PADA MATERI TURUNAN

Oleh
Danri Dores[1], Helni Indrayati[2], Novi Susanti[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Matematika, Stkip Muhammadiyah Kota Pagaralam
E-mail: [1]dandrim.o02@gmail.com, [2]helniindrayati@yahoo.com, [3]novisusanti0106@yahoo.co.id

Article History:
Received: 20-07-2022
Revised: 01-08-2022
Accepted: 25-08-2022

Keywords:
Alat Peraga, Hasil Belajar, Materi Turunan

Abstract: *Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Alat Peraga Dadu terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Subyek Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah Pagar Alam Kota Tahun Ajaran 2021/2022. Teknik yang digunakan adalah strategi uji coba dengan rancangan kelompok pretest-posttest. Contoh pada kelas uji coba XI TBSM I memiliki 35 siswa dengan nilai rata-rata $\bar{x}$ = 72,84, sedangkan kelas XI contoh TBSM II untuk kelas kontrol memiliki 35 siswa dengan nilai rata-rata $\bar{x}$ = 64,53. Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah dokumentasi dan tes. Berdasarkan pengujian hasil eksplorasi didapatkan nilai t_hitung = 1,96 > t_tabel = 1,668 yang berarti bahwa H_a dapat diterima dan H_o ditolak. Akibatnya, cenderung diduga bahwa dadu menunjukkan bantuan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa pada materi pelajaran pembantu kelas XI di SMK Muhammadiyah Pagaralam tahun ajaran 2021/2022.*

PENDAHULUAN

Ide bawahan adalah ide numerik tingkat tinggi yang merupakan cara untuk mempelajari Kalkulus setelah Fungsi dan Batas. Salah satu keterampilan dalam mengakuisisi anak perusahaan adalah menangkap ide bawahan dan menerapkan serta mengatasi masalah (Hasanah, 2015). Anak-anak dari kemampuan logaritma juga umumnya digunakan dalam bidang presisi dan sosial, misalnya, menghitung ketebalan kawat, biaya total dan biaya pendapatan absolut (Tyas, 2017). Menurut Aprilianto (2018) bahwa kesalahan yang diperhitungkan yang dibuat oleh siswa adalah karena siswa tidak memahami harapan atau arti dari pertanyaan dan juga kegagalan siswa untuk melihat suatu kondisi. Kesalahan adalah jenis mengesampingkan kebenaran metodis dan dapat diprediksi karena mereka dipengaruhi oleh kemampuan siswa, sedangkan kesalahan adalah kebetulan karena mereka dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar keterampilan siswa. Salah satu kesalahan mahasiswa dalam mengurus masalah anak adalah kesalahan dalam memutuskan ide. Hal ini sesuai dengan penilaian Rahayuningsih dan Qohar (2014) bahwa asumsi yang salah terjadi ketika siswa tidak memiliki ide atau tidak mencatat data pada penyelidikan dan bagaimana mengatasi masalah tersebut. Jawaban atas kesulitan siswa dalam belajar matematika, khususnya pada materi yang ditentukan, adalah mewujudkan kesiapan dalam mengambil,

membuka pintu bagi siswa untuk melakukan banyak latihan dalam menangani masalah dan memperluas keunggulan siswa dalam belajar IPA.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa program pendidikan adalah sekumpulan rencana dan tindakan yang berkenaan dengan sasaran, isi, dan bahan pembelajaran serta strategi yang digunakan sebagai aturan pelaksanaan pembelajaran. latihan untuk mencapai tujuan instruktif tertentu. Untuk menggarap sifat persekolahan, otoritas publik juga berupaya menggarap Kurikulum 2013. Pengalaman yang berkembang dalam Kurikulum 2013 untuk semua tingkatan dilakukan dengan menggunakan metodologi logis, khususnya pendekatan pembelajaran terfokus pada siswa yang terkoordinasi pada mengetahui, memahami, menerapkan, memeriksa, dan menilai. Mengingat Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Matematika Wajib, materi yang didapat dari kemampuan logaritma berada pada tingkat kelas XI (Kemendikbud, 2017). Seperti yang ditunjukkan oleh Fitriani (2019), ide bawahan adalah ide penting untuk memahami mata pelajaran tingkat tinggi seperti integral. Akibatnya, memiliki pemahaman yang kuat tentang ide anak perusahaan sangat penting.

Menurut pengamat sebelumnya, Lismareni (2018), pemanfaatan papan bawahan menunjukkan bantuan layak untuk hasil belajar aritmatika pada materi yang ditentukan di kelas XI SMA Negeri 1 Pajar Bulan tahun pelajaran 2017/2018. Sesuai Novianti (2020) dari pemeriksaannya, dinyatakan bahwa penggunaan model probing probing dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dibantu oleh papan pembantu menunjukkan bantuan di kelas XI SMA N 3 Bireun. Terlebih lagi, menurut Pratama (2016), ia mengakhiri dari eksplorasinya bahwa pemanfaatan media puzzle dapat digunakan untuk mempelajari materi kesimpulan dengan melakukan seperti yang ditunjukkan oleh kontribusi dari validator. Maka dari pemeriksaan sebelumnya, cenderung beralasan bahwa pemanfaatan materi tayangan pendukung mempengaruhi hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Strategi eksplorasi adalah teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan informasi penelitian. Strategi pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Eksperimental, suatu teknik yang menunjukkan siswa sebagai kumpulan atau orang-orang melalui suatu percobaan atau secara langsung terlibat dengan suatu siklus. Penggunaan strategi eksplorasi adalah normal bahwa siswa dapat langsung terlibat dengan interaksi percobaan, apakah siswa merencanakan tes, memimpin tes, mengumpulkan informasi eksplorasi, melacak realitas setelah tes, faktor kontrol, mencapai penentuan dan menangani masalah yang dilihat oleh siswa . setiap kelas setelah diberikan perlakuan.

Faktor-faktor dalam penelitian ini adalah: (1) Alat Peraga Dadu (2) Hasil penalaran tegas siswa SMK Muhammadiyah Pagaralam setelah menggunakan alat peraga Dadu pada materi yang ditentukan. Populasi dalam tinjauan ini adalah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Pagaralam yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 70 orang. Uji determinasi menggunakan metode Simple Random Sampling.

Metode pengumpulan informasi menggunakan dokumentasi dan tes. Tes ini diberikan untuk membagikan atau menemukan konsekuensi penalaran siswa SMK Muhammadiyah Pagaralam setelah menggunakan alat peraga Dadu pada materi yang ditentukan. Populasi dalam review ini adalah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Pagaralam. Tes dilakukan

sebelum menerapkan alat peraga Dadu dan tes berikutnya diselesaikan setelah pelaksanaan alat peraga Dadu di kelas eksplorasi. Tes yang diselesaikan adalah sebagai pretest dan posttest. Tes diberikan sebagai informasi utama dalam ulangan untuk melihat kemampuan penalaran yang menentukan siswa. Pendokumentasian dilakukan untuk melihat efisiensi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran sehingga cenderung terlaksana dengan baik atau kurang baik.

Strategi pemeriksaan informasi adalah sebagai berikut: 1) Tes dilihat dari skor kemampuan nalar menentukan numerik. Soal posttest diperkirakan dari tanda-tanda kemampuan penalaran yang menentukan, khususnya pemahaman, pemeriksaan, penilaian, derivasi, klarifikasi, dan pedoman diri. Pengujian informasi uji dalam tinjauan ini memanfaatkan uji keteraturan informasi yang digunakan untuk memeriksa apakah informasi tersebut khas atau tidak, uji homogenitas informasi digunakan untuk melihat apakah kedua kumpulan memiliki perbedaan yang sama, dalam hal bahwa mereka adalah sesuatu yang serupa, itu homogen dan jika itu tidak berarti tidak homogen, dan kemudian tes Spekulasi digunakan untuk melihat produk akhir dari informasi tes yang diberikan kepada siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tinjauan ini, tes digunakan untuk memutuskan penalaran yang menentukan yang telah dicapai. Selanjutnya pembelajaran diberikan kepada kelas uji coba yang menggunakan alat peraga Dadu dan kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran adat. Setelah pembelajaran selesai, diberikan posttest dan try out di kelas eksploratif yang diikuti oleh 35 siswa. Berikutnya adalah posttest after effect dari siswa kelas trial.

Test of Homogeneity of Variances

HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.319	1	65	.574

Tabel di atas menunjukkan efek samping dari uji kemiripan fluktuasi atau sering disebut uji homogenitas. Sebagai syarat untuk melakukan ANOVA adalah memiliki perbedaan yang sama (homogen). Aturan yang digunakan adalah jika sig. > 0,05 maka informasi tersebut memiliki perubahan yang serupa, dalam hal apapun jika sig. < 0,05 maka informasi tersebut mengalami perubahan alternatif. Dari informasi di atas, sig. = 0,574 > 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi tersebut memiliki perubahan yang serupa (homogen).

ANOVA

HASIL BELAJAR MATEMATIKA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	61.371	1	61.371	.892	.348
Within Groups	4471.046	65	68.785		
Total	4532.418	66			

Dari tabel ANOVA di atas, penting untuk membuat inferensi dari nilai dispersi F (tabel F esteem) dengan keadaan sebagai berikut: 1). tingkat kepentingan 0,05. 2). df Antar Grup = 2-1 = 1. 3).df Dalam Grup = 67-2 = 65. Kita peroleh nilai F = 441. Kemudian kita dapat menyusun spekulasi sebagai berikut. Didapatkan Fhitung sebesar 892, dengan alasan bahwa 892 > 441 maka Ho dihilangkan, sehingga dengan menggunakan tingkat kepentingan 0,05 cenderung dianggap ada perbedaan penggunaan dadu yang menunjukkan bantuan pada penalaran menentukan numerik siswa. kemampuan pada materi yang ditentukan.

Penggunaan tayangan Dadu membantu kelas uji coba memperoleh hasil yang lebih tinggi dan persuasif, bila dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa. Dilihat dari persepsi pelaksanaan penggunaan alat peraga Dadu, setiap langkah penggunaan alat peraga Dadu dipenuhi dengan skor 100 persen di setiap pertemuan. Hal ini cenderung beralasan bahwa penggunaan bantuan pertunjukan dadu dilakukan di kelas unggulan pada setiap pertemuan, sehingga dapat membuat siswa berpikir pada dasarnya dalam matematika di kelas eksplorasi dibandingkan dengan kelas kontrol. Ini merupakan awal mula pemanfaatan alat peraga Dadu telah diterapkan, sehingga siswa tidak terbiasa belajar dengan model pembelajaran selain kebiasaan.

pembahasan

Kategori Kemappuan Berfikir Kritis Siswa	Rentang Nilai	Frekuensi Kelas Eksperimen
Sangat Kritis	81-100	15
Kritis	61-80	13
Sedang	41-60	4
Rendah	21-40	3
Sangat Rendah	0-20	0

Dari penelusuran informasi di atas, nilai normal kelas uji coba adalah 72,84 sedangkan kelas kontrol memiliki nilai tipikal 64,53. Kedua kelas tersebut memiliki kontras yang seharusnya terlihat dari normal kedua kelas tersebut. Bahwa kemampuan siswa untuk menangani masalah bawahan dengan menggunakan Dice Learning mendukung kelas uji coba mendorong siswa untuk lebih dinamis, imajinatif, dan mandiri dalam menangani masalah dari anak perusahaan. Perbedaan hasil belajar siswa normal antara kelas percobaan dan kelas kontrol disebabkan oleh perbedaan dalam pembelajaran.

Di kelas uji coba, pembelajaran menggunakan teknik fasilitas penelitian menggunakan bantuan pengajaran yang memungkinkan siswa lebih dinamis dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dengan strategi fasilitas penelitian menggunakan bantuan peragaan adalah sebuah penemuan yang menekankan siswa dalam berpikir kritis dalam berbagai pemikiran kritis dan dapat membantu para pendidik dalam memajukan untuk menjiwai kepribadian, pertimbangan dan kapasitas siswa dalam bantalan yang unggul. Teknik pusat penelitian yang menggunakan bantuan pertunjukan ini diharapkan dapat menarik minat mahasiswa.

Tabel 2. Tahapan Indikator Berfikir Kritis Siswa

Indikator	Tahapan Berfikir Kritis Siswa	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Interpretation	Ya	Tidak
Analysis	Ya	Tidak
Evaluation	Ya	Tidak
Inference	Ya	Tidak
Explanation	Ya	Tidak
Self regulation	Ya	Tidak

Dari fase pointer, kelas trial lebih dominan dan kapasitas siswa dapat diperkirakan dari keenam marker tersebut. Dalam kajian ini, siswa diberi 4 pertanyaan untuk dijawab yang mengukur enam tanda kemampuan berpikir yang menentukan, yaitu (1) Interpretasi, (2) Analisis, (3) Evaluasi, (4) Inferensi, (5) Penjelasan, (6) Pedoman diri, mengacu pada no 1, ilmuwan menyajikan penyelidikan tentang panjang penyimpangan pada rekaman itu. Masalah no 2 adalah menghitung panjang penyimpangan normal lingkaran. Siswa yang menyertainya menjawab:

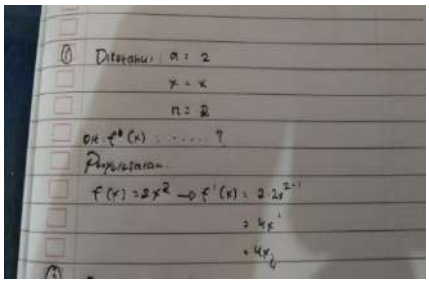

Gambar 1 : no.1 Jawaban siswa kelas eksperimen

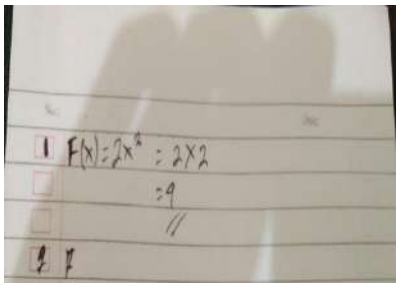

Gambar 2 : no.1 Jawaban siswa kelas kontrol

Pada Gambar 1, jawaban siswa atas, penunjuk terjemahan siswa hanya menyusun apa yang diketahui dari pertanyaan. Dalam petunjuk pengujian, karena siswa telah berusaha untuk mengaitkan jawaban dengan gagasan bawahan yang telah dia fokuskan sebelumnya karena apa yang diketahui dari pertanyaan adalah faktor, konstanta, dan posisi berikut jawaban yang dipelajari. selesai sejauh mungkin. Dalam petunjuk klarifikasi, pemain pengganti salah menilai akhir yang telah dia gambar. Selain itu, untuk tanda terakhir self-guideline, karena jawaban siswa tidak memenuhi semua petunjuk, hanya 5 petunjuk yang muncul dan pada tanda tertentu tanggapan siswa kurang tepat, maka untuk survei tanggapan itu terlihat bahwa siswa kurang berhati-hati. Sementara pada Gambar 2 dapat dilihat dengan jelas bahwa tanggapan para siswa belum memenuhi semua penanda penalaran yang menentukan yang diinginkan oleh analis. Dalam jawaban siswa diatas, penunjuk ujian tidak muncul, karena siswa tidak mengaitkan jawaban tersebut dengan ide tambahan yang telah ia fokuskan sebelumnya untuk mencari bawahan dari pertanyaan yang diberikan karena tidak ada yang diketahui dari pertanyaan yang diberikan oleh analis, tetapi jawaban siswa

langsung dihitung dari pertanyaan. Ini dengan cepat ditambahkan. Selanjutnya untuk penanda terakhir, self-guideline, dengan alasan jawaban siswa tidak memenuhi semua petunjuk, hanya 4 petunjuk yang muncul dan pada penanda tertentu tanggapan siswa kurang tepat, sehingga untuk mengaudit tanggapan tampaknya siswa tidak berhati-hati. Dari penjelasan di atas, tanda-tanda keterampilan penalaran yang menentukan menunjukkan bahwa hampir semua petunjuk tidak tercapai secara ideal. Selain itu, untuk pertanyaan nomor 2, agen pengganti yang menyertai menjawab:

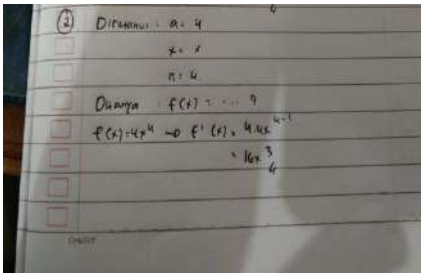

Gambar 3: no.2 Jawaban siswa kelas eksperimen

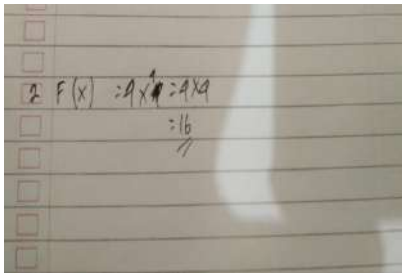

Gambar 4: no.2 Jawaban siswa kelas kontrol

Berdasarkan tanggapan siswa pada Gambar 3, siswa belum memenuhi semua petunjuk penalaran yang menentukan yang diinginkan oleh analis. Dua penanda yang tidak tampak adalah pemeriksaan dan klarifikasi. Dalam penanda terjemahan, siswa telah mencatat apa yang diketahui dari masalah secara akurat, cenderung terlihat bahwa siswa tidak mencatat tanggapan yang berhubungan dengan gagasan bawahan yang baru saja ia baca untuk mencari anak perusahaan dari tes saat ini. pertanyaan karena apa yang diketahui dari pertanyaan adalah faktor, konstanta dan peringkat. Dalam penanda penilaian, siswa menjumlahkan jawaban secara akurat, mulai dari memasukkan resep hingga batas terjauh jawaban. Dalam petunjuk klarifikasi, siswa tidak menulis klarifikasi dari akhir yang disusun. Selain itu, untuk petunjuk terakhir, self-guideline, karena jawaban siswa tidak memenuhi semua tanda, hanya 3 petunjuk yang muncul dan pada tanda tertentu tanggapan siswa kurang tepat, kemudian untuk memeriksa tanggapan terlihat bahwa siswa tidak berhati-hati.

Pada Gambar 4, siswa belum memenuhi semua penanda penalaran yang menentukan yang dibutuhkan oleh analis. Dua penanda yang tidak tampak adalah pemeriksaan dan klarifikasi. Dalam penanda ujian, cenderung terlihat bahwa siswa tidak menyusun jawaban yang berhubungan dengan gagasan bawahan yang telah mereka konsentrasikan sebelumnya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu yang diujikan. Pada penanda penilaian, siswa tidak menyelesaikan jawaban dengan tepat, siswa hanya menyelesaikan pertanyaan dengan menjumlahkannya. Dalam penanda klarifikasi, siswa tidak menyusun klarifikasi dari akhir yang dikomposisikan. Selain itu, untuk petunjuk terakhir, pedoman diri, karena jawaban siswa tidak memenuhi semua tanda, hanya 3 petunjuk yang muncul dan pada petunjuk tertentu tanggapan siswa kurang tepat, maka untuk survei tanggapan itu terlihat bahwa siswa tidak berhati-hati.

Dari hasil pemeriksaan dan investigasi informasi, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksplorasi yang diinstruksikan untuk menggunakan panduan visual dadu lebih dari nilai normal siswa kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan bantuan menunjukkan di mana nilai rata-rata percobaan kelas 72,84 dan skor 72,84. Kelas kontrol tipikal adalah 64,53.

Berdasarkan hasil penanganan informasi tersebut, peneliti menduga bahwa penggunaan alat peraga dadu berpengaruh nyata terhadap penalaran menentukan angka pada penyimpangan materi pada dua lingkaran luar kelas XI SMK Muhammadiyah Pagaralam tahun ajaran 2021/2022, yang disebut sebagai jelas. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan terukur thitung > ttabel. Hasil belajar siswa kelas XI TBSM 2 yang tidak menggunakan dadu menunjukkan bantu sebagai kelas kontrol memiliki nilai tipikal 64,53 sedangkan hasil belajar siswa yang menggunakan dadu menunjukkan bantu sebagai kelas eksplorasi memiliki nilai khas 72,84.

Sedangkan pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran tradisional yang digunakan oleh pendidik belum memiliki pilihan untuk membangkitkan siswa untuk memperluas latihan atau latihan dalam pembelajaran. Contoh-contoh di kelas kontrol sebenarnya memang membuat siswa lebih tenang karena guru adalah penanggung jawab kelas. Siswa hanya duduk dan fokus pada penjelasan instruktur. Meski demikian, siswa yang kurang paham terkadang ragu untuk bertanya kepada guru. Hal ini mengakibatkan kemampuan siswa yang tidak seimbang sehingga pendidik tidak memahami siswa mana yang belum menerapkan materi secara memadai. Mengingat pemeriksaan hasil eksplorasi, kami menyadari bahwa nilai hasil eksperimen menggunakan alat peraga dadu lebih disukai di kelas eksplorasi daripada di kelas kontrol. Hal ini didukung oleh latihan siswa yang berpikir secara fundamental di kelas uji coba yang telah berkembang.

KESIMPULAN

Dari hasil eksplorasi dan investigasi informasi, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksplorasi yang menggunakan alat peraga Dadu lebih besar dari nilai rata-rata siswa kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan alat peraga Dadu dimana nilai rata-rata kelas uji coba. adalah 72,84 dan nilai normal Kelas kontrol normal adalah 64,53. Mengingat dampak lanjutan dari penanganan informasi tersebut, para ahli berpendapat bahwa ada dampak penggunaan tayangan bantu terhadap hasil belajar siswa pada materi pelajaran kelas XI SMK Muhammadiyah Kota Pagar Alam tahun ajaran 2021/2022, yang dapat diketahui. sebagai jelas. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan faktual thitung > tabel. Hasil belajar kelas kontrol tanpa menggunakan bantuan tayangan Dadu memiliki nilai rata-rata 64,53 sedangkan hasil belajar siswa yang menggunakan bantuan tayangan Dadu sebagai kelas uji coba memiliki nilai rata-rata 72,84.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Aprilianto, B. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Turunan Fungsi Aljabar. (Vol 3 No 2), 117-125.
[2] Hasanah, H. (2015). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaiakn soal turunan fungsi aljabar. Jurnal intent. (Vol 2 No 1), 76-84.
[3] Hasanah, N. dkk. (2019). Pengaruh metode eksperimen terhadap pemahaman siswa tentang gaya dapat mengubah gerak suatu benda. Jurnal ilmiah pendidikan guru sekolah dasar. (Vol 5 No 1), 127-139.
[4] Lismareni, N. (2018). Efektivitas Alat Peraga Papan Turunan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI. Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika. (Vol 1 No 1).
[5] Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013.Yogyakarta: AR RUZZ Media Group.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19

Oleh
Sifa Fauzi[1], Retnosari[2]
[1,2]Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar
E-mail: [1]sifafauzi200103@gmail.com, [2]retnosari1808@untidar.ac.id

Article History:
Received: 20-07-2022
Revised: 02-08-2022
Accepted: *26-08-2022*

Keywords:
COVID-19, Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan

Abstract: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Banyak sektor yang terdampak akibat COVID-19, salah satunya yaitu sektor farmasi. Kinerja keuangan menggambarkan keadaan dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, apakah sudah efektif dan efisien atau belum. Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi pada perusahaan farmasi. Pendekatan penelitian adalah penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Populasi penelitian ini yakni perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 10 perusahaan farmasi yang memenuhi kriteria. Proksi kinerja keuangan riset ini yakni rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Menggunakan metode analisis uji normalitas data dan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi COVID-19 pada perusahaan farmasi. Rasio likuiditas mengalami penurunan, sedangkan rasio solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas mengalami kenaikan yang relatif kecil.*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mengguncang berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Suatu penyakit jenis baru yang disebabkan virus Sars-CoV-2 dan tidak pernah jumpai sebelumnya pada manusia disebut dengan Corona Virus Disease 2019 (Putri, 2020). Adanya pandemi COVID-19 tidak hanya memberikan ancaman terhadap bidang kesehatan saja, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek sosial dan ekonomi. Ketika masa pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia menetapkan untuk mengutamakan tiga sektor industri, yaitu sektor kesehatan, sektor riil, dan sektor perbankan (Said & Agustina, 2021). Industri farmasi termasuk salah satu sektor ekonomi yang dapat mencatatkan pertumbuhan yang positif walaupun perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pada kuartal II 2020 (Prasetya,

2021). Di masa pandemi, masyarakat sangat membutuhkan masker, obat-obatan, vaksinasi, dan desinfektan. Oleh karena itu, beberapa industri yang menyediakan barang tersebut dilaporkan untung, termasuk perusahaan farmasi (Pratahamy et al., 2021).

Dengan keadaan dunia yang sedang terjadi saat ini, bisnis haruslah bekerja lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat memperoleh laba yang semaksimal mungkin. Manfaat yang diperoleh dari kinerja keuangan diantaranya untuk menilai tingkat pencapaian perusahaan pada tahun berjalan, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan perencanaan, serta mengetahui kontribusi suatu bagian pada keselarasan tujuan perusahaan (Arifin & Afifatusholikhah, 2021). Dengan perhitungan rasio keuangan, kita dapat mengukur kinerja keuangan suatu entitas. Berbagai macam rasio keuangan menurut Raharjo & Muid (2013) yakni rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Rasio untuk menilai kapabilitas entitas untuk mencukupi liabilitas jangka pendeknya disebut rasio likuiditas. Rasio untuk menilai kapabilitas entitas dalam mencukupi liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang disebut rasio solvabilitas. Rasio untuk menilai tingkat efektivitas suatu entitas dalam memanfaatkan aset yang dimiliki disebut rasio aktivitas. Rasio untuk mengukur kapabilitas suatu entitas untuk memperoleh laba disebut rasio profitabilitas.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan suatu entitas diantaranya yaitu penelitian Amalia et al. (2021), Hidayat (2021), dan Ibrahim et al. (2021). Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada sektor yang diteliti serta kasus yang dihadapi. Pada penelitian Amalia et al. (2021) melakukan studi kasus atas kinerja keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya yakni CR dan PER tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan saat terjadinya pandemi. Sedangkan DAR, TATO, dan NPM berbeda signifikan sebelum dan saat terjadinya COVID-19 pada perusahaan transportasi periode 2019-2020. Pada penelitian Hidayat (2021) melakukan studi kasus atas kinerja keuangan dan nilai perusahaan sektor industri telekomunikasi dan textile yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan perbedaan signifikan kinerja dan nilai entitas antara sebelum dan pada saat pandemi. Pada penelitian Ibrahim et al. (2021) melakukan studi kasus atas kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya yaitu tidak dijumpai perbedaan signifikan pada QR, DER, ROE, dan TATO sebelum dan saat pandemi.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka riset ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi COVID-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ialah analisis yang dimanfaatkan untuk mengukur seberapa jauh entitas dapat menjalankan kegiatannya berdasarkan kaidah pelaksanaan yang tepat, menurut Fahmi dalam Ibrahim et al. (2021). Kinerja keuangan menggambarkan keadaan dan kemampuan perseroan dalam menjalankan kegiatannya, apakah sudah efektif dan efisien atau belum. Kinerja keuangan digunakan sebagai media ukur untuk mengukur perusahaan

dengan harapan tetap menjaga kondisi keuangannya dalam posisi yang aman (Riduan et al., 2021). Hal tersebut amat krusial agar sumber daya milik entitas dapat digunakan dengan maksimal saat menyongsong transformasi lingkungan (Faisal et al., 2018).

Setiap entitas mempunyai tujuan memperoleh laba yang optimal. Jika entitas tersebut dapat merealisasikan tujuan tersebut, dapat dikatakan entitas memiliki kinerja keuangan yang baik (Ismawati, 2021). Kinerja keuangan dapat dihitung menggunakan rasio keuangan pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh entitas. Menurut D. F. Hutabarat (2021), tujuan adanya penilaian kinerja keuangan suatu entitas yaitu untuk melihat tingkat rentabilitas atau profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan tingkat stabilitas entitas.

Rasio Keuangan

Menyampaikan informasi terkait kinerja perusahaan merupakan tujuan utama dari laporan keuangan (Ikhsan & Dermawan, 2019). Suatu alat analisis untuk menilai bagaimana elemen dalam laporan keuangan saling berhubungan disebut rasio keuangan (Pratahamy et al., 2021). Rasio keuangan mempunyai suatu tujuan, manfaat, dan makna tersendiri yang dapat diartikan oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Dengan adanya rasio keuangan, maka dapat membantu dalam pengambilan keputusan, penetapan serta penetapan kebijakan dalam suatu perusahaan. Selain itu, entitas dapat mengetahui perubahan yang ada dan peningkatan atau penurunan perihal keuangan serta kinerja entitas pada satu periode ke periode selanjutnya (Ismawati, 2021). Rasio keuangan terdiri atas rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Rasio Likuiditas

Rasio untuk menilai kapabilitas entitas untuk membayar liabilitas jangka pendek serta keperluan kas yang mendadak disebut rasio likuiditas. Rasio ini memperlihatkan kapabilitas perseroan dalam mencukupi liabilitas jangka pendeknya (Prasetya, 2021). Tujuan serta manfaat rasio likuiditas bagi entitas menurut Kasmir (2016) diantaranya yaitu menilai kapabilitas entitas melunasi liabilitas saat ditagih, menilai kapabilitas entitas untuk melunasi liabilitas jangka pendek menggunakan aset lancar secara keseluruhan, dan sebagai alat pemicu bagi manajemen agar terus meningkatkan kinerja entitas. Contoh rasio likuiditas diantaranya *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR). CR dimanfaatkan untuk menilai kapabilitas perseroan dalam membayarkan liabilitas jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimilikinya (Meutia, 2017). Semakin tinggi CR bermakna semakin baik pula kapabilitas entitas dalam mencukupi liabilitas jangka pendeknya (Faisal et al., 2018). *Current ratio* diformulasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$Current\ Ratio\ (\text{CR}) = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Quick ratio dimanfaatkan untuk menilai kapabilitas suatu perseroan untuk membayarkan liabilitas jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset yang lebih likuid yaitu dengan mengecualikan persediaan. Hal tersebut dikarenakan persediaan ditafsir membutuhkan waktu yang sedikit lama ketika direalisasi menjadi kas (Faisal et al., 2018). *Quick ratio* diformulasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$Quick\ Ratio\ (\text{QR}) = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio untuk menilai kapabilitas entitas dalam mencukupi liabilitasnya, baik jangka

pendek ataupun jangka panjangnya disebut rasio solvabilitas. Rasio ini dimanfaatkan untuk mengetahui besarnya aset entitas yang dibantu oleh hutang (Meutia, 2017). Tujuan adanya rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016) diantaranya untuk menilai seberapa jauh aktiva yang dibiayai oleh hutang, mengukur kapabilitas entitas dalam mencukupi liabilitas yang bersifat tetap, serta menilai keseimbangan antara aset tetap dengan ekuitas. Contoh rasio ini diantaranya yakni *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER), yang dapat diformulasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (\text{DAR}) = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (\text{DER}) = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio untuk menilai tingkat efektivitas perseroan dalam memakai aset yang dimiliki disebut rasio aktivitas. Dengan adanya rasio ini kita dapat menaksir tingkat efisiensi pendayagunaan sumber daya maupun menaksir kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Prasetya, 2021). Contoh rasio ini diantaranya *total asset turnover* (TATO) dan *inventory turnover* (IT). TATO yaitu kapabilitas dana pada total aktiva berputar dalam suatu periode, yang dapat diformulasikan dalam rumus berikut:

$$Total\ Asset\ Turnover\ (\text{TATO}) = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Inventory turnover yaitu kapabilitas dana pada persediaan berputar saat periode yang bersangkutan, yang dapat diformulasikan dalam rumus berikut:

$$Inventory\ Turnover\ (\text{IT}) = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menggambarkan kapabilitas entitas dalam memperoleh laba disebut dengan rasio profitabilitas. Manfaat rasio ini diantaranya untuk melihat besarnya tingkat laba serta melihat pertumbuhan laba dari periode ke periode (Ismawati, 2021). Contoh rasio ini diantaranya return on asset (ROA) dan net profit margin (NPM). Semakin besar rasio ini memperlihatkan efisiensi manajemen lebih baik (Faisal et al., 2018). *Return on asset* dan *net profit margin* dapat diformulasikan dalam rumus berikut:

$$Net\ Profit\ Margin\ (\text{NPM}) = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

$$Return\ on\ Asset\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

METODE PENELITIAN

Jenis riset ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dengan data

sekunder, yakni data yang didapatkan dari lembaga/pihak ketiga yang sudah mempublikasikannya. Sumber data laporan keuangan perusahaan farmasi yang diterbitkan oleh BEI periode 2019-2020 dan dapat diakses melalui www.idx.co.id. Populasi riset ini yaitu perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, kemudian didapatkan sampel sejumlah 10 perusahaan farmasi yang telah memenuhi kriteria. Variabel penelitian ini yaitu rasio likuiditas diproksikan oleh CR dan QR, rasio solvabilitas diproksikan oleh DAR, rasio aktivitas diproksikan oleh TATO dan IT, serta rasio profitabilitas diproksikan oleh ROA. Hasil perhitungan diolah dengan program *Statistic Program for Social Science* (SPSS) versi 20. Metode analisis data menggunakan statistik kuantitatif dengan uji normalitas *Saphiro Wilk* dan Uji P*aired Samples T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil Analisis Deskriptif
Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR Sebelum	10	99,36	594,24	301,1190	155,38231
CR Saat	10	89,78	411,60	233,9470	112,39683
QR Sebelum	10	49,86	342,88	166,9440	94,52423
QR Saat	10	44,36	303,48	150,0600	92,63861
DAR Sebelum	10	13,17	63,51	39,9310	18,68607
DAR Saat	10	16,31	74,88	40,7340	19,36372
TATO Sebelum	10	,51	1,31	,9740	,29647
TATO Saat	10	,51	1,81	,9820	,37561
IT Sebelum	10	3,05	10,25	5,7380	2,60045
IT Saat	10	2,07	11,85	6,5810	3,45549
ROA Sebelum	10	,09	22,88	8,1710	6,63955
ROA Saat	10	,00	24,26	8,7710	7,22700
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas, CR sebelum COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 155,38231, nilai rata-rata sebesar 301,1190, nilai maksimum 594,24, dan nilai minimum 99,36. Sedangkan CR saat COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 112,39683, nilai rata-rata sebesar 233,9470, nilai maksimum 411,60, dan nilai minimum 89,78.

QR sebelum COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 94,52423, nilai rata-rata sebesar 166,9440, nilai maksimum 342,88, dan nilai minimum 49,86. Sedangkan QR saat COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 92,63861, nilai rata-rata sebesar 150,0600, nilai maksimum 303,48, dan nilai minimum 44,36.

DAR sebelum COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 18,68607, nilai rata-rata sebesar 39,9310, nilai maksimum 63,51, dan nilai minimum 13,17. Sedangkan DAR saat COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi

19,36372, nilai rata-rata sebesar 40,7340, nilai maksimum 74,88, dan nilai minimum 16,31.

TATO sebelum COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 0,29647, nilai rata-rata sebesar 0,9740, nilai maksimum 1,31, dan nilai minimum 0,51. Sedangkan TATO saat COVID-19 terdapat data sejumlah 10, mempunyai standar deviasi 0,37561, nilai rata-rata sebesar 0,9820, nilai maksimum 1,81, dan nilai minimum 0,51.

IT sebelum COVID-19 terdapat data sejumlah 10, mempunyai standar deviasi 2,60045, nilai rata-rata sebesar 5,7380, nilai maksimum 10,25, dan nilai minimum 3,05. Sedangkan IT saat COVID-19 terdapat data sejumlah 10, mempunyai standar deviasi 3,45549, nilai rata-rata sebesar 6,5810, nilai maksimum 11,85, dan nilai minimum 2,07.

ROA sebelum COVID-19 terdapat data sejumlah 10, mempunyai standar deviasi 6,63955, nilai rata-rata sebesar 8,1710, nilai maksimum 22,88, dan nilai minimum 0,09. Sedangkan ROA saat COVID-19 terdapat data sejumlah 10, mempunyai standar deviasi 7,22700, nilai rata-rata sebesar 8,7710, nilai maksimum 24,26, dan nilai minimum 0,00.

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Data
Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CR Sebelum	,125	10	,200*	,959	10	,778
CR Saat	,172	10	,200*	,933	10	,476
QR Sebelum	,166	10	,200*	,933	10	,474
QR Saat	,151	10	,200*	,920	10	,359
DAR Sebelum	,212	10	,200*	,891	10	,175
DAR Saat	,234	10	,129	,929	10	,434
TATO Sebelum	,164	10	,200*	,901	10	,223
TATO Saat	,172	10	,200*	,924	10	,389
IT Sebelum	,193	10	,200*	,893	10	,185
IT Saat	,164	10	,200*	,933	10	,477
ROA Sebelum	,169	10	,200*	,915	10	,317
ROA Saat	,151	10	,200*	,917	10	,336

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction
Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan diatas, semua instrumen berdistribusi secara normal karena memiliki nilai signifikansi untuk setiap variabel > 0,05. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji *Paired Samples T-test*

Hasil Uji *Paired Samples T-test*
Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Paired Samples Test				
	Paired Differences	t	df	

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	CR Sebelum - CR Saat	67,17200	135,08654	42,71811	-29,46309	163,80709	1,572	9	,150
Pair 2	QR Sebelum - QR Saat	16,88400	32,11576	10,15589	-6,09023	39,85823	1,662	9	,131
Pair 3	DAR Sebelum - DAR Saat	-,80300	5,19656	1,64330	-4,52039	2,91439	-,489	9	,637
Pair 4	TATO Sebelum-TATO Saat	-,00800	,18660	,05901	-,14148	,12548	-,136	9	,895
Pair 5	IT Sebelum - IT Saat	-,84300	2,32438	,73503	-2,50576	,81976	-,147	9	,281
Pair 6	ROA Sebelum - ROA Saat	-,60000	2,98651	,94442	-2,73642	1,53642	-,635	9	,541

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS 20

Dasar pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test yakni apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan. Serta sebaliknya, apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan signifikan.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa:

a. CR memperlihatkan nilai t sebesar 1,572, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,150 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan CR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.
b. QR memperlihatkan nilai t sebesar 1,662, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,131 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan QR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.
c. DAR memperlihatkan nilai t sebesar -0,489, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,637 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan DAR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.
d. TATO memperlihatkan nilai t sebesar -0,136, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,895 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan TATO perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.
e. IT memperlihatkan nilai t sebesar -1,147, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,281 > 0,05,maka tidak ada perbedaan signifikan IT perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.
f. ROA memperlihatkan nilai t sebesar -0,635, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,541 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan ROA perusahaan farmasi sebelum dan

saat pandemi.

Pembahasan

A. *Current Ratio* (CR) Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan CR sebelum dan saat pandemi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Dewi & Kencana (2022). Jumlah nilai rata-rata CR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi penurunan. Akan tetapi, nilai *current ratio* hanya mengalami penurunan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi yang mengalami penurunan sebanyak 8 perusahaan, sedangkan yang mengalami kenaikan hanya sebanyak 2 perusahaan. Penurunan *current ratio* disebabkan oleh liabilitas lancar yang lebih besar dibandingkan aktiva lancar milik entitas. Semakin besar nilai CR berarti semakin baik pula keuangan entitas (Arifin & Afifatusholikhah, 2021). Sebaliknya, semakin rendah rasio ini berarti perusahaan kurang mampu melunasi hutang jangka pendeknya yang disebabkan aktiva lancar yang ada lebih rendah dibandingkan liabilitas lancarnya. Rasio ini dapat dikatakan aman jika bernilai diatas 1 atau 100%, berarti aset lancar diharuskan lebih banyak dibandingkan utang lancarnya (Anisya, 2019). *Current ratio* perusahaan farmasi dikatakan sehat karena bernilai lebih dari 100% (Nasution, 2015).

B. *Quick Ratio* (QR) Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan QR sebelum dan saat pandemi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Dewi & Kencana (2022). Jumlah nilai rata-rata QR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi penurunan. Akan tetapi, nilai *quick ratio* hanya mengalami penurunan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi yang mengalami penurunan sebanyak 7 perusahaan, sedangkan yang mengalami kenaikan hanya sebanyak 3 perusahaan. Akan tetapi, penurunan yang terjadi relatif kecil, sehingga tidak sampai mengalami perbedaan yang signifikan. Semakin tinggi *quick ratio*, menandakan semakin baik pula entitas dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva yang lebih likuid. Secara umum, industri memiliki standar rata-rata QR adalah 1,5 kali atau 150% (Meutia, 2017). Perusahaan farmasi memiliki *quick ratio* yang tergolong baik karena bernilai lebih dari 150%.

C. *Debt to Asset Ratio* (DAR) Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan DAR sebelum dan saat pandemi. Jumlah nilai rata-rata DAR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi kenaikan. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi yang mengalami kenaikan sebanyak 6 perusahaan, sedangkan yang mengalami penurunan sebanyak 4 perusahaan. Akan tetapi, nilai DAR hanya mengalami kenaikan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Umumnya perusahaan dapat dianggap dalam kondisi tidak sehat karena memiliki DAR yang tinggi. Kinerja keuangan perusahaan farmasi berdasarkan *debt to asset ratio* tergolong dalam kriteria tidak baik sebab lebih dari 35%.

Kreditor/investor akan lebih tertarik apabila DAR bernilai rendah, yang artinya semakin baik pula tingkat keamanannya untuk dananya. Semakin aman pencatatan transaksi keuangannya ditandai apabila rasio ini semakin kecil.

D. *Total Asset Turnover* (TATO) Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan TATO sebelum dan saat pandemi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Dewi & Kencana (2022). Jumlah nilai rata-rata TATO perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi kenaikan. Tetapi, nilai *total asset* turnover hanya mengalami kenaikan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi yang mengalami penurunan justru lebih banyak, yaitu 7 perusahaan, sedangkan yang mengalami kenaikan hanya sebanyak 3 perusahaan. Penurunan nilai TATO mengindikasikan bahwa entitas belum bisa memanfaatkan asetnya secara efektif dalam menghasilkan penjualan yang tinggi.

E. *Inventory Turnover* (IT) Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan IT sebelum dan saat pandemi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Ibrahim *et al*. (2021). Jumlah nilai rata-rata IT perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi kenaikan. Tetapi, nilai *inventory turnover* hanya mengalami kenaikan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi yang mengalami penurunan sebanyak 5 perusahaan dan yang mengalami kenaikan sebanyak 5 perusahaan. Perusahaan yang efisiensi dalam pengelolaan persediaan apabila perusahaan tersebut memiliki perputaran persediaannya yang tinggi.

F. *Return on Asset* (ROA) Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan ROA sebelum dan saat pandemi. Jumlah nilai rata-rata ROA perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi kenaikan. Akan tetapi, nilai *return on asset* hanya mengalami kenaikan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan secara signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi mengalami kenaikan sebanyak 5 perusahaan dan yang mengalami penurunan sebanyak 5 perusahaan. Semakin tinggi raiso ini, bermakna semakin besar juga laba neto yang didapatkan dari tiap rupiah dana yang tertanam pada total aktiva.

KESIMPULAN

Sesuai hasil analisis komparatif yang telah dilakukan menggunakan pengujian *Paired Sample T-test*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi COVID-19. Masing-masing variabel memang mengalami penurunan atau bahkan kenaikan, tetapi hanya terjadi perubahan yang relatif kecil, sehingga tidak menyebabkan perbedaan yang signifikan.

Dengan adanya riset ini, diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya sehingga ruang lingkup penelitian akan lebih luas dan menyeluruh dengan menambah indikator rasio-rasio keuangan lainnya. Selain itu juga diharapkan menambahkan

sampel sektor perusahaan lain yang terimbas signifkan di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Amalia, N., Budiwati, H., & Irdiana, S. (2021). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19. *Proceedings Progress Conference*, *4*(1), 290–296.
[2] Anisya, V. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *8*, 1–18.
[3] Arifin, A., & Afifatusholikhah, D. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan pada Masa Pandemi dan Sebelum Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 dan 2020)*. *19*, 80–86.
[4] Dewi, I. K., & Kencana, P. N. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, *5*(1), 54–67.
[5] D. F. Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Publisher, 2021.
[6] Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Analisis kinerja keuangan. *KINERJA*, *14*(1), 6.
[7] Hidayat, M. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Disaat Pandemi Covid 19 Comparison. *Jurnal Akuntansi*, *15*, 9–17.
[8] Ibrahim, I. H., Maslichah, & Sudaryanti, D. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *E-Jra*, *10*(09), 24–34.
[9] Ikhsan, N. M., & Dermawan, Y. R. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Periode 2013-2017. *Manajemen & Bisnis Jurnal*, *5*(1), 1–17.
[10] Ismawati, I. (2021). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada PT. Unilever Indonesia Periode 2019-2020*. *4*(1), 6. http://eprints.poltektegal.ac.id/580/
[11] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi II. Jakarta: Prenada Media, 2016.
[12] Meutia, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, *1*(1), 1–14.
[13] Nasution, R. D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (Vol. 3, Issue 2). OSF Preprints. https://doi.org/10.31219/OSF.IO/Q5K8A
[14] Prasetya, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *1*(5), 579–587.
[15] Pratahamy, Z., Tuti Alawiyah, U., & Agusniat Zebua, L. (2021). ANALISA RASIO LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2020. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *3*(3), 103–115.
[16] Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 705.
[17] Raharjo, D., & Muid, D. (2013). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, *2*(2),

1–11.
[18] Riduan, N. W., Anggrani, D., & Zainuddin. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada PT Semen Indonesia Persero Tbk. *Conference on Economic and Business Innovation*, *1*(1), 1–11.
[19] Said, S. N., & Agustina, P. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perumda Bpr Bank Cirebon Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Pandemi Covid-19. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *8*(2).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TERHADAP PELEKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DI PUSTU KOMODO NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Oleh
Nuraini[1], Subriah[2], Indriani[3], Wirawati Amin[4]
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar
E-mail: [2]Subriah@poltekkes-mks.ac.id

Article History:
Received: 23-07-2022
Revised: 03-08-2022
Accepted: 21-08-2022

Keywords:
Inisiasi Menyusu Dini, Pengetahuan, Sikap

Abstract: *Upaya pemerintah dalam menurunkan Angkan kematian Bayi (AKB) adalah merupakan salah satu cara yang adakan dengan ada Program Insiasi Menyusu Dini (IMD). Program Insiasi Menyusu Dini adalah suatu program pemberian ASI Eksklusif yang diberikan secara langsung kepada bayi guna mendapatkan asupan gizi dan ASI. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengetahuan dan Sikap ibu nifas terhadap peleksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Pustu Pulau Komodo. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan metode pendekatan cross sectional dan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 36 sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah disiapkan kemudian data dianalisis menggunakan uji Chi Square. Hasil analisis univariat menunjukan bahwa dari 36 sampel, ibu yang melakukan IMD sebanyak 23 orang (63,9%), ibu yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 orang (36,1%), ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 7 orang (19,4%), ibu dengan pengetahuan tidak baik sebanyak 29 orang (80,6%), dan ibu yang bersikap baik sebanyak 20 orang (55,6%), ibu yang kurang bersikap baik sebanyak 16 orang (44,4%). Hasil analisis bivariat menunjukan tingkat pengetahuan dengan IMD diperoleh (P_value=0,027), dan sikap ibu dengan IMD diperoleh (P_value =0,000). Kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan Inisiasi menyusu dini (IMD). Disarankan bagi petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada ibu mengenai pentingnya melakukan inisiasi menyusu dini (IMD).*

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam menurunkan Angkan kematian Bayi (AKB) adalah merupakan salah satu cara yang di adakan dengan ada Program Insiasi Menyusu Dini (IMD). Program Insiasi Menyusu Dini adalah suatu program pemberian ASI Eksklusif yang diberikan secara langsung kepada bayi guna mendapatkan asupan gizi dan ASI (Roesli, 2017).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun -2013-2015, bahwa pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara dini sealama 4 bulan pertama yang sangat rendah yaitu 15%. Oleh karena itu WHO mengajurkan agar melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sehingga dapat mencegah 22% resiko terjadinya kematian pada bayi baru lahir. Sedangkan bayio yang diberi ASI Eksklusif selama 4 bulan dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan pada bayi (Nurmaliza, 2015).

Data yang dirilis oleh *United National of Childrn's fund* (UNICEF) tahun 2017 bahwa Indonesia tercatat Angka kematian Bayi (AKB) masih sangat tingi yaitu 54% dari kematian bayi diseluruh dunia dan jumlah bayi yang meninggal adalah 17 tiap 1000 kelahiran hidup. Bahwa dalam 45% kematian bayi yang baru lahir yaitu kemtian yang terjadi dalam satu bulan pertama kelahiran, dapat dicegah bila bayi segerah disusui oleh ibunya dalam 1 (jam) pertama kelahiran. Selain itu, bayi yang melakukan IMD akan berhasil menyusu sendiri, dan bayi yang diberi kesempatan menyusu segerah setelah lahir, akan lebih berhasil dalam menjalani ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2010).

Riskesdas (2018), yang menunjukan angka inisiasi menyusu dini di Indonesia mencapai angka 58,% yang mengalami kenaikan namun masih masih jauh dibawah Negara di Asia Tenggara lainya yang notabennya yang merupakan negara berkembang. Cakupan inisiasi menyusu dini yang rendah berbanding lurus dengan angka pemberian Asi Eksklusif selama 6 bulan di Indonesia.

Subtainable Devetopment Goals (SDGs) adalah tujuan untuk pencapain IMD, yaitu IMD yang dapat meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif dan lama menyusu maka akan dapat membantu mengurangi kemiskinan dan membantu mengurangi kelaparan karena ASI dapat memenuhi kebutuhan makanan bayi sampai usia dua tahun dan membantu mengurangi angka kematian anak balita (SDG's, 2016).

IMD atau permulaan menyusu dini ini adalah bayi yang mulai menyusu segera dengan sendirinya setelah lahir. Cara bayi melakukan IMD ini dinamakan *The Breast Crawl* atau merangkak mencari payudara. Setidaknya dalam waktu 1 jam bayi baru lahir segera dikeringkan dan diletakkan diatas perut ibu dengan kontak kulit kekulit (Siti, 2017).

The Lancet Breastfeeding Series, (2016) menyatakan bahwa memberi Air Susu Ibu (ASI) dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi sebesar 88%. Selain itu, menyusu dapat juga berkontribusi terhadap penurunan risiko *stunting*, obesitas, dan penyakit kronis dimasa yang akan datang. Terdapat sebanyak 31,36% dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI Eksklusif. Beberapa studi menyebutkan investasi dalam upaya pencegahan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), Stunting dan meningkatkan inisiasi menyusu dini (IMD) dan ASI Eksklusif berkontribusi dalam menurunkan risiko obesitas dan penyakit kronis (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Hasil penelitian Edmond tahun (2006) menunjukan dengan melakukan inisiasi menyusu dini dalam satu jam pertama pasca lahir dapat menurunkan 22% risiko angka kematian kematian bayi usia 0-28 hari. Sedangkan bayi yang mulai menyusu pertama kali pada dua jam hingga dibawah 24 jam pertama, maka akan dapat mengurangi risiko kematian bayi dibawa 28 hari sebesar 16% (Roesli, 2008).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif dengan metode pendekatan *cross sectional.*

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di pustu pulau komodo nusa tenggara timur (NTT).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas diwilayah kerja Pustu Pulau komodo pada tahun 2021 sebanyak 36 orang

Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang berada dalam wilayah kerja Pustu Pulau Komodo yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Total Sampling*

Pengumpulan dan Pengolahan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, data yang didapatkan dari hasil pengbagian kuesioner oleh penelitian yang dilakukan pada ibu nifas di Pustu Pulau Komodo.

Pengolahan Data dan Penyajian Data

Pengolahan dan penyajian data dilakukan menggunakan komputer dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry* data, *cleaning data* dan penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang dilakukan untuk menjelaskan krakteristik setiap variabel penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pula analisis bivariat yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan mengunakan variable independen dan variable dependen dengan melalui uji *Chi-Square* untuk melihat apakah ada perbedaan antara frekuensi yang diamati dengan yang diharapkan. Adapun uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji *Chi-Square* dengan derajat kemaknaan α = 0,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan IMD di Pustu Komodo Kec. Komodo Kab. Manggarai Barat

IMD	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Ya	23	63,9
Tidak	13	36,1
Jumlah	36	100,0

Sumber: Data Sekunder 2020

Berdasarkan data tabel 5.1 diatas, menunjukkan bahwa dari 36 sampel, ibu nifas yang melakukan IMD sebanyak 23 orang (63,9%) sedangkan ibu yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 orang (36,1%).

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang IMD di Pustu Komodo Kac. Komodo Kab. Manggarai Barat.

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	7	19,4
Tidak baik	29	80.4
Jumlah	36	100,0

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan data tabel 5.2 diatas, menunjukkan bahwa dari 36 sampel, ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang IMD sebanyak 7 orang (19,4%) dan ibu yang tidak memiliki pengetahuan tentang IMD sebanyak 29 orang (80,6%).

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap Ibu dalam pelaksanaan IMD di Pustu Komodo Kac. Komodo Kab. Manggarai Barat

Sikap	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	20	55,6
Kurang baik	16	44,4
Jumlah	36	100,0

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan data tabel 5.3 diatas, menunjukkan bahwa dari 36 sampel, ibu yang bersikap baik dalam pelaksanaan IMD sebanyak 20 orang (55,6%) sedangkan ibu yang bersikap kurang baik dalam pelaksanaan IMD sebanyak 16 orang(44,4%)

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan IMD

Tabel 5.4 Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Pustu Komodo Kec. Komodo Kab.Manggarai Barat.

IMD	**Pengetahuan**				**Total**		**Statistik**
	Baik		Tidak Baik				
	F	%	F	%	N	%	
Ya	7	30.4%	16	69.6%	23	100.0%	P=0.027
Tidak	0	0%	13	100%	13	100.0%	
Jumlah	7	19.4%	29	80.6%	36	100.0%	

Sumber: Data Sekunder & Primer 2021

b. Hubungan Sikap Ibu terhadap Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Tabel 5.5 Hubungan sikap ibu terhada inisiasi menyusui dini (IMD) di pustu komodo Kec. Komodo Kab. Manggarai Barat

IMD	Sikap				Total		Statistik
	Baik		Kurang baik				
	F	%	F	%	N	%	
Ya	20	87.0 %	3	13.0%	23	100.0 %	P=0.000
Tidak	0	0%	13	100%	13	100.0 %	
Jumlah	20	55,6%	16	44,4 %	36	100.0 %	

Sumber: Data Sekunder & Primer 2021

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan IMD

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 sampel di Pustu Komodo, diperoleh ibu yang melakukan IMD dengan pengetahuan baik sebanyak 7 orang (30.4%) dan ibu yang melakukan IMD dengan pengetahuan tidak baik sebanyak 16 orang (69.6%), sedangkan ibu yang tidak melakukan IMD dengan pengetahuan yang baik tentang IMD sebanyak 0 orang (0%) dan ibu yang tidak melakukan IMD dengan pengetahuan tidak baik mengenai IMD sebanyak 13 orang (100%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p=0,027 < dari 0,05 maka hipotesisi (Ha) diterima artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan inisiasi menyusui dini (IMD) di pustu Komodo.

Syarat yang harus dilakukan dalam IMD adalah apabila ibu dan bayi dalam keadaan sehat, bugar, tidak rawat darurat, meskipun kelahiran dilakukan operasi ceasar, IMD tetap bisa dilakukan (Info, 2013). Sedangkan menurut PP No. 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif bahwa pelaksanaan IMD ini dapat tidak dilaksanakan apabila terdapat indikasi medis demi keselamatan ibu dan bayi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta, dan penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malitasari (2013) mengemukakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang IMD dengan status pemberian ASI di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

Menurut Sandra, tahun 2015 menyatakan bahwa manfaat dari IMD, antara lain : Mencegah terjadinya hipertermia, Kunci keberhasilan ASI Eksklusif, dapat menurunkan risiko kematian pada balita, Mencegah terjadinya hipoglikemia, Memindahkan bakteri dari kulit kedirinya, Mempererat ikatan batin ibu dan bayinya, dan Kontraksi uterus lebih baik.
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu Nifas di Pustu Komodo.

Hubungan sikap ibu terhadap inisiasi menyusui dini (IMD)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 sampel di Pustu Komodo Nusa Tenggara Timur (NTT), diperoleh ibu yang melakukan IMD dengan kategori bersikap baik dalam pelaksanaan IMD sebanyak 20 orang (87.0%) dan ibu yang melakukan IMD

dengan kategori bersikap kurang baik dalam pelaksanaan IMD sebanyak 3 orang (13.0%), sedangkan ibu yang tidak melakukan IMD dengan kategori bersikap baik dalam pelaksanaan IMD sebanyak 0 orang (0%) dan ibu yang tidak melakukan IMD dengan kategori bersikap kurang baik dalam pelaksanaan IMD sebanyak 13 orang (100%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p=0,000 < dari 0,05 maka hipotesisi (Ha) diterima artinya terdapat hubungan antara sikap ibu dengan inisiasi menyusui dini (IMD) di pustu Komodo.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2018) bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang IMD di Puskesmas Pilang Kenceng Kab. Madiun, dan penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza (2015) yang mengemukakan bahwa ada hubungan antara sikap ibu terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI) adalah dengan melalui pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh bayi baru lahir pada ibunya. IMD adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendri. Cara bayi melakukan Inisiasi Menyusu Dini ini dinamakan the breast crawl atau merengkak mencari payudara. Akan tetapi selain petugas kesehatan dan bayi yang menjadi faktor dalam melakukan IMD, ibu juga menjadi pendukung dalam keberhasilan IMD karena harus adanya sikap atau kemauan dari ibu untuk melakukan IMD.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu Nifas di Pustu Komodo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu nifas terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Pustu Pulau Komodo Nusa Tenggara Timur (NTT) maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan ibu nifas terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Pustu Komodo Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan ibu yang belum memiliki pengetahuan mengenai IMD.
2. Sikap ibu nifas terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Pustu Komodo Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan mayoritas bersikap baik dalam pelaksanaan IMD.
3. Terdapat hubungan antara Pengetahuan dan Sikap ibu nifas terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Pustu Pulau Komodo Nusa Tenggara Timur (NTT)

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada petugas kesehatan agar senantiasa memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu hamil, ibu melahirkan dan ibu menyusui mengenai pentingnya Inisiasi menyusu dini (IMD), sehingga ibu dapat memperoleh pengetahuan yang banyak mengenai IMD dan bisa bersikap baik dalam pelaksanaan IMD.
2. Bagi Institusi diharapkan hasil penelitian tentang pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa.

3. Bagi peneliti diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dengan menambah variabel dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Aimin (Asosiasi Ibu Menyusu Indonesia) (2016) The Lancet Breastfeeding Seies.
[2] Arif, N. (2009). ASI dan Tumbuh Kembang Bayi. Media Pressindo. Jakarta.
[3] Aprillia.Y. (2010). Hipnostetri.Rileks, Nyaman dan Aman saat hamil dan melahirkan.Gagas Media. Jakarta.
[4] Aprilianti. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Dengan Pemanfaatan ANC.
[5] Harahap,(2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Denga Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit PKU Muhammadiya Gamping Sleman Yogyakarta.
[6] KementrianKesehatan RI. (2012). Survai Demografi Kesehatan Indonesia 2012.KemetrianKesehatan RI. Jakarta. ,(2016). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015 KemetrianKesehatan RI. Jakarta.
[7] KemetrianRepublik Indonesia.(2010). Kajian Pelaksanaan Kebijakan Inisiasi MenyusuDini dengan ASI Eksklusif di Indonesia.Dinas Kesehatan.
[8] Lestari, Titik. (2015). Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan .Nuha Medika. Yogyakarta.
[9] Martini. (2012). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini DenganTinggi Fundus Uteri Ibu Postpartum Harike-tujuh di Wilayah Kerja Puskesmas
[10] Malitasari,(2013).Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Pemberian ASI di Kecematan Jatipuro Kabupaten Karanganyar
[11] Nurmaliza,(2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru
[12] Notoatmodjo, S, (2014). Metedologi penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta 2005. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta. Jakarta.,(2012).Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta. ,(2010). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
[13] Novianti, M. (2015). Faktor pendukung Keberhasilan Praktek Inisiasi Menyusu Dini di Rs Swasta dan Rumah sakit Pemerintah di Jakarta.
[14] Nugroho, T. (2011).ASI dan Tumor Payudara.Nuha Medika. Yogyakrta
[15] Nurmaliza.(2015). Konsep Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesisdan Lintrumen Penelitian. Salemba Medika. Jakarta.
[16] Pranata. (2018).Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Pilang Kenceng Kab.Madium
[17] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun (2012). Tentang Pemberian Air susu Ibu Eksklusif. Jakarta
[18] Proverawati, A. (2010). Kapita Selekta ASI & Menyusu.Nuha Medika. Yogyakrta
[19] Revi, A (2015). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di Posyandu Keluruhan Cempaka Putih CiputatTimur.
[20] Roesli, U. (2010). Mengenal ASI Eksklusif.TribusAgriwidya. Jakarta.(2017). InisiasiMenyusuDini Plus ASI Eksklusif.PustakaBunda. Jakarta. (2010). Mengenal ASI Eksklusif. Tribus Agriwidya. Jakarta.

[21] Rusli, U. (2010). Mengenal ASI Ekslusif. Trubus Agifadya. Jakarta
[22] SDG's.I. (2016).Inisiasi Menyusu Dini Mencegah dan ASI Eksklusif. Jakarta
[23] Sity, N. (2017).Ilmu Gizi, PT Dian Rakyat. Jakarta

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI 1 PANAMBANGAN

Oleh
Agus Fatoni[1], Pramesti Dewi[2], Noor Yunida Triana[3]
[1,2,3]Universitas Harapan Bangsa Purwokerto
E-mail: [1]agus.fatoni1981@gmail.com

Article History:
Received: 20-07-2022
Revised: 04-08-2022
Accepted: 26-08-2022

Keywords:
Kecemasan, COVID-19, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan

Abstract: *Kecemasan adalah keadaan kejiwaan individu yang penuh ketakutan dan kekhawatiran, di mana perasaan khawatir dan takut akan hal yang tidak pasti akan terjadi. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah infeksi virus yang menyebar dengan cepat pada akhir 2019. Virus ini awalnya ditemukan di China, tepatnya Wuhan. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merebak secara masif di lain negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan orang tua siswa terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada era pandemi COVID-19 di SD Negeri 1 Panambangan. Metode penelitian ini adalah deksriptif kuantitatif dengan desain studi cross sectional (potong lintang), Sampel pada penelitian ini adalah orangtua murid SDN 1 Panambangan dengan jumlah responden 135 responden. pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data yqng diambil menggunakan kuesioner HARS. Hasil penelitian menunjukan bahwa responden yang berpendidikan rendah tidak memiliki kecemasan terhadap pembelajaran tatap muka yaitu sebanyak 55 responden (40.7%), responden yang tidak bekerja tidak memiliki kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 58 responden (43%), responden berjenis kelamin perempuan tidak ada kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 62 responden (45.9%), responden berjenis kelamin laki-laki mengalami kecemasan berat yaitu 2 orang (1.5%), responden dengan riwayat COVID-19 tidak ada kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 4 responden (3%). Oleh karena itu tidak ada kecemasan pada wali murid terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) pada era pandemi COVID-19 di SD Negeri 1 Panambangan.*

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah sensasi emosional dari tekanan mental sebagai reaksi keseluruhan terhadap ketidakberdayaan untuk beradaptasi dengan masalah atau tidak adanya rasa aman [1].Kecemasan merupakan keadaan kejiwaan individu yang penuh ketakutan dan kekhawatiran, di mana perasaan khawatir dan takut terhadap sesuatu yang tidak pasti akan terjadi. Kecemasan asal katanya dari dari bahasa Jerman (anst) dan bahasa Latin (anxius), yaitu sebuah kata yang dipakai untuk mendeskripsikan rangsangan fisiologis dan efek negatif[2].

Penyakit Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yakni penyakit menular yang diakibatkan oleh varian baru coronavirus. Kasus pneumonia yang tidak dikenal penyebabnya di China saat akhir Desember 2019 merupakan awal munculnya kasus ini. Dari hasil pelacakan epidemiologi, kasus itu dianggap ada hubungannya dengan Pasar Seafood yang berlokasi di Wuhan. Pemerintah China tanggal 7 Januari 2020, menginformasikan bahwa Coronavirus jenis baru dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah penyebab kasus tersebut [3].

Penyakit Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) meluas dengan cepat pada akhir 2019. Infeksi awalnya terdeteksi di China, tepatnya Wuhan. Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) merebak secara besar-besaran di negara lainnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan pada 11 Maret 2020 bahwa Penyakit Coronavirus (COVID-19) telah diumumkan sebagai pandemi. Hingga kini, infeksi tersebut telah menginfeksi 215 negara, dengan 12.768.307 kasus dilaporkan. Adapun 5 negara dengan jumlah kasus terbanyak adalah Amerika Serikat dengan 34.801.717 kasus, India 30.944.893 kasus, Brasil 19.152.065 kasus, Prancis 5.833.175 kasus dan Rusia 5.820.849 kasus per 14 Juli 2021. Sementara itu, kasus Coronavirus di Indonesia juga mengkhawatirkan. Indonesia menduduki peringkat 1 kasus COVID per 18 Juli 2021 dari 20 negara di dunia yaitu 56.757 kasus dengan total 2.922.197 kasus [5].

Dari data yang diperoleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas pada bulan Oktober 2021 di Banyumas terdapat 67 konfirmasi positif COVID-19, 41 kasus dirawat di Rumah Sakit dan 26 Isolasi Mandiri. Sampai saat ini total kasus di banyumas terdapat 36.782 kasus positif COVID-19 1667 (5%) meninggal dan 34.942 (95%) sembuh. Data Kasus COVID-19 di Puskesmas Cilongok I dari bulan Januari- Oktober 2021 adalah 675 kasus. Pandemi COVID-19 membawa dampak terhadap seluruh aspek kehidupan, khususnya pendidikan. Karena pandemi COVID-19, sekolah-sekolah dari TK sampai universitas diliburkan [6]. 300 juta siswa dikatakan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) terganggu kegiatan sekolahnya dan beberapa negara harus menutup sekolah sementara waktu karena kesehatan dan krisis tersebut [7].

Saat pembelajaran di unit pembelajaran terganggu parah, misalnya saat pandemi COVID-19, siswa akan merasa terganggu belajarnya. Layanan pendidikan formal yang terganggu berdampak buruk terhadap prestasi belajar siswa, terutama bagi masyarakat yang kurang beruntung karena ketidakkonsistenan dalam penerimaan materi pelajaran. Di masa pandemi COVID-19 ini, siswa sekolah dasar diharapkan untuk tetap belajar tatap muka. Hal ini sangat mencemaskan mengingat para orang tua siswa justru merasa stres dan takut dengan penularan COVID-19 di sekolah.

Kecemasan orang tua siswa yang merupakan manifestasi dari beban pembelajaran langsung tatap muka membuat orang tua cemas dan mau tidak mau akan merasa stress, takut terjadi penularan di sekolah. Menghadapi apa yang sedang terjadi dapat meningkatkan tingkat ketegangan individu, terutama ketika ada resiko kematian [8].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan orang tua siswa terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada era pandemi COVID-19 di SD Negeri 1 Panambangan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain studi *cross sectional* (potong lintang) sebagai metode penelitian di mana masing-masing subjek dalam penelitian hanya diamati sekali, dan dilakukan pengukuran terhadap keadaan variabel atau karakter subjek saat pengujian [9]. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membagi kuesioner ke responden melalui kunjungan rumah ataupun melalui kegiatan yang bersumberdaya masyarakat di sekitar lokasi penelitian yang dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2022. Variable dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dipakai sebagai ukuran, ciri atau yang dimiliki dan diperoleh suatu penelitian [10] berupa variabel tunggal yaitu kecemasan orang tua siswa SD Negeri 1 Panambangan. Orang tua siswa SD Negeri 1 Panambangan yang berjumlah 203 orang merupakan populasi penelitian, dengan sampel yang merupakan bagian populasi terjangkau sebanyak 135 responden. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel karena didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi [11] dengan kriteria inklusi dapat membaca dan menulis, orang tua siswa yang berdomisili di desa Panembangan serta bersedia menjadi responden. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang termasuk salah satu skala penilaian pertama yang ditingkatkan untuk mengukur tingkat keparahan gejala kecemasan pada orang dewasa dan remaja, dan masih banyak digunakan hingga saat ini dalam penelitian dan pengaturan klinis [12]. Kuesioner ini menggunakan skala likert dan terdapat 14 jenis pertanyaan untuk menilai kecemasan responden. Tidak perlu menguji validitas dan reliabilitas kuesioner kecemasan HARS, karena kuesioner HARS adalah kuesioner standar untuk mengukur kecemasan [13]. Peneliti tetap memperhatikan etika dalam penelitian yaitu *informed concent, confidentiality* dan *anonymity* [14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecemasan Orang Tua Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di SD Negeri 1 Panambangan

No	Variabel	Frekuensi	Persentasi (%)
1.	Tidak ada Kecemasan	77	57
2.	Kecemasan Ringan	34	25.2
3.	Kecemasan Sedang	18	13.3
4.	Kecemasan Berat	6	4.4
5.	Kecemasan Berat Sekali (Panik)	0	0
	Total	135	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden tidak memiliki kecemasan terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka yaitu sebanyak 77 responden (57%), terdapat 6 orang (4.4%) responden mengalami kecemasan berat.

Tabel 2. Distribusi pendidikan dengan kecemasan orang tua siswa terhadap pembelajaran Tatap Muka (PTM) di SD Negeri 1 Panambangan

Variabel	Pendidikan						Total	
	Pendidikan Dasar (SD dan SMP)		Pendidikan Menengah (SMA/MA/SMK)		Pendidikan Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak ada Kecemasan	55	40.7	19	14.1	3	2.2	77	57
Kecemasan Ringan	26	19.3	5	3.7	3	2.2	34	25.2
Kecemasan Sedang	13	9.6	4	3	1	0.7	18	13.3
Kecemasan Berat	6	4.4	0	0	0	0	6	4.4
Total	100	74.1	28	20.7	7	5.2	135	100

Tabel 2 menunjukan bahwa kebanyakan responden yang berpendidikan dasar (SD & SMP) tidak memiliki kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 55 responden (40.7%). Dari data distribusi pendidikan didapatkan sebagian

besar responden memiliki pendidikan Dasar (SD dan SMP) adalah 100 orang (74.1%), dan terdapat 7 orang (5.2%) responden memiliki pendidikan tinggi.

Tabel 3. Distribusi pekerjaan dengan kecemasan orang tua siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di SD Negeri 1 Panambangan

Variabel	Pekerjaan				Total	
	Tidak Bekerja		Bekerja			
	F	%	f	%	f	%
Tidak ada Kecemasan	58	43	19	14.1	77	57
Kecemasan Ringan	23	17	11	8.1	34	25.2
Kecemasan Sedang	11	8.1	7	5.2	18	13.3
Kecemasan Berat	2	1.5	4	3	6	4.4
Total	94	69.6	41	30.4	135	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang tidak bekerja tidak memiliki kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 58 responden (43%), responden yang bekerja mengalami kecemasan berat yaitu 4 orang (3%).

Tabel 4. Distribusi jenis kelamin dengan kecemasan orang tua siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di SD Negeri 1 Panambangan

Variabel	Jenis Kelamin				Total	
	Perempuan		Laki-laki			
	f	%	f	%	f	%
Tidak ada Kecemasan	62	45.9	15	11.1	77	57
Kecemasan Ringan	27	20	7	5.2	34	25.2
Kecemasan Sedang	13	9.6	5	3.7	18	13.3
Kecemasan Berat	4	3	2	1.5	6	4.4
Total	106	78.5	29	21.5	135	100

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden berjenis kelamin perempuan tidak ada kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 62 responden (45.9%), responden berjenis kelamin laki-laki mempunyai kecemasan berat yaitu 2 orang (1.5%).

Tabel 5. Distribusi Riwayat COVID-19 dengan kecemasan orang tua siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di SD Negeri 1 Panambangan

Variabel	Riwayat COVID-19					
	Pernah		Tidak Pernah		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Ada Kecemasan	4	3	73	54.1	77	57
Kecemasan Ringan	2	1.5	32	23.7	34	25.2
Kecemasan Sedang	3	2.2	15	11.1	18	13.3
Kecemasan Berat	0	0	6	4.4	6	4.4
Total	9	6.7	126	93.3	135	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan riwayat COVID-19 tidak ada kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 4 responden (3%), responden tidak dengan riwayat COVID-19 mengalami kecemasan berat yaitu 6 orang (4.4%).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 77 responden (57%) tidak mengalami kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM), terdapat 6 orang (4.4%) responden mempunyai kecemasan berat dan yang mengalami panik/cemas berat sekali tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum distribusi kecemasan penelitian serupa dengan penelitian Zitra (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua merasa cemas terhadap kebijakan pembelajaran daring sehingga tidak ada kecemasan jika dilaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 15. Hal ini memperlihatkan bahwa kecemasan merupakan hal yang lumrah akan dirasakan oleh masing-masing orang, tetapi kecemasan yang lebih parah tidak dirasakan oleh banyak orang 16. Peneliti beranggapan bahwa ketidakcemasan pada orang tua dikarenakan semakin bertambahnya cakupan vaksinasi COVID-19 dosis 2 pada siswa dan cakupan vaksinasi booster (dosis 3) bagi masyarakat sehingga orang tua siswa memandang COVID-19 sudah tidak berbahaya lagi dan dapat disembuhkan. Ditambah juga dengan adanya pelonggaran penggunaan masker di tempat terbuka serta penurunan status PPKM di berbagai daerah oleh pemerintah setempat, hal ini menyebabkan tingginya ketidakcemasan terhadap penularan COVID-19.

Responden berpendidikan dasar (SD & SMP) tidak memiliki kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 55 responden (40.7%). Keterbatasan pengetahuan/pendidikan orang tua dari generasi yang berbeda membuat kurangnya pengetahuan yang membuat orang tua tidak bisa menemani atau membimbing anaknya dalam proses pembelajaran online yang ditawarkan oleh sekolah 17. Orang tua beranggapan bahwa mata pelajaran yang didapatkan anaknya sekarang sangat berbeda dengan mata pelajaran di masa lalu. Jadi mereka mengakui bahwa mereka berjuang untuk membantu anak-anak belajar. Kesulitan dan ketidakberdayaanlah yang membuat mereka merasa cemas. Hal ini memberikan pengertian kepada peneliti bahwa orang tua tidak ada kecemasan dengan adanya pembelajaran secara tatap muka di SD Negeri 1 Panambangan.

Dari data didapatkan hasil bahwa responden tidak bekerja tidak memiliki kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 58 responden (43%), responden yang bekerja mengalami kecemasan berat yaitu 4 orang (3%). Hal ini tidak menutup kemungkinan orang tua siswa yang tidak bekerja lebih memilih anaknya untuk melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di sekolah karena orang tua tidak banyak mengetahui informasi mengenai COVID-19 sehingga merasa lebih nyaman dan tidak cemas, sedangkan untuk yang mengalami kecemasan berat karena di tempat kerjanya terdapat rekan yang terkena COVID-19 dan menunjukan gejala sehingga di rawat di Rumah Sakit (RS) sehingga menimbulkan kecemasan terjadi penularan pada anaknya jika dilaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebanyakan responden dengan riwayat COVID-19 tidak ada kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 4 responden (3%), responden tidak dengan riwayat COVID-19 mengalami kecemasan berat yaitu 6 orang (4.4%). Karena beberapa gejala COVID-19 ada kategori ringan dan berat tidak menutup kemungkinan wali murid yang merasa gejala COVID-19 yang dialami masih tergolong ringan menyebabkan wali murid tidak merasa cemas jika putra putrinya melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di sekolah.

Dari data distribusi jenis kelamin terhadap kecemasan orang tua siswa ditemukan bahwa tidak ada kecemasan pada sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 62 responden (45.9%), kecemasan berat dialami responden laki-laki yaitu 2 orang (1.5%). Dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh 18 dengan judul "Pengaruh Kecemasan Saat Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Stikes William Surabaya" menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan paling banyak mengalami kecemasaan saat pembelajaran online. Hal ini sejalan dengan penelitian ini karena ibu lebih merasa cemas dengan adanya pembelajaran daring. Sehingga rata-rata ibu merasa lebih nyaman putra putrinya melakukan pembelajaran tatap muka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu 77 responden (57%) tidak memiliki kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada era pandemi COVID-19 di SD Negeri 1 Panambangan. Responden dengan pendidikan dasar (SD & SMP) tidak memiliki kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 55 responden (40.7%). Untuk responden yang tidak bekerja tidak memiliki kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 58 responden (43%). Sedangkan responden dengan riwayat COVID-19 tidak ada kecemasan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yaitu sebanyak 4 responden (3%), responden tidak dengan riwayat COVID-19 mengalami kecemasan berat yaitu 6 orang (4.4%).

SARAN

Adapun saran yang bisa peneliti berikan antara lain jika melaksanakan penyuluhan kesehatan tentang penyakit COVID-19 dengan menggunakan dialek setempat/bahasa yang mudah dipahami agar informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai COVID-19 dapat

lebih dimengerti sehingga masyarakat lebih paham tentang penyakit COVID-19, cara pencegahan dan penularannya. Selain itu agar dilakukan pendampingan kepada masyarakat untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan yang sudah dilakukan oleh petugas kesehatan terkait.

Untuk institusi pendidikan agar tetap melakukan protokol kesehatan saat dilakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) serta berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan mengenai metode pembelajaran yang akan dilakukan disesuaikan dengan angka kejadian COVID-19.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya jika melakukan penelitian melalui kunjungan rumah, tidak menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana pengumpulan data agar hasil penelitian lebih valid serta mempertimbangkan variable lain di luar penelitian ini misalnya faktor usia, status kesehatan, nilai budaya/spiritual dan riwayat COVID-19 ringan atau berat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kholil LR. Kesehatan Mental. Purwokerto: Fajar Media Press; 2010.
[2] Muyasaroh H. Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. LP2M UNUGHA Cilacap. . LP2M UNUGHA Cilacap., editor. Cilacap; 2020.
[3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020. Kementeri Kesehat Republik Indones Tahun 2021. 2021;1–224.
[4] Arianto D, Sutrisno A. Kajian Antisipasi Pelayanan Kapal dan Barang di Pelabuhan Pada Masa Pandemi Covid–19. J Penelit Transp Laut. 2021;22(2):97–110.
[5] Satuan Tugas Penanganan Covid-19. Analisis Data Covid19 Indonesia. 2021;
[6] Kemendikbud. Revisi SKB 4 Menteri PTM. Https://WwwKemdikbudGoId/ [Internet]. 2020;1–41. Available from: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19
[7] Handoyo. UNESCO: Wabah virus corona ancam pendidikan 300 juta siswa. 2020; Available from:https://internasional.kontan.co.id/news/unesco-wabah-virus-corona-ancam-pendidikan-300-juta-siswa
[8] Abdul Rozaq. Kecemasan Wali Murid Sdn 3 Bangunsari Ponorogo Dalam Mendampingi Belajar Anak di Masa Pandemi COVID 19. 2020;
[9] Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
[10] Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis : SalembaMedika., editor. Jakarta; 2013.
[11] Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
[12] Sugiyono. Metode Penelitian Manajemen. Setiyawami, editor. Bandung: Penerbit Alfabeta; 2018.
[13] Kautsar G. Uji Validitas dan Reliabilitas Hamilton Anxiety Rating Scale Terhadap Kecemasan dan Produktivitas Pekerja Visual Inspection PT. Widatra Bhakti. Semin Nas Teknol 2015. 2016;588–92.
[14] A, Aziz H. Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
[15] Zitra NA. Kecemasan Keluarga Terhadap Kebijakan Pembelajaran Daring Di Masa

Pandemi Covid-19 (Studi Naratif Dua Keluarga Pedagang Pasar Di Desa Arungkeke Pallantikang Kabupaten Jeneponto). Fak Kegur dan Ilmu Pendidik. 2021;

[16] Christianto LP, Kristiani R, Franztius DN, Santoso SD, Winsen, Ardani A. Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. J Selaras Kaji Bimbing dan Konseling serta Psikol Pendidik. 2020;3(1):67–82.

[17] Utami E. Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. Pros Semin Nas Pascasarj [Internet]. 2020;471–9. Available from: https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/637/555

[18] Dewi EU. Pengaruh Kecemasan Saat Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Stikes William Surabaya. J Keperawatan. 2020;9(1):18–23.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE AND ECONOMIC STATUS ON STUNTING INCIDENTS IN MAPPAKALOMPO VILLAGE, KABUPATEN TAKALAR

Oleh
Indahwati[1], Subriah[2], Wirawati Amin[3], Nurjaya[4], Indriani[5]
[1,2,3,4,5]Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar
E-mail: [2]subriah@poltekkkes-mks.ac.id

Article History:
Received: 26-07-2022
Revised: 02-08-2022
Accepted: 23-08-2022

Keywords:
Pengetahuan, Status Ekonomi, Stunting

***Abstract**: Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yaitu tinggi badan lebih rendah/pendek (kerdil) dari standar usianya.Tujuan penelitian diketahuinya pengaruh pengetahuan dan status ekonomi terhadap kejadian stunting di desa Mappakalompo Kab. Takalar.Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah survey analitik melalui pendekatan cross sectional, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Dengan pengolaan data dengan menggunakan komputer program SPSS dan uji statistik yang digunakan yaitu Chi-Square. Hasil penelitian dari analisis Chi-Square bahwa nilai pengetahuan P value = 0,000 α (0,05) dan status ekonomi P value = 0,000 α (0,05). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dan status ekonomi terhadap kejadian stunting di desa Mappakalompo Kab. Takalar. Disarankan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dan kader posyandu agar selalu memberi informasi, pendidikan kesehatan, pengetahuan/edukasi tentang kejadian stunting pada anak.*

PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) adalah rencana internasional, sebelumnya dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Milenium (MDG's). Salah satu target yang dicapai dalam Sustainable Development Goals pada tahun 2030 adalah memberantas segala bentuk gizi buruk, salah satunya stunting. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)

Mendefinisikan stunting sebagai malnutrisi kronis, yang didasarkan pada panjang badan berdasarkan umur (PB/U) atau tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dimana batasan (Z-skor) kurang dari -2SD (Standar Deviasi).

Pada 2016, angka stunting global pada anak adalah 22,9%, sekitar 154,8 juta. Di Asia, prevalensi balita yang stunting mencapai 87 juta. Pada saat yang sama, Indonesia memiliki prevalensi balita tertinggi ketiga di Asia Tenggara. Pada tahun 2005 – 2017, 36,4% balita Indonesia mengalami stunting (WHO,2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi stunting dari tahun 2013 hingga 2018 mturun sekitar 30,8% dari sebelumnya 37,2%. Meski jumlahnya mengalami penurunan, namun angka kejadian stunting masih tinggi dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya (Riskesdas, 2018).

Angka balita stunting di Provinsi Sulawesi selatan sebesar 40,9%. Sedangkan hasil penelitian kesehatan dasar tahun 2018 mencapai 35,74%. Dari data 2013 – 2018 atau data penelitian kesehatan dasar, angka ini mengalami penurunan, namun ketika disebutkan WHO, prevalensi stunting 30% - 39% dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius (Litbangkes, 2018).

Berdasarkan data Puskesmas Galesong pada Oktober 2020, target jumlah balita adalah 2.317. Dari data tersebut dilihat jumlah balita yang stunting adalah 167 balita (7,2%), sedangkan balita yang tidak stunting sebanyak 2.150 (92,8%). Dilihat dari data tersebut, target cakupan balita yang tidak stunting di Puskesmas Galesong belum tercapai, dan target penerapannya 100%.

Di wilayah kerja Puskesmas Galesong angka stunting tertinggi hingga terendah terjadi di Desa Pa'la'lakkang dimana 63 dari 512 (37,7%), dan 33 dari 335 balita di desa Galesong Kota (19,8%) balita, dan dari 163 anak di desa Mappakalompo 30 balita stunting (18%). Di desa Boddia terdapat 470 anak balita, 17 diantaranya anak (10,2%), di desa Galesong Baru terdapat 14 anak dari 298 balita (8,4%), dan 6 anak (3,6%) diantara 287 balita di desa Kalukuang, di desa Bontoloe terdapat 4 balita (2,4%) dari 252 balita.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizkia et al (2019) dalam penelitiannya Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik dan Sumber Informasi di desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pengetahuan ibu tentang stunting adalah sebagian besar ibu mengalami, angka stunting kurang dari 66,1%. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik pekerjaan, tingkat pendidikan, dan variable sumber informasi dengan keterlambatan perkembangan ibu balita, sedangkan karakteristik usia dan sederajat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dengan pengetahuan ibu balita. Terkait balita stunting yang ada di desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.
Berdasarkan urian diatas, Maka peneliti merumuskan pertanyaan " Pengaruh Pengetahuan dan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Desa Mappakalompo Kabupaten Takalar ?". Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pengetahuan dan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Desa Mappakalompo Kabupaten Takalar ditinjau dari segi pengetahuan dan status ekonomi.

METODE PENELITIAN

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Mappakalompo Kabupaten Takalar. Dengan metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional.

Jumlah dan cara pengambilan subjek (untuk penelitian survei) atau bahan dan alat (untuk penelitian laboratorium

Populasi pada penelitian ini yaitu 30 balita dengan jumlah sampel 30 balita yang didapatkan dari teknik pengambilan data total sampling. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah balita yang berusia 1-5 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan kuesioner penelitian.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data (untuk penelitian survei)/Langkah- Langkah Penelitian (untuk penelitian laboratorium)

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder dengan instrument penelitian menggunakan format pengambilan data. Data diperoleh dari laporan pencatatan pemeriksaan di posyandu Desa Mappakalompo.

Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data yang dilakukan secara statistik dengan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square untuk menentukan hubungan antara variabel. Jika nilai p-value < 0.05 menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen begitupun sebaliknya jika nilai p-value > 0.05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa data akan dilakukan dengan teknik komputerisasi dengan cara SPSS. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Pengetahuan Ibu
   Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (60,0%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (40,0%).
2. Status Ekonomi
   Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan tingkat status ekonomi tinggi sebanyak 7 responden (23,3%), sedangkan status ekonomi rendah sebanyak 23 responden (76,7%).

Analisis Bivariat

1. Pengaruh Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita
   Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 30 sampel terdapat 6 (20,0%) yang pengetahuan cukup yaitu sebanyak 6 responden (20,0%), ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 12 responden (40,0%), sedangkan balita normal dengan pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (40,0%), dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang (0,0%). Setelah dilakukan analisis Chi-Square diperoleh nilai P = 0.000, sehingga p < α maka hipotesis penelitian (Ha) diterima artinya ada pengaruh pengetahuan terhadap kejadian stunting di Desa Mappakalompo Kabupaten Takalar.
2. Pengaruh Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting
   Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan dari 30 sampel yaitu dengan kejadian stunting tidak ada responden yang memiliki status ekonomi tinggi (0,0%), stunting dengan status ekonomi rendah sebanyak 18 responden (60,0%), sedangkan balita normal dengan status ekonomi tinggi sebanyak 7 responden (23,3%), dan balita normal dengan status ekonomi kurang sebanyak 5 responden (16,7%). Setelah dilakukan analisis Chi-Square diperoleh nilai P = 0.000, sehingga p > α maka hipotesis penelitian (Ha) diterima artinya terdapat pengaruh status ekonomi terhadap kejadian stunting di desa Mappakalompo Kabupaten Takalar.

Pembahasan

1. Pengaruh Pengetahua Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat 30 responden yang diperoleh kemudian dapat dijabarkan dengan ibu balita yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 6 responden (20,0%) dan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 12 responden (40,0%). Setelah dilakukan uji statistic Chi Square di peroleh nilai p-value = 0,000 (p<0,05), sehingga terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kejadian stunting.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Septamarini, dkk (2019) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Responsive Feeding dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarhardjo, Semarang. Hasil bivariat didapatkan nilai p=0,00 (p=<0,05) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada baduta 6-24 bulan.

Pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang berpengaruh terhadap status gizi baduta dan memiliki peran penting. Pengetahuan mengenai kesehatan yang cukup akan dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul sehingga dapat dicari pemecahannya. Menurut soeetjiningsih yang menyatakan bahwa gangguan gizi terjadi karena pengetahuan yang kurang mengenai kebutuhan, makanan tambahan bergizi, dan kemiskinan sehingga kurang mampu menyediakan makanan yang bergizi.

Pengetahuan mengenai gizi merupakan poses awal dalam perubahan perilaku peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan proses awal dalam perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya dan dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga dapat menjadi faktor protektif.

Pengetahuan tentang gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya umur dimana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangaan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat dari kelompoknya. Pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan.

2. Pengaruh Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak ada responden stunting dengan status ekonomi yang cukup (0,0%) dan yang memiliki status ekonomi kurang sebanyak 18 responden (60,0%). Diperoleh nilai p-value = 0,000 (p<0,05), sehingga terdapat pengaruh status ekonomi terhadap kejadian stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisman, dkk, (2020) dengan judul Hubungan Sosoal Ekonomi dan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita, berdasarkan hasil bivariat maka diperoleh hasil p=0,001 (p=0,05) yang artinya terdapat hubungan antara pendapatan keluarga atau status ekonomi keluaga dengan kejadian stunting pada anak balita di des Hiliweto Idanoi wilayah kerja UPTD Puskesmas Idano.

Standar hidup yang layak dapat dihitung dari pendapatannya atau tingkat

ekonominya, pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang menetukan kualitas dan kuantitas makanan. Status ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karena orang dengan pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup sehingga pemenuhan nutrisi pada anak bias tercukupi dengan baik. Akan tetapi dengan pekerjaan yang lebih baik membuat orang tua terlalu sibuk untuk bekerja sehingga mereka tidak sempat untuk memperhatikan kepada anaknya dalam hal pemberian pola makan maupun pola asuh orangtua terhadap anaknya.

Status ekonomi orang tua sebagai faktor risiko terjadinya stunting disebabkan oleh tingkat ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, pemilihan makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat. Status ekonomi rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadiaan kurus dan pendek (stunting) pada anak. Hal ini dikarenakan keluarga dengan status ekonomi rendah lebih sering memilih lauk hewani serta nabati dengan harga yang terjangkau atau murah sesuai dengan kemampuannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian Pengaruh Pengetahuan dan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Desa Mappakalompo Kabupaten Takalar, bahwa terdapat pengaruh pengetahuan dan status ekonomi terhadap kejadian stunting di Desa Mappakalompo Kabupaten Takalar.

SARAN

1. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dan juga kader posyandu agar selalu memeri informasi, pendidikan ksehatan, dan berikan pengetahuan/edukasi pada ibu tentang kejadian stunting padaa anak.
2. Bagi ibu balita agar selalu memperhatikan keanekaragaman makanan dan meningkatkan asupan gizi pada anak untuk mengurangi resiko terjadinya stunting pada anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut lagi dengan menambahkan variabel yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian bersifat pilihan, berisikan ucapan terimah kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi pada penelitian ini seperti pemberi dana atau sponsor, penyumbang bahan, alat dan sarana. Penulisan nama tidak menggunakan gelar.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Sulistyawati, A. (2013). Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan. Jakarta: Salemba Medika. Anwar,dkk. (2014). In Masalah Dan Solusi StuntingAkibat Kekurangan Gizi di Wilayah Pedesaan. Bogor: PT.Penerbit IPB Press.
[2] Aridiyah et al. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan, Vol. 3 No 1. Retrieved Oktober 2020, from Jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/2520.202
[3] BAPPENAS. (2011). In Rencana Aksi nasional Pangan Dan Gizi-2011- 2015. Jakarta: Kementerian Perancangan Pengembangan Nasional.
[4] Candra.A. (2020). In Epidemiologi Stunting. Semarang: Fakultas Kedokteran

Universitas Diponegoro.
[5] Daryanto. (2017). In Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
[6] Edwin,dkk. (2017). Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kec. Nanggalo, Vol.6 No.3.
[7] Febrina.Y. (2010). In Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
[8] Kusumaningrum.T. (2016). Gambaran Faktor-faktor Ibu Yang Tidak memberikan Asi Ekslusif di Desa Cepokosawit. Retrieved February 2016, from http://eprints.ums.ac.id
[9] Litbangkes, B. (2018). Proporsi Status Gizi Sangat Pendek dan Pendek pada Balita. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar.
[10] Notoadmodjo,S.(2010). Metodologi Penelitian. Jakarta : RINEKA
[11] Nurmayasanti,dkk. (2019). Status Sosial Ekonomi Dan Keragaman Pangan pada Balita Stunting Dan Non Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk.
[12] Pollard. M. (2016). In Asi Asuhan Berbasis Bukti. Jakarta: EGC.
[13] Pormes,dkk. (2014). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Malaekat Pelindung Manado
[14] Prawihardjo. (2016). In Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bima Pustaka.
[15] Pusdatin. (2018). In Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia (p. Hal.1). Jakarta: Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI.
[16] Raharja,dkk. (2019). Status Ekonomi Orang Tua Dan Ketahanan Pangan Keluarga Sebagai Faktor Resiko Stunting Pada Balita di Desa Beji harjo, Vol.3 No.01. Agustus 2019
[17] Ramhmandiani,dkk. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu Dan Sumber Informasi di Desa Hegarmana Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Vol. 5 No.2.Desember 2019
[18] Riskesdas. (2018). In Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Status Gizi Anak Balita. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
[19] Septamarini,dkk. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. Vol.8. http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/
[20] Unicef. (2006). The State Of The World's Children 2007: Women and Children : The Double Divident Of Gender Equality. Retrieved from http://.books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HiIZr4QFkOMC&pgis=1
[21] Yuliana, W. (2019). In Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga. Sulawesi Selatan.

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMANDIRIAN LANSIA DALAM PEMENUHAN ACTIVITY OF DAILY LIVING

Oleh
Asraf Nanda Priyanto[1], Ikit Netra Wirakhmi[2], Amin Susanto[3]
[1,2,3]Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
E-mail: [1]asrafnanda22@gmail.com, [2]ikitnetra@yahoo.co.id, [3]aminsusanto@uhb.ac.id

Article History:
Received: 23-07-2022
Revised: 05-08-2022
Accepted: 26-08-2022

Keywords:
Lanjut Usia, Status Kesehatan Fisik, Fungsi Kognitif

Abstract: *Lanjut usia ialah sebagian dari proses pertumbuh kembangan . Meningkatnya jumlah lansia akan membawa dampak, salah satunya bertambahnya ialah jumlah ketergantungan. Ketergantungan disebabkan karena kemunduran fisik maupun fungsi kognitif. Hal ini menyebabkan lansia mengalami keterbatasan mobilitas fisik yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia, banyak faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kemandirian terhadap lansia. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan activity of daily living. Desain penelitian systematic review dengan menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses. Penelitian ini menggunakan lima database yaitu Google Scholar, ScienceDirect, Pubmed, dan Proquest dengan menggunakan metode ekstraksi data dengan pendekatan PEOS (Problem/Population, Exposure/Event, Outcomes, Study Design). Hasil penelitian didapatkan 10 jurnal dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar lansia mengalami gangguan dalam kemandirian tingkat ringan sampai berat. Faktor status kesehatan fisik dan fungsi kognitif memengaruhi kemandirian lansia.*

PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup (AHH) serta penurunan angka kematian diiringi dengan meningkatnya di bidang kesehatan mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah lansia (BPS, 2019). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) (2020) diketahui jumlah populasi penduduk dengan usia > 60 tahun (lansia) pada tahun 2020 sebanyak 22% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 sebesar 12%. Jepang merupakan negara dengan total populasi terbanyak ke 11 di Dunia dimana populasi lansia di Jepang pada tahun 2019 mencapai 28,4% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 sebesar 28,1% (*Statistics Bureau of Japan*, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) terlihat jumlah lansia di Indonesia pada 2020 9,92% atau sekitar 26,82 juta orang. Persentase jumlah lansia tertinggi di Provinsi Yogyakarta sebesar 14,71%, Jawa Tengah 13,81% dan Jawa Timur 13,38%. Hasil

sensus penduduk di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 diketahui bahwa persentase penduduk usia lansia pada tahun 2020 sebesar 12,15% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2010 10,34% (Badan Pusat Statistika, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2018 menyebutkan bahwa lansia usia 60-64 tahun mencapai 77.147 jiwa, lansia usia 65-69 tahun mencapai 55.965 jiwa, sedangkan pada lansia usia 70-74 tahun berkisar 38.039 jiwa dan lansia usia 75 ke atas berjumlah 55.131 jiwa (BPSKB, 2018).

Lanjut Usia ialah fase yang akan terjadi pada diri manusia, siklus yang terjadi sepanjang perjalanan hidup serta diawali sejak awal. Menjadi tua ialah interaksi yang khas, menyiratkan bahwa seorang individu telah menjalani berbagai fase kehidupan mulai dari neonatus, toddler, prasekolah, sekolah, remaja, dewasa serta lansia (Tumini, 2017). Seiring dengan bertambahnya usia semakin bertambahnya masalah yang dialami lansia yang dapat terjadi baik adanya kemunduruan secara fisik, mental dan psikososial (Sya'diyah, 2018).

Secara aktual kemunduran terjadi pada lansia akan mengurangi masa otot dan fleksibilitas, maka bisa berpengaruh pada kapasitas lansia untuk memenuhi kegiatannya (Padila, 2013). Hal ini menyebabkan lansia menghadapi batas-batas aktualitas yang bisa mempengaruhi tingkat kemandirian lansia (Prihati, 2017). Kemandirian lansia dicirikan sebagai otonomi individu dalam menyelesaikan kegiatan dan elemen kehidupan sehari-hari yang dilakukan orang secara teratur serta tidak bergantung pada orang lain (Riza *et al*., 2018). *Activity of daily living* ialah suatu tindakan yang dilakukan tiap orang dalam kehidupan sehari-hari misalnya makan, mencuci, minum, memasak, berpakaian, berbelanja, toileting, mencuci, menggunakan transportasi, dan lain-lain (Rohadi *et al*., 2016).

Dari hasil penelitian Rohadi *et al*., (2016) mengenai "Tingkat Kemandirian Lansia dalam *Activities Daily Living"* yang di lakukan di Panti Sosial Tresna Wrheda Senja Rawi Kota Bandung diperoleh hasil 3 lansia (14%) mandiri, 15 lansia (72%) berketergantungan sebagian serta 3 lansia (14%) ketergantungan total. Hasil penelitian Kodri & Rahmayati (2016) menunjukkan terdapat 31,8% lansia yang tidak mandiri dalam beraktivitas sehari-hari. Penelitian Rasyid (2017) menandakan bahwa sebanyak 51% lansia tidak mandiri dalam beraktivitas sehari-hari.

Ketergantungan lansia dapat diakibatkan oleh keadaan lansia yang menghadapi banyak kejatuhan fisik atau mental (Rohadi *et al*., 2016). Penelitian Hurek *et al*., (2019) mengamati bahwa tingkat kemandirian lansia dalam menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu usia, pendidikan, status kesehatan, status perkawinan, jenis kelamin, jenis penghasilan, fungsi kognitif, bidan, pekerjaan leader lansia, pekerjaan keluarga lansia, hubungan sosial, aktivitas fisik dan gerakan lansia. Suhartini (2014) menyatakan faktor yang berkaitan dengan kemandirian lansia meliputi faktor kesehatan yaitu fisik dan mental, usia, jenis kelamin serta kegiatan sosial.

Penelitian Purnanto & Khosiah (2017) menyatakan 80% lansia akan menghadapi ketergantungan seiring usia bertambah, khususnya dalam memenuhi *activity daily living*. Papalia (2015) menyatakan dengan meningkatnya usia menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia biasanya akan terjadinya penurunan kemampuan bekerja untuk merawat diri sendiri dan terhubung dengan lingkungan sekitar, serta menjadi makin bergantung pada orang lain. Darmojo (2014) menyatakan bahwa lansia yang mempunyai tingkat otonomi paling tinggi yaitu orang yang secara fisik dan mental mempunyai kesehatan

yang cukup prima.

Soejono (2012) berpendapat bahwa lansia dengan keadaan kesehatan bisa melakukan tindakan apa pun, sementara lansia dengan masalah kesehatan sedang umumnya akan memilih kegiatan yang membutuhkan aktivitas fisik yang minimal. Untuk melakukan berbagai kegiatan fisik dan mental yang melelahkan, mereka membutuhkan bantuan dari orang lain. Selain mengalami penurunan masalah kesehatan, lansia juga rentan terhadap kondisi kesehatan psikologis yang menurun. Hasil pemeriksaan Mursyid (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mempunyai masalah kesehatan psikologis ringan hingga 26 orang (35,6%), kemudian, 22 lansia dengan masalah kemampuan kognitif berat (30,1%) serta lansia dengan kesehatan psikologis normal 25 orang. (34,2%).

Kesehatan psikologis sangat penting untuk demensia atau kelemahan sering dianggap khas pada lansia karena penting untuk proses pendewasaan biasa. Demensia adalah penurunan mental yang sangat ekstrim yang menyebabkan terganggunya sehari-hari dan kegiatan sosial (Nugroho, 2012). Penelitian Putra & Masnina (2020) menunjukkan 75% lansia dengan disabilitas mental ringan mengalami tingkat ketergantungan yang berat dan adanya hubungan yang sangat besar diantara status kesehatan psikologis dan kemandirian lansia.

Dari data serta penjelasan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Activitiy Of Daily Living meliputi Faktor Kesehatan Fisik, dan Faktor Fungsi Kognitif berdasarkan studi literatur

METODE PENELITIAN

Desain penelitian *systematic review* dengan menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses.* Penelitian ini menggunakan database yang mudah diakses yaitu *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *Pubmed*, dan *Proquest* dengan menggunakan metode ekstraksi data dengan pendekatan PEOS (*Problem/Population, Exposure/Event, Outcomes, Study Design*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian literatur dalam studi ini dilakukan menggunakan *Google Scholar*, *Science Direct, Pubmed* dan *Proquest*, yang dijabarkan dalam PRISMA *Flow* dengan menggunakan kata kunci yang dipilih yaitu "Faktor *OR Factor AND* Kemandirian *AND* Aktivitas Sehari-Hari *OR Activity Of Daily AND* Lanjut Usia *OR* Lansia *OR Elderly AND* Faktor Kesehatan Fisik dalam ADL *OR Physical Health AND* Faktor Fungsi Kognitif dalam ADL *OR Cognitive Function*". Hasil penelusuran pertama diperoleh sebanyak 10091 jurnal, selanjutnya peneliti *screening* yaitu jurnal terbitan tahun 2016-2021 didapatkan sebanyak 2745 jurnal. Sebanyak 2745 jurnal yang didapatkan dilakukan *screening* dengan kriteria menggunakan sampel lansia diperoleh sebanyak 2189 jurnal. Sebanyak 2189 jurnal dinilai kualitas jurnal berdasarkan *full text* didapatkan 131 jurnal dan dinilai lagi berdasarkan original artikel yang *free download* dan bukan *review* penelitian diperoleh sebanyak 40 jurnal, sebanyak 40 jurnal tersebut dinilai berdasarkan faktor yang memengaruhi kemandirian lansia dari faktor kesehatan fisik dan fungsi kognitif didapatkan sebanyak 10 jurnal yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan *Activitiy Of Daily Living*

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dari 10 jurnal tentang kemandirian lansia dapat diketahui bahwa sebagian besar jurnal menunjukkan sebagian besar lansia mengalami gangguan dalam kemandirian baik ketergantungan tingkat ringan sampai berat (Ćwirlej-Sozańska *et al*., 2019; Hurek *et al*., 2019; Kodri & Rahmayati, 2016; Puto *et al*., 2021; Putra & Masnina, 2020; Rasyid, 2017; Susyanti & Nurhakim, 2019; Wahyuni *et al*., 2021; Yani, 2018) dan 10% jurnal menunjukkan lansia memiliki tingkat kemandirian dalam kategori mandiri (Mursyid & Rahman, 2020).

Penelitian Purnanto & Khosiah (2017) menyebutkan 80% dari lansia akan berketergantungan seiring bertambahnya usia khususnya dalam memenuhi *activity of daily living.* Seiring dengan bertambahnya usia semakin bertambahnya masalah yang dialami lansia yang dapat terjadi baik adanya kemunduruan secara fisik, mental dan psikososial (Sya'diyah, 2018). Secara fisik kemunduran terjadi pada lansia akan terjadi penurunan massa otot serta fleksibilitas, maka bisa mempengaruhi kemampuan lansia dalam memenuhi kegiatannya (Padila, 2013). Hal ini menyebabkan lansia mengalami hambatan mobilitas fisik yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia (Prihati, 2017).

2. Faktor Kesehatan Fisik dengan Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan *Activitiy Of Daily Living*

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dari 10 jurnal tentang karakteristik dapat diketahui bahwa sebagian besar jurnal menunjukkan sebagian besar lansia mengalami gangguan kondisi kesehatan fisik seperti stroke dll (Ćwirlej-Sozańska *et al*., 2019; Hurek *et al*., 2019; Puto *et al*., 2021; Rasyid, 2017; Susyanti & Nurhakim, 2019; Wahyuni *et al*., 2021) dan 14,3% jurnal menunjukkan lansia memiliki kondisi kesehatan dalam kondisi sehat (Kodri & Rahmayati, 2016), berdasarkan hasil tersebut maka kesimpulannya secara umum lansia akan mengalami penurunan kondisi fisik yang berkaitan dengan usia yang bertambah dan menurunnya fungsi dalam tubuh

Berdasarkan hasil penelusuran jurnal diketahui bahwa sebagian besar jurnal menunjukan hasil ada hubungan kesehatan fisik dengan tingkat kemandirian lansia (Ćwirlej-Sozańska *et al.*, 2019; Hurek *et al*., 2019; Kodri & Rahmayati, 2016; Puto et al., 2021; Rasyid, 2017; Susyanti & Nurhakim, 2019; Wahyuni *et al*., 2021). Pendapat Soejono (2012) bahwa orang lanjut usia dengan keadaan kesehatan baik bisa beraktivitas apapun, sementara lansia yang keadaanondisi kesehatannya sedang, cenderung memilih aktivitas yang membutuhkan aktivitas fisik sedikir. Dalam melakuan berbagai kegiatan fisik dan psikis yang berat maka membutuhkn bantuan orang lain.

WHO (2018) menyatakan bahwa kesehatan fisik adalah keadaan tubuh manusia dimana setiap organ atau sebagian dari tubuh manusia bekerja dengan baik. Seseorang dikatakan sehat jika dia tidak merasa sakit atau mengeluh serta tidak selalu tampak sakit. Kesehatan fisik ialah evaluasi individu dari keadaannya seperti sakit, ketidaknyamanan, dan lainnya.

Suhartini (2014) menyatakan faktor yang berkaitan dengan kemandirian lansia meliputi faktor kesehatan yaitu fisik dan emosional, usia, jenis kelamin, serta kegiatan sosial. Kemandirin lansia bergantung pada kapasitas status fungsional mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Graf (2018) menyatakan bahwa penyakit parah atau keadaan kronis akan memburuk serta bisa mempercepat menurunnya fungsionaal serta bisa mengurangi

kemampuan orang tua untuk menyelesaikan kegiatan hidup mandiri yang signifikan sehubungan dengan *activity of daily living* (ADL).

Hardywinoto (2017) menambahkan bahwa kesehatan fisiologis individu bisa berpengaruh pada kapasitas untuk berparisipaso dalam *activity of daily living*, misalnya sistem nerveous sensorik mengumpulkan, mengirim serta memproses data dari lingkungan. Kerangka muskuloskeletal diatur dengan sistem sensorik maka bisa menjawab sensor yang masuk melalui pengembangan. Gangguan dalam kerangka ini, misalnya karena penyakit, atau cedera, luka bisa memperlambat kepuasan *activity of daily living*

3. Faktor Fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan *Activitiy Of Daily Living*

Dari hasil penelusuran literatur dari 10 jurnal tentang karakteristik dapat diketahui bahwa sebagian besar jurnal menunjukkan sebagian besar lansia mengalami gangguan kesehatan mental dari tingkat ringan sampai sedang (Mursyid & Rahman, 2020; Putra & Masnina, 2020; Wahyuni *et al*., 2021; Yani, 2018). Masalah kondisi kesehatan mental yang dialami lansia berupa gangguan fungsi kognitif hal ini dikarenakan usia yang bertambah diperoleh dari penurunan berlanjut dalam kecepatan belajar, memproses wawasan baru serta bereaksi terhadap stimulus sederhana ataupun kompleks.

Berdasarkan hasil penelusuran jurnal diketahui bahwa sebagian besar jurnal menunjukan hasil adanya hubungan gangguan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia (Mursyid & Rahman, 2020; Putra & Masnina, 2020; Wahyuni *et al*., 2021; Yani, 2018). Maryam *et al*., (2011) menyatakan bahwa orang tua sebagian besar mengalami penurunan yang berbeda dalam status mental mengingat tingkat kemandirian dalam kegiatan sehari-hari. Hardywinoto (2017) menyatakan bahwa siklus psikologis menambah kemampuan mental yang bisamenghambat berpikir logis dan menekan kebebasan dalam menyelesaikan kegiatan kehidupan sehari-hari.

Gangguan kognitif ialah masalah yang berhubungan dengan bertambahnya usia. Masalah ini mengakibatkan penurunan kemampuan otak yang berkaitan dengan kemampuan untuk fokus, fiksasi, komputasi, alasan, berpikir, penalaran unik. Salah satu fase kemunduran fungsi kognitif yaitu *Mild Cognitive Impairment,* sebagai efek samping moderat antara memori terkait usia atau *(afe associated memory impairment)* (AAMI) dan demensia. Penurunan kemampuan kognitif ini memiliki tiga tingkatan, dari yang paling ringan hingga yang paling ekstrim, khususnya lupa (*forgetfullnes*), *Mild Cognitive Impairment* (MCI) dan Demensia *(*Akhmad *et al*., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Nauli *et al*., (2014) menandakan ada hubungan yang sangat besar diantara tingkat depresi dengan tingkat kemandirian dalam kegiatan sehari-hari di wilayah kerja Puskesmas Tembilahan Hulu. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Safitri *et al*., (2015) menandakan adanya hubungan diantara dukungan emosional pasangan dengan kepuasan aktivitas sehari-hari lansia di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dari 10 jurnal dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar lansia mengalami gangguan dalam kemandirian tingkat ringan sampai berat, sebagian besar lansia mengalami gangguan kondisi kesehatan fisik dari tingkat ringan sampai berat, sebagian besar lansia mengalami gangguan fungsi kognitif dari tingkat ringan

sampai sedang. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika status kesehatan fisik dan fungsi kognitif dapat memengaruhi kemandirian lansia dalam pemenuhan *activity of daily living.*

SARAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya serta disarankan untuk memperdalam penelitian ini dengan melibatkan faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam ADL.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penyusunan *literature review* ini tidak memiliki konflik kepentingan dalam penulisan *literature review* sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dalam penulisan *literature review* ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Akhmad, A., Sahmad, S., Hadi, I., & Rosyanti, L. (2019). Mild Cognitive Impairment (MCI) pada Aspek Kognitif dan Tingkat Kemandirian Lansia dengan Mini-Mental State Examination (MMSE). *Health Information : Jurnal Penelitian*, *11*(1), 48–58.
[2] Badan Pusat Statistika. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Kemenkes RI.
[3] BPS. (2019). Statistik Penduduk Usia Lanjut 2019. In *Badan Pusat Statistik*.
[4] BPSKB. (2018). Kabupaten Banyumas Dalam Angka Banyumas Regency In Figures 2018. In *33020.1804*.
[5] Ćwirlej-Sozańska, A., Wiśniowska-Szurlej, A., Wilmowska-Pietruszyńska, A., & Sozański, B. (2019). Determinants of ADL and IADL disability in older adults in southeastern Poland. *BMC Geriatrics*, *19*(1), 1–13.
[6] Darmojo. (2014). *Buku Ajar Geriatri*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.
[7] Graf, C. (2018). Instrumental Activities of Daily Living Scale. *American Journal of Nursing*, *99*(1), 24.
[8] Hardywinoto, S. (2017). *Panduan Gerontologi*. Jakarta: Pustaka Utama.
[9] Hurek, R. K. K., Setiaji, B., & Suginarty, S. (2019). Determinan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Basic Activity Daily Living (Badl) Di Wilayah Kerja Puskesmas Balauring Kec. Omasuri Kab. Lembata-NTT Tahun 2018. *Infokes*, *9*(01), 71–81.
[10] Kodri, & Rahmayati. (2016). Faktor yang berhubungan dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *XII*(1), 81–89.
[11] Maryam, R. S., Ekasari, M. F., Rosidawati., Jubaedi, A., & Batubara, I. (2011). Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya. In *Jakarta: Salemba Medika*.
[12] Mursyid, S., & Rahman, F. (2020). Hubungan Kesehatan Mental dan Fungsi Kognitif Dengan Kemandirian Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Student Research*, *1*(3), 1619–1624.
[13] Nauli, F. A., Yuliatri, E., & Savita, R. (2014). Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 9, No.2, Juli 2014. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, *9*(2), 103–110.
[14] Nugroho, W. (2012). Keperawatan Gerontik dan Geriatrik. In *Jakarta:EGC*.
[15] Organization, W. H. (2018). WHO guidelines: Management of physical health conditions in adults with severe mental disorders. In *Who*.

[16] Padila. (2013). *Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Nuha Medika.
[17] Papalia, D. E. (2015). Human Development (Psikologi Perkembangan). *Cetakan Ke-1*.
[18] Prihati, P. A. (2017). Hubungan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living (ADL) Dengan Kualitas Hidup Lansia Dikelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
[19] Purnanto, N. T., & Khosiah, S. (2017). Hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan Activity Daily Living (ADL) pada lansia di Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus. *Journal Keperawatan Annur*, *1*(1), 31–39.
[20] Puto, G., Sowińska, I., Ścisło, L., Walewska, E., Kamińska, A., & Muszalik, M. (2021). Sociodemographic factors affecting older people's care dependency in their daily living environment according to care dependency scale (Cds). *Healthcare (Switzerland)*, *9*(2).
[21] Putra, D. ., & Masnina, R. (2020). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemandirian Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Student Research*, *2*(2), 1619–1624.
[22] Rasyid, D. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kemandirian Lansia di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. *Proceeding of National Seminar*, *1*(10), 400–403.
[23] Riza, S., Desreza, N., & Asnawati. (2018). Tinjauan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily Living (ADL) di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, *2*(1), 166–170.
[24] Rohadi, S., Putri, S. T., & Karimah, A. D. (2016). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily. *Pendidikan Keperawatan Indonesia*, *2*(1), 16–21.
[25] Safitri, M., Zulfitri, R., & Utami, S. (2015). Hubungan Kondisi Kesehatan Psikososial Lansia dengan Tingkat Kemandirian Lansia dakam Aktivitas Sehari-hari di Rumah. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, *5*(3), 243–250.
[26] Soejono. (2012). *Keperawatan Gerontik & Geriartik.* Jakarta: EGC.
[27] Statistics Bureau of Japan. (2020). *Statistical Handbook of Japan*. Statistic Japan.
[28] Suhartini, R. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian orang lanjut usia (studi kasus di kelurahan Jambangan).* Surabaya. Universitas Airlangga.
[29] Susyanti, S., & Nurhakim, D. L. (2019). Karakteristik dan Tingkat Kemandirian Lansia di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia (RSLU) Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Medika Cendikia*, *6*(01), 21–32.
[30] Sya'diyah, H. (2018). *Keperawatan Lanjut Usia Teori dan Aplikasi*. Indomedia Pustaka.
[31] Tumini. (2017). TINGKAT KEMANDIRIAN ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) PADA LANSIA YANGMENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI POSYANDU DI KEL. NGAGEL REJO KEC.WONOKROMO SURABAYA. *Global Health Science*, *2*(3), 149–154.
[32] Wahyuni, S., Effendy, C., Kusumaningrum, F. M., & Dewi, F. S. T. (2021). Factors Associated with Independence for Elderly People in Their Activities of Daily Living. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, *9*(1), 44.
[33] Yani, S. (2018). Hubungan Status Mental Dengan Tingkat Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari Pada Lansia Di Bpplu Tresna Werdha. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, *1*(2), 9–16.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

ANALISIS PENGARUH INVESTASI ASING, EKSPOR DAN PEMBAYARAN UTANG PUBLIK TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA TAHUN 1986-2019

Oleh
Ades Abimayu[1], Lorentino Togar Laut[2]
[1,2]Universitas Tidar
E-mail: [1]adesabimayu@gmail.com

Article History:
Received: 24-07-2022
Revised: 07-08-2022
Accepted: 26-08-2022

Keywords:
Investasi Asing, Utang Sektor Publik, Ekspor, PDB

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi asing, pembayaran utang publik dan ekspor terhadap produk domestik bruto di Indonesia pada tahun 1988 - 2018. Hal tersebut mengingat bahwa produk domestic bruto mempunyai peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi dishuatu negara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Time Series tahun 1988 – 2018 yang bersumber dari BPS dan worldbank. Penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM) guna melihat adanya pengaruh baik dalam jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi pada masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang sektor publik dan ekspor berpengaruh dan signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan variabel investasi asing tidak berpengaruh terhadap PDB, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Sadono Sukirno, (2011), bahwa dengan mengamati tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercapai dari tahun ke tahun dapatlah dinilai prestasi dan kesuksesan negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur sejauh mana aktivitas perekonomian negara tersebut akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode tertentu(Michael P. Todaro, 2005).

Menurut (Sadono Sukirno, 2011) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Hal ini terjadi karena pada dasarnya kegiatan perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, yang diukur dengan menggunakan indikator PDB. PDB adalah salah satu faktor yang memberikan kontribusi sebagai faktor utama dalam mengukur kesehatan pereknomian suatu Negara. N. Gregory Mankiw, (2007) dalam analisis makro pengukuran perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur nilai

barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan. Pada suatu periode waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sejak dahulu yang sudah dipandang oleh para ahli ekonomi yang menjadi sumber penting sehingga mampu mewujudkan pertumbuhan ekonomi antara lain, (1) adanya tanah serta kekayaan alam lainnya, (2) kuantitas serta mutu dari penduduk dan tenaga kerja itu sendiri, (3) terdapat tingkat teknologi dan barang-barang modal, serta (4) adanya sistem sosial serta sikap masyarakat. Suatu perekonomian dapat dikatakan baik apabila terjadi peningkatan pada pertumbuhan dengan tingkat kegiatan ekonomi menjadi lebih tinggi dengan pencapaian yang telah didapat sebelumnya.

Grafik 1. GDP Indonesia dari Tahun 1986-2019

Sumber: World Bank

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara berkembang yang cukup baik dalam pertumbuhan ekonominya. Dapat dilihat dari tabel di atas, pertumbuhan ekonomi nya sendiri cenderung mengalami tren kenaikan, kecuali di tahun 1998 dan 2015. Pada tahun 1998, sempat terjadi krisis keuangan asia yang juga berdampak pada perekonomian Indonesia. Kemudian di tahun 2015, imbas dari pilkada dan pemilu besar-besaran yang dilaksanakan pemerintah juga mempengaruhi perekonomian negara Indonesia. Selain itu, krisis global juga sempat terjadi di tahun 2008 dimana juga menyebabkan gangguan pada indikator makro. Akibatnya, GDP di tahun berikutnya pun mengalami perlambatan dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya.

Dalam analisa makro ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dari perkembangan Produk Nasional Bruto riil atau pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi beberapa faktor yang merupakan indikator perekonomian atau disebut juga indikator ekonomi makro. Dari beberapa indikator yang sering menjadi sorotan dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan

ekonomi di antaranya adalah investasi asing atau penanaman modal asing (PMA) dan investasi portfolio. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak lepas dari investasi, hal ini terlihat dari bagaimana pemerintah begitu gencar dalam mencari investor asing. Pemerintah juga memberikan kemudahan pada investor seperti kemudahan dalam izin usaha dan jaminan lainnya seperti jaminan dalam ketersediaan energi, bahan baku, dll. Hal ini dilakukan untuk memulihkan keadaan ekonomi Indonesia. Dengan adanya investasi dapat memberikan banyak manfaat seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan per kapita, mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan standar hidup, dan peningkatan PDB (Alice et al., 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut perekonomian terbuka di mana dalam menjalankan perekonomiannya, pemerintah Indonesia tidak lepas dari campur tangan baik dari pihak dari dalam negeri maupun pihak luar negeri guna menjaga dan ikut serta dalam menstabilkan pertumbuhan ekonominya sendiri. Oleh karena itu, Indonesia tentu memerlukan dana ataupun pembiayaan yang cukup besar untuk membangun perekonomian yang merata dan sejahtera bagi rakyatnya seperti yang ditegaskan di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dampak hutang luar negeri dalam pertumbuhan ekonomi banyak dipertanyakan orang. Beberapa pengalaman dan bukti empiris juga telah menunjukan bahwa sejumlah negara memanfaatkan pinjaman luar negeri untuk melaksanakan pembangunannya dapat berhasil dengan baik dalam arti negara tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomiannya dan sekaligus dapat membayar kembali hutang luar negerinya tetapi tidak sedikit pula negara yang memiliki pengalaman sebaliknya yaitu kondisi perekonomian yang mengalami kemerosotan, sehingga memerlukan bantuan dari donor untuk membayar hutanghutangnya(Purwanto & Mangeswuri, n.d.).

Sebagaimana halnya dengan hutang luar negeri, investasi asing merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penanaman modal asing, baik penanaman modal langsung maupun investasi portofolio, diarahkan untuk menggantikan peranan dari hutang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pertumbuhan dan pembangunan perekonomian nasional. Peran penanaman modal asing dirasa semakin penting melihat kenyataan bahwa jumlah hutang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

ekspor merupabkan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian yang dilakukan oleh Salvator menunjukkan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor dan investasi yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor tersebut dapat menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDB. Peningkatan PDB dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi(Mulianta Ginting et al., n.d.).

Dalam hal kaitanya dengan pengaruh GDP atau pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor (Adi, 2017) melakukan penelitian dengan judul PENGARUH EXCHANGE RATE DAN GDP TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA yang dimana penelitian ini bertujuan untuk meneliti atau menguji pengaruh nilai tukar dan GDP atau pertumbuhan ekonomi

terhadap ekspor dan impor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pengujian *Error Correction Model* (ECM) dan menghasilkan bahwa pada jangka pendek GDP berpengaruh positif signifikan akan tetapi pada jangka panjang GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor.

LANDASAN TEORI

Produk Domestik Bruto

Menurut (Naf'an, 2014) PDB atau Produk Domestik Bruto yang disebut dengan Gross Domestic Product (GDP) ialah nilai pasar untuk keseluruhan produk serta jasa akhir yang dilakukan produksi pada suatu wilayah negara dalam sebuah periode yang mencakup faktor produksi yang dimiliki oleh negara itu sendiri ataupun yang dimiliki oleh warga negara asing yang melaksanakan kegiatan produksinya di negara itu

Mnurut (Pujoalwanto, 2014) PDB pada umumnya ialah total keseluruhan produk ataupun jasa dari hasil berbagai unit produksi pada batas wilayah sebuah negara selama satu periode, mencakup hasil produksi serta jasa yang dikeluarkan oleh lembaga atau organisasi asing yang bekerja di suatu negara yang bersangkutan. PDB menjadi suatu statistik perekonomian yang sangat penting sebab dipercaya sebagai patokan tunggal yang paling baik untuk pengukuran kemakmuran masyarakat pada suatu negara. Semakin besar output yang dihasilkan, maka pendapatan nasional atau nilai PDB riil yang dicapai oleh negara tersebut juga akan semakin tinggi. Terjadinya peningkatan terhadap nilai PDB setiap tahunnya juga mengindikasikan bahwa perekonomian pada suatu negara lebih baik dari tahun sebelumnya

Investasi Asing

Dalam ketentuan umum Bab I Pasal 1 Undang-undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman modal (UUPM) mendefinisikan Penanaman Modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Lebih lanjut untuk pengaturan penanaman modal asing yang melakukan kegiatan di wilayah Negara Republik Indonesia dalam pelaksanaannya dapat menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri. Ketentuan mengenai penanaman modal asing merujuk pada ketentuan dalam pasal lain dalam UUPM, yaitu pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa Penaman modal asing wajib dalam bentuk perseroan terbatas berdasarkan hukum Indonesia dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Kecuali ditentukan lain oleh undang-undang.

Adapun mekanisme permodalannya dapat dilakukan dengan cara:

a. Mengambil bagian saham pada saat pendirian perseroan tebatas;
b. Membeli saham; dan
c. Melakukan cara lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pengertian penanaman modal asing dalam UUPM No. 25 Tahun 2007, hanyalah mencakupi penanaman modal asing yang bersifat langsung (foreign direct investment). Penanaman modal langsung diartikan bahwa pemilik modal menanggung resiko dari investasi tersebut dan pemilik modal secara langsung menjalankan perusahaannya yang bersangkutan di Wilayah Republik Indonesia.

Utang Publik

Upaya pembangunan ekonomi umumnya diprakarsai oleh pemerintah namun, terkendala akibat kurangnya sumber daya yang produktif seperti sumber daya modal yang sangat berperan dalam proses pembangunan. Sumber daya modal merupakan pendukung dalam proses pembangunan sehingga target pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat meningkat. Untuk mencukupi sumber daya modal ini maka pemerintah berusaha untuk mencukupinya melalui berbagai pinjaman, maka pinjaman inilah yang biasa disebut utang pemerintah atau utang publik. utang tersebut diterima pemerintah dalam bentuk hibah serta soft loan dari negara lain dan lembaga lembaga nasional, baik secara bilateral maupun multirateral. Utang publik didefinisikan sebagai berapa banyak negara yang berhutang kepada pemberi pinjaman di luar dirinya sendiri. Ini bisa mencakup individu, bisnis, dan bahkan pemerintah lainnya. Istilah "utang publik" digunakan secara bergantian dengan istilah sovereign debt (BI, 2020).

Utang publik biasanya hanya mengacu pada utang nasional, namun beberapa negara juga memasukkan utang yang harus dibayar oleh negara bagian, provinsi, dan kota. Sedangkan utang pemerintah (government debt) didefinisikan utang pemerintah pusat kepada peminjam dalam dan luar negri. Utang pemerintah muncul sebagai suatu hasil dari pengeluaran pemerintah yang lebih besar dibandingkan dengan penerimaan dari pajak dan penerimaan-penerimaan lainnya. Anggaran utang publik harus disertai pengawasan dalam penggunaannya agar tidak menyebabkan ketidakstabilan ekonomi (Satya, n.d.). Guncangan kebijakan moneter yang meningkatkan suku bunga dapat menurunkan inflasi. Dalam mekanisme transmisi biasanya:

(1) biaya modal yang lebih tinggi, menurunkan nilai aset sekarang yang dapat menurunkan investasi dan konsumsi,

(2) apresiasi mata uang domestik yang menyebabkan penurunan ekspor bersih dan permintaan secara keseluruhan,

(3) modalbank dan efek neraca berpengaruh negatif terhadap pasokan kredit dan dapat mendorong investasi dan menurunkan belanja konsumen.

Ekspor

Ekspor menurut keputusan menteri perdagangan dan perindustrian Nomor 182/MPP/KEP/4/1998 tentang ketentuan umum dibidang ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeanan suatu negara. Adapun daerah kepabeanan sendiri diartikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan udara serta tempat tempat tertentu di zona ekonomi ekslusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeanan. Nilai ekspor adalah nilai transaksi barang ekspor sampai atas kapal pelabuhan muat dalam keadaan free on board (FOB). Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan ekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam bentuk valuta asing atau yang biasa disebut dengan devisa , yang merupakan salah satu sumber pemasukan Negara. Sehingga ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-indutri pabrik besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien.

Ekspor merupakan sumber devisa ditambah perluasan pasar bagi produksi barang domestik dan perluasan tenaga kerja. Perlu adanya perluasan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara, karena komponen ekspor ini merupakan sumber devisa negara kita kurang

lebih sebesar 70%. Dalam teori Thomas Munn (tokoh ekonomi klasik) menyatakan perdagangan internasional akan menguntungkan neraca pembayaran suatu Negara asalkan mencapai kondisi X>M (Ekspor lebih besar daripada Impor). Melalui asumsi inilah banyak negara tertarik untuk melakukan perdagangan internasional dengan melakukan pembukaan diri terhadapa internasional bahkan menargetkan peningkatan ekspor (Silaban & Rejeki, 2020).

Menurut (sadono sukirno, 2018) manfaat kegiatan ekspor : 1. Memperluas pasar bagi produk dalam negeri 2. Menambah devisa negara 3. Memperluas lapangan kerja Ekspor suatu negara harus lebih besar daripada impor agar tidak terjadi defisit dalam neraca pembayaran.Oleh sebab itu pemerintah selalu berusaha mendorong ekspor melalui kebijakan ekspor dengan cara berikut :

1. Diversifikasi Ekspor/Menambah Keragaman Barang Ekspor
2. Subsidi ekspor
3. Premi ekspor
4. Devaluasi
5. Meningkatkan Promosi Dagang ke Luar Negeri
6. Menjaga Kestabilan Nilai Kurs Rupiah terhadap Mata Uang Asing
7. Mengadakan Perjanjian Kerja Sama Ekonomi Internasional

Dalam melaksanakan ekspor ke luar negeri dapat dilakukan dengan beberapa cara ,yaitu :

1. Ekspor Biasa
2. Barter
3. Konsinyasi (Consignment)
4. Package-Deal
5. Penyelundupan (smuggling)

METODE PENELITIAN

Pengamatan ini dilakukan melalui metode pengamatan kuantitatif. Variabel penelitian yang digunakan antara lain investasi asing, utang sektor public, ekspor dan produk domestik bruto. Pengamatan ini menggunakan data investasi asing, pembayaran utang publik, ekspor dalam bentuk persentase, sedangkan data produk domestik bruto dimana satuannya dollar AS berikutnya satuan ukuran datanya dilakukan logaritma data. Pengamatan ini memakai data dimana bersifat sekunder serta sumbernya dari BPS dan WorldBank. Pengamatan ini memakai data *time series* secara runtut pada tahun 1988 hingga tahun 2018. Analisis ini melalui analisis ECM (*Error Correction Model*) pada bantuan program Eviews 10. ECM adalah suatu alat untuk mengestimasi model dan memiliki maksud guna mengamati dampak variabel bebas serta terikat pada korelasi jangka panjang serta jangka pendek.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu :

1. Variabel Dependen
   Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi oleh adanya varibel bebas. Dalam penelitian ini variabel PDB menjadi variabel dependen (Y). Data PDB yang digunakan adalah data Produk Domestik Bruto Indonesia pada tahun 1988-2018 dengan satuan US$ dan bersumber dari *World Bank*.

2. Variabel Independen
   Variabel Independen adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini menggubakan variabel independen yaitu :
   a. Pembayaran Utang Publik
      Data Utang Publik yang digunakan adalah data Pembayaran Utang Publik Negara Indonesia pada tahun 1988-2018. Satuan yang di gunakan adalah % dan bersumber dari *World Bank.*
   b. Investasi Asing
      Data Investasi Asing menggunakan data Investasi Asing Negara Indonesia pada tahun 1988-2018. Satuan yang di gunakan adalah persen (%) dan bersumber dari *World Bank.*
   c. Ekspor
      Data Ekspor menggunakan data Ekspor Negara Indonesia pada tahun 1988-2018. Satuan yang di gunakan adalah persen (%) dan bersumber dari *World Bank.*

Analisis Model

Model persamaan yang digunakan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) *Engle-Granger* menggunakan data *time series* (deretan waktu). Untuk model persamaannya sebagai berikut:

1. $PDB = f(UP, PMA, E)$

Dimana :
PDB = Variabel Dependen yaitu Produk Domestik Bruto (US$)
UP = UtangPublik (%)
PMA = Investasi Asing (%)
E = Ekspor (%)

Kemudian dari persamaan diatas dapat dibuat model persamaan regresi berganda untuk jangka panjang :

2. $PDB_t = \beta_0 + \beta_1 UP_t + \beta_2 PMA_t + \beta_3 EP_t + e_t$

Dimana :
PDB = Variabel Dependen yaitu Produk Domestik Bruto
β_0 = Konstanta
β_1, β_2, β_3 = Nilai koefisien Variabel Independen dalam Jangka Panjang
UP = Pembayaran Utang Publik
PMA = Investasi Asing
E = Ekspor
e = error
t = Data *time series*

Dari persamaan jangka panjang diatas maka dapat dibuat model ECM *Engle-Granger* untuk mendapatkan persamaan di jangka pendek. Dalam model ECM *Engle-Granger* ini terdapat nilai *Error Correction Model* (ECT) yang dimasukkan ke dalam persamaan model. Nilai ECT ini merupakan residual dari penghitungan persamaan di jangka panjang. Sehingga dapat dibuat model ECM Engle-Granger untuk persamaan jangka pendek sebagai berikut :

3. $\Delta PDB_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta UP_t + \alpha_2 \Delta PMA_t + \alpha_3 \Delta E_t + \alpha_4 ect_{t-1} + e_t$

Dimana :
PDB = Variabel Dependen yaitu Produk Domestik Bruto

α_0 = Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Nilai koefisien variabel Independen dalam Jangka Pendek
α_4 = Nilai ECT
UP = Pembayaran Utang Publik
PMA = Investasi Asing
E = Ekspor
ect_{t-1} = *Error Correction Term*
Δ = Perubahan nilai (Nilai saat ini atau nilai akhir dikurangi nilai awal)

Langkah pertama sebelum mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM) yaitu memastikan bahwa pada model pengamatan ini data yang dipakai telah memiliki perilaku data yang stasioner.

1. Uji Stasioneritas

Penggunaan pengujian stasioneritas dilaksanakan dengan tujuan guna mengamati apakah data yang dipakai sudah stasioner maupun belum. Syarat memakai analisis error correction model (ECM) adalah data yang dipakai tidak stasioner dalam tingkat level sehingga perlu diuji kembali stasioneritas data di tingkat selanjutnya yaitu pada *1st difference*. Apabila setelah unit roots diketahui bahwa data belum stasioner pada 1st *difference*, maka perlu diujikan kembali di tingkat selanjutnya yaitu 2nd *difference* dan seterusnya. Untuk menguji stasioneritas data pengamatan ini, digunakan pengujian Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan mengomparasikan angka absolut ADF hitung beserta ADF tabel (Widarjono, 2018). Uji ini guna mengetahui pemakaian data akan stasioner dalam presentase maupun orde diferensi berapa.

2. Uji Kointegrasi

Pengujian kointegrasi yakni keberlanjutan dari pengujian derajat kointegrasi. Uji kointegrasi dilaksanakan dengan tujuan guna mengetahui korelasi antara variabel independen dengan dependen pada jangka panjang. Metode yang dilaksanakan pada pengujian yaitu pengujian Johansen dan uji Engle-Granger. Selain itu persamaan jangka panjang perlu di regres untuk menghasilkan residual yang disebut dengan ECT. Jika hasil ECT menunjukkan keadaan stasioner maka antar variabel dikatakan terkointegrasi. Apabila sudah dikatakan terkointegrasi maka percobaan bisa diteruskan pada pengujian selanjutnya yaitu uji *error correction model* (ECM).

3. Uji ECM

Penggunaan model ECM dalam mengestimasi model PDB ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keseimbangan model dalam jangka pendek serta mengamati ketidakselarasan jangka pendek ke keselarasan jangka panjang. Melalui teknik koreksi kesalahan atau ECM, valid atau tidaknya model diamati pada angka *Error Correction Term* (ECT) dimana signifikan. Langkah pertama dalam menguji menggunakan model ECM adalah diawali dengan uji akar unit, kemudian dilanjut dengan menggunakan uji derajat integrasi sebelum akhirnya dilaksanakan pengujian kointegrasi guna mengamati korelasi jangka panjang dan pendek, serta terakhir dengan menyusun model ECM.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam pengamatan dilaksanakan pengujian normalitas guna mengamati variabel-variabel dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi dengan variabel

terdistribusi normal membentuk perolehan tidak bias (BLUE). Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian Jarque Berra pada *cutoff* angka 10 persen.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan agar mengetahui apakah pada gambaran regresi pada pengamatan dijumpai terdapatnya hubungan yang tinggi setiap variabel independen. Jika hasilnya menunjukkan bahwa pada variabel independen sangat berkorelasi maka penelitian ini menampilkan terdapatnya gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedasititas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan guna melihat model regresi ditemukan persoalan heteroskedastisitas maupun tidak. Pada pengamatan memakai bantuan pengujian Breusch-Pagan untuk membantu pengujian heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan standar nilai Obs*R-Squered sebesar 5 persen. Apabila nilai Obs*Squered berada dibawah 5 persen maka dapat dikatakan bahwa pada model regresi maka model regresi tidak heterogen atau tidak memiliki persoalan heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dipakai guna melihat adakah keterkaitan yang berlangsung antara sebuah penelitian beserta penelitian lainnya dalam model regresi. Pengujian autokorelasi dalam pengamatan ini dibantu dengan pengujian Durbin-Watson (D-W Test), guna mengamati apakah model regresi memiliki hubungan serial atau apakah dalam pengamatan penelitian ini terdapat autokorelasi antar variabel yang diamati dalam model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Langkah awal pelaksanaan pada analisis data dalam pengamatan yaitu dengan melaksanakan pengujian stasioneritas data. Unit roots test atau pengujian akar unit merupakan metode yang dipakai guna melakukan pengujian stasioneritas data pada pengamatan. Unit roots test dilakukan guna mengamati apakah data yang dipakai pada pengamatan terjadi persoalan akar unit maupun tidak. Guna menentukan apakah data pada pengamatan mengalami permasalahan akar unit atau tidak, maka penelitian ini memakai pengujian Augmented Dickey-Fuller. Uji Augmented Dickey-Fuller dilakukan melalui bantuan *software* Eviews10 guna mengetahui stasioneritas data variabel investasi asing, utang sektor publik dan ekspor terhadap produk domestik bruto. Berdasarkan hasil uji tersebut, didapatkan hasil dimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Unit Roots Test

Intermediate ADF test results D (UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(PDB)	0.0001	0	6	29
D(UP)	0.0000	0	6	29
D(PMA)	0.0003	0	6	29
D(E)	0.0000	0	6	29

Sumber: Hasil diolah, Eviews

Pengujian akar unit dalam pengamatan memakai pengujian *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan derajat kepercayaan sebesar 5 persen. Ditinjau dari tabel 1 diatas, perolehan perkiraan menunjukkan utang public (X1), investasi asing (X2) dan ekspor (X3) terhadap produk domestic bruto (Y) dimana dinyatakan tidak stasioner dalam level sebab angka probabilitas levelnya di atas pada derajat kepercayaan 5 persen atau 0.05. Maka dari itu pada penelitian ini diperlukan uji unit root test kembali dalam level selanjutnya, yaitu dalam level first difference. Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 1, keempat variabel telah dinyatakan stasioner dimana seluruh variabel nilai stastistik ADF memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai 0,05. Estimasi tersebut menunjukkan hasil bahwa keempat variabel telah stasioner dalam uji unit roots test pada first difference.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dalam pengamatan ini dilaksanakan melalui pemakaian pengujian Johansen. Selain melalui pemakaian uji Johansen, pada uji kointegrasi juga bisa melalui teknik pengujian Engle-Granger. Pengujian Johansen dilakukan untuk menentukan adanya kointegrasi pada variabel. Selain itu juga untuk melihat keselarasan jangka panjang, dimana keselarasan jangka panjang ini diamati pada perbandingan estimasi *trace statistic* nilai maksimum yang nilai kritisnya pada taraf signifikansi sebesar 5%. Pengujian Johansen dilakukan melalui kointegrasian seluruh variabel data yang dipakai pada pengamatan. Setelah terkointegrasi, ditentukan bila terdapat korelasi jangka panjang stabil. Hasil estimasi dari uji kointegrasi melalui pemakaian pengujian Johansen ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.441324	0.0014
Test critical values:	1% level	-3.670170	
	5% level	-2.963972	
	10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ECT)
Method: Least Squares
Date: 06/06/22 Time: 20:12
Sample (adjusted): 1989 2018
Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.834806	0.187963	-4.441324	0.0001
C	-0.001824	0.018945	-0.096256	0.9240

R-squared	0.413310	Mean dependent var	0.000950
Adjusted R-squared	0.392357	S.D. dependent var	0.133046
S.E. of regression	0.103712	Akaike info criterion	-1.630063
Sum squared resid	0.301171	Schwarz criterion	-1.536650
Log likelihood	26.45095	Hannan-Quinn criter.	-1.600180
F-statistic	19.72536	Durbin-Watson stat	2.065733
Prob(F-statistic)	0.000127		

Error Correction Model (ECM)

Error Correction Model (ECM) dipakai dalam pengukuran ketidakselarasan pada korelasi jangka pendek. Di samping itu, uji ekonometrika diperlukan guna menunjukkan hubungan jangka panjang antara persamaan dan variabel terikat.

a. Error Correction Model Jangka Panjang

Tabel 3. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.75505	0.131078	97.30918	0.0000
UP	-0.037358	0.002686	-13.90891	0.0000
PMA	0.025727	0.018596	1.383488	0.1778
E	-0.028088	0.003684	-7.624603	0.0000

R-squared	0.922504	Mean dependent var	11.48027
Adjusted R-	0.913893	S.D. dependent var	0.36792

squared			3
		Akaike info	-1.49413
S.E. of regression	0.107963	criterion	6
			-1.30910
Sum squared resid	0.314714	Schwarz criterion	5
		Hannan-Quinn	-1.43382
Log likelihood	27.15911	criter.	1
			1.63121
F-statistic	107.1345	Durbin-Watson stat	6
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, Eviews

b. Error Correction Model Jangka Pendek

Tabel 4. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.026517	0.008356	3.173550	0.0040
D(UP)	-0.008094	0.002990	-2.706899	0.0121
D(PMA)	0.013001	0.007907	1.644287	0.1126
D(E)	-0.013703	0.001635	-8.383384	0.0000
ECT(-1)	-0.270971	0.094647	-2.862957	0.0084

		Mean dependent	0.036405
R-squared	0.780470	var	
Adjusted R-squared	0.745345	S.D. dependent var	0.085853
		Akaike info	-3.289199
S.E. of regression	0.043324	criterion	
			-3.055666
Sum squared resid	0.046925	Schwarz criterion	
		Hannan-Quinn	-3.214490
Log likelihood	54.33798	criter.	
F-statistic	22.21993	Durbin-Watson stat	2.019906

			4
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, Eviews

Tabel 3 di atas menampilkan perolehan perkiraan ECM pada jangka panjang. Berdasarkan tabel tersebut, kita dapat melihat bila komponen nilai utang sektor publik mempunyai dampak negative signifikan bagi PDB Indonesia dalam jangka panjang. Fenomena ini terlihat pada angka probabilitas variabel utang sektor publik probabilitas kurang dari 0,05. Fenomena ini dapat menjabarkan bila komponen utang sektor publik dalam simultan memberikan dampak bagi variabel PDB dan penting dalam hubungan jangka panjang. Sedangkan variabel investasi asing terhadap PDB tidak signifikan, fenomena ini ditunjukkan pada angka signifikansi dimana di atas alpha 5% yaitu sebesar 0,1778.

Untuk variabel ekspor mempunyai dampak negative signikfikan bagi PDB Indonesia dalam jangka panjang, hal tersebut dikarenakan probabilitas variabel ekspor kurang dari 0,05. Selain itu, pada hasil ECT dalam jangka panjang menampilkan angka R-squared sejumlah 0.922504, sehingga pada penelitian ini variabel investasi asing, utang sektor publik dan ekspor dalam simultan berdampak bagi produk domestik bruto sebesar 92.2 persen. Artinya masih terdapat sekitar 7.8 persen pengaruh variabel lain bagi produk domestik bruto Indonesia dimana tidak ada adalam model pengamatan.

Tabel 4 memperlihatkan perolehan perkiraan ECM pada jangka pendek. Berdasarkan tabel 4 tersebut, hasil menampilkan bila komponen utang sektor publik dan ekspor mempunyai pengaruh negatif signifikan bagi PDB Indonesia dalam jangka pendek, sedangkan variabel investasi asing tidak siginifikan karena nilai probabilitas nya menunjukkan lebih besar dari alfa 5% taitu sebsar 0.1126. Hasil R-squared pada tabel 4 menunjukkan bila komponen ini dalam bersamaan berdampak bagi PDB sejumlah 0.780470 atau 78 persen. Artinya masih terdapat sekitar 22 persen pengaruh variabel lain bagi produk domestik bruto Indonesia dimana tidak terdapat dalam model pengamatan.

Berdasarkan penjelasan dari kedua tabel diatas, maka mengindikasikan bahwa baik dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel utang sektor publik dan ekspor mempunyai pengaruh negatif signifikan bagi PDB Indonesia, sedangkan variabel investasi asing ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Maka, kualifikasi model PDB yang dipakai pada pengamatan valid serta mampu menjabarkan keterkaitan jangka panjang dan jangka pendek.

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.663926	Prob. F(2,25)	0.2097
Obs*R-squared	3.641765	Prob. Chi-Square(2)	0.1619

Sumber: Data diolah, Eviews

Berdasarkan tabel 5 diatas, uji autokorelasi dalam pengamatan dilakukan memakai pengujian Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan perolehan yang menunjukkan angka probabilitas Chi-Square sejumlah 0.1619 dan nilai Obs*R-squared sejumlah 3.641765 di atas alfa 0.05. Dimana menjadikan pada perolehan ini bisa dikatakan bahwa pada model

penelitian ini asumsi non autokorelasi terpenuhi atau H0 diterima artinya pada model jangka panjang ini tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.497948	Prob. F(2,23)	0.2446
Obs*R-squared	3.457350	Prob. Chi-Square(2)	0.1775

Sumber: Data diolah, Eviews

Berdasarkan tabel 6 diatas, uji autokorelasi dalam pengamatan dilakukan memakai pengujian Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan perolehan yang menunjukkan angka probabilitas Chi-Square sejumlah 0.1775 dan nilai Obs*R-squared sejumlah 3.457350 di atas alfa 0.05. Dimana menjadikan pada perolehan ini bisa dikatakan bahwa pada model penelitian ini asumsi non autokorelasi terpenuhi atau H0 diterima artinya pada model jangka pendek ini tidak mengalami autokorelasi

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang

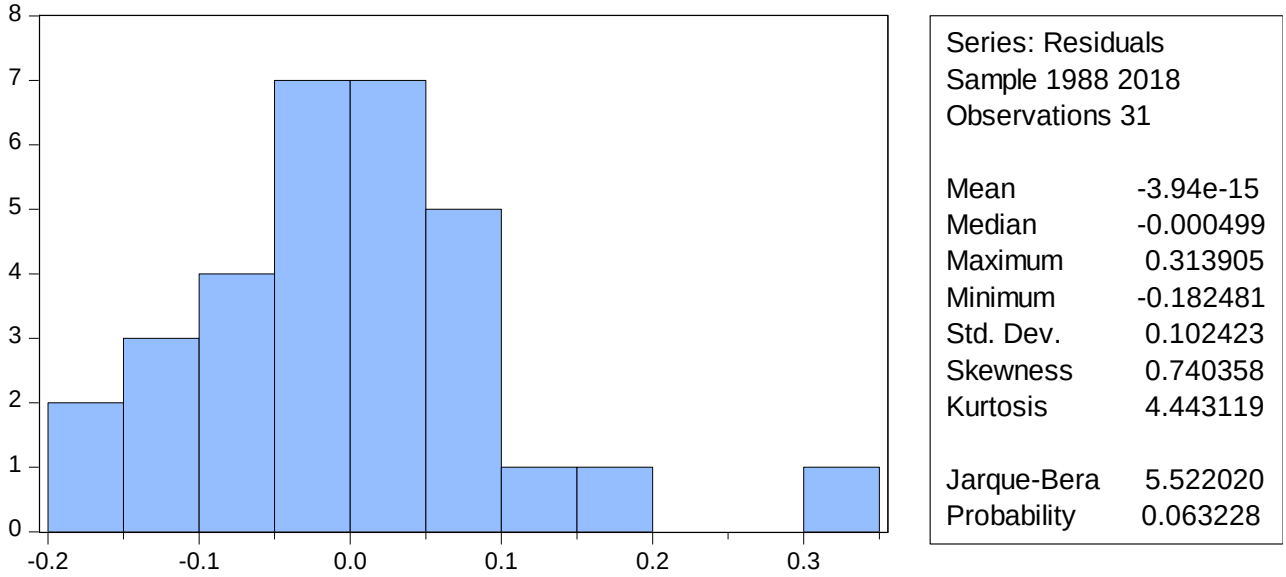

Uji yang digunakan menggunakan Uji Jarque-Berra dengan melihat nilai probabilitas yang didapatkan. Agar terhindar dari residual yang tidak normal maka nilai probabilitas harus lebih besar dari nilai alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dimana dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0.063228 sehingga dapat disumpulan bahwa model ini menghasilkan distribusi yang normal.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek

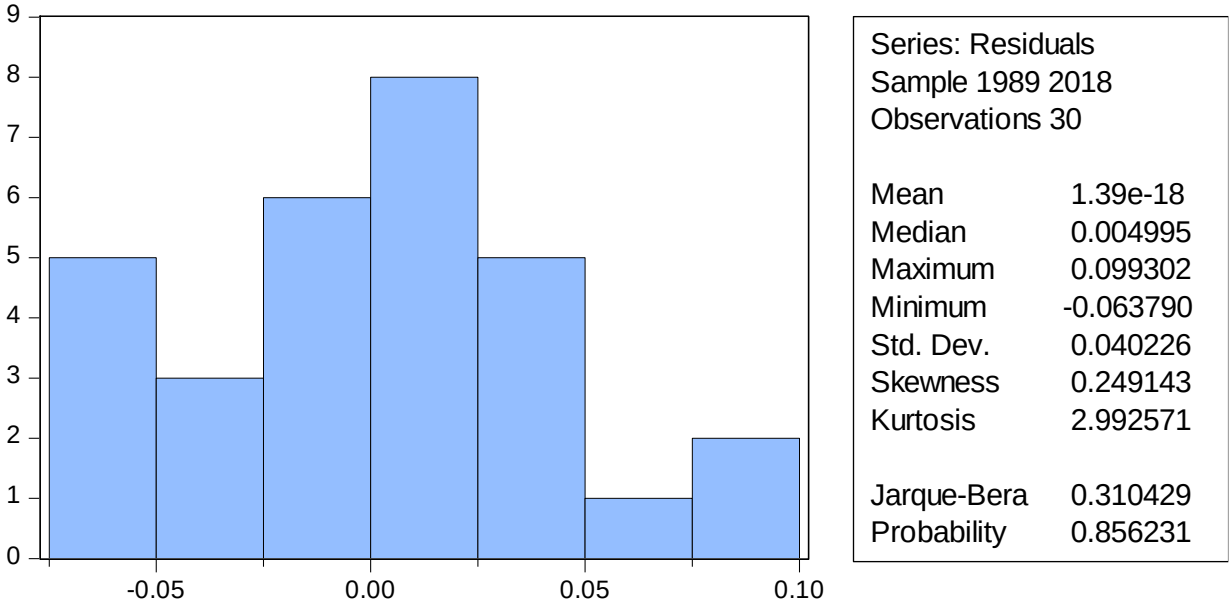

Uji yang digunakan menggunakan Uji Jarque-Berra dengan melihat nilai probabilitas yang didapatkan. Agar terhindar dari residual yang tidak normal maka nilai probabilitas harus lebih besar dari nilai alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dimana dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0.856231 sehingga dapat disumpulan bahwa model ini menghasilkan distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Panjang

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.017181	45.69471	NA
UP	7.21E-06	4.479897	1.027332
PMA	0.000346	2.907355	1.654469
E	1.36E-05	31.17794	1.629936

Uji ini menggunakan Uji *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan melihat nilai VIF. Agar persamaan regresi yang dihasilkan tidak bersifat Multikolinearitas maka nilai dari VIF harus dibawah angka 10. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai VIF dari setiap varibel yang digunakan yaitu dari variabel utang sektor publik sebesar 1.027332 variabel investasi asing sebesar 1.654469, variabel ekspor sebesar 1.6529936. Dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dari setiap variabel berada di bawah angka 10 yang berarti bahwa persamaan yang dihasilkan tidak terjadi Multikolinearitas.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Pendek

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(E)	2.67E-06	1.578308	1.577534
D(PMA)	6.25E-05	1.065907	1.064486
D(UP)	8.94E-06	1.399575	1.303044
ECT(-1)	0.008958	1.454572	1.452991
C	6.98E-05	1.115906	NA

Uji ini menggunakan Uji *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan melihat nilai VIF. Agar persamaan regresi yang dihasilkan tidak bersifat Multikolinearitas maka nilai dari VIF harus dibawah angka 10. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai VIF dari setiap varibel yang digunakan yaitu dari variabel utang sektor publik sebesar 1.452991 variabel investasi asing sebesar 1.064486, variabel ekspor sebesar 1.577534. Dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dari setiap variabel berada di bawah angka 10 yang berarti bahwa persamaan yang dihasilkan tidak terjadi Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.556461	Prob. F(3,27)	0.6483
Obs*R-squared	1.805091	Prob. Chi-Square(3)	0.6138
Scaled explained SS	2.357357	Prob. Chi-Square(3)	0.5016

Uji yang digunakan menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai Probabilitas Chi-Sqare. Syarat agar persamaan bersifat heteroskedastisitas maka nilai probabilitas dari Chi-Square lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0.6138, yang berarti nilai ini lebih besar dari nilai alpha sehingga menunjukkan bahwa persamaan ini bersifat heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.223494	Prob. F(4,25)	0.3260
Obs*R-squared	4.911333	Prob. Chi-Square(4)	0.2965
Scaled explained SS	3.397979	Prob. Chi-Square(4)	0.4936

Uji yang digunakan menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai Probabilitas Chi-Sqare. Syarat agar persamaan bersifat heteroskedastisitas maka nilai probabilitas dari Chi-Square lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0.2965, yang berarti nilai ini lebih besar dari nilai alpha sehingga menunjukkan bahwa persamaan ini bersifat heteroskedastisitas.

Pembahasan

Utang Publik dan PDB

Menurut perolehan estimasi dari *Error Correction Model* (ECM), komponen utang publik terbukti pada jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan bagi aktivitas PDB Indonesia, yaitu sebesar -0.037358. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap kenaikan utang publik akan mengurangi PDB sebesar 3,7 persen. Selain itu, variabel utang publik juga mempunyai dampak bagi PDB Indonesia pada jangka pendek selama tahun 1988 hingga 2018. Besaran pengaruh utang publik terhadap PDB dalam jangka pendek yaitu sebesar -0.008094. Hal tersebut mengartikan bahwa dalam jangka pendek setiap kenaikan utang publik maka PDB akan turun sebesar 0.8 persen.

Dari hasil tersebut mengartikan bahwa kenaikaan utang publik akan menurunkan presentase PDB baik pada jangka panjang ataupun dalam jangka pendek. Artinya setiap pergerakan utang publik baik peningkatan atau penurunan nilai tukar akan memberi pengaruh dalam PDB Indonesia. Hasil ini selaras pada jurnal (Batubara & Nyoman Saskara, n.d.-a) yang beranggapan bahwa apabila pendapatan lebih banyak dialokasikan melunasi utang publik sebelumnya, justru akan berpengaruh negatif pada ekonomi di dalam jangka Panjang. Menurut (Ekonomi & Publik, 2016) dengan adanya utang publik sebagai alternatif pembiayaan pembangunan, maka diharapkan dapat menambah jumlah tabungan domestik dan mampu memacu investasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun pada berbagai kajian empiris menunjukkan pula hubungan antara utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi umumnya berkorelasi negative.

Investasi Asing dan PDB

Menurut perolehan estimasi dari *Error Correction Model* (ECM), menampilkan perolehan bahwa pada jangka panjang variabel Invetasi asing terbukti mempunyai dampak positif namun tidak signifikan bagi PDB. Hal tersebut terjadi karena probabilitas Investasi asing melebihi taraf signifikansi 0.05 yakni sejumlah 0.1778. Berdasarkan output pula bisa diketahui bila setiap kenaikan 1 persen Investasi asing bisa menambah angka PDB sejumlah 0.17 persen namun tidak signifikan memberikan pengaruh pada PDB. Disamping itu, dalam hubungan jangka pendek juga komponen investasi asing tidak mempunyai dampak besar karena probabilitasnya sebesar 0.1126, artinya melebihi taraf derajat kepercayaan 0.05. Pengaruh variabel Investasi asing bagi PDB hanya sejumlah 0.013001. Artinya variabel investasi asing tidak berdampak besar bagi pergerakan PDB tetapi dampaknya positif.

Hal tersebut sebagaimana dengan hasil dari penrlitian (Andriani et al., n.d.) bahwaannya penanaman modal asing tidak memberi pengaruh secara signifikan pada PDB Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan tidak stabilnya kondisi investasi Indonesia sehingga nilai investasi yang dihasilkan berfluktuasi dari tahun ke tahun sehingga Indonesia belum menjadi pilihan utama untuk calon investor asing yang hendak menanamkan dana atau modalnya ke Indonesia. Teori ini diprkat oleh (Rudiawan, 2019) yang menyatakan bahwa dimana faktor-faktor yang menyebabkan Penanaman Modal Asing tidak mempunyai

pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto yaitu disebabkan oleh : 1) Kecilnya country risk pasar dalam negeri yang menyebabkan tingkat pengembalian dari modal rendah, kurangnya infrastruktur dan dukungan fasilitas seperti transportasi, teknologi, dan tenaga kerja yang terampil. 2) Proses administrasi oleh birokrasi yang menghambat dan koordinasi antar departemen terkait yang kurang. 3) Kurangnya informasi atas sumber dana yang menghambat berjalannya kegiatan.

Ekspor dan PDB

Menurut perolehan output dari *Error Correction Model* (ECM), variabel Ekspor terbukti pada jangka panjang mempunyai dampak yang negatif serta signifikan dalam mempengaruhi PDB di tahun 1988 hingga 2018. Besaran pengaruh ekspor bagi PDB yaitu sejumlah -0.028088. Berdasarkan output pula bisa diketahui bila setiap kenaikan 1 persen Ekspor bisa mengurangi angka PDB sejumlah 0.02 persen namun tidak signifikan memberikan pengaruh pada PDB. Di samping itu, pada penelitian ini pula menunjukkan bila pada jangka pendek ekspor mempunyai dampak dan berpengaruh negatif yang signifikan bagi PDB yaitu sebesar -0.013703. Berdasarkan fenomena ini, sehingga dalam pengamatan ini bisa dinyatakan bila komponen ekspor mempunyai dampak negative signifikan bagi PDB di Indonesia baik pada hubungan jangka panjang ataupun jangka pendek selama tahun 1988 sampai dengan 2018. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Batubara & Nyoman Saskara, n.d.-b) Ekspor dan PDB juga berdampak langsung pada utang luar negeri, dengan ekspor yang lebih rendah dan PDB yang lebih tinggi mempengaruhi utang luar negeri Indonesia yang lebih tinggi. Ekspor dan PDB, di sisi lain, secara tidak langsung mempengaruhi utang luar negeri (melalui impor). Peningkatan ekspor dan PDB akan mempengaruhi peningkatan impor yang pada gilirannya akan mempengaruhi peningkatan utang luar negeri Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam penelitan yang terdiri dari variable investasi asing, utang publik dan ekspor di Indonesia tahun 1988-2018. Dapat disimpulkan bahwa variable utang public dalam jangka panjang dan jangka pendek memeliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap produk domestic bruto yakni sebesar -0.037358 dan -0.008094. variabel ekspor juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produk domestic bruto. Namun, memiliki pengaruh yang negative untuk jangka Panjang sebesar -0.028088 dan untuk jangka pendek seberar -0.013703. Sedangkan untuk variable investasi asing dalam jangka Panjang maupun jangka pendek tidak signifikan dengan produk domestic bruto. Namun memiliki pengaruh yang positif terhadap produk domestic bruto di Indonesia. Untuk kelemahan dalam penelitian ini adalah Penelitian hanya dengan data time series, seharusnya juga dengan menggunakan cross section memakai provinsi-provinsi di Indonesia agar pengaruhnya di setiap daerah dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Alice, Ekklesia, Sepriani, L., & Yohana Juwitasari Hulu. (2021). Pengaruh Investasi Penanaman Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Produk Domestik Bruto di Indonesia. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, *20*(2), 77–83. https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.77-83

[2] Andriani, V., Muljaningsih, S., Asmara, K., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (n.d.). *ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING, EKSPOR, UTANG LUAR NEGERI, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA* (Vol. 10, Issue 2).

[3] Batubara, D. M., & Nyoman Saskara, I. (n.d.-a). *Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013*.

[4] Batubara, D. M., & Nyoman Saskara, I. (n.d.-b). *Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013*.

[5] BI. (2020). *Statistik Utang Sektor Publik Indonesia (SUSPI)*. https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/suspi/default.aspx

[6] Ekonomi, K., & Publik, K. (2016). *ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI, PENANAMAN MODAL ASING DAN EKSPOR TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA PERIODE* (Vol. 1, Issue 2).

[7] Michael P. Todaro. (2005). *Economic Development*.

[8] Mulianta Ginting, A., Mulianta Ginting Pusat Penelitian, A., Jendral dan Badan Keahlian DPR, S. R., Nusantara, G., Parlemen MPR, K., & JlJendral Gatot Subroto, D. (n.d.). *ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA An Analysis of Export Effect on the Economic Growth of Indonesia*.

[9] N. GREGORY MANKIW. (2007). *MAKROEKONOMI* (6th ed.).

[10] Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Graha Ilmu.

[11] Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia; Tinjauan Historis, Teoritis, Dan Empiris.* Graha Ilmu.

[12] Purwanto, N. P., & Mangeswuri, D. R. (n.d.). *PENGARUH INVESTASI ASING DAN HUTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA*.

[13] Rudiawan, H. (2019). Dampak Faktor-Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia *). In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 21, Issue 1).

[14] Sadono Sukirno. (2011). *MAKROEKONOMI TEORI PENGANTAR*. PT RajaGrafindo Persada.

[15] sadono sukirno. (2018). *manfaat kegiatan ekspor*. https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Ekonomi/Ekonomi%20-%20PB3.pdf

[16] Satya, V. E. (n.d.). *STATE DEBT MANAGEMENT ANALYSIS: GOVERNMENT DEBT MANAGEMENT AND ITS PROBLEMS*. http://economy.okezone.com/

[17] Silaban, P. S. M. J., & Rejeki, R. (2020). PENGARUH INFLASI, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PDB DI INDONESIA PERIODE 2015 – 2018. *NIAGAWAN*, *9*(1), 56. https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17656

[18] Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Kelima).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KONSUMSI DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR NEGARA ITALIA TAHUN 1989-2019

Oleh
Leroy Viga Aorient[1] , Fitrah Sari Islami[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi Universitas Tidar
E-mail: [1]leroyviga32@gmail.com

Article History:
Received: 24-07-2022
Revised: 08-08-2022
Accepted: 31-08-2022

Keywords:
Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Inflasi

Abstract: *Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Inflasi terhadap Ekspor di Negara Italia pada tahun 1989-2019. Penelitian ini menggunakan alat penelitian yaitu ECM (Error Correction Model). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dalam jangka panjang Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di Negara Italia. Sedangkan Konsumsi dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor di Negara Italia. Pada pengujian jangka pendek semua sektor berpengaruh negatif terhadap ekspor dinegara Italia. Akan tetapi hanya sektor Pertumbuhan Ekonomi yang tidak signifikan terhadap ekspor di Negara Italia. Sedangkan sektor Konsumsi dan Inflasi signifikan terhadap ekspor di Negara Italia.*

PENDAHULUAN

Setiap negara membutuhkan negara lain untuk melakukan kerja sama di sektor apapun terutama perdagangan. Perekonomian suatu negara dapat maju salah satunya dengan adanya perdagangan internasional yang dimana setiap negara melakukan ekspor kenegara lain. Perdangangan internasional sendiri ialah aktivitas jual beli output seperti barang dan jasa bersekala internasional yang diproduksi suatu negara untuk diperdagangkan ke luar negeri dan membeli berbagai output seperti barang dan jasa dari luar negeri dan dijual belikan di negara tersebut (Marbun, 2017), salah satu perdagangan internasional adalah ekspor. Ekspor sendiri adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri untuk mendapatkan pendapatan yang bisa menambah kekayaan suatu negara. Peningkatan pendapatan suatu negara dapat mendorong daya beli masyarakat untuk impor barang atau jasa, selain itu peningkatan pendapatan suatu negara juga mendorong masyrakat untuk memproduksi barang sehingga meningkatkan ekspor (Adi, 2017). Selain itu ekspor juga bisa membuat surplus pendapatan sehingga akan menambah kekayaan suatu negara.

Ekspor sangat penting bagi setiap negara selain dapat menambah pendapatan suatu negara ekspor juga dapat menjalin hubungan erat antar suatu negara ke negara lain. Ekspor didukung oleh beberapa aspek salah satunya dalah pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi maka ekspor harus selalu ditingkatkan agar pendapatan negara mengalami surplus sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai. Dilain sisi jika pertumbuhan ekonomi dapat tercapai maka dapat dikatakan perekonomian suatu wilayah tersebut baik dan kesejahteraan masyarakat juga terjamin, selain itu daya beli masyrakat akan meningkat sehingga kenaikan ini menghasilkan kenaikan konsumsi pada masyarakat. Adapun factor penghambat ekspor yaitu inflasi. Inflasi merupakan naiknya suatu harga

secara serentak dan terus menerus (Susanto & Pangesti, 2021). Setiap negara pastinya berlomba lomba untuk meningkatkan ekspor akan tetapi inflasi menjadi penghambat kegiatan ekspor ini karena adanya kenaikan barang yang mengakibatkan pengekspor akan lebih butuh banyak biaya untuk mengekspor suatu barang ke luar negeri.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang Negara Italia, terkhusus ekspor negara italia dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Negara italia adalah negara ekonomi terbesar ke 8 didunia dengan ibu kota Roma. Negara Italia memang jarang tersorot untuk sektor perekonomianya akan tetapi menurut laman ARTECHPOWER Italia menduduki negara ke 9 pengekspor terbesar di dunia dengan nilai sebesar 454.100.000.000. Ekspor Negara Italia sebelum terjadi perang dunia ke 2 yaitu bergantung pada sektor pertani akan tetapi setelah perang dunia 2 telah selesai ekspor Negara Italia berganti ke sektor industri. Selain dikenal sebagai negara penghasil keju italia juga dikenal sebagai penghasil industri barang barang mewah seperti otomotif dan fashion. Hal ini lah yang menjadikan italia menjadi negara pengekspor terbesar ke 9 didunia

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Inflasi dan Ekspor Negara Italia tahun 1989-2019

Tahun	GDP	Konsumsi	Inflasi	Ekspor
1989	16386.66	77.85527	6.197388	18.51666
1990	20825.78	77.39968	8.914063	18.25944
1991	21956.53	77.76467	7.581329	17.03601
1992	23243.47	78.55119	4.368115	17.47919
1993	18738.76	77.92118	3.885952	20.39910
1994	19337.63	77.72539	3.542474	21.87109
1995	20664.55	76.29723	4.925244	24.67249
1996	23081.6	76.11424	4.507623	23.70468
1997	21829.35	76.78724	2.567375	24.14979
1998	22318.14	77.23235	2.402622	24.06295
1999	21997.62	77.9862	1.536128	23.20074
2000	20087.59	78.28555	1.792398	25.62773
2001	20483.22	77.89342	3.033592	25.64901
2002	22270.14	77.67176	3.274342	24.40747
2003	27465.68	78.36508	3.147808	23.30219
2004	31259.72	78.14823	2.670184	24.00983
2005	32043.14	78.92945	2.010558	24.60109
2006	33501.66	78.86359	2.124854	26.17349
2007	37822.67	78.09333	2.478995	27.36104
2008	40778.34	78.98881	2.400703	26.86277
2009	37079.76	81.11169	1.678839	22.39916
2010	36000.52	81.27829	0.436361	25.07405
2011	38599.06	80.9325	1.607177	26.87246
2012	35053.53	81.10672	1.547301	28.37924
2013	35549.97	80.7087	1.14761	28.63324

2014	35518.42	80.14526	0.913241	29.10883
2015	30230.23	79.87895	0.931864	29.71598
2016	30939.71	79.15079	1.13435	29.32789
2017	32326.67	79.08264	0.726343	30.73373
2018	34605.26	79.06898	1.068132	31.35355
2019	33641.63	78.52208	0.915075	31.63258

Sumber : World Bank

Berdasarkan data tabel diatas ekspor Negara Italia paling tinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 31.63258 %. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pada saat terjadi pandemi Covid-19 ekpsor Negara Italia tetap eksis dan menunjukan hasil yang positif dengan mencapai nilai tertinggi dalam ekspor 30 tahun kebelakang dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2019. Sementara itu ketiga faktor lain menunjukan penurunan pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya. Data inflasi menunjukan penurunan yang sangat signifikan di tahun 2019 dari tahun sebelumnya yang mencapai nilai 0.915075 % pada tahun 2019. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang dimana Italia terkena dampak cukup besar disektor perekonomian dan juga Italia menjadi salah satu negara yang terkena dampak paling parah disektor kesehatan karena adanya pandemi Covid-19.

Dari keempat aspek tersebut ketiganya mengalami penurunan pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Negara Italia pada tahun 2019 mencapai nilai 33641.63 US$ angka ini mengalami penurunan pada tahun sebelumnya yang mencapai nilai 34605.26 US$. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Negara Italia tertinggi pada tahun 2008 yang mencapai nilai sebesar 40778.34 US$. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkat karena adanya surplus pendapatan suatu negara. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi adalah tingkat ekspor yang tinggi karena dengan ekspor suatu negara akan mendapatkan pendapatan yang dapat menjadi salah satu pemasukan negara. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat dari aspek konsumsi karena aspek ini erat kaitanya dengan daya beli masyarakat yang jika daya beli masyarakat baik maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut tabel diatas data konsumsi terlihat sangat fluktuatif. Konsumsi Negara Italia tertinggi pada tahun 2010 mencapai nilai 81.27829 % yang dimana nilai ini naik dari tahun sebelumnya. Sedangkan konsumsi terendah pada tahun 1996 yaitu senesar 76.11424 %. Sementara itu akibat adanya pandemi Covid-19 konsumsi masyarakat Italia juga menurut dari tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 78.52208 %. Walaupun ketiga aspek mengalami penurunan akan tetapi eskpor Negara Italia mengalami kenaikan yang signifikan hal inilah yang menjadi unik dari penelitian ini. Aspek konsumsi sangat erat kaitanya dengan pertumbuhan ekonomi dan juga daya neli masyarakat. Ketiga aspek ini juga berbuhung langsung dengan tingkat ekspor.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis bertujuan ingin mengetahui pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan inflasi terhadap ekspor di Negara Italia pada tahun 1989 sampai dengan tahun 2019. Guna mencapai tujuan tersebut maka akan dilanjutkan dibagian kedua akan membahas tentang teori dan penelitian terdahulu, selanjutnya dibagian ketiga akan membahas metode penelitian, lalu bagian keempat yaitu pembahasan dan bagian kelima yaitu kesimpulan.

LANDASAN TEORI

Ekspor

Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual secara bebas di luar negeri (Mankiw, 2012). Menurut BPS Ekspor merupakan aktivitas perdagangan barang dan jasa produk domestik dengan pihak di luar negeri. Setiap negara yang telah membuka perdagangan internasional akan berinteraksi secara bebas dibidang perekonomian. Salah satu interaksi tyersebut adalah dengan aktivitas ekspor. Aktivitas ekspor ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi suatu negara karena dengan adanya ekspor negara mendapatkan pendapatan dan juga memperluas hubungan diplomatic antar negara. Menurut (Mankiw, 2012) Ia menjelaskan beberapa hal yang dapat mempengaruhi ekspor, yaitu kualitas dan harga barang, kemampuan suatu negara memproduksi barang, kebijakan ekspor, nilai tukar, biaya ekspor, pendapatan masyarakat, dan antusias masyarakat luar negeri akan barang yang diekspor

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu aspek yang penting dalam menilai perekonomian, terlebih untuk menilai kinerja pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah suatu negara (Utami, 2020). Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan (Sutrisna, 2014). Menurut BPS pertumbuhan ekonomi yaitu Kinerja atau peningkatan produksi output seperti barang dan jasa pada suatu negara dan pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya yang dapat dihitung dari PDB atas harga kostan. Menurut (Hasan, 2018) terdapat dua faktor yang mempengaruhi adanya pertumbuhan ekonomi, faktor tersebut ialah keluaran total serta pertumbuhan penduduk atau suatu daerah.

Konsumsi

Ada 2 teori konsumsi dari para ahli yaitu teori Keynes dan teori Kuznets

1. Teori Keynes

   Ada 3 asumsi dari keynes tentang konsumsi. Tahun 1930 keynes berpendapat bahwa yang pertama cenderung konsumsi marjinal artinya konsumsi setiap dolar akan bertambah dari nol sampe satu. Dengan kata lain jika seseorang berpendapatan tinggi maka tinggi juga konsumsinya.

   Kedua, cenderung konsumsi rata rata turun pada saat pendapatan naik. Artinya proporsi tabungan orang kaya dan miskin berbeda. Orang kaya lebih banyak daripada orang miskin. Apabila diurutkan tabungan orang miskin dengan orang kaya maka akan terlihat peningkatan..

   Ketiga, pendapatan adalah determinan konsumsi yang utama dan bunga tidak terlalu berpengaruh. Hal ini berbeda dengan ekonom ekonom klasik yang menjelaskan bahwa apabila tingkat bunga besar maka akan meningkatkan tabungan mereka dan konsumsi berkurang.
2. Teori Kuznets

   Teori ini berhubungan dengan teori Keynes yang beraggapan bahwa cenderungan konsumsi rata rata akan turun apabila pendapatan naik. Teori ini semacam anomali dari teori Keynes. Pertama kondisi depresiasi sampai ada kebijakan fiskal sehingga menggeser permintaan agregat. Kejadian ini terjadi setelah perang

dunia dua dengan tidak terjadinya depresiasi padahal pendapatan masyarakat naik.

Kedua, Simon Kuznets mengungkapkan setelah penelitian yang meneliti data pendapatan dan konsumsi. Hasilnya adalah rasio data pendapatan dan konsumsi stabil perdekade, walaupun terjadi peningkatan pendapatan. Selain itu anomali ini membuktikan bahwa teori Keynes berlaku untuk rumah tangga pada jangka pendek, sedangkan untuk jangka panjang sifatnya konstan.

Inflasi

Menurut (Susanti, 2013) Ia berpendapat bahwa inflasi merupakan kenaikan harga secara besar dan pada waktu yang lama. Sementara itu inflasi menurut (Aji, 2020) Inflasi adalah kenaikan harga barang atau jasa secara terus menerus. Sedangkan menurut BPS inflasi adalah keadaaan dimana barang dan jasa mengalami kenaikan harga dari umumnya secara terus menerus. Apabila harga barang dan jasa didalam negeri mengalami kenaikan, maka inflasi juga akan meningkat. Selain itu kenaikan harga suatu barang dan jasa juga menyebabkan penurunan nilai mata uang. Dengan kata lain inflasi juga dapat diartikan sebagai turunya nilai mata uang terhadap barang ataupun jasa.

Penelitian terdahulu

Dalam hal kaitanya dengan pengaruh GDP atau pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor (Adi, 2017) melakukan penelitian dengan judul PENGARUH EXCHANGE RATE DAN GDP TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA yang dimana penelitian ini bertujuan untuk meneliti atau menguji pengaruh nilai tukar dan GDP atau pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor dan impor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pengujian *Error Correction Model* (ECM) dan menghasilkan bahwa pada jangka pendek GDP berpengaruh positif signifikan akan tetapi pada jangka panjang GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Marbun, 2017) dalam penelitian yang berjudul PENGARUH PRODUKSI, KURS DAN GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) TERHADAP EKSPOR KAYU LAPIS beliau meneliti tentang pengaruh produksi, kurs dan GDP terhadap ekspor kayu manis di Indonesia dan stelah penelitian ini dilakukan maka didapatkan hasil bahwa (GDP) tidak signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Puspitasari & Cahyadin, 2014) dengan judul penelitian PENGARUH GROSS DOMESTTC PRODUK (CDP) DAN NILAT TUKAR NEGARA MITRA DAGANG UTAMA TERHADAP EKSPOR KARET ALAM INDONESIA TAHUN 2000-2012. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan ekspor karet di Indonesia, pengaruh GDP dan nilai tukar terhadap Ekspor karet tahun 2000-2012. Penelitian ini menggunakan data panel dan menggunakan metode analisis deskriptif. Semeentara hasil penelitian ini menunjukan bahwa Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia.

Berkaitan dengan konsumsi mempunyai pengaruh terhadap ekspor penelitian terdahulu yaitu dilakukan oleh (Aditya & Sudirman, 2014) mereka meneliti salah satunya pengaruh konsumsi terhadap ekspor di Laut Indonesia. Penelitian ini berjudul Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu *Vector Auto Regression* (VAR) dengan hasil penelitian ini menunjukan bahwa semua variabel yang diteliti menunjukan pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ekspor bersih alat transportasi laut

Indonesia periode 1995-2010.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Mariati, 2009) dengan judul penelitian yaitu PENGARUH PRODUKSI NASIONAL, KONSUMSI DUNIA DAN HARGA DUNIA TERHADAP EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) DI INDONESIA. Penelitian ini menunjukan bahwa produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh inflasi terhadap ekspor yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Anshari, Khilla, & Permata, 2017) dengan judul ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR DI NEGARA ASEAN PERIODE TAHUN 2012-2016. Penelitian ini menggunakan alat analisis Ordinary Least Square (OLS) dan bertujuan untuk meneliti adakah pengaruh nilai tukar dan inflasi erhadap ekspor negara di ASEAN. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor di negara ASEAN.

Penelitian lain yang meneliti pengaruh inflasi terhadap ekspor dilakukan oleh (Bambang & Saputri, 2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Periode Tahun 2008-2017. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengatahui pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *Time Series* yaitu dari tahun 2008 sampai 2017 dan menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kedua variabel berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di Indoensia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Putri, Suhadak, & Sulasmiyati, 2016) dengan judul penelitian yaitu PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA KOMODITI TEKSTIL DAN ELEKTRONIKA KE KOREA SELATAN (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan ekspor Indoensia setelah dan sebelum ASEAN Korea Free Trade Agreement. Hasilnya adalah inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan dengan ekspor Indoensia sebelum AKFTA namun setelahnya tidak berpengaruh signifikan.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian untuk memperoleh hasil atau tujuan dadi penelitian ini. Teknik pengumpulan data diperoleh dari lembaga atau artikel yang terkait dengan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini adalah di Negara Italia dengan sumber data dari *World Bank* dari tahun 1989-2019. Sementara itu penitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Metode kuantitatif adalah penelitian dalam bentuk angka. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yang mana peneliti tidak memperoleh data secara langsung dari penelitian terkait.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu :

1. Variabel Dependen
   Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi oleh adanya varibel bebas. Dalam penelitian ini variabel Ekspor menjadi variabel dependen (Y). Data ekspor yang digunakan adalah data ekspor Negara Italia pada tahun 1989-2019 dengan satuan

juta rupiah dan bersumber dari *World Bank*.

2. Variabel Independen
   Variabel Independen adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini menggubakan variabel independen yaitu :
   a. Pertumbuhan Ekonomi
      Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah data pertumbuhan ekonomi Negara Italia pada tahun 1989-2019. Satuan yang di gunakan adalah US$ dan bersumber dari *World Bank.*
   b. Konsumsi
      Data konsumsi menggunakan data konsumsi Negara Italia pada tahun 1989-2019. Satuan yang di gunakan adalah persen (%) dan bersumber dari *World Bank.*
   c. Inflasi
      Data inflasi menggunakan data inflasi Negara Italia pada tahun 1989-2019. Satuan yang di gunakan adalah persen (%) dan bersumber dari *World Bank.*

Analisis Data

Model persamaan sistematis pada penelitian ini sebagai berikut :

$Eks = f(PE_{t,}Konsum_t, Inv_t)$

Dimana:

Eks = Ekspor /tahun

PE_t = Pertumbuhan Ekonomi/ tahun

$Konsum_t$ = Konsumsi/ tahun

Inv_t = Investasi/ tahun

Persamaan model dalam jangka panjang sebagai berikut :

$Eks_t = \beta_0 + \beta_1 PE_t + \beta_2 Konsum_t + \beta_3 Inv_t + \varepsilon_t$

Dimana :

Eks_t = Ekspor /tahun

PE_t = Pertumbuhan Ekonomi/ tahun

$Konsum_t$ = Konsumsi/ tahun

Inv_t = Investasi/ tahun

ε_t = *error term*

Persamaan model dalam jangka pendek sebagai berikut :

$D(Eks_{t)} = \beta_0 + \beta_1 D(PE_t) + \beta_2 D(Konsum_t) + \beta_3 D(Inv_t) + \beta_4 ECT + \varepsilon_t$

Dimana :

$D(Eks_t)$ = Ekspor /tahun yang didiferensiasi pada first difference

$D(PE_t)$ = Pertumbuhan Ekonomi/ tahun yang didiferensiasi pada first difference

$D(Konsum_t)$ = Konsumsi/ tahun yang didiferensiasi pada first difference

$D(Inv_t)$ = Investasi/ tahun yang didiferensiasi pada first difference

ECT = *Error Correction Term*

Penelitian ini menggunakan metode pengujian ECM (*Error Correction Model*). Metode ECM yang digunakan adah EG (*Engle Granger*) yang dimana terlebih dahulu uji jangka panjang setelah itu uji kointegrasi untuk meneliti ada hubungan kointegrasi atau tidak. Uji kointegrasi ini menghasilkan variabel residual dari uji jangka panjang yang dinamakan ECT (*Error Correction Term*). Selanjutnya uji jangka pendek guna mengetahui hasil ahir dari penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian bahwa tidak bias dan konsisten, penelitian ini menggunakan beberapa uji asumsi klasik antara lain adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

a. Ekspor

Level

Tabel 2. Hasil Unit Root Test tingkat Level

Null Hypothesis: EKSPOR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic – based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.022770	0.7320
Test critical values:	1% level	-3.670170	
	5% level	-2.963972	
	10% level	-2.621007	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat Level mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari pengujian didapatkan nilai Probabilitas senilai 0.7320, yang menunjukan nilai lebih dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tidak stasioner ditingkat Level maka dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu tingkat First Difference.

First Difference

Tabel 3. Hasil Unit Root Test tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(EKSPOR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.177882	0.0002
Test critical values:	1% level	-3.679322	
	5% level	-2.967767	
	10% level	-2.622989	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat First Difference mempunyai syarat agar dapat dikatakn

stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari data diatas diketahui nilai Probabilitas senilai 0.0002, yang menunjukan nilai kurang dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut stasioner pada tingkat First Difference dan dilanjutkan ke pengujian jangka panjang.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Level

Tabel 4. Hasil Unit Root Test tingkat Level

Null Hypothesis: GDP has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.549178	0.4955
Test critical values:	1% level	-3.670170	
	5% level	-2.963972	
	10% level	-2.621007	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat Level mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari pengujian didapatkan nilai Probabilitas senilai 0.4955, yang menunjukan nilai lebih dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tidak stasioner ditingkat Level maka dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu tingkat First Difference.

First Difference

Tabel 5. Hasil Unit Root Test tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.832431	0.0005
Test critical values:	1% level	-3.679322	
	5% level	-2.967767	
	10% level	-2.622989	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat First Difference mempunyai syarat agar dapat dikatakn stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari data diatas diketahui nilai Probabilitas senilai 0.0005, yang menunjukan nilai kurang dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut stasioner pada tingkat First Difference dan dilanjutkan ke pengujian jangka panjang.

c. Konsumsi

Level

Tabel 6. Hasil Unit Root Test tingkat Level

Null Hypothesis: KONSUMSI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.388305	0.5746
Test critical values:	1% level	-3.670170	
	5% level	-2.963972	
	10% level	-2.621007	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat Level mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari pengujian didapatkan nilai Probabilitas senilai 0.5746, yang menunjukan nilai lebih dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tidak stasioner ditingkat Level maka dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu tingkat First Difference.

First Difference

Tabel 7. Hasil Unit Root Test tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(KONSUMSI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.282070	0.0023
Test critical values:	1% level	-3.679322	
	5% level	-2.967767	
	10% level	-2.622989	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat First Difference mempunyai syarat agar dapat dikatakn stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari data diatas diketahui nilai Probabilitas senilai 0.0023, yang menunjukan nilai kurang dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut stasioner pada tingkat First Difference dan dilanjutkan ke pengujian jangka panjang.

d. Inflasi

Level

Tabel 8. Hasil Unit Root Test tingkat Level

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.861744	0.3449
Test critical values:	1% level	-3.670170	
	5% level	-2.963972	
	10% level	-2.621007	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat Level mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari pengujian didapatkan nilai Probabilitas senilai 0.3449, yang menunjukan nilai lebih dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tidak stasioner ditingkat Level maka dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu tingkat First Difference.

First Difference

Tabel 9. Hasil Unit Root Test tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.873248	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.679322	
	5% level	-2.967767	
	10% level	-2.622989	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat First Difference mempunyai syarat agar dapat dikatakn stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari data diatas diketahui nilai Probabilitas senilai 0.0000, yang menunjukan nilai kurang dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut stasioner pada tingkat First Difference dan dilanjutkan ke pengujian jangka panjang.

Jangka Panjang

Tabel 10. Hasil pengujian jangka panjang

Dependent Variable: EKSPOR
Method: Least Squares
Date: 06/05/22 Time: 11:52
Sample: 1989 2019
Included observations: 31

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.

			t	
GDP	0.000240	8.70E-05	2.756670	0.0103
KONSUMSI	-1.013898	0.440148	-2.303538	0.0292
INFLASI	-1.455940	0.261238	-5.573233	0.0000
C	101.9575	33.42247	3.050567	0.0051
			Mean dependent var	24.98637
R-squared	0.732611			
Adjusted R-squared	0.702902		S.D. dependent var	3.960751
S.E. of regression	2.158876		Akaike info criterion	4.496967
Sum squared resid	125.8401		Schwarz criterion	4.681997
Log likelihood	-65.70298		Hannan-Quinn criter.	4.557282
F-statistic	24.65888		Durbin-Watson stat	0.816498
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Pengujian jangka panjang dilihat dari nilai koefisien dan nilai probabilitas. Berdasarkan tabel diatas hasil dari pengujian jangka panjang didapatkan bahwa variabel Konsumsi dan Inflasi memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1.013898 dan -1.455940. Sementara itu masing masing nilai probabilitas sebesar 0.0292 dan 0.0000 yang berarti memiliki signifikasi terhadap alpha 5% atau 0.05. Sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.000240 dengan nilai prbabilitas sebesar 0.0103 yang berarti memiliki signifikasi terhadap alpha 5% atau 0.05.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan guna mengetahui apakah sebuah penelitian terjadi bias atau kata lain bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Maka dari itu peneliian ini melewati beberapa uji asumsi klasik sebagai berikut, yaitu :

a. Uji Normalitas

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

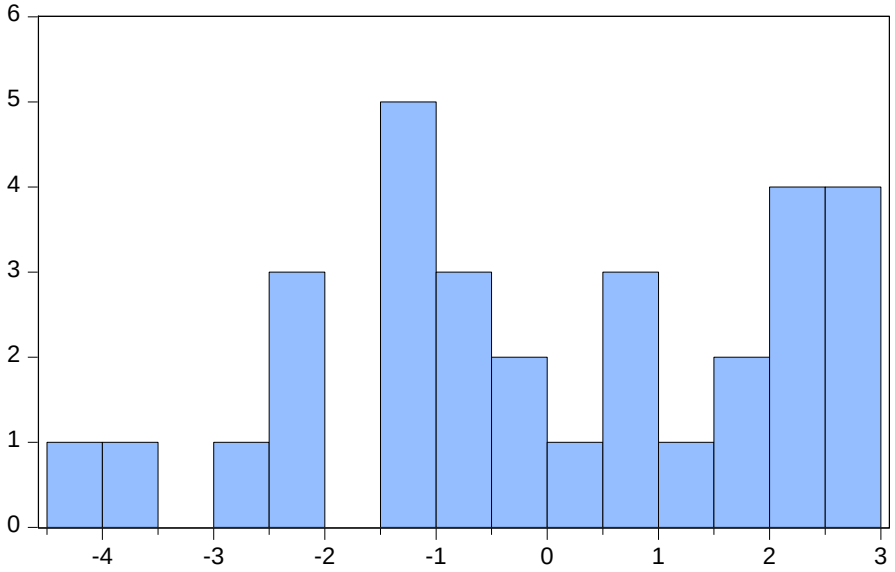

Series: Residuals	
Sample 1989 2019	
Observations 31	
Mean	1.83e-15
Median	-0.055390
Maximum	2.851823
Minimum	-4.052021
Std. Dev.	2.048090
Skewness	-0.179765
Kurtosis	1.953438
Jarque-Bera	1.581716
Probability	0.453456

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji yang digunakan menggunakan Uji Jarque-Berra dengan melihat nilai probabilitas yang didapatkan. Agar terhindar dari residual yang tidak normal maka nilai probabilitas harus lebih besar dari nilai alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dimana dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0.453456 sehingga dapat disumpulan bahwa model ini menghasilkan distribusi yang normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	9.025521	Prob. F(2,25)	0.0011
Obs*R-squared	12.99811	Prob. Chi-Square(2)	0.0015

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji ini menggunakan menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai Probabilitas Chi-Square. Syarat terhindar autokorelasi dimana nilai probabilitas dari Chi-Square lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari pengujian diatas, didapatkan nilai Probabilitas Chi-Square senilai 0.0015, yang menunjukan nilai lebih kecil dari nilai alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan ini terjadi adanya autokorelasi maka langkah selanjutnya dilakukan penyembuhan.

Penyembuhan :

Tabel 13. Hasil penyembuhan Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.378180	Prob. F(2,24)	0.6891
Obs*R-squared	0.916565	Prob. Chi-Square(2)	0.6324

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji ini menggunakan menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai

Probabilitas Chi-Sqare. Syarat terhindar autokorelasi dimana nilai probabilitas dari Chi-Square lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari tabel diatas, diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0.6324, yang menunjukan nilai lebih besar dari nilai alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan ini tidak terjadi adanya autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 14. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.009038	Prob. F(3,27)	0.4040
Obs*R-squared	3.125194	Prob. Chi-Square(3)	0.3727
Scaled explained SS	1.130169	Prob. Chi-Square(3)	0.7698

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji yang digunakan menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai Probabilitas Chi-Sqare. Syarat agar persamaan bersifat heteroskedastisitas maka nilai probabilitas dari Chi-Square lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0.3727, yang berarti nilai ini lebih besar dari nilai alpha sehingga menunjukkan bahwa persamaan ini bersifat heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/05/22 Time: 11:49
Sample: 1989 2019
Included observations: 31

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
GDP	7.57E-09	42.77405	2.580443
KONSUMSI	0.193730	7971.295	2.395412
INFLASI	0.068245	5.224683	1.774334
C	1117.061	7429.907	NA

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji ini menggunakan Uji *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan melihat nilai VIF. Agar persamaan regresi yang dihasilkan tidak bersifat Multikolinearitas maka nilai dari VIF harus dibawah angka 10. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai VIF dari setiap varibel yang digunakan yaitu dari variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.580443, variabel Konsumsi sebesar 2.395412, variabel Inflasi sebesar 1.774334. Dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dari setiap variabel berada di bawah angka 10 yang berarti bahwa persamaan yang dihasilkan tidak terjadi Multikolinearitas.

ECT

Tabel 16. Hasil Unit Root Test variabel ECT

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.222825	0.0288
Test critical values:	1% level	-3.679322	
	5% level	-2.967767	
	10% level	-2.622989	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Pengujian ini dilakukan setelah pengujian jangka panjang dengan cara memperoleh *Resid* dari pengujian jangka panjang, setelah itu dilakukan pengujian stasioner atau pengujian *Unit Root Test.* Pengujian ECT dilihat dari nilai Probabilitas yang harus di bawah alpha 5% atau 0.05 dan harus stasioner pada tingkat Level. Berdasarkan hasil diatas didapatkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0288. Dapat disimpulkan bahwa nilai ini telah memenuhi syarat dan dapat dilanjutkan ke pengujian jangka pendek.

Jangka Pendek

Tabel 17. Hasil pengujian jangka pendek

Dependent Variable: D(EKSPOR)
Method: Least Squares
Date: 05/22/22 Time: 01:32
Sample (adjusted): 1990 2019
Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP)	-3.13E-05	6.35E-05	-0.493359	0.6261
D(INFLASI)	-0.392961	0.178050	-2.207027	0.0367
D(KONSUMSI)	-1.917661	0.272367	-7.040738	0.0000
ECT(-1)	-0.444457	0.079860	-5.565460	0.0000
C	0.390882	0.161251	2.424059	0.0229

R-squared	0.736562	Mean dependent var	0.437198
Adjusted R-squared	0.694412	S.D. dependent var	1.507662
S.E. of regression	0.833436	Akaike info criterion	2.624493

			2.85802
Sum squared resid	17.36540	Schwarz criterion	6
	-	Hannan-Quinn	2.69920
Log likelihood	34.36739	criter.	2
			2.36150
F-statistic	17.47474	Durbin-Watson stat	9
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data Diolah Menggunakan *Eviews*

Pengujian jangka pendek dilakukan setelah memperoleh hasil resid (ECT) stasioner pada tingkat level. Pengujian ini juga menambahkan variabel ECT (-1) pada proses pengolahan datanya. Pengujian jangka pendek dilihat dari nilai koefisien, nilai probabilitas dan nilai probabilitas ECT (-1). Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa nilai koefisien semua variabel yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Inflasi memiliki nilai yang negatif yang masing masing sebesar -3.13E-05, -1.917661 dan -0.392961. Sementara itu nilai probabilitas yang signifikan terhadap alpha 5% atau 0.05 atau di bawah alpha yaitu variabel Konsumsi dan Inflasi yang masing masing sebesar 0.0000 dan 0.0367. Sedangkan nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.6261 yang berarti diatas alpha 5% atau 0.05. Selain itu penelitian ini dikatakan memenuhi syarat karena nilai probabilitas ECT (-1) dibawah alpha 5% atau 0.05 dengan nilai sebesar 0.0000.

Pembahasan

Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

Unit Root Test digunakan untuk mengetahui pada tingkat apa data itu stasioner. Ada 3 tingkat yang ada pada Unit Root Test yaitu Level, First Difference dan Second Difference. Pengujian ini digunakan untuk menganalisis pada tingkat apa data itu stasioner sehingga dapat ditentukan langkah selanjutnya atau pengujian selanjutnya yang akan dipilih. Pada penelitian diatas didapatkan bahwa semua data (Eskpor, Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Inflasi) tidak ada yang stasioner pada tingkat Level dikarenakan nilai probabilitas diatas nilai alpha yaitu 5% atau 0.05. Sehingga data tersebut harus diuji lagi ke tingkat selanjutnya yaitu tingkat First Difference. Dalam penelitian diatas hasil dari uji First Difference didapatkan bahwa semua data (Eskpor, Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Inflasi) bernilai dibawah alpha 5% atau 0.05 yang mana data tersebut sudah bisa dikatakan stasioner ditingkat First Difference. Apabila semua data stasioner pada tingkat yang sama (seperti pada penelitian diatas) maka dapat dilakukan pengujian ECM (*Error Corection Model*) Engle Granger yang dimana syarat penelitian tersebut harus stasioner pada tingkat yang sama.

Jangka Panjang

Hasil pengujian jangka panjang didapatkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Pertumbuhan Ekonomi masing masing sebesar 0.000240 dan 0.0103. Dapat disimpulkan bahwa jika Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 1 US$ maka akan ekspor akan naik sebesar 0.02%. Hasil ini sejalan atau sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adi, 2017) yang mengatakan pada penelitianya yang berjudul PENGARUH EXCHANGE RATE DAN GDP TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA bahwa GDP berpengaruh positif

signifikan terhadap ekspor di Indonesia.

Hasil pengujian jangka panjang didapatkan bahwa variabel Konsumsi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Konsumsi masing masing sebesar -1.013898 dan 0.0292. Dapat disimpulkan bahwa jika Konsumsi naik sebesar 1% maka akan ekspor akan turun sebesar 1.01%. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aditya & Sudirman, 2014) dan penelitian yang dilakukan oleh (Mariati, 2009) dengan masing masing judul penelitianya adalah Penelitian ini berjudul Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. Dan PENGARUH PRODUKSI NASIONAL, KONSUMSI DUNIA DAN HARGA DUNIA TERHADAP EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) DI INDONESIA. Dua penelitian ini menjelaskan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor

Hasil pengujian jangka panjang disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Inflasi masing masing sebesar -1.455940 dan 0.0000. Dapat disimpulkan bahwa jika Inflasi naik sebesar 1% maka akan ekspor akan turun sebesar 1.45%. Hasil ini tidak sejalan pada nilai koefisien tetapi sejalan pada nilai probabilitas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anshari et al., 2017) dengan judul ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR DI NEGARA ASEAN PERIODE TAHUN 2012-2016 yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif sig ifikan terhadap ekspor di negara ASEAN. Selain itu penelitian ini juga tidak sejalan pada nilai koefisien tetapi sejalan pada nilai probabilitas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bambang & Saputri, 2020) yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Periode Tahun 2008-2017. Ia mengatakan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di Negara Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk mengetahui apakah sebuah penelitian bersifat bias atau bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Ada 4 Uji Asumsi Klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas. Dengan melihat nilai Probabiliti yang harus melebihi nilai alpha 5% atau 0.05 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) yang tidak boleh melebihi 10 maka dikatan sebuah penitian terhindar dari sifat bias atau dapat dikatakan BLUE. Dalam penelitian diatas pada Uji Normalitas didapatkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.453456 maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal. Selanjutkan dilanjutkan dengan Uji Autokorelasi dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square didapatkan bahwa bilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.0015 yang dimana nilai dibawah dari alpha 5% atau 0.05 sehingga dilakukan penyembuhan data dengan menambahkan "d" pada persamaan equation dan setelah itu di uji lagi dengan Uji Autokorelasi dan menghasilkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.6324 yang dimana nilai ini diatas nilai alpha 5% atau 0.05, sehingga dapat dikatakan penelitian ini bebas dari autokorelasi. Selanjutnya dilanjutkan dengan Uji Heteroskedastisitas. Pada Uji Heteroskedastisitas penelitian ini mendapatkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.3727 dengan kata lain nilai ini lebih besar atau diatas dari nilai alpha 5% atau 0.05 sehingga penelitian ini dapat dikatakan bersifat heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji yang terahir yaitu Uji Multikolinearitas. Pada Uji Multikolinearitas dilihat pada nilai Centered VIF yang dimana setiap variabel tidak boleh melebihi dari 10. Pada penelitian diatas didapatkan nilai Centered VIF variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.580443, variabel Konsumsi

sebesar 2.395412, dan variabel Inflasi sebesar 1.774334. Nilai dari Centered VIF semua variabel dibawah 10 maka dapat disimpulan penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

ECT

Hasil dari uji stasioner atau uji Unit Root Test pada variabel ECT didapatkan bahwa nilai Probabilitas sebesar 0.0288 yang dimana nilai ini sudah memenuhi syarat untuk bisa dilanjutkan ke pengujian selanjutnya karena nilai ini sudah dibawah alpha 5% atau 0.05.

Jangka Pendek

Hasil pengujian jangka pendek disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Pertumbuhan Ekonomi masing masing sebesar -3.13E-05 dan 0.6261. Dapat disimpulkan bahwa jika Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 1 US$ maka akan menurunkan ekspor sebesar 3.13%. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adi, 2017) yang mengatakan pada penelitianya yang berjudul PENGARUH EXCHANGE RATE DAN GDP TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Hasil ini didukung atau sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh (Marbun, 2017) yang berjudul PENGARUH GROSS DOMESTTC PRODUK (CDP) DAN NILAT TUKAR NEGARA MITRA DAGANG UTAMA TERHADAP EKSPOR KARET ALAM INDONESIA TAHUN 2000-2012 ia mengolah data dan hanya melihat dari nilai probabilitasnya saja yang mengatakan bahwa nilai GDP tidak signifikan terhadap ekspor kayu lapis dari Indonesia ke Jepang. Variabel pertumbuhan ekonomi ini erat kaitanya dengan pemasukan atau pendapatan negara. Adanya pandemi Covid-19 membuat hampir semua negara membatasi kegiatan ekspor yang mana bertujuan agar mengurangi penularan Covid-19. Negara Italia adalah salah satu negara yang terkena cukup parah dampak pandemi ini sehingga banyak pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah negara tersebut agar mengurangi penularan.

Hasil pengujian jangka pendek disimpulkan bahwa variabel Konsumsi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Konsumsi masing masing sebesar -1.917661 dan 0.0000. Dapat disimpulkan bahwa jika Konsumsi naik sebesar 1% maka akan menurunkan ekspor sebesar 1.91%. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aditya & Sudirman, 2014) dan penelitian yang dilakukan oleh (Mariati, 2009) dengan masing masing judul penelitianya adalah Penelitian ini berjudul Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. Dan PENGARUH PRODUKSI NASIONAL, KONSUMSI DUNIA DAN HARGA DUNIA TERHADAP EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) DI INDONESIA. Dua penelitian ini menjelaskan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Konsumsi ada di tengah tengah masyarakat. Masyarakat membatasi konsumsi mereka pada saat terjadi pandemi Covid-19 yang mana hal ini menjadikan pendapatan masyarakat mengalami penurunan, takterkecuali orang orang yang bekerja dibidang produksi barang ekspor yang harus menurunkan kuantitas barang yang diekspor sehingga mengakibatkan penurunan jumlah ekspor.

Hasil pengujian jangka pendek disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Inflasi masing masing sebesar -0.392961 dan 0.0367. Dapat disimpulkan bahwa jika Inflasi naik sebesar 1% maka akan menurunkan ekspor sebesar 0.39%. Hasil ini tidak sejalan

pada nilai koefisien tetapi sejalan pada nilai probabilitas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anshari et al., 2017) dengan judul ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR DI NEGARA ASEAN PERIODE TAHUN 2012-2016 yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif sig ifikan terhadap ekspor di negara ASEAN. Selain itu penelitian ini juga tidak sejalan pada nilai koefisien tetapi sejalan pada nilai probabilitas dengan penelitian (Bambang & Saputri, 2020) yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Periode Tahun 2008-2017. Ia mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di Negara Indonesia. Apabila inflasi mengalami kenaikan secara terus menerus maka yang terpengaruh adalah kurs mata uang dan nilai tukar. Hal ini berakibat pada turunya ekspor suatu negara ke negara yang mempunyai nilai atau mata uang yang lebih tinggi dari negara pengekspor.

KESIMPULAN

Pada pengujian jangka panjang sektor Konsumsi dan Inflasi sama sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Negara Italia yang berarti apabila Konsumsi dan Inflasi naik maka akan menurunkan ekspor Negara Italia. Selain itu Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan pada ekspor Negara Italia yang berarti bila Pertumbuhan Ekonomi naik maka akan meningkatkan ekspor Negara Italia.

Semua variabel dalam pengujian jangka pendek pada penelitian ini berpengaruh negatif terhadap ekspor Negara Itali. Akan tetapi hanya sektor Pertumbuhan Ekonomi yang tidak signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Selain itu kedua sektor yaitu Konsumsi dan Inflasi sama sama signifikan terhadap ekspor Negara Italia.

Kekurangan penelitian ini adalah kurangnya ketersediaan jurnal atau informasi umum yang berkaitan langsung dengan Negara Italia.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Adi, L. (2017). Pengaruh Exchange Rate dan GDP Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia. *Develop*, *1*(1). https://doi.org/10.25139/dev.v1i1.69

[2] Aditya, I. G. B., & Sudirman, I. W. (2014). NPengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesiao Title. *Google Scholar*, *1*, 1–5.

[3] Aji. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Mengatasi Inflasi)*.

[4] Anshari, M. F., Khilla, A. El, & Permata, I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, *1*(2), 121–128. Retrieved from http://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JIA/article/view/130

[5] Bambang, I., & Saputri, N. A. A. (2020). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia periode tahun 2008-2017*. *2507*(February), 1–9.

[6] Hasan, I. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekombis*, *4*(2), 137.

[7] Mankiw, G. (2012). *Principles of Macroeconomics* (6th ed.). Canada: Cengage Learning.

[8] Marbun, L. (2017). Pengaruh Produksi, Kurs Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Ekspor Kayu Lapis. *Economics Development Analysis Journal*, *4*(2), 129–136.

[9] Mariati, R. (2009). Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia Dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (Cpo) Di Indonesia. *Epp*, *6*(1), 30–35. Retrieved from http://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-6-no-1-

rita-mariati.pdf

[10] Puspitasari, G., & Cahyadin, M. (2014). Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Utama Terhadap Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2000-2012. *Jurnal Kajian*, *19*(1), 21–32.

[11] Putri, R. F. A., Suhadak, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *35*(1), 127–136. Retrieved from http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1352

[12] Susanti. (2013). Diponegoro journal Of Social and Politic of Science. *SBI,Inflasion, IHSG*, *1*.

[13] Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, *7*(2), 271. https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653

[14] Sutrisna, N. L. S. D. I. K. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, *3*(3), 106–114.

[15] Utami, farathika putri. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia(IPM) , Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *4*(2), 101–113. Retrieved from https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/2303

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

ANALISIS KINERJA MESIN BANDSAW MENGGUNAKAN METODE OVERALL EQUIPMENT EFFECTIVENESS (OEE) dan SIX BIG LOSSES PADA PT QUARTINDO SEJATI FURNITAMA

Oleh
Tatah Ahdiyat[1], Yohanes Anton Nugroho[2]
[1]Program Studi Teknik Industri, Fakultas sains dan teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta
E-mail: tatah.ahdyat@gmail.com[1], yohanesanton@uty.ac.id[2]

Article History:
Received: 24-07-2022
Revised: 08-08-2022
Accepted: 31-08-2022

Keywords:
Overall Equipment Effectiveness (OEE), Six Big losses, Fault Tree Analysis (FTA)

Abstract: *PT Quartindo Sejati Furnitama adalah industri manufaktur penghasil furniture, salah satu mesin yang digunakan dalam proses produksi PT Quartindo Sejati Furnitama adalah mesin bandsaw, ditemukan kendala sering terjadinya kerusakan pada mesin tersebut. Berdasarkan data yang didapat pada periode Mei 2021 hingga April 2022 diketahui bahwa waktu delay mesin bandsaw adalah sebesar 23679 menit/ 394,65 jam, hal ini dapat memperlambaat proses produksi, maka dari itu permasalahan ini fokus terhadap mesin bandsaw PT Quartindo Sejati Furnitama. Oleh karena itu untuk menganalisa keefektifan mesin bandsaw digunakan metode Overall Equipment Effectiveness (OEE). Berdasarkan hasil penelitian pada PT Quartindo Sejati Furnitama dengan metode six big losses didapat enam kerugian diantaranya yaitu breakdown losses, setup and adjusment losses, idling and minor stoppage, reduce speed losses, defect losses, yield/scrap losses. dan fault tree analysis (FTA) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis resiko yang menjadi penyebab suatu kegagalan. Didapat hasil pengolahan data diperoleh rata-rata nilai Overall Equipment Effectiveness selama 1 tahun pada periode Mei 2021 hingga April 2022 didapat nilai sebesar 77,7%, nilai tersebut belum mencapai standart Japan Institute of Plant Maintenance. Faktor yang memiliki presentase terbesar dari faktor Six Big Losses pada mesin bandsaw adalah reduce speed losses dengan nilai sebesar 12,7%. yang menyebabkan penurunan efektifitas mesin hal tersebut dikarenakan mesin/peralatan dan manusia belum menerapkan konsep Total Productive Maintenance (TPM).*

PENDAHULUAN

Pada saat era globalisasi ini dunia industri mengalami perkembangan yang sangat pesat, ditandai dengan berlangsungnya perdagangan bebas yang mengakibatkan terjadinya persaingan yang kompetitif di bidang industri. Perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja perusahaan.

Untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, perusahaan diharuskan untuk melakukan suatu kegiatan perawatan terhadap mesin maupun peralatan penunjang untuk memaksimalkan sumber daya yang ada. Penggunaan mesin dan peralatan produksi yang benar dan efektif dapat menentukan mutu produk yang dihasilkan, dalam melakukan proses produksi mesin merupakan salah satu komponen vital untuk mempertahankan mutu dan meningkatkan produktivitas, untuk menjaga kinerja mesin dengan baik maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah masalah perawatan mesin.

Perawatan dilakukan untuk mencegah kegagalan sistem maupun untuk mengembalikan fungsi sistem jika kegagalan telah terjadi. Jadi tujuan utama dari perawatan adalah untuk menjaga keandalan mesin (*reliability*) agar mesin dapat selalu berjalan dengan normal dan menjaga kelancaran proses produksi/operasi. Reliabilitas mesin produksi yang tinggi dapat membantu kelancaran produksi dalam suatu perusahaan serta meminimalisasi jumlah kecacatan produk. Aktivitas produksi sering mengalami hambatan dikarenakan tidak berfungsinya mesin- mesin produksi yang dalam industri manufaktur merupakan komponen utama. Keandalan dari suatu sistem dapat didefinisikan sebagai probabilitas mesin dapat berfungsi dengan baik setelah beroperasi dalam jangka waktu dan kondisi tertentu (Ramakumar, 1993). oleh karena itu perlu dilakukan perawatan yang tepat untuk menjaga keandalan peralatan atau mesin produksi agar berjalan dengan normal, kegagalan beroperasi mesin mengakibatkan *downtime* yang dapat menurunkan produktivitas perusahaan. Oleh karenanya diperlukan sebuah sistem perencanaan pemeliharaan atau *maintenance* agar menghasilkan *availability* (ketersediaan) mesin yang optimal.

PT Quartindo Sejati Furnitama merupakan industri manufaktur penghasil furniture yang berlokasi di Jalan Raya Demak-Semarang KM 10,5 Sayung, Kabupaten Demak Jawa Tengah, bahan baku utama yang digunakan adalah berupa kayu jati, kayu mahoni, kayu sonokeling, kayu akasia, kayu trembesi, dan kayu kaper, salah satu mesin yang digunakan dalam proses produksi PT Quartindo Sejati Furnitama adalah mesin *bandsaw* ditemukan kendala seperti sering terjadinya kerusakan pada mesin tersebut. Berdasarkan data yang didapat selama 1 tahun pada periode Mei 2021 hingga April 2022 diketahui bahwa waktu *delay* mesin *bandsaw* adalah sebesar 23679 menit/ 394,65 jam, *Delay* tertinggi terjadi pada bulan November 2021 sebesar 2087 menit/ 34,78 jam, tejadinya *delay* diakibatkan karena terlalu tingginya waktu tidak produktif yang berasal dari *set-up adjustment, cleaning machine, breakdown*, dan *planned downtime* dan dapat memperlambat proses produksi, sehingga permasalahan terhadap mesin *bandsaw* PT Quartindo Sejati Furnitama harus diminimalkan.

Dalam upaya untuk meminimalkan terjadinya *delay* maka dilakukan perawatan terhadap mesin dengan menggunakan pendekatan T*otal Productive Maintenance* (TPM), *Total Productive Maintenance* (TPM) adalah suatu pendekatan yang inovatif untuk mengurangi/menghilangkan kerusakan mesin yang mendadak (*breakdown*) yang inovatif

dalam *maintenance* dengan cara mengoptimasi keefektifan peralatan dan melakukan perawatan mandiri oleh operator (*Autonomous Maintenance by Operator*) ((Aryanta, 2011; (Muslim, 2021)), *Overall Equipment Effectiveness* (OEE) dan *Six Big Losses*. OEE merupakan metode yang digunakan untuk mengukur efektivitas mesin yang didasarkan pada pekukuran pada tiga rasio utama yaitu, *availability*, *performance efficiency*, dan *rate of quality*.

OEE adalah hasil yang dapat dinyatakan sebagai rasio *output* aktual dari peralatan dibagi dengan *output* maksimum peralatan dibawah kondisi perfoma terbaik (Almeanazel, 2010; (Suliantoro, Susanto, Prastawa, Sihombing, et al., 2017)). Hal yang sangat berpengaruh dalam efektivitas proses produksi ialah *Six Big Losses*. *Six Big Losses* merupakan penyebab peralatan produksi tidak beroperasi dengan normal (Denso, 2006), *six big losses* terdiri dari *breakdown losses, set-up & adjustment losses, idling & minor stopage losses, reduce speed losses, defect losses dan yield/scrap losses. six big lossess* menjadi masalah utama dalam menurunnya proses produksi. Setelah didapat nilai melalui perhitungan dilanjutkan dengan mengevaluasi masalah yang ada dalam perusahaan dengan menggunakan metode *Fault Tree Analysis* (FTA). *Fault Tree Analysis* merupakan suatu analisis pohon kesalahan yang mudah diuraikan menjadi suatu teknik analisis. Artinya gambaran hubungan sebab-akibat (timbal balik) yang logis (Fauzi & Aulawi, 2016)

LANDASAN TEORI

*Total Productive Maintenance (*TPM)

Total Productive Maintenance (TPM) adalah suatu sistem pemeliharan mesin berguna untuk mengurangi/menghilangkan kerusakan mesin, dengan menerapkan prinsip TPM dapat mengarah pada peningkatan efektivitas suatu mesin atau peralatan, peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas, pengurangan inventaris, pengurangan beban kerja, dan pengurangan jumlah kecelakaan.

Overall Equipment Effectiveness (OEE)

Overall Equipment Effentiveness (OEE) adalah indikator kesehatan peralatan secara keseluruhan dan merupakan ukuran kinerja peralatan yang paling umum digunakan. Ini adalah ukuran persentase waktu sebuah peralatan menghasilkan produk yang berkualitas(Agustiady & Cudney, 2016). OEE bertujuan untuk menghitung efektivitas dan peerformansi dari mesin proses produksi. Dengan menghitung OEE, maka akan dapat diketahui 3 komponen penting yang dapat mempengaruhi efektivitas mesin yaitu *availability* atau ketersediaan mesin, *performance rate* atau *efisiensi* produksi, dan *quality rate* atau kualitas *output* mesin.

Menghitung OEE harus memperoleh *availability, performance, dan quality rate*. Berikut merupakan rumus perhitungannya:

OEE (%) = *availability* (%) x *performance* (%) x *quality rate* (%).....2.1

1. *Availability Ratio*

   Availability adalah kesuluruhan waktu yang tersedia untuk kegiatan operasi mesin atau peralatan, *availability ratio* merupakan suatu *ratio* yang menggambarkan pemanfaatan waktu yang tersedia untuk operasi mesin atau peralatan. Untuk mendapatkan nilai availibility mesin dibutuhkan nilai dari:

   a. *Total Working Time* merupakan waktu tersedia untuk penggunaan mesin dalam satu hari.

      Total working time = Total jam kerja mesin.....2.2

b. *Planned downtime* merupakan jumlah waktu *downtime* mesin yang terjadwalkan meliputi jadwal pemeliharaan atau kegiatan manajemen lainnya.
c. *Downtime* merupakan jumlah dari *setup &ajustment* dan waktu berhenti mesin beroperasi disebabkan oleh kerusakan atau pergantian part (*breakdown*) atau *cleaning machine*

Downtime =Breakdown + Setup dan *adjustmnet + Cleaning machine*.....2.3

d. *Loading time* merupakan waktu tersedia hasil dari *total working time* perhari dikurang dengan waktu *Planned downtime*

Loading time = Total working time - Planned downtime.....2.4

e. *Operating Time* merupakan hasil dari pengurangan *loading time* dengan jumlah waktu *downtime*

Operating time = Loading time - Total downtime.....2.5

Availability dapat dihitung dengan perbandingan antara waktu operasi (*operation time*) terhadap waktu persiapan (*loading time*), Berikut ini merupakan rumus *availability ratio* sebagai berikut :

$$Avaibility = \frac{Total\ working\ time - Planned\ downtime - Total\ downtime}{Total\ working\ time - Planned\ downtime} \times 100\% \text{.....2.6}$$

$$Avaibility = \frac{Operating\ time}{Loading\ time} \times 100\% \text{.....2.7}$$

2. *Performance rate*

Performance rate adalah rasio yang menggambarkan kemampuan tingkat produksi aktual dari suatu mesin maupun peralatan dalam menghasilkan suatu barang atau produk. Berikut ini merupakan rumus *performance* sebagai berikut:

$$\text{Jam kerja} = 1 - \frac{Delay}{Total\ working\ time} \times 100\% \text{.....2.8}$$

$$Cycle\ time = \frac{Loading\ time}{Processed\ amount} \times 100\% \text{.....2.9}$$

$$Ideal\ cycle\ time = Cycle\ time \times Jam\ kerja \text{.....2.10}$$

$$Performance = \frac{jumlah\ Produksi - Ideal\ cycle\ time}{Operation\ time} \times 100\% \text{.....2.11}$$

Keterangan:

Processed amount : Total produk yang diproses atau banyaknya produk yang dihasilkan
Ideal cycle time : Waktu siklus ideal/teoritas
Operating time : Lama waktu *Downtime* peralatan yang benar-benar beroprasi (*loading time-downtime*)

3. *Quality ratio*

Quality ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan mesin maupun peralatan untuk menghasilkan produk yang standar. Rumus yang digunakan yaitu:

$$Quality\ ratio = \frac{Processed\ amount - Defect\ amount}{Processed\ amount} \times 100\% \text{.....2.12}$$

Keterangan :

Processed amount : Total produk yang diproses/banyaknya produk yang dihasilkan.

Defect amount : Jumlah produk cacat yang dihasilkan

Enam Kerugian Utama (*Six Big Losses*)

Terdapat enam kerugian peralatan yang menyebabkan rendahnya kinerja dari peralatan yaitu eq*uipment failure* (*breakdown losses*), *setup and adjustment losses, idling and minor stoppage losses*, *reduced speed losses, process defect losses, reduced yield losses* (Saiful, 2014). Efisiensi adalah ukuran yang menunjukan kinerja sumber-sumber daya yang baik dan dapat menghasilkan pekerjaan yang efektif dalam suatu proses untuk menghasilkan suatu *output*. Perhitungan six big losses dibagi atas tiga kategori besar yaitu downtime, speed losses dan quality losses (Nakajima, 1988).

1. *Downtime losses*

   Downtime losses yaitu waktu dimana produksi yang berkurang dikarenakan gangguan dari internal maupun eksternal baik dari rusaknya mesin, mati listrik dan lain sebagainya. Terdiri dari dua kerugian dalam *downtime losses* yaitu :

   a. *Breakdown losses*

      Breakdown losses merupakan salah satu kerugian yang disebabkan kerusakan mesin produksi yang mengharuskan mesin dilakukan perbaikan maupun pergantian komponen yang rusak.

      $$Breakdown\ losses = \frac{Breakdown\ time}{Loading\ time} \times 100\% \quad \text{.....2.13}$$

   b. *Set up and adjustment losses*

      Setup And Adjusment Losses merupakan kerugian yang terjadi saat melakukan set up atau persiapan peralatan dilakukan.

      $$Setup\ dan\ adjustment\ losses = \frac{Set\ up\ time}{Loading\ time} \times 100\% \quad \text{.....2.14}$$

2. *Reduce speed losses*

   Reduce speed losses disebabkan karena terjadinya penurunan kecepatan atau kinerja operasi mesin dari kecepatan normal, terdiri dari dua kerugian *reduce speed losses* yaitu :

   a. *Idling and minor stoppage*

      Merupakan kerugian yang disebabkan mesin berhenti sesaat yang bisa disebabkan terlambatnya bahan baku atau pemadaman listrik.

      $$Idling\ dan\ minor\ stoppage\ losses = \frac{Idling\ dan\ minor\ stoppage}{Loading\ time} \times 100\% \quad \text{.....2.15}$$

   b. *Reduced speed Losses*

      Reduce speed losses merupakan kerugian yang terjadi karena penurunan kecepatan mesin sehingga mesin tidak dapat beroperasi dengan maksimal.

      $$Reduced\ speed\ losse = \frac{Operating\ time - Ideal\ cycle\ time \times Processed\ amount}{Loading\ time} \times 100\% \quad \text{.....2.16}$$

3. *Defect Losses*

   Defect losses adalah kerugian disebabkan oleh hasil produksi yang tidak memenuhi standar dari *quality control,* terdiri dari dua kerugian dari *defect losses* yaitu :

   a. *Process Defect*

      Kerugian dikarenakan hasil produksi miliki cacat produk (*quality defect*) atau perbaikan (*rework losses*).

      $$Defect\ Losses = \frac{Ideal\ cycle\ time \times Defect}{Loading\ time} \times 100\% \quad \text{.....2.17}$$

   b. *Yield or Scrap Losses*

Kerugian pada awal waktu produksi hingga mencapai kondisi yang stabil.

$$Yield\ or\ Scrap\ Losses = \frac{Ideal\ cycle\ time}{Loading\ time} \times 100\% \quad \text{.....2.18}$$

***Fault Tree Analysis* (FTA)**

Metode *Fault Tree Analysis* merupakan salah satu teknik dalam proyek perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang dilakukan oleh perusahaan. FTA berorientasi pada fungsi atau yang lebih dikenal dengan *top down approach* karena analisa ini berawal dari sistem level (*top event*) dan meneruskannnya ke bawah (*root cause*). (Priyanta, 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan Langkah-langkah sebagaimana tersaji pada diagram alir dibawah ini :

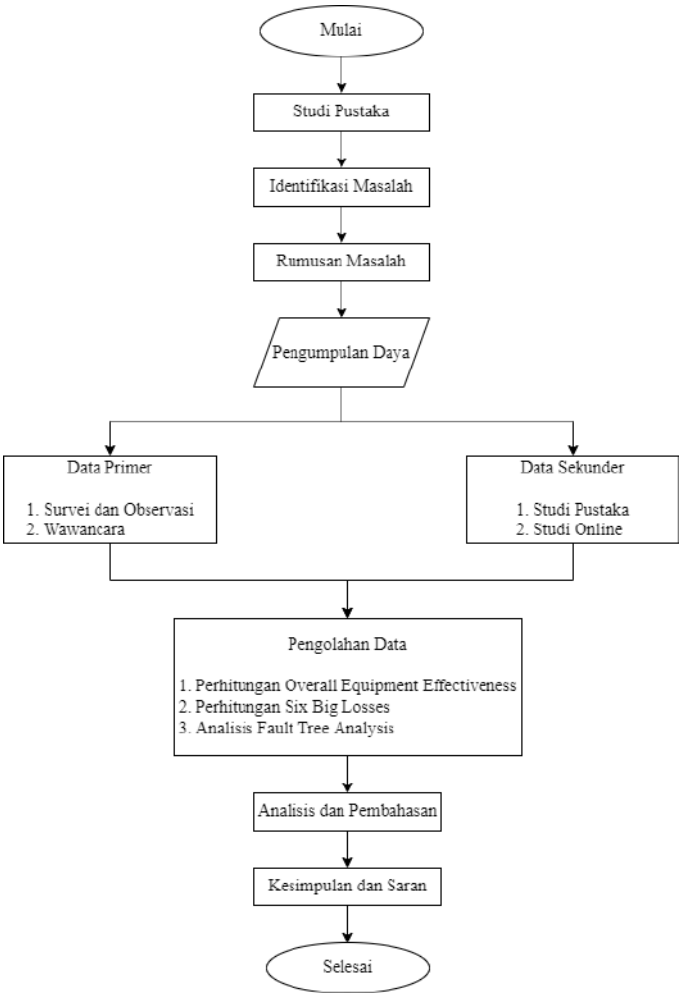

Gambar 3.1 Metode Penelitian

(Sumber: Data Olah, 2022)

Dalam penelitian ini, adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Studi pustaka

   Studi pustaka sebagai dasar untuk memperoleh referensi penelitian yang baik. Studi

pustaka berisikan teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Identifikasi dan perumusan masalah
   Dalam tahapan ini adalah tahapan yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian yaitu tentang mesin *bandsaw* pada PT Quartindo Sejati Furnitama. Identifikasi masalah dilakukan untuk mengetahui permasalahan atau kendala yang terjadi di PT Quartindo Sejati Furnitama, sehingga fokus penyelesaian masalah dilakukan dengan maksimal dan mempermudah dalam proses analisis permasalahan yang ada dengan cara observasi, studi literatur dan wawancara langsung kepada pihak perusahaan tentang kendala yang dihadapi perusahaan.
3. Rumusan Masalah
   Rumusan masalah dihasilkan dari identifikasi masalah yang dilakukan langsung di PT Quartindo Sejati Furnitama
4. Pengumpulan data
   a. Data Primer
      Data yang dikumpulkan secara langsung dan berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Pada pengamatan kali ini, data primer diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung pada objek penelitian, yaitu lini produksi yaitu data produksi, data penyebab kerusakan mesin dan analisis dari tiap variable pada PT Quartindo Sejati Furnitama, profil perusahaan.
   b. Data Sekunder
      Data sekunder menurut (Sugiyono, 2019) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang biasanya berbentuk dokumen, file, arsip, atau catatan-catatan perusahaan, buku, laporan-laporan maupun jurnal yang berhubungan dengan topik permasalahan yang diteliti.
5. Pengolahan data
   Pada bab ini, data-data yang sudah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan metode *OEE* dan *Six Big Losses* dan *Fault Tree Analysis* (FTA) berikut penjabaran
   a. *Overall Equipment Effectiveness* (OEE), dalam pengolahan OEE terdapat nilai *availability, performance rate,* dan *quality rate.* untuk mendapati nilai efektivitas mesin
   b. *Six Big Losses*, *Six Big Losses* berguna untuk mengetahui enam penyebab kerugian yang mengakibatkan peralatan produksi tidak beralan dengan normal.
   c. *Fault Tree Analysis* (FTA), berguna untuk mendefinisikan dan mengurutkan masalah dan kondisi suatu sistem dengan diagram pohon kegagalan.
6. Analisis dan pembahasan
   Berdasarkan hasil dari tahap pengolahan data, selanjutnya akan melakukan analisa efektivitas mesin, dan membahas dari perhitungan efektivitas tersebut bisa mereduksi *downtime* pada mesin, dan *Fault Tree Analysis* (FTA) sebagai sarana perbaikan berkelanjutan.
7. Kesimpulan dan saran
   Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan analisa hasil pengolahan data yang telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran kepada pihak perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah didapatkan hasil nilai *Overall Equpment Effectiveness* (OEE) setiap bulan dari mesin *bandsaw* dilanjut dengan menghitung rata-rata dari nilai OEE tersebut dalam 1 tahun selama periode Mei 2021 hingga April 2022. Hasil perhitungan OEE mesin *bandsaw* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Perhitungan *Availability, Performance, Quality*, dan OEE

Periode	Bulan	*Availability* (%)	*Performance* (%)	*Quality* (%)	*OEE* (%)
1	Mei	93,1%	86,6%	93,5%	75,3%
2	Juni	95,6%	86,7%	93,3%	77,3%
3	Juli	95,3%	86,5%	91,3%	75,3%
4	Agustus	93,8%	86,7%	92,8%	75,5%
5	September	95,4%	86,7%	94,7%	78,4%
6	Oktober	95,1%	86,5%	94,9%	78,0%
7	November	94,8%	86,7%	96,9%	79,7%
8	Desember	95,6%	86,9%	94,9%	78,9%
9	Januari	95,6%	86,7%	96,4%	79,9%
10	Februari	94,7%	86,6%	96,4%	79,0%
11	Maret	95,5%	86,7%	94,7%	78,5%
12	April	95,2%	86,5%	93,3%	76,9%
	Rata-rata	94,9%	86,7%	94,4%	77,7%

(Sumber: Olah Data, 2022)

Pada tabel diatas merupakan hasil dari perhitungan *Overall Equipment Effecttiveness* (OEE), yang menunjukan nilai yang belum memenuhi *standart Japan Institute of Plant Maintenance* yaitu nilai *Overall Equipment Effectiveness* (OEE), *performa rate*, dan *quality rate. Nilai performa rate* yang didapat adalah 86,7% < 95% tidak sesuai dengan standart JIPM, *Nilai quality rate* yang didapat adalah 94,4% < 99% tidak sesuai dengan standart JIPM, *Nilai Overall Equipment Effectiveness* yang didapat adalah 77,7% < 85% tidak sesuai dengan standart JIPM, dan nilai yang sesuai standart yang ditetapkan JIPM adalah *availability rate* dengan nilai 94,9% > 90%.

SIS BIG LOSSES

Analisis *Six Big Losses* bertujuan untuk mengetahui losses manakah yang paling dominan menyebabkan rendahnya nilai OEE. Berikut adalah hasil perhitungan *Six Big Losses* dalam 1 tahun selama periode Mei 2021 hingga April 2022:

Tabel 5.2 Perhitungan *Six Big Losses*

Bulan	*Reduced Speed Losses*	*defect Losses*	*Set-up and Adjustment*	*Idling and Minor Stoppages*	*Breakdown losses*	*Yield/scrap losses*
Mei 2021 - April 2022	12,7%	4,6%	2,2%	1,7%	1,1%	0

(Sumber: Olah Data, 2022)

Berdasarkan hasil *Six Big Losses* dapat dilihat bahwa persentase tertinggi dari *Six Big Losses*

adalah *Reduced Speed Losses* 12,7%. Penyebab tingginya *Reduced Speed Losses* diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu, mesin, manusia, dan material. Berikut adalah diagram yang memberikan masalah dari faktor *Six Big Losses* berdasarkan presentase terbesar hingga terkecil.

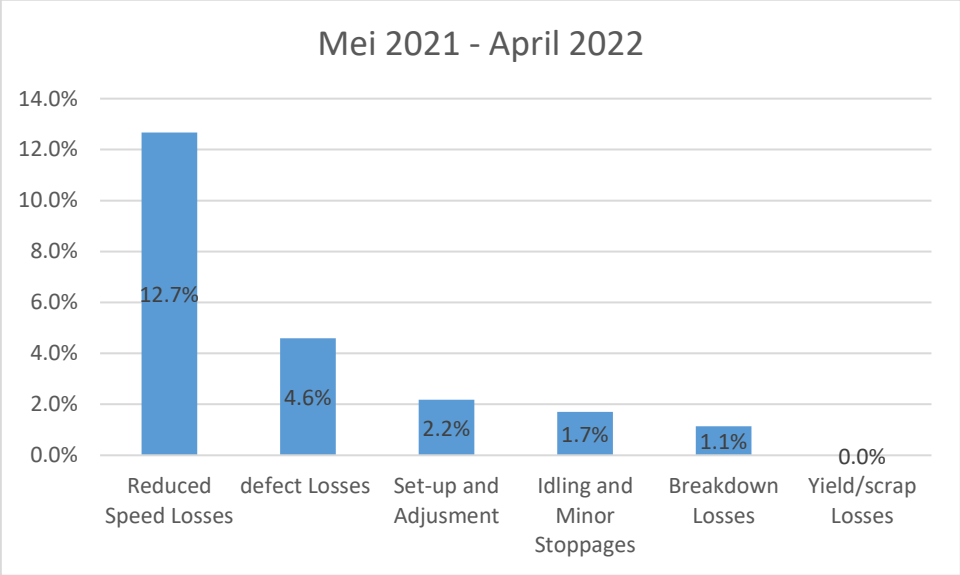

Gambar 5.2 Diagram Perhitungan *Six Big Losses*
(Sumber: Olah Data, 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan *Six Big Losses* selama satu tahun didapatkan nilai *reduce speed losses* sebesar 12,7%, nilai *defect losses* sebesar 4,6%, nilai *set up and adjustment* sebesar 2,2%, nilai *idling and minor stoppages* sebesar 1,7%, nilai *breakdown losses* sebesar 1,1%, , dan nilai *yield/scrap losses* sebesar 0%. faktor yang memiliki persentase tertinggi dari *Six Big Losses* selama satu tahun yaitu pada periode Mei 2021 hingga April 2022 adalah *reduce speed losess* dengan nilai sebesar 12,7%.

Fault Tree Analysis (FTA)

Dari hasil perhitungan dapat diketahui pengaruh dominan menurunnya efektifitas mesin *bandsaw* yaitu pada *reduced speed losses* dengan nilai sebesar 12,7%. Langkah yang harus dilakukan selanjutnya untuk mengetahui penyebab *reduced speed losses* adalah mengindentifikasi masalah penyebabnya lalu membuat *Fault Tree Analysis* agar diketahui akar-akar dari permasalahannya. Berikut adalah gambar *Fault Tree Analysis* dari *reduced speed losses* pada *bandsaw*:

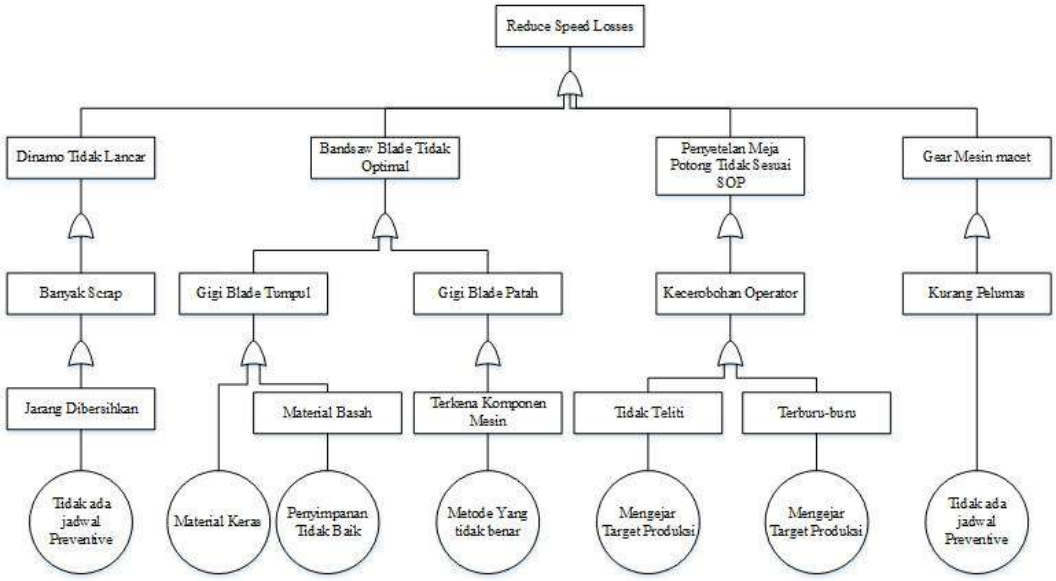

Gambar 5.3 Diagram FTA Penyebab Tingginya Nilai *Reduced Speed Losses*
(Sumber: Olah Data, 2022)

Berikut adalah penjelasan terhadap diagram penyebab tingginya nilai *reduced speed losses:*

1. Penyebab tingginya *reduced speed losses* diantaranya adalah dinamo tidak lancar, permasalahan tersebut akibat dari banyaknya *scrap* diarea kerja mesin, *scrap* dapat mengotori dinamo sehingga lubang ventilasi menjadi tertutup dan dapat membuat dinamo menjadi panas disebabkan karena tidak adanya penjadwalan *preventive* pembersihan mesin, maka dari itu perlu diadakanya jadwal *preventive* untuk dilakukannya pembersihan mesin
2. *Bandsaw blade* tidak bekerja optimal terjadi karena gigi *blade* yang tumpul dan gigi *blade* yang patah. Jati (*Tectona Grandis*) termasuk famili *Verbenaceae*, memiliki berat jenis 0,67 dan rata-rata kekuatan (*modulus of repture*/MOR) dari jati adalah 630-900 kg/cm^3 adalah kelas kuat II, material jati dapat semakin keras seiring bertambahnya usia, kerasnya jati dapat membuat gigi blade menjadi tumpul. Material kayu yang basah dapat membuat kayu menjadi turun kepadatannya, rendahnya kepadatan menjadikan susahnya *bandsaw blade* untuk bekerja optimal, material basah merupakan akibat dari penyimpanan bahan baku yang belum benar. Gigi *blade* yang patah terjadi karena terkenanya gigi blade terhadap komponen mesin yang ada, hal tersebut terjadi karena teknik metode yang salah, dalam permasalahan yang dihadapi maka solusi yang didapat yaitu dengan mengontrol operator agar memberlakukan proses produksi dengan benar, memperbaiki proses penyimpanan material.
3. Penyetelan meja potong yang tidak sesuai dengan SOP yang berlaku terjadi karena kecerobohan operator yang disebabkan oleh tidak teliti dan terburu-burunya operator yang dikarenakan untuk mengejar target produksi perusahaan atas permintaan yang ada. tingginya permintaan biasanya terjadi pada awal tahun, permintaan mencapai angka 724 pcs pada bulan januari 2022, solusi yang didapat yaitu dilakukannya pengecekan terhadap operator agar proses produksi dapat berjalan dengan standar SOP yang ada.

4. *Gear*/gigi mesin macet dan tidak berjalan lancar dapat terjadi karena kurangnya pelumas pada mesin yang disebabkan oleh tidak ada jadwal *preventive* terhadap perawatan mesin atau pelumasan mesin, solusi yang didapat yaitu dengan memberlakukanya jadwal preventive terhadap pelumasan mesin.

Kemudian setelah dibuat diagram FTA penyebab tingginya nilai *reduced speed losses* dilanjutkan dengan menentukan minimal *cut-set* dari *basic event* yang merupakan penyebab munculnya *top level event* sebagai berikut:

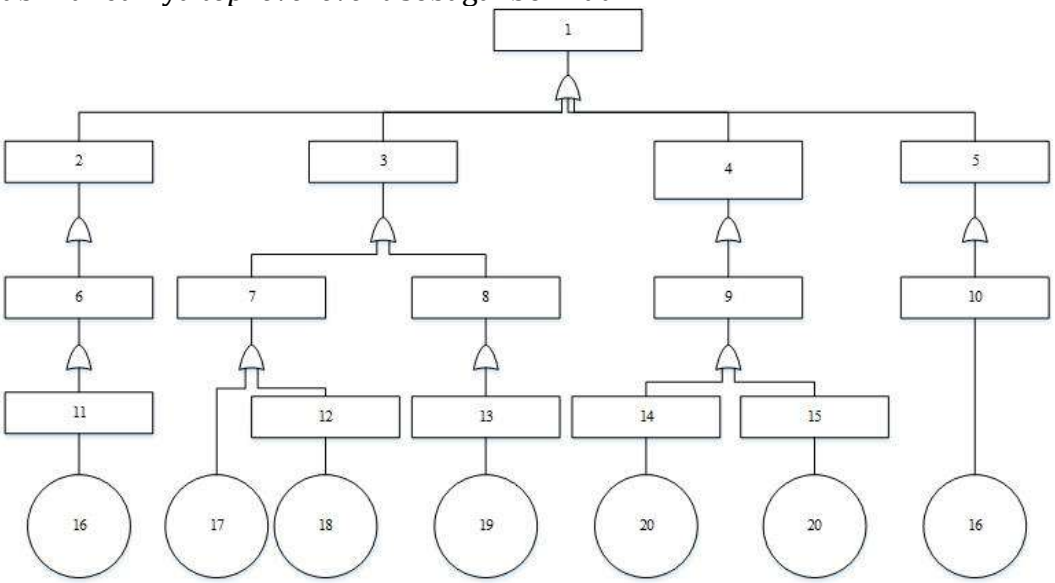

Gambar 5.4 Diagram Pohon Kesalahan Penyebab tingginya nilai *reduced speed losses* (Sumber: Olah Data, 2022)

Setelah diagram pohon kesalahan penyebab tingginya nilai *reduced speed losses* selesai dibuat kemudian dilanjutkan dengan membuat tabel keterangan dari angka yang tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.3 Keterangan Diagram Pohon Kesalahan Penyebab penyebab tingginya nilai *reduced speed losses*

Kode	Keterangan	Kode	Keterangan
1	*Reduced speed losses*	11	Jarang dibersihkan
2	Dinamo tidak lancar	12	Material basah
3	*Bandsaw blade* tidak optimal	13	Terkena komponen mesin
4	Penyetelan meja potong tidak sesuai SOP	14	Tidak teliti
5	*Gear* mesin macet	15	Terburu-buru
6	Banyak *scrap*	16	Tidak ada jadwal *preventive*
7	Gigi *blade* tumpul	17	Material keras
8	Gigi *blade* patah	18	Penyimpanan tidak baik
9	Kecerobohan operator	19	Metode yang tidak benar
10	Kurang pelumas	20	Mengejar target produksi

(Sumber: Olah Data, 2022)

Dalam membuat minimal *cut-set* kesalahan penyebab tingginya nilai *reduced speed losses* adalah sebagai berikut:

= 1
= 2 + 3 + 4 + 5
= 6 + 7 + 8 + 9 + 10
= 11 + 12 + 13 + 14 + 15
= {(16)} + {(17 + 18 + 19)} + {(20) + (20)} + {(16)}
Minimal *cut-set* =16 + 17 + 18 + 19 + 20

Berdasarkan minimal *cut-set* maka *basic event* yang dapat menyebabkan tingginya nilai *reduced speed losses* adalah:

1. Tidak ada jadwal *preventive*
2. Material keras
3. Penyimpanan tidak baik
4. Metode yang tidak benar
5. Mengejar target produksi

Dari hasil pengolahan data di atas dapat diketahui bahwa penyebab tingginya nilai *reduced speed losses* adalah tidak ada jadwal *preventive*, material keras, penyimpanan tidak baik, metode yang tidak benar, mengejar target produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dari pengukuran *Overall Equipment Effectiveness* (OEE) di mesin *bandsaw* 44 *inches* pada PT Quartindo Sejati Furnitama, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. *Overall Equipment Effectiveness* (OEE) pada PT Quartindo Sejati Furnitama dalam 1 tahun selama periode Mei 2021 hingga April 2022 belum memenuhi standart *Japan Institute of Plan Maintenance* (JPIM) dengan nilai rata-rata *Overall Equipment Effectiveness* (OEE) yaitu 77,7%, < 85%, dan masuk dalam kategori sedang yang artinya diperlukan perbaikan pada saat penyimpanan material, diberikan pelatihan pada operator dan pembenahan pada SOP yang berlaku. Agar sistem dapat berjalan dengan baik dan nilai OEE dapat naik untuk memenuhi *standart Japan Institute of Plant Maintenance* (JIPM).
2. Faktor yang memiliki presentase terbesar dari faktor *Six Big Losses* pada mesin *bandsaw* 44 *inches* adalah *reduce speed losses* dengan nilai sebesar 12,7%. yang menyebabkan penurunan efektifitas mesin. Sementara faktor lain yang mempunyai presentase tinggi yaitu *defect losses* sebesaar 4.6%, *set-up and Adjusment losses* sebesar 2,2%, *idling & minor Stopage losses* sebesar 1,7% dan *breakdown losses* sebesar 1,1% yang dikarenakan mesin/peralatan dan manusia atau pekerja yang belum menerapkan konsep *Total Productive Maintenance* (TPM).

DAFTAR PUSTAKA

[1] Agustiady, T. K., & Cudney, E. A. (2016). *Total productive maintenance:strategies and implementation guide*. CRC Press. https://bok.org/book/2572244/84bbac
[2] Ambara, A. A., Marlyana, N., & Syakhroni, A. (2020). Analisa Efektivitas Mesin Tenun

Produksi C1037 Menggunakan Pengukuran Overall Equipment Effectiveness (OEE). 509, 89–100.

[3] Anrinda, M., Sianto, M. E., & Mulyana, J. (2021). Analisis Perhitungan Overall Equipment Effectiveness (OEE) pada Mesin Offset CD6 di Industri Offset Printing. *Prosiding Seminar Nasional Riset Dan Teknologi Terapan (RITEKTRA)*, 1–8.

[4] Atikno, W., & Purba, H. H. (2021a). OEE, Literature Review Tinjauan Literatur Secara Sistematik Tentang Overall Equipment Effectiveness (OEE) di Industri Manufaktur dan Jasa: Tinjauan Literatur Secara Sistematik Tentang Overall Equipment Effectiveness (OEE) di Industri Manufaktur dan Jasa. *Journal of Industrial and Engineering System*, *2*(1).

[5] Atikno, W., & Purba, H. H. (2021b). OEE, Literature Review Tinjauan Literatur Secara Sistematik Tentang Overall Equipment Effectiveness (OEE) di Industri Manufaktur dan Jasa: Tinjauan Literatur Secara Sistematik Tentang Overall Equipment Effectiveness (OEE) di Industri Manufaktur dan Jasa. *Journal of Industrial and Engineering System*, *2*(1).

[6] Bengtsson, M., Andersson, L. G., & Ekström, P. (2022). Measuring preconceived beliefs on the results of overall equipment effectiveness – A case study in the automotive manufacturing industry. *Journal of Quality in Maintenance Engineering*, *28*(2), 391–410. https://doi.org/10.1108/JQME-03-2020-0016

[7] Denso. (2006). Introduction to Total Productive Maintenance (TPM) and Overall Equipment Effectiveness (OEE) (Denso, Ed.). Study Guide.

[8] Fauzi, Y. A., & Aulawi, H. (2016). Analisis Pengendalian Kualitas Produk Peci Jenis Overset Yang Cacat di PD. Panduan Illahi Dengan Menggunakan Metode Fault Tree Analysis (FTA) dan Metode Failure Mode and Effect Analisis. http://jurnal.sttgarut.ac.id

[9] Haddad, T., Shaheen, B. W., & Németh, I. (2021). Improving Overall Equipment Effectiveness (OEE) of Extrusion Machine Using Lean Manufacturing Approach. *Manufacturing Technology*, *21*(1), 56–64. https://doi.org/10.21062/mft.2021.006

[10] Lestari, V. I., & Suryadi, J. A. (2021). Analisis Efektivitas Mesin Pada Stasiun Ketel Dengan Menggunakan Metode Overall Equipment Effectiveness (OEE) Di PT. XYZ. *Tekmapro: Journal of Industrial Engineering and Management*, *16*(2), 36–47.

[11] Muslim, A. C. (2021). Perancangan Strategi Total Productive Maintenance Pada Industri Furniture Knock Down. In *JITMI* (Vol. 3).

[12] Nakajima, S. (1988). *Introduction to Total Productive Maintenance*. Cambri Productivity Press.

[13] Nur, M., & Haris, H. (2019). Usulan Perbaikan Efektifitas Mesin Melalui Analisa Penerapan TPM Menggunakan Metode OEE Dan Six Big Losses Di PT. P&P Bangkinang. In *Industrial Engineering Journal* (Vol. 8, Issue 1).

[14] Priyanta, D. (2000). *Keandalan Dan Perawatan*. Institut Teknologi Surabaya.

[15] Purbasari, A., & Salim, A. (2021). Penilaian Efektivitas Pada Mesin Daich Dengan Metode Overall Equipment Effectiveness (OEE) Di PT UB. *Profisiensi*, *9*(2), 271–280.

[16] Ramakumar, R. (1993). Engineering reliability Fundamentals and applications. Prentice Hall.

[17] Rifai, L. M., & Suseno. (2018). Metode Overall Equipment Effectiveness Studi Kasus Pada PT Madu Baru Yogyakarta.

[18] Saiful, R. A. , & N. O. (2014). Pengukuran Kinerja Mesin Defekator I dengan

Menggunakan Metode Overall Equipment Effectiveness (Studi Kasus pada PT. Perkebunan XY). *JEMIS*, *2*.

[19] Saipudin, S. (2019). Analisis Perhitungan Overall Equipment Effectiveness (Oee) Untuk Peningkatkan Nilai Efektivitas Mesin Oven Line 7 Pada PT . UPA. http//:mercubuana.ac.id

[20] Sugiyono. (2019). In Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D (2nd ed.). Alfabeta.

[21] Suliantoro, H., Susanto, N., Prastawa, H., & Sihombing, I. (2017). Penerapan Metode Overall Equipment Effectiveness (OEE) Dan Fault Tree Analysis (FTA) Untuk Mengukur Efektifitas Mesin Reng. In *Jurnal Teknik Industri* (Vol. 12, Issue 2).

[22] Suliantoro, H., Susanto, N., Prastawa, H., Sihombing, I., & Mustikasari, A. (2017). Penerapan Metode Overall Equipment Effectiveness (Oee) Dan Fault Tree Analysis (Fta) Untuk Mengukur Efektifitas Mesin Reng. *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri*, *12*(2), 105. https://doi.org/10.14710/jati.12.2.105-118

[23] Tifani, R. M., sugiyono, A., & Fatmawati, W. (2019). Analisis Efektifitas Mesin Air Jet Loom (AJL) Guna Mengurangi Breakdown Dengan Metode Overall Equipment Effectiveness (OEE) dan Six Big Losses Di PT. Primatexco Indonesia.

[24] Wickramasinghe, G. L. D., & Perera, A. (2016). Effect of total productive maintenance practices on manufacturing performance investigation of textile and apparel manufacturing firms. *Journal of Manufacturing Technology Management*, *27*(5), 713–729. https://doi.org/10.1108/JMTM-09-2015-0074

[25] Widjanarka, W. (2006). *Teknik Digital*. Erlangga.

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI, SUMBER INFORMASI DAN MOTIVASI IBU NIFAS DALAM PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSLUSIF

Oleh
Endang Susilowati[1], Resti Damanik[2], Ernita Prima[3]
[1,2,3]SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN INDONESIA MAJU JAKARTA
E-mail: [1]endangsusilowati65.es@gmail.com, [2]resti.damanik@gmail.com, [3]ernitaprima.stikim@gmail.com

Article History:
Received: 25-07-2022
Revised: 08-08-2022
Accepted:31-08-2022

Keywords:
Dukungan suami, media facebook, motivasi.

Abstract: *Bayi yang sudah mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia hingga usia 6 bulan ialah sebesar 29,5%. Berdasarkan penelitian hasil studi pendahuluan. Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan PMB Endang Susilowati Jagakarsa, menyatakan 45 ibu nifas yang memberikan ASI ekslusif. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui hubungan dukungan suami,pengaruh media social facebook dan motivasi ibu nifas dalam pemberian ASI ekslusif di PMB Endang Susilowati tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian P (0,024) lebih kecil dari nilai α (0,05), terdapat hubungan antara dukungan suami dengan Pemberian ASI Eksklusif dengan (OR=12,500). Diketahui bahwa nilai P (0,010) lebih kecil dari nilai α (0,05 terdapat hubungan antara sumber informasi sosial media Facebook dengan Pemberian ASI Eksklusif (OR=18,333). Diketahui P (0,032) lebih kecil dari nilai α (0,05), terdapat hubungan antara motivasi dengan Pemberian ASI Eksklusif (OR=0,538). Diharapkan petugas kesehatan khususnya bidan agar lebih meningkatkan konseling dalam pelayanan kesehatan kepada ibu menyusui sehingga ibu hamil dapat memperoleh informasi yang cukup tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif. Diharapkan kepada suami dan keluarga untuk tetap mendukung dan memotivasi ibu untuk tetap memberikan ASI Ekslusif karena ASI Ekslusif sangat memepengaruhi perkembangan pertumbuhan Bayi.*

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan bagian kritikal dalam kehidupan seorang ibu serta bayinya. Diprediksi bahwa sekitar 60% kematian ibu disebabkan kelahiran anak, sementara 50% kematian selepas bersalin berlaku dalam 24 jam pertama selepas bersalin.[1]

Menyusui ialah pemberian susu ibu kepada bayi tanpa makanan dan minuman pelengkap (termasuk madu, jus, air gula), bermula dari bayi baru lahir hingga usia 6 bulan.

Susu Ibu (ASI) adalah sejenis makanan yang memenuhi semua elemen keperluan fizikal, psikologi, sosial dan kerohanian bayi. Susu ibu mengandungi nutrien, hormon, unsur imuniti, anti-alergi, dan anti-radang. Nutrien dalam susu ibu merangkumi hampir 200 unsur nutrien. Susu ibu eksklusif adalah bayi yang hanya diberi susu ibu, tanpa penambahan cecair lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air, dan tanpa penambahan makanan pejal seperti biskut , pepaya, pisang, bubur susu, bubur nasi, serta bubur tim[2]

Prediksi WHO agar ibu menyusukan bayi baru lahir mereka dalam satu jam selepas kelahiran, menyusui secara eksklusif selama enam bulan pertama, dan meneruskan penyusuan selama 2 tahun dan seterusnya, bersama dengan makanan berkhasiat, selamat dan sesuai dengan usia. Dan responsif terhadap makanan lembut serta padat dari bulan ke-6.[3] Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi masalah dalam dunia kesehatan. Sasaran SDG ditahun 2030 di bawah 5 tahun tidak mencapai 25 kematian/1.000 kelahiran hidup. Kematian kanak-kanak kebanyakannya disebabkan oleh penyakit berjangkit dan komplikasi neonatal serta penyebab kematian lain seperti kecederaan dan kecederaan. Pada tahun 2016 liputan penyusuan susu ibu eksklusif di dunia hanya 36%. Pencapaian ini masih di bawah sasaran liputan penyusuan susu ibu eksklusif yang ditetapkan oleh WHO, iaitu 50%. Menurut data Riskesdas yang diambil dari 2014 - 2018 liputan penyusuan susu ibu eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 adalah 37.3%, 2015 adalah 55.7%, 2016 adalah 54%, 2017 adalah 61.33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan iaitu 37.3%. Jika dibandingkan dengan sasaran yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, iaitu 80%, pencapaian penyusuan eksklusif di tingkat Indonesia masih tidak memenuhi target.[4]

Menurut data pemantauan status pemakanan di Indonesia pada tahun 2017, liputan penyusuan susu ibu eksklusif untuk 6 bulan pertama oleh ibu kepada bayinya masih sangat rendah iaitu 35,7%. Ini bermakna bahawa 65% bayi tidak diberi ASI secara eksklusif selama 6 bulan semasa kelahiran. Angka ini agak jauh dari sasaran liputan penyusuan susu ibu eksklusif pada tahun 2019 yang ditetapkan oleh WHO atau Kementerian Kesehatan, iaitu 80%. Di Indonesia, 29.5% bayi yang diberi ASI secara eksklusif hingga usia enam bulan. Ini tidak sesuai dengan sasaran Pelan Strategik Kementerian Kesehatan 2015-2019, iaitu peratusan bayi berusia kurang dari 6 bulan yang diberi ASI secara eksklusif.[5]

ASI secara eksklusif dengan Jumlah bayi yang diberi di Provinsi DKI Jakarta mencapai 9.490 bayi dari jumlah keseluruhan 34.888 bayi atau cuma sekitar 59.5%. Terdapat penurunan sebanyak 7.7% jika dibandingkan dengan jumlah bayi yang mendapat penyusuan susu ibu secara eksklusif pada tahun 2015 iaitu 67.1% peratus daripada jumlah bayi. Sokongan keluarga adalah faktor luaran yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap kejayaan penyusuan susu ibu secara eksklusif. Kewujudan sokongan keluarga, terutama suami, akan memberi kesan untuk meningkatkan keyakinan diri atau motivasi ibu dalam penyusuan. Motivasinya seorang ibu bisa jadi penentu untuk menyusui ibu secara eksklusif selama 6 bulan.[6]

Berdasarkan hasil kajian awal yang dilakukan di kawasan kerja UPT Puskesmas, Jagakarsa District, peneliti mewawancarai ibu menyusui sebanyak 10 orang yang didapati 2 ibu yang menyusui memberikan penyusuan eksklusif sementara 8 yang lain tidak memberikan penyusuan eksklusif kerana bermacam faktor, yaitu ibu mula bekerja serta tidak mempunyai masa untuk memompa susu ibu terlebih dahulu. Pada masa lalu, ibu-ibu

tidak yakin dapat memberikan susu ibu secara eksklusif kerana terdapat sedikit susu keluar, dan dua ibu yang memberikan penyusuan eksklusif mengakui bahwa suami mereka selalu memberi dukungan dan menjaga bayi mereka, sementara ibu-ibu lain mengatakan bahaa mereka tidak mendapat semangat, perhatian, dorongan, informasi daripada suami mereka. ketika ibu mempunyai masalah dengan penyusuan kerana suaminya sibuk bekerja.[7]

Rendahnya Penyusuan susu ibu dikerana adanya kesan penggunaan susu formula sebagai akibat secara intensif dari promosi susu formula. Masalahnya adalah bahwa tidak ada sekatan yang jelas sehingga terdapat banyak pelanggaran kode etika untuk memasarkan susu formula. Pelanggaran dasar pemasaran susu formula adalah dalam bentuk pemberian sampel susu formula kepada kemudahan kesehatan. Bahkan didakwa ada kerjasama antara pengeluar susu formula dan kemudahan kesehatan. Hasilnya, bayi yang baru lahir segera diperkenalkan dengan susu formula dan bukan susu ibu yang mempunyai banyak faedah.[8]

IDAI 2017 mencatat hampir 9 dari 10 ibu di Indonesia, telah memberikan susu ibu. Walau bagaimanapun, kajian IDAI mendapati bahawa hanya 49.8% memberikan penyusuan eksklusif selama 6 bulan menurut cadangan WHO. Penyusuan susu ibu dipercayai dapat mencegah 1/3 dari kejadian jangkitan saluran pernafasan atas (ARI), kejadian cirit-birit dapat dikurangkan sebanyak 50%, dan penyakit usus yang teruk pada bayi prematur dapat dikurangkan sebanyak 58%. Pada ibu, risiko barah payudara juga dapat menurun sebanyak 6-10%.[9]

Pembangunan kesehatan pada periode 2015 hingga 2019 ialah Program Indonesia Sehat dengan tujuan meningkatkan status kesehatan serta gizi dari masyarakat dengan sasaran utama pertama adalah meningkatkan status kesehatan dan pemakanan ibu dan anak, mengurangi prevalensi stunting di bawah umur lima. Indikator liputan yang harus dicapai adalah mengurangkan prevalensi kekurangan zat makanan (kurang berat badan). Pada kanak-kanak di bawah umur lima tahun 19.6% (2013) menurun 17% pada tahun 2019 dan prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada kanak-kanak di bawah lima tahun adalah 32.9%. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyusuan susu ibu adalah jiwa ibu, dari bayi itu sendiri, motivasi, lingkungan serta kelainan payudara.[10]

Dukungan untuk ibu menyusu, dukungan suami adalah dukungan paling bermakna bagi ibu. Suami boleh memainkan peranan aktif dalam menjayakan penyusuan susu ibu secara eksklusif kerana suami bisa menjadi penentu dari kelancaran refleksi penyusuan susu yang sangat dipengaruhinya daripada keadaan emosi atau perasaan ibu. Bukan hanya ibu yang bertanggungjawab untuk kejayaan menyusui, tetapi juga ayah, nenek, datuk, dan orang-orang yang akan terlibat dalam menjaga bayi nanti. Dukungan suami mempunyai empat fungsi, iaitu dukungan maklumat, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosi. Dukungan maklumat adalah bahwa suami berfungsi sebagai penerima dan penyebar maklumat mengenai semua maklumat yang ada dalam kehidupan. Suami mengingatkan serta memberitahu ibu mengenai maklumat mengenai penyusuan susu ibu secara eksklusif. Sumber maklumat boleh datang dari pekerja kesehatan, media cetak serta lain-lain. Dukungan aspek fisikal, iaitu dukungan yang diberikan oleh suami dengan memberikan pertolongan langsung dengan hasil kajian bahawa 17 daripada 30 responden yang merupakan ibu menyusu (56.7) mendapat dukungan yang baik.[11]

Media massa adalah yang paling kerap diakses oleh pengguna internet. Penggunaan media massa dapat direalisasikan sebagai motif untuk bersosial, mencari maklumat, bahkan sebagai media promosi atau pemasaran. Sebagai media maklumat, pengguna media social

biasanya berkongsi pautan atau berkongsi pengetahuan dan pengalaman yang boleh dijadikan rujukan untuk pengguna lain. Begitu juga, apa yang dilakukan oleh ibu-ibu yang mempunyai bayi, biasanya mereka akan mencari maklumat mengenai penyusuan susu ibu secara eksklusif, bersosial dengan ibu-ibu yang mempunyai bayi, berkongsi pengalaman menyusui. Bagi ibu-ibu muda yang baru melahirkan, menyertai komuniti ibu menyusui di media sosial juga merupakan pilihan untuk memperkayakan pengetahuan mereka mengenai penyusuan susu ibu.[12]

Berdasarkan penelitian hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di PMB Endang Susilowati Jagakarsa, didapatkan data ibu nifas dalam 2 Tahun terakhir sebanyak 200 pasien ibu nifas. Hasil yanga didapatkan melalui wawancara dengan tenaga kesehatan PMB Endang Susilowati Jagakarsa, menyatakan 90 ibu nifas yang memberikan ASI ekslusif, sedangkan yang tidak memberikan ASI eklusif karena kurangnya dukungan suami, sumber informasi media sosial facebook dan kurangnya motivasi ibu nifas dalam memberikan ASI ekslusif.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan suami,hubungan sumber informasi dan motivasi ibu nifas dalam pemberian ASI ekslusif di PMB Endang Susilowati tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penyelidikan kuantitatif ini menggunakan kaedah penyelidikan analitik deskriptif melalui pendekatan cross sectional.[13] Instrumen kajian adalah kuesioner. Instrumen pengumpulan data dalam kajian ini dengan menyebarkan kusioner penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data. kuesioner adalah sejumlah soalan atau pernyataan bertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi daripada responden dari segi laporan mengenai peribadi mereka atau orang yang dikenali..

Populasi adalah kumpulan individu atau objek atau fenomena yang berpotensi diukur sebagai sebahagian daripada kajian ini.[14] Populasi yaitu semua ibu nifas di PMB Endang Susilowati. Sampel adalah sebagian daripada populasi yang akan dikaji atau sebagian daripada jumlah ciri yang dimiliki oleh populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *quota sampling*. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan data dalam 2 tahun terakhir sebanyak 200 ibu nifas. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang. Kriteria inklusi dalam kajian ini adalah ibu selepas bersalin yang direkodkan di PMB Endang Susilowati. Ibu selepas bersalin yang hadir pada masa kajian. Kriteria eksklusi dalam kajian ini bukanlah ibu selepas bersalin di PMB Endang Susilowati. Ibu yang tidak hadir pada masa kajian. Ibu yang tidak bersedia menjadi responden / tidak bersedia mengisi borang kuesioner

Instrumen dalam kajian ini menggunakan kuesioner, diuji kesahan dan kebolehpercayaan. Kuesioner yang sah mesti mempunyai kesahan dalaman dan luaran. Kuesioner mempunyai kesahan dalaman atau rasional, iaitu jika kriteria dalam kuesioner secara rasional (secara teoritis) mencerminkan apa yang diukur. kemampuan dari alat ukur agar dapat menghasilkan pengukuran yang sama jika terjadi pengukuran berulang dibuat. Sekiranya kuesioner kami menghasilkan hasil yang sama, maka kuesioner tersebut boleh dipercayai. Sebaliknya, jika kuesioner kami menghasilkan keputusan yang sangat berubah-ubah, ini bermakna instrumen tersebut tidak boleh dipercayai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dukungan suami, Sumber Informasi, Motivasi Ibu, Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Dukungan Suami		
Mendukung	23	46
Tidak mendukung	27	54
Sumber Informasi		
Mendapatkan	18	36
Tidak mendapatkan	32	64
Motivasi Ibu		
Tinggi	30	60
Rendah	20	40
Pemberian ASI Eksklusif		
Memberikan	15	30
Tidak Memberikan	35	70

Sumber : Olahdata Spss

Berdasarkan tabel 1 diketahui kurang dari setengahnya responden mendapatkan dukungan suami dalam memberikan ASI Eksklusif sebanyak 23 orang (46%) dan lebih dari setengahnya responden tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 27 orang (54%). Diketahui kurang dari setengahnya responden mendapatkan dukungan suami dalam memberikan ASI Eksklusif sebanyak 23 orang (46%) dan lebih dari setengahnya responden tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 27 orang (54%). Diketahui lebih dari setengahnya responden memiliki motivasi tinggi dalam memberikan ASI Eksklusif sebanyak 30 orang (60%) dan kurang dari setengahnya responden memiliki motivasi rendah dalam memberikan ASI Eksklusif sebanyak 20 orang (40%). Diketahui kurang dari setengahnya responden memberikan ASI Eksklusif sebanyak 15 orang (30%) dan lebih dari setengahnya responden tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 35 orang (70%).

Penyelidikan analisis univariat adalah analisis yang bertujuan untuk menerangkan atau menerangkan ciri-ciri setiap variabel penyelidikan. Analisis bivariate adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang disyaki ada kaitan atau berkorelasi menggunakan ujian chi-squeare menggunakan had signifikan 0,005 bererti nilai p< 0,005 bermaksud bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel bersandar dan jika nilai p> 0.005 bermaksud tidak ada hubungan.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Suami, Sumber Informasi, Motivasi Ibu Nifas dalam Perilaku Pemberian ASI Esklusif

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total		*P-value*	OR
	Memberikan		Tidak Memberikan					
	f	%	f	%	f	%		
Dukungan Suami								
Mendukung	12	52,2	11	47,8	23	100		
Tidak Mendukung	3	11,1	24	88,9	27	100	0,002	8,727
Total	15	30	35	70	50	100		
Sumber Informasi								
Mendapatkan	10	55,6	8	44,4	18	100		
Tidak Mendapatkan	5	15,6	27	84,4	32	100	0,003	6,750
Total	15	30	35	70	50	100		
Motivasi								
Tinggi	13	46,2	17	53,8	30	100		
Rendah	2	10	18	90	20	100	0,012	6,882
Total	15	30	35	70	50	100		

Sumber: Olahdata Spss

Berdasarkan tabel 2 dilihat dari 27 responden yang tidak mendapatkan dukungan suami, didapatkan bahwa sebagian kecil responden memberikan ASI Eksklusif sebanyak 3 orang (11,1%) dan sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 24 orang (88,9%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan mengunakan *Chi Square*, diketahui bahwa nilai P (0,002) lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. Odds rasio yang didapatkan berdasarkan output SPSS yaitu 8,727. Artinya Ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami berpeluang tidak akan memberikan ASI Eksklusif sebanyak 8,727 kali dibandingkan dengan Ibu yang mendapatkan dukungan suami.

Dilihat bahwa dari 32 responden yang tidak mendapatkan informasi dari sosial media tetntang pemberian ASI Eksklusif, didapatkan bahwa sebagian kecil responden memberikan ASI Eksklusif sebanyak 5 orang (15,6%) dan sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 27 orang (84,4%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan mengunakan *Chi Square*, diketahui bahwa nilai P (0,003) lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan Pemberian ASI Eksklusif. Odds rasio yang didapatkan berdasarkan output SPSS yaitu 6,750. Artinya Ibu yang tidak mendapatkan sumber informasi berpeluang tidak akan memberikan ASI Eksklusif 6,750 kali dibandingkan dengan Ibu yang mendapatkan sumber informasi.

Dilihat dari 20 responden yang memiliki motivasi rendah dalam memberikan ASI Eksklusif, didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 7 orang (90%) dan sebagian kecil responden memberikan ASI Eksklusif sebanyak 2 orang (10%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan mengunakan *Chi Square*, diketahui bahwa nilai P (0,012) lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan Pemberian ASI Eksklusif. Odds rasio yang didapatkan berdasarkan output SPSS yaitu 6,882. Artinya Ibu yang memiliki motivasi rendah berpeluang tidak akan memberikan ASI Eksklusif 6,882 kali dibandingkan dengan Ibu yang

memiliki motivasi tinggi dalam memberikan ASI Eksklusif.

Pembahasan

Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas ibu dita mendapatkan dukungannya dari suami dalam proses menyusui sehingga ibu tidak memberikan asi kepada anak secara eksklusif. Hasil uji statisik menyatakan adanya hubungan sehingga Ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami berpeluang tidak akan memberikan ASI Eksklusif.

Penelitian yang mendukung dari dilakukan oleh Mazza, et al, bahwa terdapat dua kategori yang mempunyai pengaruh terhadap penyusuan (p = 0.002), salah satunya adalah pengaruh sosial utama. Rangkaian Utama dicirikan oleh ahli keluarga dan orang dekat. Suami dapat berperanan dalam meningkatkan keyakinan ibu terhadap penyusuan, keyakinan ibu dapat meningkatkan pengeluaran susu.[15]

Ini mendukung penyelidikan yang dilakukan oleh Reeves, yang menyatakan bahwa ibu menyusu kerana mereka percaya susu ibu lebih sehat untuk bayi. Suami adalah penyedia dukungan yang paling berpengaruh (p= 0.001). Sistem dukungan ini sangat penting bagi ibu yang menyusu untuk membuat keputusan untuk menyusui bayi secara eksklusif berusia 0-6 bulan.[16] Dalam kajian yang dilakukan oleh Niela-Vilen, kekurangan pengaruh intervensi dukungan penyusuan susu ibu mungkin berkaitan dengan sikap menyusu yang cenderung menurun selama tindak lanjut.[17]

Dukungan suami sangat diperlukan agar penyusuan susu ibu dapat dicapai. Bukan hanya ibu yang bertanggungjawab untuk kejayaan menyusui, tetapi juga ayah, nenek, datuk, dan orang-orang yang akan terlibat dalam menjaga bayi nanti. Dukungan suami mempunyai empat fungsi, iaitu dukungan maklumat, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosi. Dukungan maklumat adalah bahwa suami berfungsi sebagai penerima dan penyebar maklumat mengenai semua maklumat yang ada dalam kehidupan. Suami mengingatkan serta memberitahu ibu mengenai maklumat mengenai penyusuan susu ibu secara eksklusif. Sumber maklumat boleh datang dari pekerja kesehatan, media cetak serta lain-lain.[18]

Seorang suami yang memahami dan memahami faedah penyusuan susu ibu pasti akan menolong ibu menjaga bayi, termasuk menukar lampin, memandikan bayi, dan memberi urutan kepada bayi. Sementara itu, ibu berusaha memberi tumpuan kepada peningkatan kualiti susu ibu dengan makan makanan berkhasiat seimbang dan mengamalkan gaya hidup sehat[2]

Peneliti berasumsi bahwa bahwa dukungan suami memainkan peranan utama dalam berhasilnya ibu memberikan penyusuan susu ibu secara eksklusif. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh suami, semakin besar peluang bagi ibu untuk menyusukan bayinya. Dukungan keluarga diperlukan untuk ketenangan, ketenangan, dan keselesaan bagi ibu menyusu yang dapat meningkatkan penghasilan hormon oksitosin sehingga dapat meningkatkan penyusuan bagi anak-anak.

Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas ibu tidak mendapatkan informasi dari medsos dalam proses menyusui sehingga ibu tidak memberikan asi kepada anak secara eksklusif. Hasil uji statisik menyatakan adanya hubungan sehingga Ibu yang tidak mendapatkan informasi dari medsos berpeluang tidak akan memberikan ASI Eksklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wichitra Yasya, dengan nilap p = 0.012 Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kesan tidak langsung positif penggunaan media sosial terhadap tingkah laku penyusuan yang dimediasi oleh variabel dukungan sosial dalam talian, sementara ciri ibu dan dukungan lingkungan tidak mempengaruhi penggunaan media sosial atau dukungan sosial online.[19] Penyelidikan ini disokong oleh penyelidikan yang dilakukan oleh Sucitra pada tahun 2021 mengenai hubungan antara pendedahan informasi dan penyusuan eksklusif dengan hasil kajian.Hasil ujian Chi-Square adalah p = 0.000 (p <0.05). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pendedahan sumber informasi dan penyusuan susu ibu eksklusif di daerah Puskesmas Desa Cengkareng Barat II, Jakarta Barat.[20]

Seseorang yang mempunyai lebih banyak sumber informasi akan mempunyai pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang dapat diperoleh melalui realiti dengan melihat dan mendengar sendiri, serta melalui alat komunikasi, misalnya dengan membaca surat khabar, mendengar radio, menonton televisyen dan lain-lain. Dukungan sosial, secara amnya, didefinisikan sebagai sumber atau bantuan yang ditukar oleh anggota dalam sebuah komuniti. Banyak literatur melaporkan bahawa ia mempunyai kesan positif terhadap kesehatan.[21]

Peneliti berasumsi bahwa, media sosial adalah media yang dirancang untuk memudahkan interaksi sosial interaktif berdasarkan teknologi internet yang mengubah corak penyebaran informasi dari monolog media penyiaran sebelumnya (satu kepada banyak khalayak) kepada dialog media sosial (banyak penonton kepada banyak penonton) . Media sosial juga mendukung penciptaan pendemokrasian informasi dan pengetahuan yang mengubah tingkah laku khalayak dari menjadi pengguna kandungan kepada pengeluar kandungan.

Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas ibu tidak mendapatkan motivasi atau rendah dalam proses menyusui sehingga ibu tidak memberikan asi kepada anak secara eksklusif. Hasil uji statisik menyatakan adanya hubungan sehingga Ibu yang motivasi rendah berpeluang tidak akan memberikan ASI Eksklusif.

Penelitian ini ditunjang oleh kajian yang dilakukan oleh Vitari Aprihastiwi, mengenai hubungan antara motivasi dan tingkah laku ibu dalam penyusuan susu ibu secara eksklusif.Hasil ujian statistik Kendall Tau memperoleh nilai p = 0.001 dengan nilai signifikan p <0.05 sehingga ada hubungan antara motivasi dan tingkah laku ibu dalam penyusuan susu ibu secara eksklusif di kawasan kerja Puskesmas Gamping II Yogyakarta.[22]

Penelitian ini ditunjang oleh penyelidikan yang dilakukan oleh Kharomah Azzahra, mengenai hubungan antara motivasi ibu dan penyusuan eksklusif. Hasil analisis univariat menunjukkan bahawa bahagian tertinggi ibu yang memberikan penyusuan susu ibu eksklusif adalah ibu dengan lingkungan usia 20-35 tahun, berpendidikan tinggi, menganggur dan berbilang. Hasil analisis bivariat menggunakan chi square menunjukkan bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dan penyusuan eksklusif dengan nilai p = 0.036.[23]

Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktiviti tertentu, oleh itu motivasi sering ditafsirkan sebagai faktor yang mendorong tingkah laku seseorang. Walaupun motivasi untuk penyusuan susu ibu eksklusif adalah dorongan yang timbul untuk memulakan penyusuan, menjaga tingkah laku menyusui, dan mengarahkan tingkah laku ini

ke tujuan yang ingin dicapai oleh ibu dengan menyusui bayinya secara eksklusif. Motivasi boleh datang dari dalam diri individu atau dari luar individu[24]

Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi motivasi responden, semakin tinggi penyusuan eksklusif, iaitu tidak memberi makanan / minuman dan jus tambahan selain susu ibu kepada bayi sebelum usia 6 bulan. Mungkin kerana ibu-ibu yang mempunyai motivasi tinggi untuk memberikan penyusuan susu ibu secara eksklusif, ibu-ibu ini mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pentingnya penyusuan susu ibu secara eksklusif dan mendapat sokongan daripada suami atau keluarga mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan dukungan suami, sumber informasi dan motivasi ibu nifas dalam pemberian asi ekslusif di PMB Endang Susilowati Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2021, maka dapat disimpulkan bahwa. Ada hubungan antara Dukungan suami terhadap pemberian ASI ekslusif di PMB Endang Susilowati Tahun 2021. Ada hubungan antara sumber informasi terhadap pemberian ASI ekslusif di PMB Endang Susilowati Tahun 2021. 4.Ada hubungan antara Motivasi Ibu Nifas dalam pemberian ASI ekslusif di PMB Endang Susilowati Tahun 2021.

SARAN

Diharapkan petugas kesehatan khususnya bidan agar lebih meningkatkan konseling dalam pelayanan kesehatan kepada ibu menyusui sehingga ibu hamil dapat memperoleh informasi yang cukup tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Saputri EM. Asuhan Kebidanan Ibu Nifas. Asuhan Kebidanan Ibu Nifas. Published online 2019.
[2] Roesli U. Mengenal Asi Ekslusif. Trubus Agriwidya. Published online 2009.
[3] World health Organization. Who 2014. WHA Glob Nutr Targets 2025 Low Birth Weight Policy Br. Published online 2014.
[4] Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas 2018.; 2018.
[5] kemenkes Kesehatan RI 2017. Kemenkes Kesehatan RI 2017. J Kesehat. Published online 2017.
[6] Dinkes Provinsi DKI Jakarta. Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2017. Dinas Kesehat Provinsi DKI Jakarta. Published online 2017.
[7] Syamsiah S. Tingkat pengetahuan suami mengenai asi eksklusif dan hubungannya dengan penerapan breastfeeding father. J Kesehat Prima. Published online 2011.
[8] Mawaddah S. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Ekslusif Pada Bayi. J INFO Kesehat. Published online 2018. doi:10.31965/infokes.vol16.iss2.185
[9] Ikatan Dokter Anak Indonesia. Perawakan Pendek pada Anak dan Remaja di Indonesia. Pandu Prakt Klin Ikat Dr Anak Indones. Published online 2017.
[10] Budiningsih M, Arif M. Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Untuk Mengurangi Resiko Stunting Di Kampung Cimandala Desa Karang Tengah Kecamatan. Pros Semin Nas Pengabdi. Published online 2020.
[11] Wahyuningsih D, Machmudah. Dukungan suami dalam pemberian asi eksklusif. J Keperawatan Matern. Published online 2013.

[12] Puspita BB, Edvra PA. Grup Media Sosial sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan tentang Pemberian ASI. Expo J Ilmu Komun. Published online 2020. doi:10.33021/exp.v3i2.1154
[13] Sugiyono. Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung Alf. Published online 2010.
[14] Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.; 2013.
[15] Mazza, V.D.A., Regina, C.T.N., & Rafaela ZPT. Infl uence of social support networks for adolescent breastfeeding mother in the process of breastfeeding. Int Breastfeed Journal, 19, 1–7. Published online 2014.
[16] Reeves, C., Close, F.T., Simmons, M.C., & Hollis A. Social support indicators that infl uence breastfeeding decision in mothers of north fl orida. Florida Public Heal Rev 3, 1–7. Published online 2012.
[17] Niela-Vilén H, Axelin A, Melender HL, Löyttyniemi E, Salanterä S. Breastfeeding preterm infants - a randomized controlled trial of the effectiveness of an Internet-based peer-support group. J Adv Nurs. Published online 2016. doi:10.1111/jan.12993
[18] Friedman. Keperawatan Keluarga. Gosyen Publishing; 2013.
[19] Yasya W, Muljono P, Seminar KB, Hardinsyah H. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Dan Dukungan Sosial Online Terhadap Perilaku Pemberian Air Susu Ibu. J Stud Komun dan Media. Published online 2019. doi:10.31445/jskm.2019.1942
[20] Sucitra. Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Cengkareng Barat Ii Jakarta Barat. In: Universitas Esa Unggul. ; 2021.
[21] Soekanto S. Sosiologi: Suatu Pengantar. J Ekon dan Bisnis Indones. Published online 2013.
[22] Aprihastiwi V. Hubungan Motivasi dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI EKsklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Yogyakarta. Ju. Published online 2015.
[23] Azzahra K. Hubungan Motivasi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman I Kota Yogyakarta. Naskah Publ. Published online 2019.
[24] Edy S. Manajemen Sumber Daya Manusia.; 2017.

ANALISIS PENGELOLAAN ASET TANAH MILIK PEMERINTAH DAERAH DI BADAN KEUANGAN DAERAH KABUPATEN SIAK

Oleh
Mila Kusumawati[1], Zaili Rusli[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau
E-mail: [1]milakusuma951@gmail.com

Article History:
Received: 25-07-2022
Revised: 08-08-2022
Accepted: *31-08-2022*

Keywords:
Aset Tanah, Pengelolaan, Dan Pemerintah Daerah

Abstract: *Aset daerah merupakan sumber daya yang penting bagi pemerintah daerah karena aset merupakan potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah. Pengelolaan aset daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan merupakan salah satu unsur yang penting dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah.Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengelolaan aset tanah milik pemerintah daerah di Badan Keuangan Daerah Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan teori Dolli D. Siregar yang mana terdapat 5 indikator yaitu inventarisasi aset, legal audit, penilaian aset, optimalisasi pemanfaatan aset, pengawasan dan pengendalian aset. Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Temuan penelitian ini adalah pengelolaan aset belum berjalan dengan baik kurang tertibnya proses pencatatan dan inventarisasi aset tana di Kabupaten Siak dan masih banyaknya aset tanah belum memiliki dokumen kepemilikan yaitu sertifikat tanah*.

PENDAHULUAN

Dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah. Perkembangan reformasi yang dilaksanakan oleh Negara Indonesia di bidang sektor publik terus berlanjut dengan mewajibkan pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan daerah setempat termasuk pengelolaan keuangan dan aset daerah. Untuk mewujudkan pelaksanaan otonomi di suatu daerah yang bertanggung jawab pemerintah baik Kabupaten ataupun Provinsi menjadi peran paling penting, di karenakan pemerintah daerah menjadi penentu dalam pembangunan daerahnya. Selain itu, pemerintah daerah juga berperan paling penting dalam mengelola aset. Karena tiap-tiap daerah memiliki kesempatan untuk mengelola dan mengembangkan daerahnya sendiri.

Aset secara umum adalah barang (thing) atau sesuatu barang (anyting) yang mempunyai nilai ekonomi (economic value,) nilai komersial (commercial value) atau nilai tukar (exchange value) yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu (Siregar 2004:178).

Aset merupakan salah satu faktor terpenting dalam konteks penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik. Pengelolaan aset tanah harus ditangani dengan baik agar aset tersebut dapat menjadi salah satu jaminan bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan kapasitas keuangannya dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, aset tersebut akan menjadi beban keuangan yang nyata, karena beberapa di antaranya memerlukan biaya pemeliharaan dan nilainya juga menurun seiring waktu.

Pengelolaan aset daerah harus dikelola dengan baik dan penuh tanggung jawab sesuai dengan peraturan pemerintah yang telah ditetapkan sehingga akan terwujud pengelolaan aset yang transparan, efesien, akuntabel, dan adanya kepastian nilai yang dapat berfungsi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari pemerintah daerah. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomor 19 tahun 2016 tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah didalam pasal 5 pengelolaan barang milik daerah meliputi: : perencanaan kebutuhan, penganggaran, penatausahaan, penggunaan, pengadaan, pengamanan, pemanfaatan, pengamanan, pemeliharaan, pemindahtanganan, penilaian, pembinaan, pengawasan, pengendalian, pemusnahan, penghapusan, ganti rugi dan sanksi.

Kabupaten Siak merupakan bagian dari wilayah Provinsi Riau. Dalam pengelolaan aset daerah yang dimiliki oleh pemerintah daerah maka diperlukan sebuah peraturan dalam hal ini seperti Peraturan Daerah mengenai pengelolaan aset daerah didaerah tersebut. Pada Kabupaten Siak Peraturan daerah mengenai Pengelolaan aset daerah telah terdapat Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 10 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah.

Salah satu aset yang ada di pemerintah daerah Kabupaten Siak adalah tanah. Tanah merupakan bagian permukaan bumi termasuk tubuh bumi di bawahnya serta yang berada di bawah air yang langsung dikuasai oleh negara atau dipunyai dengan sesuatu hak oleh perorangan atau badan hukum. Dalam pengelolaan aset tanah merupakan aset yang paling sulit untuk dikelola.

Aset pemerintah daerah berupa tanah adalah tanah-tanah yang dikuasai oleh instansi pemerintah daerah. Aset tanah yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Siak didapatkan berasal dari hibah, anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), wakaf, hak pakai, hak guna usaha, dan perolehan lainnya yang sah. Berdasarkan Laporan Keuangan tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Siak meraih prediket opini Wajar Tanpa Pengecualian dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau. Predikat WTP ini merupakan yang ke-10 kalinya secara berturut dimulai sejak tahun 2011. Tetapi BPK RI Perwakilan Provinsi Riau mengatakan masih adanya kelemahan pengendalian intern dan permasalahan terkait ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Anatara lain yang perlu diberi perhatian yaitu penatausahaan dan pengelolaan barang milik daerah belum tertib.

Hal tersebut menunjukkan pengelolaan aset di Kabupaten Siak belum optimal atau belum baik. Yang mana pengelolaan tersebut selama ini sudah berjalan, akan tetapi masih banyaknya permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam mengelola aset di pemerintah daerah Kabupaten Siak. Salah satunya dalam hal inventarisasi aset tanah hal ini dapat dilihat dari ketidakarutan data yang mana masih adanya data aset tanah yang kurang lengkap, seperti adanya perbedaan pada inventarisasi dengan pengukuran dan tidak ditemukan

dokumen-dokumen asal perolehan aset. Selain itu Kabupaten Siak merupakan pemekaran dari wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis, sehingga terdapat beberapa aset yang merupakan limpahan dari Kabupaten Bengkalis, termasuk aset tanah. Yang mana pada masa itu aset tidak tercatat dengan baik ketika diperoleh.

Tabel 1. 1 Data Aset Tetap Tanah Di Pemerintah Kabupaten Siak

No	Keterangan	Jumlah
1	Sudah Bersertifikat	260 Persil
2	Belum Bersertifikat	2.138 Persil
Jumlah Seluruh Tanah		2.398 Persil

Sumber : Badan Keuangan Daerah Kabupaten Siak Tahun 2021

Permasalahan pengelolaan aset tanah lainnya berdasarkan tabel 1.1 dapat kita lihat tanah yang sudah bersertifikat dan tanah yang belum bersertifikat. Masih banyak sekali tanah yang belum bersertifikat dari pada tanah yang sertifikat. Dari keseluruhan aset tanah yang berjumlah 2.398 persil tanah yang belum bersertifikat sebanyak 2.138 persil dan yang sudah bersertifikat sebanyak 260 persil. Untuk menjaga aset tanah yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Siak maka perlu dilakukan penyertifikatan sebagai langkah tepat untuk menata aset daerah milik pemerintah daerah Kabupaten Siak. Sertifikat merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya sertifikat, seseorang dapat mengetahui secara pasti tentang letak tanah, batas tanah, luas tanah, bangunan dan jenis tanaman yang ada diatasnya, serta untuk memperoleh kepastian mengenai status tanahnya, siapa pemegang haknya dan ada atau tidak adanya hak pihak lain. Semua itu diperlukan untuk menghindari timbulnya sengketa di kemudian hari karena dengan adanya dasar hukum yang kuat berupa sertifikat apabila terjadi konflik pertanahan, pemilik sertifikat tanah tersebut bisa menuntut pihak lain yang berusaha merebut atau mengambil kepemilikan tanah yang sudah menjadi haknya. Selain itu, permasalahan lainnya yaitu pengelolaan aset yang masih bersifat manual, hal ini dikarenakan belum adanya aplikasi yang mempermudah pendataan aset.

LANDASAN TEORI

Aset

Menurut Doli D. Siregar (2004;178) Aset secara umum adalah barang (thing) atau sesuatu barang (anyting) yang mempunyai nilai ekonomi (economic value,) nilai komersial (commercial value) atau nilai tukar (exchange value) yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu. Aset adalah barang yang dalam pengertian hukum disebut benda yang terdiri dari benda tidak bergerak dan benda bergerak. Barang yang dimaksud meliputi barang tidak bergerak (tanah dan atau bangunan) dan barang bergerak baik berwujud maupun yang tidak berwujud yang tercakup dalam aktiva/kekayaan atau harta kekayaan dari suatu perusahaan, badan usaha, institusi atau individu perorangan.

Aset Tanah

Menurut pernyataan standar akuntasi pemerintah tanah merupakan aset tetap yang diperoleh dengan maksud untuk dipakai dalam kegiatan operasional pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum dan berada pada kondisi siap pakai. Aset tanah diperlukan untuk pembangunan kantor, sekolah, sarana pendidikan, dan kepentingan sarana dan prasarana umum maayarakat seperti jalan, taman, irigasi, fasilitas sosial dan lain-lain. M.Yusuf (2013:120) Tanah dapat diakui sebagai barang atau aset tetap jika memenuhi empat kriteria, yaitu: Mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan, biaya perolehan aset dapat

diukur secara handal, tidak dimaksudkan untuk dijual, diperoleh dengan maksud untuk digunakan.

Pengelolaan Aset

Pengelolaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai : (1) Proses, cara, perbuatan mengelola (2) Proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. (3) Proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi. Konsep Istilah pengelolaan dapat merupakan terjemahan dari kata "management" yang berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Menurut Siregar (2004) Manajemen aset dibagi menjadi dalam lima tahapan kerja antara lain inventarisasi aset, legal audit, penilaian aset, optimalisasi aset serta pengawasan dan pengendalian aset. Kelima tahapan tersebut saling berhubungan dan terintegrasi.

1. Inventarisasi aset terdiri dari dua aspek, yaitu inventerisasi fisik dan yuridis/legal. Aspek fisik terdiri atas bentuk, luas, lokasi, volume/jumlah, jenis, alamat dan lain-lain. Sedangkan aspek yuridis adalah status penguasaan, masalah legal yang dimiliki, batas akhir penguasaan dan lainlain. Proses kerja yang dilakukan adalah pendataan, kodifikasi, pengelompokan dan pembukuan sesuai dengan tujuan aset.
2. Legal audit merupakan satu lingkup kerja pengelolaan aset yang berupa inventarisasi status penguasaan aset, sistem dan prosedur penguasaan atau pengalihan aset, identifikasi dan mencari solusi atas permasalahan legal, dan strategi untuk memecahkan berbagai permasalahan legal yang terkait dengan penguasaan ataupun pengalihan aset. Permasalahan legal yang sering ditemui antara lain status hak penguasaan yang lemah, aset dikuasai pihak lain, pemindahtanganan aset yang tidak termonitor, dan lain-lain.
3. Penilaian aset merupakan suatu proses untuk melakukan penilaian atas aset yang dikuasai. Biasanya ini dikerjakan oleh konsultan penilaian yang independen. Hasil dari nilai tersebut akan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui nilai kekayaan maupun informasi untuk penetapan harga bagi aset yang ingin dijual.
4. Optimalisasi pemanfaatan aset merupakan proses kerja dalan manajemen aset yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi fisik, lokasi, nilai, jumlah, volume, legal dan ekonomi yang dimiliki aset tersebut. Optimalisasi pemanfaatan aset merupakan penggunaan aset yang sesuai dengan peruntukkan dan kegunaan aset. Aset yang tidak dapat dioptimalkan, harus dicari penyebabnya. Apakah faktor permasalahan legal, fisik, nilai ekonomi yang rendah ataupun faktor lainnya. Hasil akhir dari tahapan ini adalah rekomendasi yang berupa sasaran, strategi dan program untuk mengoptimalkan aset yang dikuasai. Sehingga aset tanah dan bangunan pemerintah dapat dikelola dengan baik sesuai dengan pemanfaatannya. Sehingga pemerintah tidak mengalami kerugian, karena pengelolaan aset sudah sesuai dengan peruntukannya.
5. Pengawasan dan pengendalian, pemanfaatan dan pengalihan aset merupakan satu permasalahan yang sering menjadi hujatan kepada pemerintah daerah saat ini. Satu sarana yang efektif untuk meningkatkan kinerja aspek ini adalah penggunaan SIMA (Sistem Manajemen Aset). Melalui SIMA, transparansi kerja

dalam pengelolaan aset sangat terjamin tanpa perlu adanya kekhwatiran akan pengawasan dan pengedalian yang lemah. Dalam SIMA ini keempat aspek di akomodasi dalam sistem dengan menambahkan aspek pengawasan dan pengendalian. Sehingga setiap penanganan aset termonitor jelas mulai dari penanganan hingga siapa yang bertanggung jawab menanganinya. Hal ini diharapkan akan meminimalkan KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme) pada pemerintah daerah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif . dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Creswell,2014:5). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan peristiwa maupun fenomena yang terjadi dilapangan dan menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu mengenai sifat, karateristik atau faktor-faktor tertentu. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analysis Interaktif Model dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data dibagi menjadi beberapa langkah-langkah : Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan penarikan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengelolaan Aset Tanah Milik Pemerintah Daerah Di Badan Keuangan Daerah Kabupaten Siak

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan mengenai pengelolaan aset tanah milik pemerintah daerah di Badan Keuangan Daerah Kabupaten Siak, untuk mengetahui pengelolaan tersebut, maka peneliti menggunakan teori manajemen aset yang dikemukan oleh Dolli D Siregar (2004) yaitu ada 5 indikator, antara lain :

1. Inventarisasi aset

Inventarisasi merupakan jantung bagi sebuah instansi pemerintah dalam pengelolaan aset. Inventariasi merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan antara data administratif barang milik daerah dengan kondisi fisik barang milik daerah yang bersangkutan. Inventarisasi dimaksudkan untuk mengetahui jumlah dan nilai serta kondisi aset daerah yang sebenarnya, yang dikuasai oleh pengguna barang maupun kuasa pengguna barang atas suatu objek barang.

Pada proses inventarisasi aset dalam hal ini aset tanah pemerintah kabupaten siak melakukan pencatatan aset-aset tanah yang dimilikinya. Pencatatan dilakukan agar diketahui aset-aset tanah apa saja dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Siak, dan darimana asal perolehannya. Proses pencatatan aset tanah di Kabupaten Siak belum berjalan dengan baik hal ini dikarenakan masih terdapat perbedaan antara pencatatan dan pengukuran, Masih banyak sekali tanah yang belum bersertifikat dari pada tanah yang sertifikat. Dari

keseluruhan aset tanah yang berjumlah 2.398 persil tanah yang belum bersertifikat sebanyak 2.138 persil dan yang sudah bersertifikat sebanyak 260 persil. Dan aset-aset tanah di tahun 2015 tidak tercatat dengan rinci. Inventarisasi dilakukan setahun sekali, namum unutuk inventarisasi secara menyeluruh dilakukan 5 tahun sekali.

2. Legal audit

Legal Audit adalah lingkup kerja manajemen aset yang berupa inventarisasi suatu penguasaan aset, sistem dan prosedur penguasaan atau pengalihan aset, identifikasi dan mencari solusi atas permaslahan legal, dan strategi untuk memecahkan berbagai permasalahan legal yang terkait dengan penguasaan atau pengalihan aset. Proses legal audit belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan masih banyak aset tanah milik pemerintah daerah yang belum bersertifikat, dimana sertifikat tanah merupakan bukti kepemilikan yang sah untuk dapat mengamankan aset tanah yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Siak. Penyebab aset tanah yang belum bersertifikat proses sertifikasi aset tanah sering terhambat dikarenakan pencatatan dan pengukuran luas tanah sering terjadi perbedaan. Sehingga harus dilakukan inventarisasi ulang dan pengukuran ulang agar aset diketahui dengan jelas. Setelah itu di cari asal perolehan aset apakah dari hibah, beli, dan lain-lainnya. Jika tidak ada maka diperlukan pembuatan penguasaan fisik bidang tanah. Pada surat tersebut diperlukan tanda tangan sepadan, dalam hal inilah proses nya panjang karena harus mencari sepandan-sepandan tersebut. Oleh karena itu agar proses sertfikasi dapat dilakukan dengan baik maka diperlukan melakukan inventarisasi yang tertib dan teratur pada setiap aset tanah dan melengkapi dokumen asal perolehan.

3. Penilaian aset

Pada indikator penilaian aset dilakukan untuk untuk mengetahui nilai dari aset yang dimiliki oleh pemerintah daerah, umumnya dilakukan oleh penilaiam yang indenpenden. Setelah dilakukannya penilaian aset maka hasil dari penilaian tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk menetapkan harga aset yang ingin dijual. Penilaian yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Siak untuk mengetahui berapa jumlah aset daerah sekaligus nilai dari aset tersebut. Untuk diketahui nilai aset tanah harus dilakukan dengan baik yang dilakukan oleh tim penafsiran yang ada pada Badan Keuangan Daerah dengan melihat NJOP tanah tersebut. Jika NJOP nya tidak ada maka Badan Keuangan Daerah Kabupaten Siak menggunakan NJOP tahun awal neraca Pemerintah Kabupaten Siak yaitu tahun 2004. Tetapi jika ingin melakukan pemindahtangan aset misalnya aset mau dijual penilaian aset dilakukan oleh penilai public yaitu KPKNL (Kantor Pelayanan Keuangan Negara dan Lelang) Kota Dumai dan KJJP (Kantor Jasa Penilai Publik).

4. Optimalisasi pemanfataan aset

Optimalisasi pemanfaatan aset adalah kegiatan untuk meningkatkan potensi jumlah/volume, kondisi fisik, nilai, lokasi, legal dan ekonomi yang ada pada aset tersebut. Optimalisasi aset itu harus dapat memaksimalkan ketersediaan aset, memaksimalkan penggunaan aset dan meminimalkan biaya kepemilikan.Hal tersebut dapat dilakukan dengan meminimalisir atau menghilangkan hambatan atas pengelolaan aset-aset tersebut. Pada kegiatan ini aset-aset daerah di kelompokkan menjadi aset yang memiliki potensi dan aset yang tidak memiliki potensi. aset yang tidak memiliki potensi harus dicari faktor penyebabnya, apakah itu karena permasalahan legal, fisik, nilai ekonomi yang rendah ataupun faktor lainnya. Sehingga didapatkan hasil akhir yaitu rekomendasi berupa program,

strategi, sasaran untuk mengoptimalkan aset yang diteliti. Pemanfataan aset yang dilakukan oleh Badan Keuangan daerah kabupaten siak yaitu dengan melakukan sewa dan pinjam pakai. Banyak pihak-pihak yang melakukan sewa tanah di BKD salah satu nya karena harga sewa lebih murah daripada dengan pihak lain. Selain itu, masih banyak juga aset tanah kabupaten siak terdapat tanah kosong yang belum dimanfaatkan. Tanah kosong tersebut pada saat pengadaan sebenarnya setiap aset yang dibeli sudah ada peruntukkannya tetapi ada beberapa aset tanah setelah dibeli tidak dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan keuangan daerah yang belum mencukupi dan tidak ada program untuk pemanfaatan aset tersebut. pemanfaatan aset diperlukan koordinasi dari Organisasi Perangkat Daerah dan Badan keuangan Daerah yaitu dengan cara OPD membuat permohonan.

5. Pengawasan dan pengendalian aset

pengawasan dan pengendalian yang mana dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Siak. Selain itu, juga menjadi prasarana yang sangat efesien untuk peningkatan kerja yaitu peningkatan Sistem Informasi Manajemem Aset (SIMA). Dengan adanya SIMA dapat menjamin keterbukaan kinerja untuk pengelolaaan aset daerah tanpa perlu khawatir jika pengawasan dan pengendalian yang lemah. Pengawasan dan pengendalian dilakukan agar setiap penanganan terhadap aset dapat termonitor dengan jelas mulai dari lingkup penanganan hingga siapa yang bertanggung jawab menanganinya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan BAdan Keuangan Dearah Kabupeten Siak dilakukan dengan cara pemasangan patok atau pengamanan dengan papan plang agar diketahui tanah tersebut milik pemerintah daerah dan melakukan penyertifikatan aset tanah yang dilakukan secara bertahap. Agar pengawasan dan pengendalian aset dilakukan dengan baik maka diperlukan kerjasama antara pengguna dan pengelola barang karena keduanya memiliki kewenangan atas pengawasan dan pengendalian tersebut. Selain itu, pengawasan dan pengendalian dilakukan juga oleh inspektorat Kota Siak dengan memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Badan Keuangan Daerah Kabupaten Siak. Kemudian untuk proses kegiatan pengembangan sistem informasi manajemen aset Badan Keuangan daerah Kabupaten Siak sudah beberapa kali mencoba menggunakan aplikasi yaitu BPKP dan SIPA BMD dari kementerian tetapi ada kendala saat melakukan penyusutan aset asetnya belum bisa tetapi Badan Keuangan Daerah Kabupaten Siak dalam proses pembuatan aplikasinya oleh tenaga programmer yang masih pada tahap penyempurnaan aplikasi. Hal tersebut membutuhkan waktu dan butuh penyesuaian dengan berbagai aspek baik itu keuangan maupun sumber daya manusianya. Dan apabila aplikasi sudah siap digunakan akan tetap menggunakan manual secara bersamaaan jika sudah menggunakan aplikasinya sekitar 2 atau 3 tahun dan tidak terdapat kendala pada aplikasi tersebut baru pihak Badan Keuangan Daerah Kabupaten Siak akan menggunakan aplikasi tersebut secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan aset tanah di Badan Keuangan Daerah Kabupaten Siak belum berjalan dengan baik. hal ini dapat dilihat dari inventarisasi aseet yaitu masih banyak aset tanah yang belum bersertifikat, pencatatan dan pengukuran yang tidak sesuai, dan masih terdapat aset-aset terdahulu yang tidak tercatat dengan baik. legal audit masih terdapat aset tanah yang belum sertifikat hal ini dikarenakan inventarisasi aset yang belum berjalan dengan baik serta tidak adanya bukti perolehan. Optimalisasi pemanfaatan aset sudah dapat dikatakan baik karena pemanfaatan

yang dilakukan dengan sewa dan pinjam pakai namum juga perlu diperhatikan tanah koosng yang belum dimanfaatkan agar di buat kegiatan atau program. penilaian aset dilakukan dengan baik yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yaitu penilaian dilakukan oleh tim penafsiran dan tim indenpenden yaitu KJJP dan KPKNL. Dan untuk pengawasan dan pengendalian aset sudah berjalan dengan baik yaitu pengawasan dan pengendalian aset dilakukan oleh inspektorat, BKD, dan OPD. Untuk pengembangan sistem informasi manajemen aset Badan Keuangan Daerah Kabupaten Siak dalam proses pembuatan aplikasinya oleh tenaga programmer yang masih pada tahap penyempurnaan aplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] D.Siregar, D. (2004). Manajemen aset (Strategi Penataan Konsep Pembangunan Berkelanjutan Secara Nasional Dalam Konteks Kepala Daerah Sebagai CEO's Pada Era Globalisasi & Otonomi Daerah). Gramedia Pustaka Utama.

[2] Kasma, E. (2018). Pengelolaan Aset Tanah Milik Pemerintah Kota Pekanbaru Di Kelurahan Pulau Karomah Kecamatan Sukajadi Tahun 2016.

[3] Martini, R. (2019). Manajemen Aset Bagi Optimalisasi Pengelolaan Aset Tetap Kota Palembang. Jurnal Riset Terapan Akuntasi, 3(1), 40–51. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3837777

[4] Maulidiah, S. (2017). Optimalisasi Pengelolaan Aset Sebagai Wujud Reformasi Birokrasi Di Daerah. Jurnal Pemerintah, Politik Dan Birokrasi, III(April), 233–242.

[5] Raharja, M., Pratiwi, R. N., & Wachid, A. (2018). Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah (Studi pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Lamongan). Jurnal Administrasi Publik (JAP), 3(1), 111–117.

[6] Romlah, S. (2018). Pengelolaan Aset Daerah Atas Tanah Milik Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan Tahun 2015-2016. JOM FISIP, 5(1), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.34010/jra.v12i1.2796

[7] Rosmiati, M. (2022). Analisis Pengelolaan Aset Daerah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Studi Kasus Pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Pemerintah Kabupaten Subang). Indonesian Accounting Research Journal, 2(2), 164–173. https://doi.org/10.35313/iarj.v2i2.3395

[8] Siti Amerieska, Fita Setiati, I. M. (2018). Analisis Faktor Tentang Efektivitas Pengelolaan Barang Milik Daerah (Studi pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Malang). Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia, 12(2), 53–65. https://doi.org/https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i2.20

[9] W.Creswell, J. (2014). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Pustaka Pelajar.

[10] Wartuny, S. (2020). Analisis Pengelolaan Aset Pada Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Maluku Barat Daya. Kupna Jurnal, 1(1), 22–33.

[11] Yusuf, M. (2015). Langkah Pengelolaan Aset Daerah Menuju Pengelolaan Keuangan Daerah Terbaik. Salemba Emoat.

Peraturan :

[12] Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960

[13] Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah

[14] Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

STUDI TENTANG PENERAPAN CITY BRANDING MAGNIFICENT SAMARINDA OLEH DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

Oleh
Zulfi Sandy Kurniawan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
E-mail: zulfisandy@gmail.com

Article History:
Received: 29-07-2022
Revised: 15-08-2022
Accepted: 06-09-2022

Keywords:
City Branding Magnificent Samarinda, Application

Abstract: *This study aims to determine the City Branding Magnificent Samarinda is known by the wider community. This type of research is qualitative. Sources of research data are key informants and informants. Data collecting techniques in research are in the form of observation, interview, documentation, and literature study. The data analysis technique used was data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that 6 aspects of City Branding, namely Presence, place, pre-requisites, pople, pulse, and potential have their respective advantages in increasing the application of Branding Magnificent Samarinda. Maintain the existing system so as not to become a deviation, develop business actors, preserve potential natural resources provide education to the public about City Branding, and create events. In addition, City Branding that is being implemented in Samarinda City has inhibiting and supporting factors. Supporting factors can be in the form of gaining support from the Central Government, holding events both within the City and outside the City, while the inhibiting factor in conducting Magnificent City Branding Samarinda is the absence of Investors who invest in Kota Samarinda, there is no community concern in running promotions consistently.*

PENDAHULUAN

Sebagai calon kota metropolitan tentunya akan mendapatkan tantangan untuk menjadi contoh kota metropolitan yang baik. Samarinda mempunyai tujuan untuk mewujudkan kota Samarinda menjadi Kota Tepian yang berbasis perdagangan, jasa, industry yang maju, berwawasan lingkungan dan hijau serta mempunyai keunggulan daya saing untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan keunggulan dari Kota Samarinda itu sendiri. Sebuah kota tentunya memiliki konsep yang berbeda dalam meningkatkan keunggulan kota tersebut. Kota Samarinda memiliki konsep *Smart City*, konsep tersebut dibuat berdasarkan 6 pilar yaitu *smart governance, smart people, smart living, smart mobility, smart economy dan smart environment*. *Smart City* harus bermanfaat untuk masyarakat sehingga masyarakat bisa mendapatkan kehidupan lebih baik. Dengan konsep *Smart City*, maka Kota Samarinda akan menjadi kota yang patut dijadikan contoh oleh kota

lain. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pula *stake holder* beserta masyarakat untuk saling bekerjasama dalam membangunkota yang lebih maju. Cara untuk mewujudkannya adalah dengan membangun *City Branding*. Suatu kota dituntut untuk mempunyai *City Branding, City Branding* bertujuan sebagai salah satu strategi pemasaran yang menyeluruh guna membentuk identitas dan citra positif suatu kota.

Walaupun tujuan *city branding* secara spesifik dalam prakteknya pada masing-masing kota bisa berbeda karena identitas masing-masing kota yang diangkat ke permukaan dan disosialisasikan juga berbeda, namun keputusan untuk melakukan *city branding* dipandang sebagai langkah strategi guna mempromosikan kota ke benak khalayak ramai bahkan dunia internasional, yang berujung meningkatnya kunjungan, baik untuk tujuan wisata maupun bisnis.

City branding tentu bukan sekedar kegiatan promosi atau komunikasi pemasaran dengan serta merta meluncurkan logo. Artinya. sebelum peluncuran logo tentu ada beberapa langkah, setidaknya ada proses identifikasi dan penentuan tujuan *city branding.* Proses identifikasi jika dikaitkan dengan usaha untuk meningkatkan daya tarik Samarinda sebagai destinasi wisata, tentu melibatkan identifikasi apa dan dimana keberadaan "*tourist attraction*" atau tempat wisata yang merupakan penggerak utama para wisatawan untuk datang berkunjung ke Samarinda. Selain itu, jika *city branding* menghendaki diferensiasi atau adanya identitas kota yang ditonjolkan sehingga mampu dibedakan dengan kota lainnya, seperti Solo dengan "*The spirit of Java*" atau Pekalongan dengan "*Wolrd's city of* Batik", maka apa sesungguhnya identitas Kota Samarinda yang ingin ditanamkan ke benak para warga dan khalayak. Selanjutnya barulah langkah komunikasi dilakukan serta penguatan secara terus-menerus dan konsisten yang tentu saja melibatkan masyarakat atau warga tuan rumah. Dengan demikian, kontroversi mengenai kandungan plagiat pada logo *Magnificent Samarinda* yang sempat cukup ramai diperbincangkan di media sosial, bukanlah persoalan esensial dari *city branding*, melainkan hanyalah persoalan teknis aspek komunikasinya.

Menurut Anholt (2003), untuk memahami kondisi *brand* sebuah kota, terutama dikaitkan dengan kota sebagai destinasi wisata, diperlukan evaluasi terhadap enam aspek yang tercakup dalam *The City Brands Index hexagon,* yaitu: *The Presence (*gambaran tentang seberapa besar kota tersebutberkontribusi terhadap ilmu pengetahuan, budaya, dan atau pemerintahan); *The Place* (aspek fisik dari suatu kota); *The Pre-requisites* (gambaran kualitas dasar suatu kota, seperti akmomodasi dan fasilitas publik); *The People* (kehangatan dan keterbukaan warga terhadap sesama dan pendatang); *The Pulse* (ketersedian fasilitas, destinasi yang menarik dan menyenangkan); dan *The Potential* (potensi ekonomi dan fasilitas pendidikan)

"Dalam membangun *brand* sebuah kota berarti membangun identitas kota tersebut" Yananda dan Salamah (2014). Melalui definisi tersebut,dapat diambil kesimpulan bahwa menciptakan *brand (city branding)*,berarti membangun identitas kota.Identitas kota dianggap penting dalam upaya membangun *Branding* Kota dikarenakan identitas kota tersebutlah yang akan difungsikan sebagai alat untuk berinteraksi (komunikasi) dengan khalayak umum mengenal hal-hal yang ingin dikomunikasikan oleh kota tersebut.Sehingga *City Branding* secara tidak langsung akan selalu berkaitan dengan terbentuknya citra.Begitu banyaknya kota maupun kabupaten di Indonesia yang menciptakan *City Branding* untuk mempermudah khalayak dalam mengidentifikasi identitas suatu kota atau kabupaten dan

potensi apa yang dimilikinya.

Ada beberapa aspek yang menjadi permasalahan dengan adanya City Branding kota Samarinda seperti *Presence, Place, Pre-requisites, people,pulse dan potential*. Aspek tersebut sangat penting dan tentunya harus sesuai dengan penerapan *City Branding* yang dibuat. Oleh karena itu peneliti tertarikmeneliti dan mengambil judul penelitian tentang **"Studi Tentang Penerapan City Branding Magnificent Samarinda oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda"**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya Dinas Komunikasi dan Informatika kota Samarinda dalam menerapkan *City Branding Magnificent* Samarinda?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pedukung Dinas Komunikasi dan Informatika kota Samarinda dalam menerapkan *City Branding Magnificent Samarinda* ?

LANDASAN TEORI

City Branding

Asal-Usul Istilah *City Branding*

City Branding merupakan dua istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*city*" dan "*branding*". *City* dengan mudah di-Indonesia-kan menjadi "kota" walaupun dalam bahasa Inggris ada istilah "*town*" yang sedikit berbeda dengan "*city*" serta berbagai definisi mengenai kota yang diberikan, namun pada intinya *city* atau kota adalah sebuah pusat permukiman dan kegiatan penduduk (pemerintahan, perdagangan, dan lain-lain tidak termasuk pertanian) yang mempunyai batas wilayah tertentu.

Branding merupakan integrasi kata "brand" + "ing" yang mana arti harfiah dari brand adalah merek dan merupakan kata benda (noun), sementara arti kata *branding* tidak dijumpai dalam kamus, dan tidak ada atau sulit untuk dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Yang dapat dipastikan adalah bahwa penambahan "ing" mengubah kata brand sebagai noun menjadi kata kerja (verb), yang secara implisit diartikan perihal permerekan suatu objek. Karena itu, penggunaan istilah city branding cenderung diadopsi secara penuh sebagaimana judul buku yang diterbitkan Pemerintah Kota Makasar pada 2014, "Buku Saku *City Branding* Makassar".

Definisi yang diberikan undang-undang tentang merek (UU No. 15 Tahun 2001) kurang lebih sama dengan definisi klasik tersebut di atas sebagaimana terdapat pada pasal 1 ayat 1 undang-undang tersebut yang menyatakan, merek adalah "Tanda yang berupa gambar, nama, kata, huruf, angka, susunan, warna, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut yang memiliki daya pembeda dan digunakan dalam kegiatan perdagangan barang atau jasa".

Secara fungsional, brand atau merek menginformasikan konsumen individu maupun organisasi tentang siapa pembuat produk dan bertanggungjawab atas kinerja produk yang bersangkutan. Konsumen dapat pula mengevaluasi produk dari brand yang sama atau berbeda mencari tahu merek mana yang memenuhi kebutuhan mereka dan mana yang tidak. Seiring kehidupan konsumen yang lebih rumit dan terburu-buru, merek dapat menyederhanakan pengambilan keputusan dan mengurangi risiko.

Konsep *city branding* sendiri pertama kali diutarakan oleh Simon Anholt dalam bukunya berjudul "*Brand New Justice*" yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2003. Menurut Anholt Simon dalam Luthfi, et.al (2014), city branding merupakan sebuah gagasan tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah identitas yang biasanya digunakan untuk suatu produk,

menjadi sebuah identitas tempat (*place branding*) yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan terkait dan menjadi nilai lebih dalam pandangan seorang konsumen. Jelaslah bahwa konsep *city branding* tidak lepas dari disiplin Pemasaran. Pengertian city branding secara lebih teknis dapat dipahami dari definisi branding pada buku Anholt lainnya (2003): '*branding is the process of designing, planning and communicating thename and the identity*, *in order to build or manage the reputation* (branding adalah proses merancang, merencanakan, dan mengomunikasikan nama dan identitas, untuk membangun atau mengelola reputasi).

Menurut Kavaratzis (2004) seorang peneliti pada *Urban and Regional Studies Institute (URSI) of the University of Groningen,* konsep *city branding* adalah yang konsep sebelumnya dikenal sebagai *city marketing* yang mengacu pada proses penerapan praktik branding produk ke *branding* kota, menargetkan keunggulan kompetitif kota melalui karakteristik dan identitas kota yang unik atau citra kota yang disebut *city brand* dalamliteratur pemasaran. Citra kota sebagai sebuah tempat tersebut dihasilkandari karakteristik geografi, sejarah, seni, warganya dan fitur lainnya dari kota yang bersangkutan (Mehdi and Azari (2013).Pengertian *city branding* itu itu sendiri menurut Kavaratzis (2004) diungkapkan sebagai berikut:

City branding is defined as a mean to achieve a competitive advantage that would allow the city to increase the attraction of investment and tourism, as well as strengthening local identity and avoid social exclusion and unrest(City branding didefinisikan sebagai sarana untuk mencapai keunggulan kompetitif yang memungkinkan kota meningkatkan daya tarik investasi dan pariwisata, serta memperkuat identitas lokal, menghindari pengucilan sosial dan kerusuhan).

Proses *City Branding*

Teori tentang *city branding* masih dalam fase perkembangan (Dinnie (2011). Menurut Andrea Insch dalam Dinnie (2011), *branding* yang bertujuan untuk memposisikan kota sebagai tempat hunian yang menarik (*Branding the city as an attractive place to live)* ada empat proses strategik,yaitu:

a. *Identity* Komunitas menilai aset bersama, kepribadian, atribut yang diinginkan,dan sebagainya, serta secara selektif menekankan aspek identitas kota. Mekanisme dan lingkungan harus kondusif untuk mendorong partisipasi masyarakat dan mendukung strategi merek. Identitas ini merupakan usaha untuk menjawab siapa kita dan apa yang kita perjuangkan.
b. *Nominated outcomes.*Mengintegrasikan secara konsisten antara *brand* dengan tujuan pengembangan kota, mendefinisikan bagian yang akanmenarik dan diminati oleh kota, serta menentukan langkah-langkah yang tepat untuk memantau kemajuan dan menilai pengembalian investasi.Partisipasi penduduk dalam pemilihan indikator tentu sangat penting. Tahapan ini berusaha menjawab apa yang ingin kita capai, siapa yang ingin kita tarik, dan bagaimana kita mengukur kemajuannya.
c. *Communication.*Komunikasi *brand* tidak serta-merta sampai kepada Audien yang pasif,dan pesan tidak mudah dikontrol. Harus dipertimbangan pula bagaimana audiens terpilih dapat dijangkau dandiundang untu berpartisipasi dalam dialog tentang kota danpenawarannya. Selain saluran media tradisional, ada peningkatan penggunaan media sosial interaktif untuk membangun merek kota.Langkah ini

adalah merumuskan bagaimana menjangkau, danberinteraksi mentransmisikan pesan ke audiens yang pasif dengan carayang kreatif dan meyakinkan, serta bagaiman menceritakan gambarankota yang dimpikan secara terpercaya.

d. *Coherence*. Langkah implementasi, antara lain memutuskan siapa yang berperan utama untuk mengorganisasikan pesan secara yang konsisten kepada khalayak ramai. Tahapan ini merupakan usaha untukmengorganisasikan program dan tindakan agar mencapai konsistensi dan keseragaman dalam komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif. Dari sudut pandang pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Fokus penelitian ini mencakup aspek-aspek *citra* berdasarkan *city branding hexagon index* terkait dengan usaha meningkatkan kunjungan wisata, yaitu:

a. *Presence*, yaitu gambaran tentang seberapa besar Kota Samarinda tersebut berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan, budaya, dan atau pemerintahan.
b. *Place,* yaitu persepsi terhadap aspek fisik dari suatu kota dalam konteks kenyamanan, kebersihan dan keasrian lingkungan, dan seberapa menarik tampilan bangunan dan taman yang ada.
c. *Pre-requisites*, yaitu persepsi terhadap kualitas fasilitas publik seperti transpotasi, sekolah, rumah sakit, fasilitas olahraga dan fasilitas publik lainnya.
d. *People,* yaitu sejauhmana dukungan warga Kota Samarinda menerima dengan hangat dan terbuka terhadap sesamanya ataupun pendatang memasuki kotanya. Apakah warga memberikan rasa aman terhadap pendatang dan dengan mudah berbaur dengan komunitas yang diinginkan.
e. *Pulse***, y**aitu persepsi tentang apa saja hal-hal menarik untuk bersantai danmengisi waktu luang dan seberapa menarik sebuah Kota Samarinda untuk dijelajahi.
f. *Potential*, yaitu potensi ekonomi dan pendidikan suatu kota, termasuk kemudahan mendapatkan pekerjaan, berbisnis, berinvestasi dan melanjutkan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Tentang Penerapan *City Branding Magnificent* Oleh Samarinda Oleh Dinas Komunikasi Dan Informatika

Presence

Presence.Terkait dengan status internasional suatu kota, yang merupakan gambaran tentang dikenal tidaknya suatu kota, serta gambaran tentang seberapa besar kota tersebut berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan, budaya, dan atau pemerintahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala Bidang Aplikasi dan Layanan E-Government Bapak Suparmin S.E,.M.Eng beliau mengatakan :

> "Saat ini Samarinda akan menjadi *Smart City*, didukung denganberbagai fasilitas kota yang memadai dan menunjang. Fasilitaspada pemerintahan,bidang budaya ataupun pengetahuanharuslah memadai karena dengan itulah Samarinda akanmenjadi *Smart City* yang sesuai dengan brandingnya." **(wawancara, 10 Maret 2020)**.

Masih terkait dengan *Presence,* Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Samarinda tentunya menjadi ikut andil dalam penerapan *CityBranding* Samarinda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dadi Sutrisno selaku Ekosistem Kepala Seksi Teknologi Informasi

dan Komunikasi, beliau mengatakan :

> "Jika ingin menjadi *Smart City*, Samarinda harus mengubah terlebih dahulu wujud kotanya, karena orang luar tentu akan melihat kondisi luarnya baru dalamnya, oleh karena itu pemerintah sekarang sedang giat membangun berbagai fasilitas agar tercapainya kota Samarinda menjadi *Smart City*. Kami selaku Dinas Komunikasi dan Informatika pun ikut andil dalam membangun branding Kota Samarinda, salah satunya adalah kami akan memberikan informasi pada web kami mengenai Kota Samarinda, hal – hal apa saja yang ada di Samarinda. Kamiingin orang luar mudah mengakses informasi"**(wawancara, 10 Maret 2020).**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data – data yang diperolehdari berbagai hasil kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Presence* yang diterapkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika adalah berupa informasi mengenai apa saja yang ada di Samarinda, seperti informasi tentang pemerintahan, budaya maupun ilmupengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu skripsi Dawani dan Ahmadi (2016) yang berjudul Studi Deskriptif mengenai *City Branding* Bandung sebagai kota kreatif dalam menarik wisatawan domustik Kota Bandung.Diketahui bahwa studi yang di teliti oleh penulis sesuai dengan kondisi yang ada dan sejalan dengan penelitian ini,ialah penataan sebuah kota atau negara yang diarahkan pada sebuah *City Branding* ssangat diperlukan karna menjadi salah satu devisa karena segala perlakuan atau tindakan yang menjurus ke *City Branding* pada akhirnya bekaitan dengan meningkatkan pendapatan derah atau kota.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu skripsi Mufli dan Kusumawati (2016) yang berjudul Analisis Relevansi *City Branding Beautiful* Malang melalui *City Branding Index* dan City *Brand Personality.*Diketahui studi yang diteliti oleh penulis tidak sejalan dengan skripsi yang diteliti,karena kurang adanya *Relevansi City Brand Index* terhadap presence hingga tidak menjadi pendukung di kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu skripsi Larasati dan Nazaruddin (2016) yang berjudul Potensi Wisata dalam Pembentukan *City Branding* Kota Pekanbaru.Diketahui studi yang diteliti oleh penulis sejalan dengan skripsi yang diteliti,karena penelitian ini mengkaji ulang mengenai visi strategi yang berhubungan dengan branding kota sebagai pintu gerbang budaya,dan melakukan sinergi antara stakeholders agar tercipta kerja sama yang baik.Selain itu,perlu pembentukan ruang publik yang mewakili branding kota pekanbaru sebagai pintu gerbang budaya seperti pembentukan taman untuk aktivitas kebudayaan.

Presence. Terkait dengan status Internasional suatu kota, yang merupakan gambaran tentang dikenal tidaknya suatu kota, serta gambaran tentang seberapa besar kota tersebut berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan, budaya dan pemerintah.bahwa *City Banding* adalah satu komponen,keungulan dari ciri khas Kota Samarinda pengunjung akan berkeliling di Kota Samarinda untuk melihat keunikan yang ada untuk membuktikan persepsi yang mereka miliki.Persepsi itu ialah menguat atau melemah tergantung pada penangkapan fenomena yang mereka rasakan dari hasil interaksi dengan elemen-elemen yang ada di Kota Samarinda.

Place

Berhubungan dengan persepsi terhadap aspek fisik dari suatu kota dalam konteks kenyamanan, kebersihan dan keasrian lingkungan,dan seberapa menarik tampilan bangunan dan taman yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala Bidang Aplikasi dan Layanan *E-Government* Bapak Suparmin S.E,.M.Eng beliau mengatakan :

> "Untuk tempat di Samarinda saat ini sudah jauh lebih baik dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Tentunya dari aspek kebersihan dan keasrian lingkungan di Kota Samarinda saat ini jauh lebih nyaman. Contohnya saja saat ini pemerintah telah mempercantik kota dengan taman – taman kota. Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Samarinda tentunya bekerjasama dengan dinas terkait lainnya." (wawancara, 10 Maret 2020).

Masih terkait dengan *Place,* Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda tentunya menjadi ikut andil dalam penerapan *City Branding* Samarinda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dadi Sutrisno selaku Ekosistem Kepala Seksi Teknologi Informasi dan Komunikasi, beliau mengatakan :

> "Samarinda kini menjadi kota yang lebih maju, contohnya saja saat ini di bidang pendidikan Kota Samarinda sudah memiliki sekolah – sekolah dan perguruan tinggi yang popular dan tentunya tidak kalah dengan kota lainnya. Selain itu, contohyang lainnya seperti di bidang pariwisata Kota Samarinda *City Branding* yang Nampak terdapat pada Taman Samarendah dan Desa Budaya Pampang, disana terdapat logo Magnificent Samarinda. Alasan mengapa logo tersebut terdapat disana karena letaknya berada di tengah kota dan salah satu jalur masuklintas provinsi." (Wawancara, 10 Maret 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data – data yang diperolehdari berbagai hasil kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Place* yang diterapkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda adalah bekerjasama dengan dinas terkait lainnya seperti Dinas Perhubungan Kota Samarinda untuk menempatkan logo *Magnificent* Samarinda contohnya seperti yang ada di Taman Samarendah dan Desa Budaya Pampang.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dawani dan Ahmadi (2016) yang berjudul Studi Deskriptif Mengenai *City Branding* Bandung sebagai Kota Kreaktif dalam Menarik Wisatawan Domestik ke Kota Bandung.Diketahui bahwa sejalan dengan skripsi yang diteliti bahwa tempat adalah satu faktor penting terhadap *City Branding* di Kota Bandung.

Berdasarkan penelitian terdahulu Mufli dan Kusumawati (2018) yang berjudul Analisis Relevansi *City Branding Beautiful* Malang Melalui *City Brand Index* dan *City Brand Personality*.Diketahui bahwa studi terdahulu sejalan dengan skripsi yang diteliti bahwa tempat menjadi salah satu faktor penting bagi *City Branding* Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu skripsi Larasati dan Nazaruddin (2016) yang berjudul Potensi Wisata dalam Pembentukan *City Branding* Kota Pekanbaru.Diketahui bahwa studi terdahulu sejalan dengan hasil penelitian yang diteliti,tempat menjadi faktor utama suatu daerah untuk mengenalkan suatu daerahmelalui *Branding*.

Place Berhubungan dengan persepsi terhadap aspek fisip dari suatu kota dalam konteks kenyamanan,kebersihan,dan kearsian lingkungan,dan seberapa menarik tampilan bangunan dan taman yang ada.pada penelitian tempat menjadi salah satu faktor penting pada aspek ini ,karna di Kota Samarinda inimenyediakan tempat untuk menigkatan city branding seperti Desa Budaya Pampang,Masjid Islamic Center,Citra Niaga,Sungai Mahakam,Kapal pesut Etam,dan lainnya.serta didukung dengan tepat yang nyaman,bersih,dan menarik untuk di kunjungi.

Pre-Requisites

Pre-requisites, yaitu persepsi terhadap kualitas fasilitas publik seperti transpotasi, sekolah, rumah sakit, fasilitas olahraga dan fasilitas publik lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala Bidang Aplikasi dan Layanan *E-Government* Bapak Suparmin S.E,.M.Eng beliau mengatakan :

> "Fasilitas publik yang ada di Kota Samarinda seperti fasilitas transportasi, sekolah, sarana olahraga, dan rumah sakit sudah sangat memadai karena. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda tidak bekerja sendiri dalam menerapkan *City Branding* Kota Samarinda, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda bekerjasama dengan Dinas terkait lainnya untuk mencapai terwujudnya *Smart City*." (Wawancara, 10 Maret 2020).

Masih terkait dengan *Pre-Requisites,* Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda tentunya menjadi ikut andil dalam penerapan *City Branding* Samarinda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dadi Sutrisno selaku Ekosistem Kepala Seksi Teknologi Informasi dan Komunikasi, beliau mengatakan:

> "Kami selaku Dinas Komunikasi dan Informatika menerapkandalam wujud informasi pada web, kami memberikan informasiberupa fasilitas publik yang ada di Samarinda seperti sekolahatau perguruan tinggi, sarana olahraga dan lain – lain. Karena Samarinda termasuk dalam 100 *Smart City* dan Samarinda padaurutan 25 Kota yang telah menjalankan program *Smart City*." **(Wawancara, 10 Maret 2020).**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data – data yang diperoleh dari berbagai hasil kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Pre-Requisites* yang diterapkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda adalah dengan memberikan informasi tentang fasilitas yang ada pada web agar masyarakat mengetahui bahwa fasilitas di Kota Samarinda terdapat fasilitas publikyang layak dan memadai.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dawani dan Ahmadi (2016) yang berjudul Studi Deskripif Mengenai *City Branding* Bandung Sebagai Kota Kreatif dalam Menarik Wisatawan Domestik ke Kota Bandung.Dalam hal ini penelitian telah sejalan dibuktikan dengan adanya kualitas fasilitas yang memadai.

Berdasarkan penelitian terdahulu Mufli dan Kusumawati (2018) yang berjudul Analisis Relevansi *City Branding Beautiful* Malang Melalui *City Brand Index* dan *City Brand Personality*.Diketahui bahwa studi terdahulu sejalan denganskripsi yang ada seperti fasilitas Universitas Malang jalur kereta api dan stadion untuk sarana olahraga.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu skripsi Larasati dan Nazaruddin (2016) yang berjudul Potensi Wisata dalam Pembentukan *City Branding* Kota Pekanbaru.Diketahui bahwa studi terdahulu sejalan dengan hasil penelitian yang diteliti karna dengan adanya fasilitas yang didukung menyediakan semua yang ada,serta kondisi yang memadai.

Pre-Requisites Persepsi terhadap kualitas fasilitas publik sektor transportasi,sekolah,rumah sakit,fasilitas olahraga dan fasilitas publik lainnya.Dengan adanya fasilitas yang mendukung seperti Terminal Bandara,Hospital,Gedung sarana Olahraga seperti Stadion ,Halte,Hotel,Tempat Ibadah seperti Gereja dan Masjid yang ada di Kota Samarinda.

People

People, yaitu sejauh mana dukungan warga Kota Samarinda menerima dengan hangat dan terbuka terhadap sesamanya ataupun pendatang memasuki kotanya. Apakah warga memberikan rasa aman terhadap pendatang dan dengan mudah berbaur dengan komunitas yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala Bidang Aplikasi dan Layanan *E-Government* Bapak Suparmin S.E,.M.Eng beliau mengatakan :

"Masyarakat Kota Samarinda dalam menanggapi adanya logoMagnificent Samarinnda sangat baik sekali dan antusias. Kamisebagai Dinas Komunikasi dan Informatika berharap denganadanya *branding Magnificen* Samarinda tersebut, dapat memberikan dampak yang positif untuk Kota Samarinda." **(Wawancara, 10 Maret 2020).**

Masih terkait dengan *People,* Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda tentunya menjadi ikut andil dalam penerapan *City Branding* Samarinda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dadi Sutrisno selaku Ekosistem Kepala Seksi Teknologi Informasi dan Komunikasi, beliau mengatakan:

> "Sejauh ini masyarakat Kota Samarinda sangat senang dengan adanya branding Kota Samarinda, meskipun pada saat peluncurannya sempat menimbulkan permasalahan namun seiring berjalannya waktu branding tersebut perlahan memberikan dampak positif." (Wawancara, 10 Maret 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data – data yang diperoleh dari berbagai hasil kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *People* atau orang yang ada di Samarinda dalammenanggapi *branding* Kota Samarinda sangat baik dan antusias.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dawani dan Ahmadi (2016) yang berjudulStudi Deskripif Mengenai *City Branding* Bandung Sebagai Kota Kreatif dalam Menarik Wisatawan Domestik ke Kota Bandung, diketahui bahwa penelitian ini telah sejalan. Masyarakat Bandung sangat ramah terhadap warga pendatang oleh kondisi yang ada.

Berdasarkan penelitian terdahulu Mufli dan Kusumawati (2018) yang berjudul Analisis Relevansi *City Branding Beautiful* Malang Melalui *City Brand Index* dan *City Brand Personality*.Diketahui bahwa studi terdahulu sejalan dengan skripsi penelitian ini dimana Malang sendiri adalah Kota yang banyak wisatanya dengan hal itu pemerintah dan masyarakat kota Malang sanggat antusias dengan kedatangan penduduk di luar daerah Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu skripsi Larasati dan Nazaruddin (2016) yang berjudul Potensi Wisata dalam Pembentukan *City Branding* Kota Pekanbaru.Diketahui bahwa studi terdahulu sejalan dengan hasil penelitian yang diteliti,Dengan sebagai pintu gerbang Budaya Melayu Kota Pekanbaru mampu menjadi Kota yang berkebudayaan,serta aman untuk di jelajahi dan ditelusuri.

People, yaitu sejauh mana dukungan warga Kota Samarinda menerima dengan hangat dan terbuka terhadap sesamanya ataupun pendatang memasuki kotanya.Adanya bebagai macam suku ras dan Budaya yang ada di Kota Samarinda untuk selalu bersosialisasi terhadap sesama masyarakat dan memberikan rasa aman dan nyaman terhadap pendatang maupun warga lokal.

Pulse

*Pulse***, y**aitu persepsi tentang apa saja hal-hal menarik untuk bersantai dan mengisi waktu luang dan seberapa menarik sebuah Kota Samarinda untuk dijelajahi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala Bidang Aplikasi dan Layanan *E-Government* Bapak Suparmin S.E,.M.Eng beliau mengatakan :

> ”Kota Samarinda tentu saja sangat menarik untuk dijelajahi karena terlihat pada potensi yang ada seperti potensi pariwisata yang menarik perhatian masyarakat luar Samarinda.” **(Wawancara, 10 Maret 2020).**

Masih terkait dengan *Pulse,* Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda tentunya menjadi ikut andil dalam penerapan *City Branding* Samarinda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dadi Sutrisno selaku Ekosistem Kepala Seksi Teknologi Informasi dan Komunikasi, beliau mengatakan :

> “Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda sebagai lembaga pemerintahan yang memberikan informasi mengenai Kota Samarinda menerapkannya melalui web yang dimiliki Dinas Komunikasi dan informatika Kota Samarinda. Kami memaparkan hal – hal apa saja yang ada di Kota Samarinda yang menarik untuk dikunjungi.” **(Wawancara, 10 Maret 2020).**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data – data yang diperoleh dari berbagai hasil kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Pulse* atau hal menarik apa saja yang terdapat di Kota Samarinda telah dijelaskan dan dipaparkan oleh Dinas Komunkasi dan Informatika Kota Samarinda melalui web atau via online jadi masyarakat dapat melihat apa saja hal yang menarik yang terdapat di Kota Samarinda.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dawani dan Ahmadi (2016) yang berjudul Studi Deskripif Mengenai *City Branding* Bandung Sebagai Kota Kreatif dalam Menarik Wisatawan Domestik ke Kota Bandung.Diketahui bahwa studi terdahulu sejalan dengan penelitian yang diteliti.Dengan dikenalnya KotaBandung dengan sebutan Paris Van Java sudah mejadi sesuatu yang menarikuntuk dijelajahi.

Berdasarkan penelitian terdahulu Mufli dan Kusumawati (2018) yang berjudul Analisis Relevansi *City Branding Beautiful* Malang Melalui *City Brand Index* dan *City Brand Personality*.Diketahui bahwa studi terdahulu sejalan dengan skripsi penelitian ini dimana Malang sendiri adalah Kota yang dikenal sebagai Kota apel,banyak masyarakat yang ingin mengisi waktu luangnya bersantai dikebun apel dan menghabiskan waktu untuk bersantai.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu skripsi Larasati dan Nazaruddin (2016) yang berjudul Potensi Wisata dalam Pembentukan *City Branding* Kota Pekanbaru.Diketahui bahwa studi terdahulu sejalan dengan hasil penelitian yang diteliti,Dengan banyak hal Budaya Melayu yang bisa membuat masyarakat untuk mengetahui lebih dalam budaya Melayu.

Pulse, yaitu presepsi tentang apa saja hal – hal menarik untuk bersantai dan mengisi waktu luang dan seberapa menarik sebuah kota untuk dijelajahi.Kota Samarinda mempunyai beberapa tempat yang nyaman untuk bersantai sepertiwisata kuliner Nasi Kuning,Tapian kota,Masjid Islamic Center ,MahakamLampion Garden.

Potential

Potential, yaitu potensi ekonomi dan pendidikan suatu kota, termasuk kemudahan mendapatkan pekerjaan, berbisnis, berinvestasi dan melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala Bidang Aplikasi dan Layanan *E-Government* Bapak Suparmin S.E,.M.Eng beliau mengatakan :

> ”Samarinda sebagai kota jasa tentunya sangat memiliki potensi yang banyak, terutama pada potensi ekonomi. Untuk berbisnis Samarinda, merupakan kota yang cukup

menjanjikan untuk orang pendatang dari luar daerah." (Wawancara, 10 Maret 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data – data yang diperoleh dari berbagai hasil kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Potential* atau potensi apa saja yang terdapat di Kota Samarinda telah dijelaskan dan dipaparkan oleh Dinas Komunkasi dan Informatika Kota Samarinda bahwa Samarinda merupakan kota yang cukup banyak memiliki potensi di berbagai bidang.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dawani dan Ahmadi (2016) yang berjudul Studi Deskripif Mengenai *City Branding* Bandung Sebagai Kota Kreatif dalam Menarik Wisatawan Domestik ke Kota Bandung, dalam hal ini diketahui hasil dari penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini sebagai Kota Kreaktif Bandung menjadi salah satu potensi untuk investasi,pendidikan dan pekerjaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu Mufli dan Kusumawati (2018) yang berjudul Analisis Relevansi *City Branding Beautiful* Malang Melalui *City Brand Index* dan *City Brand Personality*.Diketahui bahwa studi terdahulu sejalan denganskripsi penelitian ini.Kota Malang sebagai Kota wisata sanggat memiliki potensi yang banyak untuk berbisnis,pendidikan,dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu skripsi Larasati dan Nazaruddin (2016) yang berjudul Potensi Wisata dalam Pembentukan *City Branding* Kota Pekanbaru sejalan dengan peneltian yang diteliti.karna persamaan potensi wisata dan potensi ekonomi.

Potential, yaitu potensi ekonomi dan pendidikan suatu kota termasuk kemudahan mendapatkan pekerjaan, berbisnis, berinvestasi dan melanjutkan pendidikan.Samarinda sebagai Kota jasa tentunya sanggat memiliki potensi yang banyak.Untuk berbisnis Samarinda,merupakan Kota yang cukup menjanjikan untuk semua pendatang dari luas daerah.

KESIMPULAN

Aspek-aspek citra berdasarkan *city branding Hexagon Index* terkait dengan penerapan branding belum tercapai dengan maksimal,serta gambaran tentang seberapa besar kota tersebut berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan, budaya, dan atau pemerintahan.Samarinda akan menjadi *Smart City* , didukung dengan berbagai fasilitas kota yang memadai dan menunjang. Fasilitas pada pemerintahan, bidang budaya ataupun pengetahuan haruslah memadai karena dengan itulah Samarinda akan menjadi *Smart City* yang sesuai dengan brandingnya.Berhubungan dengan persepsi terhadap aspek fisik dari suatu kota dalam konteks kenyamanan, kebersihan dan keasrian lingkungan, dan seberapa menarik tampilan bangunan dan taman yang ada. tempat di Samarinda saat ini sudah jauh lebih baik dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Tentunya dari aspek kebersihan dan keasrian lingkungan di Kota Samarinda saat ini jauh lebih nyaman Kota Samarinda bekerjasama dengan Dinas terkait lainnya untuk mencapai terwujudnya *Smart City*.*People,* yaitu sejauh mana dukungan warga Kota Samarinda menerima dengan hangat dan terbuka terhadap sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Anholt, Simon (2007). Competitive Identity: The New Brand Management for Nations, Cities and Regions. New York: Palgrave Macmilan.
[2] Kavaratzis, M. (2004). "From City Marketing to City Branding: Towards a Theoretical

Framework For Developing City Brands" in Journal of PlaceBranding, Vol.1(1), hal.58-73.
[3] Dinnie, Keith (editor) (2011). City Branding: Theory and Cases. Hampshire- UK: Palgrave Macmillan.
[4] Skripsi dan Jurnal
[5] Dawani, Yuras dan Dadi Ahmadi (2016). Studi Deskriptif Mengenai City Branding Bandung sebagai Kota Kreatif dalam Menarik Wasatawan Domestik ke Kota Bandung" dalam Prosiding Hubungan Masyarakat Volume 2, No.2, Tahun 2016, hal. 523-529.
[6] Mufli, Muhammad dan Andriani Kusumawati (2018). "Analisis Relevansi City Branding "Beautiful Malang" Melalui City Brand Index dan City Brand Personality" Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Volume 61 No. 4 Agustus 2018,hal.6
[7] Undang-Undang Nomor 15 Tahun 20

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

PENERAPAN METODE BOX-JENKINS DALAM PERAMALAN HARGA CABAI MERAH DI KOTA SURAKARTA

Oleh
Rafi Ananda Fikri[1], Yustirania Septiani[2]
Universitas Tidar
E-mail: [1]rafianandafikri@gmail.com

Article History:
Received: 28-07-2022
Revised: 16-08-2022
Accepted: 01-09-2022

Keywords:
Inflasi,Indeksharga Konsumen,JumlahUang Beredar,Autoregressive Distributed Lag

Abstract: *Cabai merah sendiri merupakan salah satu satu komoditas holtikultura yang penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Bahkan selain itu, jika melihat dari sisi produksinya sendiri, cabai menjadi sayuran dengan produksi tertinggi di Indonesia. Di Kota Surakarta sendiri, produksi cabai merah tidak diproduksi sendiri tiap tahunnya, melainkan masih mengandalkan distribusi atau impor dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Akibatnya, berdasarkan BPS Kota Surakata (2020), komoditas cabai merah menjadi salah satu komoditas penyumbang inflasi tertinggi di Kota Surakarta di tahun 2019, yaitu sebesar 0,17 %. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis prakiraan atau forecast harga karena prakiraan harga dapat menjadi informasi penting sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan strategi untuk memprediksi kenaikan harga cabai secara tiba-tiba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga mingguan cabai merah di kota Surakarta dari bulan Agustus 2017 sampai dengan Agustus 2020. Berdasarkan penelitian mengenai ramalan harga cabai merah di Kota Surakarta dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah model ARIMA C (2,1,0) yang diperkirakan akan turun trennya. Hal ini terjadi karena terjadi kelebihan pasokan dan mulai panen, sehingga pasokan cabai cukup banyak. Meskipun ada faktor eksternal lain yang menyebabkan harga cabai merah berfluktuasi, kondisi alam adalah salah satunya. Selain itu, hari raya keagamaan juga dapat mempengaruhi kenaikan harga cabai di suatu daerah.*

PENDAHULUAN

Cabai merah sendiri merupakan salah satu satu komoditas holtikultura yang penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Apalagi di Indonesia khususnya, cabai sebagai bumbu penyedap juga sayuran tentu tidak dapat dipisahkan dari makanan sehari-hari. Potensi ini tentunya menjadi penting dalam budidaya cabai merah bagi petani. Bahkan selain itu, jika melihat dari sisi produksinya sendiri, cabai menjadi sayuran dengan produksi

tertinggi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2015).

Di Kota Surakarta sendiri, produksi cabai merah tidak diproduksi sendiri tiap tahunnya, melainkan masih mengandalkan distribusi atau impor dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Akibatnya, berdasarkan BPS Kota Surakata (2020), komoditas cabai merah menjadi salah satu komoditas penyumbang inflasi tertinggi di Kota Surakarta di tahun 2019, yaitu sebesar 0,17 % mengalahkan komoditas penting lainnya seperti bawang merah, bawang putih, cabai rawit, dll. Konsumsi yang relatif stabil dan pasokan yang berubah-ubah karena produksi petani yang berbeda-beda panen dan musimnya membuat harga cabai merah menjadi tidak stabil.

Meski harga cabai cenderung naik setiap bulannya, hal ini tidak mengurangi jumlah konsumen. Rata-rata, konsumen ini hanya mengurangi persentase pembelian mereka. Jadi meski harga cenderung naik, konsumen tetap akan membeli dan mengurangi porsinya. Hal ini terjadi karena tidak ada makanan yang dapat menggantikan kebutuhan cabai. Cabai sendiri tidak hanya digunakan untuk konsumsi sehari-hari, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan baku dalam industri makanan, sehingga nilai konsumsinya relatif besar. (Rahmanta & Maryunianta, 2020).

Harga sering dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam dunia perdagangan. Harga pertanian sering berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perubahan harga cabai ini yang tidak menentu seringkali membuat petani, penjual dan pembeli khawatir. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis prakiraan atau forecast harga (Sukiyono dkk, 2018). Ketidakpastian harga cabai merah dan dampaknya terhadap perekonomian menjadi informasi yang sangat penting ke depan. Prakiraan harga dapat menjadi informasi penting sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan strategi untuk memprediksi kenaikan harga cabai secara tiba-tiba (Sukiyono & Janah, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas prediksi harga suatu produk atau komoditas tertentu melalui metode Arima Box-Jenkins, antara lain penelitian Perihatini dkk, (2018) Dimana dari hasil analisis yang dilakukan menggunakan metode ARIMA Box-Jenkins didapatkan harga cabai keriting merah di Kabupaten Banyumas dari bulan Maret hingga Desember 2017 mengalami penurunan.

kemudian ada penelitian dari Setyowati & Septiani (2021). menurut hasil, ARIMA(1,1,3) adalah model terbaik. Hal ini kemudian berdampak pada prakiraan turunnya harga cabai merah keriting di Kota Magelang mulai Mei 2020 hingga Februari 2021. Atau penelitian dari (Puspatika & Kusumawati, 2018) di Semarang, (Windhy & Jamil, 2021) di Indonesia, serta penelitian dari komoditas sejenis yaitu cabai rawit yang mana penelitian dari (Putra, 2021) di kota Surabaya, (Nabilah, 2017) serta (Stevanus dkk, 2021) dimana hasil peramalan menunjukkan bahwasanya harga cabai cenderung mengalami penurunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data deret waktu yang disebut juga dengan data time series. Data deret waktu itu sendiri merupakan kumpulan data dari pengamatan suatu variabel selama periode waktu yang berbeda. Data series berupa data deret waktu, misalnya data harian, mingguan, bulanan, triwulanan, tahunan, atau puluhan tahun (Gujarati, 2015). Karena metode yang digunakan adalah metode ARIMA Box-Jenkins maka dalam penelitian ini juga digunakan data time series. Metode ini

dapat memberikan hasil yang akurat jika data yang digunakan bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga mingguan cabai merah di kota Surakarta dari bulan Agustus 2017 sampai dengan Agustus 2020. Data dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (https://hargapangan.id/). (Widarjono, 2018). Pada langkah ini penulis terlebih dahulu mencari nilai p, d, dan q dengan menguji unit root test dan plot korelasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis ARIMA Box-Jenkins. Model ARIMA sendiri merupakan model yang menggunakan data masa lalu yang telah diperbaiki atau distasionerkan melalui proses differencing. Jadi, jika data yang digunakan stasioner dalam proses differencing, tingkat differencing biasanya diwakili oleh orde (d) dari orde pertama differencing dan orde kedua tingkat differencing. Oleh karena itu model tersebut dapat ditulis sebagai ARIMA(p, d, q), dimana p adalah level model autoregressive atau AR dan q adalah tingkatan model moving average atau MA (Widarjono, 2018).

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam membentuk model ARIMA yang optimal itu sendiri. Berikut adalah langkah-langkah atau tahapan untuk membentuk model terbaik dengan menggunakan metode ARIMA:

1. Identifikasi Model
   Pada langkah ini penulis terlebih dahulu mencari nilai p, d, dan q dengan menguji unit root test dan plot korelasi atau correlogram.
2. Estimasi Model
   Pada langkah ini, penulis wajib atau harus mengestimasi model ARIMA yang telah dipilih pada tahap pertama setelah nilai p dan q diperoleh. Selain itu estimasi parameter dilakukan dengan melihat nilai R-square yang terkecil atau bisa juga dengan estimasi lainnya, contohya maximum likehood.
3. Uji Diagnostik atau Diagnostic Checking
   Setelah estimasi model ARIMA didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah dengan memilih model ARIMA mana yang terbaik juga mampu menjelaskan data secara lebih akurat. Di mana dilakukan dengan cara melihat apakah data residual sudah terdistribusi secara acak.
4. Peramalan atau Prediksi
   Setelah model terbaik telah didapat, maka langkah selanjutnyaadalah menggunakan model tersebut untuk meramalkan atau memprediksi data yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal analisis ARIMA menggunakan metode Box-Jenkins adalah mengidentifikasi model. Identifikasi model dilakukan untuk mengetahui apakah data deret waktu yang akan dianalisis stasioner. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji akar unit dan diagram korelasi untuk menilai apakah data yang akan dianalisis stasioner.

Tabel 1. Uji Augmented Dickey-Fuller

Null Hypothesis: D(HARGA) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.642720	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.472259	
	5% level	-2.879846	
	10% level	-2.576610	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Dari hasil uji adf, berdasarkan plot korelasi level 1 dan uji unit root, dapat diketahui bahwa data stasioner karena nilai statistik uji ADF |-6.642720| > 5% dari uji t . Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu identifikasi model untuk mencari model terbaik untuk proses peramalan atau peramalan harga cabai merah di Kota Surakarta.

Tabel 2. Correlogram Pada Tingkatan 1st Difference

Date: 04/15/22 Time: 00:21
Sample: 1 161
Included observations: 160

Autocorrelation	Partial Correlation		AC	PAC	Q-Stat	Prob
		1	-0.007	-0.007	0.0071	0.933
		2	-0.187	-0.187	5.7303	0.057
		3	0.185	0.189	11.393	0.010
		4	0.163	0.134	15.801	0.003
		5	-0.108	-0.047	17.747	0.003
		6	0.037	0.060	17.983	0.006
		7	-0.033	-0.124	18.170	0.011
		8	-0.120	-0.108	20.626	0.008
		9	-0.049	-0.073	21.031	0.013
		10	0.179	0.170	26.551	0.003
		11	-0.141	-0.102	30.014	0.002
		12	-0.192	-0.110	36.449	0.000
		13	0.005	-0.093	36.453	0.001
		14	-0.009	-0.087	36.469	0.001
		15	-0.093	-0.004	38.009	0.001
		16	-0.048	-0.050	38.417	0.001
		17	-0.105	-0.098	40.423	0.001
		18	-0.049	-0.039	40.855	0.002
		19	0.046	0.009	41.247	0.002
		20	-0.175	-0.261	46.914	0.001
		21	-0.062	-0.014	47.641	0.001
		22	0.152	0.115	52.004	0.000
		23	-0.051	-0.068	52.488	0.000
		24	-0.042	0.021	52.817	0.001
		25	0.208	0.120	61.160	0.000
		26	-0.013	-0.091	61.193	0.000
		27	-0.036	0.012	61.451	0.000
		28	0.159	0.055	66.386	0.000
		29	0.127	0.029	69.571	0.000
		30	-0.043	0.102	69.945	0.000
		31	-0.027	-0.094	70.095	0.000
		32	0.185	0.037	77.040	0.000
		33	-0.072	-0.097	78.099	0.000
		34	-0.084	-0.013	79.541	0.000
		35	0.130	0.016	83.023	0.000
		36	-0.021	0.025	83.113	0.000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Pemilihan model terbaik dilakukan berdasarkan hasil uji akar unit dan plot korelasi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa model stasioner pada layer 1. Selanjutnya pemilihan model terbaik didasarkan pada model yang tidak mengandung autokorelasi, bersifat homoskedastis, dan berdistribusi normal. Pemilihan model terbaik juga dilakukan dengan melihat hasil regresi dimana lengkapnya dengan melihat nilai Adj. R2, R2 yang terbesar dan terkecil menurut nilai SE, AIC dan SIC. Sehingga berdasarkan kriteria tersebut diharapkan mendapatkan model terbaik dan model ARIMA yang terpilih.

Tabel 3. ARIMA C (2,1,0)

Dependent Variable: D(HARGA)
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
Date: 04/15/22 Time: 00:26
Sample: 2 161
Included observations: 160
Convergence achieved after 15 iterations
Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.14015	337.9847	-0.030002	0.9761
AR(2)	-0.184741	0.058395	-3.163609	0.0019
SIGMASQ	23577069	1599000.	14.74488	0.0000

R-squared	0.034932	Mean dependent var	-11.56250
Adjusted R-squared	0.022638	S.D. dependent var	4958.238
S.E. of regression	4901.794	Akaike info criterion	19.85160
Sum squared resid	3.77E+09	Schwarz criterion	19.90926
Log likelihood	-1585.128	Hannan-Quinn criter.	19.87501
F-statistic	2.841423	Durbin-Watson stat	1.945428
Prob(F-statistic)	0.061347		

Inverted AR Roots	-.00+.43i	-.00-.43i

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Setelah dilakukan diagnostic checking serta mebandingkan nilai Adj. R2, R2 yang paling besar serta berdasarkan nilai SE, AIC dan SIC terkecil didapatkan bahwa model yang terbaik adalah model ARIMA C (2,1,0).

Langkah selanjutnya adalah melakukan validasi silang (cross validation) untuk menguji keakuratan model dalam prediksinya. Validasi silang dilakukan dengan memprediksi 10 periode berikutnya. Prediksi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan data sampel keluaran, dan dicari nilai kesalahannya.

Tabel 4. Cross Validation Model Terbaik ARIMA

Waktu	Data Aktual	Data Peramalan
Jul 2020 (I)	14950	13216.15
Jul 2020 (II)	16300	13206.01
Jul 2020 (III)	17500	13195.87
Jul 2020 (IV)	17550	13185.73
Agu 2020 (I)	18150	13175.59
Agu 2020 (II)	16700	13165.45

Agu 2020 (III)	14250	13155.31
Agu 2020 (IV)	13400	13145.17
Agu 2020 (V)	13650	13135.03

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Seperti yang terlihat dari hasil validasi silang di atas, bahkan dengan model terbaik pun, nilai prediksinya tidak terlalu akurat. Hasil prediksi sedikit berbeda dari nilai aslinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun model terbaik yang digunakan, hasil prediksi tidak selalu mendekati nilai aslinya. Di bawah ini adalah hasil prakiraan harga cabai merah di Surakarta dari Mei 2022 hingga Juli 2022 untuk mengetahui volatilitas harga cabai merah.

Tabel 5. Peramalan Harga Cabai Merah di Kota Surakarta Mei 2022 Sampai Juli 2022

Waktu	Harga
Mei 2022 (I)	12313.68
Mei 2022 (II)	12303.54
Mei 2022 (III)	12293.40
Mei 2022 (IV)	12283.26
Juni 2022 (I)	12273.12
Juni 2022(II)	12262.98
Juni 2022 (III)	12252.84
Juni 2022 (IV)	12242.70
Juli 2022 (I)	12232.56
Juli 2022 (II)	12222.42
Juli 2022 (III)	12212.28
Juli 2022 (IV)	12202.14

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Dengan melihat hasil dari forecasting ataupun peramalan dinamis dan statis, terlihat bahwa harga cabai merah mingguan di Kota Surakarta dari Mei 2022 hingga Juli 2022 akan menunjukkan tren penurunan yang berkelanjutan. Akibatnya, harga cabai yang diperkirakan oversupply mulai turun karena sentra cabai merah di Kota Surakarta sudah memasuki musim panen dan pasokan cabai melimpah. Saat harga cabai turun, konsumen harusnya membeli cabai secukupnya. Meskipun membeli dalam jumlah besar dapat menjadi tindakan pencegahan jika harga naik lagi, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya permintaan cabai.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai ramalan harga cabai merah di Kota Surakarta dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah model ARIMA C (2,1,0) yang diperkirakan akan turun trennya. Hal ini terjadi karena terjadi kelebihan pasokan dan mulai panen, sehingga pasokan cabai cukup banyak. Meskipun ada faktor eksternal lain yang menyebabkan harga cabai merah berfluktuasi, kondisi alam adalah salah satunya. Selain itu, hari raya keagamaan contohnya juga dapat mempengaruhi kenaikan harga cabai di suatu daerah.

SARAN

Untuk penelitian ini sendiri, tentu masih jauh dari kata sempurna karena tentunya masih banyak kekurangan. Harapannya, ke depan jika ada penelitian yang mengambil tema yang sama dengan penelitian ini, diharapkan agar untuk penggunaan data time series menggunakan data terbaru agar peramalan yang dihasilkan bisa lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia 2015*.
[2] Badan Pusat Statistik Kota Surakata. (2020). *Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar 2019*. https://surakartakota.bps.go.id/indicator/3/220/1/komoditas-penyumbang-inflasi-terbesar.html
[3] Gujarati, D. N. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
[4] Nabilah. (2017). Peramalan Harga Dan Produksi Cabai Rawit Di Provinsi Jawa Timur. *Repository.Its.Ac.Id*, 90. http://repository.its.ac.id/41816/
[5] Perihatini, D. I., Lestari, I. F., & Primandari, A. H. (2018). *Peramalan Harga Cabai Merah Besar Keriting Kabupaten Banyumas Menggunakan Metode ARIMA Box-Jenkins*.
[6] Puspatika, K., & Kusumawati, Y. (2018). Peramalan Harga Cabai Dengan Metode Arima Arch- Garch Dan Single Moving Average Di Kota Semarang. *Journal JOINS Udinus*, *03*(02), 192–201.
[7] Putra, J. eka. (2021). *Pemrakiraan Harga Cabai Rawit di Kota Surabaya JOSHUA EKA PUTRA, Dr. Jamhari, S.P., M.P. ; Dr. Hani Perwitasari, S.P., M.Sc.* 2020–2021.
[8] Rahmanta, R., & Maryunianta, Y. (2020). Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Jurnal Agrica*, *13*(1), 35–44. https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3121
[9] Setyowati, V. A., & Septiani, Y. (2021). *Peramalan Harga Cabai Merah Besar Keriting dengan Metode ARIMA Box-Jenkins*. *4*(2), 89–101.
[10] Stevanus, H., Wahyuni, D., Simbolon, Y. R. E., Deti, & Amelia, R. (2021). *Peramalan Harga Cabai Rawit pada Masa Pandemi Covid-19 di Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. 161–166.
[11] Sukiyono, K., & Janah, M. (2019). Forecasting Model Selection of Curly Red Chili Price at Retail Level. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.32734/injar.v2i1.859
[12] Sukiyono, K., Nabiu, M., Sumantri, B., Novanda, R. R., Arianti, N. N., Sriyoto, S., Zulkarnain Yuliarso, M., Badrudin, R., Mustopa Romdhon, M., & Mustamam, H. (2018). Selecting an Accurate Cacao Price Forecasting Model. *Journal of Physics: Conference Series*, *1114*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012116
[13] Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Lima).
[14] Windhy, A. M., & Jamil, A. S. (2021). Peramalan Harga Cabai Merah Indonesia : Pendekatan ARIMA Forecasting Indonesian Red Chilli Prices : The ARIMA Approach. *Agriekstensia*, *20*(1), 78–87.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS MENGGUNAKAN MEDIA CERITA BERGAMBAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh
Kosilah[1], Asty Neeke[2], Azaz Akbar[3], Wa Ode Riniati[4]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Buton
E-mail: [1]kosilah81@gmail.com

Article History:
Received: 28-07-2022
Revised: 18-08-2022
Accepted: 5-09-2022

Keywords:
Membaca Pemahaman,
Media Cerita Bergambar

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca teks menggunakan media cerita bergambar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini berhasil meningkatkan pemahaman membaca teks pada siswa dengan media cerita bergambar. Adapun data hasil penelitian yaitu hasil tes pra siklus, ada 6 siswa yang tuntas atau 42,85% , siklus I ada 15 orang siswa yang tuntas atau 71,42% sedangkan hasil tes siklus II ada 19 orang siswa yang tuntas atau 90.47% dari seluruh siswa yang mendapat nilai ≥ 65.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang wajib diterima bagi setiap individu dan menjadi aspek utama dalam pembentukan moral suatu bangsa. Upaya pembentukan moral yang baik, diperlukan kesadaran dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu membekali siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang bermakna agar siswa mampu bertahan dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting di sekolah, karena pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada penguasaan pengetahuan dan mata pelajaran lainnya. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan pemahaman berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya.Membaca memberikan titik awal untuk mengembangkan keterampilan mendengar aktif, berbicara, menulis kreatif dan menganalisis suatu temuan dalam bacaan. Pemahaman membaca dan memahami bacaan secara spesifik dipengaruhi oleh faktor motivasi. Untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan bacaan, mengingat isinya, dan menarik kesimpulan dari apa yang dibacanya. Membaca teks membantu siswa terfokus secara mental, memancing pertanyaan, dan menstimulasi diskusi.

Membaca merupakan proses belajar yang dapat menghasilkan pengetahuan dan wawasan dari sumber informasi yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki pemahaman membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Membaca merupakan aktivitas yang

kompeleks yang memerlukan sejumlah tindakan seperti pengamatan dan ingatan. Budaya membaca di Indonesia telah ditingkatkan misalnya di Sekolah Dasar diterapkan membaca sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran selama 15 menit. Hal ini di lakukan agar peserta didik memiliki minat baca serta mampu memahaminya. Sejatinya guru harus terlebih dahulu memiliki minat baca agar menjadi contoh, guru juga akan memiliki banyak pengetahuan dengan begitu guru tidak akan kehabisan ide untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa indonesia.

Media dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar media pembelajaran mempunyai peran yang penting dalam suatu proses kegiatan pembelajaran, di mana pengertian media di antaranya mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan/*message*) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Di sini guru dituntut untuk dapat menggunakan media maupun untuk membuat media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa dalam proses belajar. Salah satu media yang sering diminati oleh siswa di Sekolah Dasar adalah media gambar. Media gambar yaitu media yang paling banyak dipakai dan mudah dipahami serta dinikmati oleh kebanyakan siswa. Sebuah media pembelajaran yang diberikan guru akan memotivasi siswa agar lebih semangat, tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan observasi awal di kelas IV SD Negeri 8 Gu Kabupaten Buton Tengah ditemukan permasalahan, yakni pemahaman membaca teks siswa masih terbilang rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil belajar siswa yang berjumlah 21 siswa tersebut masih rendah dikarenakan kurangnya perhatian dan pemahaman siswa pada proses pembelajaran. Observasi awal pada pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil belajar siswa hanya 8 orang (38,09%) yang mencapai nilai KKM, yakni 65. Sementara 13 orang (61,91%) siswa memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka perlu dilakukan upaya peningkatan pemahaman membaca teks, agar siswa lebih mudah memahami teks bacaan. Upaya mengatasi masalah diatas adalah dengan menggunakan media cerita bergambar. Gambar mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis peneltian ini adalah Penenlitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 8 Gu Kabupaten Buton Tengah dengan jumlah 21 orang siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Prosedur penelitian melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk menghitung keterlaksanaan pembelajaran, nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 subtema2 keunikan daerah tempat tinggalku dengan menerapkan pengelolaan kelas pada kelas IV SD Negeri 8 Gu. Dalam

pelaksanaan penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV SD Negeri 8 Gu. Profil kelas IV SD Negeri 8 Gu terdiri dari 21 siswa, yaitu siswa perempuan berjumlah 9 orang sedangkan siswa laki-laki berjumlah 12 orang. Waktu pelaksanaan proses pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 sampai 09.30. Nilai KKM kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 65 dan ketuntasan klasikal 80%, nilai tersebut menjadi indikator keberhasilan penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah dari tahapan-tahapan dalam PTK, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakans, observasi (aktivitas guru dan aktivitas siswa), tahapan evaluasi, serta refleksi.Tahapan perencanaan sebagai langkah awal dalam PTK dilaksanakan dengan menyusun skenario pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, menyiapkan LKS, lembar observasi aktivitas guru, serta lembar observasi aktivitas siswa. Pelaksanaan tindakan sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti yang tercantum dalam desain RPP siklus I dan siklus II dilakukan dengan tiga proses kegiatan diantaranya adalah kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup.

1. Hasil Pra siklus

Peneliti melakukan tes awal dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam membaca pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan diajar dalam penelitian ini, hasil tes awal menunjukan kemampuan siswa rata-rata 59,04, dimana sebanyak 9 siswa (tuntas) atau sebesar 42,85%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai <65 sebanyak 12 siswa (tidak tuntas) atau sebesar 57,15%. Dari analisis hasil tes awal tersebut memang perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa, diharapkan dengan menggunakan media cerita bergambar dapat memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi dikelas sehingga pemahaman membaca siswa menjadi meningkat.

2. Hasil Siklus I

Siklus I ini terdiri dari empat tahap pada tiap pertemuan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. pada pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2022 dan pertemuan ke-2 pada tanggal 30 Maret 2022. pada pelaksanaan pertemuan pertama dan pertemuan kedua tidak jauh berbeda. sebelum melakukan tindakan peneliti menyusun perencanaan yaitu terdiri dari menyiapkan kelas pembelajaran yang bersih dan nyaman, melakukan variasi dalam kegiatan pembelajaran, pemberian pembinaan dan penerapan disiplin, menyiapkan RPP, lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dan LKS.

Dalam proses pembelajaran kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, berdoa, membentuk variasi tempat duduk siswa, mengecek kehadiran siswa dengan mengapsen, kerapihan pakaian, memberikan motivasi dan apersepsi. pada tahap inti kegiatan sebelum menjelaskan materi guru membuat kesepakatan dengan siswa jika ada siswa yang bercerita dan atau ribut dibelakang disaat guru menjelaskan materi didepan maka guru akan memberikan sangsi dengan memanggil siswa tersebut maju didepan dan bernyanyi. peraturan dilakukan agar siswa selalu disiplin dalam belajar. setelah itu guru menjelaskan materi, selanjutnya guru membentuk beberapa 5 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, setelah selesai pembentukan kelompok kemudian guru membagikan setiap kelompok

lembar teks bacaan. Peneliti juga ikut terlibat dalam membimbing siswa dalam diskusi, untuk mengatahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan guru memberikan LKS. Setelah itu kegiatan ditutup dengan menyimpulkan hasil pembelajaran serta memberikan motivasi.

Observasi kegiatan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus I selama menerapkan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. selama proses aktivitas kegiatan peneliti diamati oleh guru kelas IV. sedangkan kegiatan siswa diamati oleh peneliti sendiri. pada pelaksanaan kegiatan guru di siklus I yang terlaksana 80% ,hal tersebut karena peeliti belum menguasai kelas. Pada kegiatan guru yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun namun, perlu ada perbaikan, yaitu pemberian motivasi terhadap siswa harus lebih ditingkatkan lagi, guru juga harus memantau siswa secara keseluruhan. Selanjutnya, selama proses aktivitas siswa diamati oleh peneliti. Pada aktivitas siswa di siklus I yang sudah terlaksana 71,42%. Belum bias maksimal disebabkan ada 4 siswa yang tidak termotivasi untuk belajar, hal ini terlihat masih ada siswa yang bercerita atau tidak memperhatikan ketika guru memberikan motivasi, 4 siswa tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi, 3 siswa tidak terima dengan anggota kelompoknya, kekompakan siswa dalam berkelompok masih kurang, dan siswa masih canggung dan malu-malu ketika diperintahkan untuk maju ke depan, hanya 4 siswa yang tidak ikut terlibat dalam menyimpulkan materi. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran guru melakukan tes evaluasi. Adapun hasil nilai tes pada siklus I, dari 21 jumlah siswa yang mengikuti tes. sebanyak 15 siswa tuntas atau 72,42% dan 6 siswa yang belum tuntas atau 27,58% dengan nilai rata-rata 71,90 dan ketuntasan belajar 72,42%. Hal ini lebih baik dari pada hasil tes prasiklus (tes awal). Namun, ketuntasan yang perlu dicapai setidaknya 80% agar penelitian ini dapat dikatakan berhasil, makadari hasil nilai ketuntasan pada siklus I menunjukkan belum mencapai target yang diharapkan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah perlu diadakan siklus berikutnya atau siklus dihentikan hanya sampai siklus I. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan maka perlu adanya siklus II untuk memperoleh hasil yang maksimal.

3. Hasil Siklus II

Pelaksanan siklus II ini merupakan tahap perbaikan dari siklus sebelumya. pelaksanaan siklus ini diterapkan agar diperoleh hasil yang lebih maksimal. Pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak 2 kali. Tahap-tahap pelaksanaan siklus II terdiri dari pendahuluan, inti pembelajaran dan penutup. Pada siklus II ini harus diusahakan untuk membuat kondisi kelas semenarik mungkin, agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan sehingga siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. seperti diberikan tepuk pramuka, bernyanyi bersama. pengelolaan kelas pada siklus II guru memfokuskan pada pengelolaan siswa yaitu dengan pendekatan proses kelompok.

Pendahuluan diawali dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, memberikan motivasi untuk semangat belajar dan membagikan kelompok. Pada pelaksanaan inti pembelajaran pada siklus II lebih berfokuskan pada pendekatan proses kelompok dimana pada pendekaan ini guru harus menciptakan kelompok yang kohesif dan membantu peserta didik dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan norma-norma kelompok yang produktif. pada pembentukan kelompok berdasarkan pilihan guru terdiri dari siswa

yang aktif dan kurang aktif, serta menunjuk ketua kelompok untuk mengatur teman kelompoknya bekerjasama dalam diskusi, ini bertujuan agar siswa yang memiliki kemampuan tinggi sedang dan rendah bisa saling bekerja sama meski bukan teman sebangku. Guru menjelaskan bahwa setiap kelompok harus menunjukan kerja sama yang baik sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan langsung menerapkan materi pembelajarannya yaitu kerjasama. Setelah itu, guru memanggil beberapa perwakilan setiap kelompok untuk maju didepan dan mensimulasikan materi yang telah diberikan, guru juga menghimbau kepada teman-teman untuk memperhatikan didepan dan jangan ada yang bermain-main. Dari hasil pertunjukan tersebut guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil dari memperagakan sikap saling menghormati antara umat beragama, begitu selanjutnya sampai semua kelompok. Aktivitas guru pada siklus II ini mengalami peningkatan mencapai 95%. dan untuk aktivitas siswa mencapai 90% hal ini dibuktikan dari siswa telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Kepercayaan diri siswa sudah meningkat dibuktikan dengan ketika maju didepan siswa tidak malu-malu dan memberanikan diri, siswa juga sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaan, siswa juga sudah menunjukkan kekompakan dan tanggung jawab atas kerja kelompok.

Adapun nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini di peroleh sebanyak 19 orang siswa yang tuntas dan 2 orang siswa yang belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata 82,95. Hal ini lebih baik dari pada siklus I dan nilai ketuntasan belajar 90,47%, berarti tindakan yang dilakukan pada siklus II ini dapat telah dikatakan berhasil. Refleksi dilakukan untuk mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya apakan perlu diadakan siklus III atau tidak. Siklus II ini sudah dilaksanakan dengan baik dan pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai ketuntasan belajar yang dicapai yaitu 80%. sehingga tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

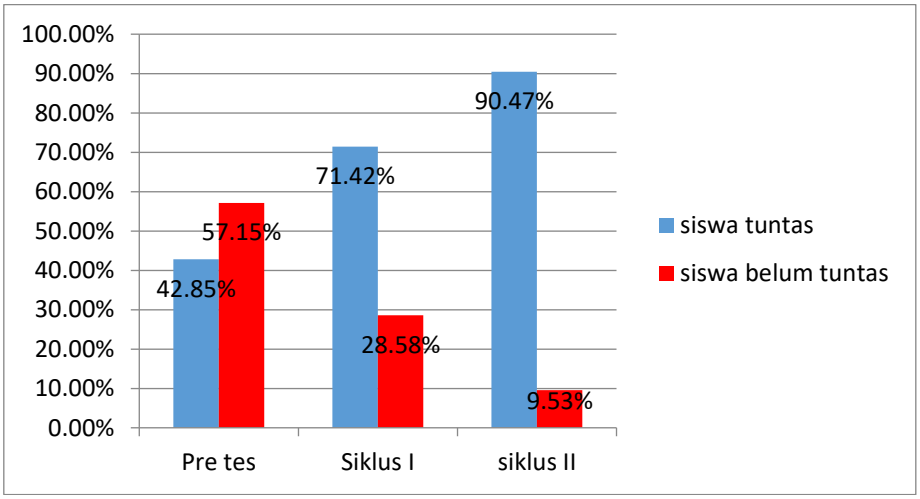

Gambar 1. Grafik Peningkatan Pemahaman Siswa

Berdasarkan gambar 1 tersebut di atas, grafik peningkatan pemahaman siswa melalui ketuntasan belajar menunjukkan bahwa pada prasiklus dari 21 jumlah siswa, yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 9 siswa (tuntas) atau sebesar 42,85%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai <65 sebanyak 12 siswa (tidak tuntas) atau sebesar 57,15%. Pada siklus I,siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 15 siswa (tuntas) atau sebesar

71,42%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai <65 sebanyak 6 siswa (belum tuntas) atau sebesar 28,58%, sehingga presentase ketuntasan hasil dari pra siklus menuju siklus I meningkat menjadi 28,57% atau bertambah 6 siswa yang berhasil**.**Pada siklus II Siswa yang memperoleh nilai ≥65 sebanyak 19 siswa (tuntas) atau 90.47%,sedangkan siswa yang memperoleh nilai <65 sebanyak 2 siswa (tidak tuntas) atau 9,53%. Dengan hasil peningkatan 19,04%atau bertambah 4 siswa yang berhasil.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi sampai pada refleksi dan pelaksanaan evaluasi setiap siklus, maka di peroleh kesimpulan yaitu bahwa dengan menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas IV SD Negeri 8 Gu kabupateng Buton Tengah dengan setiap siklusnya semakan meningkat. Pada kegiatan pra siklus sebelum menggunakan media cerita bergambar diperoleh ketuntasan belajar siswa sebanyak 42,85% dengan nilai rata-rata 59,04, kemudian setelah menggunakan media cerita bergambar pada siklus I mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan menjadi 71,42% dengan nilai rata-rata 71,90 dan pada siklus II terjadi peningkatan lagi dengan memperoleh persentase ketuntasan sebesar 90,47% dengan nilai rata-rata 82,95.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media cerita bergambar mampu meningkatkan pemahaman mebaca teks siswa kelas IV SD Negeri 8 Gu, sehingga dapat dinyatakan pada siklus II mengalami keberhasilan, dengan demikian tidak diperlukan lagi melakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Arikunto, S. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
[2] Dalman. 2017. Keterampilan Membaca. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
[3] Fahrurrozi, Andri Wicaksono. 2017. Sekilas Tentang Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Garudhawa.
[4] Herlinyanto. 2015. Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL Pemahaman danMinat Membaca. Yogyakarta: CV Budi Utama:.
[5] Hilmi. 2016. Ekektivitas Penggunaan Media Gambar pada Pembelajaran Bahasa Arab. Lantanida Journal. Vol. 4, No.2
[6] Kurniawan, Heru. 2015. Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013). Jakarta : Prenadamedia Group.
[7] Luh Ketut Sri Widhiasih dam Putu Ayu Paramita Dharmayanti. 2017. " Strategi Membaca Nyaring Di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Dasar volume. 2, Nomor 2 Oktober 2017 ISSN : 2527-5445
[8] Maolani, Rukaesih A & Ucu Cahyana. 2015. Metodologi Penelitian pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
[9] Masruro, L., & Gynansyah, G. 2018. " Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap SD YPI Darussalam Cerme-Gresik". Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2).
[10] Mega Primaningtias. 2018. "Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab". Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol. !, No.1
[11] Meliyawati. 2016. Pemahaman Dasar Membaca. Yogyakarta: CV Budi Utama.

[12] Nurhadi. 2015. Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Dengan Menggunakan Metode Latihan Siswa Kelas III SDN 5 Kayumalue Ngapa kecamatan Palu Utara. E-Jurnal Bahasantodea. Volume 3 Nomor 2 (Online).
[13] Rinrin Herlina, Dkk. 2016. "Penerapan Metode ATM (Amati, Tiru, Dan Modifikasi Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Ketermpilan Membaca Puisi". Jurnal Pena Ilmiah, Vol.1, No. 1.
[14] Siti Yumnah. 2017. "Membudayakan Membaca Dengan Metode real aloud". Jurnal Studi Islam Vol.12.1.ISSN : 25797131.
[15] Susano Beto, 2016. peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas II SD Ngeri 2 Sleman.
[16] Tarigan. 2015. Keterampilan Berbahasa. Bandung: CV Angkasa.
[17] Wina, Sanjaya. 2017. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Kencana.
[18] Zainal, Asril. 2017. Microteaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan. Jakarta: Raja Grafindo.
[19] Zulela,dkk. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA ZERO WASTE TERHADAP SIKAP CINTA LINGKUNGAN MAHASISWA

Oleh
Imam Tanthowi[1], Lalu Sumardi[2], Sawaludin[3], Muh. Zubair[4]
[1,2,3,4]Universitas Mataram
E-mail: [1]Imamtanthowi.xox@gmail.com, [3]sawaludin@unram.ac.id

Article History:
Received: 24-07-2022
Revised:01-08-2022
Accepted:18-08-2022

Keywords:
Implementasi, Zero waste, Mahasiswa

Abstract: *Cinta lingkungan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa karena masalah lingkungan hidup belakangan ini menghadapi masalah yang cukup kompleks dan dilematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program kerja zero waste pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Unram, untuk mengetahui dampak dari implementasi program kerja zero waste terhadap sikap cinta lingkungan mahasiswa pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Unram, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari implementasi program kerja zero waste pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Unram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yang dimana terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Implementasi dari program kerja zero waste memiliki dampak positif terhadap sikap cinta lingkungan mahasiswa Universitas Mataram seperti menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari sampah, selain itu mahasiswa Universitas Mataram sudah mulai terbiasa dalam penggunaan tumbler untuk membawa minum sendiri dan tidak membeli kemasan plastik. Faktor pendukung terlaksananya program kerja zero waste adalah ketepatan sasaran dari program kerja ini, sedangkan faktor penghambat terlaksananya program kerja zero waste ini adalah kurangnya penyebaran informasi kegiatan yang dilakukan oleh internal BEM Universitas mataram.*

PENDAHULUAN

Sikap dapat diartikan sebagai hati, jiwa, bawaan, budi pekerti, personalitas sifat tabiat, kepribadian, perilaku, watak, dan temperament. Selain itu, sikap yang baik merupakan suatu hal yang seharusnya sangat harus dimiliki oleh setiap manusia termasuk mahasiswa yang

berada di perguruan tinggi sebagai pegangan untuk menjalani kehidupan sosial di dalam lingkungan kampus.

Perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai sikap yang terdapat dalam lingkungan mahasiswa, pembekalan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui Organisasi Mahasiswa (Ormawa). Ormawa merupakan satu dari beberapa persyaratan pengkaderan yang berpengaruh terhadap lingkup perguruan tinggi. Upaya ini ditujukan sebagai acuan untuk mahasiswa dalam mengembangkan potensinya lebih jauh lagi. Hal ini selaras dengan isi dari Undang Undang Republik Indonesia Nomor 53 pasal 77 tahun 2012 tentang Organisasi Mahasiswa yang menyatakan bahwa organisasi mahasiswa merupakan ajang untuk memebentuk talenta, minat, dan potensi setiap mahasiswa, yang meliputi sensitivitas, daya kritis, kekuatan, tanggung jawab, dan *leadership*.

Ormawa juga berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa sehingga menjadikannya sebagai pribadi dengan pengetahuan yang ensiklopedis, meningkatkan daya cipta, daya pikir, *leadership*, serta dedikasi yang tinggi kepada masyarakat. Selain itu, ormawa juga diharapkan dapat berkontribusi lebih untuk menjaga lingkungan kampus, kecintaan terhadap lingkungan juga dapat memberikan dampak positif terhadap mahasiswa, dosen, maupun *civitas akademika*, sehingga proses perkuliahan yang dilakukan oleh Ormawa dapat berjalan dengan baik.

Cinta lingkungan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa karena masalah lingkungan hidup belakangan ini menghadapi masalah yang cukup kompleks dan dilematis. Keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya alam banyak menyisakan dampak negatif terhadap lingkungan. Permasalahan sampah menjadi persoalan yang cukup serius yang memberikan ancaman pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup. Jika ditinjau lebih jauh, persoalan sampah yang biasa terjadi di Indonesia dikarenakan tingkah laku masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya, walaupun telah disediakan tempat pembuangan sampah. Akibat dari pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya kerap kali menyebabkan bencana alam dan ancaman terhadap keberlangsungan hidup bumi dan krisis lingkungan hidup yang berdampak pada pencemaran tanah, pencemaran udara, pencemaran air yang disebabkan oleh manusia. Selain itu, menurut Syamsudin, Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) menyatakan bahwa pada tahun 2020 volume sampah di 10 kabupaten/kota Nusa Tenggara Barat (NTB) mencapai 3.388 ton, sementara volume sampah yang dibuang setiap harinya mencapai mencapai 76 ton[2].

Berbicara tentang sampah maka kita bisa melihat bahwa hanya segelintir orang yang peduli akan lingkungan karna tidak banyak orang yang tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam penyelesaian sampah di negeri ini, padahal persoalan sampah bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan menjadi tanggung jawab bersama khususnya perguruan tinggi.

Universitas Mataram sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri di Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki banyak sekali Ormawa yang dapat membentuk sikap mahasiswa. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap cinta lingkungan. Salah satu organisasi mahasiswa yang dapat membentuk nilai sikap cinta lingkungan adalah Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Mataram (BEM Unram). BEM Unram memiliki 12 kementrian dengan program kerja yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada

kementrian Lingkungan Hidup yang dimana kementrian ini berfokus dalam menjaga lingkungan yang ada di Universitas Mataram.

Salah satu program kerja yang dapat berperan aktif dalam menjaga lingkungan di Universitas Mataram adalah program *Zero Waste.* Program ini bertujuan sebagai wadah untuk memberikan kontribusi langsung dalam upaya menghadapi permasalahan lingkungan di lingkungan kampus. Sehingga nantinya setelah kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga lingkungan kampus dan menjadi *agent of change* dalam pengelolaan lingkungan hidup demi terwujudnya Indonesia yang asri dan lestari. Prof. Dr. Ir. Enny Yuliani, M.Si selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Mataram dalam *launching* program BEM Unram (*Zero Waste*) menyebutkan bahwa *Zero Waste* adalah gaya hidup dan butuh proses untuk menjalaninya. Bukan tidak mungkin akan terwujud jika didukung kesadaran dalam melakukan pengelolaan, sehingga kita dapat menjadikan Universitas Mataram sebagai percontohan kepada masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian terkait "Implementasi Program Kerja Zero Waste Terhadap Cinta Lingkungan Mahasiswa" dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi program kerja *zero waste* pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Unram?
2. Bagaimanakah dampak implementasi program kerja *zero waste* terhadap sikap cinta lingkungan mahasiswa pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Unram?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program kerja *zero waste* pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Unram?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang bertujuan untuk menggali secara terinci dan mendalam bagaimana implementasi program kerja *zero waste* terhadap sikap cinta lingkungan mahasiswa, dampak implementasi program kerja *zero waste* terhadap sikap cinta lingkungan mahasiswa, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program kerja *zero waste* terhadap sikap cinta lingkungan mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) pada bulan April-Mei. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa yang mengikuti program kerja *zero waste*. Sedangkan informannya adalah WR 3 Bidang Kemahasiswaan Universitas Mataram, Pengurus Inti (PI) BEM Universitas Mataram, dan panitia kegiatan *zero waste*.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yang dimana terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Kerja *Zero Waste* pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Universitas Mataram

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua tahap dalam proses pelaksanaan program kerja *zero waste* pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Universitas Mataram. Dua tahap dalam proses pelaksanaan program kerja kerja *zero waste* yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan terdiri dari pembentukan panitia kegiatan dan tahap penyusunan kegiatan, Sedangkan pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu talkshow, pelatihan, bazar, dan beasiswa lingkungan.

1. Tahap Persiapan

a) Pembentukan panitia kegiatan

Pembentukan panitia kegiatan merupakan tahapan pertama dari tahap persiapan dalam pelaksanaan program kerja *zero waste* pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Universitas Mataram. Pembentukan panitia dilakukan untuk mengumpulkan mahasiswa untuk membuat kesepakan dengan tujuan dan harapan yang sama. Dalam pembentukan panitia tidak memiliki batas maksimal yang terpenting dua orang atau lebih dalam setiap devisi.

b) Penyusunan Kegiatan

Penyusunan kegiatan dilakukan dengan cara musyawarah yang dilakukan oleh seluruh panitia kegiatan untuk menemukan kesepakatan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hanafi (2013:230) bahwa esensi musyawarah yaitu mempersatukan manusia, kelompok, golongan yang memiliki gejolak dalam kehidupan sebagai upaya pertukaran pikiran untuk menemukan kesepakatan bersama.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan kegiatan yang dilaksanakan, seperti talkshow, pelatihan, bazar dan beasiswa lingkungan. Kegiatan yang dijalankan dalam tahap pelaksanaan ini akan kembali lagi ke hasil musyawarah kelompok yang telah dilakukan. Talkshow dan pelatihan menjadi rangkaian acara dalam kegiatan *zero waste* yang dilaksanakan oleh Kementrian Hidup BEM Universitas Mataram. Kegiatan ini dibuka langsung oleh Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan di Gedung Arena Budaya Universitas Mataram.

Kegiatan Bazar yang menjadi salah satu rangkaian acara dalam kegiatan *zero waste* dilaksanakan dalam bentuk penukaran sampah dengan botol tumbler sebagai bentuk pengurangan sampah di lingkungan kampus. Mengenai mekanisme penukarannya, BEM Universitas Mataram membuka stand penukaran di perpustakaan Universitas Mataram, mahasiswa yang ingin menukarkan sampah plastiknya harus membawa ke stand yang sudah disediakan, setelah itu akan dihitung jumlahnya agar bisa ditukar dengan botol tumbler.

Kegiatan Beasiswa Lingkungan merupakan puncak dari program kerja *zero waste*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap mahasiswa yang aktif dalam kegiatan lingkungan hidup. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian mahasiswa Universitas Mataram dan masyarakat umum terhadap keadaan lingkungan umtuk mengurangi penyebaran sampah serta menciptakan lingkungan yang

bersih, nyaman, dan asri dengan mendonasikan sampah.

Dampak Implementasi Program Kerja *Zero Waste* Terhadap Sikap Cinta Lingkungan Mahasiswa Pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Universitas Mataram

Merujuk pada deskripsi data hasil penelitian mengenai dampak implementasi program kerja *zero waste* berkenaan dengan sikap cinta lingkungan mahasiswa pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Universitas Mataram memberikan dampak positif berupa terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, serta terbebas dari sampah. Penerapan konsep *zero waste* dapat membuat hidup lebih sehat, dengan menerapkan konsep *zero waste* berarti kita dapat mengevaluasi gaya hidup dan melihat bagaimana sesuatu yang kita konsumsi bisa berdampak positif terhadap bumi. Misalnya saja mengurangi makanan siap saji dengan memasak makanan sendiri yang tentunya akan lebih sehat daripada mengkonsumsi makanan siap saji, maka dari itu, hal ini membuktikan bahwa konsep *zero waste* dapat membuat hidup lebih sehat (Sopiah, 2022 : 275). Penerapan program kerja *zero waste* juga bisa membuat mahasiswa menjadi lebih kreatif karena penerapan program *zero waste* mendorong mahasiswa untuk lebih kreatif dan belajar hal-hal yang sebelumnya belum kalian ketahui.

Oleh karena itu penerapan program *zero waste* akan membuat mahasiswa lebih peduli pada lingkungan, karena dapat mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi gaya hidup dan melihat bagaimana sesuatu yang kita gunakan atau kita konsumsi bisa berdampak positif terhadap lingkungan yang apabila penerapannya dilaksanakan secara konsisten hal tersebut nantinya pasti akan bisa menimbulkan sikap cinta lingkungan didalam diri mahasiswa tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Kerja *Zero Waste* pada Kementrian Lingkungan Hidup BEM Universitas Mataram

a) Faktor Pendukung

Berkenaan dengan faktor pendukung pengimplementasian program kerja *zero waste* oleh Kementrian Lingkungan Hidup BEM Universitas Mataram, yaitu partisipasi berbagai elemen kampus, seperti mahasiswa, dosen, dan pihak pihak terkait yang ikut membantu kelancaran pelaksanaan program kerja *zero waste*. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program kerja *zero waste* terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal disini yaitu dukungan dari segenap anggota BEM dengan menyumbangkan pikiran dan tenaga yang didedikasikan untuk kelancaran pelaksanaan program kerja *zero waste*. Adapun faktor eksternalnya yakni keikutsertaan berbagai UKM dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

b) Faktor Penghambat

Berikut beberapa faktor penghambat dalam program kerja *zero waste*, yaitu : a. program *zero waste* belum mendapat dukungan penuh dari pihak birokrasi kampus, baik dukungan dana maupun lainnya; b. kondisi Pandemi Covid-19 yang menyebabkan minimnya jumlah partisipan yang mengikuti kegiatan; c. kurangnya kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan lingkungannya yang dapat mempegaruhi partisipasi mahasiswa lainnya; d. penyebaran informasi kegiatan yang dinilai masih kurang, sehingga kegiatan *zero waste* kurang diketahui secara luas di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta temuan dalam penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

a) Implementasi dari program kerja *zero waste* memiliki dampak positif terhadap sikap cinta lingkungan mahasiswa Universitas Mataram seperti menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari sampah.
b) Dampak positif implementasi program kerja *zero waste* ini adalah mahasiswa Universitas Mataram sudah mulai terbiasa dalam penggunaan tumbler untuk membawa minum sendiri dan tidak membeli kemasan plastik.
c) Faktor pendukung terlaksananya program kerja *zero waste* adalah ketepatan sasaran dari program kerja ini, kementrian lingkungan hidup sudah berhasil menentukan sasaran yang tepat dari program kerja *zero waste* yaitu Mahasiswa Universitas Mataram yang mana sasaran program ini nantinya diharapkan untuk bisa menjadi penyambung tangan ke masyarakat untuk menerapkan konsep *zero waste* yang telah dilaksanakan.
d) Faktor penghambat terlaksananya program kerja *zero waste* ini adalah kurangnya penyebaran informasi kegiatan yang dilakukan oleh internal BEM Universitas mataram yang dikarenakan kondisi sedang berada ditengah pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan minimnya partisipan yang mengikuti rangkaian kegiatan *zero waste* serta kurangnya dukungan dari pihak birokrasi untuk pelaksanaan program kerja *zero waste*.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abdullah (2014). Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium II. Adi Cita, Yogyakarta:.
[2] Al-Anwari, A. M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. Ta'dib, 19(02), 227– 252.
[3] Arifin. (2015). Dinamika Kelompok. CV Pustaka Setia, Bandung
[4] Arikunto, S. (2009). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
[5] Munandar. (2006). Psikologi Industri dan Organisasi (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 2006)
[6] Azzet & A, Muhaimin. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
[7] Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.Teknologi Pendidikan, 10, 46–62.
[8] Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2020). Peran Ormawa dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan). Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan
[9] Bungin. (2013). Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang Dalam. Psikologi Insight
[10] Danny, S. (2019). Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan. Salatiga : Satya Wacana University Press.
[11] Harlistyarintica, Yora, dkk. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik Di Kawasan Parangtritis. Jurnal Pendidikan Anak. 6(1);20-30
[12] Hanafi. (2013). Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi Di Indonesia. Jurnal Cita

Hukum
[13] M. Raharjo. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya. Occupational Medicine, 53(4), 130.
[14] Muharto dan Ambarita. (2016). Metode Penelitian Sistem Informasi (Syahril Hasan (ed.); 1 ed.). Deepublish.
[15] N. Aini. (2020). Implementasi Kebijakan Program Bebas Sampah (Zero Waste) dan Pengelolaannya oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Universitas Muhammaddyah Mataram
[16] N. Cahyorinartri. (2018). Motivasi Mahasiswa Berorganisasi. Psikologi Insight, 2(2), 27–39.
[17] N. Hidayah, dkk. (2020). Efektivitas Penerapan Program Zero Waste City di Kota Surabaya. Jurnal Pendidikan Anak
[18] Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
[19] Sopiah, A, dkk. (2022). Strategi Pengolahan Sampah dan Penerapan Zero Waste**.** Jurnal Citizenship Virtues
[20] Sri Wahyuningsih. (2013). Metodelogi Penelitian Studi Kasus (1 ed.). UTM Press.
[21] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. (M. . Dr. Apri Nuryanto, S.Pd., ST. (ed.); 3 ed.). Alfabeta, Bandung.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

NILAI TAUHID DALAM DASA DARMA PRAMUKA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh
Nelvawita[1], Gusma Afriani[2], Khairunnas Jamal[3], Mochammad Novendri S[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
E-mail: [1]witanelva@gmail.com, [2]yennygazania03@gmail.com, [3]irunjamal@gmail.com, [4]mochammadnovendrispt@gmail.com

Article History:
Received: 29-07-2022
Revised: 20-08-2022
Accepted: 07-09-2022

Keywords:
Tauhid, Dasa Darma, Pramuka, Al-Qur'an

Abstract: *Gerakan pramuka bukan semata mendatangkan keseruan dalam bercanda, atau seperti tuduhan sebagai orang di atas, namun gerakan ini bisa menjadi sebab-sebab seseorang mengenal kedewasaan, mandiri dan arti hidup. Pramuka tidak hanya membawahi aspek-aspek kemanusiaan dan pengembangan individu, namun juga membawahi nilai dan esensi tauhid. Maka penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam Dasa Darma Pramuka menurut persepktif al-Qur'an. Penelitian ini akan memaparkan mengenai nilai tauhid dalam Dasa Darma yang tertuang dalam ayat dan penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, dengan merujuk ke sumber data primer dan sekunder, kemudian dianalisis dengan metode tahlili secara analisis konten. Maka diperoleh hasil dalam penelitian ini bahwa nilai tauhid dalam dasa darma pramuka menurut perspektif al-Qur'an ialah dapat dikelompokkan menjadi tiga garis besar yaitu pertama dengan tunduk dan patuh Tuhan yang maha esa, yang merupakan cerminan dalam surah al-Ikhlas ayat 1 dan surah Taha Ayat 14. Kedua adalah bersikap loyalitas seperti dalam surah al-Mumtahanah ayat 1 yang merupakan aktualisasi dari Dasa Darma kedua, ketiga dan kedelapan. Ketiga adalah bersikap berlepas diri seperti dalam surah al-Mumtahanah ayat 4 sebagai implementasi dari dasa darma kelima, dan kesembilan.*

PENDAHULUAN

Pramuka merupakan gerakan dengan proses menghadirkan dan membentuk para anggotanya dalam memikili pribadi yang cermat, kreatif, mandiri serta berakhlak mulia. Gerakan ini sudah diajarkan sejak masih kanak-kanak, mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi bahkan hingga juga kepada para pemuda dan kaum dewasa.[1] Hal ini menunjukkan bahwa pramuka menjadi aspek penting sehingga pemerintah

[1] Habibi, M. A. M. (2017). Penerapan Dasadarma Pramuka Butir ke Delapan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kepramukaan (Studi pada UKM Pramuka Racana Kusuma

menjadikannya sebagai suatu keharusan dalam pengembangan potensi peserta didik dan warga negara. Pramuka menjadi wadah bagi para anggotanya dalam pendidikan menuju kedewasaaan, belajar akan tanggung jawab, menyikapi problematika hidup dan kreatif dalam mencari solusi.

Menepis tuduhan bahwa persepsi dan asumsi orang-orang yang tidak suka dan berkecimpung dalam gerakani ini, sehingga mengatakan bahwa ini adalah gerakan yang hanya belajar di alam terbuka, berkumpul-kumpul lelaki dan wanita, tali menali, berkemah, api unggun dan semacamnya. Maka perlu untuk diluruskan bahwa, ini hanyalah bagian kecil dalam gerakan ini. Gerakan pramuka bukan semata mendatangkan keseruan dalam bercanda, atau seperti tuduhan sebagai orang di atas, namun gerakan ini bisa menjadi sebab-sebab seseorang mengenal kedewasaan, mandiri dan arti hidup.

Pramuka tidak hanya membawahi aspek-aspek kemanusiaan dan pengembangan individu, namun juga membawahi keyakinan dan kepercayaan. Hal ini tertuang dalam AD/ART (Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga) pada struktur organisasinya.[2] Pramuka menjadi suatu gerakan yang menyajikan aspek-aspek membawa nilai ketauhidan. Hal ini terlihat dalam Dasa Darma yang tertuang pada poin-poin yang akan dibahas nantinya. Maka penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam Dasa Darma Pramuka menurut persepktif al-Qur'an. Penelitian ini akan memaparkan mengenai nilai tauhid dalam Dasa Darma yang tertuang dalam ayat dan penafsiran al-Qur'an.

LANDASAN TEORI

Nilai disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga, kuantitas, jumlah pencapaian, dan kualitas penting yang membantu orang menjalani kehidupan mereka[3]. Nilai dianggap nyata dan seseorang didorong untuk mengartikulasikannya. Nilai adalah pilihan yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk memutuskan apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka capai.[4] Nilai adalah cita-cita abstrak, nilai bukan objek konkret, bukan fakta, ini masalah baik dan buruk yang dibuktikan dengan pengalaman, tetapi juga kognisi sosial tentang suka dan tidak suka.[5]

Tauhid berarti menyatakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Ini memiliki tiga aspek.[6] Tauhid al-rububiyah (Keesaan Ketuhanan Allah) adalah meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan untuk seluruh alam semesta dan Dia adalah Pencipta, Pengatur, Perencana, Pemelihara, dan Pemberi keamanan, dan itu adalah Allah. Tauheed al-uluhiyah (Keesaan ibadah kepada Allah) adalah meyakini bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah.

Tauhid al-Asma wa Sifat (Keesaan Nama-nama dan Sifat-Sifat Allah) adalah meyakini hal-hal berikut: tidak boleh semua manusia menyebut nama atau sifat Allah kecuali dengan apa yang Dia atau utusan-Nya telah menamakan atau memenuhi syarat-Nya, tidak ada yang dapat disebutkan namanya. atau memenuhi syarat dengan nama-nama atau kualifikasi Allah,

Dilaga-Woro Srikandhi IAIN Salatiga). IAIN Salatiga.

[2] Damanik, S. A. (2014). Pramuka Ekstrakulikuler Wajib di Sekolah. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 13(2), 16–21. https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007

[3] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. hlm.376.

[4] M. Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung : CV Wacana Prima, 2008), hlm. 153.

[5] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

[6] Jubran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al'ilmi Lilmalayyini, 1967), hlm. 972.

semua manusia harus percaya pada semua sifat-sifat Allah yang Allah nyatakan dalam Al-Qur'an atau disebutkan melalui utusan-Nya Muhammad tanpa mengubah artinya atau mengabaikannya sama sekali atau memutarbalikkan arti atau memberikan kemiripan dengan salah satu hal yang diciptakan.

Gerakan Pramuka adalah suatu organisasi atau pemerintahan yang dibentuk oleh Pramuka (Prajamuda karana) sebagai menyelenggarakan pembinaan Pramuka. Pendidikan Pramuka adalah proses pembentukan dan pembentukan anggota Pramuka yang memiliki kepribadian, kecakapan hidup dan moral yang unggul dengan mengamalkan dan mengamalkan nilai-nilai pramuka, berbagai kegiatan dan barometer atau tolak ukur perilaku. Istilah Kehormatan Pramuka dalam Pasal 13 AD/ART Gerakan Pramuka 2018 dapat dibagi menjadi dua bagian. Yaitu Pramuka Satya dan Pramuka.

Dharma. Dalam konteks penyidikan ini, Kode Kehormatan Pramuka terdiri dari Tri Satya Pramuka Penggalang dan Dasa Dharma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian berdasarkan kemampuan analisis terhadap konten yang akan diteliti, dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan cenderung lebih mudah dalam pemaparan dan analisis data nantinya.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan bertumpu kepada sumber-sumber pustaka bukan dari data lapangan. Hal ini akan merujuk kepada data dari sumber primer dan data dari sumber sekunder. Sumber Primernya adalah Al-Qur'an sebagai referensi utama, kemudian AD/ART Pramuka, kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Munir Fi Aqidah, Syariah wal Manhaj karya Dr. Wahbah Al-Zuhaili, dan juga tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Selanjutnya data dari sumber sekunder adalah dengan merujuk kepada kitab-kitab pendukung, seperti kitab-kitab tauhid, al-Wala wal Bara karya Syaikh Shaleh Fauzan al-Fauzan, kitab al-Tauhid karya Syaikh Muhammad Al-Tamimi dan sebagainya.

Data dari sumber keduanya akan dikumpulkan melalui metode tahlili atau analisis terhadap dalil dan poin-poin Dasa Darma Pramuka. Analisis dengan metode tahlili akan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan tafsir seperti asbab al-Nuzul, Makna Mufradat, Munasabah, dan juga penafsiran tentunya.[7] Tahlili dalam penelitian ini merupakan bentuk analisis konten secara deskriptif dengan merelevansikan terhadap pemabahasan yang akan dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam adalah salah satu agama besar dunia yang memiliki esensi yang disebut 'Tauhid' dalam bahasa Arab. Allah menciptakan umat manusia untuk menyerahkan kehendak mereka kepada satu-satunya Dia dan untuk percaya bahwa Muhammad adalah utusan terakhir Allah. Hal ini juga dikenal sebagai *Syahadah*, Islam tidak mengizinkan umat manusia untuk melampaui konsep Tauhid. Seluruh teori Islam yang diturunkan kepada umat manusia semata-mata digabungkan dengan Tauhid. Ini adalah aspek yang paling penting dalam Islam. Apapun yang dilakukan di luar Tauhid, itu adalah 'Syirik' dosa besar dan tidak terampuni.

[7] Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Pustaka Riau , 2013), hlm.1.

Pramuka sebagai gerakan yang juga membawahi keislaman dalam struktur pendiriannya. Maka penting mengetahui esensi dari nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam batang tubuh Dasa Darma Pramuka yaitu sebagai berikut.

Tunduk dan Patuh Kepada Tuhan

Gerakan Pramuka meletakkan dalam Dasa Darma sebagai poin pertama adalah bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sikap ini mencermikan bahwa setiap anggotanya adalah meyakini adanya Tuhan dan mengesakannya serta bersumpah setia dalam ketaatan kepada-Nya. Hal ini juga disebutkan oleh Allah SWT dalam surah Taha Ayat 14.

﴿ اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْ ۙ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ ١٤ ﴾

Terjemah : *Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku*.[8]

Juga dalam Firmannya di surah al-Ikhlas ayat 1.

﴿ قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۚ ١ ﴾

Terjemah : *Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa*.[9]

Pada ayat ini, Allah menyuruh Nabi Muhammad menjawab pertanyaan orang-orang yang menanyakan tentang sifat Tuhannya, bahwa Dia adalah Allah Yang Maha Esa, tidak tersusun dan tidak berbilang, karena berbilang dalam susunan zat berarti bahwa bagian kumpulan itu memerlukan bagian yang lain, sedang Allah sama sekali tidak memerlukan suatu apa pun.

Keesaan Allah itu meliputi tiga hal: Dia Maha Esa pada Zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya.[10] Maha Esa pada zat-Nya berarti zat-Nya tidak tersusun dari beberapa zat atau bagian. Maha Esa pada sifat-Nya berarti tidak ada satu sifat makhluk pun yang menyamai-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya berarti Dialah yang membuat semua perbuatan.[11]

Maknanya nilai-nilai ketauhidan tersirat dalam poin pertama Dasa Darma adalah dengan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan juga di poin keempatnya adalah dengan patuh dan suka bermusyawarah, artinya tatkala seorang yang sudah berketuhanan maka dia akan patuh dan sebagai implemetnasinya adalah dengan bermusyawarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap anggotanya adalah orang-orang yang *Muwahid* (Bertauhid) dengan mengesakan tuhannya, bertaqwa, tunduk dan patuh kepada-Nya.

Loyalitas

Esensi tauhid yang kedua yang termaktub dalam poin Dasa Darma adalah bersikap loyalitas, dalam bahasa agama disebut al-Wala'. Al-Wala' merupakan sifat yang menunjukkan kesetiaan terhadap sesuatu sehingga tercermin dalam sikap orang yang membawahinya. Al-Wala' disebutkan oleh Allah SWT dalam surah al-Mumtahanah ayat 1.

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ اَوْلِيَاۤءَ تُلْقُوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا جَاۤءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ ۚ يُخْرِجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَاِيَّاكُمْ اَنْ تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْ ۗ اِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِيْ سَبِيْلِيْ وَابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِيْ ۚ تُسِرُّوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ ۢ وَاَنَا۠ اَعْلَمُ بِمَآ اَخْفَيْتُمْ وَمَآ اَعْلَنْتُمْ ۗ وَمَنْ يَّفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاۤءَ السَّبِيْلِ ١ ﴾

Terjemahan: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku*

[8] QS. Taha 20:14

[9] QS. Al-Ikhlas 112:1

[10] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jld II,* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 462

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid II,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 246

dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.[12]

Disebutkan dalam ayat tentang pesan kepada orang-orang yang beriman di mana pun dan kapan pun hidup! Maka Janganlah menjadikan musuh Allah SWT, yaitu mereka yang menolak ajaran-Ku (Allah SWT), dan musuhmu yang membenci, menganiaya, berencana membunuh dan mengusir kamu dari tanah kelahiran kamu hanya karena kamu beriman kepada-Ku sebagai teman setia sehingga kamu merasa perlu menyampaikan kepada mereka informasi tentang Nabi Muhammad yang membahayakan Islam dan kaum muslim, karena kasih sayang kamu kepada mereka, padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran, menolak beriman kepada Al-Qur'an yang disampaikan kepada kamu melalui Rasulullah.[13]

Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri, ketika kamu bersama Rasulullah berada di Mekah sebelum hijrah ke Madinah, tanpa ada alasan apa pun hanya karena kamu beriman kepada Allah, Tuhan kamu, yang memelihara kamu dan seluruh jagat raya. Janganlah kamu berbuat demikan, bersahabat dengan orang-orang kafir dan membocorkan rahasia kepada mereka, jika kamu benar-benar keluar dari kota kelahiran kamu, Mekah dan berhijrah ke Madinah bersama Rasul untuk berjihad pada jalan-Ku guna mengharumkan Islam dan kaum muslim.

Kamu benar-benar pengkhianat, karena kamu memberitahukan secara rahasia informasi-informasi tentang Nabi Muhammad kepada mereka, yang membahayakan Islam dan kaum muslim serta keamanan Negara Madinah, karena kecintaan kamu kepada mereka, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dari Rasul dan kaum muslim dan apa yang kamu nyatakan secara terbuka di hadapan publik. Dan barang siapa di antara kamu, wahai orang-orang beriman, melakukannya, membocorkan rahasia kepada orang-orang kafir, maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus hingga bertobat dan kembali setia kepada ajaran Islam.[14]

Historis tentang ayat di atas memberikan gambaran bagaimana loyalitas dalam tauhid kepada agama yang Haq ini. Demikian sikap tersebut mesti juga tertanam pada setiap anggota pramuka, dalam Dasa Darma disebutkan mengenai implementasi dari al-Wala' ini adalah dalam poin kedua, ketiga dan

kedelapan yaitu Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, Patriot yang sopan dan ksatria, Disiplin, berani dan setia. Ini semua merupakan wujud dan karakteristik dalam penerapan al-Wala' loyalitas terhadap apa yang akan dihadapi oleh seseorang dalam kehidupannya. Sikap dan aktualisasi ini sudah tercermin dalam pribadi seorang pramuka hendaknya.

[12] QS. Al-Mumtahanah 60:1
[13] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,*. hlm. 531
[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,*. hlm. 516

Berlepas Diri

Aktualisasi dari sikap berlepas diri merupakan esensi dari nilai tauhid. Karena, seseorang yang bertauhid ia akan berlepas diri dari segala yang menjadi batas dalam agama. Berlepas diri dalam bahasa agama disebut sebagai *al-Bara'*, yaitu seolah-olah bersikap tidak peduli kepada apa yang menjadi batas dan tali dalam bertauhid.

Sikap ini disebutkan oleh Allah SWT dalam surah al-Mumtahanah ayat 4.

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗۚ اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰۤؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖكَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ اَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗٓ اِلَّا قَوْلَ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ لَاَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ اَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَاِلَيْكَ اَنَبْنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ٤ ﴾

Terjemah: "*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali"*.[15]

Melalui ayat ini, Allah memberikan pelajaran berharga dari hubungan Nabi Ibrahim dengan ayahnya. Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagi kamu, orang-orang beriman di akhir zaman, pada Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersama dengannya, para pengikut, dan sahabat-sahabatnya, ketika mereka berkata kepada kaumnya yang menyembah berhala dan mempertuhankan matahari, bulan, dan bintang, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, tidak menjadi sahabat kalian, dan mendukung perbuatan kalian, beribadah kepada selain Allah; kami mengingkari kekafiran kalian lahir batin, pernyataan, pikiran, perasaan, dan keyakinan, dan menurut kami telah nyata antara kami dan kalian ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya, karena kalian menolak beriman kepada Allah dan berusaha membunuh kami, orang-orang beriman, hingga kalian beriman kepada Allah saja dengan tauhid yang benar, sebab dengan beriman kalian menjadi saudara.[16]

"Allah tidak membenarkan orang beriman memintakan ampunan untuk orang-orang kafir, kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya yang bernama Azar, "Sungguh aku akan memohonkan ampunan kepada Allah bagimu, karena cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua, namun aku sebagai hamba Allah sama sekali tidak dapat menolak siksaan Allah kepadamu, karena aku tidak memiliki daya dan kekuatan apa pun." Ibrahim berkata dalam doanya yang tulus, "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, karena Engkau menyukai orang yang bertawakal dan hanya Engkau saja yang pantas menjadi tempat kami bertawakal; dan hanya kepada Engkau kami bertobat, karena Engkau menyukai hamba-hamba yang tobat dari dosa mereka dan hanya kepada Engkau kami kembali, karena hanya Engkau yang memiliki akhirat dan Engkau pangkal seluruh kehidupan. [17]

[15] QS. Al-Mumtahanah 60:4
[16] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,*. hlm. 532
[17] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,*. hlm. 516
[18] QS. Al-Mumtahanah 60:4

Historis ayat di atas terlihat bahwa bagaimana sikap berlepas diri dari batas-batas agama, hal ini juga diterapkan dalam gerakan pramuka. Dasa Darma mengisyaratkan dalam poin kelima, Rela menolong dan tabah, juga di poin ke sembilan Bertanggungjawab dan dapat dipercaya. Artinya seorang pramuka ia mesti rela dalam menolong siapapun, namun ia mesti tabah dalam batasan-batasan aqidah dalam pertolongannya, juga bertanggung jawab atas apa yang menjadi keyakinannya serta dapat dipercaya secara iman dan juga secara pertemanan.

Misalnya saat seseorang dalam agamanya tidak boleh mengikuti kebiasaan kaum musryikin dalam memperingati tahun baru, maka hendaknya ia rela dan tabah atas hal tersebut, karena ini merupakan tanggung jawabnya sebagai seorang yang bertauhid dan juga kepercayaan kepada seseama saudara seimannya.

KESIMPULAN

Setelah dipaparkan pembahasan dan analisis di atas, menunjukkan bahwa Nilai Tauhid Dalam Dasa Darma Pramuka Menurut Perspektif Al-Qur'an ialah dapat dikelompokkan menjadi tiga garis besar yaitu pertama dengan tunduk dan patuh Tuhan yang maha esa, yang merupakan cerminan dalam surah al-Ikhlas ayat 1 dan surah Taha Ayat 14 dengan diimplementasikan pada Dasa Darma poin pertama yaitu Taqwa kepada tuhan yang maha esa serta patuh dan poin keempatnya adalah dengan patuh dan suka bermusyawarah. Kedua adalah bersikap loyalitas seperti dalam surah al-Mumtahanah ayat 1 yang merupakan aktualisasi dari Dasa Darma kedua, ketiga dan kedelapan, yaitu Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, Patriot yang sopan dan ksatria, Disiplin, berani dan setia. ketiga adalah bersikap berlepas diri seperti dalam surah al-Mumtahanah ayat 4 sebagai implementasi dari dasa darma kelima, rela menolong dan tabah, juga di poin kesembilan bertanggungjawab dan dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. (2017)Minhaj Al-Muslim. terj. dari bahasa Arab oleh Mustofha Aini dkk. Cet XX., Jakarta : Darul Haq.
[2] Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta : Al-Hadi, 2017.
[3] Arni, Jani. 2013. Metode Penelitian Tafsir. Pekanbaru: Pustaka Riau
[4] Asrori, M. 2008. Psikologi Pembelajaran. Bandung : CV Wacana Prima
[5] Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. Tafsir Al-Munir Fi al-`Aqidah wa asy-Syar'iah Wa al-Manhaj,Terj Oleh Tim Gema Insani, Tafisr Al-Munir,Jakarta: Gema Insani
[6] Damanik, S. A. (2014). Pramuka Ekstrakulikuler Wajib di Sekolah. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 13(2), 16–21. https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007
[7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,. hlm.376.
[8] Habibi, M. A. M. (2017). Penerapan Dasadarma Pramuka Butir ke Delapan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kepramukaan (Studi pada UKM Pramuka Racana Kusuma Dilaga-Woro Srikandhi IAIN Salatiga). IAIN Salatiga.
[9] Isna, Mansur. (2001) Diskursus Pendidikan Islam, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

[19] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,.* hlm. 532
[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:Pesan, Kesan dan Ke*

[10] M. Asrori, (2008) Psikologi Pembelajaran. Bandung : CV Wacana Prima.
[11] Mas'ud, Jubran (1967)Raid Ath-Thullab, (Beirut: Dar Al'ilmi Lilmalayyini.
[12] Rais, Amin. (1998) Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan. Bandung : Mizan.
[13] Ramayulis, 2012. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia
[14] Sedarmayanti, Syarifuddin Hidayat, (2002) Metodologi Penelitian, Bandung, Mandar Maju.
[15] Syihab, M. Quraish. 1996. Membuminkan AL-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan

ANALISIS PENCEGAHAN PRAKTIK PENCUCIAN UANG (*MONEY LAUNDERING*) MELALUI PENERAPAN *KNOW YOUR CUSTOMER PRINCIPLE* PADA BANK SUMUT SYARIAH

Oleh
Rini Muthi'ah[1], Mustapa Khamal Rokan[2], Rahmat Daim Harahap[3]
[1,2,3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail: [1]Rimut.muth@gmail.com

Article History:
Received: 30-07-2022
Revised: 20-08-2022
Accepted: 08-09-2022

Keywords:
Pencucian Uang (Money Laundering), Know Your Customer Principle (Prinsip Mengenal Nasabah)

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan KYCP dalam upaya pencegahan praktik pencucian uang (money laundering) pada Bank Sumut Syariah serta bagaimana pengawasan terhadap penerapan KYCP yang dilakukan oleh DPS di Bank Sumut Syariah dan juga bagaimana kendala dalam penerapan KYCP dalam upaya pencegahan praktik pencucian uang pada Bank Sumut Syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Bank Sumut Kantor Pusat (Unit Usaha Syariah) yang berada di Jl. Imam Bonjol No.18, Madras Hulu, Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara 20212. Pada Bank Sumut Kantor Pusat ini, untuk Unit Usaha Syariahnya sendiri terletak di lantai 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Know Your Customer Principle pada Bank Sumut Syariah mencakup pada Kebijakan Pengorganisasian, Kebijakan Penerimaan dan Identifikasi Nasabah, Kebijakan Pemantauan dan Pengkinian, Kebijakan Penatausahaan Dokumen dan Pelaporan, dan Kebijakan Manajemen Risiko. Bentuk Pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah terhadap Prinsip Mengenal Nasabah berupa pemeriksaan berkala ke cabang syariah maupun cabang pembantu syariah. Kendala yang dihadapi dalam penerapan Know Your Customer Principle berasal dari bank itu sendiri dan dari nasabah.*

PENDAHULUAN

Dibalik kian pesatnya perkembangan perbankan syariah, tidak jarang memunculkan berbagai macam risiko bahkan tindak kejahatan yang terjadi seperti tindak kejahatan pencucian uang (*money laundering*). Sebut saja salah satu kasus pencucian uang yang pernah terjadi pada lembaga keuangan yaitu perbankan pernah dilakukan oleh mantan Pemimpin Divisi *Treasury* Bank Sumut yaitu Maulana Akhyar Lubis yang melakukan korupsi dan pencucian uang terkait investasi yang dilakukan Bank Sumut. Adapun pada Bank Sumut Syariahnya sendiri terdapat fenomena yang dimana pada saat Bank Sumut Syariah bekerjasama dengan UINSU untuk pembukaan rekening Tabungan Marhamah untuk

mahasiswa dan mahasiswi yang menerima KIP, dari 500 NIK terdapat 50 NIK yang tidak tercatat pada *website* APDKN. Hal ini bisa saja menjadi indikasi terjadinya pencucian uang yang dimana nasabah memberikan identitas palsu kepada bank untuk pembukaan rekening. Hal ini tentu menjadi tugas tersendiri dan kewaspadaan bagi perbankan maupun bank syariah agar bank syariah tidak digunakan untuk hal-hal seperti pencucian uang ini.

Seiring berkembangnya zaman, perkembangan akan teknologi juga berkembang sangat pesat pada masa sekarang ini. Yang dahulunya tidak ada akses untuk menggunakan internet, maka sekarang setiap manusia bebas menggunakan internet tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Memang hal ini membawa dampak yang positif karena bisa membantu dan memudahkan pekerjaan manusia. Namun, perkembangan tersebut sering kali dimanfaatkan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab. Ia menggunakan kecanggihan teknologi untuk hal-hal yang negatif demi mencapai sesuatu yang diinginkannya. Kita kaitkan antara kecanggihan teknologi dengan perbankan misalnya, dengan adanya teknologi yang berkembang maka perbankan bisa membuat sistem *mobile banking*, transfer tanpa perlu melalui teller ataupun ATM, dan lain sebagainya. Namun, ada beberapa orang yang menggunakan hal itu untuk melakukan kejahatan di bidang perbankan. Salah satunya adalah kasus pencucian uang (*money laundering*).

Tindak Pidana Pencucian Uang menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2003 Pasal 1 angka 1, pencucian uang adalah perbuatan menempatkan, mentransfer, membayarkan, membelanjakan, menghibahkan, menyumbangkan, menitipkan, membawa keluar negeri, menukarkan atau perbuatan lainnya atas harta kekayaan yang diketahuinya atau patut diduga merupakan hasil tindak pidana dengan maksud untuk menyembunyikan, atau menyamar asal-usul harta kekayaan sehingga seolah-olah menjadi harta kekayaan yang sah. Dalam hal pencucian uang ini paling tidak terdapat beberapa unsur pokok yaitu: [1]

a. Adanya uang (dana) yang merupakan hasil yang ilegal.
b. Uang haram (*dirty money*) tersebut diproses dengan cara-cara tertentu melalui kelembagaan yang legal (sah).
c. Dengan maksud meninggalkan jejak, sehingga sumber uang tersebut tidak dapat atau sulit diketahui dan dilacak.

Dalam Islam sendiri memperoleh harta kekayaan dengan cara yang *bathil* seperti misalnya dengan berbohong atau menyembunyikan kebenaran merupakan perbuatan yang tercela sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah : 188 yaitu :

Artinya : "*Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang bathil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui*."(Q.S. Al-Baqarah : 188)[2]

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Ali bin Abi Thalhah bercerita dari Ibnu Abbas mengenai seseorang yang menguasai harta kekayaan namun tidak memiliki bukti kepemilikannya. Maka dia memanipulasi harta itu dan mengadukannya kepada hakim, sedang dia mengetahui bahwa harta itu bukan haknya dan dia pun mengetahui bahwa dirinya berdosa lantaran

[1] Shidarta, *et. al*., *Aspek Hukum Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 271.
[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 29.

memakan barang haram. Hakim tidak dapat menghalalkan perkara haram dan dia tidak dapat mengharamkan perkara yang halal.[3]

Orang-orang yang ingin melakukan pencucian uang biasanya menggunakan sebuah media atau lembaga untuk menjalankan aksinya tersebut. Salah satu lembaga yang cukup rentan akan terjadinya praktik *money laundering* adalah lembaga keuangan seperti perbankan. Terdapat beberapa produk perbankan yang memiliki risiko tinggi untuk digunakan seseorang jika ingin melakukan praktik pencucian uang ini.

Tabel 1.1.
Faktor Risiko TPPU Menurut Jenis Produk/Layanan Pada Sektor Perbankan

NO	JENIS PRODUK/LAYANAN	LEVEL RISIKO
1	Transfer Dana Dalam Negeri	Tinggi
2	*Safe Deposit Box*	Tinggi
3	Transfer Dana dari dan ke luar Negeri	Tinggi
4	Layanan Prioritas (*Wealth Management*)	Tinggi

Sumber : OJK dan PPATK 2019

Berdasarkan data di atas, produk yang paling mendominasi yang biasanya digunakan oleh para pelaku kejahatan pencucian uang sendiri adalah transfer baik yang dilakukan di dalam negeri maupun diluar negeri. Kemudian disusul dengan *safe deposit box* dan layanan prioritas. Hal ini mengingat bahwa transfer sangat mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja bahkan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada.

Di Indonesia sendiri kasus pencucian uang masih terbilang cukup tinggi terutama di provinsi-provinsi besar. Terdapat 6 provinsi yang kasus pencucian uangnya itu terbilang cukup tinggi, sementara provinsi yang lain masuk ke level sedang dan rendah. Untuk Sumatera Utara sendiri kasus pencucian uang masih terbilang tinggi dengan skala risiko sebesar 6,72 yang artinya perlu adanya penanganan segera mungkin.

Tabel 1.2.
Faktor Risiko TPPU Menurut Area Geografis/Wilayah Pada Sektor Perbankan

NO	WILAYAH	LEVEL RISIKO
1	DKI Jakarta	Tinggi
2	Banten	Tinggi
3	Jawa Tengah	Tinggi
4	Jawa Timur	Tinggi
5	Jawa Barat	Tinggi
6	Sumatera Utara	Tinggi

Sumber : OJK dan PPATK 2019

Tabel 1.3.
Faktor Risiko TPPU Sumatera Utara

NO	SKALA PENILAIAN	NILAI
1	Skala Ancaman	7,25
2	Skala Kerentanan	3,44
3	Skala Kecenderungan	5,35
4	Skala Dampak	8,44

[3] Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 304-305.

5	Total Risiko	45,16
6	Skala Risiko	6,72
7	Tingkat Risiko	Tinggi

Sumber : OJK dan PPATK 2019

Salah satu upaya yang dilakukan oleh perbankan untuk mencegah praktik pencucian uang ini adalah dengan menerapkan prinsip *Know Your Customer* (KYC). Bank Sumut Syariah sendiri merupakan salah satu bank syariah yang menerapkan prinsip KYC ini. Meski begitu, pada Bank Sumut meskipun sudah menerapkan prinsip KYC, tetap saja terjadi kasus pencucian uang yang dilakukan oleh pejabat Bank Sumut yaitu Mantan Pemimpin Divisi *Treasury*. Ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip KYC belum maksimal. Pada Pasal 1 angka 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 3-10-PBI-2001, KYC adalah prinsip yang diterapkan bank untuk mengetahui identitas nasabah, memantau kegiatan transaksi nasabah, termasuk pelaporan transaksi yang mencurigakan.

Dalam rangka pencegahan praktik pencucian uang di perbankan, perlu adanya pengawas yang bertugas untuk mengawasi jalannya *Know Your Customer Principle* ini. Sebut saja dalam bank syariah misalnya, terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi operasional bank syariah agar tetap berada dalam koridor syariah. Belum terdapatnya instrumen atau indikator yang jelas terkait penilaian akan pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) menjadi suatu masalah tersendiri terkait pengawasan terhadap prinsip mengenal nasabah ini. Praktik pencucian uang ini merupakan hal yang dilarang dalam syariah, oleh karena itu perlu adanya DPS untuk mengawasi bank syariah agar dapat memaksimalkan penerapan *Know Your Customer Principle* untuk mencegah terjadinya pencucian uang pada bank syariah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pencegahan Praktik Pencucian Uang (*Money Laundering*) Melalui Penerapan *Know Your Customer Principle* Pada Bank Sumut Syariah". Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *Know Your Customer Principle* dalam upaya pencegahan praktik pencucian uang (*money laundering*) pada Bank Sumut Syariah. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada pengawasan terhadap penerapan *Know Your Customer Principle* yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) di Bank Sumut Syariah serta kendala dalam penerapan *Know Your Customer Principle* dalam upaya pencegahan praktik pencucian uang (*money laundering*) pada Bank Sumut Syariah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *Know Your Customer Principle* dalam upaya pencegahan praktik pencucian uang (*money laundering*) pada Bank Sumut Syariah ?
2. Bagaimana pengawasan terhadap penerapan *Know Your Customer Principle* dalam upaya pencegahan praktik pencucian uang (*money laundering*) yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah di Bank Sumut Syariah ?
3. Bagaimana kendala dalam penerapan *Know Your Customer Principle* sebagai upaya pencegahan praktik pencucian uang (*money laundering*) pada Bank Sumut Syariah?

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Bank Syariah

Regulasi mengenai bank syariah yang ada di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.[4]
Perbankan syariah atau perbankan Islam (*al-Mashrafiyah al-Islamiyah*) adalah sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan undang-undang Islam (syariah). Pembentukan sistem ini didasarkan pada larangan dalam Islam untuk meminjamkan atau mengumpulkan pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (riba), serta larangan untuk melabur dalam perniagaan yang dikategorikan sebagai terlarang (haram).[5] Sementara bank syariah selain berfungsi sebagai jasa keuangan, bank syariah juga memiliki fungsi utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro syariah serta menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan juga memberikan jasa perbankan.

2. Pencucian Uang (*Money Laundering*)

Tindak pidana adalah perbuatan yang mengandung unsur melawan hukum, dalam arti melawan larangan yang oleh aturan hukum perbuatan itu dilarang, dan atas pelanggaran itu dikenakan sanksi[6]. Secara umum bisa di katakan bahwa tindak pidana dibagi dua jenis, yaitu kejahatan dan pelanggaran. Secara garis besar, bentuk kejahatan dan pelanggaran yang sering terjadi di bidang perbankan yaitu :[7]

1. Penipuan atau kecurangan dibidang kredit (*credit fraud*)
2. Penggelapan dana-dana masyarakat
3. Penyelewengan atau penyalahgunaan dana masyarakat
4. Pelanggaran terhadap peraturan keuangan
5. Pencucian uang (*money laundering*)

Pada hakikatnya, tidak atau belum ada definisi yang universal dan komprehensif mengenai apa yang dimaksud dengan pencucian uang atau *money laundering*.[8] Pengertian pencucian uang adalah rangkaian kegiatan yang merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi terhadap uang haram, yaitu uang yang berasal dari kejahatan, menyamarkan asal-usul uang haram dari pemerintah atau otoritas yang berwenang melakukan penindakan terhadap tindak pidana, dengan cara terutama memasukkan uang tersebut ke dalam sistem keuangan (*financial system*), sehingga uang tersebut dapat dikeluarkan dari sistem keuangan itu sebagai uang yang halal.[9]

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2003 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2002 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang memberi pengertian tentang

---

[4] Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Medan: Kencana, 2009), h. 58-59.
[5] Tuti Anggraini, *et. al*., *Lembaga Keuangan syariah dan Dinamika Sosial,* (Medan: FEBI UINSU Press Cet Pertama, 2015) , h. 11.
[6] Hermansyah, *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 160.
[7] Muhammad Djumhana, *Hukum Perbankan Di Indonesia*, Cet Ke 2, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1996), h. 281.
[8] Sutan Remy Sjahdeni, *Seluk Beluk Tindak Pidana Pencucian Uang Dan Pembiayaan Terorisme*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2007), h. 1.
[9] Edi Setiadi dan Rena Yulia (ed.) *Hukum Pidana Ekonomi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 147.

pencucian uang yaitu menempatkan, mentransfer, membayarkan, membelanjakan, menghibahkan, menyumbangkan, menitipkan, membawa ke luar negeri, menukarkan, atau perbuatan lainnya atas harta kekayaan yang diketahuinya atau patut diduga merupakan hasil tindak pidana dengan maksud untuk menyembunyikan, atau menyamarkan asal-usul harta kekayaan sehingga seolah-olah menjadi harta kekayaan yang sah.[10]

Lembaga atau wadah yang biasanya paling dominan digunakan oleh para pelaku pencucian uang adalah lembaga keuangan, dalam hal ini perbankan. Alasannya dikarenakan perbankan sendiri merupakan lembaga ataupun institusi yang selalu berhubungan dengan berbagai instrumen keuangan ataupun sebagai tempat untuk seseorang bisa menyimpan ataupun menarik dana. Pemanfaatan bank dalam aktivitas pencucian uang dapat berupa : [11]

1. Menyimpan uang hasil tindak pidana dengan nama palsu.
2. Menyimpan uang di bank dalam bentuk deposito, tabungan, rekening, ataupun giro.
3. Menukar pecahan uang hasil kejahatan dengan pecahan lainnya yang lebih besar atau lebih kecil.
4. Menggunakan fasilitas transfer.
5. Melakukan transaksi ekspor-impor fiktif dengan menggunakan L/C dengan memalsukan dokumen bekerja sama dengan oknum terkait.
6. Pendirian atau pemanfaatan bank gelap.

Adapun modus pencucian uang yang biasanya banyak digunakan oleh para pelaku kejahatan pencucian uang berdasarkan Lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.32/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme di Sektor Perbankan adalah *Smurfing, Structuring*, *U Turn*, *Cuckoo Smurfing*, Pembelian aset atau barang mewah, Pertukaran barang (barter), *Underground banking*, Penggunaan pihak ketiga, *Mingling,* Penggunaan identitas palsu.

Sumber : Mading "*Compliance Division*" 23 Januari 2015

Secara umum terdapat beberapa tahap pencucian uang, yaitu sebagai berikut :[12]

1. Penempatan (*Placement*) adalah upaya menempatkan dana yang dihasilkan dari suatu kegiatan tindak pidana ke dalam sistem keuangan.

[10] *Ibid*., h. 147-148.
[11] *Ibid*., h. 154-155.
[12] Adrian Sutedi, *Hukum Perbankan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 23.

2. Pelapisan (*Layering*) adalah memindahkan hasil tindak pidana dari sumbernya yaitu tindak pidananya melalui beberapa tahap transaksi keuangan untuk menyembunyikan atau menyamarkan asal-usul dana.
3. Penyatuan (*Integration*) adalah upaya menggunakan harta kekayaan yang telah tampak sah, baik untuk dinikmati langsung, diinvestasikan ke dalam berbagai bentuk kekayaan material maupun keuangan, dipergunakan untuk membiayai kegiatan bisnis yang sah, ataupun untuk membiayai kembali kegiatan tindak pidana.

Terdapat beberapa pengelompokan nasabah yang memungkinkan atau berisiko melakukan pencucian uang. Pengelompokan nasabah ini dikelompokkan berdasarkan *Risk Based Approach* (RBA). Pengelompokan nasabah berdasarkan RBA ini adalah pengelompokan nasabah berdasarkan tingkat risiko terhadap memungkinkannya seseorang melakukan pencucian uang atau pendanaan terorisme. Adapun tingkat risiko yang dimaksud terdapat tiga tingkatan yaitu nasabah risiko rendah (*Low Risk Customer*), nasabah risiko menengah (*Medium Risk Customer*), dan nasabah risiko tinggi (*High Risk Customer*).

Nasabah yang berisiko tinggi adalah nasabah yang berdasarkan latar belakang identitas dan riwayatnya dianggap memiliki risiko tinggi melakukan kegiatan terkait dengan pencucian uang atau pendanaan terorisme.[13] Untuk itu bank diwajibkan untuk menerapkan prosedur EDD (*Exchanced Due Dilligence*) yang dimana EDD ini adalah prosedur dari CDD (*Customer Due Dilligence*) namun lebih mendalam. Sementara untuk nasabah yang berisiko menengah, bank melakukan prosedur CDD yang lebih sederhana (jika nasabah tersebut tidak memiliki dugaan potensi terjadinya pencucian uang atau pendanaan terorisme).

Transaksi yang mencurigakan (*suspicious transaction*), merupakan suatu indikasi cara-cara dasar adanya kegiatan pencucian uang, satu situasi transaksi mencurigakan mungkin tidak mencukupi untuk menunjukkan bahwa pencucian uang telah terjadi, suatu kombinasi dari situasi-situasi transaksi mencurigakan tersebut dapat menjadi indikasi adanya transaksi mencurigakan yang merupakan pencucian uang. Transaksi keuangan mencurigakan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2003 pada pasal 1 butir 7 adalah :[14]

1. Transaksi keuangan yang menyimpang dari profil, karakteristik, atau kebiasaan pola transaksi dari nasabah yang bersangkutan.
2. Transaksi keuangan oleh nasabah yang patut diduga dilakukan dengan tujuan untuk menghindari pelaporan transaksi yang bersangkutan yang wajib dilakukan oleh penyedia jasa keuangan sesuai dengan ketentuan undang-undang.
3. Transaksi keuangan yang dilakukan atau batal dilakukan dengan menggunakan harta kekayaan yang diduga dari hasil tindak pidana.

Islam melarang umatnya untuk melakukan berbagai macam tindak kejahatan yang akan berdampak pada dirinya sendiri maupun orang lain. Mengenai kejahatan pencucian uang, Islam memandangnya sebagai cara untuk memperoleh harta atau kekayaan melalui cara yang tidak sah atau haram. Banyaknya kasus pencucian uang dan kejahatan lainnya yang dimana memperoleh harta dengan cara yang haram merupakan bukti dari salah satu Sabda

[13] Otoritas Jasa Keuangan https://www.ojk.go.id/apuppt/id/peraturan/pojk/Documents/POJK%20No.%2023-POJK.01-2019.pdf diakses pada hari selasa 21 Juni 2022, pukul 12:41 WIB.
[14] Irman, *Praktik Pencucian Uang : Dalam Teori dan Fakta*, (Bandung: MQS Publishing, 2007), h. 11-12.

Rasulullah SAW yang berbunyi: *"Akan datang suatu zaman dimana manusia tidak lagi peduli dari mana mereka mendapatkan harta, apakah dari usaha yang halal atau haram".* (H.R. Bukhari nomor 2083 dari Abu Hurairah)[15]

Pencucian uang termasuk kategori perbuatan yang diharamkan karena dua hal, yaitu :[16]

a. Dari proses memperolehnya, uang diperoleh melalui perbuatan yang diharamkan (misalnya dari judi, penjualan narkoba, korupsi, atau perbuatan curang lainnya).
b. Dari proses pencuciannya, yaitu berupaya menyembunyikan uang hasil kemaksiatan dan bahkan menimbulkan kemaksiatan dan ke*mudharat*an berikutnya.

3. Konsep *Know Your Customer Principle*

Dalam hukum perbankan pengertian prinsip mengenal nasabah (*know your customer principle*) adalah prinsip yang ditetapkan bank untuk mencermati dan mengetahui identitas nasabah serta memantau kegiatan transaksi nasabah, termasuk pelaporan jika terdapat transaksi yang mencurigakan.[17] Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah, baik Bank Syariah maupun Unit Usaha Syariah (UUS) diwajibkan untuk mengenal nasabah bahkan wataknya dan segala macam yang berhubungan dengan identitas nasabah.

Tujuan penerapan KYC adalah untuk mengenal profil dan karakter transaksi nasabah sehingga secara dini bank dapat mengidentifikasi transaksi yang diduga mencurigakan tersebut, untuk meminimalisasi *operational risk*, *legal risk*, *concentration risk*, dan *reputational risk*. Ketidakcukupan penerapan Prinsip Mengenal Nasabah dapat memperbesar risiko yang dihadapi bank dan dapat mengakibatkan kerugian keuangan yang signifikan bagi bank baik dari sisi aktiva maupun pasiva bank.[18]

Dengan memperhatikan rekomendasi dari *Basel Committee on Banking Supervision* dalam *Core Principles for Effective Banking Supervision* bahwa penerapan Prinsip Mengenal Nasabah merupakan faktor yang penting dalam melindungi kesehatan bank, maka bank perlu menerapkan Prinsip Mengenal Nasabah secara lebih efektif. Di samping itu, sebagaimana dikemukakan oleh *The Financial Action Task Force on Money Laundering*, Prinsip Mengenal Nasabah merupakan upaya untuk mencegah industri perbankan digunakan sebagai sarana atau sasaran kejahatan, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh pelaku kejahatan.[19]

Bank Indonesia mengeluarkan aturan berupa PBI No.5/21/PBI/2003 mengenai Prinsip Mengenal Nasabah sebagai antisipasi agar bank yang ada tidak dimanfaatkan oleh para pelaku sebagai sarana untuk melakukan kegiatan pencucian uang. Aturan tersebut kemudian diperbarui berdasarkan Undang-Undang dan juga Peraturan Bank Indonesia yang kemudian menyatakan bahwa seluruh bank yang terdapat di Indonesia diwajibkan untuk mengikuti 5 pilar yang ada yang digunakan Bank Indonesia dalam rangka penilaian suatu bank. Kelima pilar tersebut yaitu :

a. Pengawasan aktif yang dilakukan oleh manajemen bank
b. Kebijakan dan prosedur

[15] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid ke 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 24.
[16] Neni Sri Imaniyati, *et. al*., *Pengantar Hukum Perbankan Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 187.
[17] Abdul Ghofur Anshori, *Penerapan Prinsip Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 204.
[18] Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad (ed.) *Hukum Perbankan*, (Depok: Kencana, 2017), h. 21.
[19] *Ibid.*, h. 21-22.

c. Sumber Daya Manusia (SDM) dan pelatihan
d. Sistem informasi dan manajemen
e. Pengendalian intern dan fungsi pengawasan intern

4. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan lembaga yang harus dimiliki oleh lembaga syariah, termasuk perbankan syariah. Kehadiran DPS di setiap perbankan syariah ini adalah untuk memastikan bahwa gerak, langkah, semua transaksi dan produk yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sesuai dengan prinsip syariah. Peran tersebut sangat penting karena akan memberi kepercayaan kepada masyarakat bahwa bank di mana dia menjadi nasabah terjaga kehalalannya. Keharusan DPS dalam keuangan syariah telah diatur dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.[20]

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah DPS diangkat dan diberhentikan oleh RUPS dan ditentukan tugas dan fungsinya. Tugas dan fungsi utama DPS :[21]

a. Tugas utama DPS adalah mengawasi kegiatan usaha LKS agar sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh DSN. DPS tidak berwenang berfatwa, hanya melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan fatwa DSN-MUI.
b. Fungsi utama DPS adalah sebagai mediator antara LKS dan DSN dalam mengomunikasikan usul dan saran pengembangan produk jasa dari LKS yang memerlukan kajian dan fatwa dari DSN.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodelogi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.[22]

Sedangkan penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian.[23] Secara sederhana penelitian deskriptif dapat dipahami sebagai penelitian yang berusaha menggambarkan sesuatu terkait informasi yang didapatkan bukan membuktikan suatu teori yang ada.

Adapun alasan peneliti memilih dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah peneliti memiliki tujuan berupa mendeskripsikan atau menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan dan apa adanya yang terdapat di Bank Sumut Syariah dalam penerapan prinsip mengenal nasabah untuk mencegah praktik pencucian uang.

[20] Darsono, dkk, *Perbankan Syariah Di Indonesia Kelembagaan dan Kebijakan Serta Tantangan ke Depan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 290.
[21] Akhmad Mujahidin, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 161.
[22] Danil Syaputra dan Siti Fatimah (ed.) *Metodologi Penelitian*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2020), h. 25.
[23] A. Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h.13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asas mengenal nasabah sendiri diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 3/10/PBI/2001 tentang Penerepan Prinsip Mengenal Nasabah. Prinsip mengenal nasabah sendiri merupakan sarana yang paling efektif bagi perbankan untuk menanggulangi kegiatan pencucian uang yang banyak dilakukan melalui perbankan.[24] Dalam hal penerapan *Know Your Customer Principle* pada Bank Sumut Syariah sebagai pencegahan praktik pencucian uang (*money laundering*), maka ada beberapa hal ataupun temuan yang saya temui dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai hal tersebut, yaitu :

1. Penerapan *Know Your Customer Principle* Pada Bank Sumut Syariah, yaitu :

a. Membentuk Unit Kerja Khusus (UKK) dan menunjuk pejabat bank yang bertanggung jawab atas penerapan prinsip mengenal nasabah sebagai bentuk penerapan program APU dan PPT

Hal ini berkaitan dengan penetapan Kebijakan Pengorganisasian terkait APU dan PPT pada Bank Sumut Syariah. Kebijakan pengorganisasian mengenai kebijakan dan prosedur yang berhubungan dengan penerapan APU PPT harus dilaksanakan oleh Unit Kerja Khusus (UKK) APU PPT Kantor Pusat dengan berpedoman pada Lampiran Peraturan Direksi serta pejabat yang ditunjuk untuk bertanggung jawab terkait pelaksanaan APU PPT ini disebut sebagai Pejabat Pelaksana Penerapan Anti Pencucian dan Pencegahan Pendanaan Terorisme yang dibentuk dan ditunjuk oleh Direksi. Unit Kerja Khusus ini nantinya akan melapor dan bertanggung jawab kepada Direktur Kepatuhan. Adapun tugas dan tanggung jawab Unit Kerja Khusus adalah sebagai berikut :[25]

1) Memantau adanya sistem yang mendukung Program APU dan PPT.
2) Memantau pengkinian profil nasabah dan profil transaksi nasabah.
3) Melakukan koordinasi dan pemantauan terhadap pelaksanaan kebijakan Program APU dan PPT dengan unit kerja terkait yang berhubungan dengan nasabah.
4) Memastikan bahwa kebijakan dan prosedur telah sesuai dengan perkembangan Program APU dan PPT yang terkini.
5) Menerima laporan transaksi keuangan yang berpotensi mencurigakan (*red flag*) dari unit kerja terkait yang berhubungan dengan nasabah dan melakukan analisis atas laporan tersebut.
6) Mengidentifikasi transaksi yang memenuhi kriteria mencurigakan.
7) Menyusun LKTM dan laporan lainnya sebagaimana diatur dalam UU TPPU untuk disampaikan kepada PPATK berdasarkan persetujuan Direktur Kepatuhan.
8) Memantau mekanisme kerja dari setiap satuan kerja terkait UKK atau pejabat yang bertanggung jawab untuk melaksanakan Program APU dan PPT.
9) Memantau satuan kerja terkait melakukan fungsi dan tugas dalam rangka mempersiapkan laporan mengenai dugaan Transaksi Keuangan Mencurigakan sebelum menyampaikannya kepada UKK maupun pejabat UKK.

[24]Yunus Husein, *Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah oleh Bank Dalam Rangka Penanggulangan Kejahatan Money Laundering*, artikel pada *Jurnal Hukum Bisnis*, Vol. 16, Tahun 2001, h. 31.
[25] Pedoman Pelaksanaan Penerapan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme di Lingkungan PT Bank Sumut, h. 20-21.

10) Memantau area yang berisiko tinggi yang terkait dengan APU dan PPT dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku dan sumber informasi yang memadai.
11) Memantau, menganalisis, dan merekomendasi kebutuhan pelatihan Program APU dan PPT bagi pegawai bank.

b. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan calon nasabah atau nasabah ke dalam kelompok perseorangan, perusahaan atau *beneficial owner* yang kemudian dilakukan verifikasi

Pada Bank Sumut Syariah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nasabah ini berkaitan dengan Kebijakan Penerimaan dan Identifikasi Nasabah. Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh Unit Kerja Operasional ialah harus mengidentifikasi dan mengklasifikasikan calon nasabah atau nasabah ke dalam kelompok perseorangan, perusahaan atau *Beneficial Owner*.

1. Kebijakan dalam melakukan Penerimaan dan Identifikasi Nasabah
2. Kebijakan penerimaan dan identifikasi nasabah tersebut diatas berlaku juga bagi nasabah yang tidak memiliki rekening di bank (*walk-in customer*).

Setelah bank mendapatkan informasi yang disampaikan oleh calon nasabah atau nasabah ataupun WIC yang dilengkapi dengan dokumen pendukung lainnya maka bank wajib meneliti kebenaran informasi dan dokumen tersebut dengan melakukan verifikasi sebagai bentuk untuk meyakini kebenaran identitas calon nasabah. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara pertemuan langsung ataupun wawancara dengan mencocokkan profil nasabah dengan keadaan yang sebenarnya.

Pada Bank Sumut Syariah, jika ada nasabah yang ingin membuka rekening maka diperlukan beberapa informasi maupun dokumen yang akan diminta dan diperlukan oleh bank. Selanjutnya informasi ataupun dokumen tersebut akan dicek oleh pihak bank dalam hal ini adalah *Customer Service*. Misalnya nasabah memberikan identitasnya berupa KTP, maka *Customer Service* akan membuka terlebih dahulu *website* APDKN yang berasal dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Selanjutnya masukkan NIK KTP calon nasabah dan nantinya akan keluar siapa namanya, nama lengkapnya, nama ibu kandungnya, alamatnya itu sesuai dengan KTP. Jadi ketika calon nasabah memberikan KTP palsu itu akan ketahuan. Jadi tidak bisa sembarangan orang yang buka, jika benar KTP palsu dan tercatat di APDKN maka *Customer Service* tidak akan membukakan atau membuatkan rekening bagi calon nasabah tersebut.[26]

Sebagai contoh, ketika Bank Sumut Syariah pada bulan Februari lalu bekerjasama dengan UINSU untuk pembukaan rekening Tabungan Marhamah bagi mahasiswa dan mahasiswi penerima KIP, awalnya terdapat 500 orang yang mendaftar dan memberikan dokumen pendukung lainnya (berarti ada 500 NIK). Setelah dicek dan diverifikasi ternyata ada sekitar 50 NIK yang tidak tercatat di APDKN Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil). Jadi akhirnya pihak Bank Sumut Syariah meminta mahasiswa dan mahasiswi tersebut untuk pergi ke Disdukcapil dulu untuk meminta agar KTP mereka di *online* kan. Jika sudah *online* maka bank akan membukakan rekeningnya. Pada Bank Sumut Syariah juga tidak diperbolehkan membuka rekening atas nama orang lain. Kecuali jika ada orangtua ingin membukakan rekening untuk anak kandungnya

[26] Dea Chyntia Karisma, *Customer Service* di Bank Sumut Syariah, Wawancara di Kantor Bank Sumut Syariah, Tanggal 11 Juli 2022.

sendiri maka hal itu diperbolehkan. Jika anak kandungnya berumur dibawah 17 tahun dan belum memiliki KTP maka orangtuanya bisa buka rekening atas nama anaknya dengan catatan harus membawa akta lahir anaknya, Kartu Keluarga (KK) yang didalamnya terdapat nama anaknya dan orangtuanya, dan KTP orangtuanya. Jadi nanti tetap nama rekening itu adalah nama orangtuanya lalu ada QQ (*Qualitate Qua*) yang artinya yang memegang kendali atas rekening tersebut adalah orangtuanya.[27]

c. Melakukan pemantauan terkait profil dan transaksi nasabah

Pemantauan profil dan transaksi nasabah dalam Bank Sumut Syariah masuk ke dalam Kebijakan Pemantauan dan Pengkinian yang dimana dilakukan untuk memantau profil dan transaksi nasabah. Maka dari itu bank harus memiliki sebuah sistem informasi yang dapat mengidentifikasi, menganalisis, memantau, dan menyediakan laporan secara efektif mengenai karakteristik transaksi yang dilakukan oleh nasabah bank. Sistem informasi manajemen yang ada harus bisa mendukung secara keseluruhan terkait dengan implementasi pelaksanaan APU dan PPT di lingkungan bank, dalam hal ini adalah lingkungan PT Bank Sumut dan Unit Usaha Syariahnya agar memudahkan untuk pemantauan terkait pencucian uang dan pendanaan terorisme termasuk didalamnya pengkinian data profil nasabah maupun pengelompokan nasabah berdasarkan risiko.

Untuk pemantauan rekening dan transaksi keuangan nasabah, PT Bank Sumut dalam hal ini Bank Sumut Syariah dapat melakukannya secara manual yakni pemantauan rekening maupun transaksi serta secara otomatis melalui *software* yang ada. Kegiatan pemantauan ini dilakukan melalui :[28]

a. Pemantauan rekening
   Petugas diharuskan melakukan pemantauan terhadap mutasi rekening secara periodik untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya mutasi yang tidak sesuai dengan profil nasabah. Khusus terhadap rekening nasabah yang mempunyai risiko tinggi, pemantauan harus dilakukan lebih intensif lagi.
b. Pemantauan transaksi keuangan
   Petugas diharuskan melakukan pemantauan terhadap setiap transaksi keuangan tunai maupun non tunai pada saat transaksi tersebut dilakukan, untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya transaksi yang tidak sesuai dengan profil nasabah.
c. Pemantauan transaksi untuk yang tidak memiliki rekening
   Petugas diharuskan melakukan pemantauan terhadap transaksi yang dilakukan nasabah yang tidak memiliki rekening pada bank dalam hal nilai transaksi yang dilakukan melebihi Rp100.000.000 (seratus juta rupiah) atau setara dengan itu, untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya Transaksi Keuangan Mencurigakan (TKM).
d. Pemantauan dengan menggunakan *software*
   Sebagai bentuk untuk mempermudah melakukan pemantauan, unit kerja operasional menggunakan *software* khusus untuk pemantauan transaksi. *Software* tersebut dirancang untuk menangkap transaksi yang diindikasikan sebagai CTR (*Cash*

[27] Alina Fujiati Hasibuan, *Customer Service* di Bank Sumut Syariah, Wawancara di Kantor Bank Sumut Syariah, Tanggal 11 Juli 2022.
[28] Pedoman Pelaksanaan Penerapan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme di Lingkungan PT Bank Sumut, h. 75-77.

Transaction Report) atau Laporan Transaksi Keuangan Tunai (LTKT) maupun STR (*Suspicious Transaction Report*) atau Laporan Transaksi Keuangan Mencurigakan (LKTM).

d. Melakukan penatausahaan dokumen milik nasabah yang sudah berakhir hubungan usahanya dengan bank dan melakukan pelaporan kepada BI dan PPATK jika ditemukan hal yang mencurigakan

Pada Bank Sumut Syariah hal ini masuk kedalam Kebijakan Penatausahaan Dokumen dan Pelaporan. Dalam hal penatausahaan dokumen terdapat beberapa hal yang diterapkan di Bank Sumut Syariah, yaitu :[29]

a. Unit kerja operasional harus tetap menatausahakan dokumen yang terkait dengan data nasabah atau WIC dengan jangka waktu paling lama kurang 5 tahun sejak berakhirnya hubungan usaha atau transaksi dan ditemukannya ketidaksesuaian transaksi dengan tujuan ekonomis atau tujuan usaha.
b. Dokumen yang terkait paling kurang mencakup identitas nasabah atau WIC dan informasi transaksi yang antara lain meliputi jenis dan jumlah mata uang yang digunakan, tanggal perintah transaksi, asal dan tujuan transaksi, serta nomor rekening yang berkaitan dengan transaksi.
c. Petugas diharuskan untuk memelihara data mengenai profil nasabah yang mencakup data identitas, pekerjaan atau bidang usaha, jumlah penghasilan, aktivitas transaksi normal, dan tujuan pembukaan rekening yang disesuaikan dengan Form Pembukaan Rekening yang kemudian nantinya akan disimpan dengan menggunakan media penyimpan data.
d. Dokumen yang perlu dikonfirmasikan kepada nasabah terutama dokumen yang memiliki batas masa berlaku dan dibutuhkan perpanjangan seperti KTP, SIM, Paspor, TDP, SIUP, dan lain sebagainya.

Terkait dengan pelaporan, terdapat 3 pelaporan yang harus dilakukan oleh Bank yang dalam ini adalah Bank Sumut Syariah, yaitu :

a. Pelaporan bank kepada Bank Indonesia
b. Pelaporan bank kepada PPATK
c. Pelaporan Unit Kerja Operasional kepada Direktur Kepatuhan

e. Melakukan pengawasan aktif yang dilakukan oleh pengurus bank

Penerapan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme merupakan bagian dari penerapan manajemen risiko bank secara keseluruhan, mencakup :

a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris
b. Kebijakan dan prosedur
c. Pengendalian intern
d. Sistem informasi manajemen
e. Sumber daya manusia dan pelatihan

Kebijakan manajemen risiko yang berkaitan dengan APU dan PPT merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan manajemen risiko bank secara keseluruhan. Dalam hal ini bank dapat melakukan *Customer Due Dilligence* (CDD) terhadap nasabah

[29] Pedoman Pelaksanaan Penerapan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme di Lingkungan PT Bank Sumut, h. 95-96.

yang berisiko bahkan sampai menerapkan prosedur *Exchanced Due Dilligence* (EDD). Hal ini pun dilakukan pada Bank Sumut Syariah. Unsur-unsur kebijakan manajemen risiko yang berkaitan dengan penerapan APU dan PPT meliputi :[30]

a. Pengawasan oleh pengurus bank (*management oversight*).
b. Pendelegasian wewenang oleh Direksi.
c. Pemisahan tugas dan tanggung jawab antara pelaksana transaksi dengan pemutus transaksi dan juga pemisahan antara fungsi operasional dengan pengawasan intern.

2. Pengawasan Terhadap Penerapan *Know Your Customer Principle* Oleh Dewan Pengawas Syariah Pada Bank Sumut Syariah

Pada Bank Sumut Syariah sendiri memiliki Dewan Pengawas Syariah yang aktif dalam mengawasi penarapan *Know Your Customer Principle* ini. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah Bank Sumut Syariah berupa :

a. Pemeriksaan secara berkala dari cabang-cabang syariah ke cabang pembantu syariah yang dilakukan paling tidak dalam 1 semester

Bentuk pengawasan pertama yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada Bank Sumut Syariah berupa pemeriksaan berkala. Waktu untuk pemeriksaan berkala paling tidak dalam 1 semester itu, DPS turun ke cabang-cabang sampai kepada cabang pembantu untuk pemeriksaan dan itu kita melihat pada *inquiry* daripada masing-masing nasabah. Dan disitu nanti akan terlihat bagaimana pelaksanaannya.[31]

b. Memberikan teguran kepada nasabah dan bank jika terdapat hal yang mencurigakan

Adapun bentuk pengawasan kedua yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) Bank Sumut Syariah yaitu jika pada pengawasan pertama ditemukan suatu hal yang menyimpang, maka tentu kalau ada sesuatu yang menyimpang daripada *syar'i*, pastilah akan dilakukan memberikan semacam teguran atau catatan kepada bank ataupun nasabah tersebut.[32]

Jika dalam pemeriksaan terdapat transaksi yang mencurigakan maka DPS akan menyampaikan sebuah laporan hasil pemeriksaan misalnya disuatu bank A atau UUS tertentu maka dia akan ada laporan tertulis, disampaikan laporan tertulis dengan data-data tentunya, kapan dan dimana terjadinya pada nasabah karena DPS itu berhak untuk mengetahui daripada pelaksanaan prinsip-prinsip *syar'i* di perbankan dimana dia ditugaskan sebagai DPS. Jadi dalam hal ini tentu perlu kita melihat sebagai suatu kepastian, kalau itu terjadi maka dilakukan rekomendasi, karena kita memberikan rekomendasi, teguran, dan sampai kepada kita melaporkan kepada DSN. Maka nanti DSN memiliki uji kelayakan terhadap prinsip-prinsip *syar'i*.

3. Kendala Dalam Penerapan *Know Your Customer Principle* Pada Bank Sumut Syariah

Adapun kendala yang dihadapi oleh Bank Sumut Syariah dalam penerapan *Know Your Customer Principle* datang dari 2 sumber, yaitu :

[30] Pedoman Pelaksanaan Penerapan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme di Lingkungan PT Bank Sumut, h. 27-28.
[31] Dr. H. Ardiansyah, Lc, M.Ag, Anggota Dewan Pengawas Syariah Bank Sumut Syariah, Wawancara di Ruang Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UINSU, Tanggal 28 Juni 2022.
[32] *Ibid*.

a. Dari dalam bank itu sendiri

Takutnya akan kehilangan nasabah atau nasabah pindah ke bank lain merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh Bank Sumut Syariah. Hal ini disebabkan karena tidak semua bank syariah menerapkan prinsip mengenal nasabah secara konsisten, hal itu membuat nasabah-nasabah akan berpikir untuk pindah ke bank lain dikarenakan tidak terlalu dicek atau dipantau transaksinya. Kendala yang lain adalah kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait penerapan APU dan PPT dan indikasi *money laundering* sehingga masyarakat tidak memiliki pemahaman dan bank sendiri juga sulit untuk menerapkan program APU dan PPT tersebut.[33]

Terkait pemantauan transaksi maupun rekening nasabah hampir belum berjalan dengan semestinya. Para karyawan merasa sudah disibukkan dengan berbagai macam tugas yang lain sehingga tidak sempat untuk memantau transaksi secara berkesinambungan. Dalam hal ini *Customer Service* misalnya mereka jarang untuk melakukan pemantauan rekening nasabah yang mengacu pada Pedoman APU dan PPT karena dinilai sangat ribet dan tidak terlalu penting. Kendala selanjutnya adalah kurangnya pelatihan yang dilakukan dan pemahaman para karyawan terkait prinsip mengenal nasabah serta prosedur CDD dan EDD sehingga hal tersebut tidak berjalan dengan efektif.

Terkait dengan ketentuan jumlah transaksi yang mendapat LTKT dan LTKM dan perlu adanya pemantauan adalah transaksi yang dilakukan oleh nasabah yang bernilai diatas Rp500.000.000. Untuk transaksi dibawah Rp500.000.000 jarang dipantau oleh Bank Sumut Syariah. Hal tersebut tentu sangat disayangkan karena bisa saja para pelaku pencucian uang memecah transaksinya dengan nominal-nominal yang kecil sehingga tidak akan dicurigai oleh bank tersebut.

b. Dari luar bank (nasabah itu sendiri)

Adapun kendala lain yang dihadapi bank adalah nasabah yang tidak jujur dalam hal pengisian formulir yang diberikan oleh bank seperti misalnya menggunakan KTP yang tidak tercatat di APDKN, memalsukan alamat, dan enggan memberikan informasi terkait penghasilan yang diperoleh. Nasabah juga enggan mengisi formulir pengenalan nasabah karena dinilai hanya akan menguntungkan pihak bank, mereka merasa tidak nyaman akan hal itu, merasa hal itu terlalu merepotkan, dan merasa seperti diinterogasi padahal mereka hanya ingin menyimpan dana bukan meminjam dana. Hal ini tentu menyulitkan bagi bank untuk menerapkan prinsip mengenal nasabah secara efektif dan berkesinambungan.[34]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Analisis Pencegahan Praktik Pencucian Uang (*Money Laundering*) Melalui Penerapan *Know Your Customer Principle* Pada Bank Sumut Syariah, maka kesimpulan yang diperoleh adalah penerapan *Know Your Customer Principle* pada Bank Sumut Syariah belum sepenuhnya maksimal dikarenakan untuk Unit Kerja Khusus (UKK) atau pejabat yang ditunjuk sebagai penanggungjawab atas

[33] Sri Melur Rizky, Teller di Bank Sumut Syariah, Wawancara di Kantor Bank Sumut Syariah, Tanggal 11 Juli 2022.
[34] *Ibid.*

penerapan prinsip mengenal nasabah sebagai bentuk penerapan program APU dan PPT belum jelas siapa dan bagaimana kinerjanya. Terkait penerimaan, identifikasi, dan juga pemantauan transaksi nasabah tidak sepenuhnya dilakukan.

Pengawasan Terhadap Penerapan *Know Your Customer Principle* yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah pada Bank Sumut Syariah belum berjalan dengan maksimal hal ini disebabkan belum terdapat instrumen atau indikator-indikator penilaian yang jelas ketika DPS melakukan pengawasan berupa turun langsung ke cabang-cabang syariah dan juga cabang pembantu syariah setiap 1 semester (6 bulan) dan terkait teguran yang diberikan jika terdapat hal yang mencurigakan (dalam hal ini terkait dengan pelanggaran aturan syariah) pun belum jelas instrumen atau indikatornya.

Kendala yang dihadapi oleh Bank Sumut Syariah dalam penerapan *Know Your Customer Principle* terbagi menjadi 2 yaitu dari dalam bank, seperti takutnya akan kehilangan nasabah atau nasabah pindah ke bank lain, kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait penerapan APU dan PPT dan indikasi *money laundering*, dan pemantauan transaksi maupun rekening nasabah yang hampir belum berjalan dengan semestinya dan dari luar bank (nasabah itu sendiri), seperti nasabah yang tidak jujur.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. Ringkasan Shahih Bukhari Jilid ke 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
[2] Anggraini, Tuti, Yenni Samri J Nasution, dan Sugianto. Lembaga Keuangan syariah dan Dinamika Sosial. Medan: FEBI UINSU Press Cet Pertama, 2015.
[3] Anshori, Abdul Ghofur. Penerapan Prinsip Syariah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
[4] Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
[5] Darsono, dkk. Perbankan Syariah Di Indonesia Kelembagaan dan Kebijakan Serta Tantangan ke Depan. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
[6] Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman. Bandung : Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
[7] Djumhana, Muhammad. Hukum Perbankan Di Indonesia. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1996.
[8] Hermansyah. Hukum Perbankan Nasional Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
[9] Husein, Yunus. "Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah oleh Bank Dalam Rangka Penanggulangan Kejahatan Money Laundering". Jurnal Hukum Bisnis, 2001.
[10] Imaniyati, Neni Sri. Pengantar Hukum Perbankan Indonesia. Bandung: Refika Aditama, 2016.
[11] Irman. Praktik Pencucian Uang : Dalam Teori dan Fakta. Bandung: MQS Publishing, 2007.
[12] Mujahidin, Akhmad. Hukum Perbankan Syariah. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
[13] Otoritas Jasa Keuangan. https://www.Ojk.go.id/apu-ppt/id/peraturan/pojk/Documents/POJK%20No.%2023-POJK.01-2019.pdf, 2019.
[14] Pedoman Pelaksanaan Penerapan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme di Lingkungan PT Bank Sumut.

[15] Sanusi, A. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
[16] Setiadi, Edi, Rena Yulia. Hukum Pidana Ekonomi. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
[17] Shidarta, et. al. Aspek Hukum Ekonomi dan Bisnis. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
[18] Sjahdeni, Sutan Remy. Seluk Beluk Tindak Pidana Pencucian Uang Dan Pembiayaan Terorisme. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007.
[19] Soemitra, Andri. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Medan: Kencana, 2009.
[20] Sutedi, Adrian. Hukum Perbankan. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
[21] Syaputra, Danil, Siti Fatimah. Metodologi Penelitian. Medan: Widya Puspita, 2020.
[22] Usanti, Trisadini P., Abd. Shomad. Hukum Perbankan. Depok: Kencana, 2017.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PEMBENTUKAN KARAKTER KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Oleh
Nurhasan
Universitas Sriwijaya
E-mail: Nurhasan.unsri@gmail.com

Article History:
Received: 30-07-2022
Revised: 20-08-2022
Accepted: 08-09-2022

Keywords:
Karakter, Beragama, Universitas Sriwijaya

Abstract: ***K****erukunan umat beragama di Indonesia adalah salah satu faktor yang mendukung terciptanya keamanan nasional dan dapat mempengaruhi persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara serta jalannya roda pembangunan dan perekonomian. Upaya pemerintah untuk mebangun integritas rakyat Indonesia melalui pendidikan adalah dengan mencanangkan dan melaksanakan program pendidikan yang berbasis karakter dengan harapan generasi penerus bangsa ini tidak kehilangan rasa nasionalisme kebangsaan dan senatiasa menjaga keutuhan bangsa NKRI yang aman tertib dan bertuhan. Pada jenjang perguruan tinggi umum, mata kuliah yang berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa dihimpun dalam Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memetakan jumlah mahasiswa universitas Sriwijaya berdasarkan agama yang mereka yakini, serta mendiskripsikan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan selama mereka belajar serta menjelaskan suasana kerukunan antar mahasiswa yang berbeda agama dan pelayanan universitas terhadap mereka. Menjelaskan program-program pendidikan yang mengajarkan serta pembinaan mahasiswa dalam toleransi umat beragama. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penulis menjelaskan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, melihat secara langsung objek yang akan diteliti dalam hal ini meneliti di Universitas Sriwijaya Palembang.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.(UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3)

Karakter dapat kita pahami secara sederhana adalah tabiat atau sifat-sifat kejiwaan, menurut Peni Suharti (2011) bahwa karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika. Dapat difahami pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai, sehingga peserta didik berprilaku sebagai insan kamil.

Menurut Agus Zainul Fitri (2012 : 22) Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlaq mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Negara Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, sehingga dalam asfek kehidupan berbangsa dan bernegara agama tidak dapat dipisahkan dari rakyatnya, sehingga isu kerukunan umat beragama, baik interen umat beragama maupun antar umat beragama yang berbeda, terkadang dapat dimanfaatkan oknum tertentu untuk mencapai maksud dan tujuan pribadi atau golongan dengan menciptakan kerusuhan atas nama agama.

Kelompok elit masyarakat adalah mahasiswa, dalam beberapa kasus kerusuhan dalam masyarakat akhir-akhir ini tercatat di dalamnya terdapat alumni-alumni mahasiswa, yang merupakan barisan terdepan bahkan aktor intelektual dibalik peristiwa-peristiwa tersebut. Ini artinya perguruan tinggi adalah tempat yang dianggap penting dalam upaya penciptaan kerukunan umat beragama.

Menurut Muhammad Sofyan (1999:49) Serangkaian kerusuhan yang terjadi di tanah air belakangan ini menandakan beberapa ironi yang sangat memprihatinkan. Ditengah konteks global yang mengarah kepada universalitas nilai-nilai, kita justru terkurung pada jerat primordialisme yang sempit. Lebih memprihatinkan lagi manakala nilai-nilai primordialisme itu dibela secara agresif dan ofensif.

Melihat dari berbagai kasus kerusuhan yang terjadi sulit dipungkiri bahwa transisi menuju sistem demokrasi di Indonesia terjadi dalam latar belakang*(background)* sosial-budaya masih rentan terhadap bahaya primordialisme. Ditengah semangat reformasi yang meluas di segala bidang, masyarakat kembali terkotak pada kubu etnis, sosial dan agama. Primordialisme seolah menjadi "jawaban" bagi marjinalisasi masyarakat di segala bidang. Begitu ada kesempatan terbuka untuk menjadi anarkis, meletuplah berbagai tragedi yang menyesatkan itu.

Banyaknya konflik yang melibatkan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia pada masa-masa mendatang. Jika hal ini diabaikan, dikhawatirkan akan muncul masalah yang lebih berat dalam rangka pembangunan bangsa

dan negara di bidang politik, ekonomi, keamanan, budaya, dan bidang bidang lainnya.

Adanya perubahan era seperti sekarang ini seharusnya meningkatkan kesadaran masyarakat kita akan arti penting persatuan dan kesatuan. Akan tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Angin reformasi membawa dampak kebebasan yang kurang terkendali. Hal ini akan sangat berbahaya ketika terjadi di tengah-tengah bangsa yang tingkat heterogenitasnya cukup tinggi seperti Indonesia.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan konflik yang melibatkan agama adalah pendidikan kebersamaan (egaliter) sebagai hak untuk hidup damai, harus ditanamkan sejak dini kepada generasi-generasi penerus demi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat elit yang merupakan generasi penerus, patut mendapat perhatian penting dari dunia akademik dalam masalah toleransi kerukunan umat beragama, sebelum mereka terjun ke masyarakat.

Berdasarkan dengan kenyataan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut peran perguruan tinggi dalam pembinaan mahasiswa, terutama pembentukan kepribadian dalam tolerasi kehidupan umat beragama, dengan judul: Pembentukan Karakter Kerukunan Umat Beragama di Universitas Sriwijaya

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terus berkembang dan berkembang sejak pembentukan sistem pendidikan formal di Amerika. Saat ini, ada banyak definisi kerja tentang pendidikan karakter. Salah satu definisi yang banyak digunakan adalah dari Character Education Partnership (CEP): Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja dan proaktif oleh sekolah, distrik, dan negara bagian untuk menanamkan inti penting, nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen.

2. Pendidikan Karakter di Universitas Sriwijaya

Universitas adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi di negeri ini, yang dihuni oleh mahasiswa yang beragam etnis, budaya dan agama, terutama pada universitas-universitas yang tidak berbasis pada disiplin ilmu agama khusus seperti UIN (Universitas Islam Negeri) tetapi di sebagian universitas pendidikan umum, mahasiswanya sangat pluralis sehingga kehidupan kampus layaknya kehidupan masyarakat pada umumnya. Sehingga pendidikan toleransi umat beragama sesungguhnya telah mereka praktekkan di lingkungan kampus.

Universitas Sriwijaya sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Sumatera Selatan yang memiliki program kerja yang bertujuan mengembangkan karakter mahasiswa khususnya dalam membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung

jawab. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, sosial, ekonomi dan budaya termasuk pertahanan keamanan yang begitu pesat sebagai ekses dari globalisasi. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu dibekali pengetahuan berupa mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) dan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB). Aisyah AR, (2011:5)

Salalah satu upaya yang dapat dilakukan universitas dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama di bangsa ini adalah dengan membentuk karakter individu mahasiswa yang bersifat ilmiah, humanistis dan agamis sehingga terwujud budaya akademik yang merupakan keseluruhan dari suatu kebenaran dan unggul dalam budaya luhur dan ilmiah seperti yang didefinisikan Kementrian Pendidikan Nasional, Dirjen Dikti, (2011: 42).

Senada dengan tujuan pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB X Kurikulum pasal 37 ayat (2) yang menyatakan bahwa: Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat: a) Pendidikan Agama b) Pendidikan Kewarganegaraan dan c) Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penulis akan menjelaskan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, melihat secara langsung objek yang akan diteliti dalam hal ini meneliti di Universitas Sriwijaya Indralaya untuk mengambil data-data tentang keragaman agama yang dianut oleh mahasiswa dalam tiga tahun terakhir untuk mengetahui agama apa saja yang dianut dan jumlah masing-masing penganutnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Data Primer yang dikumpulkan dan diolah yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden dan Data Sekunder, data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari dokumentasi dari pihak Universitas serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah dosen Pendidikan Agama di Universitas Sriwijaya Indralaya karena sesuai dengan variabel yang diteliti. Selain itu untuk lebih menghindari pendapat yang subjektif dari subjek penelitian, peneliti juga mengambil sumber data lain yaitu Kepala UPT-MPK dan para Mahasiswa yang menjadi perwakilan setiap Fakultas dan pemeluk agama masing-masing yang ada di Universitas Sriwijaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tiga tahun terakhir dari penelitian ini, bahkan sepanjang sejarah berdirinya universita Sriwijaya, kondisi kerukunan umat beragama dikalangan mahasiswa sangat kondusif tidak pernah terjadi kerusuhan yang besar atau perkelahiann yang secara nyata disebabkan oleh intoleransi antar mahasiswa yang berlatar belakang perbedaan agama.

Perbedaan agama yang dianut mahasiswa tidak menjadikan jurang pemisah yang dalam dalam berintraksi sosial sesama mereka, bahkan dalam proses belajar mengajar perbedaan itu hilang yang ada hanya tujuan yaitu belajar dan mendapatkan ilmu dari para

dosen, dalam data yang didapat agama-agama yang dianut oleh mahasiswa 90 persen beragama Islam selebihnya Protestan, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Termasuk agama dan kepercayaan yang tidak resmi di Indonesia, yang mereka anut dari negara atau daerah asal mereka.

INTRAKSI SOSIAL ANTAR MAHASISWA DI KAMPUS

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (1997:8-9), kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dapat dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu :

1. Kerukunan interen masing-masing umat dalam satu agama
2. Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda
3. Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah

Kerukunan interen masing-masing umat dalam satu agama.

Kerukunan di atas bermakna antara aliran-aliran/paham-paham/mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama. Di universitas Sriwjaya perbedaan faham keagamaan ataupun mazhab yang diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam tidak menjadi persoalan dalam berintraksi satu dengan yang lainnya, misalnya faham Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammdiyah yang mereka pakai dalam lingkungan keluarga mereka. Selain itu juga terdapat gerakan dakwah Islam yaitu *Jam'ah Tabligh* tetapi kelompok ini hanya berorientasi gerakan dakwah bukan pemikiran atau pemahaman tertentu, sehingga kehadirannyapun tidak membuat masalah di kampus.

Pada awal tahun 2015 dalam media lokal diberitakan (Tribun SUMEKS 2015:18-Feb), disinyalir adanya indikasi pemahaman keagamaan mahasiswa yang menyimpang dengan ditangkapnya dua orang mahasiswa oleh jajaran kepolisian setempat dengan barang bukti bendera ISIS, buku-buku serta satu unit laptop yang berisi photo-photo dirinya yang berlatar belakang bendera ISIS. Pihak kepolisian dengan Universitas bekerja sama dengan orantua mencari tahu keterlibatan mereka pada organisasi terlarang ini, dan hasilnya kedua anak tersebut disimpuklan baru sebatas mengagumi saja, sebagai langkah pembinaan keduanya dimasukkan ke pondok pesantren. Di sisi lain Pemahaman agama yang diyakini mahasiswa tidak berasal dan berkembang di dalam kampus, melainkan mereka dapatkan dari di luar kampus.

Organisasi keagamaan lain, yang diikuti mahasiswa adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Wahana Dakwa Islam UNSRI (NADWAH), organisasi bekerjasama dengan Badan Semi Otonom Mentoring (BSOM) Universitas Sriwijaya, yang merupakan sarana dakwah mahasiswa muslim dalam pembentukan karakter keagamaan, sampai saat ini kegiatan yang dilakukan tidak menimbulkan kerusuhan ataupun permusuhan, baik interen mahasiswa Islam atau antar mahasiswa berbeda agama.

Pada sisi lain perbedaan aliran juga terjadi pada agama Protestan, pada semester ganji 2015/2016 terdapat sekelompok mahasiswa mengajukan permintaan kelas belajar khusus untuk Agama mereka yaitu agama "Atas Nama Yahuwa" ternyata setelah diselidiki oleh petugas Unit Pelaksana Teknis Matakuliah Pengembangan Kepribadian (UPT. MPK) agama yang dimaksud adalah pecahan dari agama Protestan tapi mereka menolak digabungkan dengan agama Protestan, sehingga MPK menolak berdasarkan peraturan yang berlaku.

Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda

Ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu,Budha dan konghucu. Situasi dan kondisi mahasiswa terutama tahun 2012- 2015 terjadinya pluraitas agama, budaya serta etnis mahasiswa, dalam perjalanan sejarah Universitas Sriwijaya belum pernah terjadi kerusuhan atau tawuran antar mahasiwa yang di dasari agama dan ras yang berbeda-beda.

Namun sebaliknya kondisi kerukunan interen umat dan antar umat beragama di kalangan mahasiwa Universitas Sriwijaya sangat kondusif, hubungan pertemaman antar mereka berjalan lancer, bahkan mereka dapat hidup berdampingan kost atau tempat tinggal lebih dari itu ada yang satu kamar kost.

Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah

Hubungan antara umat/komunitas agama dengan pemerintah adalah upaya keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

Berbeda ketika kita melihat pola yang ketiga ini antara instansi pemerintah dengan perguruan tinggi umum (PTU) dalam hal hubungannya, bila di pemerintahan hubungan antara pemeluk atau pejabat agama dengan pemerintah. Di perguruan tinggi hubungan antara Pemeluk atau komunitas dengan pejabat dan dosen.

Pada proses pelayanan, serta proses belajar mengajar di universitas Sriwjaya berjalan tertib dan lancar serta sangat memuaskan, dengan bukti belum pernah ada demonstrasi mahasiswa terhadap tindakan diskriminasi dalam pelayanan dan pengajaran yang didasari perbedaan agama. Pada kenyataanya mayoritas mahasiswa universitas Sriwijaya beragama Islam tapi dosen yang beragama lainpun merasa nyaman dan lancar dalam proses belajar mengajar, atau sebaliknya dosennya berbeda agama dengan mahasiswanya, perbedaan agama tidak mempengaruhi suasana dan kualitas belajar mereka. Demikian juga dalam pelayanan akademik.

Ada beberapa alasan yang dapat mempengaruhi kondisi rukun antar mahasiswa dalam pluralitas agama dan etnis di universitas Sriwijaya, baik secara kultural maupun sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di universitas Sriwijaya. Hal ini dapat dilihat dari program pembelajaran yang berada di Unit Pelaksana Teknis Matakuliah Pengembangan Kepribadian (UPT. MPK).

Sejak tahun 2014 Universitas Sriwijaya sudah menerapkan sistem online dengan data seluruh fakultas maka setelah mahasiswa mengisi KRS di fakultas masing-masing, secara otomatis mereka sudah terdaftar di MPK dan pada masa kuliah dimulai mereka tinggal mencari jadwal kuliah yang cocok dengan mereka dan dikelas mana mereka ditempatkan.

Pada saat kuliah berlangsung di UPT. MPK semua mahasiswa dari seluruh fakultas bertemu secacara berkala dan komunal menurut jadwal kuliah masing-masing, sehingga mereka berbaur menjadi satu yaitu mahasiswa universitas Sriwijaya bahkan dengan system ini mereka berada dalam satu kelas yang sama dari bermacam-macam fakultas, dampaknya terhadap kepribadian mereka adalah kebersamaan sebagai mahasiswa di satu universitas dalam rangka menuntut ilmu, tidak ada lagi fanatisme ke fakultasan. Tetapi untuk mata kuliah agama mereka dibedakan kelasnya walaupun tetap pada lokasi gedung yang sama,

sehingga antara dosen agama-agamapun bisa saling bertemu pada waktu dan tempat yang sama, sehingga selalu ada komukasi antar dosen dan juga mahasiswanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di universitas Sriwijaya tentang pembentukan kerukunan umat beragama sangat baik, gambaran kerukunannya terbukti sejak berdirinya universitas ini belum pernah terjadi kerusuhan dan tawuran mahasiswa yang dilator belaksngi perbedaan agama.

Intraksi soaial mahasiswa tidak terganggu meskipun dengan keragaman agama yang mereka anut, bahkan mereka saling bertoleransi dan menghargai satu dengan yang lainya, dalam bidang pelayanan dan proses belajar mengajar semua mahasiswa tidak ada yang merasa didiskriminasi karena agama yang ia yakini, baik oleh petugas akademik ataupun dosen yang mengajar.

Keberadaan UPT. MPK sangat menunjang terwujudnya kerukunan umat beragama di kampus, dengan sistem belajar pada lokasi atau gedung yang sama bahkan kelas yang sama kecuali mata kuliah agama, mereka berbaur menjadi satu kesatuan mahasiswa universitas Sriwijaya sehingga panatisme kefakultasan menjadi hilang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Citra Umbara : Bandung
[2] Zainul Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.*Ar-Ruzz Media : Yogyakarta
[3] Sopyan, Muhammad. 1999. *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi.* Media Pressindo : Yogyakarta.
[4] Aisyah AR, Dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Kooperatif, Investigasif, Partisifasif di Universitas Sriwijaya.*Tunas Gemilang Press : Palembang.
[5] UPT- MPK. 2010, *Buku Panduan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Universitas Sriwijaya* : MPK

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN Di UPT. BALAI PENGUJIAN DAN SERTIFIKASI MUTU BARANG MEDAN

Oleh
Ayu Yazida Hasibuan[1], Juliana Nasution[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
E-mail: [1]yazidaayu4@gmail.com, [2]juliananasution@uinsu.ac.id

Article History:
Received: 30-07-2022
Revised: 21-08-2022
Accepted: 10-09-2022

Keywords:
Kualitas Pelayanan, Kepercayaan, Kepuasan

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualiyas pelayanan dan kepercayaan konsumen terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini bersifat eksplanasi yang bermaksud menggambarkan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Hasil penelitian didapatkan bahwa variabel kualitas pelayanan memiliki kontribusi pengaruh terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan yang dibuktikan pada uji T dengan nilai T hitung sebesar 3,499 dan nilai signifikan sebesar 0,001. Variabel kepercayaan mempunyai kontribusi pengaruh terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan yang dibuktikan pada uji T dengan nilai T hitung sebesar 3,903 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dalam penelitian ini diharapkan UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan lebih meningkatkan kualitas pelayanan terutama mengenai kecepatan dalam menanggapi dan melayani pelanggan..*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat tidak lepas dari persaingan yang menuntut perusahaan untuk kreatif dan berinovasi agar dapat bertahan. Salah satu dunia bisnis yang memiliki persaingan tinggi adalah usaha pada bidang jasa. Dalam dunia pemasaran, bisnis pada bidang jasa merupakan suatu fenomena yang detail dan cukup rumit. Dalam perusahaan jasa, orang-orang atau sumber daya manusia yang berada di dalamnya sangat berperan dan memiliki pengaruh besar terhadap kinerja dan kualitas perusahaan (Dahlia, 2019:10). Perusahaan jasa memiliki banyak arti mulai dari pelayanan individu sampai jasa sebagai suatu produk. Pelayanan yang baik dilihat dari sejauh mana kemampuan sumber daya manusia perusahaan dalam memberikan informasi yang jelas dan menguasai bidangnya masing-masing.

Dalam perspektif TQM (*Total Quality Management*) kualitas dipandang secara luas, yaitu tidak hanya aspek hasil yang ditekankan, tetapi juga meliputi proses, lingkungan dan

manusia (Bajaj et all., 2018:134). Menurut Hardiyansyah (2018:35) bahwa kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Terdapat lima perspektif mengenai kualitas, salah satunya yaitu bahwa kualitas dilihat tergantung pada orang yang menilainya, sehingga produk yang paling memuaskan preferensi seseorang merupakan produk yang berkualitas paling tinggi (Purba, 2021:133). Konsep kualitas layanan yang berkaitan dengan kepuasan ditentukan oleh lima unsur yang biasa dikenal dengan istilah "RATER" (*responsiveness, assurance, tangible, empathy dan reliability*) (Kusyana & Pratiwi, 2019:22).

Konsep kualitas layanan RATER intinya adalah membentuk sikap dan perilaku dari pengembang untuk memberikan bentuk pelayanan yang kuat dan mendasar, agar mendapat penilaian sesuai dengan kualitas layanan yang diterima. Inti dari konsep kualitas layanan adalah menunjukkan segala bentuk aktualisasi kegiatan pelayanan yang memuaskan orang-orang yang menerima pelayanan sesuai dengan daya tanggap (*responsiveness*), menumbuhkan dengan adanya jaminan (*assurance*), menunjukkan bukti fisik (*tangible*), yang dapat dilihatnya, menurut empati (*empathy*) dari orang-orang yang memberikan pelayanan sesuai yang diberikan secara konsekuen untuk memuaskan yang menerima pelayanan.

Kepuasan yang diterima oleh konsumen atau pengguna jasa dapat menciptakan rasa percaya terhadap suatu produk atau jasa. Kepercayaan (*trust* atau *believe*) merupakan keyakinan bahwa tindakan orang lain atau suatu kelompok konsisten dengan kepercayaan mereka (Wu et all., 2021). Kepercayaan menurut Manfred Hüttner (2018:127) timbul dari suatu proses yang lama. Apabila kepercayaan pelanggan sudah timbul antara pelanggan dan perusahaan, maka usaha untuk membina hubungan kerjasama akan lebih mudah. Kepercayaan pelanggan timbul ditunjukkan oleh suatu kredibilitas yang diperoleh dari pihak lain karena memiliki keahlian yang dikehendaki untuk melakukan suatu tugas. Kepercayaan pelanggan juga dapat diperoleh karena melakukan sesuatu hal yang terbaik kepada pihak lain melalui suatu hubungan.

Kepercayaan (*trust*) dilihat sebagai faktor dasar yang menentukan keberhasilan hubungan suatu perusahaan. Sebab tanpa adanya kepercayaan perusahaan tidak akan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Seiring dengan itu, kualitas layanan juga mendorong pelanggan untuk komitmen kepada produk dan layanan suatu perusahaan sehingga berdampak kepada peningkatan penjualan suatu produk. Nilai bagi pelanggan bisa juga dilihat sebagai cerminan dari kualitas, manfaat dan pengorbanan yang diberikan untuk mendapatkan sebuah produk atau layanan. Sebuah produk atau layanan perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang tinggi di mata pelanggan apabila mampu memberikan kualitas, manfaat dan pengorbanan yang seminimal mungkin (Buddy dkk., 2019:114).

Perusahaan yang memberikan jasa pelayanan publik di Indonesia banyak jenisnya dan tersebar dalam berbagai bidang. Tiap-tiap perusahaan saling bersaing memberikan pelayanan terbaik dan memuaskan kepada konsumen. Dengan pelayanan yang baik, maka pelanggan akan terdorong untuk terus menggunakan jasa tersebut sehingga terciptalah kepuasan antara pelanggan dengan perusahaan. Memberikan kepuasan kepada konsumen dalam memenuhi kebutuhan, keinginan serta harapan merupakan hal terpenting bagi sebuah perusahaan dalam bidang pelayanan publik. UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan merupakan salah satu dari sekian perusahaan unit yang memberikan jasa.

UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara yang berfungsi menyediakan jasa kalibrasi alat - alat laboratorium sesuai dengan SK. Gubernur Sumatera Utara No. 060.256.K. Tahun 2006.

Tugas UPT Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan adalah melaksanakan Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Industri Kimia, Agro Hasil Hutan, Logam, Mesin Elektronika dan Aneka. Fungsi menurut SK Gubernur No. 15 Tahun 2011 yaitu penyelenggaraan dan penyempurnaan konsep Standar Pengujian Mutu Barang Industri, Penerbitan Sertifikasi Hasil Pengujian/Penilaian Mutu Barang Industri sesuai ketentuan dan standar yang ditetapkan, Melaksanakan pengawasan terhadap produk-produk industri baik yang wajib diawasi mutunya maupun yang tidak wajib diawasi mutunya maupun yang beredar di masyarakat sesuai ketentuan dan standar yang ditetapkan. Kegiatan operasional UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan berdasarkan SNI ISO/ IEC 17025:2017 guna memberikan jaminan konsistensi, kompetensi, teknis pengujian dan kalibrasi.

Dalam melaksanakan tugas, perusahaan terkadang juga mengalami hambatan berupa penyimpangan baik dilakukan secara struktural maupun individu sebagai penyelenggara. Adapun keluhan masyarakat secara umum adalah dalam prosedur pelayanan dan penyampaian informasinya oleh petugas terkait dirasa kurang ramah dan kurang informatif. Layanan untuk pengujian dan sertifikasi tidak luput dari penilaian masyarakat yang menggunakan jasa UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. Guna penilaian dari masyarakat adalah salah satu poin penting untuk memperbaiki kepercayaan masyarakat atau pelanggan dan apa saja yang dirasa kurang dalam pelayanan Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan yang telah diberikan dan guna untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

Keadaan tersebut boleh jadi mencerminkan kondisi penyelenggaraan pelayanan masih belum baik sehingga melahirkan kesimpulan bahwa langkah awal harus ditujukan untuk memberikan pelayanan berkualitas kepada pemohon secara berkesinambungan berdasarkan kriteria standarisasi pelayanan umum yang ditetapkan. Fenomena diatas juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat dan pelanggan akan jasa yang ditawarkan oleh UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap kualitas pelayanan dan kepercayaan pelanggan terhadap kepuasan pelanggan di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Beryman mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan teori, desain, hipotesis dan menentukan subjek. Kemudian didukung dengan pengumpulan data, pemprosesan data dan menganalisa data sebelum dilakukan penulisan kesimpulan (Slamet & Aglis, 2020:18). Penelitian ini bersifat eksplanasi yang bermaksud menggambarkan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Penelitian dilakukan di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan dengan mengukur variabel kepuasan pelanggan (Y) sebagai variabel dependent dan kualitas pelayanan (X_1) dan Kepercayaan (X_2) sebagai variabel independent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

1. Deskripsi Variabel Kualitas Pelayanan (X_1)

   Variabel kualitas layanan sebagai variabel dependent (X_1) dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis pengaruh variabel kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. Untuk melihat pernyataan responden terhadap indikator-indikator variabel kualitas pelayanan (X_1) akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Tentang Kualitas Pelayanan (X_1)

Indikator	Pernyataan	SS		S		N		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X_1.1	Memberikan informasi yang jelas	7	14%	31	62%	8	16%	3	6%	1	2%
X_1.2	Cepat dan tepat melayani konsumen	7	14%	37	74%	5	10%	1	2%	0	0%
X_1.3	Cepat dalam menanggapi keluhan konsumen	3	6%	32	64%	11	22%	4	8%	0	0%
X_1.4	Mampu menjalin hubungan yang baik dengan konsumen	7	14%	29	58%	12	24%	1	2%	1	2%
X_1.5	Memberikan perhatian penuh kepada konsumen	13	26%	31	62%	6	12%	0	0%	0	0%
X_1.6	Memiliki panduan prosedur pelayanan	4	8%	32	64%	10	20%	4	8%	0	0%
Total		41	13,7 %	192	64%	52	17,3 %	13	4,3 %	2	0,7 %

Sumber: Data diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas, secara umum responden yang paling banyak menjawab ialah setuju sebesar 64% atas kualitas pelayanan di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. Dengan demikian berarti konsumen mengakui bahwa kualitas pelayanan di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan sudah baik tetapi perlu adanya peningkatan.

2. Deskripsi Variabel Kepercayaan (X_2)

   Variabel kepercayaan sebagai variabel dependent (X_2) dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis pengaruh variabel kepercayaan terhadap kepuasan konsumen

di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. Untuk melihat pernyataan responden terhadap indikator-indikator variabel kepercayaan (X_2) akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Tentang Kepercayaan (X_2)

Indikator	Pernyataan	SS		S		KS		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X_1.1	Petugas jujur dalam memberikan informasi kepada konsumen	7	14%	30	60 %	13	26 %	0	0%	0	0 %
X_1.2	Petugas UPT akan bertanggungjawab atas kesalahan ketika terjadi masalah	5	10%	21	42 %	24	48 %	0	0%	0	0 %
X_1.3	Petugas UPT memiliki keahlian sesuai dengan yang diharapkan	15	30%	26	52 %	9	18 %	0	0%	0	0 %
Total		27	18%	77	51,3%	46	30,7%	0	0%	0	0 %

Sumber: Data diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas, secara umum responden yang paling banyak menjawab ialah setuju sebesar 51,3% atas kepercayaan konsumen terhadap pelayanan di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan.

3. Deskripsi Variabel Kepuasan Konsumen (Y)

Variabel kepuasan konsumen sebagai variabel independent (Y) dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis pengaruh variabel kualitas pelayanan dan kepercayaan terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. Untuk melihat pernyataan responden terhadap indikator-indikator variabel kepuasan konsumen (Y) akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Tentang Kepuasan Konsumen (Y)

Indikator	Pernyataan	SS		S		KS		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Y.1	UPT memenuhi kebutuhan serta harapan pelanggan	1	2%	30	60 %	14	28 %	5	10 %	0	0 %
Y.2	UPT meminimalisir masalah dan kesalahan dalam pelayanan	7	14 %	27	54 %	14	28 %	1	2%	1	2 %
Y.3	Pelanggan	9	18	25	50	15	30	1	2%	0	0

	memiliki keinginan untuk menggunakan jasanya kembali		%		%		%				%
Y.4	Pelanggan merekomendasikan jasa UPT kepada orang lain atau pihak lain	15	30 %	26	52 %	9	18 %	0	0%	0	0 %
Total		32	16 %	108	54 %	52	26 %	7	3,5 %	1	0,5 %

Sumber: Data diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas, secara umum responden yang paling banyak menjawab ialah setuju sebesar 54% atas kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan.

Uji Intrumen Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan agar dapat melihat atau mengetahui apakah data yang disajikan atau dilampirkan untuk dianalisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik sebaiknya berdistribusi normal atau tidak bisa dilihat atau diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melewati sebuah grafik. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengiringi arah gatis diagonalnya, maka model regresi mencukupi asumsi normalitas. Untuk melihat pengujian normalitas data, pada penelitian ini hanya akan dideteksi menggunakan analisis grafik yang didapatkan melalui perhitungan regrwsi dan SPSS. Hasil uji normalitas data bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

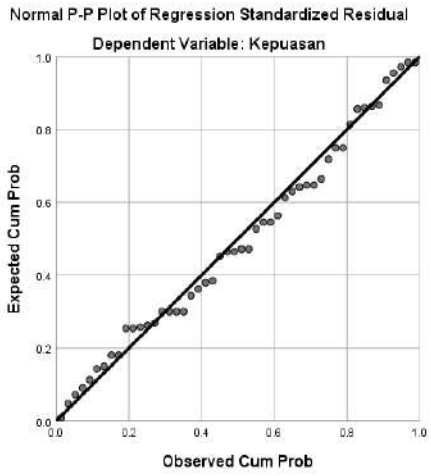

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar berhimpit di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan gambar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas pada suatu model regresi. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya bebas tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila terjadi korelasi, maka bisa dikatakan terdapat masalah multikolinearitas. Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas ialah nilai tolerance< 0,1 atau sama dengan nilai VIF > 10. Dan begitu kebalikannya apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.754	2.223		.339	.736		
	Kualitas Layanan	.318	.091	.396	3.499	.001	.860	1.162
	Kepercayaan	.615	.158	.442	3.903	.000	.860	1.162

a. Dependent Variable: Kepuasan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari tabel 4 diatas bisa diketahui nilai VIF pada variabel kualitas pelayanan sebesar 1,162 < 10 dan variabel kepercayaan sebesar 1,162 < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Dengan begitu bisa disimpulkan dari kedua variabel tersebut tidak terjadi masalah multikolineritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas diuji dengan melihat hasil uji spss pada gambar scatterplot yang mana ketentuannya ialah jika gambar membentuk pola maka terjadi Heterokedastisitas. Dan jika pada gambar tidak membentuk pola atau acak maka tidak terjadi Heterokedastisitas. Berikut gambar yang disuguhkan di bawah ini:

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

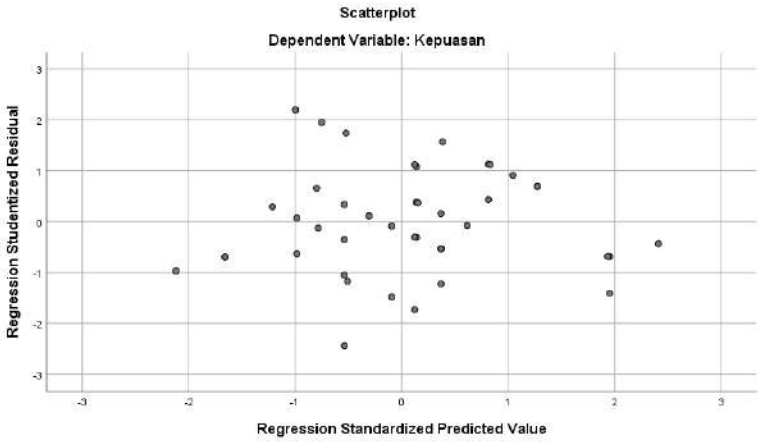

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari gambar 2 di atas bisa dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar dibagian atas dan dibagia bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau untuk mengatahui pengaruh kualitas pelayanan dan kepercayaan terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	93.391	2	46.696	21.897	.000[b]
	Residual	100.229	47	2.133		
	Total	193.620	49			

a. Dependent Variable: Kepuasan

b. Predictors: (Constant), Kepercayaan, Kualitas Layanan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Uji F dianggap berpengaruh apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}> 3,20 sedangkan apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} < 3,20 maka uji F dianggap tidak

berpengaruh. Nilai F $_{Hitung}$ sebesar 21,897 dan untuk menentukan nilai F siginifikan tabel yang dipakai yakni 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan, df = (n-k) dan (k-1), df= (50 -3= 47) dan (3-1=2). Berdasarkan tabel 5 diatas, maka bisa dijelaskan bahwa nilai F_{hitung} 21,897 > F_{tabel} 3,20. Hal ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel kualitas pelayanan dan kepercayaan terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan.

5. Uji T (Parsial)

Uji T (Parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabelvariabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan dan kepercayaan terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. Derajat signifikasi yang digunakan ialah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variavel dependen. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.754	2.223		.339	.736		
	Kualitas Layanan	.318	.091	.396	3.499	.001	.860	1.162
	Kepercayaan	.615	.158	.442	3.903	.000	.860	1.162

a. Dependent Variable: Kepuasan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Uji T dianggap berpengaruh jika nilai Thitung lebih besar dari T_{tabel}>2,011 sedangkan jika nilai T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} < 2,011 maka uji T dianggap tidak berpengaruh. Berdasarkan tabel 4.15 diatas, maka bisa dijelaskan masing-masing pengaruh variabel kualitas pelayanan dan kepercayaan terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan sebagai berikut:

a. Pengaruh variabel kualitas pelayanan (X1) secara individu/parsial terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. Berdasarkan tabel 6 diatas, maka bisa dilihat bahwa t_{hitung} untuk variabel pendapatan (X1) sebesar = 3,499 terhadap konsumsi (Y) hal ini berarti t_{hitung} 3,499 > t_{tabel} 2,011. Yang artinya ada pengaruh positif dan signifikan pendapatan (X1) terhadap konsumsi (Y).
b. Pengaruh variabel kepercayaan (X2) secara individu/parsial terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan. Berdasarkan tabel 6 diatas, maka bisa dilihat bahwa t_{hitung} untuk variabel sosial ekonomi keluarga

(X2) sebesar = 3,903 terhadap konsumsi (Y) hal ini berarti t_{hitung} 3,903 > t_{tabel} 2,011. Berarti ada pengaruh positif dan signifikan sosial ekonomi keluarga (X2) terhadap konsumsi (Y).

6. Uji Koefisisen Determinasi R Square (R^2)

Uji Koefisisen Determinasi (R *Square*), ini digunakan untuk mengetahui proporsi atau presentase total variasi pada variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Hasil perhitungan RSquare bisa dilihat pada *output* Model *Sumarry*. Dalam kolom R*Square* bisa diketahui berapa persentase yang bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dimasukan pada model penelitian. Adapun tabel yang dijelaskan dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi R Square

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695[a]	.482	.460	1.46032

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan, Kualitas Layanan

b. Dependent Variable: Kepuasan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Dijelaskan besarnya pengaruh yang di sarankan didalam penelitian ialah 40% ke atas yang dikutip oleh sugiono. Berdasarkan tabel 4.16 hasil output di atas memperlihatkan bahwa pada kolom R Square diketahui jumlah persentase total variasi pada variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas ialah sebesar 0,482 atau 48,2%. Dengan demikian berati besarnya pengaruh variabel bebas (variabel kualitas pelayanan dan kepercayaan) terhadap variabel terikat (kepuasan konsumen) ialah sebesar 48,2%, sedangkan sisanya (100 – 48,2% = 51,8%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Di UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kualitas pelayanan memiliki kontribusi pengaruh terhadap kepuasan konsumen yang dibuktikan pada uji T dengan nilai T hitung sebesar 3,499 dan nilai signifikan sebesar 0,001. Dari distribusi jawaban responden untuk variabel kualitas pelayanan dapat dilihat bahwa responden menyatakan setuju bahwa UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan mampu menjalin hubungan yang baik dengan konsumen dan memberikan perhatian penuh kepada konsumen. Maka dari itu diharapkan UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan tetap mempertahankan agar responden terus menggunakan jasa pelayanannya. Sedangkan responden kurang setuju bahwa UPT. Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Medan dalam menanggapi keluhan para konsumen petugas atau pegawai UPT kurang cepat.

Hasil analisis bahwa kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepuasan konsumen sesua dengan penelitian yang dilakukan oleh Dika Lambang Krisdianti (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan sig. F0,000 < 0,05 yang berarti kualitas pelayanan yang terdiri

dari bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan dan empati secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan konsumen.

Pengaruh Kepercayaan Terhadap Kepuasan Konsumen Di UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan

Variabel (X2) kepercayaan mempunyai kontribusi pengaruh terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan yang dibuktikan pada uji T dengan nilai T hitung sebesar 3,903 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dari distribusi jawaban responden untuk variabel kepercayaan dapat dilihat bahwa pegawai atau petugas di UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan dapat memberikan pelayanan yang baik, UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan dan UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan bertanggung jawab atas kesalahan ketika terjadi masalah, maka dari itu diharapkan agar UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan terus mempertahankan agar konsumen terus mempercayakan jasa dari UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan.

Hasil analisis sebagian besar responden menunjukkan setuju bahwa UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan dapat dipercaya oleh konsumen memberikan pelayann yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Fitri Ardianis (2018) bahwa berdasarkan hasil uji secara simultan diketahui variabel Kepercayan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kepuasan Pelanggan Hotel Grand Jatra Pekanbaru. Kemudian uji secara parsial, diketahui bahwa variabel Kepercayan masing-masing mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Kepuasan Pelanggan Hotel Grand Jatra Pekanbaru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah didapatkan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel kualitas pelayanan memiliki kontribusi pengaruh terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan yang dibuktikan pada uji T dengan nilai T hitung sebesar 3,499 dan nilai signifikan sebesar 0,001.
2. Variabel kepercayaan mempunyai kontribusi pengaruh terhadap kepuasan konsumen di UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan yang dibuktikan pada uji T dengan nilai T hitung sebesar 3,903 dan nilai signifikan sebesar 0,000.

Dalam penelitian ini diharapkan UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan lebih meningkatkan kualitas pelayanan terutama mengenai kecepatan dalam menanggapi dan melayani pelanggan. Sehingga hal tersebut menjadikan masukan bagi UPT. Balai Pengujian Dan Sertifikasi Mutu Barang Medan untuk mempertahankan dan memberikan perhatian penuh demi kepuasan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ardianis, Fitri. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Pelanggan Hotel Grand Jatra Pekanbaru. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

[2] Bajaj, S., Garg, R. and Sethi, M. (2018), "Total quality management: a critical literature review using Pareto analysis", International Journal of Productivity and Performance Management, Vol. 67 No. 1, pp. 128-154. https://doi.org/10.1108/IJPPM-07-2016-

0146
[3] Buddy., Tabroni., Fahruddin salim. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Pelanggan Dan Dampaknya Pada Reputasi Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Travel Umroh dan Haji di Jakarta Timur). Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen Vol 4 No 2, p.110-125, E-ISSN : 2597-3902.
[4] Dahlia, Dorce., Mulyadi., Sarwo Eddy W. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada TIKI Cabang Utama Samarinda. Ekonomia, oai:ojs.pkp.sfu.ca:article/3815 p.1-12.
[5] Hardiyansyah. (2018). Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, dimensi, Indikator dan Implementasinya. Gava Media, Yogyakarta. ISBN 978-602-7869-71-4.
[6] Hüttner, Manfred. (2018). Marketing-Management: Allgemein - Sektoral – International. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
[7] Krisdianti, Dika Lambang. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Restoran Pizza Hut Malang Town Square. Skripsi: Universitas Brawijaya.
[8] Kusyana, D. N. B., & Pratiwi, K. A. (2019). Skala Pengukuran Kualitas Layanan: Sebuah Kajian Literatur. Widya Manajemen, 1(2), 21-39. https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v1i2.354
[9] Purba, Bonaraja. (2021). Ekonomi Internasional. Medan: Yayasan Kita Menulis.
[10] Riyanto, Slamet., Aglis Andhita H. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen. Yogyakarta: Deepublish.
[11] Wu, W.; Zhang, A.; van Klinken, R.D.; Schrobback, P.; Muller, J.M. (2021). Consumer Trust in Food and the Food System: A Critical Review. Foods, 10, 2490. https://doi.org/10.3390/foods10102490

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEKAMBUHAN PENDERITA HALUSINASI PENDENGARAN

Oleh
Maryati Tombokan[1], Rahman[2], Muhammad Nur[3], Sri Angriani[4], Faridah Fitri[5], Subriah[6]
[1,2,3,4,5,6]Poltekkes Kemenkes Makassar
E-mail: [1]Maryatitombokan@gmail.com

Article History:
Received: 05-08-2022
Revised: 21-08-2022
Accepted: 11-09-2022

Keywords:
Dukungan Keluarga, Kekambuhan, Halusinasi Pendengaran

Abstract: *Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gangguan jiwa yang rentan mengalami kekambuhan. Penderita halusinasi pendengaran yang mudah mengalami kekambuhan salah satunya karena kurangnya dukungan dari keluarga. Salah satu permasalahan gangguan jiwa yang sering ditemui yaitu mengalami kekambuhan, sehingga dapat berdampak juga pada keluarga dan di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran melalui penelitian studi literatur. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan studi literatur pada jurnal-jurnal yang membahas tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa jurnal menunjukkan penderita halusinansi pendengaran yang mengalami kekambuhan dipengaruhi karena kurangnya dukungan dari keluarga. Karakteristik umur penderita halusinansi pendengaran yang mengalami kekambuhan sebagian besar berusia dewasa antara 31– 60 tahun, gender lebih dominan laki-laki, pekerjaan sebagian besar tidak bekerja, status perkawinan lebih dominan sudah menikah dan pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA yang mengalami kekambuhan penderita halusinasi pendengaran. Ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran. Hal ini di memengaruhi kurangnya pengetahuan kemampuan keluarga dalam menjalankan peran dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Diharapkan dapat menurunkan kekambuhan harus memperhatikan aspek dukungan keluarga, memberikan informasi-informasi penting tentang*

dukungan keluarga kepada penderita. Karakteristik penderita menjadi bagian dari faktor penyebab kekambuhan namun, kepatuhan minum obat dukungan keluarga baik dapat meminimalisir kejadian kekambuhan meningkatkan kualitas hidup.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa telah menjadi masalah kesehatan yang belum terselesaikan di tengah-tengah masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional. Terlebih pada masa pandemi COVID-19, permasalahan kesehatan jiwa akan makin berat untuk diselesaikan. Terjadinya peningkatan kasus kesehatan jiwa pada masa pandemi tersebut akibat terbatasnya akses dan permasalahan sosial yang dialami masyarakat sehingga mereka mengalami depresi (Kemenkes, 2021). Gangguan jiwa yang menjadi salah satu masalah utama di negara-negara berkembang adalah skizofrenia. Skizofrenia termasuk jenis psikosis yang menempati urutan atas dari seluruh gangguan jiwa yang ada. Skizofrenia adalah suatu penyakit yang memengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh dan terganggu. Gejala skizofrenia dibagi dalam 2 kategori utama: gejala positif atau gejala nyata, yang mencakup waham, halusinasi dan disorganisasi pikiran, bicara dan perilaku yang tidak teratur serta gejala negative atau gejala samar, seperti afek datar, tidak memiliki kemauan dan menarik diri dari masyarakat atau rasa tidak nyaman (Andika, R 2018).

Diperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia kurang lebih 450 juta orang, di seluruh dunia dengan perkiraan 10% orang dewasa, dan 25% di usia tertentu seseorang diprediksi akan mengalami gangguan jiwa (Kemenkes, 2021). 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi, diperkirakan penduduk Indonesia yang menderita gangguan jiwa sebesar 2-3% jiwa, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa diantaranya mengalami halusinasi. Diperkirakan akan tumbuh sampai 25% dari total populasi dunia pada tahun 2030 (Putri, 2022). Di Indonesia, prevalensi penderita gangguan jiwa (ODGJ) pada tahun 2013 dan 2018 termasuk skizofrenia meningkat dari 1,7 per mil menjadi 7,0 per mil; depresi mengalami sedikit peningkatan dari 6 per mil menjadi 6,1 per mil; sedangkan mental emosional 6-9,8 per mil gangguan mental emosional pada tahun 2013 sebanyak 2,5 per mil menjadi 11,3 per mil pada tahun 2018; dan depresi tercatat lebih tinggi dari nasional pada tahun 2018 yaitu 7,4 per mil. Secara nasional terdapat 7% per 1000 penduduk di Indonesia diantaranya menderita skizofrenia, prevalensi skizofrenia yaitu sebanyak 7% per 1000 penduduk yang menderita gangguan halusinasi (Riskesdas, 2018). Di rumah sakit jiwa Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh penderita gangguan jiwa adalah gangguan halusinasi pendengaran, 20 % halusinasi penglihatan dan 10 % adalah halusinasi penciuman, pengecapan dan perabaan (Linggi, E. B 2018). Proporsi perawatan rumah tangga dengan anggota rumah tangga dengan gangguan jiwa tahun 2018 yang pernah berobat di rumah Sakit Jiwa/Fasyankes/Nakes sebesar 85% dan yang tidak berobat sebanyak 15%, sedangkan penderita gangguan jiwa yang rutin berobat sebanyak 48,9 % dan yang tidak minum obat sebanyak 51,1%. Jumlah tersebut belum diperhitungkan dari jumlah penduduk Indonesia karena pada tahun 2018 hanya berjumlah 13 juta keluarga (Riskesdas, 2018).

Peningkatan angka kekambuhan penderita gangguan jiwa terus meningkat,

berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2019). Insiden kambuh orang dengan gangguan jiwa sangat tinggi, yaitu berkisar 60%-75% setelah suatu episode psikotik jika tidak diterapi. Data WHO pada tahun 2016 menyatakan bahwa 35% dari total orang dengan gangguan jiwa mengalami kekambuhan. WHO juga menyatakan bahwa tingkat kekambuhan dari tahun 2018 setiap tahun mengalami peningkatan dari 28,0%, 43,0%, dan 54,0% pada tahun 2020. Sedangkan data kekambuhan di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti, namun berdasarkan jumlah peningkatan penderita gangguan jiwa dari tahun 2013 meningkat 312% pada tahun 2018, penderita diperkirakan akan kambuh 50% pada tahun pertama, 70% pada tahun kedua, dan 100% pada tahun kelima setelah pulang dari rumah sakit. Menunjukkan 25% sampai 50% penderita yang pulang dari rumah sakit jiwa tidak memakan obat secara teratur sehingga cenderung akan mempercepat kekambuhan yang dikarenakan ketidakpatuhan minum obat (Tanjung dkk 2022). Durasi kekambuhan adalah derajat di mana terjadinya kekambuhan setelah pulangnya penderita dari rawat inap. Rata-rata durasi kekambuhan 23,39 minggu, minimum 4 minggu, maksimum 36 minggu, dengan standar deviasi 17.052 minggu. Durasi kekambuhan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu baik dan tidak baik. Dikatakan baik apabila terjadinya kekambuhan lebih dari 2 bulan, sedangkan tidak baik terjadinya kekambuhan kurang dari 2 bulan atau lebih cepat (kristina, 2020). Berdasarkan data tersebut, maka dimungkinkan angka kekambuhan juga ikut meningkat setiap tahunnya.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Fungsi dan peran keluarga adalah sebagai sistem pendukung dalam memberikan bantuan, dan pertolongan bagi anggotanya dalam perilaku minum obat, dan anggota keluarga akan siap memberikan pertolongan dan bantuan ketika dibutuhkan. Dukungan keluarga yang sejalan dengan konsep dukungan sosial terbagi dalam empat dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, serta dukungan penghargaan (Kemenkes, 2021).

Dengan asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi dengar keluarga dapat memantau penderita untuk melakukan teknik mengontrol halusinasi dengar kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran. Keluarga diberikan edukasi bagaimana cara merawat penderita saat di rumah, rutin dalam minum obat, selalu sabar dalam mengahadapi penderita, dan selalu memberikan dukungan yang positif terhadap penderita. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki keluarga penderita dengan gangguan jiwa bertujuan agar keluarga dapat memperlakukan penderita secara baik dan wajar selama di rumah. Perlakuan-perlakuan keluarga terhadap salah satu anggota keluarga yang memiliki risiko perilaku kekerasan, apabila tidak disertai pengetahuan dan sikap yang benar dapat mengakibatkan kekambuhan kembali. Keluarga mempunyai peran penting dalam proses perawatan penderita dengan gangguan halusinasi, dukungan keluarga merupakan bentuk pemberian dukungan keluarga yang lain yang mengalami permasalahan, yaitu pemberian dukungan pemeliharaan, emosional untuk mencapai kesejahteraan anggota keluarga dan memenuhi kebutuhan psikososial (Arisandy, W 2021).

Dukungan dan partisipasi dari keluarga dan orang terdekat sangat dibutuhkan dalam penanganan penderita gangguan jiwa, karena keluarga adalah salah satu motivator bagi penderita gangguan jiwa untuk bisa sembuh dan melakukan aktivitas. Biasanya antara lain dengan bantuan dan perhatian keluarga dalam merawat yang sakit atau sehat. Ada banyak

bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga untuk membantu kesembuhan penderita gangguan jiwa. Diantaranya ialah aktivitas minum obat penderita, karena banyak penyebab kekambuhan penderita gangguan jiwa karena ketidakteraturan pada minum obat. Salah satu faktor penyebab kekambuhan penderita gangguan jiwa adalah kurangnya partisipasi keluarga dalam perawatan anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Tingkat pengetahuan keluarga terkait konsep sehat dan sakit akan memengaruhi perilaku keluarga dalam menyelesaikan masalah kesehatan keluarga. Untuk itu motivasi keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam kepatuhan minum obat penderita. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkan agar penderita halusinasi pendengaran dapat minum obat dengan benar dan teratur. Keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi seperti bermusuhan, mengkritik, banyak melibatkan diri dengan penderita diperkirakan akan mengalami kekambuhan atau relaps dalam waktu sembilan bulan (Kristina 2020). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pada penderita halusinasi pendengaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan studi literatur pada jurnal-jurnal yang membahas tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Penelitian ini menggunakan Studi Literatur metode studi literatur dengan cara penelusuran beberapa artikel dan jurnal yang dikumpulkan kemudian dijadikan sebagai bahan acuan dan landasan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari suatu perumusan masalah yang ingin diteliti. Pada studi literatur, pembaca akan membandingkan penelitian-penelitian yang terdapat pada buku ataupun jurnal. Protokol dan evaluasi dari literature review akan menggunakan diagram flow untuk menentukan penyeleksian studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan penelitian adalah bagaimanakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran yaitu kurangnya pengetahuan kemampuan keluarga dalam menjalankan peran dalam perawatan si penderita, kurang memperhatikan aspek dukungan keluarga, karakteristik penderita juga menjadi bagian dari faktor penyebab kekambuhan yaitu pada usia produktif memiliki tuntutan dari faktor internal maupun faktor eksternal, gender laki – laki sangat rentan terhadap tingginya tingkat emosional dan cenderung tertutup, tidak bekerja jadi tidak adanya penghasilan sehingga tidak mampu memberikan kontribusi, status menikah dan pendidikan terakhir sehingga kesulitan dalam menyampaikan sesuatu dapat memengaruhi dukungan keluarga terhadap kekambuhan penderita halusinasi pendengaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 10 jurnal atau artikel yang digunakan dalam meneliti menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga pada penderita Halusinasi Pendengaran untuk meminimalisir kejadian kekambuhan yang memiliki perbedaan hasil penelitian masing-masing dalam 10 jurnal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dibandingkan dengan jurnal 2,4,5,6,7,8 dan 10 telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran. Jenis penelitian ini adalah dengan uji chi square dengan rancangan penelitian mengumpulkan data menggunakan kuesioner design observasional analitik dan dengan pendekatan design crosssectional menggunakan sampel rata – rata sebanyak < 266 responden. Berdasarkan fakta karakteristik responden berusia dewasa, gender laki – laki, tidak bekerja, status menikah dan pendidikan terakhir SMA, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran dengan nilai pv = 0,000< 0,05. Hasil penelitian yang memperhatikan aspek dukungan keluarga, faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan dapat meminimalisir kekambuhan pada penderita halusinasi pendengaran.

Sedangkan jurnal 1,3 dan 9 telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran. Jenis penelitian ini dengan uji chi square dengan rancangan penelitian mengumpulkan data menggunakan kuesioner design observasional analitik dan dengan pendekatan design crosssectional. Berdasarkan fakta hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran dengan nilai Pvalue= 0,963. Hasil penelitian tidak ada hubungan dukungan keluarga dalam merawat penderita gangguan halusinasi, tidak dipengaruhi oleh pengetahuan dan lebih meningkatkan edukasi tentang pentingnya minum obat, karena variabel dalam penelitian ini adalah frekuensi kekambuhan, pengetahuan keluarga dan kepatuhan minum obat.

Berusia dewasa lebih dominan mengalami kekambuhan karena tahap usia dewasa individu dicirikan dengan kemampuan individu terlibat dalam kehidupan keluarga, masyarakat, pekerjaan dan mampu membimbing anaknya. Pada usia produktif ini individu memiliki tuntutan terhadap pencapaian aktualisasi diri baik yang datang dari diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan. Lebih dominan laki-laki karena hal ini disebabkan karena laki-laki sangat rentan terkena gangguan jiwa salah satu penyebabnya adalah tingginya tingkat emosional. Bahkan untuk gangguan ringan, laki-laki dua kali lebih berisiko dibanding perempuan. Selain itu, Laki-laki juga memiliki kemampuan verbal dan bahasa yang kurang dari perempuan, sehingga laki-laki cenderung tertutup dan memendam sendiri setiap masalah dan stessor psikologis yang mereka hadapi. Dan pendidikan rendah lebih dominan menjadi penyebab terjadinya masalah psikologis. Individu dengan pendidikan rendah akan kesulitan dalam menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya, sehingga memengaruhi cara berhubungan dengan orang lain, menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan responsnya terhadap sumber stres (Kristina 2019).

Berdasarkan teori faktor lain yang mengakibatkan kekambuhan pada penderita halusinasi pendengaran adalah ketidakpatuhan minum obat, seperti obat yang habis, jadwal kontrol yang tidak rutin, stres sosial yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan, kurangnya kepercayaan serta dukungan dari keluarga. Penderita akan merasa senang dan tenteram apabila mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi dan mengelola penyakit yang lebih baik. Salah satu upaya penting dalam penyembuhan dan pencegahan kekambuhan kembali adalah dengan adanya dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga tersebut

meliputi dukungan informasi verbal atau nonverbal, dukungan emosional, dukungan penghargaan, serta dukungan instrumental dalam bentuk bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh anggota keluarga yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penderita gangguan jiwa (Tanjung dkk, 2021).

Berdasarkan opini penulis hasil dari penelitian ini sesuai dengan fakta dan teori bahwa dengan dukungan keluarga seperti bantuan yang dapat di berikan kepada anggota keluarga lain yang berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat si penerima merasa di sayang dan merasa menjadi lebih tenteram. Kemampuan keluarga dalam merawat anggota dengan halusinasi seperti mampu mengenal masalah, mengambil keputusan, menggunakan fasilitas kesehatan dan memodifikasi lingkungan memengaruhi kekambuhan penderita.

Penderita harus mampu mengenal halusinasinya sendiri, keterbukaan penderita menyampaikan isi halusinasi atau apa yang penderita alami, dan respons atau sikap penderita dalam menghadapi halusinasinya apabila muncul tanda dan gejalanya, mengontrol halusinasinya dan keluarga juga perlu mengetahui strategi pelaksana keluarga seperti pendidikan kesehatan tentang pengertian halusinasi, jenis halusinasi yang dialami penderita, tanda dan gejala halusinasi dan cara-cara merawat penderita halusinasi.

Kambuhnya penderita di sebabkan juga karena keluarga kurang care atau sudah tidak peduli, setelah penderita pulang ke rumah keluarga perlu memotivasi penderita untuk bertanggung jawab dalam merawat diri, dibuatkan jadwal melakukan aktivitas secara mandiri, harus patuh terhadap minum obat, taat kontrol, mengenal tanda dan gejala si penderita. Dipengaruhi juga oleh status sosial, ekonomi, spiritual mendekatkan kepada Allah, psikologis bentuk perhatian, lingkungan dan ketidakmampuan keluarga. Stigma masyarakat juga sekarang masih tinggi, menganggap penderita berbahaya yang baru keluar dari rumah sakit sehingga di kucilkan dan di jauhi oleh masyarakat. Kekhawatiran dan susah menerima keadaan si penderita apa adanya sehingga menjadi stres karena di kucilkan jadi lebih memilih di dalam rumah saja. Penerimaan keluarga kembali secara holistik sangat besar artinya dalam proses kesembuhan penderita.

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur dukungan keluarga adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian/penghargaan, dan dukungan informasional. Dukungan keluarga yang tinggi dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar kepercaayan terhadap diri sendiri, dan mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dampak positif dari dukungan keluarga adalah meningkatkan penyesuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan. Karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi dan mengelola penyakit yang lebih baik. Jadi memperhatikan aspek dukungan keluarga, faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan, makin kuat dukungan keluarga makin meminimalisirkan kekambuhan pada penderita halusinasi pendengaran. Faktor dukungan keluarga juga merupakan bagian yang paling dekat dan tidak dapat dipisahkan.

Namun hasil penelitian juga menunjukkan adanya penderita yang kambuh namun mendapatkan dukungan keluarga yang baik, hal ini dikarenakan kekambuhan penderita dapat disebabkan oleh faktor lainnya, di mana faktor dukungan keluarga bukanlah satu-

satunya penyebab penderita dengan halusinasi pendengaran mengalami kekakambuhan, namun masih ada faktor lain seperti dukungan sosial, lingkungan, faktor keturunan dan sebagainya. Sehingga dalam 10 jurnal ini, masih ada menunjukkan data penderita dengan kategori dengan dukungan keluarga yang baik, namun bisa mengalami kekambuhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dalam 10 jurnal atau artikel ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran. Hal ini di memengaruhi kurangnya pengetahuan kemampuan keluarga dalam menjalankan peran dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Diharapkan dapat menurunkan kekambuhan harus memperhatikan aspek dukungan keluarga, memberikan informasi-informasi penting tentang dukungan keluarga kepada penderita. Karakteristik penderita menjadi bagian dari faktor penyebab kekambuhan namun, kepatuhan minum obat dukungan keluarga baik dapat meminimalisir kejadian kekambuhan meningkatkan kualitas hidup. Sehingga dalam 10 jurnal ini, masih ada yang menunjukkan data penderita dengan kategori dengan dukungan keluarga yang baik, namun bisa mengalami kekambuhan..

SARAN

Untuk mencapai kesempurnaan dan tercapainya luaran dalam karya ini, disarankan untuk peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat menemukan faktor yang berhubungan langsung dengan kejadian kekambuhan penderita halusinasi pendengaran

DAFTAR PUSTAKA

[1] Andika, R. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan pasien mengontrol halusinasi pada penderita skizofrenia. 10(1).
[2] Arisandy, W .(2021). Hubungan pengetahuan dengan dukungan keluarga dalam merawat pasien gangguan halusinasi pendengaran di Poliklinik Rumah Sakit Ernaldi Bahar.1(2)
[3] Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2021. Jakarta: Kemenkes RI: 2021.
[4] Kristina. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Intensitas Kekambuhan Gangguan Halusinasi Pendengaran di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.Muhammad Ildrem Tahun 2019. Viii.
[5] Linggi, E. B. (2018). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Nyiur Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. 31–39.
[6] Orizani, C. M., Kurniawan, Y., Made, N., Puspitayanti, W., Keperawatan, A., & Husada, A. (2018). Dukungan Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. 4(1).
[7] Putri, V.S., Yanti, R. D. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Cara Merawat Pasien Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. 10(2), 274–281. Https://Doi.Org/10.36565/Jab.V10i2.324
[8] Putri, T. H., & Agustia, Y. (2022). Faktor Karakteristik Dalam Kejadian Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. 13(2018).

[9] Ramadhani, N., Wati, D. F., & Amelia, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun. 5(1).
[10] Riskesdas Tahun. 2018, (N.D.). Infodatin Kesehatan Jiwa Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia.
[11] Sumah, D. F. (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kemampuan Pasien Skizofrenia Dalam Mengontrol Halusinasi Di RSKD Provinsi Maluku Dene Fries Sumah. 10(3), 53–58.
[12] Tanjung, A. I., Neherta, M,. Sarfika, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia Yang Berobat Di Poli-Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2021. 22(1), 432–440. Https://Doi.Org/10.33087/Jiubj.V22i1.2170

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG DEMAM DENGAN PENGELOLAAN DEMAM PADA ANAK DI PUSKESMAS PENGADEGAN

Oleh
Silviyana[1], Etika Dewi Cahyaningrum[2] , Ema Wahyu Ningrum[3]
[1,2,3]Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa
E-mail: silviyana292@gmail.com

Article History:
Received: 07-08-2022
Revised: 23-08-2022
Accepted: 13-09-2022

Keywords:
Pengetahuan, Pengelolaan Demam, Anak

Abstract: *Anak-anak dengan demam dapat memiliki efek negatif yang berbahaya, seperti dehidrasi, hipoksia, kerusakan saraf, dan kejang demam. Memahami pentingnya manajemen demam yang baik pada anak. Pengetahuan ibu sangat membantu dalam penanganan demam pada balita, karena ibu dapat mencegah komplikasi demam pada anak, seperti dehidrasi dan kejang demam.. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang demam dengan pengelolaan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan. Desain penelitian survei studi korelasi dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah orangtua dari anak yang tercatat aktif sebagai anggota POSBINDU di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan sebanyak 62 responden dengan teknik proportionate stratified non random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji spearman-rank. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat pengetahuan orangtua tentang demam pada anak di wilayah kerja puskesmas pengadegan hampir separuhnya baik (45.2%). Pengelolaan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan sebagian besar baik (61.3%). Hasil dari uji korelasi spearman rank didapatkan hasil nilai p-value sebesar .15 (p-value ≤ α) dengan nilai rho sebesar .38. Kesimpulannya bahwa Tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang lemah dengan pengelolaan demam dimana semakin baik pengetahuan responden maka semakin baik dalam pengelolaan demam.*

PENDAHULUAN

Anak menjadi salah satu anugerah yang diinginkan oleh setiap orang tua. Orang tua yang memiliki anak, mereka akan selalu memberikan perhatian yang khusus demi mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak yang baik akan dilihat dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya (Shakespeare, 214). Proses tumbuh kembang, anak akan rentan terhadap masalah kesehatan karena proses

maturasi organ tubuh yang belum sempurna dan sistem kekebalan tubuh anak yang belum kuat, hal tersebut menyebabkan anak sering mengalami sakit. Sakit yang paling sering dijumpai pada anak adalah demam (Yuliastati & Arnis, 216).

Demam merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan pengaturan suhu di bagian hipotalamus sehingga suhu tubuh berada di atas suhu normal. Kondisi ini adalah gejala dari adanya suatu penyakit. Demam adalah peningkatan suhu tubuh diatas kisaran normal akibat adanya infeksi atau peradangan (Purwaningsih & Widuri, 219). Anak dikatakan mengalami demam jika suhu tubuh sudah mencapai peningkatan sebesar ,8C hingga 1,1C atau sudah mencapai lebih dari 38C (Basalamah & Hardaningsih, 216). Anak yang mengalami demam akan menunjukkan hasil pemeriksaan Suhu tubuh berkisar antara 35,5 – 37,5 oC oral, 34,7 – 37,3 oC aksila dan 36,6 – 37,9 oC rektal (Potter & Perry, 215).

UNICEF Diperkirakan 12 juta anak meninggal setiap tahun, termasuk satu karena demam (Arifuddin, 216). Insiden demam di seluruh dunia diperkirakan 4-5% dari total populasi Amerika Serikat, Amerika Selatan, dan Eropa Barat. Insiden demam lebih tinggi di Asia, misalnya Jepang melaporkan angka kejadian demam 6-9%, India 5-1%, dan Guam 14%. (Francis *et al.*, 216). Berdasarkan penelitian Pathak *et al.*, (22) Dipahami bahwa kejadian demam pada anak dengan penyakit menular di India adalah 47%. Jumlah pasien demam yang dilaporkan di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, dengan sekitar 8-9% dari semua demam yang dilaporkan merupakan demam terisolasi. (Kemenkes RI, 217).

Anak yang demam dapat menimbulkan efek negatif pada anak, seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan saraf, dan kejang demam. Demam harus dikelola dengan baik untuk meminimalkan efek negatif (Cahyaningrum & Siwi, 218). Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik Penanganan secara farmakologis dilakukan dengan memberikan obat jenis antipiretik seperti parasetamol (Surya *et al.*, 218). Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa pemberian obat antipiretik seperti paracetamol, obat anti inflamasi nonsteroid (AINS) dapat digunakan untuk menangani demam (Tanaka *et al.*, 22).

Efek nonfarmakologis merupakan tindakan tambahan untuk menurunkan demam setelah pemberian antipiretik. Tindakan non-obat untuk mengurangi kalori, seperti memberi anak banyak air, menempatkan anak di ruangan dengan suhu normal, mendandani anak dengan pakaian ringan, dan memberikan kompres hangat pada anak (Karra *et al*., 22). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penanganan demam pada anak dilakukan dengan memberikan paracetamol (13,3%), spons hangat (7,4%), mandi air dingin (4,6%), menggunakan pakaian tipis (1,9%), memberikan anak kain hangat dan tebal (1,2%), memberikan antibiotik (,6%), memberikan antimalaria (3,4%), memberikan obat tumbuh gigi (1,9%) dan ibu yang tidak memberikan penanganan apapun sebesar ,3% (Ide *et al.*, 219). Selain itu memberikan *water tepid sponge* menjadi sala satu alternatif dalam mengatasi masalah demam pada anak (Iqomah *et al*., 219).

Pemilihan antipiretik, rute pemberian, dan dosis antipiretik penting bagi praktisi dan orang tua dalam mengelola demam, mencegah kesalahan pengobatan, dan mencegah toksisitas antipiretik (Lubis & Lubis, 216). Penelitian Doloksaribu & Siburian (218) menunjukkan bahwa kesalahan yang sering terjadi dilingkungan seperti anak demam justru

diselimuti dengan selimut tebal. Kesalahan penanganan demam pada anak dapat menyebabkan anak semakin tidak nyaman dan juga dampak yang ditimbulkan tidak dapat diminimalisir dengan cepat (Setyani & Khusnal, 215).

Pemahaman mengenai pengelolaan demam pada anak yang baik menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami. Pengelolaan demam pada anak berupa *self management* maupun dengan cara *non self management* yang mengandalkan pengobatan pada tenaga medis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penanganan awal demam yang dilakukan oleh orang tua sebagian besar adalah pemberian obat (44.4%) dan pemberian kompres (34.7%) (Kurniati, 216). Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap penanganan demam anak. Pengetahuan ibu sangat membantu dalam penanganan demam pada balita, karena ibu dapat mencegah komplikasi demam pada anak, seperti dehidrasi dan kejang demam (Utami, 216). Pengetahuan orang tua yang berbeda dapat menyebabkan cara yang berbeda dalam menangani demam anak. Banyak orang tua percaya bahwa demam anak mereka akan semakin tinggi tanpa pengobatan. Karena kesalahpahaman ini, banyak orang tua mengobati demam ringan yang tidak memerlukan pengobatan (Kelly *et al.*, 216).

Ibu berperan penting dalam pengobatan demam pada anak, dan pengetahuan ibu sangat diperlukan untuk memberikan tindakan yang tepat, antara lain pengetahuan tentang obat demam, efek samping obat, dan bentuk sediaan obat demam yang sesuai pada anakPengetahuan orang tua tentang suhu demam, penyebab demam, ciri-ciri demam, efek lebih lanjut demam, dan cara menilai anak demam (Puri, 221). Penelitian Kurniati (216) menunjukkan bahwa 5% pengetahuan orang tua tentang demam dalam kategori cukup. Penelitian Widyasari (221) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada anak balita sebanyak 5 responden (66,7 %), dalam kategori cukup 22 responden.

Demam menjadi salah satu penyebab kematian pada anak. Berdasarkan laporan rutin, AKB Kabupaten Purbalingga tahun 218 sebesar 7,51 (11 kasus) per 1. kelahiran hidup. Puskesmas Pengadegan menempati urutan ke 6 dari 22 Pukesmas yang ada di kabupaten Purbalingga, lebih tinggi dari Puskesmas Bukateja dan Puskesmas Kaligondang. Puskesmas Pengadegan mengalami peningkatan jumlah anak demam setiap bulan pada tahun 221 dimana angka kejadian demam pada anak tahun 221 mencapai 148. Peningkatan yang paling signifikan terdapat pada 3 bulan terakhir (11 kasus, 14 kasus, dan 2 kasus).

Puskesmas Pengadegan mempunyai wilayah kerja yang terdiri dari 9 desa, di setiap desa memiliki kegiatan POSYANDU dan POSBINDU yang diselenggarakan oleh bidan desa yang bekerjasama dengan puskesmas melalui izin pihak desa. Untuk pelaksanaan POSBINDU biasanya dilakukan satu bulan sekali. POSBINDU ini bertujuan melakukan pendidikan kesehatan dan memantau tumbuh kembang anak. Jumlah anak usia -12 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan sebanyak 5645 anak dengan jumlah POSBINDU aktif sebanyak 6 POSBINDU. Berdasarkan data POSBINDU jumlah anak usia -12 tahun yang tercatat aktif dalam kegiatan POSBINDU sebanyak 17 anak.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 1 ibu yang sedang melakukan pemeriksaan anak di Puskesmas Pengadegan pada tanggal 27 Mei 222, didapatkan hasil 6 orang ibu mengatakan memberikan kompres dingin saat anak mengalami demam, 3 ibu memberikan obat paracetamol dan 1 ibu akan langsung membawa anak ke puskesmas atau pelayanan kesehatan terdekat setelah 3 hari demam tidak menurun. Terkait pengetahuan diketahui bahwa 7 orang ibu mengatakan bahwa untuk mengetahui anaknya demam dengan

memeriksa dahi anak menggunakan punggung tangan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil pra survei dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu dalam mengatasi anak demam masih kurang tepat dan perlu mendapatkan pengetahuan dalam penatalaksanaan demam dirumah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang demam dengan penanganan demam pada anak. "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Demam dengan Pengelolaan Demam pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan".

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini "Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang demam dengan pengelolaan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan metode analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 221-September 222. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 responden yang termasuk dalam kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *proportionate stratified random sampling*.

1. Kriteria inklusi
   a. Orang tua yang memiliki anak usia 1-12 tahun dan mampu membaca dan menulis
   b. Orang tua yang anaknya pernah demam pada 2 bulan terakhir atau orang tua yang anaknya sedang demam
   c. Orang tua yang tinggal di wilayah Puskesmas Pengadegan
   d. Orang tua yang mengikuti kegiatan POSBINDU dalam 2 bulan terakhir di wilayah Puskesmas Pengadegan
2. Kriteria eksklusi
   a. Orang tua yang memiliki anak usia 1-12 tahun yang belum pernah anaknya mengalami demam.
   b. Orang tua yang memiliki anak usia 1-12 tahun dengan penyakit kronis seperti ISPA atau TBC

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan dan kuesioner pengelolaan demam. Kuesioner pengetahuan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 3 responden dengan hasil uji validitas memiliki nilai r hitung berada pada rentang .377 – .667 > .361 dan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *alfa cronbach* sebesar .672. Kuesioner pengelolaan demam sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan uji reliabilitas konsistensi internal dengan uji *Kuder Richardson* 2 (KR-2), dengan hasil ,724. Jenis pengumpulan data yang digunakan yaitu: data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sampel meliputi:

1. Data primer
   Data primer dari penelitian ini berupa data tentang karakteristik orang tua, Tingkat pengetahuan orang tua tentang demam dan penanganan anak demam didapatkan dari orang tua anak dengan melakukan pembagian kuesioner.

2. Data sekunder
   Data sekunder dari penelitian ini didapat dari data kejadian demam dan data jumlah anak usia 1-12 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pangadegan.

Uji bivariat dalam penelitian ini yaitu distribusi frekuensi dan uji univariat dalam penelitian ini menggunakan uji *spearman rank.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik orang tua meliputi usia, pendidikan, pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan**.**

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang tua meliputi Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
1. Remaja Akhir (17-25 tahun)	7	11.3
2. Dewasa Awal (26-35 tahun)	47	75.8
3. Dewasa Akhir (36-45 tahun)	8	12.9
Pendidikan		
1. Pendidikan Dasar	1	1.6
2. Pendidikan Menengah	47	75.8
3. Pendidikan Tinggi	14	22.6
Pekerjaan		
1. Tidak Bekerja	29	46.8
2. Bekerja	33	53.2
Total	62	1

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden (75,8%) berada pada usia dewasa awal (usia 26-35) untuk sebagian besar responden, memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 47 responden (75.8%) dan lebih dari separuh responden bekerja sebanyak 33 responden (53.2%).

Gambaran orang tua tentang tingkat pengetahuan demam anak di wilayah kerja Puskesmas Pengadegan.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang tua tentang Demam pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)

1. Baik	28	45.2
2. Cukup	24	38.7
3. Kurang	1	16.1
Total	62	1

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 28 responden (45,2%). Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang demam pada anak berdasarkan karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Demam pada Anak berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Karakteristik	Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
1) Remaja Akhir (17-25 tahun)	1 6	1.6 9.7	3 1 8	4.8 29	3 2 3	4.8 37.1	7 4 7	11.3 75.8
2) Dewasa Awal (26-35 tahun)	3	4.8	3	4.8	2	3.2	8	12.9
3) Dewasa Akhir (36-45 tahun)								
Total	1	16.1	2 4	38.7	2 8	45.2	6 2	1
Pendidikan								
1) Pendidikan Dasar	1	1.6					1	1.6
2) Pendidikan Menengah	9	14.5	2 4	32.3 6.5	1 8 1	29 16.1	4 7 1 4	75.8 22.6
3) Pendidikan Tinggi								
Total	1	16.1	2 4	38.7	2 8	45.2	6 2	1
Pekerjaan								
1) Tidak Bekerja	1	16.1	1 4	22.6	5 2	8.1 37.1	2 9	46.8
2) Bekerja			1	16.1	3		3 3	53.2

Karakteristik	Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Total	1	16.1	24	38.7	28	45.2	62	1

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa persentase terbesar pengetahuan responden berdasarkan usia terdapat pada responden dengan pengetahuan baik yang berusia dewasa awal (37.1%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengetahuan kurang yang berusia remaja akhir (1.6%). Persentase terbesar pengetahuan responden berdasarkan pendidikan terdapat pada responden dengan pengetahuan cukup yang berpendidikan menengah (32.3%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengetahuan kurang yang berpendidikan dasar (1.6%). Persentase terbesar pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan terdapat pada responden dengan pengetahuan baik yang bekerja (37.1%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengetahuan baik yang tidak bekerja (8.1%).

Gambaran pengelolaan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pengelolaan Demam pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Pengelolaan Demam	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Pengelolaan Baik	38	61.3
2. Pengelolaan Buruk	24	38.7
Total	62	1

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengelolaan demam yang baik sebanyak 38 responden (61.3%). Gambaran pengelolaan demam pada anak berdasarkan karakteristik responden di wilayah kerja puskesmas pengadegan

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Pengelolaan Demam pada Anak berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Karakteristik	Pengelolaan Demam				Total	
	Buruk		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Usia						
1. Remaja Akhir (17-25 tahun)	4	6.5	3	4.8	7	11.3
	14	22.6	33	53.2	47	75.8
2. Dewasa Awal (26-35 tahun)	6	9.7	2	3.2	8	12.9
3. Dewasa Akhir (36-45 tahun)						
Total	24	38.7	38	61.3	62	1

Karakteristik	Pengelolaan Demam				Total	
	Buruk		Baik			
	f	%	f	%	f	%
	4	7	8	3	2	
Pendidikan						
1. Pendidikan	1	1.6			1	1.6
Dasar	2	35.	2	4.3	4	75.
2. Pendidikan	2	5	5	21	7	8
Menengah	1	1.6	1		1	22.
3. Pendidikan			3		4	6
Tinggi						
Total	2 4	38. 7	3 8	61. 3	6 2	1
Pekerjaan						
1. Tidak	1	24.	1	22.	2	46.
Bekerja	5	2	4	6	9	8
2. Bekerja	9	14.	2	38.	3	53.
		5	4	7	3	2
Total	2 4	38. 7	3 8	61. 3	6 2	1

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa persentase terbesar pengelolaan demam berdasarkan usia terdapat pada responden dengan pengelolaan demam baik yang berusia dewasa awal (53.2%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengelolaan demam baik yang berusia dewasa akhir (3.2%). Persentase terbesar pengelolaan demam berdasarkan pendidikan terdapat pada responden dengan pengelolaan demam baik yang berpendidikan menengah (4.3%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengelolaan demam buruk yang berpendidikan dasar (1.6%). Persentase terbesar pengelolaan demam berdasarkan pekerjaan terdapat pada responden dengan pengelolaan demam baik yang bekerja (38.7%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengelolaan demam buruk yang bekerja (14.5%).

Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang demam pada anak dengan pengelolaan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Demam pada Anak dengan Pengelolaan Demam pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Tingkat Pengetahuan	Pengelolaan Demam				Total		*p value*
	Buruk		Baik				
	f	%	f	%	f	%	
1. Baik	7	11.	2	33.	2	45.	
2. Cukup	1	3	1	9	8	2	
3. Kuran	7	16.	1	22.	2	38.	.15
g		1	4	6	4	7	
		11.	3	4.8	1	16.	

Tingkat Pengetahuan	Pengelolaan Demam				Total		*p value*
	Buruk		Baik				
	f	%	f	%	f	%	
Total	24	38.7	38	61.3	62	101	rho: .38

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan pengelolaan demam buruk paling banyak memiliki tingkat pengetahuan cukup (16.1%), dan responden dengan pengelolaan demam baik paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik (33.9%). Hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai *p-value* sebesar .15 (*p-value* < *α*) yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang demam pada anak dengan pengelolaan demam pada anak, dimana nilai rho sebesar .38 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai kekuatan hubungan yang lemah dengan pengelolaan demam dan semakin baik pengetahuan responden maka semakin baik dalam pengelolaan demam.

Pembahasan

1. Gambaran karakteristik orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 47 responden (75.8%), menurut asumsi peneliti usia responden dalam penelitian berada pada tahap perkembangan dengan salah satu karakteristiknya adalah peran sebagai orang tua. Sedangkan dari segi reproduksi usia responden dalam penelitian ini termasuk dalam usia reproduksi yang sehat sehingga hal tersebut dapat membantu responden dalam mengelola atau mengasuh anak dengan baik terutama pada saat anak demam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khusumawati (22) dimana sebagian besar usia ibu yang memiliki anak dengan demam sebagian besar adalah 25-34 tahun (61.8%).

Jannah (221) menyatakan bahwa beberapa Tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah menikah atau memulai sebuah keluarga, mengelola keluarga, mendidik atau membesarkan anak, memikul tanggung jawab sipil, berhubungan dengan kelompok sosial tertentu, dan bekerja.. Menurut Muhsin (217), sikap orang dewasa dalam perkembangannya adalah belajar saling ketergantungan dan tanggung jawab terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan kematangan proses berpikir seseorang dipengaruhi oleh pemikirannya, dan semakin tua seseorang maka semakin matang proses berpikirnya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 47 responden (75.8%), hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan telah menyadari pentingnya pendidikan. Pendidikan menurut Rahman et al., (222) adalah Upaya sadar dan terencana untuk menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan prestasinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kearifan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat.

Mahara (216) menyatakan jika Kesadaran akan pentingnya pendidikan mendorong upaya pada semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara intelektual, psikologis dan sosial.. Nurdiana (217) menambahkan bahwa pendidikan dalam keluarga

sangat penting karena tingkat pendidikan dapat menentukan kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan khususnya terkait perawatan pada anak yang sakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khusumawati (22) dimana sebagian besar usia ibu yang memiliki anak dengan demam sebagian besar memiliki pendidikan SMA/SMK (65.2%).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebanyak 33 responden (53.2%), menurut peneliti hal ini terjadi karena kondisi sosial ekonomi keluarga di wilayah Kecamatan Pengadegan yang sebagian besar pekerjaan suaminya adalah buruh tani atau petani sehingga perempuan memilih untuk ikut bekerja demi membantu kemampuan sosial ekonomi keluarga hal ini juga didukung dengan banyaknya pabrik di Kabupaten Purbalingga yang lebih banyak mempekerjakan tenaga wanita dibandingkan laki-laki.

Bekerja adalah kegiatan antar manusia untuk saling memenuhi kebutuhan untuk tujuan tertentu, dalam hal ini untuk mendapatkan penghasilan atau penghasilan (Fitriana, 217). Bekerja bukanlah sumber kebahagiaan, tetapi cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan menantang. Padahal pekerjaan biasanya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja untuk seorang ibu akan berdampak pada kehidupan keluarga (Cahyaningrum dan Siwi, 218).

Alfons et al., (218) menyatakan bahwa Perempuan pergi bekerja tidak hanya untuk penegasan pribadi atau upaya pemenuhan diri, tetapi juga karena mereka harus membayar pengeluaran rumah tangga untuk meningkatkan posisi keluarga di masyarakat. Akan tetapi seseorang perempuan yang bekerja juga memiliki dampak negatif terutama pada perempuan yang memiliki anak balita

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prawesti (218) karakteristik ibu dalam perawatan demam sebagian besar berusia 26-35 (51,1%), berpendidikan menengah (84,4%) dan bekerja (62,2%). Penelitian lainnya oleh Rachmawati & Kartika (22) menunjukkan karakteristik ibu dalam pengelolaan demam sebagian besar memiliki usia 26-35 tahun (56.6%), memiliki pendidikan tinggi (74.4%) dan bekerja (81.2%).

2. Gambaran tingkat pengetahuan orangtua tentang demam pada anak di wilayah kerja puskesmas pengadegan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 28 responden (45.2%). Menurut peneliti pengetahuan orangtua khususnya ibu yang baik tentang demam akan dapat membantu ibu dalam mengatasi demam pada anak dengan benar karena kurangnya pengetahuan akan menyebabkan kesalah dalam penanganan demam sehingga demam pada anak dapat menjadi lebih parah bahkan bisa menjadi kejang. Hal ini didukung dengan pendapat Doloksaribu & Siburian (218) menunjukkan bahwa kesalahan yang sering terjadi di lingkungan seperti anak demam justru diselimuti dengan selimut yang tebal. Kesalahan penanganan demam pada anak dapat menyebabkan anak semakin tidak nyaman dan juga dampak yang ditimbulkan tidak dapat diminimalisir dengan cepat (Setyani & Khusnal, 215).

Ibu berperan penting dalam pengobatan demam pada anak dan memerlukan pengetahuan ibu untuk memberikan tindakan yang tepat, antara lain pengetahuan tentang obat demam, efek samping obat, dan bentuk sediaan yang tepat untuk anak demam. Pengetahuan orang tua tentang suhu demam, penyebab demam, ciri-ciri demam, efek lebih lanjut demam, dan cara menilai anak demam (Puri, 221). Penelitian Kurniati (216)

menunjukkan bahwa 5% pengetahuan orang tua tentang demam dalam kategori cukup. Penelitian Widyasari (221) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada anak balita sebanyak 5 responden (66,7 %), dalam kategori cukup 22 responden.

Pengetahuan responden disebabkan karena faktor pengalaman responden dimana 93.8% responden dalam penelitian ini pernah merawat atau anaknya mengalami demam. Menurut peneliti pengalaman responden dalam menangani demam akan dapat membantu responden dalam pengetahuan dan pengelolaan demam pada anak selanjutnya sehingga responden akan mencari informasi terkait demam dan cara pengelolaan demam yang baik atau tepat.

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah cara memperoleh pengetahuan dan kebenaran dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh sambil memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Pengalaman belajar yang berkembang dengan baik memberikan pengetahuan dan keterampilan dan dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan (Darmawan, 218).

Pengetahuan responden yang baik dalam penelitian ini juga dapat disebabkan karena faktor sumber informasi dimana 78.1% responden merupakan responden yang aktif mengikuti kegiatan POSBINDU. Menurut peneliti keaktifan responden dalam kegiatan POSBINDU akan semakin meningkatkan peluang responden untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak yang dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku pengelolaan demam pada anak.

Informasi yang diperoleh seseorang akan diproses dan pengetahuan dihasilkan. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki seseorang, yang mempengaruhi sikap dan perilakunya. Informasi adalah sumber kekuatan keluarga untuk menjaga kesehatan anak. Informasi yang diberikan harus jelas, akurat dan sesuai (Glasper & Richardson, 216). Cahyaningrum dan Siwi (218) Juga menulis bahwa pengalaman merawat dan informasi yang diterima oleh ibu secara signifikan terkait dengan pengelolaan demam pada anak.

Berdasarkan hasil analisis angket, skor tertinggi muncul pada pertanyaan ke-1 dan ke-8 yaitu tentang pengertian demam dan dampak demam pada anak, menurut asumsi peneliti hal ini menunjukkan bahwa responden pengetahuan responden dalam penelitian ini berada pada tingkat know (tahu) yaitu mengetahui kapan anaknya dikatakan demam dan pada tingkat application (aplikasi) yaitu mengetahui dari dampak jika demam sehingga akan melakukan penanganan agar tidak terjadi komplikasi saat anak demam.

Makhfudi (218) Pengetahuan tingkat pertama adalah mengetahui (know) diartikan sebagai mengingat materi yang dipelajari sebelumnya. Yang kedua adalah pemahaman yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menafsirkan dengan benar objek yang diketahui dan dapat menafsirkan materi dengan benar adalah aplikasi (application) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real.

3. Gambaran orang tua tentang tingkat pengetahuan demam anak di wilayah kerja Puskesmas Pengadegan

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar pengetahuan responden berdasarkan usia terdapat pada responden dengan pengetahuan baik yang berusia dewasa awal (37.1%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan

pengetahuan kurang yang berusia remaja akhir (1.6%). Persentase terbesar pengetahuan responden berdasarkan pendidikan terdapat pada responden dengan pengetahuan cukup yang berpendidikan menengah (32.3%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengetahuan kurang yang berpendidikan dasar (1.6%). Persentase terbesar pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan terdapat pada responden dengan pengetahuan baik yang bekerja (37.1%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengetahuan baik yang tidak bekerja (8.1%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, semakin tinggi pendidikan, dan pekerjaan responden maka semakin baik pengetahuan responden tentang demam pada anak. Usia, pendidikan dan pekerjaan menurut peneliti merupakan faktor sosiodemografi yang dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang, terkait dengan usia bahwa semakin bertambahnya usia dapat menyebabkan kemampuan berpikir secara logis yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi yang dapat menambah pengetahuan. Pekerjaan memengaruhi pengetahuan karena faktor orang bekerja lebih banyak dibandingkan orang yang tidak bekerja karena adanya interaksi sosial dengan bekerja dapat meningkatkan informasi yang menambah pengetahuan.

penanganan demam yang dilakukan sendiri tanpa menggunakan jasa tenaga kesehatan. Manajemen diri dapat dicapai dengan terapi fisik, pengobatan, atau kombinasi keduanya (Setyani, 215).

Pengelolaan demam yang baik dalam penelitian ini dapat disebabkan karena 1% responden memiliki pengalaman demam pada anak dimana semua responden mengatakan bahwa anaknya pernah dan sedang demam. Pengalaman demam sebelumnya juga mempengaruhi ketepatan manajemen demam pada anak. Cahyaningrum dan Siwi (218) Ditulis juga bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pengasuhan dan informasi yang diterima ibu dengan manajemen demam pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Butarbutar et al terdidik seseorang, semakin reseptif mereka terhadap informasi dan oleh karena itu semakin berpengetahuan tentang tindakan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Notoatmodjo (214) mengungkapkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan wawasan atau pengetahuan seseorang. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuan orang tersebut. Orang yang berpendidikan tinggi akan menerima dan memahami informasi yang diberikan dan menerapkannya lebih baik daripada orang yang kurang berpendidikan. Mantra (22) diungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin reseptif orang tersebut terhadap informasi. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pengetahuan yang bisa diperoleh. Di sisi lain, kurangnya pendidikan dapat menghambat perkembangan sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Menurut peneliti hal ini karena responden yang bekerja akan lebih banyak bertemu dengan orang secara sosial, lingkungan tempat kerja, banyak terpapar informasi serta dapat berbagi informasi dengan teman sekerja terkait demam dan penanganan demam pada anak.

Yeni (215) menyatakan bahwa pekerjaan membuat intensitas interaksi antara individu dengan individu lain semakin meningkat, sehingga derajat keterpaparan individu terhadap informasi juga semakin meningkat. Sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan diketahui berasal dari media elektronik (41,2%), namun sumber lain (28,9%) dari masyarakat bahkan rekan kerja juga dapat mempengaruhi masukan informasi yang mereka ketahui sehingga mempengaruhi pengetahuan tentang mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dolaksaribu & Siburian (216) dimana responden dengan pengetahuan demam yang baik sebagian besar pada umur 26-35 tahun (6%), berpendidikan lanjut (6%) dan status bekerja (65%). Peneliti Shahiba (219) menunjukkan bahwa orang tua wanit memiliki pengetahuan luas di usia > 3 tahun (75.6%), memiliki pendidikan menengah (56.1%) dan memiliki status bekerja (58.5%).

5. Gambaran pengelolaan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengelolaan demam yang baik sebanyak 38 responden (61.3%). Menurut peneliti hal ini disebabkan karena banyaknya informasi yang didapat selama mengikuti kegiatan posyandu serta peran aktif ibu dalam mencari segala informasi mengenai penatalaksanaan demam yang ditunjukkan dalam penelitian ini sebagian besar ibu bekerja sehingga memungkinkan responden untuk mendapatkan informasi lebih banyak.

Pengelolaan demam pada anak dalam penelitian ini merupakan self management sebagai penanganan awal demam pada anaknya. Penatalaksanaan mandiri adalah penanganan demam yang dilakukan sendiri tanpa menggunakan jasa tenaga kesehatan. Manajemen diri dapat dicapai dengan terapi fisik, pengobatan, atau kombinasi keduanya (Setyani, 215).

Pengelolaan demam yang baik dalam penelitian ini dapat disebabkan karena 1% responden memiliki pengalaman demam pada anak dimana semua responden mengatakan bahwa anaknya pernah dan sedang demam. Pengalaman demam sebelumnya juga mempengaruhi ketepatan manajemen demam pada anak. Cahyaningrum dan Siwi (218) Ditulis juga bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pengasuhan dan informasi yang diterima ibu dengan manajemen demam pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Butarbutar et al (218) yang mencatat bahwa anak-anak di puskesmas gubuk di Medan tertangani demam dengan baik, dengan jumlah ibu yang demam sebanyak 32 orang, Miskin, Bantul, Yogyakarta, jumlah ibu yang demam sebanyak setinggi 39 (72,3%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jawaban pengelolaan demam pada anak tertinggi terdapat pada soal no 19 yaitu penanganan demam dengan melakukan kompres hangat. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan demam secara mandiri tanpa bantuan tenaga kesehatan dimana tindakan mandiri yang paling banyak dilakukan responden adalah dengan memberikan kompres hangat. Mekanisme hipotermia saat menerapkan kompres hangat ke tubuh anak menyebabkan pembuluh darah berubah ukuran, diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol kehilangan panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) dan penghambatan produksi panas (Wardiyah & Romayati, 216).

Kania (218) menyatakan bahwa Manajemen demam sering ditujukan untuk mengurangi hipertermia ke batas suhu tubuh normal, daripada menghilangkan demam. Menurut peneliti, penurunan suhu tubuh responden disebabkan oleh kompres hangat

bawang merah yang diberikan pada tubuh bayi untuk menurunkan suhu tubuh. Damayanti (22) menambahkan bahwa tindakan pemberian kompres hangat dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh.

Kompres panas menginduksi kondisi lingkungan eksternal yang hangat yang membuat tubuh berpikir bahwa suhu di luar cukup panas, yang mengurangi kontrol kontrol suhu di otak agar tidak meningkatkan thermoregulator tubuh lagi. (Putri et al., 22). Berdasarkan penelitian tentang pengaruh kompres panas pada pasien demam tifoid di RSUD Gorontalo dapat disimpulkan bahwa kompres panas efektif untuk menurunkan demam pada pasien demam tifoid di RSUD Gorontalo (Fatmawati, 221).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (216) menunjukkan bahwa 44,4% ibu akan memberikan obat ketika anak demam, 34,7% ibu melakukan kompres hangat, 61,1% ibu melakukan kompres dibagian dahi, dan 93,1% ibu menggunakan parasetamol atau obat yang pernah diberikan dokter sebelumnya untuk mengatasi demam.

Hasil penelitian juga diketahui bahwa jawaban pengelolaan demam pada anak terendah terdapat pada soal no 15 yaitu ibu langsung membawa ke dokter saat anak demam. Hal ini dapat terjadi karena perasaan takut ibu pada saat anak demam. Orangtua yang memiliki anak demam akan cenderung cemas dalam melakukan tindakan pengobatan, sebagian akan memberikan antipiretik saat perabaan orang tua ke anak terasa hangat, sedangkan hasil pengukuran suhu tubuh <38C Surya et al, 218). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (219) menunjukkan bahwa hampir 8% orang tua mengalami fobia terhadap kejadian demam pada anak.

6. Gambaran pengelolaan demam pada anak berdasarkan karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar pengelolaan demam berdasarkan usia terdapat pada responden dengan pengelolaan demam baik yang berusia dewasa awal (53.2%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengelolaan demam baik yang berusia dewasa akhir (3.2%). Persentase terbesar pengelolaan demam berdasarkan pendidikan terdapat pada responden dengan pengelolaan demam baik yang berpendidikan menengah (4.3%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengelolaan demam buruk yang berpendidikan dasar (1.6%). Persentase terbesar pengelolaan demam berdasarkan pekerjaan terdapat pada responden dengan pengelolaan demam baik yang bekerja (38.7%) sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan pengelolaan demam buruk yang bekerja (14.5%).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan jika usia, pendidikan dan status bekerja responden berpengaruh dalam perilaku pengelolaan demam pada anak. Notoatmodjo (214) Perilaku sehat merupakan respon terhadap rangsangan yang berhubungan dengan penyakit, pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan. Perilaku sehat dalam penelitian ini adalah perilaku ibu dalam menghadapi demam pada balita.

Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku ibu dalam menghadapi demam, hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green (1991) dalam Priyoto (214) bahwa salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku adalah tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana (217) dimana sebagian besar ibu memiliki perilaku baik terhadap penanganan demam sebagian besar memiliki pendidikan menengah sebanyak 15 ibu (37.5%).

Status pekerjaan mempengaruhi perilaku ibu dalam menangani demam pada anak balita. Ibu yang bekerja menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan ada yang kedua orang tuanya bekerja, sehingga terkadang kesehatan anaknya tidak diperhatikan. Mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka daripada ibu yang tidak bekerja. Hal yang sama diungkapkan Muamalah di tahun 216, sebagai seorang ibu rumah tangga, tentu memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengurus pekerjaan rumah, termasuk mengurus anak yang demam di rumah.

Akan tetapi responden yang bekerja dalam penelitian ini juga dapat memiliki pengelolaan demam yang lebih baik karena dengan bekerja dapat meningkatkan pendaptan atau ekonomi keluarga, Notoatmodjo (214) Pendapatan/ pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi kemampuan rumah tangga dalam menyediakan fasilitas dan kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang kehidupan dan kelangsungan hidup sehingga ibu dapat berperilaku baik dalam menghadapi demam pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana (217) Diantaranya ibu yang berperilaku baik dalam mengatasi demam sebagian besar bekerja yaitu sebanyak 31 ibu (77,5%).

7. Hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang demam pada anak dengan pengelolaan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengelolaan demam buruk paling banyak memiliki tingkat pengetahuan cukup (16.1%), dan responden dengan pengelolaan demam baik paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik (33.9%). Hasil uji spearman-rank didapatkan nilai p-value sebesar .15 (p-value < α) yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang demam pada anak dengan pengelolaan demam pada anak, dimana nilai rho sebesar .38.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai kekuatan hubungan yang lemah dengan pengelolaan demam dan semakin baik pengetahuan responden maka semakin baik dalam pengelolaan demam. Hal ini karena pengetahuan adalah area terpenting di mana manusia membentuk tindakan dan perilaku. Perilaku berbasis pengetahuan akan bertahan lebih lama dari perilaku berbasis non-pengetahuan (Notoatmodjo, 214). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Aulia (219) dimana responden dengan perilaku penanganan demam yang baik sebagian besar memiliki pengetahuan baik (56.9%) dan responden dengan perilaku penanganan demam buruk memiliki pengetahuan kurang (79.2%).

Memahami pentingnya manajemen demam yang baik pada anak. Pengelolaan demam pada anak berupa self management maupun dengan cara non self management yang mengandalkan pengobatan pada tenaga medis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penanganan awal demam yang dilakukan oleh orang tua sebagian besar adalah pemberian obat (44.4%) dan pemberian kompres (34.7%) (Kurniati, 216). Pengetahuan ibu sangat membantu dalam penanganan demam pada balita, karena ibu dapat mencegah komplikasi demam pada anak, seperti dehidrasi dan kejang demam (Utami, 216). Pengetahuan orang tua yang berbeda dapat menyebabkan cara yang berbeda dalam menangani demam anak. Banyak orang tua percaya bahwa demam anak mereka akan semakin tinggi tanpa pengobatan. Karena kesalahpahaman ini, banyak orang tua mengobati demam ringan yang tidak memerlukan pengobatan (Kelly et al., 216).

Pengetahuan demam yang baik dan tepat penting untuk mengurangi tingkat kecemasan dan ketakutan orang tua sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa 37,6% orang tua memiliki pengetahuan yang tepat untuk mengatasi demam, 45% memiliki pengetahuan sedang dan masih terdapat 17,4% orang tua yang memiliki pengetahuan buruk (Shahiba & Sinaga, 22). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kristianingsih et al., (219) menunjukkan 58,3% ibu memiliki pengetahuan baik, dan 41,7% ibu masih memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penanganan demam.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya dimana 45,1% ibu memiliki pengetahuan rendah tentang demam namun melakukan pengelolaan demam secara tepat, dan terdapat 77,1 % ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dapat melakukan penanganan demam dengan tepat (Rachmawati & Kartika, 22).

Hasil penelitian ini didapatkan nilai rho sebesar .38 yang berarti kekuatan hubungan antara pengetahuan dengan pengelolaan demam dalam kategori lemah. Menurut peneliti hal ini dikarenakan faktor pengalaman dan pendidikan responden yang sebagian besar pernah menangani demam pada anak dan memiliki pendidikan menengah. Pengalaman yang dimiliki responden dapat meningkatkan informasi terkait pengalaman demam yang pernah dilakukan sebelumnya untuk dapat menentukan penanganan demam selanjutnya menjadi lebih baik.

Selain faktor pekerjaan ibu dimana pada hasil penelitian diketahui bahwa ibu dengan pengeloaan demam baik lebih banyak terjadi pada responden yang bekerja (63.2%), peneliti menemukan bahwa informasi di dapat dari teman kerja terutama terkait penanganan demam. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriana (217) dimana ibu yang bekerja sebanyak 64% memiliki perilaku penanganan demam yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik orangtua di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan sebagian besar memiliki usia dewasa awal (26-35 tahun) (75.8%), memiliki tingkat pendidikan menengah (75.8%) dan lebih dari separuh bekerja (53.2%).
2. Pengetahuan orang tua tentang demam anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan hampir separuhnya baik (45.2%).
3. Responden dengan pengetahuan baik sebagian besar berusia dewasa awal (37.1%), berpendidikan menengah (29%) dan berstatus bekerja (37.1%).
4. Pengelolaan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan sebagian besar baik (61.3%).
5. Responden dengan pengelolaan demam baik sebagian besar berusia dewasa awal (53.2%), berpendidikan menengah (4.3%) dan berstatus bekerja (38.7%).
6. Ada hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang demam pada anak dengan pengelolaan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadegan dengan nilai p-value sebesar .15 (p-value < α). Tingkat pengetahuan mempunyai kekuatan hubungan yang lemah dengan pengelolaan demam dan semakin baik pengetahuan

responden maka semakin baik dalam pengelolaan demam dengan nilai rho sebesar .38.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Arifuddin, A. (216). Analisis Faktor Risiko Kejadian Kejang Demam. Jurnal Kesehatan Tadulako, 2(2), 61.

[2] Basalamah, U. M., & Hardaningsih, G. (216). Pengaruh Growth Faltering terhadap Kejadian Demam. Jurnal Kedokteran Diponegoro, 5(4), 1834–1845.

[3] Cahyaningrum, E. D., & Siwi, A. S. (218). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas. Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan STIKes YLPP Purwokerto, 9(2), 1–13.

[4] Doloksaribu, T. M., & Siburian, M. (218). Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Balita (1-5 Tahun) Di Rsu Fajar Sari Rejo Medan Polonia Tahun 216. Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist), 11(3), 213–216. https://doi.org/1.36911/pannmed.v11i3.13

[5] Ide, Y., Eberechukwu, L., & Aderonke, S. O. (219). Perception and Management of Fever in Children, by Mothers in Port Harcourt Nigeria. International Journal of TROPICAL DISEASE & Health, 36(4), 1–8. https://doi.org/1.9734/ijtdh/219/v36i4315

[6] Iqomah, M., Nurhaeni, N., & Wanda, D. (219). Penurunan Suhu Tubuh Menggunakan Tepid Water Sponging Dengan Pendekatan Konservasi Levine. Jurnal Keperawatan, 11(1), 33–4. https://doi.org/1.116/j.ymssp.212.4.13

[7] Karra, A. K. D., Anas, M. A., Hafid, M. A., & Rahim, R. (22). The Difference Between the Conventional Warm Compress and Tepid Sponge Technique Warm Compress in the Body Temperature Changes of Pediatric Patients with Typhoid Fever. Jurnal Ners, 14(3), 321. https://doi.org/1.2473/jn.v14i3.17173

[8] Kelly, M., Sahm, L. J., Shiely, F., O'Sullivan, R., McGillicuddy, A., & McCarthy, S. (216). Parental knowledge, attitudes and beliefs regarding fever in children: An interview study. BMC Public Health, 16(1), 1–7. https://doi.org/1.1186/s12889-16-3224-5

[9] Kemenkes RI. (217). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 217. Jakarta: Kemenkes RI.

[10] Kurniati, H. S. (216). Gambaran Pengetahuan Ibu dan Metode Penanganan Demam di Wilayah Puskesmas Pisangan. UIN Syarif Hidayatullah.

[11] Lubis, I. N. D., & Lubis, C. P. (216). Penanganan Demam pada Anak. Sari Pediatri, 12(6), 49. https://doi.org/1.14238/sp12.6.211.49-18

[12] Pathak, A., Upadhayay, R., Mathur, A., Rathi, S., & Lundborg, C. S. (22). Incidence, clinical profile, and risk factors for serious bacterial infections in children hospitalized with fever in Ujjain, India. BMC Infectious Diseases, 2(1), 1–11. https://doi.org/1.1186/s12879-2-489-6

[13] Puri, R. M. (221). Perawatan Demam pada Anak. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

[14] Purwaningsih, H., & Widuri, W. (219). Pengaruh Skin To Skin Contact (Pmk)

Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Bayi Demam. Jurnal Perawat Indonesia, 3(1), 79. https://doi.org/1.32584/jpi.v3i1.268

[15] Rachmawati, A., & Kartika, L. (22). Pengetahuan Ibu dan Pengelolaan Demam Anak di Satu Rumah Sakit Swasta di Indonesia Barat. Jurnal Keperawatan Raflesia, 2(1), 11–2. https://doi.org/1.3388/jkr.v2i1.56

[16] Setyani, A., & Khusnal, E. (215). Gambaran Perilaku Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak di Desa Seren Kecamatan Gebang Purworejo. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

[17] Surya, M. A. N., Artini, I. G. A., & Ernawati, D. K. (218). Pola penggunaan parasetamol atau ibuprofen sebagai obat antipiretik single therapy pada pasien anak. E-Jurnal Medika, 7(8), 1–13.

[18] Tanaka, M., Natsume, J., Hamano, S. ichiro, Iyoda, K., Kanemura, H., Kubota, M., Mimaki, M., Niijima, S. ichi, Tanabe, T., Yoshinaga, H., Kojimahara, N., Komaki, H., Sugai, K., Fukuda, T., Maegaki, Y., & Sugie, H. (22). The effect of the guidelines for management of febrile seizures 215 on clinical practices: Nationwide survey in Japan. Brain and Development, 42(1), 28–34. https://doi.org/1.116/j.braindev.219.8.9

[19] Utami, K. (216). Kesehatan ibu dan anak. Jakarta: Basmilabooks.

[20] Wardiyah, A., & Romayati, U. (216). Perbandingan Efektifitas pemberian kompres hangat dan tepit sponge terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Holistik Jurnal Kesehatan, 1(1), 36–44.

[21] Yuliastati, & Arnis, A. (216). Keperawatan Anak. Jakarta: Kemenkes RI.

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

LESSON LEARN STRATEGI PERTAHANAN LAUT DI PERTEMPURAN SCAPA FLOW

Oleh
Budi Pramono[1], Lukman Yudho Prakoso[2], Cahyo Wibowo[3], Deni Yulyadi[4], Reghina Rizqy[5], Anis Nur Laily[6], Aziz Haerulloh[7], Yosua Sabar Panjaitan[8], Hafidz Kuncoro[9]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9]Universitas Pertahanan RI
E-mail: [2]lukman.prakoso@idu.ac.id

Article History:
Received: 28-08-2022
Revised: 10-09-2022
Accepted:25-09-2022

Keywords:
Scapa Flow, Pertempuran, Laut, Strategi, Pertahanan

Abstract: *Perang Rusia dan Ukraina belum usai, situasi di Laut China Selatan terus memanas. Indonesia dengan wilayah laut yang terbuka memerlukan strategi pertahanan laut terbaik, untuk menjamin perhanan dan keamanan pada seluruh wilayahnya. Membangun sistempertahanandan kemanan terbaik dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan mempelajari sejarah pertempuran di laut yang pernah terjadi. Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan kemanfaatan untuk membangun strategi pertahanan laut dari peristiwa pertempuran Scapa Flow. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi Pustaka dengan teori strategi Clausewitz. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa, pertahanan terkuat sekalipun dapat ditembus jika dilakukan secara monoton. Sistem pertahanan tidak dapat dibangun hanya dengan memperkuat ke dalam saja tetapi juga harus memperhatikan faktor eksternal, lingkungan dimana sebuah pangkalan laut berhadapan langsung dengan laut terbuka yang tidak mungkin sepenuhnya dapat dipastikan pengamananya terutama dalam menghadapi ancaman kapal selam. Kesimpulannya bahwa pertahanan terbaik adalah dengan melakukan kewaspadaan ke segala arah, ke dalam sekaligus keluar di dalam sebuah pangkalan militer terutama pangkalan laut yang memiliki lingkungan terbuka ke laut terbuka.*

PENDAHULUAN

Keberadaan pangkalan kapal perang menjadi faktor kritis dalam menyiapkan kekuatan Angkatan laut sebuah negara, sehingga pengamanan pangkalan tersebut menjadi sangat penting dalam menyiapkan kapal perang. Penelitian ini mengambil peristiwa pertempuran laut di Scapa Flow yang merupakan pangkalan angkatanlaut Inggris yang sangat kuat dan terlindungi tetapi berhasil ditembus oleh kapal selam Jerman.

Scapa Flow sendiri merupakan pangkalan laut utama dari Royal Navy yang terletak jauh di Laut Utara dan berada di wilayah Skotlandia. Scapa Flow sendiri ditunjuk menjadi pangkalan utama Royal Navy karena letaknya yang sangat jauh dari pangkalan udara Jerman. Letaknya yang berada ditengah wilayah kepulauan pun menjadi kan Scapa Flow terproteksi dari segala macam ancaman yang ada. Royal Navy juga membangun pertahanan anti

serangan udara, anti kapal selam, dan anti kapal permukaan di sekitar Scapa Flow. Secara logika, sangat sulit untuk pasukan Axis menyerang Scapa Flow selain untuk bunuh diri.[1]

Artikel ini akan menganalisis bagaimana strategi yang diterapkan Inggris saat menghadapi Jerman pada Perang Dunia ke-1 dan bagaimana Jerman melaksanakan strateginya untuk menaklukkan medan yang sulit pada misi menembus pertahanan yang sangat kuat di Scapa Flow. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendapatkan pelajaran yang sangat penting pada studi strategi pertahanan laut, untuk dapat diambil manfaat sebesar besarnya dalam penerapa strategi pertahanan laut yang dapat diterapkan di Indonesia pada saat ini dan pada saat yang akan dating.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi Pustaka *(library research)* yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama [3]. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti [4].

Penelitian ini menggunakan teori Clousewitz. Strategi, menurutnya dalam perang terdapat dua tindakan yang secara hakiki berbeda. Tindakan pertama adalah pelaksanaan dalam setiap pertempuran, sedangkan tindakan kedua adalah kombinasi atau gabungan dari setiap pertempuran sehingga tujuan perang tercapai. Tindakan pertama inilah yang disebut Taktik, dan tindakan kedua disebut Strategi. Dalam kalimat ini tersirat bahwa Strategi militer itu adalah penggunaan pertempuran –pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Elemen-elemen dari strategi adalah: *Moral, physical, mathematical, geographical, and statistical*.

Moral mencakup; intelektual, kwalitas psikologi dan pengaruhnya, physical mencakup; besarnya kekuatan angkatan perang, komposisi,persenjataan dan sebagainya, mathematical berisi perhitungan misalnya garis dan sudut penyerangan ,gerakan formasi dsb, geographical, mengenai pengaruh medan, gunung,sungai,hutan, jalan dsb, statistical mencakup dukungan dan pemeliharaan [5].

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pertempuran Scapa Flow

Pertempuran di Scapa Flow tidak bisa dipisahkan dengan kisah sebuah kapal selam Jerman, U-47 yang dikomandani oleh Letnan Gunther Prien berhasil menembus pertahanan anti kapal selam Inggris dan berhasil masuk ke pangkalan utama Royal Navy di Scapa Flow untuk melakukan serangan. Aksi tersebut dilakukan oleh Kapten Gunther Prien bersama awak kapal selam U-47 pada 14 Oktober 1939 dini hari.

Scapa Flow sendiri merupakan pangkalan laut utama dari Royal Navy yang terletak jauh di Laut Utara dan berada di wilayah Skotlandia. Scapa Flow sendiri ditunjuk menjadi pangkalan utama Royal Navy karena letaknya yang sangat jauh dari pangkalan udara Jerman. Letaknya yang berada ditengah wilayah kepulauan pun menjadi kan Scapa Flow terproteksi dari segala macam ancaman yang ada. Royal Navy juga membangun pertahanan anti serangan udara, anti kapal selam, dan anti kapal permukaan di sekitar Scapa Flow. Secara logika, sangat sulit untuk pasukan Axis menyerang Scapa Flow selain untuk bunuh diri.

Pukulan yang diberikan U-47 terhadap Royal Navy bisa dibilang sangat telak. Walau hanya berhasil menenggelamkan sebuah battleship, namun hal itu terjadi didalam

markasnya sendiri. Markas yang dianggap cukup aman dari berbagai macam serangan namun berhasil ditembus oleh keberanian, keterampilan, serta keprofesionalan Letnan Prien beserta awak kapal selam U-47.[2]

b. Strategi Inggris

Scapa Flow sendiri merupakan pangkalan laut utama dari Royal Navy yang terletak jauh di Laut Utara dan berada di wilayah Skotlandia. Scapa Flow sendiri ditunjuk menjadi pangkalan utama Royal Navy karena letaknya yang sangat jauh dari pangkalan udara Jerman. Letaknya yang berada ditengah wilayah kepulauan pun menjadi kan Scapa Flow terproteksi dari segala macam ancaman yang ada.

c. Strategi Jerman

Admiral Karl Dönitz, panglima armada kapal selam Kriegsmarine saat itu sangat menyadari hal ini. Dibalik kemustahilan menembus pertahanan Scapa Flow, ada hal yang sangat menguntungkan bagi Nazi Jerman apabila sanggup menembusnya, yaitu moral pasukannya akan naik dan moral pasukan Inggris akan turus karena pangkalan utama mereka ternyata masih bisa ditembus "maling". Karena itu dalam menjalankan niat nya menyerang scapa Flow, Dönitz membutuhkan komandan kapal selam yang cerdas, berani, dan nekad. Maka pilihan itu jatuh kepada Guhter Prien, komandan dari kapal selam U-47. Dönitz memanggil Prien ke markas besarnya pada tanggal 1 Oktober 1939 untuk membicarakann misi ini. Dönitz memberikan briefing singkat untuk menyerang Scapa Flow dan juga menanyakan kesanggupan Prien untuk mengeksekusi misi ini karena misi ini bisa dibilang misi one-way ticket dimana resikonya sangat tinggi. [6]

Prien pun menyanggupi misi ini dan memerintahkan ke 43 awak dari kapal selam U-47 untuk segara berkumpul di markas. Prien sendiri tidak lngsung memberitahu tujuan utama dari misi kali ini untuk menyerang Scapa Flow kepada awak kapal selam nya. U-47 mulai bergerak dari pangkalan kapal selam di Wilhemshaven pada tanggal 8 Oktober.Prien hanya memeritahkan kepada awak kapal selamnya untuk mengarahkan U-47 ke Laut Utara dan menghindari segala hal yang dapat membuat posisi dari kapal selam U-47 ini terdeteksi. Para awak Prien mulanya merasa heran, kenapa komandan mereka yang biasanya agresif kini menjadi pasif, dan menghindari kapal-kapal yang sebenarnya bisa mereka karamkan.

U-47 sendiri akhirnya tiba di depan pintu Scapa Flow di Kirk Sound, satu satunya pintu yang masih mungkin diterobos menurut pengintaian, pada tanggal 13 Oktober 1939. Dalam tahap ini, Prien memberitahu kepada awaknya kebenaran misi utama U-47 untuk menyerang Scapa Flow. Prien memeritahkan awaknya untuk bekerja sebaik mungkin, menghindari kebisingan yang dapat memicu deteksi musuh, dan juga memerintahkan awak nya untuk menanam bahan peledak ditubuh U-47 untuk menghindari kapalnya jatuh ketangan musuh apabila misi gagal.

Pada tanggal 13 oktober tersebut, U-47 sendiri diam di dasar laut menunggu langit gelap. Prien merencanakan untuk menerobos Kirk Sound menjelang tengah malam dengan berlayar dipermukaan karena air dangkal dan arus bawah laut yang begitu kuat sehingga menyulitkan maneuver. Ketika langit mulai gelap, U-47 dengan sangat hati hati bergerak masuk melalui celah tersebut menuju Scapa Flow. Banyak nya ranjau laut, kabel perintang, hingga bangkai kapal membuat maneuver yang dilakukan awak U-47 sangat mendebarkan. Namun, pada pukul 00.27 tanggal 14 Oktober, U-47 sukses melewati Kirk Sound dan berhadapan langsung dengan pangkalan utama angkatan laut Royal Navy, Scapa Flow.

Sebelum melakukan serangan, Letnan Prien melakukan pengintaian akhir dan

menemukan siluet dari 2 objek besar yaitu HMS Royal Oak dan HMS Pegasus. Hingga detik itu, Royal Navy belum menyadari jika rumah mereka kemasukan maling. Tanpa menyia-nyiakan peluang, Letnan Prien memerintahkan awak kapal selamnya untuk mempersiapkan 4 buah torpedo. Dalam jarak 3000 yard dari objek kapal tersebut, Letnan Prien memerintahkan awaknya untuk menembak. 3 Torpedo meluncur sementara 1 torpedo lagi mengalami kerusakan ditabung nya. Boom Boom Boom, terdengar ledakan dikejauhan. Setelah ledakan tersebut, Letnan Prien memerintahkan awaknya untuk mengisi ulang torpedo dan menembak lagi. 3 torpedo kembali meluncur, dan ledakan pun kembali terdengar. Langit Scapa Flow pun menjadi terang bendera serta diriuhi suara ledakan.

Rombongan torpedo yang ditembakan oleh U-47 mengenai telak bagian lambung Battleship Inggris HMS Royal Oak. Naasnya ketika torpedo pertama meledak saat mengenai salah satu bagian battleship tersebut, sebagian besar awaknya mengira bahwa telah terjadi serangan udara, bukan seranngan dari arah laut sehingga banyak yang berlari kebagian bawah dek kapal. Hal ini menyebabkan, ketika torpedo lainnya menghatam Royal Oak dan menyulut ledakan yang lebih besar, battleship veteran perang dunia I ini pun miring, terbalik dan tenggelam 15 menit kemudian membawa 833 awak kapal beserta komandan dari Royal Navy 2nd Battle Squadron, Laksamana Muda H.E.C Blagrove.

d. *Lesson Learn* Strategi Pertahanan Laut

Pelajaran yang diambil untuk studi pada pertempuran di Scapa Flow adalah pada penggunaan strategi perang atau pertahanan laut sebagai strategi militer adalah penggunaan pertempuran –pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Elemen-elemen dari strategi adalah: *Moral, physical, mathematical, geographical, and statistical.*

1) Moral

Admiral Karl Dönitz, panglima armada kapal selam Kriegsmarine saat itu sangat menyadari hal ini. Dibalik kemustahilan menembus pertahanan Scapa Flow, ada hal yang sangat menguntungkan bagi Nazi Jerman apabila sanggup menembusnya, yaitu moral pasukannya akan naik dan moral pasukan Inggris akan turun karena pangkalan utama mereka ternyata masih bisa ditembus “maling”.

Tujuan dari penyusupan U-47 telah berhasil dilaksanakan, dengan dampak pukulan telak bagi Inggris karena berhasil mnenggelamkan Kapal Perang Inggris di dalam pangkalan terbesar Angkatan laut inggris Inggris di Laut Utara. Sementara kepanikan terjadi di Scapa Flow, U-47 beserta awak kapalnya dengan tenang meninggalkan area tersebut sebelum patrol laut Royal Navy mengetahui jejaknya. Letnan Prien berserta awaknya pun pulang kembali menuju pangkalan Jerman sebagai pahlawan perang. Pukulan yang diberikan U-47 terhadap Royal Navy bisa dibilang sangat telak. Walau hanya berhasil menenggelamkan sebuah battleship, namun hal itu terjadi didalam markasnya sendiri. Markas yang dianggap cukup aman dari berbagai macam serangan namun berhasil ditembus oleh keberanian, keterampilan, serta keprofesionalan Letnan Prien beserta awak kapal selam U-47.

2) Physical

Rombongan torpedo yang ditembakan oleh U-47 mengenai telak bagian lambung Battleship Inggris HMS Royal Oak. Naasnya ketika torpedo pertama meledak saat mengenai salah satu bagian battleship tersebut, sebagian besar awaknya mengira bahwa telah terjadi serangan udara, bukan seranngan dari arah laut sehingga banyak yang berlari kebagian bawah dek kapal. Hal ini menyebabkan, ketika torpedo lainnya menghatam Royal Oak dan

menyulut ledakan yang lebih besar, battleship veteran perang dunia I ini pun miring, terbalik dan tenggelam 15 menit kemudian membawa 833 awak kapal beserta komandan dari Royal Navy 2nd Battle Squadron, Laksamana Muda H.E.C Blagrove.

3) Mathematicl

Sebelumnya, menurut wartawan Amerika Serikat, William L Shirer, di Berlin, pada 18 Oktober 1939, pihak Jerman pernah mencoba menyerang Scapa Flow dua kali, tetapi gagal dan harus kehilangan kapal selamnya.[7]

U-47 mulai bergerak dari pangkalan kapal selam di Wilhemshaven pada tanggal 8 Oktober.Prien hanya memeritahkan kepada awak kapal selamnya untuk mengarahkan U-47 ke Laut Utara dan menghindari segala hal yang dapat membuat posisi dari kapal selam U-47 ini terdeteksi. Para awak Prien mulanya merasa heran, kenapa komandan mereka yang biasanya agresif kini menjadi pasif, dan menghindari kapal-kapal yang sebenarnya bisa mereka karamkan.[8]

U-47 sendiri akhirnya tiba di depan pintu Scapa Flow di Kirk Sound, satu satunya pintu yang masih mungkin diterobos menurut pengintaian, pada tanggal 13 Oktober 1939. Dalam tahap ini, Prien memberitahu kepada awaknya kebenaran misi utama U-47 untuk menyerang Scapa Flow. Prien memeritahkan awaknya untuk bekerja sebaik mungkin, menghindari kebisingan yang dapat memicu deteksi musuh, dan juga memerintahkan awak nya untuk menanam bahan peledak ditubuh U-47 untuk menghindari kapalnya jatuh ketangan musuh apabila misi gagal.

Pada tanggal 13 oktober tersebut, U-47 sendiri diam di dasar laut menunggu langit gelap. Prien merencanakan untuk menerobos Kirk Sound menjelang tengah malam dengan berlayar dipermukaan karena air dangkal dan arus bawah laut yang begitu kuat sehingga menyulitkan maneuver. Ketika langit mulai gelap, U-47 dengan sangat hati hati bergerak masuk melalui celah tersebut menuju Scapa Flow. Banyak nya ranjau laut, kabel perintang, hingga bangkai kapal membuat maneuver yang dilakukan awak U-47 sangat mendebarkan. Namun, pada pukul 00.27 tanggal 14 Oktober, U-47 sukses melewati Kirk Sound dan berhadapan langsung dengan pangkalan utama angkatan laut Royal Navy, Scapa Flow.

4) Geographical

Scapa Flow sendiri merupakan pangkalan laut utama dari Royal Navy yang terletak jauh di Laut Utara dan berada di wilayah Skotlandia. Scapa Flow sendiri ditunjuk menjadi pangkalan utama Royal Navy karena letaknya yang sangat jauh dari pangkalan udara Jerman. Letaknya yang berada ditengah wilayah kepulauan pun menjadi kan Scapa Flow terproteksi dari segala macam ancaman yang ada. Royal Navy juga membangun pertahanan anti serangan udara, anti kapal selam, dan anti kapal permukaan di sekitar Scapa Flow.

5) Statistical

U-47 sendiri terus menjelema menjadi salah satu monster laut yang menyeramkan di ETO. Selamat penugasannya di Kriegsmarine, U-47 berhasil menenggelamkan 30 kapal dagang dengan total 162,769 GRT dan satu battleship (HMS Royal Oak) dengan berat 29,150 tons, U-47 juga berhasil merusak sekitar 8 kapal dagang lainnya dan satu kapal perang lainnya.[9]

KESIMPULAN

Pelajaran berharga yang bisa diambil dari peristiwa berhasilnya U-47 menenggelamkan battleship HMS Royal Oak membuktikan betapa pentingnya penggunaan

kapal salam dalam pertempuran laut. Banyaknya korban kapal militer maupun sipil yang ditimbulkan oleh armada kapal Jerman, menjadikal kapal selam adalah alat utama system senjata yang sangat ditakuti. Penerapan elemen-elemen dari strategi: *Moral, physical, mathematical, geographical, and statistical,* menjadi elemen-elemen kunci dalam mendukung keberhasilan pertempuran.

DAFTAR PUSTAKA

[1] https://www.militer.or.id/16072/u-47-menembus-kemustahilan-di-scapa-flow/. Dikutip tanggal 23 September 2022.
[2] Type VIIB - U-boat Types - German U-boats of WWII - Kriegsmarine - uboat.net". uboat.net. Dikutip tanggal 23 September 2022.
[3] Hadi, S. 1995. Metodologi Research Jilid 3. Metodologi Research Jilid 3. Yogyakarta: Andi Offset.
[4] Ida Bagoes Mantra. 2008. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
[5] https://fkpmar.org/falsafah-dan-teori-perang-warisan-carl-von-clausewitz-yang-masih-relevan-sampai-saat-ini/#:~:text=Clausewitz%20berpendapat%20apabila%20ingin%20mengatasi,kemauan%20(%20will)%20pihak%20musuh. Dikutip tanggal 23 September 2022.
[6] U-47 (1941)". *Wreck Site*. Dikutip tanggal 23 September 2022.
[7] People associated with the HMS Royal Oak : Scapa Flow Wrecks". *www.scapaflowwrecks.com*. Dikutip tanggal 23 September 2022
[8] U-Boat, Hantu Maut dari Laut Atlantik yang Berhasil Tenggalamkan 3.675 Kapal dan Membunuh 30.248 Orang saat PD II - Semua Halaman - Intisari". *intisari.grid.id*. Diakses tanggal 23 September 2022.
[9] People associated with the HMS Royal Oak : Scapa Flow Wrecks". *www.scapaflowwrecks.com*. Dikutip tanggal 23 September 2022.

JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.2, No.1, September 2022

MANAJEMEN MUAL DAN MUNTAH PADA PASIEN KANKER PARU-PARU

Oleh
Refianti Putri Kusuma[1], Made Suandika[2], Tophan Heri Wibowo[3]
[1,2,3]Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa
E-mail: [1]refiantiputri12@gmail.com, [2]gelansatria@gmail.com, [3]bowo_4@yahoo.com

Article History:
Received: 25-08-2022
Revised: 15-09-2022
Accepted:22-09-2022

Keywords:
Management, Nausea and Vomiting, Lung Cancer

Abstract: *Cancer is a disease that occurs due to abnormal reproduction of cells in the body. Chemotherapy is a type of modality therapy in cancer patients which is often done in addition to surgery, radiotherapy, hormone therapy and immunotherapy. Nausea and vomiting are the most common and disturbing effects of cancer patients undergoing chemotherapy. Management of nausea and vomiting needs to be done appropriately and in accordance with the problems experienced in order to reduce the incidence of nausea and vomiting. The purpose of this study was to describe the management of nausea and vomiting in lung cancer patients. This research uses descriptive research method. The descriptive method in this study uses a literature review design (Library Study). The search strategy method to find journals using the keywords "Cancer OR Cancer AND Lung Cancer OR Lung Cancer AND Management OR Intervention OR Management OR Intervention AND Nausea and Vomiting OR Nausea OR Vomiting OR Nausea and Vomiting AND Management of Nausea and Vomiting OR Nausea and Vomiting Management AND quantitative study ". The results of the literature review are known from 7 journals, it can be concluded that 3 journals show management of nausea and vomiting in lung cancer patients using non-pharmacologic techniques in the form of acupressure or acupuncture..*

PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi penyebab kematian di dunia adalah penyakit kanker. Kanker merupakan penyakit yang terjadi akibat tidak normalnya sel-sel dalam tubuh berkembang biak (*American Cancer Society*, 2017). Berdasarkan data *World Health Organization* (2021) angka kematian tertinggi disebabkan karena kanker paru (1.8 juta kasus) dengan angka kejadian sebanyak 2.21 juta kasus (tertinggi ke dua). Berdasarkan data *The Global Cancer Observatory* (2019) diketahui bahwa pada tahun 2019 kejadian baru kanker paru > 228 ribu kasus (12.9%) dan tingkat kematian akibat kanker paru >142 ribu (23.5%). Kejadian kanker paru di Indonesia merupakan terbanyak ketiga dengan jumlah > 30 ribu kasus (8.6%) dan memiliki tingkat kematian tertinggi yaitu >26 ribu (12.6%).

Kemoterapi merupakan jenis terapi modalitas pada pasien kanker yang sering dilakukan selain pembedahan, radioterapi, hormonoterapi dan imunoterapi (Genç *et al*., 2013). Stadium lanjut pada

pasien kanker paru menjadikan kemoterapi menjadi terapi pilihan utama, dimana pada proses kemoterapi untuk merusak atau membunuh sel kanker menggunakan terapi farmakologi. *Paclitaxel* dan *cisplatin* (38.8%) adalah regimen yang sering diberikan terhadap proses kemoterapi pasien kanker paru (Jayanti, 2013). *Paclitaxel* berfungsi menghambat mitosi dan mengikat suatu protein yang menghalangi apoptosis, obat ini diberikan melalui infus dengan dosis 135 mg/m^2 dalam sehari jika terapi dengan menggunakan *cisplatin* gagal. *Cisplatin* diberikan melalui intravena (IV) dengan dosen 20 mg/m^2 dalam 5 hari atau 100mg/m^2 sekalai setiap 4 minggu (Tjay & Rahardja, 2013).

Terapi farmakologi pada proses kemoterapi dapat menimbulkan efek toksik dan disfungsi sistemik dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Salah satu bentuk keparahan akibat kemoterapi adalah terjadinya penurunan jumlah trombosit dalam spesimen darah mencapai < 25.000/µL (Kuter, 2015). Selain membunuh dan merusak sel kanker penggunaan terapi farmakologi juga menyerang sel sehat seperti sel membran mukosa, rambut, sumsum tulang dan organ reproduksi karena sel tersebut dapat membelah secara cepat (Hardy *et al*., 2019).

Proses kemoterapi dapat menimbulkan efek samping yang bervariasi seperti *nausea, vomitting,* diare, rambut rontok, penurunan trombosit, kematian syaraf, dan nyeri otot dimana hal tersebut tergantung dengan regimen yang digunakan. (Melani *et al*., 2019). Febriani & Rahmawati, (2019) menambahkan jika efek samping kemoterapi juga dapat menyerang sistem hematologi seperti penurunan kadar Hb (anemia). Remesh (2012) menyatakan jika efek samping kemoterapi secara oral antara lain radang pada mukosa mulut, kesulitan menelan, diare, luka atau lesi pada mukosa mulut, radang pada lapisan kerongkongan, dan peradangan pada dinding usus besar dimana semuanya dapat menyebabkan nyeri hingga perdarahan. Selain itu juga dapat menyebabkan kerontokan rambut dan gangguan sistem syaraf.

Nausea and vomiting menjadi dampak yang paling banyak terjadi dan mengganggu pasien kanker yang menjalani proses kemoterapi (Islam, 2019). Penelitian Chan & Ismail (2014) didapatkan hasil dari 90 pasien kanker dengan kemoterapi didapatkan pasien yang mengalami mual sebanyak 83.3% dan pasien yang mengalami muntah sebanyak 78.9%. Hariyanto (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 47.1% pasien dengan kemoterapi mengalami muntah. Mual dan muntah adalah masalah yang berbeda meskipun sering terjadi pada waktu yang sama. Mual merupakan perasaan tidak nyaman pada daerah kerongkongan, lambung atau perut yang biasa disebut juga sebagai sakit perut, sedangkan muntah merupakan kondisi dimana terjadi pengeluaran isi lambung melalui mulut atau hidung secara paksa karena kondisi mual tersebut (Glare *et al*., 2008).

Keadaan mual muntah mengakibatkan terjadinya gangguan keseimbangan cairan elektrolit, dehidrasi, anoreksi, dan penurunan berat badan apabila tidak dilakukan penanganan dengan tepat (Genç *et al*., 2013). Intervensi yang dapat meringankan gejala mual dan muntah meliputi tindakan farmakologi dan nonfarmalogi. Penatalaksanaan farmakologi terdiri dari pemberian antagonis serotonin, depresan sistem saraf pusat, antihistamin, dan antiemetik (Shin & Park, 2018). Adapun penatalaksanaan nonfarmakologi diantaranya terapi musik, olahraga santai, hipnosis, *massage*, yoga, akupunktur, dan akupresur (Hamdani & Anggorowati, 2019). Tindakan nonfarmakologi dalam mengendalikan mual dan muntah mudah dipelajari dan biaya yang dikeluarkan lebih efektif dibandingkan dengan terapi farmakologi (Genç *et al*., 2013).

Manajemen mual dan muntah perlu dilakukan secara tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dialami agar dapat mengurangi kejadian mual dan muntah tersebut (DiPiro & Ignoffo, 2014). Penelitian Syarif *et al*., (2011) menunjukkan bahwa untuk mengurangi kejadian mual dan muntah dengan menggunakan terapi akupresur Selain itu penelitian Wiryani *et al*., (2019) menunjukkan

bahwa setelah diberikan aromaterapi dengan menggunakan jahe terahadap pasien kanker dengan kemoterapi menunjukkan adanya penurunan keluhan mual dan muntah. Sedangkan penelitian Suryono *et al*., (2020) menunjukkan bahwa pemberian terapi kombinasi relaksasi dan murottal dapat menurunkan intensitas kejadian mual dan muntah setelah tindakan kemoterapi sebesar 2.33.

Manajemen mual muntah setelah kemoterapi dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa terapi komplementer dapat menurunkan keluhan maupun intensitas karena kemoterapi akan tetapi hal tersebut hanya berlangsung selama pasien berada di rumah sakit. Kejadian mual muntah pasca kemoterapi dapat terjadi setelah pasien kembali ke rumah, sehingga diperlukan penatalaksanaan mual muntah saat pasien berada di rumah. Ulasan ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan dan implementasi perawatan berbasis bukti yang komprehensif untuk penanganan mual dan muntah pada pasien kanker paru sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitan "*Literature Review:* Manajemen Mual dan Muntah Pada Pasien Kanker Paru-Paru".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini menggunakan desain *literatur review* (Studi Pustaka). Metode strategi pencarian untuk mendapatkan jurnal menggunakan kata kunci "Kanker *OR Cancer AND* Kanker Paru *OR Lung Cancer AND* Manajemen *OR* Intervensi *OR Management OR Intervention AND* Mual Muntah *OR Nausea OR Vomiting OR Nausea and Vomiting AND* Manajemen Mual Muntah *OR Nausea and Vomiting Management AND quantitative study".*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian literatur dalam studi ini dilakukan menggunakan *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *Pubmed*, menggunakan kata kunci yang dipilih yaitu "Kanker *OR Cancer AND* Kanker Paru *OR Lung Cancer AND* Manajemen *OR* Intervensi *OR Management OR Intervention AND* Mual Muntah *OR Nausea OR Vomiting OR Nausea and Vomiting AND* Manajemen Mual Muntah *OR Nausea and Vomiting Managemen AND quantitative study*". Hasil penelusuran pertama diperoleh sebanyak 14.289 jurnal, selanjutnya peneliti *screening* yaitu jurnal terbitan tahun 2017-2021 didapatkan sebanyak 4.513 jurnal. Sebanyak 4.513 jurnal yang didapatkan dilakukan *screening* dengan kriteria berdasarkan *full text* (2.338 jurnal) lalu di screening berdasarkan eligibility dan bukan *review* penelitian diperoleh sebanyak 147 jurnal menggunakan *JBI*. *The Joanna Briggs Institute (JBI)* adalah panduan penilaian kualitas yang digunakan untuk menilai dan menganalisis kualitas metodologi artikel yang didapat. Sebanyak 147 jurnal yang didapat dinilai menggunakan instrumen *critical appraisal* dengan *Checklist for Prevalence Studies* dan *Checklist for Cross Sectional Studies* didapatkan sebanyak 7 jurnal yang digunakan dalam penelitian ini dan merupakan hasil konsul dengan yang lebih expert. Hasil tinjauan *systematic review* dari berbagai jurnal sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Penelusuran Literatur

Nama Jurnal (Negara)	Peneliti (Tahun)	Judul
Sage Journal (Taiwan)	(Shen & Yang, 2017)	*The Effects of Acupressure on Meridian Energy as well as Nausea and Vomiting in Lung Cancer Patients*

Nama Jurnal (Negara)	Peneliti (Tahun)	Judul
		Receiving Chemotherapy
JMIR Publications (Prancis)	(Murat-Ringot et al., 2020)	*The Effects of Foot Reflexology on Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting in Patients with Digestive System or Lung Cancer: Protocol for a Randomized Controlled Trial*
Integrative Cancer Therapies (China)	(Li et al., 2018a)	*Efficacy of Ginger in Ameliorating Acute and Delayed Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting Among Patients With Lung Cancer Receiving Cisplatin-Based Regimens: A Randomized Controlled Trial*
Novelty Journal (Mesir)	(El-Deen & Younis, 2019)	*Effect of Acupressure on Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting among Patients with Lung Cancer*
Support Care Cancer	(Hesketh *et al*., 2018)	*Preventing chemotherapy-induced nausea and vomiting in patients with lung cancer: efficacy of NEPA (netupitant-palonosetron)*
Balimedika Jurnal (Indonesia)	(Lisnawati *et al*., 2021)	*The effect peppermint aromatherapy to reduce nausea and vomiting related chemotherapy in lung cancer patient*
IJCEM Journal (China)	(Cheng & Wang, 2020)	*The effects of acupuncture at different intervention time points on nausea*

Nama Jurnal (Negara)	Peneliti (Tahun)	Judul
		and vomiting caused by cisplatin chemotherapy in patients with lung cancer

Berdasarkan hasil penelusuran jurnal yang telah dilakukan seleksi menggunakan PRISMA *flow* dan juga dilakukan penilaian menggunakan *critical appraisal* dengan *Checklist for Prevalence Studies* dan *Checklist for Cross Sectional Studies dari The Joanna Briggs Institute (JBI)* didapatkan hasil akhir sebanyak 7 jurnal yang sesuai dan merupakan hasil konsul dengan yang lebih expert, hasil jurnal tersebut menunjukkan pasien kanker paru yang menjalani kemoterapi mengalami mual muntah dengan rata-rata skor > 5. Kemoterapi merupakan jenis terapi modalitas pada pasien kanker yang sering dilakukan selain pembedahan, radioterapi, hormonoterapi dan imunoterapi (Genç *et al*., 2013). Proses kemoterapi dapat menimbulkan efek samping yang bervariasi seperti *nausea, vomitting*, diare, rambut rontok, penurunan trombosit, kematian syaraf, dan nyeri otot dimana hal tersebut tergantung dengan regimen yang digunakan. (Melani *et al*., 2019).

Nausea and vomiting menjadi dampak yang paling banyak terjadi dan mengganggu pasien kanker yang menjalani proses kemoterapi (Islam, 2019). Penelitian Chan & Ismail (2014) didapatkan hasil dari 90 pasien kanker dengan kemoterapi didapatkan pasien yang mengalami mual sebanyak 83.3% dan pasien yang mengalami muntah sebanyak 78.9%. Hariyanto (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 47.1% pasien dengan kemoterapi mengalami muntah.

Keadaan mual muntah mengakibatkan terjadinya gangguan keseimbangan cairan elektrolit, dehidrasi, anoreksi, dan penurunan berat badan apabila tidak dilakukan penanganan dengan tepat (Genç *et al*., 2013). Manajemen mual dan muntah perlu dilakukan secara tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dialami agar dapat mengurangi kejadian mual dan muntah tersebut (DiPiro & Ignoffo, 2014). Intervensi nonfarmakologi yang dapat meringankan gejala mual dan muntah diantaranya terapi musik, olahraga santai, hipnosis, *massage*, yoga, akupunktur, dan akupresur (Hamdani & Anggorowati, 2019).

Hasil penelusuran jurnal menunjukan bahwa manajemen mual muntah yang paling banyak digunakan adalah dengan menggunakan terapi akupresur (28.6%). Akupresur adalah salah satu bentuk fisioterapi dengan memberikan pemijatan dan stimulasi pada titik–titik tertentu (*acupoint*) pada tubuh (Bulechek *et al.*, 2013). Titik akupresur yang paling sering digunakan untuk mengatasi mual dan muntah akibat kemoterapi adalah titik P6 dan titik St36. Akupresur pada titik P6 dan titik St36 dapat menurunkan mual dan muntah melalui efek terapinya di tubuh (Collins & Thomas, 2014).

Titik P6 adalah titik yang terletak dijalur meridian selaput jantung yang memiliki dua cabang yaitu ke selaput jantung dan jantung, kemudian terus ke bawah menembus diafragma dan melintasi lambung. Stimulasi yang dilakukan pada titik P6 dan titik St36 diyakini akan memperbaiki gangguan pada lambung karena stimulasi pada titik P6 bermanfaat dalam merangsang pengeluaran beta endorphin di hipofise pada area sekitar *Chemoresptor Trigger Zone* (CTZ). Efek beta endorphin merupakan salah satu antiemetik alami yang dapat menurunkan impuls mual dan muntah sehingga secara signifikan mual muntah akan hilang atau berkurang (Mehta *et al.*, 2017).

Selain menggunakan akupresur penanganan mual muntah pada pasien kanker paru dalam penelitian sebelumnya juga menggunakan akupuntur. Cheng & Wang (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa akupunktur sebelum kemoterapi dapat secara efektif mengurangi frekuensi mual dan muntah yang berhubungan dengan kemoterapi cisplatin pada pasien kanker paru-paru,

meningkatkan efektivitas pengobatan CINV (p: 0.000).

Keunggulan akupuntur adalah efek sampingnya yang lebih rendah daripada obat-obatan dan prosedur medis lain. Stimulasi yang dilakukan pada beberapa titik meridian diyakini akan memperbaiki aliran energi di lambung sehingga dapat mengurangi terjadi gangguan pada lambung termasuk mual muntah. Stimulasi pada titik akupunktur juga dapat menyebabkan pelepasan *adenocorticotropin hormone* (ACTH) dari hipofisis. ACTH menstimulasi adrenal untuk memproduksi kortisol yang bersifat antiemetik. Akupunktur yang dilakukan pada titik *pericardium* 6 akan memblok arus energi yang abnormal dan memperkecil intensitas substansi yang merangsang mual muntah sehingga akan menghilangkan keluhan atau gejala mual muntah (Cheng & Wang, 2020).

Penggunaan aromaterapi banyak dipilih karena mudah dan terjangkau (14.3%). Selain itu di beberapa negara aromaterapi telah dipilih sebagai terapi komplementer bagi pelayanan keperawatan (Hamdani & Anggorowati, 2019). Bentuk aromaterapi yang banyak ditemukan adalah aromaterapi berbentuk lilin dan dupa (*incense stick* dan *incense cone*), adapula yang berbentuk minyak esensial (Damawanti, 2016). Sebagian negara yang menggunakan aromaterapi sebagai tambahan praktik keperawatan mereka antara lain Swiss, Jerman, Inggris, Kanada dan Amerika Serikat (Hamdani & Anggorowati, 2019). Menurut penelitian Wiryani *et al*., (2019) menunjukkan bahwa setelah diberikan aromaterapi dengan menggunakan jahe terhadap pasien kanker dengan kemoterapi menunjukkan adanya penurunan keluhan mual dan muntah.

Penggunaan aromaterapi akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa di dalam otak dan gelombang inilah yang membantu untuk menciptakan keadaan yang rileks (Aisyah, 2018). Kandungan aromaterapi yang bersifat *sedative* dan *linalyl acetate* memberikan efek narkotik yang dapat menekan aktivitas sistem saraf simpatis, mengurangi hormon stres dan meningkatkan sekresi *beta-endorphins*. Efek sedasinya dapat menstimulasi reseptor mual muntah di otak sehingga menurunkan efek samping mual muntah kemoterapi (Nurrohmi *et al.*, 2021).

Hasil penelusuran jurnal menunjukan dalam penelitian Lisnawati *et al.*, (2021) penanganan mual muntah pada pasien kanker dengan kemoterapi menggunakan aromaterapi peppermint. Aromaterapi peppermint mengandung menthol (35-45%) dan menthone (10%-30%) sehingga dapat bermanfaat sebagai antimual dan antikejang pada lapisan lambung dan usus dengan menghambat kontraksi otot yang disebabkan oleh serotonin dan substansi lainnya (Rapoport, 2017). Efek antimual dari peppermint ini berguna untuk menurunkan mual muntah pada pasien kemoterapi. Selain aroma terapi peppermint, penggunaan aromaterapi lavender juga sering dipergunakan untuk mengurangi mual dan muntah pada pasien kemoterapi (Anisa *et al.*, 2019).

Penggunaan terapi farmakologi juga dapat digunakan untuk menangani mual dan muntah pasien dengan kemoterapi salah satunya dari hasil penelusuran jurnal *(Li et al., 2018b)* adalah dengan menggunakan terapi NEPA (netupitant-palonosetron). Preventing Chemotherapy-Induced Nausea And Vomiting In Patients With Lung Cancer: Efficacy *Netupitant* merupakan preparat antagonis reseptor NK-1 dengan aktivitas anti emetik panjang dengan dosis tunggal. *Netupitant* secara kompetitif dan kuat berikatan dan mengeblok aktivitas reseptor NK-1 pada sistem saraf pusat. Preparat ini mempunyai peran bermakna dalam terapi CINV lambat dan lebih baik dalam mengontrol mual dibandingkan *aprepitant* (Shinta & Surarso, 2016).

Menurut *National Comprehensive Cancer Network* (2017) regimen kemoterapi dengan risiko mual muntah tinggi direkomendasikan pemberian antiemetik kombinasi dihari pertama yaitu 5-Hydroxitryptamin-3; Deksametason; Aprepitant, lalu dianjutkan dihari ke 2-4 Aprepitant dan Deksametason. Regimen kemoterapi dengan resiko mual muntah sedang direkomendasikan

pemberian antiemetik kombinasi dihari pertama yaitu 5-Hydroxitryptamin-3 dan Deksametason, lalu dilanjutkan dihari ke2-4 diberikan 5-Hydroxitryptamin-3 dan Deksametason. Regimen kemoterapi dengan resiko mual muntah rendah direkomendasikan pemberian terapi tunggal Deksametason (Fauzi & Sastyarina, 2021).

Hasil penelusuran jurnal diketahui bahwa pemberian jahe tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan intensitas mual dan muntah pada pasien kanker paru yang menjalani kemoterapi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arslan & Ozdemir (2015) di Turki antara 2 kelompok pasien kemoterapi yang diberikan intervensi ekstrak jahe selama 5 hari, tingkat mual dan muntah menurun dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam efek samping yang diamati.

Hal ini berbeda pendapat Masruroh & Wulan (2016) yang menyatakan bahwa jahe bekerja sebagai anti mual dan muntah melalui beberapa mekanisme. Pertama, jahe menstimulasi motilitas traktus gastrointestinal yang sebelumnya diturunkan oleh hormon progesteron, dan menstimulasi disekresikannya saliva, empedu serta produk sekresi lambung yang lain. Kedua, jahe dapat menghambat aktivasi 5-HT3, serta memiliki efek yang mirip dengan antagonis 5-HT3 dan ondansetron yang menyebabkan perut berkontraksi sehingga timbul perasaan mual dan muntah. Ketiga, jahe mengendurkan dan melemahkan otot-otot saluran pencernaan sehingga mual dan muntah dapat berkurang. Keempat, jahe menghambat efek karminatif, sehingga mencegah pengeluaran gas lambung. Kelima, jahe memiliki efek seperti dimenhydrinate. Dimenhydrinate merupakan antagonis histamin (H1) dan juga dapat menghambat stimulasi vestibular yang bekerja pada sistem otolit dan pada dosis besar pada kanal semisirkular. Keenam, jahe dapat menurunkan efek *cisplatin* melaui hambatan saraf pusat atau perifer dengan meningkatkan 5-hydroxytryptamin, dopamin dan substansi P. *Cisplatin* merupakan obat yang menginduksi terjadinya mual dan muntah pada kemoterapi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelusuran dari 3 database jurnal yaitu *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *Pubmed* didapatkan total 14.289 jurnal setelah dilakukan proses screening, eligibility didapatkan sebanyak 7 jurnal yang sesuai dengan manajemen mual muntah pada pasien kanker paru dengan terapi akupresure, terapi akupuntur, menggunakan aromaterapi, menggunakan jahe, menggunakan terapi relaksasi otot/kaki dan menggunakan terapi farmakologi NEPA.
2. Hasil penelusuran dari 7 jurnal diketahui bahwa manajemen mual dan muntah menunjukkan bahwa terapi non farmakologi yang paling banyak digunakan untuk mengurangi gejala mual muntah pada pasien kemoterapi adalah terapi akupresur (2 jurnal) sedangkan untuk terapi farmakologi menggunakan NEPA (1 jurnal)

SARAN

1. Bagi Universitas Harapan Bangsa
   Universitas Harapan Bangsa diharapkan dapat menambah kepustakaan terkait manajemen mual dan muntah pada pasien kanker dengan kemoterapi sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa terkait dengan terapi komplementer pasien kanker dengan kemoterapi
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Pada penelitian ini ditemukan kekurangan berupa sebagian besar artikel tidak menyampaikan secara detail terapi farmakologi untuk mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker paru yang mengalami kemoterapi. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat

menitikberatkan bagaimana manajemen mual dan muntah pada pasien kanker yang di kemoterapi baik secara Farmakologi dan Non Farmakologi secara berkesinambungan sehingga penanganan mual dan muntah bisa teratasi secara komprehensif.

CONFLICT OF INTEREST

Penyusunan *literature review* ini tidak memiliki konflik kepentingan sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dari semua authors.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Aisyah, R. A. N. (2018). Pengaruh Pemberian Relaksasi Aromaterapi Mawar (Rosa Damascena Oil) Terhadap Aktifitas Saraf Simpatis Pada Pasien Hipertensi (Kajian Denyut Nadi Dan Tekanan Darah) Di Puskesmas Kedungmundu Semarang. [Universitas Muhammadiyah Semarang]. http://repository.unimus.ac.id/2513/

[2] American Cancer Society. (2017). Cancer Facts and Figures 2017. Genes and Development. https://doi.org/10.1101/gad.1593107

[3] Anisa, A., Agung, D. G., & Yunitasari, E. (2019). Aromaterapi Lavender Dalam Upaya Menurunkan Nausea dan Vomiting Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Jurnal Ners Dan Kebidanan, 6(3), 401–407. https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.ART.p

[4] Arslan, M., & Ozdemir, L. (2015). Oral intake of ginger for chemotherapy-induced nausea and vomiting among women with breast cancer. Clinical Journal of Oncology Nursing, 19(5), E92-7. https://doi.org/10.1188/15.CJON.E92-E97

[5] Bulechek, G. ., Butcher, H. K., Dochterman, J. M., & Wagner, C. (2013). Nursing interventions classification (NIC) (6th ed.). Philadelphia.: Elsevier Global Rights.

[6] Chan, H. K., & Ismail, S. (2014). Side effects of chemotherapy among cancer patients in a Malaysian general hospital: Experiences, perceptions and informational needs from clinical pharmacists. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention. https://doi.org/10.7314/APJCP.2014.15.13.5305

[7] Cheng, P., & Wang, X. (2020). The effects of acupuncture at different intervention time points on nausea and vomiting caused by cisplatin chemotherapy in patients with lung cancer. International Journal of Clinical and Experimental Medicine, 13(10), 7965–7971. https://doi.org/1940-5901/IJCEM0112962

[8] Collins, K. B., & Thomas, D. J. (2014). Acupuncture and acupressure for the management of chemotherapy-induced nausea and vomiting. Journal of the American Academy of Nurse Practitioners, 16(2), 76–80. https://doi.org/10.1111/j.1745-7599.2004.tb00376.x

[9] DiPiro, C. V, & Ignoffo, R. J. (2014). Chapter 22. Nausea and Vomiting. In Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach, 9e.

[10] El-Deen, D. S., & Younis, H. M. (2019). Effect of Using Ginger Tea on Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting Among Women With Cancer. Mansoura Nursing Journal, 6(1), 115–128. https://doi.org/10.21608/mnj.2019.175764

[11] Fauzi, D. A. S., & Sastyarina, H. Y. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Antiemetik pada Penderita Kanker Payudara Pasca Kemoterapi. Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences, 14(1), 135–138. http://prosiding.farmasi.unmul.ac.id/index.php/mpc/article/view/416/399

[12] Febriani, A., & Rahmawati, Y. (2019). Efek Samping Hematologi Akibat Kemoterapi dan

Tatalaksananya. Jurnal Respirasi. https://doi.org/10.20473/jr.v5-i.1.2019.22-28

[13] Genç, A., Can, G., & Aydiner, A. (2013). The efficiency of the acupressure in prevention of the chemotherapy-induced nausea and vomiting. Supportive Care in Cancer. https://doi.org/10.1007/s00520-012-1519-3

[14] Glare, P. A., Dunwoodie, D., Clark, K., Ward, A., Yates, P., Ryan, S., & Hardy, J. R. (2008). Treatment of nausea and vomiting in terminally ill cancer patients. In Drugs. https://doi.org/10.2165/0003495-200868180-00004

[15] Hamdani, D., & Anggorowati, A. (2019). Intervensi Untuk Mengatasi Mual Antisipatori Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi: A Litelatur Review. Jurnal Smart Keperawatan. https://doi.org/10.34310/jskp.v6i1.239

[16] Hardy, J. R., Skerman, H., Philip, J., Good, P., Currow, D. C., Mitchell, G., & Yates, P. (2019). Methotrimeprazine versus haloperidol in palliative care patients with cancer-related nausea: A randomised, double-blind controlled trial. BMJ Open, 9(9), 4–6. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-029942

[17] Hariyanto, B. E. P. (2015). Kejadian Muntah Pada Penderita Kanker Yang Menjalani Pengobatan Kemoterapi Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. E-CliniC. https://doi.org/10.35790/ecl.3.3.2015.9506

[18] Hesketh, P. J., Palmas, M., & Nicolas, P. (2018). Preventing chemotherapy-induced nausea and vomiting in patients with lung cancer: efficacy of NEPA (netupitant-palonosetron), the first combination antiemetic. Supportive Care in Cancer : Official Journal of the Multinational Association of Supportive Care in Cancer, 26(4), 1151–1159. https://doi.org/10.1007/s00520-017-3936-9

[19] Islam, H. N. (2019). Pengaruh Ubi Jalar (Ipomoea Batatas L) Terhadap CINV (Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting) pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi [Universitas Muhammadiyah Magelang]. http://eprintslib.ummgl.ac.id/1186/

[20] Jayanti, E. (2013). Evaluasi Penggunaan Kemoterapi pada Pasien Kanker Paru di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr.Moewardi Tahun 2010-2011. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

[21] Kuter, D. J. (2015). Managing thrombocytopenia associated with cancer chemotherapy. In Oncology (Williston Park, N.Y.).

[22] Li, X., Qin, Y., Liu, W., Zhou, X.-Y., Li, Y.-N., & Wang, L.-Y. (2018a). Efficacy of Ginger in Ameliorating Acute and Delayed Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting Among Patients With Lung Cancer Receiving Cisplatin-Based Regimens: A Randomized Controlled Trial. Integrative Cancer Therapies, 17(3), 747–754. https://doi.org/10.1177/1534735417753541

[23] Li, X., Qin, Y., Liu, W., Zhou, X. Y., Li, Y. N., & Wang, L. Y. (2018b). Efficacy of Ginger in Ameliorating Acute and Delayed Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting Among Patients With Lung Cancer Receiving Cisplatin-Based Regimens: A Randomized Controlled Trial. Integrative Cancer Therapies, 17(3), 747–754. https://doi.org/10.1177/1534735417753541

[24] Lisnawati, K., Made, N., Wati, N., Luh, N., & Thrisna, P. (2021). Pengaruh Aromaterapi Peppermint Dalam Kemoterapi Pada Pasien Kanker (the Effect Peppermint Aromatherapy To Reduce Nausea and Vomiting Related Chemotherapy in Cancer Patient). Bali Medika Jurnal, 8(4), 427–444.

[25] Masruroh, S., & Wulan, A. J. (2016). Khasiat Jahe (Zingiber officinale) untuk Mengatasi Mual dan Muntah pada Wanita Hamil Efficacy of Ginger (Zingiber officinale) to Overcome

Nausea and Vomiting in Pregnant Women. Majority, 5(1), 107–111.
[26] Mehta, P., Dhapte, V., Kadam, S., & Dhapte, V. (2017). Contemporary acupressure therapy: Adroit cure for painless recovery of therapeutic ailments. Journal of Traditional and Complementary Medicine, 7(2), 251–263. https://doi.org/10.1016/j.jtcme.2016.06.004
[27] Melani, R., Darmawan, E., & Raharjo, B. (2019). Gambaran Hubungan Regimen Dosis Danefek Samping Kemoterapi pada Pasien Kanker di RSUD Prof Dr. Margono Soekarjo Purwokerto Periode Bulan Januari-Februari Tahun 2019. Majalah Farmaseutik. https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v15i2.47664
[28] Murat-Ringot, A., Souquet, P. J., Chauvenet, M., Rentler, C., Subtil, F., Schott, A.-M., Preau, M., & Piriou, V. (2020). The Effects of Foot Reflexology on Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting in Patients with Digestive System or Lung Cancer: Protocol for a Randomized Controlled Trial. JMIR Research Protocols, 9(7), e17232. https://doi.org/10.2196/17232
[29] Nurrohmi, L. S., Lumadi, S. A., & Mumpuni, R. Y. (2021). Perbandingan Efektivitas Aromaterapi Peppermint dan Lavender Terhadap Penurunan Efek Mual Muntah Post Kemoterapi. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(12), 6. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i12.5048.
[30] Rapoport, B. L. (2017). Delayed Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting: Pathogenesis, Incidence, and Current Management. Frontiers in Pharmacology, 8, 19. https://doi.org/10.3389/fphar.2017.00019
[31] Remesh, A. (2012). Toxicities of anticancer drugs and its management. International Journal of Basic & Clinical Pharmacology. https://doi.org/10.5455/2319-2003.ijbcp000812
[32] Shen, C. H., & Yang, L. Y. (2017). The Effects of Acupressure on Meridian Energy as well as Nausea and Vomiting in Lung Cancer Patients Receiving Chemotherapy. Biological Research for Nursing, 19(2), 145–152. https://doi.org/10.1177/1099800416683801
[33] Shin, N., & Park, J. (2018). Effect of auricular acupressure on nausea, vomiting, and retching in patients with colorectal cancer receiving Chemotherapy. Korean Journal of Adult Nursing. https://doi.org/10.7475/kjan.2018.30.3.227
[34] Shinta, N., & Surarso, B. (2016). Terapi Mual dan Muntah Pasca Kemoterapi. Jurnal THT-KL, 9(2), 74–82.
[35] Suryono, A., Nugraha, F. S., Akbar, F., & Armiyati, Y. (2020). Combination of Deep Breathing Relaxation and Murottal Reducing Post Chemotherapy Nausea Intensity in Nasopharyngeal Cancer (NPC) Patients. Media Keperawatan Indonesia. https://doi.org/10.26714/mki.3.1.2020.24-31
[36] Syarif, H., Nurachmah, E., & Gayatri, D. (2011). Terapi Akupresur Dapat Menurunkan Keluhan Mual Muntah Akut Akibat Kemoterapi Pada Pasien Kanker: Randomized Clinical Trial. Jurnal Keperawatan Indonesia. https://doi.org/10.7454/jki.v14i2.321
[37] The Global Cancer Observatory. (2019). Cancer fact sheet. World Health Organization. https://doi.org/L11\n10.1051/0004-6361/201016331
[38] Tjay dan Kirana Rahardja, T. H. (2013). Obat Obat Penting Edisi Kelima. In Penerbit Departement Kesehatan Republik Indonesia.
[39] Wiryani, O., Herniyatun, & Kusumastuti. (2019). Efektivitas Aromaterapi Jahe Terhadap Keluhan Mual dan Muntah Pada Pasien CA Serviks dengan Kemoterapi di RSUD Prof Dr Margono Soekarjo Purwokerto. Proceeding of The URECOL.
World Health Organization. (2021, March 3). Cancer. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer